EDITOR :
Muhammad Ulinnuha
Fifin Pratiwi

In Memoriam

Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A.

BIOGRAFI, TESTIMONI DAN KONTRIBUSI

MUSLIMAT NU
IIQ Press
Serving Quran Lovers

TUNGGAL IKA

In Memoriam

PROF. DR. HJ. HUZAEMAH T. YANGGO, M.A.

Biografi, Testimoni, dan Kontribusi

IIQ Press
Serving Quran Lovers

In Memoriam Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A.
Biografi, Testimoni, dan Kontribusi
Cetakan Pertama Agustus 2022

Editor:
Muhammad Ulinnuha
Fifin Pratiwi

Tim Kolektor Data:
Muhammad Ulinnuha
Rahmatul Fadhil
Fifin Pratiwi

Proof Reader:
Abdul Rosyid Masykur

Layout Isi:
Waki Ats Tsaqofi

Desain Cover:
Bisril Hadi

Tim Dokumentasi:
Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IIQ

Diterbitkan oleh:
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Press
Jl. Ir. H. Juanda No: 70 Ciputat Tangerang 15419,
Telp. (021) 74705154

xxii + 449
ISBN: 978-623-7183-99-0

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin dari penerbit.

All right reserved

Sambutan
Wakil Presiden RI

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakâtuh

Bismillahirrahmanirrahim. Wa as-Shalâtu wa as-Salâm 'ala Sayyid al-Mursalîn. Wa 'alâ Âlih wa Shahbih Ajma'în. Amma Ba'du:

Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn. Kullu Nafsin Dzâ'iqat al-Maut. Setiap yang hidup pasti merasakan kematian. Hari ini Indonesia kehilangan tokoh perempuan hebat. Sang ahli perbandingan madzhab, dan seorang *muftiyah* yang belum ada tandingannya dalam sepanjang sejarah Indonesia. Beliau adalah Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, Lc. M.A.

Tentu saya ingin menyampaikan rasa prihatin yang sedalam-dalamnya dengan wafatnya seorang pejuang Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang tidak pernah berhenti. *Al-Marḥumah* adalah seorang yang *âlimah*, *shâlihah*, *'âbidah*, *nâfi'ah*, yang telah banyak memberikan sumbangan ilmu dan kiprahnya melalui MUI. Kita merasa kehilangan dengan kepergian beliau. Hal ini menunjukkan kepada siapapun, bahwa Virus Covid-19 tidak memandang siapapun. Akan tetapi, kepergian beliau sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Namun demikian, sebagai manusia harus berikhtiar untuk menghindar dari wabah covid ini dan di sisi lain harus merasa pasrah dengan segala kehendak-Nya**.**

Kita boleh bersedih atas kepergian beliau, tapi kesedihan itu tidak boleh larut berkepanjangan. Kita berhusnuzan bahwa beliau mendapatkan tempat terbaik di alam kuburnya. Karena amal dan jarih payahnya begitu luar biasa bagi kebaikan bangsa, khususnya bagi kaum perempuan Indonesia. Semoga ke depan akan lahir generasi penerus Ibu Huzaemah yang dedikatif, solutif dan *istiqamah* untuk membangun dan menebar kemaslahatan bagi Indonesia dan semesta.

Saya meyambut baik atas lahirnya buku ini. Buku ini merupakan karya pertama yang berbicara tentang biografi dan testimoni tentang *al-Marḥûmah* Ibu Huzaemah. Semoga bermanfaat bagi para pembaca. Selamat membaca dan menikmatinya.

Wallâhu yuwaffiqunâ illâ mâ yuhibbuhu wa yardhâhu
Wassalamu'alikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, 20 Agustus 2022
Wakil Presiden RI,

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin

Sambutan
Menteri Agama RI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah wa as-Shalatu wa as-Salâmu 'alâ Rasulillah

Kepergian Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo setahun yang lalu menyisakan duka yang begitu mendalam. Tidak saja bagi keluarga besarnya, tapi juga bagi bangsa Indonesia. Berduka, karena beliau adalah sosok perempuan ulama yang konsisten berjuang menebarkan ajaran Islam yang ramah dan rahmah. Kepiawaiannya dalam bidang perbandingan madzhab membukakan mata kita semua bahwa keragaman tidak saja terjadi pada aspek fisik, tapi juga pemikiran dan gagasan. Beliau mengajari tentang pentingnya memegang prinsip di satu sisi, dengan tetap menghargai perbedaan pandangan di sisi yang lain.

Maut al-'âlim maut al-âlam. Demikian kira-kira ungkapan yang pas untuk menyebut kepergian Ibu Huzaemah. Jasa-jasa beliau tak akan pernah dilupakan. Selain sebagai abdi negara yang setia, beliau juga terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan penting di lingkungan Kementerian Agama. Mulai dari perhelatan MTQ Nasional, kegiatan sosial kemasyarakatan melalui program-program Bimas Islam, pelatihan dan seminar-seminar di lingkungan Pendis, hingga pengkajian, pentashihan dan penafsiran Al-Qur'an di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Atas dedikasi yang tak kenal lelah itu, kita semua berdoa semoga *al-Marhûmah* diberikan kelapangan di alam kuburnya, dan dimasukkan ke dalam surga.

Karena itu, saya menyambut baik penerbitan buku ini. Selain memuat biografi dan testimoni, karya ini juga mengetengahkan rekam jejak beliau yang dimuat media massa. Membaca buku ini serasa sedang berselancar mengarungi samudera keilmuan *al-Marhûmah* yang begitu luas. Semoga kita semua dapat mengambil '*ibrah* dari kisah perjalanan hidup beliau. Semoga ke depan lahir kembali ulama-ulama perempuan hebat yang mampu meneruskan perjuangan Ibu Huzaemah. Amin.

Wallâhu al-Muwaffiq Ilâ Aqwam at-Tharîq
Wassalâmu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 20 Agustus 2022
Menteri Agama RI,

Yaqut Cholil Qoumas

Sambutan
Rektor IIQ Jakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, buku kumpulan testimoni dan biografi singkat *al-Marḥumah* Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A dapat diterbitkan. Buku ini sangat relevan bagi siapapun yang ingin meneladani sosok perempuan hebat yang sukses di wilayah domestik dan publik dalam waktu bersamaan.

Ibu Huzaemah -demikian panggilan akrabnya- merupakan tokoh perempuan ahli perbandingan madzhab yang diakui masyarakat akademik internasional. Namun pada saat yang sama, beliau adalah istri dan ibu rumah tangga yang santun dan berhasil menyelesaikan tugas domestiknya dengan baik.

Dalam konteks IIQ Jakarta, kontribusi Ibu Huzaemah tidak diragukan lagi. Beliau ikut andil dalam membesarkan IIQ Jakarta, baik sebagai dosen maupun pejabat struktural. Beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IIQ Jakarta 1996-1998, Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta sejak 1998-2014. Kemudian menjabat sebagai Rektor IIQ Jakarta pada tahun 2014 hingga akhir hayatnya (Jum'at, 23 Juli 2021).

Saat salah satu gedung asrama IIQ Jakarta terkena musibah kebakaran pada tahun 2018 silam, beliau sangat konsen dalam mencarikan solusinya hingga akhirnya berhasil mendapatkan gantinya

melalui bantuan Rusunawa dari Kementerian PUPR. Tentu di luar itu, masih banyak kontribusi beliau kepada IIQ Jakarta. Karena itu, tidak ada kata yang layak untuk disampaikan kecuali untaian terima kasih dan penghargaan yang seagung-agungnya kepada "sang mujtahidah." Semoga beliau mendapat tempat terbaik di sisi-Nya.

Dengan terbitnya buku ini berarti serpihan dari kehidupan Ibu Huzaemah masih dapat kita baca dan teladani. Karena itu, terimakasih kepada tim penyusun, para informan, dan semua pihak yang telah memberikan testimoni.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menginspirasi mahasiswa, dosen dan kita semua dalam meniti kebaikan untuk kemaslahatan agama, nusa dan bangsa. Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Ciputat, 20 Agustus 2022

Dr. Hj. Nadjmatul Faizah, S.H., M.Hum.

Pengantar Editor

Bismillâhirrahmânirrahîm
Alhamdu Lillahi Rabbil 'Âlamîn
Was-Shalatu was-Salâmu 'ala Sayyid al-Mursalîn
Wa 'alâ 'Âlihi wa Shahbihi Ajma'în. Amma Ba'du:

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhid Yanggo, Lc. M.A. -atau yang akrab dipanggil Ibu Huzaemah- merupakan ulama fikih yang sangat aktif membela hak–hak perempuan. Ia perempuan Indonesia pertama yang mendapatkan gelar doktor dari Universitas Al-Azhar Mesir dengan predikat *cum laude*. Bidang keilmuan yang digelutinya adalah fikih perbandingan. Karena ketekunan dan konsistensinya, ia pun meraih gelar guru besar di bidang tersebut dan menjadi rujukan otoritatif bagi kalangan akademisi dan praktisi hukum Islam, tidak saja pada level nasional tapi juga internasional.

Kiprahnya dalam dunia pendidikan juga tidak diragukan. Selain sebagai dosen, ia juga pernah menjabat Wakil Dekan bidang Akademik di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta, Dekan Fakultas Syariah IIQ Jakarta, Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta (1998-2014), dan Rektor IIQ Jakarta dari tahun 2014 hingga akhir hayatnya. Kontribusinya di bidang dakwah dan sosial kemasyarakatan juga tidak syak lagi. Lebih dari separuh hidupnya ia abdikan di MUI, NU, dan Al-Khairat. Bahkan ia pernah menjabat sebagai Ketua MUI Pusat Bidang Fatwa, Ketua MUI Pusat Bidang Pengkajian dan Pengembangan Sosial, salah

satu A'wan PBNU, dan Ketua Pengurus Besar Persatuan Wanita Islam al-Khairat Pusat di Palu.

Tidak berlebihan jika saat wafat pada 23 Juli 2021, ucapan belasungkawa datang dari berbagai penjuru. Mulai dari kalangan atas hingga bawah. Dari kelompok elit hingga kelompok *alit*. Dari kota hingga pelosok desa. Semuanya mencurahkan isi hati dan pengalaman terbaik mereka saat bersama Ibu Huzaemah. Acara pemakaman dan tahlil serta doa bersama yang digelar IIQ Jakarta selama 7 hari secara virtual tak pernah sepi. Orang-orang yang pernah kenal *al-marḥumah* berpartisipasi dan ingin memberikan penghormatan terkahir untuknya. Ini menunjukkan bahwa Ibu Huzaemah adalah sosok yang dicintai secara paripurna.

Agar ekspresi cinta kasih yang luar biasa kepada Ibu Huzaemah itu tidak hilang begitu saja, maka kami coba menuangkannya dalam buku sederhana ini. Sebenarnya buku ini adalah hasil kompilasi dari sambutan para tokoh saat acara takziyah virtual, juga tulisan-tulisan testimonial dari para pihak, baik yang ditulis di akun media sosial pribadi atau tulisan yang secara khusus kami minta. Karena itu, jika menu sajian dalam buku ini terasa "gado-gado" mohon dimaklumi, karena ia adalah kumpulan dari bahasa lisan dan tulisan.

Niat kami adalah untuk mangabadikan ekspresi cinta para murid, kolega dan sahabat Ibu Huzaemah dalam sebuah buku sederhana. Juga untuk memberikan inspirasi kepada para pembaca tentang jerih payah dan kiprah *al-marḥumah* hingga mencapai "maqam" ulama yang diakui dan dicintai. Di atas capaian akademik dan karirnya yang luar biasa, beliau adalah sosok istri, ibu dan guru yang sangat tekun, santun, sederhana, bersahaja sekaligus jenaka.

Selain menyajikan testimoni, buku ini juga mengetengahkan biografi singkat Ibu Huzaemah. Mulai dari kehidupan masa kecil hingga dewasa, perjuangan selama menuntut ilmu di Kairo, hingga kiprahnya dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Di bagian akhir juga ditampilkan beberapa rekam jejak *al-marḥûmah* dalam sorotan media. Biografi Ibu Huzaemah sengaja tidak dielaborasi terlalu mendetail karena sulitnya mendapatkan data tentang perjalanan hidup beliau dari narasumber kunci. Saking "sulitnya" mengulik keterangan dari sumber kunci, akhirnya penerbitan yang semula ditargetkan akhir tahun silam molor hingga saat ini.

Terlepas dari itu semua, yang jelas kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga buku ini berhasil diterbitkan. Terkhusus kepada Bapak Wakil Presiden RI, Prof. Dr. (H.C.) K.H. Ma'ruf Amin, dan Menteri Agama, Gus Yaqut Cholil Qoumas, yang berkenan memberikan kata sambutan. Terima kasih juga dihaturkan kepada para kontributor yang telah mengirimkan testimoninya. Kepada para pihak yang tulisannya kami ambil dari akun-akun media sosial pribadi, mohon keikhlasannya.

Tak lupa, kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Abdul Wahab Abdul Muahimin, Dr. Syarif Hidayatullah, dan keluarga besar *al-marhumah* yang telah memberikan data dan informasi yang sangat berharga. Kepada Rektor IIQ Jakarta, Ibu Dr. Nadjmatul Faizah, M.Hum., dan semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih. *Jazakumullah ahsanal jaza'*.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak. Tentu masih banyak kesalahan di sana sini. Karenanya, kritik dan saran konstruktif dari sidang pembaca sangat diharapkan demi perbaikan ke depan. Semoga buku sederhana ini dapat memberikan sumbangsih di bidang keilmuan serta bermanfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi sidang pembaca sekalian. Selamat menikmati.[]

Ciputat, 20 Agustus 2022

Editor

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN
جامعة علوم القرآن
IIQ

DAFTAR ISI

SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN RI | iii

SAMBUTAN MENTERI AGAMA RI | v

SAMBUTAN REKTOR IIQ JAKARTA | vii

PENGANTAR EDITOR | ix

DAFTAR ISI | xiii

BAGIAN PERTAMA
PROFIL SINGKAT PROF HUZAEMAH | 3

BAGIAN KEDUA
KATA MEREKA TENTANG PROF. HUZAEMAH | 35

A Mujib El-Shirazy
Perkenankan Aku Bersaksi, Bahwa Engkau Adalah Guru Mulia | 37

Abdul Halim Sholeh
Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo Tokoh Wanita Kharismatik dan Sangat Berwibawa | 41

Abdul Mu'ti
Prof Huzaemah Ahli Fikih yang Tegas | 44

Abdul Rosyid Masykur
Wafatnya Sosok Teladan | 47

Aep Saepulloh
Mengenang Almh. Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. | 49

Afidah Wahyuni
Ibu Prof. Dr. Hj. Chuzaimah Tahido Yanggo in Memoriam | 54

Ahmad Munif Suratmaputra
Mawar Nan Harum Indah Itu Telak Dipetik Pemiliknya | 58

Ahmad Sarwat
Prof. Huzaemah Sosok yang Jarang Ditemukan | 61

Ahmad Sutarmadi
Dalam Pergaulan Beliau Sosok Sederhana | 63

Ahmad Thib Raya
Prof. Huzaemah Guru yang Luar Biasa | 66

Ahmad Tholabi Kharlie
Puisi untuk Prof Huzaemah | 69

Ahsin Sakho Muhammad
Ibu Huzaemah: Tegas Tapi Santun | 71

Ala'i Nadjib
Sesungguhnya Setiap yang Hidup akan Kembali Kepada-Nya | 77

Amany Lubis
Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo
dalam Timbangan Moderasi Beragama | 79

Andi Rahman
Guru Mulia Yang Memuliakan Murid-Muridnya: Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. | 83

Arwani
"Baca Qur'an koq seperti baca koran saja!" Tegur Prof. Huzaemah | 85

Asep Saepudin Jahar
Prof. Huzaemah Guruku yang Istiqamah | 88

Asmawi
Berguru dengan Pakar Ilmu Perbandingan Mazhab | 91

Asrori S Karni
Penyeimbang Perspektif Perempuan Forum Keulamaan | 95

Asrorun Niam Sholeh
Prof. Huzaimah Wariskan Ilmu dan Keadaban | 101

Azyumardi Azra
Prof Huzaemah Tahido Yanggo: Ibu Taqrib Al-Madzahib | 106

Chalimatus Sa'dijah
Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.:
Humoris, Menghargai Orang Lain | 109

Dahlan Iskan
Ulama Wanita | 111

Darsul S Puyu
Pelanjut Gelombang Kedua Spirit Keilmuan
di Pesantren Al Khairaat Palu | 116

Diana Karimah
Musafir Mendengar | 120

Elly Warti Maliki
Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo: Guruku, Inspirasiku | 122

Endang Samsul Arifin
Ulama Perempuan, Pakar Hukum Islam
yang Berkhidmat untuk Al-Qur'an | 125

Euis Dian Budiani
Kasih Sayang yang Menyelamatkanku | 129

Euis Nurlaelawati
Kedisiplinan dan Integritas Tanpa Basa Basi:
Keteladanan dari Prof. Huzaemah T. Yanggo | 132

Faishal Haris
Mengenang Tujuh Hari Kepergian
Umi Huzaemah Tauhido Yanggo | 137

Faizah Ali Syibromalisi
Goresan Pena Melepas Guruku
Prof. Khuzaemah Keharibaan Ilahi | 141

Fifin Pratiwi
Keteladanan yang Begitu Berarti dan Istimewa di Hati | 145

Fuad Thohari
Mengenang Prof. DR. Huzaemah T. Yanggo, M.A.
Alumni Al Azhar Cairo, Guru Besar Fiqih Perbandingan | 149

Habib Ali bin Muhammad Al-Jufri
Mengenang Prof. DR. Huzaemah T. Yanggo, M.A. | 153

Habiburrahman El Shirazy
Prof. Huzaemah T. Yanggo:
Sang Ulama Perempuan yang Istimewa | 155

Hamam Faizin
Terima Kasih Bu Huzaimah | 159

Hamidah Nuroh
Napas Ibunda yang Abadi | 162

Hana Natasya
Puncak Keilmuan Wanita itu Telah Kembali:
Meneladani Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo | 165

Helmi Ali
Prof. Huzaemah Hebat Karena Relasi Kemanusiaannya | 169

Husein Muhammad
Prof. Dr. Huzaimah T. Yanggo: Sebuah Kenangan | 171

Iffaty Zamimah
Semua Mengakui, Prof Huzaemah Perempuan Luar Biasa | 173

Imaduddin Utsman
Prof. Dr. Huzaimah Tahedo Yanggo,
Wanita Ahli Fiqih Yang Tegas Dan Bersahaja | 175

Irwan Maulana
Beliau adalah Guru Saya | 177

Istiqomah Ahmad
Mutiara dari Donggala | 181

Izzahtul Mardiyah
Pelajaran Hidup | 186

Jazilul Fawaid
Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.
Teladan Para Ulama Perempuan Indonesia | 188

Khoiriyah AR
Sepenggal Ingatan Tentang Ibu | 191

Lukman Hakim Saefudin
Prof. Huzaemah Ulama Modern
Sekaligus Penjaga Tradisi yang Kuat | 194

M. Asy'ari
Wafatnya Sang Rektor IIQ Jakarta
Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A. | 196

M. Dawud Arif Khan
Mengenang Bu Huzaemah | 198

M. Fuad Nasar
Selintas Kenangan Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A. | 200

M. Nadratuzzaman Hosen
Pemimpin dengan Ilmu yang Luas | 203

M. Quraish Shihab
Kesaksian tentang Kebaikan Prof. Huzaemah | 205

M. Shalahuddin
Jangan Tinggalkan Shalat Berjama'ah dan Hafalkan Doa Jenazah dengan Lengkap | 207

M. Syakirin Al-Ghozali
Aktivis Hingga Akhir Hayat | 210

Maria Ulfah
Sependapat Bahwa Ibunda Huzaemah Waliyullah | 214

Maria Ulfa Anshor
Prof Huzaimah adalah Pribadi yang Baik | 216

Mayadina RM
Meneladani Perempuan Ulama Par Exellence | 220

Mazidah
Hutang Harus Dibayar| 222

Mukhlis M. Hanafi
Prof. Huzaemah 'Berpulang' di Akhir Hari Tasyriq | 226

Muh. Ubaidillah Al Ghifary S.
Kenangan dan Kesan Selama Berinteraksi dengan Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo | 233

Muhammad Azizan Fitriana
Mengenang dan Merindukan Sosok Pemimpin Wanita yang Tegas, Humanis dan Humoris | 236

Muhammad Abid Muaffan
Kenangan Bersama Prof. Huzaemah | 240

Muhammad Hanifuddin
3 Kenangan Yang Tertinggal Dari Prof. Huzaemah:
Catatan Singkat Wafatnya Ulama Perempuan | 244

Muhammad Harfin Zuhdi
Guruku yang Mulia,
Prof Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. | 245

Muhammad Husnil
Obituari Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.:
Sosok Alim, Tegas, dan Baik Hati | 249

Muhammad Khoirul Anwar
Perempuan Pertama yang Raih Gelar Doktor
di Al-Azhar Kairo Kini telah Wafat | 253

Muhammad Maksum
Prof. Huzaemah Pribadi yang Menghormati Ilmu | 256

Muhamad Sofi Mubarok
Ulama Perempuan Fikih Indonesia
Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo | 259

Muhammad Ulinnuha
Ibu Huzaemah; Sang Guru Perempuan yang Mutabahhirah | 262

Muhammad Zaid
Konsisten dalam Ilmu Pengetahuan | 265

Mulfi Aulia
Mengenang Prof. Huzaemah | 267

Mundzir Supatra
Prof. Huzaemah Sangat Menghormati Guru | 272

Mursyidah Thahir
Berhidmat untuk Perempuan Indonesia
Bersama Almh. Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo | 274

Muzakkirah Thahir
Mengenang Orang Tua dan Guru Kami,
Ustadzah Huzaimah T. Yanggo, M.A. | 277

Muzayanah
Goresan Tinta Mengenang Sosok Guru dan Pimpinan | 284

Nabilah Lubis
Prof. Huzaemah adalah Kebanggaan Kita | 286

Nadirsyah Hosen
Pulangnya Ahli Fiqh Penjaga Al-Qur'an | 259

Nadjmatul Faizah
Mengenang Sosok Perempuan Tangguh Indonesia | 295

Nurohman
Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo:
Tauhid yang Membawa Keselamatan | 303

Nurul Hikmah
Kenangan Bersama Umi | 305

Nurul Izzah Kasuba
Kenangan Bersama Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A. | 307

Qasim Shaleh Lahido
Rajin Membaca dan Pecinta Buku | 310

Rahmatul Fadhil
Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhid Yanggo, M.A.:
Guruku, Pimpinanku, dan "Ibuku" | 313

Ritha Zahra
Bersama Ustadzah Thn. 1996 – 2021 | 320

Romlah Widayati
Mengenang Prof. Huzaimah Ulama' Perempuan | 323

Rully Chairul Azwar
Tidak Banyak Ulama Besar Wanita | 326

Ruslan Taher Sangadji
Mengajar dengan Cinta, Menjadi Juara MSQ Nasional | 330

Said Agil Husen Al-Munawar
Prof. Huzaemah Seorang Hamalatul Qur'an | 333

Sholahudin Al-Aiyub
Selamat Jalan Prof. Huzaemah T. Yanggo | 339

Siti Masrifah
Memimpikan Lahirnya Ulama-ulama Perempuan Indonesia | 342

Sri Divi Rosalina
Mengenal Sosok Inspirasi dan Teladan
Para Pembelajar Al-Maghfur laha
Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. | 345

Syafira Ulfa
Umi Huzaemah; Kenangan Seorang Menantu | 349

Syarif Rahmat
Prof. Huzaemah Mu'allimah, Murabiyah, dan Mursyidah | 352

Syarif Hidayatullah
Catatan Kecil Seorang Anak | 358

Syarifah Fatimah Agil Al-Munawar
Belum ada yang bisa Membandingi Prof. Huzaemah | 362

Thalhah Thaha Ahmad Al Jufri
Setahun yang Indah Bersamamu Ustadzah | 365

Ummu Yusuf Saumin
Teman, Kakak dan Guru Telah Berpulang | 368

Yuli Yasin
Wanita Hebat, Panutan Kami Telah Kembali | 370

Yusuf Mansur
Wanita Hebat | 372

Zaitunah Subhan
Bersama Prof. Dr. Khuzaimah Tahido Yanggo | 374

Ziyad Ulhaq
Sepasang Merpati | 378

Zuhriyyah Hidayati
Perginya Ulama Perempuan Indonesia | 382

BAGIAN KETIGA
PROF. HUZAEMAH DALAM SOROTAN MEDIA | 385

Bagian Pertama

PROFIL SINGKAT PROF. HUZAEMAH

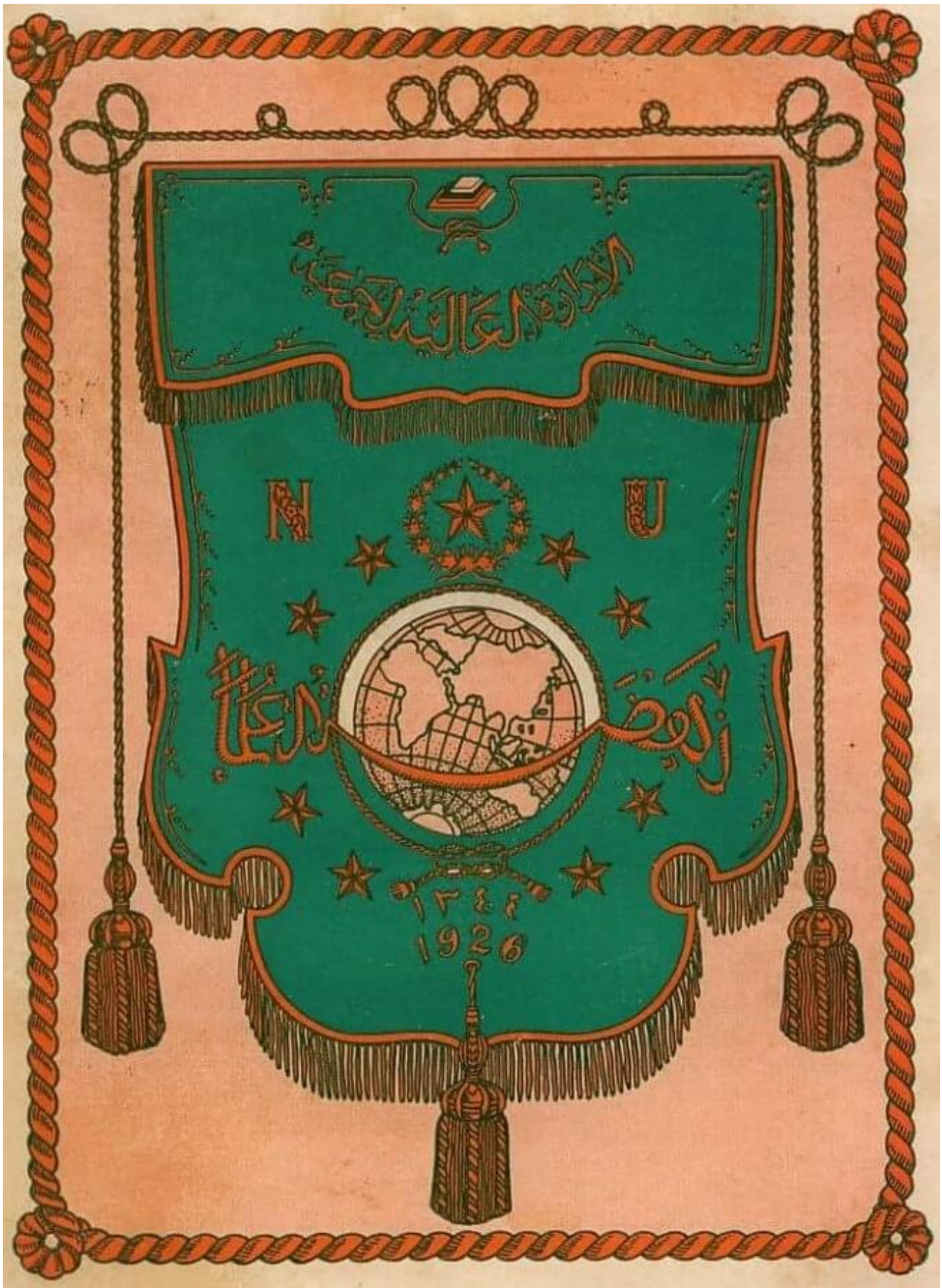

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Profil Singkat

Kelahiran dan Masa Kecil

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. lahir di desa Kaleke, Donggala, Sulawesi Tengah, 30 Desember 1945 dari salah satu suku di Sulawesi Tengah yaitu Tanah Kaili (Suku Kaili). Ia adalah putri pertama dari enam bersaudara pasangan Tauhid Yanggo dan Indo Jengki Ladjura. Sebagai anak seorang petani kampung, kehidupan masa kecil Prof. Huzaemah dilalui dengan penuh kesederhanaan dan kesahajaan. Saking sederhananya, ia dan 5 adiknya kerap makan satu telur dadar bersama-sama. Semasa kecil, Prof. Huzaemah belajar mengaji Al-Qur'an kepada tantenya yang bernama Khadijah. Kecerdasan dan semangat *thalabul ilmi* didapatkan dari sang ayah, Tauhid Yanggo, yang sangat pintar dan bagus tulisannya. Kecerdasan dan semangat itulah yang mengantarkannya sampai pada titik puncak karir pendidikan.

Latar Belakang Keluarga

Ayah beliau bernama Tauhid bin Yanggo, merupakan seorang petani serta pengembala kerbau di Donggala. Kakek beliau dari jalur ayah (Yanggo) dikenal sebagai pendekar atau Jawara kala itu. Meskipun ayahanda beliau hanya seorang petani dan tercatat tidak lulus sekolah, ayahanda beliau dikenal cerdas dan memiliki tulisan yang bagus. Bakat

alamiah inilah yang kemudian turun ke Prof. Huzaemah. Kemudian, jika dilihat dari garis keturunan ibu, maka Prof. Huzaemah masih memiliki kekerabatan dengan Datuk Karama atau Syekh Abdullah Raqie, yang merupakan seorang ulama dari Tanah Minangkabau dan pernah mendakwahkan Islam di Tanah Kaili, Donggala pada abad ke-17 M pada masa Raja Kabonena yang memerintah Palu.

Sebagai putri seorang petani, dan pengembala serta memiliki ibunda yang buta huruf, hal tersebut tidak menjadikan Prof. Huzaemah berkecil hati. Kegemarannya membaca buku sejak kecil dan keistikomahan serta dukungan orang tuanya dalam bidang agama dengan mengajaknya berjamaah di musholla dekat rumah, sudah membentengi mental dan rohani beliau untuk terus belajar hingga dapat mencapai derajat keilmuan yang mapan di kemudian hari.

Masa Sekolah Prof. Huzemah di Al-Khairaat.

Sumber: Dokumen Pribadi Syarif Hidayatullah.

Perjalanan Pendidikan

Meskipun terlahir dari keluarga sederhana, namun kegigihan dalam menuntut ilmu itu terlihat dalam sikap kesehariannya. Sejak kecil, kesehariannya sudah disibukkan dengan menuntut ilmu di pendidikan formal maupun informal, yaitu dengan belajar membaca Al-Qur'an

dan dasar-dasar dalam agama Islam. Sebelum masuk ke sekolah dasar, Prof. Huzaemah bersama adiknya yang bernama Taswir tinggal di rumah tantenya (adik dari ayahandanya) Khadijah di Sibonu. Disana, Prof. Huzaemah belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam sampai menyelesaikan sekolah dasar. Pendidikan formal yang ditempuhnya pada pagi hari, yaitu di Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Kaleke, kemudian dilanjutkan pendidikan informal pada sore hari di sekolah Ibtidaiyah Al-Khairaat. Beliau tidak pernah mengeluh meskipun berangkat sekolah dengan berjalan kaki.

Dokumentasi Prof Huzaemah Bersama SIS Al Jufri (Guru Tua), KH. Rustam Arsyad, KH. Abdul Hayyi Abdullah, dan Ustadzah Rugayyah saat di Al-Khairaat Palu
Sumber: Dokumen Pribadi Syarif Hidayatullah.

Di sela-sela belajarnya di Sibonu, Prof. Huzaemah juga sering membantu Tante Khadijah untuk berjualan gorengan dan nasi kuning. Setelah lulus sekolah dasar, beliau merantau ke kota Palu dan tinggal di rumah kerabat dekat lainnya. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan tsanawiyah sampai perguruan tinggi di lembaga Alkhairaat Palu. Kegemarannya dalam membaca buku membuat beliau menganggap buku sebagai temannya sehari – hari. Tidak heran jika beliau dikenal sebagai santri tauladan dan pecinta buku. Setiap harinya beliau selalu tekun dan disiplin dalam belajar setiap hari. Berkat ketekunan dan kedisiplinannya dalam belajar, beliau dapat dengan mudah menempuh

jenjang berikutnya di Muallimat di lembaga Alkhairaat Palu. Beliau merupakan salah satu murid teladan yang dibimbing langsung oleh Alhabib Idrus bin Salim Aljufri yang merupakan tokoh pendiri Alkhairaat yang memiliki 570 cabang dan tersebar di wilayah Indonesia Timur. Semasa belajar di Al-Khairaat, beliau sangat mengagumi gurunya yaitu Habib Idrus bin Salim Al-Jufri yang sangat mempengaruhi karakter dan spiritualnya.

جامعة الأزهر
كلية الدراسات الإسلامية والعربية
قسم الفقه والأصول

موجبات الطهارة في التشريع الاسلامي

رسالة من إعداد
خزيمة توحيد ينجو
لنيل درجة الماجستير في الفقه الإسلامي

إشراف
فضيلة الدكتور أحمد سيد أحمد عثمان
الأستاذ المساعد في قسم الفقه

١٤٠١هـ — ١٩٨١م

Cover tesis Prof. Huzaemah di Al-Azhar Kairo tahun 1981

Sumber: Dokumen Pribadi Syarif Hidayatullah.

Pada tahun 1975, beliau meraih gelar Sarjana Muda (BA) dari Fakultas Syariah Universitas Islam Alkhairaat (Unisa) dan sebelum lulus pun beliau sudah diterima menjadi pegawai negeri karena berhasil lulus pada Ujian Guru Agama (UGA). Berselang dua tahun setelah kelulusan sarjananya dari Fakultas Syariah Universitas Islam Alkhairaat, beliau

melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir hingga meraih gelar Master of Art (MA) pada 1981 M/1401 H pada spesialisasi Hukum Islam Perbandingan dengan judul tesis *"Mujibat Ath-Thaharah fi At-Tasyri' Al-Islamiyyi"* (Kewajiban Thaharah dalam Syariat Islam) dengan predikat cumlaude.

Gelar doktor pada 1984 M/1404 H pada jurusan Fikih dan Ushul Fikih dengan judul disertasi *"Manhaj Al-Islam fi Tasharrufat Ash-Shagir wa Ri'ayatih"* (Metode Islam dalam Mengasuh dan Mendidik Anak) yang keduanya di bawah bimbingan Prof. Dr. Ahmad Sayid Ahmad Usman, Guru Besar Ushul Fikih Universitas Al-Azhar kala itu. Ia berhasil menorehkan sejarah sebagai wanita Indonesia pertama yang meraih gelar doktor dari di Universitas al-Azhar Kairo.

جامعة الأزهر
كلية الدراسات الإسلامية والعربية
فرع البنـــات

منهج الاســـلام فى تصرفات الصغير ورعايته

رسالة مقـدمة الحصـول على درجـــة
العالمية « الدكتوراه » فى الفقه المقارن

إعـــداد
خزيمه توحيد ينجو

إشـــراف
فضيلة الأستاذ الدكتور / أحمد سيد أحمد عثمان
رئيس قسم الفقـــه والأصـول بالكلية

١٤٠٤هـ
١٩٨٤م

Cover disertasi Prof. Huzaemah di Al-Azhar Kairo tahun 1984.
Sumber: Dokumen Pribadi Syarif Hidayatullah.

Di antara guru-guru beliau selama belajar di pendidikan Alkhairat adalah Habib Idrus bin Salim Aljufri (Pendiri Alkhairat), KH. Mahfud Godal, KH. Gasim Maragau, KH. Abdul Hayi, KH. Arsyad al-Banjari, KH. Hasbullah al-Banjari, Ustadzah Siti Hajar, Ustadzah Khadijah (guru ngaji), Ustadzah Badriyah Lahido. Adapun guru-guru beliau selama belajar di Mesir antara lain; Syekh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Ahmad Utsman (Pembimbing Tesis dan Disertasi), Syekh Prof. Dr. Abdul Fattah Syekh, Prof. Dr. Anis Ubadah, dll.

Secara sosiologis perjalanan intelektual Prof. Huzaemah sangat menarik. Sebagaimana yang diungkap oleh Gus Nadirsyah Hosen, bahwa tidak mudah menjadi seorang Prof Huzaemah, beliau dari Sulawesi bukan dari Pulau Jawa. Meskipun orang tuanya seorang alim, tapi beliau bukan anak Kyai Pesantren besar di Pulau Jawa. Dalam tradisi islam di Indonesia, seorang tokoh itu bukan hanya harus punya sanad keilmuan, tapi juga harus dengan nasab. Tetapi, dengan ilmu yang dimilikinya semua orang menghormati beliau. tidak mudah bagi beliau yang datang dari Palu belajar di Al-Azhar, kemudian mengajar di Jakarta. Tidak mudah menembus jajaran pengurus MUI dan PBNU hanya dari jalur kampus. Biasanya, membangun karir itu dari jalur pesantren atau aktivis organisasi. Beliau masuk ke jajaran PBNU atau MUI itu bukan semata-mata karena perempuan lantas asal bisa turut bergabung, akan tetapi, karena memang beliau dihormati ilmunya, bahkan beliau masuk di jajaran Suriah PBNU ini menjadi sebuah catatan yang luar biasa.

Di balik deretan gelar akademiknya yang hebat, tersimpan sejarah yang menarik penuh keteladanan dan inspiratif bagi generasi muda penerus bangsa.

Berikut riwayat pendidikan Prof Huzaemah

1. Sekolah Rakyat Negeri (SRN) VI Th. Kaleke II Dolo, Donggala/ Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Pewunu Dolo, Donggala, 1959.
2. PGAN IV Th/SMPN III Th/PGA IV Th Alkhairaat. Palu, 1963.
3. Madrasah Mualimin Alkhairaat IV Th. Palu, 1964.
4. Madrasah Mualimin Alkhairaat VI Th Palu, 1966.
5. PGAN VI Th. (Extranei), Palu Th.1967.

6. Sarjana Muda (BA) Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Alkhairaat, Palu 1975.
7. Magister (MA), S2 dalam Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh, Jurusan Fiqh dan Ushul Fiqh Fakultas Kajian Islam dan Bahasa Arab Universitas Al Azhar, Kairo Mesir, 1981.
8. Doktor (S3) dalam Fiqh Perbandingan (Fiqh Muqarin), Jurusan Fiqh dan Ushul Fiqh, Fakultas Kajian Islam dan Bahasa Arab Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir 1984.

Sekilas Perjalanan Pendidikan di Mesir

Pada tahun 1977, Prof. Huzaemah yang kala itu berusia 32 tahun berangkat ke Kairo untuk melanjutkan studinya. Usia tersebut tergolong sebagai usiayang cukup dewasa dalam perjalanan hidup seorang perempuan. Kairo dipilihnya sebagai kota untuk melanjutkan studi karena para ulama terdahulu sudah banyak yang melakukan perjalanan keilmuan dan pemantapan *rihlah ilmiyah* mereka di kota tersebut. Disinilah dapat dikatakan sebagai rihlah pengokohan dan pemantapan keilmuan Prof Huzaimah. Terbukti, Prof. Huzaemah berhasil menjadi perempuan Indonesia pertama yang dapat menyelesaikan studi doktoralnya meskipun di usia 39 yang saat itu tidak lagi muda. Hal ini merupakan sebuah capaian prestisus yang dapat diraih seorang perempuan pada masa itu.

Beliau mulai kegiatannya begitu tiba di Kairo dengan berziarah dan mengenal tempat-tempat bersejarah yang ada di Mesir. Beliau melakukan ziarah dan berkunjung ke tempat seperti Nile atau Piramid. Hal ini beliau lakukan sebagai proses belajar mengenai sejarah dari tempat yang sudah ditinggalkan. Walaupun demikian, Prof. Huzaemah tidak melupakan tujuan awal yaitu menuntut ilmu dan tetap fokus serta tekun dalam belajar melanjutkan studinya. Ada hari dimana beliau terlalu fokus dalam belajar sehingga tidak mengenal waktu.

Sejak kedatangannya di Kairo sampai menyelesaikan program doktornya, Prof. Huzaemah mendapati dua Grand Syekh Al-Azhar; Pertama yaitu Syekh Muhammad Abdurrahman Al-Bishar (1979-1982), merupakan seorang ulama mazhab Syafii dan guru besar dalam bidang filsafat Islam. Kedua adalah Syekh Jadul Haq Ali Jadul Haq (1982-1996), merupakan seorang Qadhi dan pernah menjabat sebagai Grand

Mufti Mesir kala itu. Prof Huzaemah juga sering mengikuti pengajian dari Syekh Mutawalli Asy-Sya'rawi (1911-1998) dan kegiatan *talaqqi* secara rutin kepada Prof. Dr. Anis Ubadah yang merupakan seorang dosen senior fakultas syariah di Universitas Al-Azhar serta merupakan salah satu pembimbing disertasi beliau.

Kehidupan Keluarga

Dalam kehidupan berumah tangga, Prof. Huzaemah merupakan seorang istri dan seorang Ibu yang sukses dalam mengarungi rumah tangganya. Kesibukannya yang seabrek di luar rumah tidak membuat beliau melalaikan tugas-tugas rumah tangga. Terbukti anak semata wayangnya berhasil memperoleh gelar doktor dalam usia yang sangat muda. Beliau tanpa sungkan berbelanja setiap pagi untuk keperluan dapur di pasar sayur di BBS Ciputat. Bahkan, beliau juga tidak segan memasak untuk keluarganya jika kebetulan tidak ada pembantu di rumahnya. Sering beliau bercerita bagaimana membuat masakan yang terbuat dari ketan atau ketupat yang diberi santan yang menjadi kesukaan suaminya. Ini menunjukkan kerendahan hati seorang Ibu Huzaemah walaupun bergelar sebagai Profesor.

Uniknya, meskipun menyandang gelar Profesor, beliau tidak canggung bercerita soal kegiatan pribadinya ketika di rumah. Ketika di rumah ia tetap berperan sebagai ibu rumah tangga secara total. Memasak, bersih-bersih rumah, dan lain sebagainya. Prinsip demikian juga dibangun dengan dalil keilmuan. Menurutnya, peran perempuan dalam sektor domestik tetap harus dijaga. Sehingga pengaruhnya dalam mendidik anak, mengatur manejemen rumah tangga, sampai urusan dapur tidak boleh luput dari perhatian perempuan karena naluri perempuan memang tepat dalam urusan tersebut. Meskipun sudah berkiprah di ruang publik.

Di satu sisi, beliau orang yang menyemangati perempuan untuk mengambil peran, baik dalam bidang Pendidikan maupun ilmiah di luar rumah, dengan tanpa mengabaikan tugas-tugasnya sebagai seorang Istri dan Ibu dalam rumah tangga. Dengan demikian, sosok Prof. Huzaemah merupakan suri tauladan bagi para perempuan, murid-muridnya agar bisa mendedikasikan diri di ranah domestik maupun publik dalam rangka menjalani fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Beliau juga merupakan sosok ibu rumah tangga yang sukses memotivasi keluarga, mahasiswa, serta orang-orang terdekatnya untuk berkarir secara serius di bidang akademik. Suaminya yaitu H. Abdul Wahab Abdul Muhaimin juga merupakan seorang professor dan putra satu-satu beliau tercatat telah sukses meraih gelar doktor di bidang yang sama dengan ibunya dalam usia yang terbilang masih sangat muda. Prof. Huzaemah mengajarkan kepada putranya mengenai konsep keikhlasan, menurut beliau, orang yang mudah lelah berarti kurang ikhlas, karena kalau seseorang ikhlas, maka ia tidak akan merasakan hal tersebut.

Prof. Huzaemah merupakan seorang istri yang sangat berbakti kepada suaminya. Beliau tidak pernah sekalipun keluar rumah kecuali dengan izin dari suaminya. Bahkan di akhir hayatnya, saat beliau akan dibawa ke rumah sakit, ridha dan izin suaminya yang mana merupakan permintaan izin untuk terakhir kalinya.

Kepergian Prof. Huzaemah membuat suaminya Prof. Wahab sangat terpukul dan kerap kali meneteskan air mata, apalagi jika mengingat kebaikan yang dilakukan Prof. Huzaemah semasa hidupnya. Kemanapun pergi selalu bersama, bahkan ketika berada di mobil beliau berdua mengambil posisi duduk dibelakang sopir agar dapat terus berdampingan disepanjang perjalanan. Dalam suatu kesempatan, saat ditanya tentang Prof. Huzaemah, suaminya berkata, "Jika ada hal yang ingin saya katakan tentang Ibu, maka saya hanya ingin bilang saya ingin ikut pergi bersama Ibu". Ungkap beliau sambil mengusap air matanya. Namun meski demikian, beliau tetap ridha dan ikhlas atas takdir Allah swt.

Untuk diketahui, Prof. Huzaemah dan Prof. Abdul Wahab menikah pada tanggal 27 Februari 1984. Pertemuan pertama saat sama-sama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Alkhairaat Palu, dijodohkan oleh oleh keluarga Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie (Guru Tua). Di antara yang membantu berlangsungnya pernikahan adalah Habib Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim Aljufrie, Ust. Abdillah, Ibu Syarifah Sakinah, Ibu Syarifah Zahrah, dari tokoh-tokoh Pesantren Alkhairaat Palu dan keluarga Habib Sayyid Idrus bin Salim Aljufrie.

Prof. Huzaemah adalah guru besar perempuan yang takzim dan penghormatannya kepada suami selalu menjadi prioritas utama. Pun terhadap dua cucunya. Di tengah kesibukannya, beliau selalu menyempatkan diri untuk bermain dan mendidik cucu-cucu tercintanya dan selalu mendukung apa yang dilakukan oleh menantunya.

Tokoh Inspirasi

Prof. Huzemah tentunya memiliki tokoh-tokoh yang beliau kagumi baik tokoh – tokoh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Tokoh luar negeri yang beliau kagumi yaitu Syekh Mahmud Syaltut (1893-1963), merupakan Grand Syekh Al-Azhar yang pertama kali mendapat gelar Al-Imam Al-Akbar, Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Syekh Ali Shobuni (1930-2021), Syekh Sayyid Sabiq (1915-2000) dan beberapa ulama lainnya.

Tokoh di dalam negeri, yaitu Guru Tua Habib Idrus bin Salim Al-Jufri, yang merupakan pendiri Alkhairaat serta guru beliau. Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1929-2013), seorang ulama perempuan dan guru besar psikologi Islam Indonesia. Prof. Dr. Quraish Shihab, yang merupakan pakar tafsir Indonesia yang juga senior beliau di Al-Azhar, Kairo. Beliau juga mengagumi penyanyi perempuan mesir yaitu Ummi Kultsum (1904-1975) yang dijuluki 'Kawkab Al-Syarq' (Bintang dari Timur) yang pada era itu memang sangat masyhur di Kairo. Beliau juga mengagumi para tokoh-tokoh tasawuf dan begitu mengenal ajaran setiap tarekat.

Prof. Huzaemah (paling kiri) saat menjadi narasumber Konferensi Fatwa International di Mesir bertajuk "Al-Idâroh al-Hadhâriyah li al-Khilâf al-Fiqhi" pada 14 Oktober 2019.

Sumber: Dokumen Pribadi Prof. Huzaemah.

Karir dan Jabatan

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kairo, Prof. Huzaemah melakukan *rihlah 'ilmiyah* yaitu proses pengukuhan dan pematangan keilmuan di bidang hukum Islam. Beliau terpanggil untuk mengabdi dan mendedikasikan ilmunya untuk khalayak ramai. Beliau juga kembali mengabdi di Alkhairat sebelum akhirnya pindah ke Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta hingga menjadi guru besar di bidang hukum Islam. Selama di Jakarta, Prof. Huzaemah telah menduduki berbagai jabatan penting, di antaranya:

1. Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab Hukum (PMH) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah tahun 1988-2002,
2. Ketua Umum Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah tahun 1994-1998,
3. Pembantu Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002-2006,
4. Dekan Fakultas Syariah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1996-1998,
5. Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1998-2014.
6. Dosen Pascasarjana UIN Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Indonesia
7. Rektor Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta periode 2014-2018 dan periode 2018-2022.

Beliau juga sering diundang menjadi pembicara, baik dalam forum Nasional maupun Internasional. Masih banyak lagi kiprahnya dalam menjaga ajaran Islam.

"Jadilah perempuan yang serba bisa, agar dapat menjadi orang yang berguna untuk agama dan bangsa dimasa yang akan datang."

Prof. Huzaemah

Aktif di Ormas

Selain aktif di dunia akademik, beliau juga aktif di ormas keagamaan, seperti MUI, NU, Al-Khairaat, Perwatt, dan MIA. Selama di MUI, beliau pernah menjabat sebagai: (1) Anggota Komisi Fatwa MUI sejak tahun 1997 – 2000 (2) Ketua MUI Bidang Penelitian dan Pengkajian tahun 2000-2010; (3) Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI tahun 2010-2015 kemudian diangkat sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa periode 2015-2020.

Prof. Huzaemah saat Menjadi Pembicara di Kongres Umat Islam Indonesia VII Majelis Ulama Indonesia di Pangkal Pinang, 26 Februari 2020.

Sumber: Republika

Di NU, beliau menjabat sebagai A'wan PBNU pada tahun 2015-2020 dan Dewan Pakar PP Muslimat NU sejak tahun 2000. Juga menjadi salah satu Ketua Pengurus Besar Persatuan Wanita Islam al-Khairaat di Palu sejak tahun 1996. Ketua Pusat Pembelajaran Wanita IAIN Jakarta pada tahun 1994 hingga 1998, anggota POKJA MENUPW dari tahun 1992 hingga 1996 dan menyampaikan ceramah dalam berbagai seminar berkaitan wanita.

Selain itu, karirnya di dunia profesional tak kalah cemerlang. Beliau menjabat sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) Asuransi Great Ekstren Syariah sejak tahun 2000, Anggota DPS Bank Niaga Syariah

tahun 2004, Ketua DPS Asuransi AXA Syariah sejak tahun 2009, ketua DPS Asuransi Jasa Raharja Putera Syariah sejak tahun 2007, ketua DPS Auto Finance CIMB Niaga Syariah sejak tahun 2012, ketua DPS di Insurans Takaful Great Eastern dan anggota DPS Bank Victoria Syariah sejak 2012.

Beliau juga mendapat kepercayaan diberbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan di tingkat lokal maupun nasional. Beliau juga dikenal sebagai salah seorang penggerak wanita Islam Alkhairaat (WIA) Pusat Palu, Sulawesi Tengah. Selain itu, Beliau juga sering mendapat kepecayaan mewakili lembaga pendidikan nya untuk hadir mewakili di tingkat nasional.

Begitu juga saat menimba ilmu di Mesir, berbagai kegiatan kemahasiswaan pernah beliau geluti dan aktif. Seperti Pengurus Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo, Mesir (saat ini sudah diganti dengan Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (PPMI) juga bergabung di Kepengurusan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) cabang Kairo, Mesir.

Beliau juga tergabung di Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) Cabang Indonesia dan menjabat sebagai Wakil Ketua.

Prof. Huzaemah bersama pengurus Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) Cabang Indonesia menerima kunjungan dari delegasi Al-Azhar.

Sumber: Dokumen pribadi Prof. Huzaemah

Bahkan, sejak tahun 2003, Ibu Huzaemah terlibat di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), dalam kapasitasnya beliau sebagai seorang penulis tafsir dan tafsir tematik, serta menjadi salah seorang tim yang berfokus pada penerjemahan Tafsir Al-Qur'an

Kementrian Agama RI. Beliau menjadi dalam tim revisi tafsir Kemenag sebanyak 30 juz, tim tafsir tematik, dan terjemah Al-Qur'an selama periode 3 tahun lebih, yaitu:

1. Anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an (Tahlili) (2003-2008).
2. Anggota Tim Penyusun Tafsir Al-Qur'an Tematik Kemenag RI (2007-2012).
3. Anggota Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an Kemenag RI (2016-2019).

Dalam kurun waktu 2016-2019 itu adalah revisi terjemahan yang ketiga secara menyeluruh dan beliau telah memberikan kontribusi sumbangsih yang luar biasa karena ilmu yang dimilikinya dalam upaya penyempurnaan revisi penerjemahan Al-Qur'an. Beliau juga merupakan salah seorang dewan pakar Pusat Studi Qur'an di bawah pimpinan bapak Prof. Quraish Shihab. Dalam kancah Internasional, beliau menjadi salah seorang anggota Lajnah Fikih di Timur Tengah, sehingga beliau juga menjadi salah satu ketua Persatuan Alumni Al-Azhar di Indonesia.

Prof. Huzaemah bersama Prof. Quraish Shihab, TGB Dr. M. Zainul Majdi, Prof. Azyumardi Azra, dan Dr. Muchlis Hanafi setelah menyelenggarakan kajian membumikan Al-Qur'an tentang Pembaruan Pemikiran Keislaman pada Rabu, 19 Februari 2020 di Aula IIQ Jakarta.

Sumber: Dokumen IIQ

"Kadang-kadang ada seorang penghafal Al-Qur'an, tapi justru Al-Qur'an melaknatnya. Kenapa? Karena ia hanya menghafal saja tapi tidak mengamalkannya. Jadi kalau kita sudah hafal Al-Qur'an, maka harus diamalkan isinya, di samping kita harus tetap mengkajinya."

Prof. Huzaemah

Pusat Studi Wanita

Prof Zaitunah Subhan mengungkap, sejak dunia dihebohkan dengan perjuangan *equal in equality,* Prof Huzaemah turut serta berjuang secara total untuk menerapkan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia. Meski banyak cercaan dan bantahan terus dilayangkan, namun Prof Huzaemah tak mundur. Beliau gigih dalam berpendapat, jika diyakini sebagai sebuah kebenaran. Dalam setiap aspek pembangunan di seluruh negara anggota PBB pada waktu itu, sejatinya perempuan juga harus terlibat dalam pembangunan, baik pembangunan keluarga, masyarakat, maupun negara. Maka pada saat itu diawali dari lingkup akademisi dan dibentuklah Pusat Studi Wanita (PSW), yang saat ini berganti nama menjadi Pusat Studi Gender (PSG).

Sekitar tahun 1994, beliau menjadi ketua di PSW IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. PSW IAIN memiliki tugas untuk mengkaji dan meninjau tentang kesetaraan gender dalam perspektif agama. Perjuangan beliau dalam mengimplementasikan keadilan dan kesetaraan gender saat itu luar biasa karena dianggap bertentangan dengan kultur dan pemahaman agama secara tekstual. Sebagai contoh pandangan bagaimana perempuan menjadi seorang pemimpin. Beliau tak mudah menyerah dan selalu berpegang teguh pada kebenaran. Pendapatnya selalu disertai dengan argumen keagamaan. Isu soal fikih perempuan pun beliau berposisi sebagai sosok ilmuwan, yang berdiri tegak lurus

sesuai dengan disiplin keilmuan fikihnya. Pada akhirnya, perjuangan itu membuahkan hasil. Disebutkan bahwa saat ini hampir seluruh perguruan tinggi khususnya di IAIN/UIN, menerapkan kesetaraan gender dalam kurikulum.

Karya Ilmiah

Prof. Huzaemah sangat aktif dalam menulis dan menghasilkan karya-karya, baik berupa buku maupun jurnal penelitian yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan ulama wanita yang berpengaruh bagi perkembangan kehidupan beragama di Indonesia. Hasil tulisannya menghiasai banyak majalah dan media masa seperti majalah Ahkam, Harkat, Akrab dan Studia Islamika. Beliau juga mengisi Forum Konsultasi Agama Islam dalam majalah PARAS. Beberapa hasil karya Prof Huzaemah antara lain:

1. Pandangan Islam tentang Gender, (dalam buku Pengantar Perbandingan Mahzab Logos Wacana Ilmu, 2003).
2. Pengantar Perbandingan Mazhab, (Logos Wacana Ilmu, 2003).
3. Konsep Wanita dalam Pandangan Islam, (dalam buku Pengantar Perbandingan Mahzab Logos Wacana Ilmu, 2003).
4. Fiqih Perempuan Kontemporer, (Ghalia Indonesia, 2010).
5. Masail Fiqhiyah: Kajian Fiqih Kontemporer (Angkasa, 2005).
6. Fiqih Anak: Metode Islam dalam Mengasuh dan Mendidik Anak, serta Hukum – Hukum yang Berkaitan dengan Aktivitas Anak (Al- Mawardi Prima, 2004).
7. Mudzakkirah fi Fiqh al-Muqaran.
8. Sintaksis (Gramedia Pustaka Utama, 1993).
9. Hukum Keluarga dalam Islam. (Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2013).
10. Kontroversi Revisi Kompilasi Hukum Islam (Adelina, 2005).
11. Kontroversi Seputar Kedudukan Wanita (Tinjauan Fikih Perbandingan).
12. Membangun Keluarga Sehat, Sakinah dan Sejahtera (buku Pengantar Perbandingan Mahzab, Logos Wacana Ilmu, 2003).

13. Problematika Fikih Kontemporer (GP Press, 2019).
14. Perempuan: Antara Idealitas dan Fakta Kekinian, dalam Membumikan Islam sebagai Rahmat bagi Alam Semesta (Bmoiwi, 2003).
15. Perkawinan yang Tidak Dicatat dalam Pandangan Hukum Islam (Diskusi yang diselenggarakan oleh GTZ, 2006).
16. Peluang dan Tantangan Perempuan Memperoleh Hak Sipil (Kuliah umum acara Dies Natalis IAIN Maulana Hasanuddin, 2007).
17. Ajaran Al – Qur'an Relevan Sepanjang Zaman (Musyawarah Ulama Al-Quran se-Sulawesi dan Kalimantan, 2007).
18. Fatwa MUI Tidak Bertentangan dengan HAM (Artikel koran Republika, 2008).
19. Membendung Liberalisme (Artikel koran Republika, 2004).
20. Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar (Artikel Institut Ilmu Al-Quran, 2018).
21. Generasi Muda dan Kehancuran Bangsa (Artikel Institut Ilmu Al-Quran, 2018).
22. KepemimpinanPerempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Artikel Institut Ilmu Al-Quran, 2018).
23. Moderasi Islam dalam Syariah (Institut Ilmu Al-Quran, 2018).
24. Hukum Melindungi Keturunan dan Kehormatan Menurut Islam (Institut Ilmu Al-Quran, 2019).
25. Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam (Institut Ilmu Al-Quran, 2019).

Di awal tahun 2021, Prof. Huzaemah turut serta dalam menulis artikel di buku yang berjudul *Kontribusi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* diterbitkan oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Artikel di dalam buku ini ternyata merupakan karya terakhir Prof. Huzaemah yang dicetak di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Artikel ini ditulis berdasarkan kesadaran bahwa seorang guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta harus menuangkan pikirannya ke dalam suatu karya monumental tentang moderasi beragama atau wasathiyah Islam.

Prof. Huzaemah menulis artikel dengan judul "Strategi Wasathiyah Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia". Tentu judul artikel ini, mencerminkan bahwa wasathiyah Islam merupakan paradigma dan sangat strategis untuk diterapkan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut perkataan yang dikutip dari Imam al-Ghazali, "Ad-din wa ad-daulah tauaman", agama dan negara itu sebagai saudara kembar. Keduanya saling topang- menopang, tidak saling bertentangan, dan bahkan saling memperkuat dan menjaga. Artikel ini membahas mengenai moderasi beragama dari dua segi. Yang pertama, dari segi definisi dan implementasinya dan yang kedua, strategi muwujudkan wasathiyah Islam.

Dan masih banyak karya Prof Huzaemah lainnya yang memberikan warna dan kontribusi dalam bidang keilmuan Islam di Indonesia. Berkat ilmu dan pencapaiannya, beliau tidak hanya dikenal sebagai Pakar Fiqih perbandingan Madzhab namun beliau juga menjadi sosok kharismatik di kalangan para pengkaji ilmu Al-Qur'an, khususnya di Kampus IIQ Jakarta. Banyak ilmu dan petuah-petuah dari Prof Huzaemah yang diperuntukkan kepada para pengkaji ilmu Al-Quran, termasuk mereka para penghafal Qur'an.

Karakter dan Kepribadian

Menurut K.H. Helmi Ali, Prof. Huzaimah bukan hanya hebat karena kepakarannya dan berbagai prestasi yang diraihnya. Tetapi juga karena relasi kemanusiaannya. Beliau sangat dekat dengan santri atau mahasiswanya. Selalu menjalin dan menjaga silaturrahim dengan kerabat dan kenalan-kenalannya. Beliau dikenal suka membantu orang lain, rendah hati tetapi juga berani (berbeda), berbicara lantang dan bersikap tegas terhadap hal-hal yang menurutnya tidak benar, tidak sesuai dengan etika, aturan-aturan yang berlaku dan ketentuan-ketentuan agama yang diyakininya. Mungkin karena itu ada juga yang menganggapnya kaku.

Sebagai makhluk sosial, Prof. Huzaemah sangat memperhatikan hubungan sosial dengan orang lain, siap membantu siapa saja bahkan rumahnya terbuka bagi siapa saja yang ingin bertamu. Undangan perkawinan, sunatan, takziyah, hampir semuanya beliau dihadiri. Bahkan dua bulan sebelum beliau meninggal, dalam keadaan kurang

sehat, beliau masih menyempatkan diri untuk menghadiri undangan perkawinan Prof. Syibli Sarjaya yang berdomisili di kota Serang Banten.

Beliau merupakan tauladan bagi mahasiswanya, yakni sangat ramah dan penuh humor tapi tetap tegas dalam urusan akademis. Hal ini membuat mahasiswa beliau merasa *fun and happy* tanpa mengurangi kualitas akademis yang diterima. Beliau juga dikenal sangat displin terhadap waktu. Kedisiplinan sudah sangat menyatu dalam hidupnya sehingga beliau meneladankan sikap disiplin kepada kita semua, para murid, santrinya, anak-anaknya baik anak biologis maupun anak akademisnya. Kedisiplinan tersebut tampak dalam berbagai aktivitas beliau seperti kegiatan rapat, kegiatan-kegiatan akademik (kuliah umum dan seminar). Pada setiap kegiatan tersebut, beliau selalu datang tepat waktu, bahkan datang beberapa menit sebelum acara dimulai.

Beliau juga merupakan sosok yang memperhatikan hal-hal yang bersifat administratif, seperti untuk kenaikan pangkat dan administratif sebagai dosen, juga sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS). Hal tersebut beliau lakukan sendiri secara mandiri. Beliau juga kerap menyemangati koleganya di UIN untuk menulis buku, serta mengurus kepangkatan.

Di balik gemerlap bintang keilmuan dan jabatan yang diamanahkan kepada beliau, beliau tetap tampil dalam kesahajaan dan kesederhanaan. Kesederhanaan itu sangat nampak dalam keseharian beliau, mulai dulu hingga kini. Beliau tidak jarang terkadang naik angkutan umum Metromini bersama sahabat-sahabatnya alumni PKU. Beliau sering terlihat mengambil sendiri minuman dan *snack* rapat meski beliau adalah seorang Rektor, alih-alih menyuruh staf untuk menyediakannya. Sebelum rapat dimulai, seringkali beliau menanyakan kabar satu persatu dari setiap peserta rapat yag hadir, tanpa melihat status dan jabatan peserta yang diajak bicara. Pemandangan-pemandangan pribadi bersahaja dari seorang pemimpin seperti tersebut di atas, menjadikan forum-forum rapat IIQ Jakarta terasa seperti pertemuan keluarga tanpa mengesampingkan tujuan dan substansi kegiatan.

Prof. Huzaimah merupakan pemimpin yang berkarakter dan tegas. Karakter kepemimpinannya begitu kuat dirasakan sehingga dapat mengalirkan energi dan semangat kepada seluruh personalia organisasi IIQ Jakarta. Diantara karakter kepemimpinan beliau yang patut untuk diteladani adalah komitmen dan disiplin. Di tengah banyaknya tugas dan tanggung jawab di luar kampus IIQ Jakarta dalam

kapasitasnya sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa dan DPS pada bank syariah terkemuka, komitmen beliau dalam memajukan IIQ Jakarta tidak pernah terbantahkan. Hal itu, dibuktikan dengan kesiapan beliau untuk rapat atau menguji tesis atau disertasi meskipun beliau baru saja selesai kegiatan di MUI. Demikian juga beliau tidak pernah absen mengajar meskipun beliau baru pulang dari tugas menjadi narasumber pada forum seminar nasional. Selain itu, ketegasan dalam konteks kepemimpinan beliau terapkan dalam setiap aspek pengelolaan organisasi. Dalam setiap rapat koordinasi beliau selalu menekankan pentingnya datang tepat waktu, penyediaan dokumen rapat yang rapi dan lengkap serta menekankan agar setiap persoalan dianalisis secara mendalam sebelum diputuskan oleh pimpinan.

Sikap tegas ini juga beliau terapkan dalam menentukan sebuah keputusan. Apabila beliau membuat suatu keputusan maka sudah diputuskan dengan bulat, dan tanpa beban. Hal tersebut menandakan bahwa keputusan yang sudah disepakati bersama beliau dilakukan secara ikhlaskan tanpa beban, meyakini bahwa akan ada jalan sesuai yang direncakan ataupun Allah yang menuntun jalannya untuk kepentingan umat tersebut. Tidak hanya itu, keputusan yang bulat dan kuat yang dapat dipertanggung jawabkan itu membuat orang-orang di dalamnya merasa puas, bahkan beliau kerap mengakhiri diskusi atau kesepakatan tersebut dengan humor, hingga membuat keringat lelah mereka reda dan suasana menjadi cair. Beliau dalam memutuskan sesuatu selalu melalui kegiatan musyawarah. Sebelum mengambil keputusan, beliau selalu bertanya dengan orang lain mengenai keputusan yang akan diambil.

Selain itu, Prof. Huzaemah merupakan sosok yang sangat perhatian terhadap dosen, karyawan demikian juga mahasiswa. Sering beliau menyarankan istirahat ketika melihat karyawan sedang sakit. Beliau juga ingin mensejahterakan karyawan dan dosen dengan menambah tunjangan, apalagi ketika ada dosen yang sedang mengambil kuliah, beliau mengusulkan untuk memberi bantuan sesuai dengan kemampuan kampus. Sebagai seorang pendidik beliau sangat mengerti kesulitan yang dirasakan mahasiswa sehingga beliau sangat ingin mahasiswanya bisa segera menyelesaikan pendidikannya.

Prof. Huzaemah merupakan sosok yang memiliki kebaikan yang melimpah, karena semasa hidupnya dikhidmahkan untuk ilmu. Beliau

merupakan *mahabbatu ilmi* atau pecinta ilmu sejati. Setiap harinya, beliau selalu meluangkan waktunya untuk menambah wawasan baru hingga mengajarkannya pada *tholabul ilmi* pula. Beliau juga merupakan sosok pengabdi ilmu pengetahuan dan aktif di berbagai perkhidmatan. Banyak buku yang beliau tulis dan terbitkan, sebagai *legacy* yang tak terlupakan. Kedalaman ilmu yang beliau dimiliki tidak membuatnya menjadi angkuh dan sombong. Beliau tetap rendah hati, bahkan dengan kapasitas keilmuan yang utuh yang sudah melahirkan adab yang sempurna. Beliau tetap tawadhu' dan tidak pernah memandang kecil orang lain.

Menurut Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad (Rektor IIQ Jakarta periode 2005-2014) indikator yang dapat dijadikan pegangan untuk menilai baik dan buruk seseorang. Sebagaimana telah tertuang di dalam Al-Qur'an atau Hadis, antara lain:

Pertama: kecintaan masyarakat terhadapnya, atau kehadirannya diterima oleh masyarakat. Jika disebut nama seseorang kemudian masyarakat dari semua lapisan menghormatinya, memujinya dan terkesan dengan kepribadiannya, maka hal itu pertanda kebaikannya. Ketika Prof Huzaemah sakit dan dibawa ke rumah sakit, banyak perhatian yang diterimanya. Begitu juga ketika mendengar beliau meninggal dan ketika dalam proses penguburannya, ucapan belasungkawa terus berdatangan.

Kedua: keterlibatannya dalam banyak kegiatan ilmiah dan kepentingan masyarakat. Keterlibatannya dalam kegiatan organisasi keagamaan atau kemasyarakatan yang demikian banyak.

Ketiga: pengkhidmatannya dalam dunia Al-Qur'an seperti di dalam dunia MTQ, atau di LPMQ (Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) dan jabatan terakhir yang beliau pegang adalah sebagai Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an sebuah institusi pendidikan tinggi yang mendedikasikan untuk Ilmu ilmu kequr'anan dan kajian keislaman. Ketika meninggal beliau masih menjabat sebagai Rektor IIQ.

Keempat: Beliau meninggal karena terkena virus Covid-19 yang sedang melanda masyarakat dunia termasuk Indonesia. Penyakit yang menyebabkan Prof. Huzaimah meninggal adalah virus Covid-19. Penyakit ini sama dengan *al-Mabthun* yaitu penyakit yang bersarang di perut. Orang yang meninggal karena virus Corona tergolong mati syahid (akhirat).

Kelima: Prof. Huzaimah adalah ibu yang baik bagi keluarganya dan isteri yang salehah bagi suaminya. Kesaksian senada juga disampaikan oleh Bapak Kyai Ahmad Munif, dalam sambutannya saat takziyah, Pak Kiai Munif mengambil natijah bahwasanya kalimat ta'ziyah yang keluar dari para guru serta ulama yang penuh dengan kebaikan dan kebermanfaatan, maka almarhumah Prof.Huzaemah sejatinya adalah *waliyyatun masturoh*, yaitu wali perempuan yang tersembunyi di antara para waliyullah yang dikenal banyak orang. Beliau mengutip dari Firman Allah swt., Q.S Yunus ayat 62-63, yang artinya, "Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati", kemudian ayat selanjutnya, "yaitu orang-orang beriman dan mereka selalu bertakwa". Pada lafadz di ayat terakhir konteksnya sangat cocok dengan almarhumah Prof. Huzaemah, bahwasanya sebagaimana pujian dan kebaikan yang mengalir kepada beliau terkait kesholehannya, ketawaduannya, keistiqomahan dalam menuntut ilmu dan berakhlakul karimah.

Lebih lanjut, disebutkan segala kebaikan yang disebutkan oleh para alim ulama sejak takziyah di hari pertama merupakan *karomatu min karomati fadhilatiha*, yaitu karomah luar biasa yang Allah berikan kepadanya hingga tidak satu orangpun yang memiliki kemuliaan seperti beliau. Banyak orang yang merasa sangat kehilangan almarhumah. Prof. Huzaemah telah meninggal dunia, bak mawar indah di dunia yang dipindahkan oleh Sang Khalik ke taman surga di akhirat, *ilaa thoriqotul jannah*. Kiai Munif yakin betul bahwa almarhumah sudah menikmati keindahan surga berkat kesholehannya dan doa dari kita semua.

Mengapa semua keberkahan menyertai almarhumah, serta segala pujian mengalir kepadanya? melihat kebaikan almarhumah yang melimpah ruah, tentu tidak akan cukup untuk menjawab pertanyaan ini. Namun menurut Kyai Munif, setidaknya ada dua alasan, yaitu pertama karena waktu almarhumah yang dikhidmahkan untuk ilmu. Prof Huzaemah merupakan *mahabbatu ilmi*, beliau pecinta ilmu sejati. Beliau meluangkan waktunya secara konsisten untuk menambah wawasan baru hingga mengajarkannya pada *tholabul ilmi* pula. Maka dari itu Allah memberikan mahmudah ini, yang terpuji sebagaimana orang-orang mengenal dan memuji insan mulia ini.

Kemudian alasan kedua dari keberkahan dan pujian yang membersamai almarhumah sampai liang lahat adalah ilmunya.

Kalau tadi bicara soal banyaknya waktu, kini ilmunya yang mampu meninggikan derajatnya. Ilmu yang beliau torehkan untuk dirinya, keluarganya, bangsa dan umat. Ilmu yang seluas samudra membawanya kepada keberkahan di dunia maupun akhir. Bahkan tidak hanya itu, beliau selain seoarng ulama dan seorang pakar, beliau tidak lupa bahwa sejatinya beliau juga adalah seorang murid dari gurunya. Untuk itu, beliau memiliki takdzim yang besar kepada guru-guru besarnya.

Dedikasi Prof. Huzaemah pada ilmu pengetahun sungguh luar biasa. Saat kondisi sakit sekalipun, beliau tetap menyempatkan diri untuk mengerjakan tugas-tugas dan tanggungjawabnya, termasuk mengoreksi desertasi, tesis, dan skripsi para mahasiswanya hingga larut malam. Tak jarang, pada malam hari, beliau juga masih membaca, menulis atau mengoreksi, kemudian beliau tetap istiqamah dalam melakukan muraja'ah Al-Qur'an sebagai wirid harian. Prof Huzaemah juga telah berjanji akan berhenti mengajar hanya jika beliau telah dipanggil oleh Allah, walau dalam keadaan sakit tetap mengajar hingga akhir hayat. Hal tersebut beliau lakukan sesuai dengan pesan gurunya.

Prof. Huzaemah juga merupakan sosok yang kritis terhadap berbagai hal. Salah satunya yaitu beliau sering mengutip dan mengoreksi pandangan para ulama media sosial, yang mengaku ulama di dunia maya yang kurang mendalami ilmu untuk berbicara di hadapan masyarakat. Beliau mengatakan, terdapat anomali otoriatas keulamaan di era digital. Di sinilah, harus diperhatikan bahwa otoritas keulamaan, di samping harus berpegang kepada wasathiyah Islam, juga harus menggunakan hati nurani.

Prof. Huzaemah sangat percaya diri dengan keilmuannya. Beliau tidak punya musuh, humoris, tidak jaim, tidak mudah tersinggung saat diajak bercanda dengan sesama kolega. Beliau tidak berambisi meraih posisi jabatan, tidak tergoda dengan politik, baik politik kampus ataupun politik kenegaraan. Banyak orang yang mencari beliau, bukan beliau yang mencari-cari posisi.

Sisi unik lainnya adalah tentang kekhahasan gaya pakaiannya baik saat mengajar ataupun di forum-forum resmi lainnya. Beliau selalu berpenampilan rapi dan anggun dengan selendangnya yang melingkar dari pundak hingga terapit kedua tangannya yang warnanya serasi dengan gaun dan kerudungnya.

Belum ada yang Menandingi

Sebagaimana kesaksian Prof. Quraish Shihab, Prof. Huzaemah kerap kali memberikan sumbangan ilmiah yang sangat berharga dalam aneka kegiatan ilmiah. Prof Quraish Shihab mengatakan bahwa "tidak mengenal seorang perempuan alimah dalam bidang ilmu yang ditekuni oleh beliau, seperti halnya saya tidak mengenal di Indonesia ada seorang perempuan yang ahli dalam bidang perbandingan madzhab". Kesaksian yang sama juga diungkap oleh Rektor PTIQ Jakarta yang juga Imam Besar Masjid Istiqlal, bapak Prof. KH. Nasaruddin Umar saat takziyah di pemakaman Prof Huzaemah mengatakan bahwa Beliau ulama perempuan papan atas bahkan yang teratas di Indonesia.

Sebagai seorang ilmuwan, Prof. Huzaemah tentu tidak bisa dilupakan, karena beliaulah satu-satunya perempuan yang sudah mencapai taraf keilmuan, bukan hanya dalam gelar tapi dalam kenyataan, fakta, dan amal perbuatannya. Beliau merupakan seorang perempuan dari daerah terpencil yang menjadi perempuan pertama yang meraih gelar Doktor di Mesir.

Beliau adalah sosok ilmuwan yang bukan hanya memperhatikan ilmunya sendiri, tetapi juga memperhatikan orang lain dan membela. Beliau bukan hanya mengaku sebagai seorang pejuang yang memperjuangkan hak perempuan di mulut saja, tapi beliau betul-betul membela dan mengangkat hak perempuan secara langsung.

"Hendaknya kita sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, memiliki akhlak sesuai dengan akhlak Al-Qur'an dan jika meletakkan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an harus diletakkan paling atas, di atas benda lainnya."

Prof. Huzaemah

Penghargaan yang Diterima

Sejak duduk di bangku madrasah, Prof Huzaemah telah menunjukkan kecerdasan dan kecemerlangan ilmunya. Ia berhasil meraih berbagai penghargaan, di antaranya Bintang Pelajar PB Alkhairaat dan Lulusan terbaik IV Madrasah Alkhairaat Palu Sulawesi Tengah tahun 1962.

Prof. Huzaemah sejak usia muda sudah menjadi bintang.
Sumber: Dokumen Pribadi Syarif Hidayatullah.

Berbagai penghargaan ia peroleh atas dedikasi dan kiprahnya yang luar biasa. Diantara penghargaan tersebut adalah:

1. Tahun 1962 mendapat predikat Lulusan Terbaik Madrasah Al-Khairaat Palu, Sulawesi Tengah.
2. Tahun 1996 mendapat Penghargaan Guru Teladan Sulawesi Tengah dari Gubernur Sulawesi Tengah.
3. Penghargaan dari PB. Al-Khairaat sebagai Bintang Pelajar.
4. Tahun 1999 meraih penghargaan "Kepemimpinan dan Manajemen Peningkatan Peranan Wanita" dari Menteri Negara Peranan Wanita RI.
5. Tahun 2007 meraih penghargaan Eramuslim Global Media atas kepedulian terhadap ilmu Syariah sebagai pakar fikih perempuan.
6. Tahun 2007 mendapatkan Satyalancana Wira Karya dari Presiden RI atas jasa sebagai anggota Tim Penyempurnaan Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI.

7. Tahun 2015 Penghargaan Women Award atas dedikasi, inovasi dan prestasinya dalam mewujudkan hak-hak perempuan dan anak dari rektor UIN Jakarta.
8. Tahun 2016 menerima Satyalancana Karya Satya 30 Tahun.
9. Tahun 2016 mendapat penghargaan "Top Eksekutif Muslimah Bidang Pendidikan" dari IPEMI dan Majalah Ibadah.

Rujukan Fikih Perempuan Kontemporer

Prof. Huzaemah merupakan ulama perempuan yang sangat peduli dalam Fikih Perempuan sehingga pemikiran-pemikirannya sangat dinantikan oleh banyak kalangan perempuan di Indonesia. Perkembangan zaman dan modernisasi serta bebasnya arus informasi menyebabkan perempuan di Indonesia mengalami kebimbangan dalam menghadapi berbagai permasalahan, baik di dalam maupun luar rumah tangga. Pemikiran Prof. Huzaemah hadir dengan corak fikih yang kental dengan nuansa moderat dan tetap menjaga nilai-nilai kodrati yang ada pada perempuan.

Sebagai ulama perempuan yang tinggal dan mengetahui budaya masyarakat di Indonesia, beliau menjadi lebih paham mengenai kegelisahan apa yang dirasakan oleh kaum perempuan jika dibandingkan dengan kaum laki – laki pada umumnya. Sehingga, pemikiran Prof. Huzaemah dianggap sangat relevan dan inspiratif bagi perempuan di Indonesia yang kaitannya dengan hukum-hukum perempuan di zaman modern saat ini, seperti contoh kedudukan perempuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga, konsep kepemimpinan perempuan yang masih marak dibicarakan dalam kontestasi kepemimpinan, baik dari level akar rumput hingga elite.

Salah satu pemikiran Prof. Huzaemah dalam fikih perempuan kontemporer yaitu perempuan harus memiliki dua konsep. Pertama, modernis yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman berwawasan luas. Kedua, tradisionalis, di mana seorang perempuan tidak boleh meninggalkan urusan domestik dalam rumah tangga. Kedua konsep ini tercermin dalam kehidupan Huzaemah sehari-hari.

Menurut Prof. Huzaemah, hendaknya perempuan sekaligus sebagai seorang istri harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, keterampilan serta kreativitas sehingga mampu mengelola keuangan

rumah tangga dengan baik. Jika tidak, maka persoalan demikian ini tidak jarang dapat menimbulkan pertengkaran dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, bahkan dapat berujung pada perceraian. Oleh karenanya, Prof. Huzaemah memberikan beberapa kiat yang berharga yang bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga, yaitu bersyukur atas nafkah yang diterima dan membiasakan sikap *qana'ah.*

Prof. Huzaemah juga berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin bahkan kepala negara sekalipun, tetapi dengan catatan: yaitu yang bersangkutan harus memiliki kompetensi dan memenuhi kriteria yang ditentukan untuk menduduki kursi jabatan tersebut. Beberapa posisi pemimpin yang dimaksudkan yaitu dapat berupa pengusaha, hakim, menteri, hingga pemimpin negara.

Seputar Perempuan Karir

Seiring berkembangnya zaman dengan berubahnya pola pikir masyarakat tentang peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Sekarang, banyak perempuan yang melanjutkan karir dengan bekerja, baik bekerja di kantor maupun swasta, bahkan ada juga yang berkarir di bidang militer dan kepolisian, layaknya laki-laki. Kehidupan yang semakin hari terus berkembang mengakibatkan perempuan memiliki peluang yang tidak terbatas seperti laki - laki. Perempuan dapat bekerja dan berkarir diberbagai bidang mana saja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sebagai contoh bekerja di bidang hukum, dengan menjadi hakim, menjadi pengacara dan jaksa. Bekerja di bidang sosial dan pendidikan, seperti menjadi dokter, arsitek, penyanyi, sutradara, penyanyi, dan lain-lain. Dapat pula bekerja di bidang perekonomian, misalnya menjadi pengusaha, pedagang, konraktor, dan sebagainya. Bahkan ada pula yang terjun di bidang politik, misalnya menjadi presiden, anggota DPR, MPR, menteri dan lain-lain.

Namun disisi lain, akibat yang timbul dari kemajuan dan perkembangan zaman terkadang menimbulkan dampak yang cenderung bersifat negatif, bukan hanya berdampak dikalangan perempuan melainkan juga di kalangan suami dan anak-anak sebagai anggota keluarga, terutama bagi perempuan yang lebih mementingkan karirnya daripada rumah tangganya sehingga melupakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Prof. Huzaemah menjelaskan dalam bukunya

terdapat beberapa faktor pendorong perempuan terjun ke dunia karir, antara lain:

1. Pendidikan, karena pendidikan dapat melahirkan perempuan karir dalam berbagai lapangan kerja.
2. Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak, karena pendapatan tidak menentu atau pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan, atau karena suami meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan anak-anak yang harus dia tanggung sendiri sedangkan kehidupan semakin mebutuhkan pemenuhan yang membuat dirinya harus bekerja di luar rumah.
3. Untuk alasan ekonomis, agar tidak tergantung pada suami, walaupun semua kebutuhan rumah tangga dapat dipenuhi oleh suami, karena sifat perempuan adalah selagi mampu sendiri, tidak ingin selalu meminta pada suami.
4. Untuk mencari kekayaan sebanyak-banyaknya, biasanya dilakukan oleh perempuan yang beranggapan bahwa kekayaan adalah segalanya.
5. Untuk mengisi waktu luang, ada perempuan yang memiliki rasa bosan jika selalu berdiam diri di dalam rumah karena tidak memiliki kesibukan dengan urusan dalam berumah tangga. Sebab itulah, ia mencari kegiatan di bidang usaha dan sebagainya untuk mengisi waktu luang dan menghilagkan rasa bosan.
6. Untuk mencari ketenangan dan hiburan, seorang perempuan mungkin memiliki kemelut di dalam keluarganya yang sulit diatasi, sebab itulah ia mencari jalan keluar dengan menyibukkan diri di luar rumah.
7. Untuk mengembangkan bakat, bakat dapat melahirkan perempuan karir. Orang yang memiliki bakat dalam bidanng tertentu dapat lebih berhasil dalam karirnya di banding seorang sarjana dalam bidang tertentu yang tidak berbakat. Dengan faktor tersebut maka terbukalah peluang bagi perempuan untuk terjun ke dunia karir.

"Islam mentolerir adanya wanita sebagai tenaga baru dalam mencari nafkah dengan adanya perkembangan zaman yang memengaruhi tatanan kehidupan. Dalam hal itu, wanita harus membantu suaminya untuk menjaga kelestarian dan kewajiban keluarga serta kesejahteraan anak-anak di kemudian hari. Wanita boleh memasuki berbagai profesi, asal tugasnya diselaraskan dengan sifat dan kodrat mereka, dan ia tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai Ibu rumah tangga, serta tetap mempertahankan hukum-hukum yang ditentukan agama."

Prof. Huzaemah

Prof. Huzaemah juga sering menyoroti peran perempuan di sektor publik. Menurutnya, Islam memberi ruang pada perempuan untuk ikut berkontribusi dalam menyejahterakan keluarga. Namun, peran publik dapat dilakukan oleh perempuan selama dia bekerja sesuai kodrat keperempuanannya, tidak meninggalkan pekerjaan domestik dan tetap memegang teguh aturan agama. Hal ini harus dilakukan secara seimbang antara peran publik dan domestik. Prof Huzaimah disebut sebagai seorang perempuan yang modernis yang memegang nilai-nilai modern, dan disaat yang sama juga tradisionalis.

“Untuk menjadikan **anak-anak yang sholihah**, maka butuh didikan dari **ibu yang sholihah**. Baik dari memberi nama yang baik, menafkahi yang halal sampai menempatkan pendidikan yang terbaik dan lingkungan berjiwa Islami.”

Prof. Huzaemah

Prof Huzaemah di acara peresmian Rusunawa IIQ Jakarta bersama Wapres RI Prof. KH. Ma'ruf Amin, Ketum Yayasan, Ir. H. Rully Azwar, Wakil Ketua MPR RI, Dr. Jazilul Fawaid, Menteri Ketenagakerjaan RI Dr. Ida Fauziyah, dan Walikota Tangsel, Airin Rachmi Diany 2011-2021 (Kamis, 5 Maret 2020).

Sumber: Dokumen IIQ.

Wafat

Indonesia kehilangan sosok Ulama Perempuan langka. Pada hari Jumat yang mulia, 23 Juli 2021 M/13 Dzulhijjah 1442 H, sekitar pukul 06.10 WIB, Ibu Huzaemah telah pergi meninggalkan kita untuk selamanya. Saat itu Ciputat di guyur hujan sejak subuh hingga pagi hari, seperti sebuah isyarat atas kepergiannya. Beliau meninggal di RSUD Serang Banten dalam keadaan syahidah pada umur 74 tahun, setelah berjuang melawan wabah Covid-19 yang dideritanya sekitar 10 hari dan dimakamkan di Komplek Pemakaman Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ribuan orang berkumpul dan berdo'a untuk mengantar kepergiannya, betapa hal itu menunjukkan banyak yang mencintainya. Menurut KH. Muchlis Hanafi, kecintaan orang tidak dapat dibeli, apalagi dipaksa. Ketika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan menggerakkan hati penghuni bumi untuk mencintainya.

Prof. Huzaemah meninggalkan seorang suami yaitu Prof. Dr. H. Abdul Wahab Abdul Muhaimin, Lc. M.A.; putra semata wayang

Dr. Syarif Hidayatullah, S.S.I., MA.; seorang menantu, Syafira Ulfa, S.Kom.I; dan dua orang cucu, Muhammad Syahid Dzulfiqar dan Syahirah Uswah Fathimah, yang sangat mencintai beliau.

Selamat jalan Ibunda, semoga engkau tenang di alam barzakh, senantiasa mendapatkan rahmat-Nya bersama dengan para nabi dan kekasih Allah Swt. *Irji'i ilâ Rabbiki Râdhiyatan Mardhiyah fad-khulî fi 'Ibâdî wad-khulî Jannatî.*

Bagian Kedua

KATA MEREKA TENTANG PROF. HUZAEMAH

MUSLIMAT
نهضة العلماء
N
U

Perkenankan Aku Bersaksi, Bahwa Engkau Adalah Guru Mulia

A Mujib El-Shirazy

(Kepala Pusat Studi Peradaban Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang)

Sejak tahun 98, masa-masa nyantri S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, nama ibu Huzaimah sudah sangat familiar di telingaku. Teman-temanku aktivis yang kebetulan mahasiswa jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum sehari hari sering mengeluhkan kebijakan kebijakan Ibu Huzaimah yang mereka anggap "tidak kekinian". Dalam versi para aktivis waktu itu Bu Huzaimah sosok dosen yang stength dan kurang kekiniaan. Bahkan ada yang mengesankan beliau sebagai dosen "kiler". Dosen yang sangat ditakuti karena pertanyaan-pertanyaanya yang mematikan saat sidang skripsi dan "kurang bersahabat dengan nilai". Gambaran bu Huzaimah mewakili hampir rata-rata karakter dosen syariah waktu itu, sampai suatu ketika kami mahasiswa Ushuluddin eksodus ke Fakultas syariah untuk membantu teman kami mendemo pimpinan yang mencekal mahasiswa rambut godrong dan sandal jepit mengikuti ujian semester.

2007 Allah mentakdirkan diriku bisa nyantri di Pasca IIQ, dalam sebuah program Beasiswa Kaderisasi Ulama Departeman Agama. Kelas yang penuh kebanggaan disebut oleh dosen-dosen kami sebagai kelas international. Tak tanggung-tanggung, semua pengajarnya dipilih

dari dosen dosen jebolan universitas timur tengah dan sehari hari mahasiswanya diharuskan menggunakan percakapan bahasa arab dalam perkuliahan.

Ketika aku tahu bahwa yang menjadi Nahkoda adalah bu Huzaimah. Cukuplah membuat dadaku bergetar, Sontak aku teringat keluhan-keluhan para aktivis akan sosok bu Huzaimah. Kalau bu Huzaimah yang jadi pimpinan akankah aku bisa menyelesaikan program S2 ini. Mungkinkan ada pengampunan-pengampunan untuk mahasiswa bodoh semacam diriku.

Pertemuan perdana di kelas International, Bu Huzaimah mewanti-wanti agar kami sungguh-sungguh dalam menuaikan amanah dari departemen Agama lebih-lebih uang yang kita pakai adalah uang negara. Bu Huzaimah menekankan supaya kita benar benar bisa menyelesaikannya tepat waktu. Dan menegaskan bahwa meski dua lembaga lain yang mendapatkan amanah penyelenggaraan program yang sama, memilih melonggarkan peraturan. Tapi bu Huzaimah tanpa tawar, perkuliahan benar benar seratus persen menggunakan bahasa arab. Ini adalah program ulama, seluruh referensi keilmuan agama ditulis dengan bahasa arab. Bahkan Al-Qur'an yang kita pelajari adalah bahasa arab. Masak ulama nggak bisa bahasa arab.

Dalam pertemuan pertemuan berikutnya di kelas barulah aku menyadari bahwa delapan puluh persen mahasiswa yang menjadi teman sekelasku adalah jebolan universitas-universitas di timur tengah. Hanya segelintir yang lulusan lokal, dan itu pun rata-rata memang fasih bahasa arab. bahkan banyak yang hafal Al-Qur'an, berbeda denganku yang kemampuan bahasanya di bawah standar.

Rasanya kepalaku mau pecah, membayangkan bahwa aku yang bahasa arabnya terbata-bata ini, akan menjalani perkuliahan dua tahun dengan bahasa arab, makalah bahasa arab. Dan tesis pun berbahasa arab. Tapi kepalang tanggung, layar sudah terkembang pantang aku menengok ke belakang. Aku hanya berfikir bukankah ini adalah masa-masa belajar. Kalau orang lagi belajar itu wajar jika bodoh, yang tak wajar kalau sudah jadi ulama tapi bodoh. Aku menghibur diri, membayangkan enaknya setiap satu bulan ngantri di adminitrasi kampus untuk menerima uang saku. Lumayan untuk bertahan di ibu kota tanpa harus repot bekerja.

Hari hari demi perkuliahan akhirnya bisa kujalani dengan sangat menyenangkan, kami para mahasiswa saling bahu membahu memastikan bahwa semuanya bisa mengikuti pelajaran. Beberapa rekan bahkan memberikan waktu tambahan untuk membantuku mengulang pelajaran dikelas, menemaniku memahami makalah makalah bahasa arab. Beberapa yang lain menyiapkan alat rekaman sehingga keterangan keterangan guru yang luput bisa didengarkan ulang.

Dan para dosen tak henti hentinya menyemangati kami untuk belajar. Masih jelas dalam ingatanku bagaimana pak muslih, yang khas dengan senyumnya dan memiliki tradisi unik menyalami seluruh mahasiswa, bu Faizah yang secara khusus memberikan perhatian pada mahasiswa yang tertinggal macam diriku. Di sela sela perkuliahan, Ibu Faizah sering cerita bagaimana beliau dikirim ke Mesir, tanpa sedikitpun modal bahasa arab yang katanya seperti di lempar ke laut.

Adapun bu Huzaimah, dosen yang dicitrakan "sangat strength" jaman S1, ternyata adalah dosen yang penuh perhatian. Dibalik suaranya yang lantang beliau memiliki hati yang lembut. Sosoknya keibuan membuat kami nyaman berlama-lama dengan beliau. Hubungan kami dengan beliau benar benar tanpa skat, banyak diantara teman teman yang mondar mandir masuk ruangan bu Huzaimah di sela sela kegiatan belajar mengajar.

Satu setengah tahun berjalan, kita sudah mendekati masa-masa ujung, Bu Huzaimah menyampaikan peraturan bahwa setiap mahasiswa yang akan menjalankan sidang tesis harus menyetorkan lima surat pendek (al Muluk, ar Rahman, al Waqiah, Yasin dan al Insan) plus juz tiga puluh.

Saya yang otaknya "agak lelet ini" ini rasanya berat dengan kewajiban itu, saya pun menghadap bu Huzaimah menanyakan apakah ada kemungkinan dispensasi. Segala jurus argument kukemukakan, tapi beliau tak bergeming. Saya hampir menyerah sampai akhirnya saya menyampaikan permohonan terakhir.

"Ibu. Saya tahu betul kemampuan otak saya. Saya akan jalani aturan yang berlaku. Saya akan usahakan sedaya upaya saya nyetor Al-Qur'an. Tapi saya cicil ya bu. Yang saya hafal langsung saya setor" di luar dugaan bu Huzaimah ternyata setuju.

Maka sejak hari itu, selama kurang lebih dua minggu, kekonyolan saya betul-betul mengganggu bu Huzaimah. Kadang pagi saya datang,

kadang sore. Kadang sehari dua kali. Menariknya bu Huzaimah selalu menyediakan waktunya.

Pagi pagi saya telpon, "ibu dimana. Ini saya mau setor satu halaman" Siangnya saya telpon lagi, sekarang ibu dimana saya setor lagi, malamnya saya temui lagi saya setor lagi. Saya hafal satu halaman saya setorkan, dua halaman saya setorkan. Sampai akhirnya misi hafalan benar benar saya tuntaskan".

"Bu jangan suruh mengulang semua hafalanku ya bu. kayaknya yang kemarin saya setor sudah lupa semua" kataku cengengas-cengenges dan bu huzaimah membalasnya dengan tersenyum penuh wibawa.

Apa yang ibu Huzaimah lakukan sebagai dosen betul betul mengesankan saya, saya membuktikan sendiri betapa sabarnya beliau, betapa telatennya beliau, betapa pengertiannya beliau, cara beliau yang unik seorang dosen dalam nelateni mahasiswanya yang bodoh, benar benar menjadi inspirasi yang indah bagi kami

"Bu. sebagaimana engkau memberikan kemudahan untuk kami, seperti itu pula semoga para malaikat memudahkanmu. Sebagaimana engkau dengan tulus memperhatikan kami, seperti itu pula Rabb mu memberikan perhatiannya. Selamat jalan guruku. Aku bersaksi engkau adalah guru mulia".

Senin, 26 Juli 2021

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo Tokoh Wanita Kharismatik dan Sangat Berwibawa

Abdul Halim Sholeh

(Kaprodi PAI Pascasarjana IIQ Jakarta 2018-2022)

Saya pertama bertemu dan kenal beliau sekitar tahun 1989 saat saya diutus oleh Pengasuh Pondok Pesantren Az-Ziyadah Klender Jakarta Timur Al Maghfur lahu KH. Ahmad Zayadi Muhajir untuk ketemu beliau yang ditunjuk sebagai saksi ahli pengadilan sengketa tanah wakaf komplek pesantren tersebut, di Pengadilan Negeri Jakarta Timur.

Pertemuan berikutnya saya (saat itu sebagai Pembantu Dekan bidang Akademik) bersilaturahim ke kediaman beliau komplek perumahan IAIN saat itu tahun 1990 bulan Juli untuk memohon kesediaan beliau menjadi Narasumber dalam kuliah umum perdana pada pembukaan Ma'had 'Ali (Pesantren Tinggi) Az-Ziyadah Jakarta Timur yang membahas tentang Peranan Kitab Kuning dalam Memahami Hukum Islam, dari sini saya mengenal lebih dekat bahwa beliau adalah sosok wanita yang kharismatik, sangat tinggi ilmunya berwibawa yang dipancarkan dari keshalehannya, tawadhu'nya, dan kemulyaan akhlaqnya.

Pertemuan ilmiah terus berlanjut mulai ketika saya ditunjuk sebagai sekretaris Jurusan Al Akhwal As-Syakhshiyyah Fakultas Agama Islam UNIAT Jakarta mengundang beliau untuk memberi Kuliah Umum, Seminar dan kegiatan ilmiah lainnya yang diselenggaran

Fakultas Agama Islam UNIAT, saya selalu mendampingi sebagai moderatornya dari sinilah saya matur kepada beliau ingin menjadi muridnya, puncaknya ketika Jurusan yang saya pimpin (saya sudah Menjadi Kajur AS) membutuhkan seorang Guru Besar bidang Fiqh saya memohon kepada beliau agar berkenan menjadi Guru Besar di Jurusan Al Ahwal As-Syakhshiyyah FAI UNIAT Jakarta dan beliau bersedia, walau beliau tidak mengajar langsung tapi buku yang beliau tulis yang berjudul Mahaadharat fil Fiqh al Muqaaran Juz satu dan Juz dua saya yang menyampaikan, dari sini sangat terlihat bahwa beliau seorang al 'Allaamah yang istiqaamah, tawadhu dan berakhlaq mulia, mengizinkan seseorang yang belum pernah menjadi murid maupun mahasiswanya secara formal, sebab keikhlasan beliau dari kedua buku itulah saya mengajar Perbandingan Madzhab di beberapa Perguruan Tinggi termasuk Fakultas Tarbiyah IAIN (UIN) Jakarta, bahkan saya diberi tugas oleh ketua Konsursium Fiqh yang saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Muardi Khathib (Allahu Yarham) untuk menyusun SILABINYA. Hal ini terjadi karena sang GURU (Prof. Dr. Huzaemah) menyampaikan ilmu dengan hati yang penuh keikhlasan dan kedekatan baik secara emosional maupan personal (maka semua muridnya merasa dekat dengan beliau). *Allahumma ighfir laha War Hamha wa'aafiha wa'fu'anha.*

Pertemuan selanjutnya secara rutin setiap pekan di Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia, semakin jelas dan nampak kewibawaan dan kharismanya yang luar biasa yang dipancarkan dari kedalaman ilmunya, keshalihahannya, istiqamahnya, tawadhu'nya, kesederhanaannya, dan akhlaq mulianya. Setiap ketemu beliau selalu menyapa bagaimana kabar ustadz Abdul Halim, bagaimana juga kabar Wardah (putri saya murid beliau ketika FDI UIN dan Pascasarjana S2. IIQ) - beliau selalu menyapa dengan sapaan ustadz, sapaan ini dilakukan kepada semua muridnya bahkan suka menyapa dengan sapaan Kiyai, ini semua sebagai bukti dari sikap tawadhu', keikhlasan dan kemuliaan akhlaqnya.

Dari Komisi Fatwa inilah melalui Ibunda sang Guru Prof. Dr, Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA saya bergabung di Pascasarjana S2 IIQ Jakarta, saat itu di awal tahun 2018 dengan wajah sumrengah dan berseri yang memancar dari keikhlasan dan kemuliaan akhlaqnya, menyapa saya seperti biasanya dan ada tambahan sapaan tentang UNIAT tempat saya mengabdi sejak tahun 1989 sebagi dosen hingga menjadi wakil dekan I (nampaknya beliau paham ada konflik internal di Yayasan pasca wafatnya Ustadzah Suryani Tahir) mengajak bergabung ke IIQ,

saya belum bisa jawab karena sedang proses perpindahan *home base* dari UNIAT ke AL Aqidah di Kopertais, saya ke Kopertais Wilayah I ternyata belum final, menurut Ibu Pejabat di Kopertais (Ibu Nasarudin Umar) lebih baik ke IIQ saja *sam'an watha'atan* kepada guru. Setelah dari Kopertais saya sampaikan kepada beliau Insya Allah siap, selanjutnya saya berkomunikasi dengan ibu Dr. Faizah Ali Syibromalisi, untuk melengkapi persyaratan administrasi, dan alhamdulillah saya penuhi hingga mendapat rekomendasi dari Kopertais Wilayah I.

Pada 4 Agustus 2018 saya mendapat panggilan masuk asrama haji Pondok Gede untuk berangkat ke tanah suci sebagai TPIHI kloter, tanggal 5 Septemer 2018 saat masih di kota suci Makkah saya mendapat surat Elektronik dari IIQ Jakarta melalui WA Dafika yang memperkenalkan diri sebagai staf prodi PAI Pascasarjana S2 IIQ Jakarta, yang terdiri dari SK Yayasan dan SK Rektor

1. Tentang pengangkatan dosen Tetap Prodi PAI Pascasarna S2 IIQ Jakarta,
2. Tentang Pengangkatan sebagai Kaprodi PAI Pascasarna S2 IIQ Jakarta,dan
3. Tentang Pengangkatan Anggota Senat IIQ Jakarta,

Itu semua karena keikhlasan dan kemuliaan Akhlaq serta istiqamah Guru Besar Kita Profesor Doktor Hajjah Huzaemah Tahido Yanggo, maka jika mencari definisi apa itu Tawadhu', apa itu Keikhlasan apa itu Akhlaq mulia, maka jawabannya adalah sosok beliau, dari pancaran cahaya 'allaamahnya, tawudhu'nya, keikhlasannya yang dihiasi dengan akhlaq mulia terpancarlah sosok Wanita Shaalehah, Kharismatik dan Berwibawa, selamat Jalan Ibunda, selamat menikmati taman syurga yang penuh kemewahan, *Jannaatuna'iim* sedang menunggu Ibunda bersama para Nabi, Shiddiiqiin, Syuhada dan Shaalihiin. *Amin Yarabbal 'aalamin.*

Minggu, 25 Juli 2021

Prof Huzaemah Ahli Fikih yang Tegas

Abdul Mu'ti
(Sekum PP Muhammadiyah)

Secara pribadi dan atas nama pimpinan pusat Muhammadiyah merasa sangat berduka dan sangat kehilangan dan wafatnya Prof Huzaemah. Bagi saya pribadi, beliau adalah seorang guru. Karena, saat saya menempuh studi di Pascasarjana UIN Syarif Jakarta sempat menimba ilmu dari beliau di mata kuliah studi hadis tematik pada tahun 2003.

Ada sebuah kisah yang menarik, yang saya kira dapat merefleksikan isi buku yang akan terbit tentang wafatnya Prof. Huzaemah ini. Kala itu, pada saat mengikuti mata kuliah beliau saya tidak dapat hadir pada hari yang sesuai dengan jadwal saya presentasi. Karena, pada saat yang sama saya harus membuka dan menghadiri musyawarah wilayah Pemuda Muhammadiyah Sumatera Utara yang waktu itu pembukaan dihadiri langsung oleh pada tahun itu saya diberi amanah sebagai ketua umum pimpinan pusat Pemuda Muhammadiyah. Karena bersamaan dengan acara itu, saya tidak bisa hadir. kemudian saya meminta tolong kepada salah seorang teman kuliah untuk menyerahkan paper dan kemudian dapat kabar, bahwa beliau menanyakan terkait kehadiran saya. Dan ternyata, kawan saya itu dimarahi beliau *"Kenapa kamu mau disuruh-suruh sama dia"* dan seterusnya, dengan khas beliau memperingatkan. Beliau adalah seorang guru, semuanya dilaksanakan dalam rangka mendidik. Saya mengenal beliau sebagai seorang dosen

yang sangat disiplin, selalu datang tepat waktu dan selalu konsisten dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Kemudian, dalam pertemuan berikutnya saya datang dan menyampaikan presentasi. ada satu hal yang menarik, kala itu saya salah menulis nama beliau, saya tulis nama beliau itu Profesor Huzaemah Y. Tango, kemudian beliau memperingatkan dan berkata *"berani-beraninya kamu mengganti nama saya,"* dan seterusnya. Akhirnya suasana perkuliahan menjadi ceria, karena sebelumnya selama kuliah beliau tidak pernah tertawa dan ketika itu beliau tertawa karena saya salah menuliskan nama beliau, dan beliau bisa melucu ditengah keseriusannya itu. Saya ingat, ketika itu saya menulis paper tentang *"Konsep fiqroh didalam hadis"* dan setelah saya presentasi, beliau mengatakan *"Anda papernya bagus, tetapi anda suka meremehkan meremehkan persoalan. Kamu lebih mementingkan organisasi daripada kuliah."* Menurut beliau, seorang ketua umum PP Pemuda Muhammadiyah tidak boleh main-main dalam kuliah. Tapi sampai perkuliahan selesai, Alhamdulillah saya bisa hadir sampai selesai dan akhirnya lulus. Walaupun mungkin, pinjam istilah seorang sejawat saya di UIN, itu mungkin saya lulus dengan syafaat dan belas kasihan beliau. Karena bagaimana cara membagi waktu antara kuliah dan antara waktu masih mengajar di IAIN Walisongo Semarang dan kemudian memimpin organisasi tingkat nasional yang tentu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

Beliau adalah seorang guru yang dari kesalahan itu beliau sama sekali tidak pernah mengingat kembali dan kemudian seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa. Karena itu, beliau adalah seorang yang alim, maka kemudian kecintaannya kepada ilmu dan kecintaannya kepada orang yang menuntut ilmu itu mengalahkan semua hal, yang saya kira memang ini sebuah keteladanan yang sangat berkesan dan menjadi sebuah pelajaran yang berharga bagi saya. Oleh karena itu, siapapun kita dan apapun posisi kita kita harus saling menghormati satu dengan yang lain. Beliau menunjukkan betapa seorang ketua Pemuda Muhammadiyah itu adalah seorang murid ketika dia berada di kelas, tidak ada seorang pejabat. Maka, kemudian sadar betul saya harus menjadi seorang murid harus menjadi seorang mahasiswa Semua atribut di tingkat nasional itu saya lepaskan semua itu adalah hakikat dari bagaimana seorang menjadi murid dan bagaimana seorang itu menuntut ilmu

Dan, dengan membaca tulisan-tulisan beliau terutama dalam bidang fiqih, saya bisa mengatakan beliau adalah seorang defender, seorang

yang gigih mempertahankan prinsip. Walaupun, mungkin dalam beberapa hal ada yang menilai beliau adalah seorang yang konservatif. Tetapi, sebuah prinsip itu tidak bisa diberi label. Prinsip adalah prinsip, sehingga seorang yang setoleran apapun, bahkan mungkin seorang yang cenderung liberal sekalipun ketika sudah menyangkut hal yang prinsip mungkin dia akan tampil menjadi seorang yang bisa diberi label sebagai seorang yang konservatif.

Melihat tulisan-tulisan Prof. Huzaemah menggambarkan betapa beliau seorang yang memang gigih membela Islam. Tulisan beliau juga menegaskan betapa ketika sudah bicara mengenai prinsip seorang harus siap berbeda pendapat dengan siapapun, bahkan mungkin dia sudah siap berhadapan dengan siapapun. Dan, itu kemudian menjadi sangat lengkap dengan gaya beliau yang senantiasa berbicara bahwa beliau adalah seorang yang antara hati dengan yang disampaikannya sama. dan karena itu maka tidak ada beban sedikitpun beliau untuk mengatakan sesuatu. Dan ini sebuah keteladanan yang tidak mudah pada zaman sekarang ini. ketika banyak orang yang cenderung mencari popularitas dengan statement ingin membahagiakan banyak pihak. Di mata Prof Huzaemah yang hak adalah hak dan yang batil adalah batil. Sungguh tidak mudah menemukan orang seperti itu di zaman seperti sekarang ini.

Oleh karena itu, kita bukan hanya menyampaikan kesaksian kita bahwa beliau adalah seorang yang sangat terhormat dan senantiasa mengisi hidupnya dengan akhlakul karimah. Tetapi, juga seorang ulama yang memang punya kontribusi besar, tidak hanya dalam rangka memajukan Islam di tanah air kita, tapi juga pada level Internasional. Tidak banyak ulama perempuan, tidak banyak ulama tingkat nasional yang memiliki kualifikasi yang diakui secara Internasional. Dan sesungguhnya Prof. Huzaemah memiliki makna besar dalam membawa Khazanah keislaman dan pemikiran dalam bidang ilmu-ilmu agama khususnya ilmu fiqh di mata Internasional. Latar belakang pendidikan beliau yang di Al Azhar itu cukup memberikan legitimasi ilmiah bagaimana keunggulan dan bagaimana kedalaman ilmu yang beliau memiliki. Karena itulah sekarang kita harus melanjutkan jasa dan perjuangan serta agar karya-karya beliau bisa menjadi amal jariyah bagi beliau.

Sabtu, 24 Juli 2021

Wafatnya Sosok Teladan

Abdul Rosyid Masykur
Sekretaris Dewan Pengasuh Pesantren Takhasus "IIQ Jakarta"

Jumat, 23 Juli, pukul 06.10 WIB, istriku mengabarkan, beliau telah wafat.

Dalam suatu sambutan kegiatan di Pesantren Takhasus IIQ, beliau menjelaskan bahwa dokter pertama kali dalam Islam bernama Rufaidah. Nama itu langsung saya simpan rapat-rapat untuk bakal anak saya yangg tak lama lagi akan lahir.

Tanggal 11 Mei 2021 ada telpon dari beliau. Saya kaget karena sudah hampir satu tahun beliau belum pernah nelpon saya. Beliau menanyakan kabar disertasi saya sambil memberi wejengan agar supaya segera diselesaikan. Berikutnya beliau menanyakan jadwal khotib Mas Syarif tanggal 2 Syawal 1442 H. Kata beliau, Mas Syarif sudah ada jadwal di Al-Husaini, ini kok ada kabar beliau katanya ada jadwal khotib di pesantren. Beliau memberikan konfirmasi dan meminta jadwal Mas Syarif yang di IIQ. Ternyata dari Masjid IIQ, suratnya belum sampai.

Beliau sangat memperhatikan putra semata wayangnya. Termasuk sangat peduli terhadap para putra-putri idiologisnya. Kata-kata yang sering saya dengar dari biau, "*Ya, sudahlah*" Hampr sekelas dengan jargon "*gitu saja kok repo*"-nya Gus Dur.

Terakhir komunikasi dengan beliau, 19 Mei 2021. Beliau mengkorfirmasi jadwal Mas Syarif berikutnya.

Tanggal 13 Dzulhijjah, masih hari Tasyriq, pagi Jumat, beliau wafat setelah dirawat selama 9 hari dirawat di RS Serang, Banten.

Saya bersaksi beliau orang baik. Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. Doktor perempuan pertama kali dari Indonesia lulusan al-Azhar, Kairo, Mesir. Guru besar yang santun, rapi, dan enerjik. Beliau adalah ibu kami. Wafat dalam tugas sebagai Rektor IIQ, mengasuh sekian banyak penghafal Alquran.

Engkau hanya berpindah tempat, Bu. Selamat berjumpa dengan sahabat-sahabat yang telah mendahuluimu. Selamat berjumpa Pror. Ibrahim Hosen, Prof. Ali Musthafa Ya'qub, Prof. Rofii, dan tenfu saja dengan Gus Dur.

Beliau juga tercatat dalam jajaran A'wan PBNU dan dewan pakar Muslimat NU. Beliau selalu terlihat rapi dan menjaga keserasian dalam berpakaian. Pakaian khas muslimah Indonesia. Jika beliau mengenakan pakaia ungu makan cincin yang beliau kenakan juga ungu. Begitu juga dengan warna-warna pakaian lainnya. Cincin yang beliau kenakan sesuai dengan warna pakaian itu. Sering kali saya membatin, banyak sekali kolekai cincin Ibu.

Bersama teman-teman IIQ Graphy kami sempat membuat rekaman wawancara dengan beliau terkait aurat wanita dan penghafal Alquran.

Yang kami rasakan, beliau juga seorang yang kuat ibadahnya. Hal ini terlihat saat beliau kuat duduk berlama-lama dalam acara Dzikir Jausyan dan Qasidah Burdah. Para mahasiswi saja terlihat tidak kuat, tapi beliau sangat kuat. Bakda Isya sampai pukul 12 malam.

Terima kasih Bu atas ilmu dan keteladanan yang engkau berikan.

Mengenang
Almh. Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, MA

Aep Saepulloh
(Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Tepat pada hari Jum'at, tanggal 13 Dzulhijjah 1442 H atau bertepatan dengan tanggal 23 Juli 2021 merupakan hari duka yang sangat mendalam bagi saya khususnya dan juga insya Allah bagi Bangsa Indonesia dan negara-negara Islam pada umumnya. Bagaimana tidak, sosok ulama besar yang keilmuan dan keshalehannya diakui di seluruh dunia, telah dipanggil oleh Allah SWT.

Iya, guru saya dan guru kita semua, Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. telah menghadap Allah dengan tenang dan husnul khatimah, insya Allah. *Allôhummaghfirlahâ warhamhâ, wa 'âfihâ wa'fu 'anhâ, wa akrim nuzulahâ wawassi' madkhalahâ, âmin ya rabbal 'âlamîn*.

Paling tidak, hemat al-faqier, ada dua alasan utama mengapa saya—dan saya yakin juga kita semua--sangat bersedih dengan wafatnya *al-marhumah*.

Pertama, karena beliau adalah seorang *'allâmah* yang sangat diakui keilmuannya oleh dunia Islam, khususnya dalam dunia *fiqh muqâran* (fiqh perbandingan). Sampai, pada hari wafat *al-marhumah*, Universitas al-Azhar secara resmi dalam situs resminya mengumumkan berita duka atas kepergian *al-marhumah*, sebagai sosok ulama wanita yang sangat luar biasa, yang sangat sulit ditemukan sosok ulama wanita yang seperti beliau.

Kepergian seorang ulama merupakan duka bagi seluruh jagat raya ini. Karena itu, seringkali disebutkan: *mautul 'âlim mautul 'âlam* (kematian seorang ulama adalah kematian seluruh alam jagat raya).

Bahkan yang turut besedih dan menangis bukan hanya kita selaku manusia, akan tetapi juga bumi dan langit.

Ketika menjelaskan firman Allah dalam surat ad-Dukhân ayat 29 yang berbunyi:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ

Artinya: "*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh*". (QS. Ad-Dukhân [44]: 29).

Ibnu Abbas—sebagaimana disampaikan oleh Imam Baihaki dalam *Syu'abul Îman* (4/559)—pernah ditanya: "Apakah langit dan bumi menangisi kepergian seseorang?".

Ibnu Abbas kemudian menjawab: "Iya, karena tidak ada satu pun makhluk Allah kecuali mempunyai satu pintu di langit sebagai tempat turunnya rizki dan tempat naik amal ibadahnya. Apabila seorang mukmin meninggal dunia, pintu langit tersebut akan menangis. Demikian juga dengan bumi, yang menjadi tempat shalat dan berdzikirnya, juga akan turut menangis dengan kepergiannya. Sementara pengikut Firaun, karena mereka tidak meninggalkan amal shaleh dan jejak baik di langit maupun di bumi, maka mereka tidak menangis tatkala pengikut Firaun itu meninggal dunia".

Demikian, betapa langit dan bumi turut bersedih dan menangis dengan kepergian seorang mukmin yang shaleh. Maka apalagi jika yang wafat tersebut adalah seorang ulama yang dikenal keilmuan dan kesalehannya.

Bahkan, masih dalam kitab yang sama, Ibnu Abbas juga menegaskan bahwa bumi akan menangis selama empat puluh hari ketika ada seorang mukmin shaleh yang meninggal dunia.

Tentu apalagi, jika selain mukminah shalehah, juga seorang *'alimah*, sebagaimana *al-marhumah*.

Kedua, karena *al-marhumah* bagi saya khususnya, bukan hanya sebagai ulama yang luar biasa, tapi juga guru dan panutan yang sangat dikagumi dan dihormati sekaligus di antara sosok yang sangat berjasa dalam perjalanan pendidikan saya khususnya.

Awal al-faqier mengenal beliau adalah ketika al-faqier masuk jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum (PMH) di UIN Jakarta (pada saat itu masih bernama IAIN), pada tahun 1996. Beliau saat itu selain mengajar kami, juga menjadi Ketua Jurusan PMH.

Ketika mengajar seringkali kami berdiskusi dengan beliau, yang betul-betul membuka pikiran, wawasan dan wacana keilmuan kami saat itu. Wawasan keilmuan beliau sangat luas sekali.

Beliau sangat mencintai dan haus akan ilmu, khususnya dalam masalah fiqh perbandingan. Beliau sangat mengagumi keilmuan para ulama dahulu yang sangat luas dan luar biasa. Berkali-kali beliau menasehati kami agar kami terus menggali khazanah keilmuan turats yang ditinggalkan oleh para ulama dahulu, karena itu merupakan waritsan yang sangat berharga yang tidak ternilai harganya.

Bahkan beliau juga mengatakan, bahwa adanya pemikiran-pemikiran 'miring' akan keilmuan keislaman, khususnya fiqh, disebabkan karena tidak menguasai turats dengan baik dan benar. Apabila seseorang menguasai keilmuan syariah dengan baik dan benar, maka tidak akan muncul pemikiran-pemikiran 'miring' dimaksud, yang ada justru akan kagum dan bangga dengan keilmuan keislaman yang diwaritskan oleh para ulama dahulu kala.

Kurang lebih demikian, di antara pengajaran penting yang beliau sampaikan kepada kami.

Sebelum bertemu dengan beliau, pikiran dan wawasan kami khususnya dalam masalah fiqh Islam sungguh sangat sempit sekali. Dengan mendengarkan penjelasan beliau, sungguh pikiran dan wawasan kami dibuka selebar-lebarnya betapa luar biasa luas dan indahnya keilmuan agama Islam itu, khususnya dalam masalah fiqh. Sejak itu, saya bertekad semoga dapat meneruskan jejak beliau untuk dapat belajar ilmu keislaman lebih jauh lagi sehingga wawasan dan keilmuan saya terbuka dan lebih luas lagi.

Saya termasuk di antara yang sangat dekat dengan beliau. Termasuk sering kali saya berkonsultasi dengan beliau termasuk masalah

pendidikan. Beliau lah yang menyarankan saya untuk mengikuti tes yang diselenggarakan oleh Departemen Agama saat itu untuk program pascasarjana di Universitas al-Azhar.

Pada pertengahan tahun 2001 setelah saya lulus di UIN Jakarta, saya mengikuti tes dimaksud dengan tujuan Universitas al-Azhar di Cairo, sebagaimana petunjuk dari beliau. Dan alhamdulillah dengan idzin Allah, dan bantuan beliau al-faqier dinyatakan lulus. Beliau berpesan agar saya selalu sabar dan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan pendidikan di al-Azhar Kairo, sekalipun waktu yang ditempuh harus lama. Bahkan beliau sempat berpesan, agar saya tidak pulang kecuali setelah selesai doctor dari Universitas al-Azhar. Pesan tersebut saya pegang erat-erat, dan selalu saya jadikan motivasi untuk belajar lebih sungguh-sungguh lagi.

Pada akhir tahun 2001 Saya dan 17 teman-teman lainnya diberangkatkan ke Mesir, melalui beasiswa dari Departemen Agama RI saat itu. Dan hampir setiap selesai ujian, saya selalu berkirim surat melaporkan perkembangan pendidikan saya kepada beliau. Termasuk ketika saya lulus di tamhidi awal saat itu.

Terakhir bertemu beliau di Kairo pada tahun 2015 ketika saat itu beliau menjadi pembicara satu-satunya dari kaum wanita pada acara mu'tamar internasional yang diselenggarakan oleh Darul Ifta Mesir. Saya saat itu menemui beliau di penginapan beliau. Dan lagi-lagi beliau memberikan motivasi yang luar biasa kepada saya saat itu agar terus menyelesaikan studi di al-Azhar sampai selesai.

Bahkan, kata-kata beliau yang masih terngiang di telinga sampai saat ini: "Kamu harus menyelesaikan kuliah kamu sampai doctor di al-Azhar, sekalipun waktunya sangat lama. Dan jangan berpikir untuk kuliah di tempat lainnya. Karena, ketika kamu selesai doctor di al-Azhar sekalipun waktunya lama, kamu akan merasakan kepuasan tersendiri". Kurang lebih demikian pesan terakhir yang sempat saya terima dari beliau.

Dan alhamdulillah berkat izin Allah, dan berkat dorongan dan dukungan beliau, saya telah menyelesaikan amanah mulia tersebut. Saya alhamdulillah telah menyelesaikan program doctor di Universitas al-Azhar pada jurusan Ushul Fiqh, pada tanggal 11 Juli 2021 kemarin. Meskipun waktu yang harus ditempuh untuk sampai doctor tersebut saya harus 'nyantri' di Mesir selama 20 tahun. Namun, sebagaimana

yang disampaikan oleh *al-marhumah*, ada kepuasan tersendiri ketika sudah menyelesaikannya sekalipun perlu waktu dan kesabaran yang sangat ekstra, insya Allah.

Terakhir, saya berdoa semoga apa yang telah *al-marhumah* berikan kepada saya dan seluruh ummat Islam di dunia ini, diganjar oleh Allah dengan pahala yang berlipat, serta semoga Allah menempatkan *al-marhumah* berdampingan dengan *sayyidil mursalin, habibinaa wa maulana wa sayyidinaa* Muhammad, *shallalloohu 'alaihi wasallam*. *Allôhumma âmiin, ya rabbal 'âlamîn*.

Kairo, 17 Dzulhijjah 1442 H / 27 Juli 2021.

Alfaqier ilallôh

Aep Saepulloh

Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaimah Tahido Yanggo in Memoriam

Afidah Wahyuni
Instruktur Tahfiz IIQ Jakarta
(Sekprodi dan Dosen Magister Hukum Keluarga FSH UIN Jakarta)

إِنَّا لِلَّـــــهِ وَإِنَّا إِلَـــــيْهِ رَاجِـــــعُون

Sulit rasanya menerima kepergian beliau yang begitu cepat, rasanya suara beliau masih terngiang di telinga kami, ternyata tgl 3 Juli 2021 merupakan percakapan terakhir kami dengan beliau karena 20 hari setelah itu Prof. Huzaemah dipanggil menghadap Sang Khaliq.

Kala itu, pagi hari sabtu tgl 3 Juli 2021 sekitar jam 10.00 WIB bertepatan hari pertama diterapkannya PPKM, HP kami berdering dan ternyata penggilan dari beliau, sementara kami ketika itu sedang tugas sebagai Hakim MTQ Tingkat Walikota Tangsel yg bertempat di kantor Pemkot Tangsel.

Ketika HP kami angkat, beliau menyapa dengan gaya sapaan khas nya setelah mengucapkan salam. "Mb Afidah lagi di mana, sedang apa" kami jawab, "lagi juri MTQ ibu di Pemkot Tangsel ibu" (kami selama ini memanggil beliau ibu), karena terdengar suara peserta 30 juz sedang tampil beliau spontan jawab, "kenapa keluar rumah lagi covid begini, bukannya sekarang mulai PPKM", kami jawab, "Ya ibu, Tugas dari Pemkot". "Tapi harus hati-hati jaga diri, timpal beliau sampai berkali-kali diucapkan", "Insya Allah ibu" Kami menjawab.

Berikutnya beliau menyampaikan maksud beliau menelpon kami, beliau menanyakan bidang keilmuan kami walaupun sebenarnya sekedar mempertegas saja karena beliau sudah lama mengetahuinya. Beliau meminta kepada kami agar memberikan rekomendasi untuk putra semata wayang beliau Dr. Syarif Hidayatullah yang sedang mengurus kenaikan pangkat. Suatu kehormatan yang tak terhingga bagi kami, selaku murid beliau yang tidak memiliki kelebihan apa-apa diminta membantu apalagi memberikan rekomendasi untuk Putra semata wayang beliau. Kami amat sangat tidak keberatan melakukan itu, tapi kami sampaikan pada beliau bahwa kami pulang insya Allah malam hari dan beliau menjawab tidak masalah nanti Pak Eep akan menghubungi mba Afidah, itu amanat terakhir beliau kepada, kami yang harus dan sebagian sudah kami tunaikan, dan di akhir percakapan, beliau masih mengingatkan kami untuk terus berhati-hati.

Ibu hebat tauladan kami, tak terhingga jasa dan ilmu yang sudah diberikan kepada kami sejak th 1988 ketika kami kuliah S1 di Institut Ilmu al Quran sepulang beliau dari al Azhar Kairo, beliau penguji kompre fiqh Jinayat dan pembimbing skripsi kami, bahkan ketika kami kuliah S2 di UIN Jakarta (IAIN masa itu) th 1995 beliau menjadi pembimbing tesis kami juga. Tidak hanya berhenti disitu, beliau juga merekomendasi kami untuk bisa diterima pindah di FSH UIN Jakarta Prodi Perbandingan Madzhab (sebelumnya kami ditugaskan di IAIN Raden Intan Lampung).

Selanjutnya, kami mendapatkan kesempatan emas untuk mendampingi beliau sebagai asisten mengajar di FSH UIN Jakarta dalam kurun waktu 5 tahun dan setelah kami mengajar mandiri lebih dari 4 tahun, kami kembali mendapatkan kesempatan emas mendampingi beliau mengajar selama 3 tahun (ketika itu ada ketentuan baru terakait upaya pengaktifan Guru Besar).

Alhamdulillah, masa 8 tahun mendampingi beliau mengajar pada mata kuliah Muqaranatul Madzahib, Qawaid Fiqhiyah dan Masail Fiqhiyah, banyak sekali ilmu yang kami dapatkan dari beliau, lebih lagi tauladan dari beliau yang terus terpatri dalam benak kami, sikap disiplin, tegas, tidak suka bertele-tele, dan gaya humoris beliau yang seringkali diselipkan ketika menyampaikan penjelasan dalam perkuliahan. Menjadi catatan kami, umumnya para guru besar ketika mengajar dengan asisten atau *team teaching* sering kali hanya

hadir 1 atau 2 kali pertemuan dalam satu semester, biasanya di awal pertemuan saja atau di awal dan akhir pertemuan. Namun yang kami alami selama mendampingi beliau sebagai asisten, hampir dalam 14x tatap muka beliau selalu hadir mengajar walaupun di jam menjelang akhir perkuliahan. Beliau selalu memaparkan penjelasan dengan lugas gamblang dan bahasa yang sangat mudah difahami oleh mahasiswa, di sini otomatis kami amat sangat banyak mendapatkan ilmu dari beliau melalui yang beliau sampaikan pada mahasiswa, beliau benar-benar membimbing kami selaku asisten, sekaligus memberikan bekal pada asisten beliau, sebelum nantinya mengajar secara mandiri, mengajarkan teknis mengajar, membuat silabus, membuat soal, menilai tugas mahasiswa dan memberikan penilain. Beliau berpesan **"Jangan terlalu murah memberi nilai, tapi jangan juga terlalu pelit, hargai usaha mahasiswa, apalagi mereka yang selalu hadir dalam perkuliahan".**

Ibu hebat dan tangguh, kebersamaan kami yang lain di antaranya dalam event-event MTQ Provinsi DKI, hampir selalu bersama beliau di majelis 30 juz dan tafsir, bahkan kami sering pulang bersama beliau ikut menumpang di mobil beliau sejak mobil beliau dikemudikan oleh Daeng Mughni sampai Bang Radi, karena kebetulan tempat tinggal kami satu arah dengan beliau sama-sama tinggal di belakang kampus UIN. Dalam kebersamaan itu, kami selalu mendapati banyak pelajaran dari beliau selama perjalanan, belum pernah dalam perjalanan itu beliau membicarakan hal-hal yang tidak berguna apalagi membicarakan aib seseorang. Bahkan kami ingat, suatu waktu ada kegiatan dari FSH UIN sekitar tahun 2008 di daerah sekitar Parung Bogor, kami satu mobil dengan beliau bersama suami beliau Prof. Abdul Wahab, kami ber 3, ber 4 dengan supir beliau, kami benar-benar seperti anak di antara orang tuanya. Beliau sepanjang jalan bergurau, bercanda dengan candaan yang berkualitas karena terkait tentang ilmu nahwu, sejarah para wali dan ilmu fiqh. Catatan bagi kami, beliau benar-benar istri shalihah, di manapun terus berusaha membahagiakan dan menyenangkan suami, membuat suasana riang tapi tetap terhormat, terjaga *muru'ahnya* sebagai seorang ulama dan ahli fiqh dua-duanya.

Berikutnya, dalam 2,5 tahun terakhir kami bersama beliau dalam bimbingan dan sidang-sidang tesis mahasiswa prodi Magister Hukum Keluarga FSH UIN Jakarta, catatan kami, beliau adalah sosok yang disiplin, tepat waktu, kritis dan sangat teliti dalam membimbing dan menguji tesis mahasiswa. Ketika kami menghubungi beliau, meminta

kesediaan beliau menguji atau membimbing tesis mahasiswa, beliau tidak pernah menolak, selalu meluangkan waktu di sela-sela padatnya tugas dan kegiatan beliau, maksimal beliau meminta menyesuaikan dengan waktu beliau manakala bentrok, tapi belum pernah beliau menolak. Begitu cintanya beliau pada ilmu dan orang-orang yang mencari ilmu.

Insya Allah, semua yang beliau lakukan menjadi amal jariyah beliau yang terus mengalir pahalanya, dan Allah pasti membalasnya dengan syurga dengan segala kenikmatannya. Aamin yaa Rabbal 'Aalamiin

فَاستَجَابَ لَهُم رَبُّهُم أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَـٰمِلٍ مِّنكُم مِّن ذَكَرٍ أَو أُنثَىٰ ۖ

Mawar Nan Harum Indah Itu Telak Dipetik Pemiliknya

Ahmad Munif Suratmaputra
(Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta 2014-2018)

Penulis merupakan sahabat dekat almaghfurlaha. Pengasuh Pondok Pesantren Modern NURUZZAHROH Kota Depok, Mantan Sekpri Rektor pertama IIQ (Almaghfurlah Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML) sekitar 25 tahun, Mantan Sekpri Rektor kedua IIQ (Prof.KH. Ali Yafie) 2 tahun. Mantan Warek I IIQ beberapa periode, Mantan Dekan Fak. Syriah IIQ (4 tahun), Mantan Dekan Fak. Ushuluddin IIQ (4 tahun), Mantan Direktur PPS IIQ (2014-2018), Ketua DPS Panin Dubai Syariah Bank (2010 hingga sekarang), Ketua DPS Asuransi Bintang Syariah (2008 hingga sekarang), Ketua DPS Philips Asset Manajemen (2019 hingga sekarang), Anggota Komisi Fatwa MUI Pusat (1983 hingga sekarang), Dosen Pasca IIQ 2000 hingga sekarang…*Allah Yahfadhhu*…

Almaghfurlaha benar-benar perempuan yang cantik lahir batin. Kecantikan sejati seorang perempuan bukan ditentukan oleh parasnya yang cantik dan kepandaiannya bersolek, tetapi ditentukan oleh keindahan akhlaknya dan keluasan ilmunya. ***Almaru la biziyyihi lakin biadabihi wailmih…*** ungkapan Arab mengatakan demikian… Beberapa narsum yang berbicara pada malam ta'ziyah mengkonformasi hal itu. Alfaqir selaku orang yang dekat dengan almaghfurlaha mengakui, merasakan dan menyaksikan hal itu. Almaghfurlaha ibarat

bunga mawar yang indah yang aromanya harum seberbak kini telah tiada… telah dipetik pemilik hakiknya… Allah aza wajalla. Kini kita tidak bisa menikmati aroma keharumannya yang sedap itu. Sebuah hadis mengatakan ***Innama yu'ajjalau bikhiyarikum…*** Yang baik-baik memang akan diambil duluan. Almaghfurlaha termasuk hadis ini. Insya Allah jannahlah yang layak menjadi tempatnya. Di alam barzah almaghfurlah kini telah bermain dan bersenang-senang di taman syurga dengan segala keindahannya, Subhanallah, Bunga mawar itu telah dipindahkan dari hutan belantara dunia ke taman syurga oleh kekasihnya. Allah Yang Maha Rahman dan Rahim.

Tulisan yang amat singkat ini sekedar tabarruk via berta'ziyah kepada ulama perempuan yang kini belum ada duanya itu. Bunyai memang banyak… tetapi itu sekedar atribut untuk perempuan yang bernasib baik menjadi istri ulama atau para Kyai di pondok Pesantren, tetapi almaghfurlah adalah Bunyai dalam artian yang sebenarnya, Almaghfurlah adalah Bunyai sejati. Atribut itu melekat kepada dirinya bukan kareana "keramat gandul" lantaran suaminya seorang Kyai. Tetapi beliau memang benar-benar ulama perempuan yang layak disebut IBU NYAI atau Srikandi Islam lantaran kiprah, keindahan akhlak dan keluasan ilmu agamanya. Beliau Profesor Doktor muslimah yang menguasai kitab kuning. Jelas ini manusia yang amat langka, apalagi disiplin ilmu yang almaghfurlaha kuasai adalah Fikih perbandingan. Sepanjang yang alfaqir tahu di dunia Islam, bukan saja di Indonesia belum ada duanya.

Kini Profesor Doktor udah bajibun. Amat banyak baik dari kalangan pria maupun perempuan. Tetapi Profesor Doktor yang menguasai kitab kuning sebagai literasi keilmuan Islam yang mutlak diperlukan memang sangat jarang apalagi dari kalangan perempuan. ***Kalkibrit al-Ahmar…*** langkanya seperti belerang merah. Semoga Allah memperbanyak penggantinya, karena bila tidak maka akan terjadilah ungkapan ***Mautul 'Alim Mautul 'Alam***… Matinya seorang ulama adalah matinya alam semesta. Inilah yang disinyalir oleh hadis Nabi yang artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu-ilmu agama Islam secara tibatiba/mendadak. Akan tetapi Allah akan mencabut ilmu-ilmu Agama Islam itu dengan memanggil para Ulama, sehingga ketika di muka bumi ini sudah tidak ada ulama maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin/tokoh. Mereka meminta fatwa kepada para pemimpin/tokoh itu, kemudian para

pemimpin itu memberi fatwa tanpa berdasarkan ilmu, Mereka sesat dan menyesatkan", *Nauzubillah*…

Itulah yang kita khawatirkan sejak covid 19 beraksi dan menari nari, kemudian disusul pandemic udah banyak banget ulama yang wafat. Sudah 600 lebih. Itu yang terekpose, selain itu tentu banyak yang tersebar di pelosok tanah air ini. Keprihtinan ini harus kita jawab dengan mencetak banyak Ulama dengan mencontoh almaghfurlaha yang begitu gigih dalam menuntut dan terus menggali ilmu-ilmu Agama Islam hingga menjelang wafat. Beliau adalah muslimat pencinta ilmu sejati. Sejak nyantri di Alkhairat kemudian ke Alzhar Mesir hingga kembali ke Indonesia umurnya dihabiskan dan didedikasikan untuk ilmu. Waktunya dihabiskan untuk jihad meninggikan kalimat Allah dengan penuh ketulusan dan keistiqamahan.

Lautan akan kering untuk menjadi tinta, ranting dan dahan akan habis menjadai pena, berjuta kata akan kekurangan untuk menuliskan kebaikan-kebaikan mawar yang harum semerbak itu. Semoga coretan yang tiada berarti ini menjadi bukti bahwa alfaqir sangat mencitai almaghfurlah, mahabbah bukan karena beliau seorang perempuan nan anggun tetapi mahabbah karena beliau perempuan shalihah yang ulama. Alfaqir sangat mencintai keindahan akhlaknya, keluasan ilmunya, kiprah jihadnya yang tulus dan istiqamah. Selamat bertemu hai mawar nan harum indah di pintu Jannah… *Bifadhlillah wakaramih... Aamiin..*

Jum'at, 23 Juli 2021

*

Prof. Huzaemah Sosok yang Jarang Ditemukan

Ahmad Sarwat
(Pendiri Rumah Fikih Indonesia)

Sebenarnya saya agak segan juga ya kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah, ini karena sebenarnya saya adalah salah satu dari Putra beliau yang hampir hilang. Karena dulu ketika saya baru lulus kuliah S1 di Lipia, oleh *almarhumah* ibunda saya, Ibu Hj. Dr Anda Khadijah Jumali, saya diantar ke rumah beliau untuk diberi motivasi agar segera melanjutkan kuliah S2 di IIQ. Dikarenakan saya menurut dengan ibu saya, maka saya bilang *insya Allah* saya akan kuliah S2. Alhamdulillah 2 tahun selesai, tetapi kemudian saya menghilang, sebagaimana umumnya juga mahasiswa kalau sudah tinggal tesis itu tidak selesai-selesai, karena istilahnya tinggal tesis, maksudnya tesnya ditinggal. Dsiitulah saya terharu karena tidak pernah saya ketemu dengan sosok yang begitu perhatian kepada saya. Siapapun orang yang beliau kenal, dan orang itu kenal saya pasti selalu ada pesan "Ada salam dari Ibu Huzaemah", apa? "Ayo tulis tesisnya". Setiap kali saya bertemu dengan siapa pun yang mana orang itu mengenal saya, dan kebetulan Ibu Huzaemah kenal beliau, saya hitung mungkin ada sekitar 15 orang, dan selalu saya dikirimin salam, walaupun saya sendiri saja tidak pernah mengirim salam kepada beliau. Namun beliau tetap mengenal saya, karena mungkin juga beliau sangat dekat dengan *almarhumah* ibunda saya. Memang kebetulan, dahulunya ibunda saya merupakan mahasiswinya beliau di S2. Kebetulan saya yang sering mengantar ke

rumahnya, karena ibunda saya waktu itu mungkin sudah agak sepuh. Kemudian saya diminta oleh Bu Huzaemah, "Bantulah Ibumu itu untuk menuliskan tesisnya". Akhirnya saya tuliskan, saya bantu dan sebagainya. Sehingga Bu Huzaemah kenal saya secara pribadi, dan saya mengenal beliau. Karena itulah ketika saya kemudian kuliah S2 di IIQ, beliau jadi sangat kenal dengan saya, dan saya juga sangat kenal dengan beliau, sudah seperti ibu saya sendiri.

Akhirnya setelah berkali-kali dititipkan salam, saya memberanikan diri untuk menyerahkan nyawa saya datang ke IIQ, dan saya ucapkan salam "Assalamualaikum ibunda", dan beliau langsung bilang "Jadi mau nulis atau tidak?". Saya jawab "Siap saya mau nulis", lalu Ibu bilang, "Ya sudah kalau gitu mana judulnya?". Pada waktu itu saya sudah siapkan judul dan beliau langsung setuju, dan memberi saya waktu dua minggu untuk menyelesaikannya. Saya bertanya, "Bu menulis dua minggu itu gimana caranya bisa selesai?", lalu ibu menjawab "Sudah pokoknya kamu pasti bisa". Saya didorong oleh beliau untuk mengerjakannya, dan alhamdulillah beliau menjadi pembimbing saya dan memberikan saya semangat. Beliau mengoreksi itu hanya dalam waktu satu malam. Satu tesis tebal itu satu malam pun selesai. Beliau koreksi, dan kemudian saya harus segera selesaikan juga yang sudah dikoreksi dari beliau. Akhirnya, di situlah saya diuji dan alhamdulillah selesai juga.

Begitu saya selesai beliau berkata seperti ini, "Saya ini diamanahi oleh orang tuamu, oleh ibumu, agar kamu menyelesaikan kuliah disini, dan *alhamdulillah* akhirnya selesai juga". Dan yang saya ingat dari beliau adalah, bahwa beliau telah perhatian kepada saya secara pribadi untuk segera menulis, menulis, dan menulis. *Alhamdulillah* akhirnya apa yang kau inginkan dari saya berhasil. Sehingga ketika saya kembali lagi kuliah S3, dan beliau mengajar di kelas, beliau sudah sukses dalam membina. Ternyata murid-murid beliau begitu banyaknya, padahal saya mungkin agak bandel juga di hadapan beliau, karena mungkin kedekatan saya secara pribadi kepada beliau. Tetapi *alhamdulillah* saya melihat bahwa beliau begitu banyak amalnya, jadi saya sangat yakin bahwa sosok seperti Ibu Huzaemah ini memang adalah sosok yang jarang kita temukan, karena amalnya begitu banyak. Saya bersaksi bahwa beliau *min ahlil khoir min ahlil jannah,* berhak untuk mendapatkan tempat yang tinggi disisi Allah bersama para Nabi, Syuhada, *Shiddiqin*, dan orang-orang yang mulia. Kita doakan beliau, kita iringi perjalanan beliau yang terakhir, dengan Bersama kita doakan, agar beliau mendapatkan tempat yang sebaik-baiknya.

Dalam Pergaulan Beliau Sosok Sederhana

Ahmad Sutarmadi

(Ketua Umum Pimpinan Pusat Dewan Masjid
Indonesia periode 2000-2005 dan anggota Majelis Mustasyar
& Pakar Dewan Masjid Indonesia periode 2012 – 2017)

Kala itu akan terjadi pemilihan Gubernur Sulawesi Tengah, kalau tidak salah Gubernur Lasahido ingin mencalonkan kembali. Sekretaris Jendral Kementerian Agama, H. Aswas Marmo SH, Brig Jen TNI AD, (pensiun), meminta saya sebagai Direktur Urusan Agama Islam mendampingi beliau selama kunjungan kerja di Sulawesi Tengah, selama 4 hari. Acara kunjungan itu ada kaitannya dengan tugas pokok Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji, khususnya mengenai tugas pokok Urusan Agama Islam.

Calon Gubernur yang masih sebagai *incumbent*, ternyata menjemput Sekretaris Jendral Brigjen H. Aswas Marmo (sekarang sudah almarhum), bersama saya ke Jakarta, sehingga kami dikawal Gubernur, selama perjalanan ke Palu, dan selama di Palu. Mengapa Gubernur menjemput kami, tentu ada hubungannya dengan tugas pokok kami dan kepentingan Pemerintahan Daerah. Maka program kami di Palu dikoordinasikan dengan acara Pemda, antara lain mengunjungi

Pesantren Besar di Indonesia belahan Timur, ialah al-Khairat. Masalah Perhajian, kordinasinya dengan Pemda, urusan Pendidikan dan tidak ketinggalan Urusan perkawinan, perlu dibahas bersama dalam acara-acara tersebut.

Di saat kami berkunjung untuk bersilaturrahim dengan Pimpinan Pesantren Al-Khairat, Tuan Guru Syekh Habib Al-Jufri, maka bertemu dan menyambut kami para Kiyai, para Dosen, para Ustadz dan Ustazdah, dan sekaligus menyerap kegiatan dan aktivitas Pondok Pesantren termasuk yang besar di belahan timur Indonesia, di Palu itu, Setelah kata sambutan Kiyai Habib Al-Jufri, Sekjen memberikan kata sambutan, juga diantarkan oleh Gubernur, Maka terjadi diskusi akrab antara kami dan civitas akademika yang pada saat itu Gubernur sebagai moderatornya.

Di antara yang memberikan tanggapan, pertanyaan dan usulan yang menarik ialah Dr. Hj. Huzaimah T.Y., yang ternyata sebagai tokoh pejuang perempuan yang handal, sebagai Dosen, Sebagai Pengurus Pusat MUI, Pimpinan Komisi Fatwa, dan Rektor IIQ, dan Gerakan Perempuan Islam, serta Pendidikan, yang sekarang kita bertakziah untuk beliau. Diantaranya, sambutan almarhumah, ialah telah ikut serta membesarkan Al Khairaat, dalam waktu yang cukup lama, mulai dari sebelum berangkat Ke Universitas Al-Azhar, sampai telah menamatkan Pendidikan Tinggi Islam terkenal di dunia, Dengan predikat *cumlaude* itu, tetapi tetap mengabdi pada Al Khairaat. Untuk selanjutnya, saya ingin lebih dapat mengembangkan diri, untuk masa depan pribadi dan pengembangan pendidikan tinggi Islam, Kiranya bapak Sekjen berkenan membantu saya untuk dapat pindah ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Di saat Sekjen memberikan tanggapan dan sekaligus jawaban, khusus untuk almarhumah, menyetujui kepindahan ke Jakarta, saya ditunjuk untuk dapat memperlancar kepindahan itu. Alhamdulillah untuk selanjutnya saya selalu bersama-sama beliau, baik sebagai dosen, maupun dalam lingkungan Majelis Ulama, saling menerima maupun memberi terhadap sesuatu yang beliau perlukan, dan yang diperlukan. Dalam pergaulan sehari-hari dilingkungan civitas akademika, maupun dilingkungan Majelis Ulama, beliau sederhana, selalu menanggapi hal-hal yang perlu ditanggapi, dan dari pembicaraannya menunjukkan

penguaasan ilmu yang tinggi dan mendalam, terutama dalam bidang perbandingan mazhab. Selamat jalan Bu Khuzaimah, surga telah menunggumu, dan kamipun para masyayikh akan menyusul.

Jakarta, 26 Juli 2021, 16 Dzul Hijjah 1442 H

Prof. Huzaemah Guru yang Luar Biasa

Ahmad Thib Raya
(Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Saya sangat merasa kehilangan seorang guru saya yang luar biasa. Dahulu ketika saya masuk di pasca Jakarta tahun 1989, ibu Huzaemah merupakan salah satu dosen saya dalam bidang ilmu *fiqih*, bersama dengan Prof. Dr. KH. Agil Said Husin Al-Munawar, mereka berdua merupakan guru saya di samping guru-guru saya yang lain. Prof. Agil Husin Al-Munawar mengajarkan saya *ushul fiqh*, beliaulah yang membukakan pintu hati saya dengan ilmu *ushulul fiqh,* dan ibu Huzaemah yang membukakan hati saya dengan ilmu *fiqih* yang dalam sekali uraian dan pembahasannya.

Tidak ada kata yang patut kita ucapkan setiap kali mendapatkan musibah seperti ini, kecuali kita mengatakan *innalillahi wa inna ilaihi roji'uun. Innalillahi* sesungguhnya kita semua adalah milik Allah, *wa inna ilaihi roji'uun* dan semua kita akan kembali kepada Allah. Ini merupakan ucapan dari orang-orang yang memiliki kesabaran yang tinggi, karena Al-Qur'an mengatakan *"Fabasyiru shaabiriin*", orang yang dapat menghadapi ujian seperti itu dengan baik adalah orang-orang yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan At-Thabrani, Rasulullah SAW menyatakan "*Man aza ahahul mu'minan min mushibatin, 'asahullahu azza wa jalla ulalal karomati yaumal qiyamati",* seseorang atau siapa

saja yang menghibur dan menyampaikan ucapan menyenangkan bagi ahli *mayyit,* karena suatu musibah kata Rasulullah SAW "Allah akan memakaikan kepada orang yang bertakziah dengan pakaian kebesaran di hari kiamat nanti". Inilah hikmah yang besar ketika bertakziah. Karena ikut menanggung beban sesama muslim adalah perintah agama, dan kewajiban dari orang-orang yang hidup adalah ikut mendoakan *almarhum* yang sudah meninggalkan kita, serta memberikan hiburan kepada keluarga yang ditinggalkan.

Selanjutnya, ada hadits lain lagi yang menyatakan bahwa "Barang siapa yang bertakziah kepada ahli mayyit, memberikan hiburan kepada ahli mayyit, maka ketika yang bersangkutan meninggal dunia akan diantarkan oleh para malaikat hingga ke kuburannya".

Saya sebagai wakil Koordinator Kopertais, merasa sangat kehilangan berkaitan dengan hubungan formal saya dengan ibu Huzaemah, karena kalau ada acara di IIQ saya selalu dipanggil oleh ibu, baik secara formal maupun informal. Ibu rektor Huzaemah selalu mengajak saya berdiskusi bersama, tentang bagimana mengembangkan Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Oleh karena itu saya sangat merasa kehilangan dengan kepergian beliau, di samping sebagai guru saya, beliau juga merupakan partner dalam mengembangkan Kopertais wilayah 1 DKI Jakarta dan Banten.

Kita berdoa semoga *almarhumah* mendapatkan rahmat di sisi Allah SWT. Semoga amal-amal *shalih*-nya selama ini, diberi ganjaran pahala, dan semua dosa yang beliau pernah lakukan dihapus oleh Allah SWT. Adapun yang pasti, amal beliau yang kekal abadi dan akan diterima terus-menerus adalah ilmu yang diajarkan kepada para muridnya, yang saya kira sudah tak terhitung jumlahnya. Itulah pahala jariyah dari ilmu yang bermanfaat, untuk mereka yang ditinggalkan oleh *almarhumah* Prof. Hj. Huzaemah.

Kita semua adalah anak-anaknya, dan anak tidak mesti selalu anak kandung. Rasulullah mengatakan bahwa *waladin shalihin* itu adalah anak yang dikembangkan, dibesarkan, atau dilahirkan, maka dari itu *waladun* merupakan istilah yang umum dari kata anak. Boleh jadi anak itu anak kandung, boleh jadi anak asuh, ataupun anak didik, maka kita semua adalah anak dari ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo. Dengan demikian mari kita bersama mendoakan beliau, pastinya doa ini akan tersampai kepada beliau, dan akan dinikmati oleh beliau,

pahala dari doa yang kita panjatkan. Belum lagi saya kira sedekah jariyah yang selalu beliau lakukan selama ini, akan menjadi pahala yang terus mengalir kepada beliau. Semoga keluarga yang ditinggalkan tabah dan sabar mengahadapinya, dan saya yakin bahwa Prof. Abdul Wahab InsyaAllah bisa menjadi manusia yang paling sabar dalam menghadapi ujian tersebut. Dan yang kedua, saya yakinkan kepada kawa-kawan, bahwa kata Nabi "Barang siapa yang meninggal karena wabah (Corona), maka akan *syahid*", dan *inshaallah* ibu Huzaemah juga akan menjadi *syahid.*

Saya pernah membaca hadits Nabi bahwa sampai akhirat nanti hal di atas akan diperdebatkan oleh orang-orang yang sesama mereka, yang ketika itu ada tiga kelompok. Ada yang *syahid fisabilillah,* ada yang *syahid* bukan karena *fisabilillah,* misalnya mereka yang *syahid* karena terkena wabah (seperti Corona), kemudian ada yang meninggal karena sakit biasa. Mereka berdebat ketika itu bahwa yang *syahid fisabilillah,* termasuk ke dalam kelompok mereka, sedangkan yang meninggal karena wabah, bukan termasuk ke dalam kelompok mereka. Dikarenakan hal demikian, Allah SWT meminta kepada para malaikat-Nya, "Coba periksa, bagaimana luka-luka yang dialami oleh mereka yang meninggal karena wabah". Kemudian setelah malaikat memeriksa, mereka melaporkannya kepada Allah, "Ternyata ya Allah, luka-luka mereka yang meninggal karena wabah, sama dengan luka-luka yang dialami oleh mereka yang *jihad fi sabilillah".* Maka setelah itu, Allah menyatakan bahwa mereka yang meninggal karena wabah termasuk ke dalam kelompok *fisabilillah. Insha Allah* guru kita merupakan orang yang termasuk ke dalam kelompok tersebut.

Puisi untuk Prof Huzaemah

Ahmad Tholabi Kharlie
(Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta)

Perempuan itu datang penuh semangat, ketegasan dan kasih sayang
Menantang 'perang' melawan tradisi dan diskriminasi duniawi
Tak pedulikan diri selama di jalan Ilahi.

Perempuan itu datang penuh harapan,
Membawa sejumput asa untuk perempuan dan peradaban Islam di bumi pertiwi.

Karyanya menginspirasi, membawa ghirah untuk membangun negeri
Dari tangannya lahir putra-putri terbaik, ustadz-ustadzah hingga bergelar serupa dengannya: Professor-Doktor.

Dialah Prof Dr Chuzaemah Tahido Yanggo Rektor IIQ Jakarta
Perempuan Indonesia pertama peraih Doktor Al-Azhar
Kartini sejati dari Donggala untuk Nusantara.

Dia adalah figur teladan umat Islam, ibu bagi anak-anak negeri
Kehilangannya menjadi pilu pertiwi karena jasanya yang tak pernah terganti
Kiprahnya dalam memperjuangkan hak kaum perempuan adalah nyata, bukan sebatas kata.

Banyak perempuan yang tercerahkan
Tak sedikit pula yang terinspirasi
Masuk ke dalam ruang-ruang publik
Memperjuangkan hak dan martabatnya sesama anak negeri,
tanpa mengingkari kodrat Ilahi.

Selamat jalan Prof. Dr. Chuzaemah Tahido Yanggo,
kebaikan dan surga untukmu.
Amin allahumma amin…

Pamulang, 23 Juli 2021

Ibu Huzaemah: Tegas Tapi Santun

Ahsin Sakho Muhammad
(Rektor IIQ Jakarta Periode 2005 – 2014)

Ulama dalam terminologi budaya masyarakat di negeri negeri islam termasuk Indonesia adalah sosok seorang yang mempunyai keahlian dalam ilmu ilmu keislaman seperti Ilmu Tafsir, Hadis, Fikih, Ilmu Nahwu-Sharaf dan lain sebagainya. Disamping menguasai beragam ilmu keislaman, mereka juga mempunyai jiwa keislaman yang memadai seperti akhlak, perilaku yang bagus sehingga bisa menjadi panutan bagi masyarakatnya. Dengan kecakapannya dalam ilmu ilmu keislaman dan istiqamah, ketaatannya kepada Allah dan akhlaknya yang mulia inilah tipikal dari seorang yang mewarisi nabi. Nabi bersabda: *"Para ulama adalah orang orang yang mewarisi para nabi. Para nabi tidak meninggalkan dinar atau Dirham. Nabi hanya mewariskan ilmu. Siapa yang mendapatkannya dia mendapatakan bagian yang sempurna.* Hadis nabi ini menegasikan bahwa para ulama inilah generasi yang akan melanjutkan perjuangan nabi yaitu menyebarkan agama islam sebagai agama yang di ridlai Allah dan menebarkan nilai nilai kemanusiaan yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Ulama adalah lilin di tengah tengah masyarakat yang selalu menyinari mereka dengan ilmu ilmu yang diwariskan nabi kepada mereka.

Pada setiap masa keberadaan ulama sangat dibutuhkan, terlebih pada masa kini di era globalisasi yang penuh dengan tantangan. oleh karena itu meninggalnya ulama merupakan kerugian besar bagi umat islam. Semenjak Februari 2020 yaitu semenjak tersebarnya virus Corona 19 sudah lebih dari 600 ulama di Indonesia yang telah meninggal. Tidak berlebihan jika ada yang berkata: "*Mautul 'Alim, mautul 'Alam*" (meninggalnya seorang ulama sama dengan gelapnya satu negeri") ada dalam satu riwayat: jika ada seorang ulama meninggal, maka ada keretakan dalam islam yang tidak bisa ditambal dengan apapun sampai hari kiamat".

Pada masa yang lalu ada seorang pemuka Kabilah yang demikian masyhur yang bernama Qais. Ketika Qais meninggal semua marga Qais menangisi akan kepergiannya. Lalu seorang penyair diantara mereka menuliskan satu bait syair yang sangat memikat dan bermakna:

وما كان قيس هلكه هلك واحد ولكنه بنيان قوم تهدم

"Kematian Qais bukanlah kematian satu orang, tapi kematian Qais adalah runtuhnya semua rumah di satu negeri."

Ibu Khuzaimah yang kita cintai dan kita sayangi telah pergi meninggalkan untuk selama lamanya. Namun kita masih terus terhubung dengan beliau melalui nilai nilai indah dari akhlaknya, perilakunya dan ilmu yang telah beliau tebarkan. Semuanya akan terus kita kenang. terus kita kenang. Beliau adalah seorang ulama wanita yang mendapatkan pujian dari berbagai macam kalangan karena dedikasinya yang demikian tinggi dalam keilmuan islam terutama dalam bidang fikih, kepeduliannya terhadap kaum perempuan. Saya masih teringat ketika beliau dan suami Prof Dr. Abdul Wahab berkunjung ke pesantren saya "Dar Al-Qur'an" bersama dengan rombongan dari IIQ dalam satu kesempatan. Beliau tidak segan bermalam di rumah saya, bahkan di kamar saya yang sangat sederhana itu. Beliau juga merasa senang melihat suasana pesantren. Dalam pembicaraan antara saya dan beliau, beliau berkata bahwa sebenarnya ingin mempunyai pesantren, namun karena sesuatu hal, cita-cita itu belum terlaksana.

Untuk menilai baik dan buruk seseorang ada beberapa indikator yang bisa dijadikan pegangan. Dibawah ini ada beberapa indikator yang telah dijelaskan baik di dalam Al-Qur'an atau Hadis, antara lain adalah:

Pertama: kecintaan masyarakat terhadapnya, atau kehadirannya diterima oleh masyarakat. Jika disebut nama seseorang kemudian masyarakat dari semua lapisan menghormatinya, memujinya dan terkesan dengan kepribadiannya, maka hal itu pertanda kebaikannya. Saya melihat betapa perhatian masyarakat terhadap beliau ketika dibawa ke rumah sakit. Begitu juga ketika mendengar beliau meninggal dan ketika dala proses penguburannya, ucapan belasungkawa terus berdatangan, begitu juga acara takhtim Al-Qur'an, tahlil dan doa diadakan dimana mana. Semuanya menunjukkan penghormatan masyarakat luas terhadapnya. Dalam salah satu hadis disebutkan:

جامع الأصول في أحاديث الرسول (٦/ ٥٥٤)
وفي رواية مسلم قال : قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : «إِنَّ اللهَ إِذا أحبَّ عبدا دعا جبريلَ ، فقال: إِني أحبُّ فلانا فأحِبَّه ، قال : فيُحِبُّه جبريلُ، ثم ينادي في السماءِ ، فيقول : إِنَّ اللهَ يحبُّ فلانا فأحِبُّوه ، فيحبُّه أهل السماء ، ثم يوضَعُ له الَقبُولُ في الأرض

"Jika Allah mencintai seseorang hamba, Allah memanggil Malaikat Jibril dan berkata kepadanya: Aku sungguh mencintai si Fulan, maka cintailah dia. Malaikat JIbrilpun mencintainya. Kemudian Malaikat JIbril memanggil para malaikat penghuni langit dan berkata kepada mereka: sesungguhnya Allah telah mencintai si Fulan maka cintailah dia, merekapun mencintainya. Pada saat itulah masyarakat akan mencintainya."

Kedua: keterlibatannya dalam banyak kegiatan ilmiyyah baik sebagai dosen, atau sebagai seminaris, di dalam maupun di luar negeri, pengisi acara keagamaan baik menjadi pemberi fatwa di rubrik keislaman di majalah, atau media elektronik. Begitu juga keterlibatannya dalam kegiatan organisasi keagamaan atau kemasyarakatan yang demikian banyak seperti di MUI dan lain lainnya. Pendeknya di sepanjang kehidupannya beliau utamakan untuk kepentingan masyarakat.

Ketiga: pengkhidmatannya dalam dunia Al-Qur'an seperti di dalam dunia MTQ, atau di LPMQ (Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) dan jabatan terakhir yang beliau pegang adalah sebagai Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an sebuah institusi pendidikan tinggi yang mendedikasikan untuk Ilmu

ilmu kequr'anan dan kajian keislaman lainnya sesuai dengan spesifikanya. Tarhadap hal ini nabi bersabda: (خيركم من تعلم القرآن وعلمه) *"Sebaik baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain". Ketika meninggal beliau masih menjabat sebagai Rektor IIQ. Saya teringat orang tua dan guru kita semua almarhum Prof Ibrahim Hosen. Beliau ingin agar ketika meninggal masih menjabat sebagai Rektor. Tujuannnya adalah agar mendapatkan tempat yang tinggi di sisi Allah karena pengkhidmatannya terhadap Al-Qur'an. Ternyata keinginan beliau terkabaul. Ibu Khuzaimah juga demikian. Sungguh akhir hidup yang demikian indah.*

Keempat: Beliau meninggal karena terkena virus Corona 19 yang sedang melanda masyarakat dunia termasuk Indonsia. Nabi pernah berkata: bahwa

جامع الأصول في أحاديث الرسول (٢/ ٧٣٩)
وفي رواية الموطأ ، والترمذي : أَنَّ رسولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قال : «الشهداءُ خَمْسَةٌ : الْمَطْعُونُ ، والْمَبْطُونُ ،والغَرِقُ ،وصاحبُ الْهَدْمِ ، والشهيدُ فيسبيل الله».[ص:٧٤٠]

"Orang yang mati syahid itu ada lima: orang terkena penyakit Tha'un, penyakit perut, yang tenggelam, terkena runtuhan, dan yang meninggal di jalan Allah (dalam peperangan)."

Penyakit yang menyebabkan Ibu Khuzaimah meninggal adalah virus Corona 19. Penyakit ini sama dengan al-Mabthun yaitu penyakit yang bersarang di perut. Orang yang meninggal karena virus Corona tergolong mati syahid (akhirat).

Keenam: Ibu Khuzaimah meninggal pada hari jum'at 23 Juli 2021 pukul 06.10. Tersebut dalam satu hadis:

جامع الأصول في أحاديث الرسول (٩/ ٢٧٢)
(ت) عبد الله بن عمرو بن العاص - رضي الله عنهما - قال : قال رسولُ الله -صلى الله عليه وسلم- : «ما مِنْ مُسْلم يموتُ يومَ الجمعةِ ،أو لَيْلَة الجُمُعَةِ إلاّ وقاهُ الله فِتْنَةَ القَبْرِ» أخرجه الترمذي.

"tidak seorangpun muslim yang meninggal pada hari atau jum'at, kecuali Allah akan menjaganya (menyelamatkannya) dari "finah kubur"

Ketujuh: Ibu Khuzaimah adalah ibu yang baik bagi keluarganya dan isteri yang salehah bagi suaminya. Keluarga beliau adalah keluarga yang sukses dalam pendidikan. Suami dan anak semata wayangnya semuanya keluarga Profesor dan Doktor. Semuanya itu tidak bisa diraih kecuali keadaan keluarganya harmonis. Nabi pernah bersabda:

جامع الأصول في أحاديث الرسول (١/ ٤١٧)
(ت) عائشة - رضي الله عنها - قالت : قال النبي - صلى الله عليه وسلم - : «خيرُكُم خيرُكُم لأهْلِهِ ، وأنا خيرُكُم لأهْلِي

"sebaik baik kalian adalah seorang yang terbaik pada keluarganya. Dan aku adalah orang yang terbaik kepada keluargaku."

Dari penjelasan di atas rasanya tidak berlebihan jika penulis menilai bahwa Ibu Khuzaimah adalah perempuan yang salehah. Masyarakat menjadi saksi atas kesalehannya. Semoga Ibu Khuzaimah mendapatkan tempat yang terhormat di kuburnya dan menjadi calon penghuni sorga bersama para syuhada dan salihin. Amin. Terakhir ingin penulis menyisipkan satu bait sya'ir yang menggugah dan menyadarkan kita semua akan arti manusia yang berarti:

ولدتك أمك يا ابن أدم باكيا والناس حولك يضحكون سرورا
فاحرص لنفسك أن تكون إذا بكوا فى يوم موتك ضاحكا مسرورا

"Ketika ibumu melahirkanmu engkau menangis sementara orang orang di sekelilingmu tertawa bahagia

Berusahalah agar ketika engkau meninggal, orang disekitarmu menangis, sementara engkau tersenyum bahagia."

Selamat jalan Ibunda tercinta.

28 Juli 2021
PP Dar Al-Qur'an Kebon Baru
Arjawinangun Cirebon.

Sesungguhnya Setiap yang Hidup akan Kembali Kepada-Nya

Ala'i Nadjib
(Dosen UIN Jakarta)

Sesenggukan pagi ini Ya Allah, seorang 'alimah yang tangguh dan berhidmah luar biasa sepanjang hidupnya, berpulang pagi ini, Ibu Prof. Dr. Huzaimah Tahido Yanggo. Mencoba mengingat momen momen bersama beliau yang luar biasa.

Saat pertama membedah buku ini di masjid Fathullah UIN hanya beliau dan saya. Saat itu, saya masih tinggal di Mampang Prapatan dan saya terlambat, malu karena beliau sudah duduk duluan dan menyapa saya: mana ini yang mau bedah buku saya, sambil senyum-senyum, lupa tahun berapa, pastinya sebelum 2004. Saat kamera dan photo memoto masih langka. Selanjutnya sering berpapasan di kampus atau area komplek dosen dari kampus 2 ke kampus 1 dan seterusnya.

Momen kedua saat Muktamar NU di Makassar 2010, diskusi yang seru saat pembahasan masalah keagaamaan, beliau memberikan buku hasil seminarnya, saya masih muda dan menderu, hehe saat hadir bersama teman-teman fatayat kala itu. Beliau melihat saya dan menepuk-nepuk pundak depan saya; "Belajar ushul fiqih lagi ya", kali ini mimiknya serius, tidak seperti waktu membedah dan duduk berdampingan dengan beliau.

Momen ketemu dekat lagi, saat bertemu di gedung akademik dan kepegawaian UIN, saya menyapanya dan kami mengobrol sebentar, ternyata beliau sedang mengurus emiritus guru besarnya. Setelahnya banyak bertemu dan melihatnya dari jauh, berpapasan biasa sampai sekitar seminggu terakhir mendengar kabar beliau sakit.

Dan pagi ini Ya Allah, selamat jalan Ibu, 'alimah (ilmuwan perempuan) tangguh yang mendedikasikan hidupnya dalam pengabdian, selamat jalan Ibu, surga menyambutmu, Semoga lahir generasi-generasi penerus.

Sabtu, 24 Juli 2021

Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo dalam Timbangan Moderasi Beragama

Amany Lubis
(Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Prof. Huzaemah Allah yarhamha, berpulang ke hadirat Allah Taala pada Jum'at 23 Juli 2021. Sebagai sosok yang teguh, Almarhumah menjadi teladan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut mutiara hikmah dari pemikiran Alharhumah. Bagi Prof. Huzaemah, masalah beragama adalah hal penting yang membicarakan tentang nilai-nilai Islam yang harus hidup di tengah masyarakat. Bahkan menurutnya, Pancasila yang merupakan hasil kesepakatan dari para pendiri Republik Indonesia, harus diisi dengan sistem nilai yang hidup di dalam masyarakat, sehingga Pancasila dapat menjadi kokoh dan langgeng di tengah bangsa Indonesia.

Dalam berbicara tentang moderasi beragama, tentu perlu dibahas bagaimana memperjuangkan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan, termasuk bagaimana memperjuangkan peran ulama di tengah masyarakat. Nilai dan ajaran Islam bias tegak dengan adanya ulama. Syarat menjadi ulama sangat jelas bagi Prof. Huzaemah, yakni harus bisa berbahasa Arab, mumpuni dalam ilmu-ilmu keislaman, punya wawasan sosial yang mendalam dari semua aspek kehidupann dan mampu memberikan pandangan hokum Islam. Fatwa yang dihasilkan oleh ulama merupakan jawaban dari permasalahan agama yang ada di tengah masyarakat. Penting sekali, menganggap bahwa *ad-dinu yusr*.

Apabila agama dianggap mudah, maka agama bisa masuk ke dalam segala aspek kehidupan, termasuk politik.

Di awal tahun 2021, Prof. Huzaemah turut serta dalam menulis artikel di buku yang berjudul *Kontribusi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* diterbitkan oleh Pusat Penelitian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Artikel di dalam buku ini ternyata merupakan karya terakhir pikiran almarhumah Prof. Huzaemah yang dicetak di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Panggilan menulis artikel ini berangkat dari kesadaran bahwa guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta harus menuangkan pikirannya ke dalam suatu karya monumental tentang moderasi beragama atau wasathiyah Islam.

Alhamdulillah, Prof. Huzaemah menulis artikel dengan judul "Strategi Wasathiyah Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia". Tentu judul artikel ini, mencerminkan bahwa wasathiyah Islam merupakan paradigma dan sangat strategis untuk diterapkan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut perkataan yang dikutip dari Imam al-Ghazali, "Ad-din wa ad-daulah tauaman", agama dan negara itu sebagai saudara kembar. Keduanya saling topang-menopang, tidak saling bertentangan, dan bahkan saling memperkuat dan menjaga. Ibu Huzaemah dalam artikel ini, membahas moderasi beragama dari dua segi.

Yang pertama, dari segi definisi dan implementasinya. Dan yang kedua, strategi muwujudkan wasathiyah Islam. Moderasi agama merupakan salah strategi di mana terjadi keseimbangan antara dua jalan atau dua arah, keseimbangan antara rohaniyah dan jasmaniyah, antara individu dan kolektif, antara yang *tsabit* dan *mutaghayyir*. Untuk itu, wasathiyah Islam adalah hal yang nyata di tengah kehidupan masyarakat. Prof. Huzaemah yakin bahwa keseimbangan adalah watak dari ajaran agama Islam sebagai risalah. Untuk itu, *hablu minaallah* dan *hablu minannas* keduanya harus diseimbangkan. Jihad misalnya, dilakukan bukan hanya untuk perang. Tetapi, jihad adalah harus dilakukan demi ishlah dan pemenuhan hak orang yang dizalimi, hak faqir, hak orang yang membutuhkan bantuan.

Yang kedua, dari segi mewujudkan wasathiyatul Islam. Pertama, harus menghindari *al-ghuluw wa at-tatharruf*. Sebagaimana mengutip hadis Nabi saw., "Iyyakum wal-ghuluwwu fi ad-din". Oleh karena itu,

harus dihindari 'fikih perasmanan' artinya kita mengambil fikih yang sesuka hati, mengambil yang kita perlukan dan membuang yang tidak kita suka.

Berikutnya adalah ukhuwah Islamiyah, umat harus bersatu padu dalam membangun negeri dan menyelesaikan tantangan zaman. Prof. Huzaemah, mengingat pentingnya menghormati tradisi dan kearifan lokal dari masyarakat semua etnik di wilayah Indonesia. Untuk itu, perlu ada reorientasi di tengah masyarakat untuk makna toleransi. Di sini, haruslah dibahas dengan cermat, hal-hal yang bisa melemahkan toleransi di tengah masyarakat, yakni sekularisme, ekstrimisme, terorisme, sinkretisme, dan juga *ta'ashub*. Di satu sisi, *tasahul* atau *permissiveness* juga merupakan ancaman bagi toleransi.

Almarhumah sering mengutip dan mengoreksi pandangan para ulama media sosial, yang mengaku ulama di dunia maya yang kurang mendalami ilmu untuk berbicara di hadapan masyarakat. Beliau mengatakan, terdapat anomali otoriatas keulamaan di era digital. Di sinilah, harus diperhatikan bahwa otoritas keulamaan, di samping harus berpegang kepada wasathiyah Islam, juga harus menggunakan hati nurani. Begitu jelas dari almarhumah tentang Wasathiyah Islam, agar disosialisasikan paradigma wasathiyah Islam. Di antaranya adalah *tawasuth, tasamuh, i'tidal, syura, ishlah,* dan *muwatanah*. Tidak lupa ditambahkan hal khas penting di dalam masyarakat Indonesia, yakni penguatan organisasi keagamaan. Organisasi kemasyarakatan mampu mengkiprah positif di tengah masyarakat. Didukung oleh pemerintah yang memberikan keleluasan, untuk menafsirkan agama yang sesuai perubahan zaman, dan juga sesuai dari arah peradaban dan keadaban bangsa Indonesia kini dan di masa yang akan datang.

Terima kasih atas ilmu dan amal jariyah yang begitu banyak. Sosok yang tegas dan konsisten dalam pendirian. Selalu melakukan koreksi dalam pandangan yang ditemui. Almarhumah merupakan pendidik yang ulung, Muslimah yang mampu berkiprah secara kaffah.

Pandangannya futuristik, tidak pernah melihat ke belakang untuk jadi terbelakang. Tetapi, melihat ke depan. Dan hasilnya adalah banyak yang dulu mahasiswa dan muridnya, kini sudah menjadi ulama dan alimat serta menjadi pejabat yang mumpuni berlandaskan wasatiyah Islam.

Dan semua berterima kasih atas jasa almarhumah ibu Prof Huzaemah. Yang bertakziah kepada almarhumah datang kabarnya dari Mesir, yaitu koleganya ulama di Mesir, Maroko, Saudi Arabia, Sudan, dan Abu Dabi. Mereka menyampaikan kepada saya takziah yang sedalam-dalamnya. Bahkan dari turki, semua yang melihat kabar wafatnya ulama perempuan Indonesia yang tangguh, semua menyatakan bela sungkawa.

Perjuangan atas hak perempuan yang dilakukannya dengan istiqamah, Walaupun beliau bersandar kepada pandangan ulama klasik. Namun, ulama klasik memberikan wawasan yang sangat kaya untuk bisa diperluas di masa kini. Almarhumah berhasil mereorientasi fikih Islam kontemporer.

Selamat jalan, semoga surga menjadi tujuan bagi Ustazah Huzaemah T. Yanggo.

Ciputat, 27 Juli 2021

Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, M.A.

Guru Mulia Yang Memuliakan Murid-Muridnya: Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.

Tulisan ini pernah dimuat di website www.aiat.or.id

Andi Rahman

(Dosen Prodi IAT PTIQ Jakarta dan Pengurus AIAT se-Indonesia)

Benar-benar mengagetkan, bahwa Prof. Huzaemah wafat. Ada banyak kesedihan dan rasa kehilangan terhadap tokoh yang di kalangan akademisi dikenal sebagai guru besar berdedikasi tinggi yang telah melahirkan banyak doktor, dan ulama yang mana puluhan atau bahkan ratusan muridnya telah menjadi pengasuh pesantren. Rekognisi yang tinggi beliau miliki sebagai ulama perempuan yang memiliki keilmuan ensiklopedis.

Tentunya, tidak perlu saya paparkan betapa banyak jabatan dan amanah publik yang beliau emban. Ada banyak testimonial dari pejabat publik hingga tokoh nasional, kiranya bisa memberikan gambaran hal tersebut. Saya ingin menuliskan kesan pribadi sebagai orang yang pernah mengenal dan belajar dari beliau.

Beliau merupakan sosok guru dan dosen dengan keilmuan yang mumpuni, memiliki sifat tegas dan empati yang sangat tinggi. Di perkuliahan, semua pertanyaan dijawab beliau dengan dasar argumentasi yang kuat. Memang, karakteristik ulama yang menjadi alumni al-Azhar adalah keilmuan yang ensiklopedis. Beliau merupakan pakar fiqh, dan di waktu yang sama beliau juga memahami tafsir, hadis, balaghah, dan disiplin ilmu keislaman lainnya. Kalau Nahwu dan Sharf atau kaedah bahasa Arab lainnya? Sudah pasti mahir. Belajar di kelas perkuliahan,

bisa dianggap mirip dengan diskusi komisi fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia), di mana beliau adalah representasi para ulama, dan semua mahasiswa menjadi notulen hasil diskusinya dan mengetik lembaran fatwa tersebut.

Walaupun memiliki basis keilmuan fiqh perbandingan yang penuh dengan perbedaan pendapat ijtihadi, di mata saya beliau merupakan sosok yang berpendirian kaku dan sangat tegas. Mahasiswa bisa saja menyampaikan pendapat fiqh dengan mengutip kitab tertentu, namun kalau ia tidak bisa memaparkan argumentasinya dengan benar, beliau akan mematahkan dan menolak pendapat itu. Saya melihat, beliau menginginkan mahasiswa bertanggung jawab saat menyampaikan pendapat fiqh, bukan asal kutip. Ketika mahasiswa bisa menyampaikan pendapatnya dengan baik, beliau akan memberikan apresiasi. Saya pernah diuji secara personal (ujian komprehensif mata kuliah) oleh beliau, dan saya merasa diperlakukan bagaikan kolega di komisi fatwa MUI. Beliau sangat mengapresiasi murid dan mahasiswanya bukan sebagai orang awam yang hanya bisa diberikan keputusan fiqh, tetapi sebagai calon ulama yang bertanggung jawab secara ilmiah di masa yang akan datang.

Setelah wisuda, saya banyak bertemu beliau dalam forum resmi maupun tidak resmi. Beliau masih ingat nama, dan menyapa dengan saya dengan panggilan yang penuh penghargaan. Sesekali beliau bercanda. Saya masih muda, dan diperlakukan dengan sangat baik oleh orang tua yang memiliki kharisma tinggi. Saya sangat berbahagia, dan merasa sangat dihargai. Saya adalah satu dari ribuan murid dan mahasiswa yang memiliki kesan yang sama yaitu diperlakukan dengan sangat baik oleh beliau. Kami semua berbahagia.

Pandemi memang telah merenggut ribuan nyawa ulama, salah satunya Prof. Huzaemah Tahido Yanggo, seorang dosen yang sangat disayangi oleh murid-murid dan mahasiswa-mahasiswanya. Beliau sekarang pasti berbahagia di alam Barzakh, dan akan sangat berbahagia di Akhirat. Beliau adalah inspirasi yang tidak akan padam, khususnya bagi santri dan mahasiswa perempuan yang ingin menjadi ulama. Ilmu beliau akan *yuntafa' bih,* dan kebaikan beliau akan mengalirkan pahala yang tidak terputus hingga Kiamat. *Rabbuna yarhamuha wa yanfa'una bi 'ulumiha.*

"Baca Qur'an koq seperti baca koran saja!" Tegur Prof. Huzaemah

Arwani
(Mahasiswa S2 IIQ)

Selamat jalan ibu Prof. Dr. Huzaemah!

Semoga ilmu dan pengajaran yang sudah ibu diberikan kepada seluruh mahasiswa, menjadi amal shaleh yang pahalanya terus mengalir dan tidak akan terputus sampai nanti di surga, *Aamiin*.

Perlu diketahui, Almarhumah Prof. Huzaemah adalah orang Kaili yang berasal dari Desa Kaleke, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Beliau merupakan perempuan Indonesia pertama yang berhasil meraih gelar doktor di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dengan predikat cumlaude.

Prof. Huzaemah berhasil lulus program doktor (S3) Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan predikat cumlaude. Padahal, program magister apalagi doktor Al-Azhar, sejak lama dikenal sangat sulit, tetapi beliau mampu membuktikan bahwa tak ada yang mustahil

Segera setelah meraih gelar doktornya, Prof Huzaemah mewarnai diskursus akademik dalam bidang perbandingan madzhab di Indonesia, pendapatnya juga sering dikutip oleh para akademisi di Indonesia. Diantara karya tulisannya adalah *Fikih Kontemporer, Hukum Keluarga dalam Islam, Kontroversi Seputar Kedudukan Wanita Tinjauan FIkih Perbandingan, Masail Fiqhiyahl Kajian Hukum Kontemporer, Membangun Keluarga Sehat, Sakinah dan Sejahtera,* dan lain sebagainya.

Berkat ilmu dan pencapaiannya, beliau tidak hanya dikenal sebagai Pakar Fiqih perbandingan Madzhab namun beliau juga menjadi sosok kharismatik di kalangan para pengkaji ilmu Al-Quran, khususnya di Kampus IIQ Jakarta. Banyak ilmu dan petuah-petuah dari Prof Huzaemah yang diperuntukkan kepada para pengkaji ilmu Al-Quran, termasuk mereka para penghafal Quran.

Wanita mulia yang lahir pada 30 Desember 1949 di Palu Sulawesi Tengah itu sosok yang tidak suka basa-basi dan senang berbicara *to the point* saat menyampaikan pendapatnya. Meski memasuki usia senja, beliau masih terlihat semangat saat berdiskusi dan menyampaikan ilmu. Beliau bahkan sangat fasih ketika menjawab permasalahan fikih kontemporer dan menjelaskan berbagai macam tafsir ayat Al-Qur'an serta menyampaikan argumentasinya dengan runtut dan lancar.

Banyak sekali kesan yang didapat selama beliau menjadi dosen pengajar mata kuliah tafsir ahkam pada semester 2 di kelas Magister IIQ Jakarta yang tak terlupakan bahkan saya pun berani bersaksi bahwa beliau adalah *"Min Ahlil Khoir*".

Diantara beberapa kesan bersama beliau, antara lain:

1. Meski usianya sudah memasuki 70 tahun lebih namun beliau masih sangat teliti dalam mengoreksi tulisan para mahasiswa; titik, koma, huruf kapital dan sebagainya tidak luput dari pantauan Beliau.
2. Beliau sangat ramah dan penuh humor tapi tetap tegas dalam urusan akademis sehingga mahasiswa yang dididik dan diajarkan oleh beliau merasa *fun and happy* tanpa mengurangi kualitas akademis yang diterima oleh para mahasiswa.
3. Beliau sangat senang mendengar ayat-ayat Al-Quran dibaca dengan benar dan indah dan tidak rela dibaca asal-asalan, bahkan beliau akan sangat marah, seperti kejadian ketika seorang mahasiswa mempresentasikan makalah lalu membaca ayat Al-Qurannya kurang tartil, nah beliau langsung menegur:"*Kamu ini sedang baca Al-Quran apa baca Koran?!, baca Al-Quran koq seperti baca koran saja!".*
4. Beliau adalah sosok pengajar yang tegas namun penuh canda. Ini terbukti ketika beliau mampu mencairkan suasana dialam setiap permasalahan bahkan kami para mahasiswa dibuat tertawa. Kalo

sedang mengabsen, beliau menyebutkan nama mahasiswa satu persatu lalu beliau memberikan komentar-komentar yang lucu dan menghibur perihal nama-nama mahasiswa tersebut yang akhirnya membuat kami tertawa.

5. Beliau tidak enggan untuk langsung memberikan pujian kepada mahasiswanya yang cakap dan teliti lalu mendo'akannya.
6. Beliau adalah sosok yang pemurah terutama dalam urusan nilai tugas maupun ujian. sehingga membuat para mahasiswa senang.

Meski hanya satu semester tepatnya di semester 2 program Pascasarjana IIQ Prodi IAT namun banyak kesan yang kami dapatkan terutama suara dan dialeknya yang khas sehingga mudah dikenal dan diingat oleh seluruh mahasiswa yang pernah mendapatkan pengajaran langsung dari beliau.

Minggu, 25 Juli 2021

Prof. Huzaemah Guruku yang Istiqamah

Asep Saepudin Jahar
(Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta)

Banyak pengalaman bagaimana Prof. Huzaemah Tahido Yanggo berkontribusi dalam bidang akademik dan sosial masyarakat. Saya ingin menyampaikan pengalaman akademik selama saya menjadi mahasiswanya, kolega dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tim kerja di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta. Sejak masa studi saya 1990-1995, saya mengambil program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum di Fakultas Syariah. Fakultas Syariah saat itu memiliki tiga program studi (Perbandingan Mazhab dan Hukum, Peradilan Agama dan jurusan Pidana-Perdata Islam). Saya kebetulan masuk di jurusan Perbandingan Mazhab yang saat itu ketua Jurusannya Ibu Huzaemah. Prof Huzaemah-lah yang merintis jurusan ini karena beliau adalah satu-satunya Doktor Perbandingan Mazhab lulusan al-Azhar Mesir. Dari jurusan ini kemudian juga berkembang menjadi jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Khusus, yaitu program studi yang mahasiswanya hasil seleksi ketat dan tugas akhir skripsinya berbahasa Arab. Model kelas seperti ini juga hasil inisiasi Prof. Huzaemah. Maka tidak heran dari jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum baik yang model biasa dan khusus telah melahirkan alumni-alumni yang kompeten.

Ibu Huzaemah sosok yang sederhana dan tekun membimbing kami sebagai mahasiswa S1. Beliau memahami keterbatasan kami dalam memahami ilmu fiqh, apalagi dalam konteks perbandingan mazhab. Keluasan ilmunya sebagai doktor perbandingan mazhab ditransfer kepada mahasiswanya dengan penuh ketekunan dan kesabaran. Alhasil kami sebagai mahasiswanya, walaupun tidak sesuai dengan harapannya, beliau masih tetap menghargai dan menghormati kami. Bahkan Ibu Huzaemah bangga dengan keberhasilan mahasiswanya kemudian. Dalam mengarahkan mahasiswa, gaya penyampaian Ibu tegas dan *to the point*. Bahkan Ketika pendapat atau cara baca kitab yang dibaca oleh mahasiswa tidak tepat, maka ibu langsung meluruskan bacaannya yang benar. Demikian juga dalam hal pemahaman dan pemikiran yang berkembang, Ibu menjelaskan dengan Panjang lebar dan jelas, sehingga kami sebagai mahasiswanya faham. Namun, perlu dicatat di sini, ibu tidak membuat standar penjelasan ilmu fiqh setaraf dengan dirinya, tapi diukur dalam konteks kemampuan dan kebutuhan mahasiswa sarjana saat itu.

Materi kuliah yang disampaikan pada saat kuliah tidak dengan Bahasa Arab, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia dengan membaca teks Arab. Ada kitab *al-fiqh 'ala mazahib al-arba'ah* dan juga kita *Bidayat ul-mujtahid*. Kitab-kitab itu biasanya menjadi bacaan kami di kelas dan kami diminta membahas topik tertentu, mulai dari Ibadah, munakahat hingga jual beli. Materi ini bertujuan bagaimana mahasiswa dapat memahami perbedaan-perbedaan para ulama mazhab menjelaskan perbedaan pendapat dan opini (hujjah) yang diajukan. Di sinilah Ibu Huzaemah mengenalkan mahasiswanya untuk tidak fanatik mazhab atau taqlid buta terhadap pendapat tertentu. Perbedaan pendapat ulama menurut ibu adalah suatu hal yang lumrah. Ibu mengatakan, "jangankan pendapat para ulama, kadang kita di rumah saja sering punya pendapat yang berbeda. Dan itu adalah rahmat," Demikian ibu sering membuat perumpamaan. Hampir semua materi berbahasa Arab, mulai dari fiqh, tafsir, ushul al-Fiqh dan Tarikh Tasyri. Materi kuliah berbahasa Indonesia hanya materi-materi yang terkait dengan hukum positif atau Bahasa Indonesia. Saya masih ingat betul, bagaimana Ibu Huzaemah sangat tekun membimbing dan mengarahkan. Kebiasaan ibu Ketika kami kuliah tahun 1990an yaitu membaca kita kuning baik foto copian atau kitab asli yang gundul (kitab kuning). Di saat itulah kami Bersama teman-teman dikenalkan kembali tentang kajian

perbandingan madzhab (*muqaranah al-mazahib*). Inilah pengalaman akademik saya diawal sarjana.

Disaat akhir studi tepatnya di semester delapan akhir, diawal semester Sembilan. Saya sempat kebingungan membuat judul skripsi. Lagi-lagi ibu mengarahkan untuk perbandingan dalam skripsinya. Maka judul skripsi saat itu, saya masih ingat, yaitu perbandingan pemeliharaan anak yatim dan anak terlantar menurut hukum Islam dan hukum positif. Jika dilihat dari bacaan sekarang, skripsi itu sangat sederhana. Dan tentu bagi ibu yang Doktor Perbandingan Fiqh, saat itu skripsi saya juga sangat standar. Namun Ketika ujian, dan beliau memimpin sidangnya, saya mendapat nilai yang memuaskan. Inilah penghargaan seorang ilmuwan yang memahami standar anak didiknya yang tidak dinilai dari standar pengetahuan selevelnya. Tetapi diletakkan level saya saat itu sebagai sarjana.

Selepas itu, saya dipertemukan dengan ibu dalam konteks kerja tim di Program Pascasarjana IIQ. Jika tidak salah, tahun 2011-2014 saya dipercaya menjadi Asisten Direktur Akademik Pascasarjana di IIQ. Saya sangat berterima kasih atas kepercayaan ibu. Sebagai Asdir, saya tentu melaporkan dan minta pendapat apa yang harus saya lakukan dalam mengelola akademik. Lagi-lagi ibu dengan keluasan pergaulannya, tidak ikut campur tangan atau menyalahkan apa yang saya lakukan sekalipun itu keliru. Ibu memberikan pendekatan suri tauladan dan diskusi jika ada hal yang penting. Beliau lebih memberikan apa yang saya pikirkan dan rencanakan, setelah itu beliau memberikan masukan dan saran. Demikianlah gaya kepempimpinan ibu, tidak mau merecokin hal yang menjadi otoritas kita, sekalipun bawahannya.

Hasil dari pengarahan dan kepemimpinan ibu, dan saat akreditasi Program Magister tiba, ibu menekankan supaya disiapkan dan mencapai hasil yang maksimal. Alhamdulillah, harapan ibu tercapai dan prodi yang diakreditasi saat itu mendapat nilai A. Itu tidak lain karena arahan dan Kontrol ibu setiap saat. Saya merasa nyaman bekerja dengan ibu dan saya juga melihat di samping itu, ibu memberikan doa, selain usaha yang kita lakukan. Saya pun dalam bekerja sangat leluasa dan senang. Sehingga mahasiswa disaat itu hampir semuanya selesai tepat waktu, karena juga ibu selalu mengingatkan dalam setiap pertemuan. Semoga jerih payah dan didikanmu wahai guruku menjadi amal baikmu di hadapan Allah SWT, *Amin.*

Rabu, 28 Juli 2021

Berguru dengan Pakar Ilmu Perbandingan Mazhab

Asmawi

(Dosen Tetap Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Sekretaris Program Studi
Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta)

Ketika melalui grup *what's up broadcast* mendapat info ajakan/undangan untuk mengirimkan tulisan tentang kenangan dan kesan-kesan selama berinteraksi dengan *al-marhûmah wa al-magfûr lahâ*, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A, saya termotivasi untuk mencoba mengingat kembali rangkaian interaksi akademik dan interpersonal dengan beliau yang selama ini terjalin, sebisa yang dicapai memori saya. Tentu, antar setiap orang bisa berbeda persepsi dan daya memorinya atas momen-momen berinteraksi dengan beliau meskipun sama-sama hadir di dalam momen interaksi yang sama. Kesan dan kenangan memang bersifat personal, tetapi tidak perlu mengada-ada.

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A merupakan salah seorang dosen yang berintegritas baik secara moral-spritual maupun intelektual, yang darinya saya memperoleh siraman ilmu. Saya mulai menempuh studi S1 di Fakultas Syariah pada tahun 1991, dan pada saat itu dalam diri saya muncul decak kagum dengan dosen-dosen pengajarnya, yang salah satunya ialah Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido, M.A (pada saat itu belum professor). Pada awalnya, saya mengetahui

beliau sebagai alumni paripurna Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, dengan membaca papan daftar nama dosen yang ditempel pada dinding ruang jurusan/program studi yang ada di bangunan berasitektur klasik Fakultas Syariah. Tiba gilirannya pada semester 4 atau 5 (*tidak ingat secara persis*), saya mengambil matakuliah ***Fiqh Muqâran***, dengan dosen pengampu beliau; dan inilah kesempatan pertamakali saya berjumpa dan meneguk ilmu dari beliau. Dalam perkuliahan ini, beliau memberikan diktat matakuliah yang berbahasa Arab, yang disusun oleh beliau sendiri. Seperti pada umumnya mahasiswa S1yang masih "junior", perkuliahan di kelas cukup "hidup" dan kerap mengundang diskusi yang ramai antar mahasiswa yang *nota bene* masih punya semangat tinggi (boleh jadi karena masih "junior"). Lantaran ramai dan panasnya adu pendapat dalam proses perkuliahan tersebut, beliau tidak jarang menggebrak meja untuk mendinginkan dan menenangkan suasana kelas. Bila sudah terdengar gebrakan meja ini, barulah para mahasiswa diam dan tenang kembali, menyimak apa yang hendak disampaikan oleh beliau. Disinilah mulai mengalir siraman ilmu beliau terkait isu yang "panas" itu dengan perspektif perbandingan mazhab (*muqâranat al-madzahib*); beliau kemukakan pendapat-pendapat para ulama, diiringi dengan lengkap argumentasi dari masing-masing. Saya merasakan kebermaknaan jawaban dan penjelasan yang beliau tuturkan. Pada semester 6 atau 7 (*sekali lagi*, *tidak ingat secara persis*), saya kembali mendapat siraman ilmu dari beliau melalui perkuliahan matakuliah ***Masâ'il Fiqhiyyah***, dengan diktat matakuliah berbahasa Arab yang beliau susun sendiri juga. Seperti halnya perkuliahan matakuliah ***Fiqh Muqâran***, perkuliahan inipun "meriah" dan "riuh rendah" dengan adegan adu pendapat antar mahasiswa yang terkadang tak ubahnya debat kusir; maka, beliau kembali menghentakkan kami di kelas dengan gebrakan meja sehingga membuat suasana sunyi senyap; disusul kemudian aliran siraman ilmu mendalam yang beliau gulirkan kepada kami, dan kembali perspektif perbandingan mazhab (*muqâranat al-madzahib*) menyinari untaian manikam ilmu yang beliau sampaikan. Meskipun selalu serius dalam menyampaikan, sesekali muncul juga humor dari beliau yang mengundang gelak tawa mahasiswa.

Ketika menempuh kuliah S2 pada tahun 1998, saya kembali menikmati siraman ilmu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A melalui perkuliahan matakuliah ***Fiqh Perbandingan***. Isu-isu aktual pada masa itu diangkat sebagai silabus matakuliah ini, dan didekati

dengan kajian perbandingan mazhab (*muqâranat al-madzahib*). Setiap mahasiswa ditugasi menyusun makalah yang mengkaji isu tertentu dengan perspektif perbandingan mazhab (*muqâranat al-madzahib*). Di sinilah aplikasi pendekatan perbandingan mazhab (*muqâranat al-madzahib*)-yang sudah beliau tanamkan kepada saya semasa studi jenjang S1-terwujudkan, baik dalam tulisan makalah maupun dalam diskusi-diskusi di kelas. Pada gilirannya ini semakin memperkukuh motivasi dan intensi saya untuk selalu melihat isu-isu hukum Islam dengan perspektif inter dan multimazhab. Layaknya mentor, *al-marhûmah wa al-magfûr lahâ*, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido, M.A hadir memberikan arahan, menghidangkan penjelasan, memaparkan argumentasi, mengalirkan motivasi dan inspirasi, bahkan berperan menjadi mitra diskusi di tengah-tengah serangkaian diskusi kelas kami yang selalu hangat.

Sewaktu menempuh kuliah S3 pada tahun 2003, saya kembali menikmati siraman ilmu melalui matakuliah Studi Naskah Fiqh yang diasuh Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, Lc, M.A. Dalam perkuliahan ini, beliau menggunakan kitab fiqh yang mashur, *al-Mugnî* karya al-Imâm Ibn Qudâmah al-Maqdisîy. Dalam setiap pertemuan perkuliahan, ada saja mahasiswa yang ditunjuk untuk membaca, menerjemahkan dan menerangkan teks-teks kitab tersebut, dan acapkali beliau memberikan komentar dan penjelasan yang luas dan mendalam, yakni penyampaian dengan perspektif perbandingan mazhab, baik secara *qauliy* maupun secara *manhajiy*. Hal ini sangat menarik karena kitab *al-Mugnî* ditulis oleh al-Imâm Ibn Qudâmah al-Maqdisîy dengan sajian yang berorientasi mazhab Hanbali meskipun ada juga di sana sini sentuhan inter dan multimazhabnya.

Pada saat saya mulai bertugas sebagai tenaga pengajar/dosen di Fakultas Syariah pada tahun 1997, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A merupakan salah seorang dosen senior yang acapkali ditunggu-tunggu tuturan ilmiahnya yang inspiratif oleh saya dan kawan-kawan dosen muda lain, baik dalam forum-forum formal maupun dalam bincang-bincang informal di ruang dosen, di ruang jurusan/program studi, ataupun di tempat lainnya. Sesekali ada canda yang beliau gulirkan di tengah-tengah keseriusan kami menyimak tuturan sarat ilmu beliau. Itulah pribadi ulama yang berilmu, selalu mengalirkan kemanfaatan bagi semua orang pada setiap momen.

Pada waktu diamanati sebagai Wakil Dekan di Fakultas Dirasat Islamiyah, saya acapkali bertemu ketika Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A hendak mengajar atau usai mengajar sehingga saya bisa bertanya atau mengajak bicara agar memperoleh pencerahan dari beliau walaupun sebentar. Dalam suatu kesempatan berbincang dengan beliau, ada ucapan yang sangat bermakna bagi saya (sedapat yang diingat saya): "Kita itu dosen, harus ikhlas dalam mengajarkan ilmu kepada mahasiswa dan kepada siapa saja yang membutuhkan agar mendapat nilai pahala di sisi Allah; kalaupun kemudian ada materi/uang yang didapat, itu tidak akan mengurangi pahala tersebut lantaran kita tadi sudah ikhlas." Tegasnya, menyebarluaskan ilmu dengan ikhlas merupakan tugas utama dosen.

Melalui perjalanan interaksi keilmuan dan interpersonal dengan Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A seperti dikemukakan di atas, saya berkeyakinan bahwa beliau hadir di tengah-tengah kehidupan kampus sebagai cendekiawan, ilmuwan, akademisi, dan ulama yang fasih dan mumpuni menjelaskan isu-isu hukum Islam dengan perspektif perbandingan mazhab (*muqâranat al-madzahib*), yang nota bene menjadi ikonik narasi ilmiah beliau. Untuk itu, tidaklah berlebihan sekiranya gelar **"Ulama Perempuan Pakar Perbandingan Mazhab"** disematkan kepada beliau. Ya, Allah curahkan kasih sayang-Mu, alirkan ampunan-Mu kepada guru kami, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido, M.A, hamparkan ridha-Mu untuk beliau, dan masukkan beliau ke dalam singgasana surga-Mu; serta berikanlah kekuatan dan kemampuan kepada kami untuk meneladani kebaikan-kebaikan (*sunnah hasanah*) beliau agar pahala kebaikan-kebaikan tersebut terus mengalir kepada beliau. *Âmîn yâ Mujîb al-Sâ'ilîn*.

Rabu, 28 Juli 2021

Penyeimbang Perspektif Perempuan Forum Keulamaan

Asrori S Karni

(Asisten Staf Khusus Wapres RI Bidang Komunikasi dan Informasi. Murid Prof. Huzaemah di PMH IAIN Jakarta (1993-1998) dan PKU MUI Jakarta (1994-1996)

Di tengah forum mayoritas ulama pria, Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo kerap memberi keseimbangan perspektif perempuan. Baik dalam Bahtsul Masail PBNU maupun Komisi Fatwa MUI. Peristiwa cerdas-jenaka yang membekas dalam catatan jurnalistik saya, tampilan Prof Huzaemah pada Bahtsul Masail Munas Alim Ulama NU, November 2014, di Jakarta, membahas hukum aborsi akibat pemerkosaan.

Seorang peserta asal Sulawesi Selatan (Sulsel) mengingatkan perlunya membedakan hamil akibat pemerkosaan dan zina sukarela. Ia berkisah, di Sulsel, tentara Jepang dulu biasa memerkosa perempuan depan suaminya. Setelah diperkosa, ditinggalkan begitu saja. Sang suami kemudian membunuh istri korban perkosaan itu. Mengapa?

"Karena waktu diperkosa, suami melihat pantat istrinya goyang-goyang, dianggap menikmati pemerkosaan itu," katanya. Enam puluhan peserta Bahtsul Masail dari berbagai daerah itu pun *ger-geran*. "Apakah hasil pemerkosaan seperti itu (perempuannya menikmati) boleh diaborsi?" tanya dia.

Tafsir Goyangan Perempuan

Menyimak kisah itu, Prof. Huzaemah interupsi. Satu-satunya peserta perempuan ini tak terima tafsiran goyangan yang dipandang menyudutkan perempuan itu. "Dia goyang-goyang itu karena mau lepas, bukan menikmati perkosaan," sergah Prof Huzaemah dengan ekspresi serius. Sementara hadirin kembali terpingkal-pingkal.

Prof. Huzaemah kemudian merujuk pendapat Syaikh `Athiyyah Shaqr, Ketua Komisi Fatwa Al-Azhar, bahwa bolehnya aborsi hanya berlaku pada korban pemerkosaan. Hamil akibat perzinaan tanpa perkosaan tak boleh aborsi, karena dapat menyemarakkan perzinaan.

"Perempuan diperkosa tidak berdosa, yang berdosa pemerkosa," Prof. Huzaemah menambahkan. Perempuan hamil akibat pemerkosaan bisa stress, jiwanya terganggu, bahkan gila, katanya. Prof. Huzaemah juga menyitir Fatwa MUI tahun 2005, yang membolehkan aborsi akibat pemerkosaan selama umur janin belum 40 hari. "Malaikat meniupkan ruh pada hari ke-40," katanya.

Pimpin Sidang Sampai Dini Hari

Catatan lain, pada Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia IV di Cipasung, Tasikmalaya, Juni 2012. Prof Huzaemah menjadi Ketua sidang Komisi B-1 yang membahas status cerai di luar pengadilan. Tema ini menyedot perdebatan paling alot dari 13 tema bahasan forum tiga tahunan ini. Sidang baru selesai dini hari.

Sebagian besar ulama pria berpandangan, ucapan talak suami di luar pengadilan adalah sah. Seorang anggota Komisi Fatwa MUI Jatim, menyajikan paper yang bersimpulan, talak adalah otoritas suami. ''Tidak perlu persetujuan istri. Wali juga tak bisa mempengaruhi," katanya. ''Sepanjang dilakukan sesuai syariat Islam, talak di luar pegadilan sah."

Pelibatan pengadilan, katanya, cukup sebagai *ikhbarul hakim*: suami melapor hakim bahwa ia menjatuhkan talak. Pengadilan hanya mengadministrasi, tidak bisa membatalkan keputusan suami. ''Tidak satu pun pernyataan talak oleh sahabat Nabi yang dianulir," ujarnya.

Kasus Abdullah bin Umar yang menalak saat istri menstruasi, lalu dikoreksi Nabi, menurutnya, bukan koreksi jatuhnya talak, tapi koreksi momentum: jangan menalak saat istri haid. Sejumlah peserta sepandangan dengan utusan dari Jatim itu.

Pandangan berbeda disampaikan anggota Komisi Perempuan MUI Jakarta. ''Kalau talak dibiarkan bebas di luar pengadilan, suami akan sewenang-wenang," kata wanita muda yang juga hakim Pengadilan Agama ini. ''Saya pernah menangani kasus suami, paginya menceraikan istri, malam sebelumnya masih berhubungan badan dengan istri."

''Bapak-bapak Kiai harus juga mengerti, banyak suami dengan mudah menceraikan istri karena tergoda perempuan lebih muda," ujarnya, dengan nada hampir menangis. ''Talak memang hak suami, tapi proses talak harus diatur." Kalau dimasukkan pengadilan, katanya, pengadilan akan memastikan hak-hak anak dan istri pasca cerai: nafkah, *mut'ah*, harta bersama, dan sebagainya.

Para peserta perempuan sontak bertepuk tangan. Prof. Huzaemah yang tengah memimpin sidang, dan lazimnya berperan menengahi perdebatan, tanpa segan mendukung suara perempuan. Surat *At-Thalaq* ayat 2, kata Prof Huzaemah, menyebut perlunya persaksian dalam perceraian. ''Tujuannya, agar maslahat terjamin. Pelibatan pengadilan itu penting," serunya.

Kaidah Darurat Nakerwan

Jejak dukungan Prof Huzaemah pada kepentingan perempuan juga termonitor dalam Munas MUI VI di Asrama Haji Pondok Gede, Juli 2000. Waktu itu ada perdebatan tentang hukum pengiriman tenaga kerja wanita (Nakerwan) ke luar negeri tanpa didampingi mahram.

Kepergian Nakerwan dinilai mendatangkan maslahat sekaligus mafsadat. Bila maslahat dan mafsadat terjadi dalam satu peristiwa, berlaku kaidah *dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al- mashalih* (menghindari kerusakan harus diprioritaskan ketimbang meraih kebaikan). Atas dasar ini, seorang kiai peserta sidang mengusulkan: pengiriman nakerwan dihentikan.

Debat pun berlangsung. Ada yang menilai, cerita buruk Nakerwan ke luar negeri hanya kasuistis. Cerita sukses nakerwan jauh lebih banyak. Di tengah debat itu, Dr. Huzaemah (saat itu belum professor), menyampaikan pandangan: kaidah *dar'u al-mafasid* tidak relevan dalam kasus nakerwan. Yang cocok adalah kaidah *al-hajah tanzilu manzilata al-dharurah* (kebutuhan bisa menempati status darurat). Dan *al-darurat tubihu al-mahdurat* (darurat bisa membolehkan hal terlarang).

Keluarga Nakerwan, menurut Dr. Huzaemah, memiliki kebutuhan mendesak untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal. Dan itu hanya terpenuhi dengan bekerja ke luar negeri. "Kepergian Nakerwan tanpa mahram dibenarkan karena darurat," tuturnya. Demikianlah, Prof Huzaemah selalu tampil percaya diri dengan argumen meyakinkan dalam banyak forum pembahasan hukum Islam.

Ikon Perbandingan Madzhab

Interaksi pertama dengan Prof Huzaemah, saat saya menjadi mahasiswa baru Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum (PMH) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1993, dan beliau Ketua Jurusan (Kajur). Bagi saya saat itu, Prof Huzaemah adalah sosok kebanggaan mahasiswa PMH. Seorang doktor perempuan alumni Al Azhar Kairo, dengan spesialisasi kelimuan yang sesuai jurusan pilihan saya yang beliau pimpin. Saat itu, di Fakultas Syariah IAIN Jakarta, belum banyak dosen bergelar doktor, apalagi S3 alumni luar negeri, lebih lagi doktor perempuan.

Beliau jadi ikon PMH bagi kami saat itu. Sampai saya diwisuda (1998) pun, Bu Huzaemah masih Kajur, dan beliau menandatangani sertifikat saya sebagai wisudawan terbaik PMH 1998. Beliau memimpin jurusan ini sejak berdiri, 1988, dan baru berakhir 14 tahun kemudian, 2002, ketika beliau menjadi Wakil Dekan I Fakultas Syariah dan Hukum (FSH) UIN Jakarta.

Bersamaan kuliah S1 di IAIN, saya mengikuti kuliah Dr. Huzaemah di Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI DKI, selama empat semester (1994-1996). Dari sisi kurikulum dan kualitas dosen, PKU MUI DKI ini saat itu mirip kuliah S2 di IAIN Jakarta.

Bu Huzaemah, demikian sapaan kami saat kuliah, adalah pendidik yang disiplin hadir mengajar, meski lokasi PKU MUI di Tanah Abang, Jakarta Pusat, dan beliau tinggal di Ciputat, selatan Jakarta. Beliau sosok sederhana. Sering kali, beliau pulang dari Kantor MUI DKI di Tanah Abang, menuju Ciputat, bersama-sama kami para mahasiswa naik minibus Metro Mini, kadang sambil berdiri berjejalan, ketika bus padat. Dan tak terlihat rasa gengsi atau malu.

Setelah lulus S1 IAIN, saya menjadi jurnalis di Majalah Gatra, sehingga tidak lagi intensif berinteraksi sebagai mahasiswa beliau.

Berbeda dengan beberapa kolega yang melanjutkan S2 dan S3 di UIN Jakarta, dan terus mengikuti kuliah beliau.

Lahirkan Banyak Penerus

Di PMH, saya Angkatan ke-6 (1993) bersama Fahmi M. Ahmadi, Kajur PMH 2015- 2019, penerus jabatan Prof Huzaemah. Angkatan pertama PMH (1988), beberapa alumninya menjadi hakim agama. Angkatan kedua PMH (1989), antara lain Prof. Arskal Salim GP, seorang Kapus di Balitbang Kemenag. Angkatan ketiga (1990), ada Prof Asep Saifudin Jahar, Direktur Pascasarjana UIN Jakarta, dan Prof. Euis Nurlaelawati, guru besar UIN Yogyakarta.

Angkatan keempat (1991), ada Prof. Nadirsyah Hosen, dosen Monash University, dan Siti Hanna, Kajur PMH saat ini (2019-2023), yang mengikuti jejak Prof. Huzaemah, Studi S2 di Al Azhar. Angkatan kelima (1992), ada Prof. Rusli Azhari, putra Betawi yang jadi guru besar IAIN Palu, daerah asal Prof Huzaemah. Jadi, beberapa murid almarhumah di PMH mengikuti jejak beliau sebagai guru besar dan Kajur PMH.

Selain di bangku kuliah, interaksi saya dengan Prof Huzaemah juga dalam aktivisme mahasiswa. Saya bersama tim pimpinan Nadirsyah Hosen, mendirikan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PMH, tahun 1994, sekaligus HMJ pertama di Fakultas Syariah. Bu Huzaemah sebagai Kajur PMH memberikan dukungan dengan baik.

Interaksi berikutnya sebagai aktivis, ketika menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Syariah 1996-1997 dan Ketua Forum Mahasiswa Syariah se-Indonesia (Formasi) dua periode, 1997-1999. Selebihnya, interaksi saya ketika menjadi Jurnalis di Majalah GATRA, 1999-2018, dan Bu Huzaemah sebagai nara sumber dalam sejumlah liputan. Yang berkesan, meski saya sudah jarang ketemu beliau di kampus, di sela liputan forum fatwa MUI atau Bahtsl Masail NU, beliau masih mengingat nama saya. Terasa jadi kebahagiaan tersendiri.

Teladan dalam Pengabdian

Intensitan interaksi bertambah, ketika dibentuk Komisi Infokom MUI Pusat tahun 2005, dan saya menjadi sekretaris Komisi sampai 2015. Lalu jadi Ketua Komisi Infokom 2015-2020. Sayang, ketika

saya masuk pengurus harian, sebagai Wasekjen MUI Bidang Infokom 2020-2025, Prof. Huzaemah tidak lagi ada di jajaran Ketua MUI.

Namun yang mengagumkan, beliau tetap memperlihatkan khidmah total di bidang fatwa MUI, tanpa mempedulikan posisi. Dan sejarah berulang. Periode 2005-2010, Prof. Huzaemah menjadi Ketua MUI bidang Pengkajian, lalu peiode berikutnya, 2010-2015, "turun" menjadi Wakil Ketua Komisi Fatwa.

Setelah itu, periode 2015-2020, beliau jadi Ketua MUI bidang Fatwa, menggantikan Prof. KH Ma'ruf Amin yang menjadi Ketua Umum MUI. Setelah itu, periode 2020-2025, Prof. Huzaemah "kembali turun" menjadi Wakil Ketua Komisi Fatwa.

Posisi beliau digantikan muridnya yang juga sahabat saya, Dr. Asrorun Ni'am. Dan itu tidak mengurangi *passion* dan intensitas keterlibatan almarhum dalam rapat-rapat fatwa MUI di tengah pandemi ini. Beliau sungguh sosok teladan dalam pengabdian. ***

Sabtu, 24 Juli 2021

Prof. Huzaimah Wariskan Ilmu dan Keadaban

Asrorun Niam Sholeh
(Ketua MUI Bidang Fatwa, Murid)

.... اذكروا محاسن موتاكم ....

"Sebutlah kebaikan seorang yang meninggal dunia....."

Demikian tuntunan baginda Rasulullah SAW terhadap orang yang telah wafat. Apalagi yang wafat memang sudah sedemikian nyata memiliki kebaikan dan keteladanan.

Saya mengenal dan berinteraksi dengan Prof. Dr. Huzaimah sudah sangat lama, sejak 1994, saat saya ikut program Pendidikan Kader Ulama MUI DKI Jakarta. Saat itu, saya belajar *muqaranah al-madzahib fi al-fiqh,* dengan menggunakan buku diktat yang beliau susun. Sederhana, sistematis, dan mudah dipahami. Buku tersebut sampai kini masih tersimpan dalam rak buku saya. Interaksi tersebut berlanjut hingga akhir hayat beliau. Interaksi yang cukup intensif, mulai dari hubungan guru-murid dalam proses pendidikan hingga hubungan khidmah bersama di beberapa lembaga, baik di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta, di Sekolah Pascasarjana, maupun di Komisi Fatwa MUI Pusat.

Saya banyak menimba ilmu dan keadaban dari sosok yang sangat bersahaja ini. Sejak 1994 saya belajar dengan beliau. Bahkan hingga jenjang pendidikan formal tertinggi saya, di S3 UIN Jakarta. Saat di

Komisi Fatwa, kami juga bersama. Beliau sangat aktif, baik kehadiran fisik maupun pemikiran-pemikirannya. Termasuk pembahasan intensif terhadap fatwa-fatwa MUI terkait wabah Covid-19.

Ada beberapa momentum yang membuat hubungan terasa spesial. *Pertama,* ketika saya menyelesaikan studi S-3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat penulisan disertasi, beliau juga lah yang tekun membimbing dan memotifasi saya. Beliau juga memberikan *endorsement* terhadap buku hasil disertasi tersebut saat diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Bahkan, dalam momentum ulang tahun saya ke-40, 2016 yang lalu, beliau secara khusus menyumbangkan tulisan "*testimone*" yang kemudian diterbitkan dalam "Mengabdi Tiada Henti" oleh penerbit eLSAS. *Kedua,* ketika saat khidmah bersama di Komisi Fatwa MUI. Interaksi formal dalam kepengurusan MUI terbangun sejak 2005, saat saya diamanahi sebagai Wakil Sekretaris Komisi Fatwa. Banyak hal saya pelajari dari sosok beliau, mulai dari ilmu hingga adab. Tahun 2010, saat Musyawarah Nasional MUI di Jakarta, Prof. Huzaimah diamanahi sebagai Ketua Komisi Fatwa Munas, dan saya dimanahi sebagai sekretaris. Dalam menjalankan tugas tersebut, terasa betul sosok beliau yang dedikatif dan amanah dalam tugas. Beliau, di usia yang tidak muda lagi, terus hadir secara fisik dalam rapat-rapat penyiapan materi fatwa Munas, mulai awal hingga persidangan berlangsung. Bahkan saat perumusan, meski waktu larut malam. Demikian juga saat beberapa kali pelaksanaan Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia. Forum Ijtima Ulama Komisi Fatwa adalah forum permusyawaratan ulama Komisi Fatwa yang diselenggarakan setiap tiga tahun, diikuti oleh seluruh Pimpinan dan Komisi Fatwa MUI Pusat, pimpinan Komisi Fatwa MUI Provinsi se-Indonesia, Pimpinan Lembaga Fatwa Ormas Islam Tingkat Pusat, Pimpinan Fakultas Syari'ah PTKI, Pimpinan Pesantren, dan para ahli syariah untuk membahas berbagai masalah keagaman strategis. Terakhir kali diselenggaran 2018. Saat *konsinyir* untuk penyiapan materi Ijtima Ulama, di salah satu hotel di Depok, beliau terlibat aktif, sampai larut, menemani kami yang "masih muda", untuk finalisasi draft materi. Ini adalah seklumit betapa dedikasi beliau luar biasa, melampaui "kewajaran" usianya.

Pertemuan fisik terakhir dengan beliau terjadi 31 Mei 2021, dalam acara "Launching Buku Dinamika Komisi Fatwa dalam Satu Dasawarsa: Potret Komisi Fatwa MUI 2010 - 2020" yang diterbitkan oleh Penerbit Republika, di Hotel Millenium Jakarta. Buku ini sebagai catatan

kinerja Komisi Fatwa MUI selama sepuluh tahun, saat saya dan Prof. Hasanudin diberi amanah memimpin Komisi Fatwa. Dalam rentang waktu tersebut, Prof. Huzaimah di periode 2010 – 2015 sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI, dan di periode 2015 – 2020 beliau sebagai Ketua MUI yang membidangi Fatwa. Sementara, di periode 2020 – 2025, Prof. Huzaimah kembali diamanahi sebagai salah satu pimpinan di Komisi Fatwa MUI, bersama dengan Prof. Hasanudian sebagai Ketua. Dalam forum launching buku tersebut, Prof. Huzaimah hadir bersama Prof. Dr. Hasanudin AF dan Prof. Dr. Muhamad Amin Suma, sebagai narasumber utama. Beliau bertiga adalah salah satu sosok guru yang cukup lama berkhidmah di Komisi Fatwa MUI.

Ada banyak teladan yang bisa kita ambil dari sosok Prof. Huzaimah T. Yanggo yang bisa kita tiru dan tularkan. Secara singkat, beberapa nilai luhur dan keteladanan beliau, yang *pertama* sikap istiqamah. Salah satu sifat luar biasa Prof Huzaimah sebagi sosok ilmuan yang istiqamah di jalurnya. Seluruh fase kehidupannya dicurahkan untuk dunia akademik dan perkhidmatan yang sesuai dengan displin keilmuannya. Dedikasi beliau di bidang hukum Islam, disiplin yang beliau tekuni, sangat luar biasa. Beliau adalah sosok pengabdi ilmu pengetahuan dan aktif di berbagai perkhidmatan. Banyak buku yang beliau tulis dan terbitkan, sebagai *legacy* yang tak terlupakan.

Kedua, sikap displin dan menghargai waktu. Ini adalah salah satu nilai yang secara jelas tampak dalam keseharian beliau. Disiplin soal waktu. Disiplin soal pelaksanaan tanggung jawab. Dalam setiap momentum interaksi, saya menyaksikan betapa kedisplinan sudah menjadi nilai yang menyatu dalam hidupnya, yang diteladankan kepada kita semua, para murid dan santrinya. Kepada anak-anaknya, anak biologis dan anak akademisnya. Terkadang saya sendiri juga malu kepada diri sendiri ketika harus berada dalam satu forum dengan beliau, baik untuk kepentingan rapat maupun untuk kepentingan yang lain. Beliau selalu hadir tepat waktu, sering menunggu peserta lain, meski beliau sebagai pimpinan. Sering saya menjumpai kondisi seperti itu. Di banyak forum dan banyak waktu. Teladan dari guruku, untuk senantiasa disiplin dan menghormati waktu.

Ketiga, sikap *Tawadlu'*. Kealiman Prof. Huzaimah di bidang fikih tak diragukan. Walau demikian, tak jarang beliau mengajak diskusi dengan sesama, termasuk dengan saya, mengenai suatu tema yang

musykil bagi beliau. Tidak hanya mengajak diskusi, beliau juga tidak jarang menelpon atau menemui saya, untuk sekedar bertanya tentang suatu masalah, agar memperoleh penjelasan dan klarifikasi. Sikap tawadlu yang sangat luar biasa, diteladankan oleh Sang Guru mulia.

Keempat, gigih dan teguh pendirian. Beliau gigih dalam berpendapat, jika diyakini sebagai sebuah kebenaran. Tak mudah menyerah, jika punya pandangan. Tetapi pandangannya selalu disertai dengan argumen keagamaan. Isu soal fikih perempuan pun beliau berposisi sebagai sosok ilmuwan, yang berdiri tegak lurus sesuai dengan disiplin keilmuan fikihnya. Pada saat beberapa elemen pegiat perempuan bergerak untuk mengampanyekan larangan sunat terhadap perempuan, dengan argumen sebagai bentuk mutilasi dan penindasan pada perempuan, maka Prof Huzaimah menegaskan bahwa khitan dalam Islam, adalah sesuatu yang disyariatkan, baik kepada laki-laki maupun perempuan. Hanya saja, hukum fikihnya di kalangan madzhab fikih terjadi perbedaan pandangan. Sikap beliau jelas dan tegas, sebagai sosok ilmuwan. Kampanye pelarangan khitan terhadap perempuan tidak dibenarkan, sekalipun dibalut argumen pemihakan kepada perempuan.

Demikian juga ketika memiliki keinginan. Beliau juga rajin menulis buku, juga memperhatikan hal-hal yang bersifat administratif, seperti untuk kenaikan pangkat dan administratif sebagai dosen, juga sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS). Beliau tidak jarang mengurus sendiri. Beliau juga menyemangati saya dan teman-teman UIN untuk juga menulis buku, serta mengurus kepangkatan. Saat saya meyelesaikan disertasi, beliau juga dengan sabar membimbing dan menyemangati, agar bisa segera selesai. Disertasi ada batas waktu, tetapi menuntut ilmu tak kenal waktu.

Kelima, sederhana. Di balik gemerlap bintang keilmuan dan jabatan yang diamanahkan kepada beliau, beliau tetap tampil dalam kesahajaan dan kesederhanaan. Kesederhanaan itu sangat nampak dalam keseharian beliau, mulai dulu hingga kini. Dulu, 1994 – 1996, kami peserta PKU MUI DKI rutin memperoleh asupan ilmu dari beliau. Kami menjadi saksi kesederhanaan gaya hidup, di balik kekayaan ilmu beliau. Testimone sahabat alumni PKU yang rumahnya sejalur dengan rumah Prof. Huzaimah di kawasan Ciputat, perjalanan Ciputat - Tanah Abang (lokasi PKU MUI DKI di Jalan H. Aawaludin II, samping Jalan

Mas Mansur) tidak jarang bersama naik angkutan umum Metromini. Testimone dengan nada bertanya disampaikan oleh Asrori S. Karni, yang dibenarkan oleh teman-teman serute, di antaranya Ahmad Kosasih dan Fuad Thohari. Kesaksian sahabat saya, Saiful Ibad, temen PKU MUI DKI yang sekarang memiliki percetakan dan penerbitan, beliau tiga bulan terakhir sebelum wafat masih menghubungi Ibad untuk buku laporan kinerja profesornya. Beliau tidak mau dijemput ke rumahnya untuk mengambil dokumen. Suami beliau yang datang sendiri ke percetakan. Kegigihan dan kesederhanaan. Kegigihan dan Ketawadluan. Nilai yang abadi untuk diteladani.

Di hari Jumat yang penuh barakah, Allah SWT memanggil ke hadirat-Nya Guru Tercinta. Di tengah PPKM dan pembatasan sosial, animo para murid dan santri untuk memberi penghormatan sangat tinggi. Covid tak menyurutkan nyali untuk tetap ta'zhim kepada sanga teladan. Jenazah Ibunda Huzaimah menjadi wasilah kami yang takziyah, untuk shalat jumat di masjid Asrama IIQ, di tengah situasi pandemi. Kami menshalat janazah, dengan jumlah yang banyak. Takziyah virtual diikuti oleh puluhan ribu jamaah, mulai dari perjalanan jenazah, dari rumah sakit hingga liang lahat, di pemakaman UIN Ciputat. Sungguh, ini sebagai dalil nyata bahwa Profesor Huzaimah adalah sosok *syahidah.* Saya bersaksi beliau *ahlil khair.*

Sabtu, 27 Juli 2021

Prof Huzaemah Tahido Yanggo: Ibu Taqrib Al-Madzahib

Azyumardi Azra
(Profesor Sejarah dan Kebudayaan Islam,
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)

Ketika almarhumah Huzaemah mulai bertugas di Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1987, saya sedang menempuh pendidikan S2 dan lanjut S3 di Columbia University, New York City. Setelah kembali ke kampus IAIN Jakarta pada 1993 akhir barulah saya mengenal almarhumah yang lebih senior daripada saya.

Interaksi lebih intens dengan almarhumah, terjadi setelah saya dipercaya menjadi Wakil Rektor I (Rektor Prof M. Quraysh Shihab) pada 1996-98 dan Rektor IAIN (sejak Oktober 1998). Saya sering mengkonsultasi dengan almarhumah, khususnya terkait pengembangan Fakultas Syariah dalam kerangka UIN yang sedang dipersiapkan. Almarhumah termasuk yang pertama mengusulkan nama/lembaga Fakultas Syariah dan Hukum (FSH).

Mendorong Kerjasama dengan Universitas Al-Azhar

Selain itu, almarhumah Huzaemah juga mendorong kerjasama dengan Universitas Al-Azhar yang kemudian terwujud dalam penandatanganan Memorandum Kesepahaman Kerjasama antara Rektor IAIN Jakarta

(Prof Azyumardi Azra) dan Rektor Universitas al-Azhar, Kairo (Prof Ahmad Omar Hasyim) di Jakarta pada 17 September.

Atas dasar memorandum kerjasama inilah dibentuk Fakultas Dirasat Islam (FDI) dengan sistem dan kurikulum Universitas al-Azhar lengkap beserta pengantar bahasa Arab dan Tahfizh Al-Quran. FDI yang memulai perkuliahan pada Maret 2001 ini sampai sampai sekarang masih satu-satunya di lingkungan PTKIN seluruh Indonesia.

Terkait itu almarhumah Huzaemah mendorong rektor IAIN untuk merekrut lulusan S2 dan S3 Timur Tengah, khususnya dari Universitas al-Azhar. Ahamdulillah sepanjang dua periode kepemimpinan saya sebagai rektor IAIN (1998-2002) dan UIN (2002-2006), cukup banyak alumni Universitas al-Azhar dan perguruan tinggi lain di Dunia Arab. Mereka ini menjadi tulang punggung Fakultas Dirasat Islamiyah sejak didirikan sampai sekarang.

Taqrib al-Madzahib dan Toleransi Intra-Islam

Saya dan keluarga termasuk merasa dekat dengan almarhumah Huzaemah dan keluarganya; suami Prof Abdul Wahab Muhaimin yang memperoleh gelar DR-nya dari SPS UIN Jakarta (2010) ketika saya menjabat Direktur SPS. Lalu putra mereka DR Syarif Hidayatullah.

Kedekatan itu bukan hanya karena sama-sama sekampus, tapi juga tinggal di kompleks perumahan yang sama sejak 2005: Perumahan Puri Laras II, Pisangan Barat, bersebelahan dengan gedung Fakultas Kedokteran UIN. Sebagai sesama warga, kami terlibat interaksi paguyuban; sering melihat satu sama lain melintas di dalam perumahan atau ketika berjalan ke luar dan masuk perumahan.

Almarhumah Huzaemah adalah pakar dalam banyak bidang ilmu Islam, khususnya fiqh dan lebih khusus lagi Muqaranah al-Madzahib—perbandingan mazhab-mazhab fiqh Islam.

Hemat saya, karena kepakaran dalam bidang Muqaranah al-Madzahib ini, almarhumah sangat menekankan pentingnya *taqrib al-madzhahib*, pendekatan, rekonsiliasi dan islah di antara berbagai mazhab fiqh berbeda. *Taqrib al-Madzahib* juga adalah program Al-Azhar Kairo sejak waktu lama.

Almarhumah sering 'minta tolong' pada saya yang lebih muda daripada beliau untuk memberikan saran pada tokoh Islam agar tidak

mudah menyatakan satu mazhab tertentu dalam Islam sebagai sesat atau menyimpang. Almarhumah sangat menekankan pentingnya *taqrib al-madzahib* untuk membangun atau memperkuat *tasamuh* (toleransi) intra-Islam, sesama umat Islam. Oleh karena itu, saya patut menyebut almarhumah sebagai 'Ibu' *Taqrib al-Madzahib* di Indonesia khususnya.

Permintaan dan penekanan almarhumah tersebut masih terngiang di telinga dan ingatan penulis sebagai amanah untuk terus disampaikan dan disosialisasikan pada lingkungan kepemimpinan umat Islam. Inilah salah satu *legacy* penting almarhumah yang patut kita semua wujudkan terus menerus.

Dalam konteks *taqrib*—membangun kedekatan—penulis beruntung diajak almarhumah Profesor Huzaimah untuk memberikan orasi pada Haul Guru Tua, Habib Idrus bin Salim al-Jufri ke-46, 8 Agustus 2014. Haul Guru Tua yang diselenggarakan dalam masa dua pekan pasca-Idul Fitri menekankan peranan dan kesetiaan Guru Tua pada tanah air Indonesia. Sikap hidup Guru Tua ini penting ditekankan di tengah maraknya infiltrasi paham khilafah yang disebarkan ISIS dan gerakan Islam lainnya.

Saya kembali ke Haul Guru Tua bersama almarhumah Prof Huzaemah dan Ketua Umum PBNU, KH Aqil Sirodj pada 28 Januari 2017. Jika KH Aqil Sirodj banyak berbicara tentang pembentukan dan dinamika tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah di Nusantara sepanjang sejarah, saya membahas tentang pendidikan Islam.

Kepergian Profesor Huzaemah adalah kehilangan besar bagi Wasathiyah Islam Indonesia dan dunia keilmuan-intelektualisme Islam dunia. Kita berterimakasih banyak atas segala pengabdian, jasa dan amal saleh almarhumah; semoga tumbuh tunas-tunas baru yang mengikuti jejak langkah keilmuan, intelektualisme dan karakter wasathiyah almarhumah.

Selasa, 27 Juli 2021

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA: Humoris, Menghargai Orang Lain

Chalimatus Sa'dijah
(Ketua LPKM IIQ Jakarta)

Sekitar pukul 06.00 pagi, kami mendapat kabar di WAG IIQ, bahwa Ibu Rektor, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA sedang kritis. Kami semua diajak berdoa untuk kesembuhan beliau. Saya langsung berdoa dan *forward* ke grup WA seangkatan saya. Tidak terasa selama berdoa, air mata menetes. Di tengah-tengah berdoa kabar duka sudah kami terima. Ya Allah! Cepat sekali ibu meninggalkan kami, baru kemarin kami bertemu ibu secara virtual ketika membuka acara Pembukaan KKL tanggal 1 Juli.

Ibu Rektor yang kharismatik dan humoris ini selalu mensupport mahasiswanya untuk terus mencari ilmu. Di manapun dan kapanpun. Hampir setiap kali bertemu, beliau berkata kapan masuk S-3, bahkan saya secara pribadi ditelpon beliau, juga di WA. Dalam WA beliau juga bercanda "Mbak Halimah kapan daftar S-3 IIQ gelombang ke 2. Tidak usah jauh-jauh ke Malaysia kuliah, nanti suaminya kawin lagi he he he (gambar emoji orang ketawa)." Pada sambutan Pembukaan KKL, 1 Juli 2021 juga beliau sisipkan support kepada saya, beliau katakan yang punya gawe, Ibu Dra. Hj. Chalimatus Sa'dijah, MA yang kita harapkan juga akan menjadi kandidat doktor dari IIQ.

Waktu awal-awal di IIQ, beliau sering tertukar manggil nama saya dengan bu Siti Masyrifah. Beliau manggil saya "Mba Masyrifah, mbak

Masyrifah". Saya Chalimah Ibu. Oh iya ya! Saya suka tertukar mbak Chalimah sama mbak Masyrifah, habis mirip sih.

Pada waktu gladi acara di Wisma Syahidah, beliau panggil saya "mbak Chalimah, mbak Chalimah, tolong itu anak-anak mahasiswa mau pulang, pada naik ke bus. Mbak Chalimah yang bisa itu" Saya sudah panggil-panggil tapi tidak mau turun. Saya langsung keluar ruangan dan ke bus anak-anak, kemudian anak-anak juga turun semua. Saya pikir mungkin karena anak-anak tidak mendengar suara ibu. Kalau dengar pasti mereka turun. Ibu hanya ingin menghargai dan membesarkan hati saya.

Pada takziyah malam ke 4 kemarin, saya teringat beliau, air mata terus mengalir dan tidak bisa tertahan sampai terisak-isak, saya langsung menghampiri suami saya yang baru saja selesai acara virtual dan berada di ruang tamu dan sedang serius membaca. Suami saya kaget sekali dan bertanya kepada saya "Ada apa dik, ada apa dik, kenapa?' saya bilang, saya ingat ibu Rektor, beliau baik sekali. Beliau selalu hadir di acara 4 bulanan semua anak-anak kita, ke empat anak kita, dari kita masih di rumah kontrakan. Sambil memeluk saya, suami bilang iya, memang beliau orangnya gampangan (ringan kaki, baik). Alhamdulillah ya Allah! Keempat anak kami beliau doakan.

Saya memang agak sering berhubungan dengan beliau, baik yang berkaitan dengan IIQ, maupun secara pribadi. Setiap kali saya telpon beliau, beliau selalu angkat, bahkan kalau tidak terangkat beliau telpon balik. Hampir setiap kali saya pergi mengantar anak saya ke pesantren atau pergi umroh, haji, atau lainnya, saya mohon izin dan doa beliau, dan beliau selalu mendoakan. Kadang saya kalau tidak sempat bertemu, ya via telpon atau WA. Itu pun beliau balas. Alhamdulillah! Terima kasih Ibu, semoga doa Ibu menjadikan keberkahan bagi keluarga kami. Terima kasih Ibu! Engkau Panutan kami. Namamu akan selalu hidup dalam sanubari kami.

Selamat Jalan Ibu! Surga telah menantimu.

Ulama Wanita

Dahlan Iskan
(Menteri BUMN 2011-2014)

Kali ini yang mendapat giliran meninggal karena Covid-19 adalah ulama perempuan: Prof Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, 77 tahun.

Beliau guru besar ilmu fikih Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Juga Rektor Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta. Beliau doktor pertama wanita Indonesia lulusan Al-Azhar, Kairo, Mesir.

"Kini sudah lebih 900 ulama Islam yang meninggal karena Covid-19," ujar Prof Dr. Cholil Nafis di live zoom pemakaman almarhumah kemarin siang. Prof Cholil adalah guru besar di UIN dan juga salah satu ketua majelis ulama pusat.

Saya mengikuti live Zoom pemakaman itu sampai selesai: pukul 14.00. Yang dimulai sejak pukul 09.00. Sejak jenazah masih di rumah sakit umum daerah di Serang, Banten.

Begitu jauh beliau dirawat. Tidak ada satu pun rumah sakit di Jakarta yang masih punya kamar.

Lebih 17 orang ikut berbicara di Zoom kemarin. Mereka para doktor yang pernah beliau bimbing. Termasuk yang sedang di Mesir, London, dan Kuala Lumpur. Juga tokoh-tokoh di luar UIN.

Tampil juga murid beliau seperti Gubernur Maluku Utara, Abdul Gani Kasuba. Beliau lebih banyak menangis di depan layar.

Giliran orang luar tampil: Rektor UI Prof Dr Ari Kuncoro. Ketika dipersilakan tampil ternyata sudah tidak ada di Zoom.

Prof. Dr. Raden Syarif Rahmat, sesama guru besar di UIN, juga terus terisak. Kumisnya yang sangat tebal dan rambutnya yang dibiarkan panjang hampir sebahu membuat beliau seperti kehilangan keangkerannya. Beliau begitu sedih.

"Prof Huzaemah itu puncaknya ulama wanita Indonesia," katanya. "Dua anak perempuan saya sekarang kuliah di Al-Azhar juga karena Prof Huzaemah," ujarnya. Sedang anak perempuannya yang satu lagi kuliah di Maroko.

Prof. Dr. Abd Rahman Dahlan bercerita tentang nasib mereka yang sama-sama terkena Covid-19. Sama-sama guru besar di UIN.

Waktu itu tanggal 26 Juni 2021. "Saya bertemu beliau di RS UIN," ujarnya. "Saya ke RS karena badan panas dan demam. Saya ingin PCR. Ternyata positif," kata Prof Abd Rahman. "Beliau juga lagi panas dan demam. Tapi beliau lebih mengeluhkan sakit di pinggang. Kata beliau tidak tertahankan," ujarnya.

Prof. Huzaemah lahir di Donggala, Sulteng. Dia masuk sekolah di Al-Khairat, Palu. Sejak SD, sampai perguruan tinggi. Juga mengajar di Al-Khairat –sehingga sehari-hari dipanggil Ustazah. Lalu kuliah lanjutan di Al-Azhar, Kairo.

Disertasi S-3 Huzaemah adalah tentang perbandingan mazhab dalam Islam. Dia meraih gelar doktor dengan predikat cumlaude. Buku-bukunyi, terutama Pengantar Ilmu Perbandingan Madzhab, terus jadi pegangan mahasiswa.

Prof Dr Euis Nurlaekawati, yang juga tampil di Zoom menyebut Prof Huzaemah adalah pendiri prodi perbandingan madzhab di UIN Jakarta. Saat predikat itu disampaikan di depan orang banyak, Prof Huzaemah bilang, "Itu tidak benar, saya hanya memberi saran".

Di kalangan cendekiawan Islam, Prof Huzaemah dikenal sebagai ulama dua kaki. Dia setuju dengan peran lebih bagi wanita di zaman modern ini. Tapi wanita tidak boleh meninggalkan peran tradisionalnya sebagai istri dan ibu.

Ketika Megawati Soekarnoputri akan menjadi calon presiden, Prof Huzaemah tidak mempersoalkan. "Wanita boleh menjadi pemimpin. Asal dijamin lebih banyak manfaatnya bagi agama dan negara. Kan

dibantu para menteri," ujar Prof Dr Amany Lubis, mengutip pendapat almarhumah.

Prof Amany Lubis adalah perempuan pertama menjadi rektor UIN Jakarta. Prof Amany sangat dekat dengan almarhumah. Apalagi sama-sama lulusan Kairo, Mesir.

Bahkan Prof Amany sejak SMP sudah di Mesir. Mendapat beasiswa. Sampai di Universitas Kairo. Gelar doktornya pun di sana. Dengan disertasi: Sistem Politik Dinasti Mamluk. Itulah dinasti yang berkuasa selama tiga abad di dunia Arab. Yang kekuasaannya sampai Iraq, Syria, dan Mesir. Setelah dinasti Mamluk runtuh, mulailah berkuasa dinasti Turki Usmani (Ottoman).

Prof Amany boleh dibilang ''Putri Mesir". Ia lahir di Mesir. Dari rahim ibu seorang wanita Mesir: Nabilah.

Saat dikawini ayahnyi, Nabila belum bisa membayangkan Indonesia itu seperti apa. Amany pun lahir di sana. Nabilah dan bayinyi lantas diboyong ke Indonesia. Nabila ahli di bidang perpustakaan –yang masih langka di Indonesia saat itu.

Ayahanda Prof Amany, Prof Burhanuddin Lubis, memang kuliah di Mesir. Lalu kecantol wanita di sana. Agak banyak yang seperti itu -waktu itu. Termasuk Harun Nasution –kelak di tahun 1980-an juga menjadi profesor, doktor, dan rektor UIN.

Nabilah sendiri, di Indonesia, akhirnya juga menjadi profesor dan doktor. Juga pernah menjabat Wakil Rektor Institut Ilmu Alquran Jakarta. Di samping, tentu, menjadi guru besar di UIN Jakarta.

Kalau Prof Huzaemah rektor wanita pertama di IIQ, Prof Nabilah adalah wakil rektor pertama IIQ.

Bekalangan memang banyak wanita menjadi pimpinan perguruan tinggi Islam. Di IAIN Lampung, Bukittinggi, Kendari, Majene, Ponorogo, rektornya perempuan.

Prof Amany sendiri punya jaringan internasional yang kuat. Kemampuannyi berbahasa Arab, Inggris, dan Prancis membuat dia sering keliling dunia. Saya sempat melihat YouTube ketika Prof Amany berpidato di depan raja Maroko. Ada lambang merah putih di bagian dadanyi.

Prof Amany memutuskan agar Prof Huzaemah dimakamkan di pemakaman khusus di kampus UIN. Dari RSUD Banten, jenazah dibawa ke kampus IIQ dulu di Sawangan, Depok. Lalu dibawa ke pemakaman. Sudah banyak guru besar UIN dimakamkan di situ: Prof Thoha Umar, Prof Sadali, Prof Harun Nasution...

Bagaimana Prof Huzaemah sampai meninggal di RSUD Banten yang begitu jauh?

"Malam itu kami sudah keliling 11 rumah sakit di Jakarta. Semua penuh," ujar Dr Syarif Hidayatullah, satu-satunya putra beliau.

Ketika Syarif masih mencari rumah sakit yang lain lagi, kadar oksigen Prof Huzaemah terus menurun. Menjadi 80. Turun lagi ke 70. Turun terus ke 60 dan berlanjut ke 50-an.

Syarif belum juga mendapat rumah sakit. Malam semakin larut. Penanggalan sudah pindah ke 14 Juli 2021. Kadar oksigen Prof Huzaemah turun lagi tinggal 40-an.

Diputuskanlah agar beliau dibawa ke mana pun. Asal mendapatkan rumah sakit. Yang masih ada jauh sekali: di Banten. Maka beliau dilarikan ke Banten. Tidak menunggu Syarif pulang dari keliling Jakarta. Khawatir keburu kian buruk.

Cari ambulans pun tidak dapat. Yang ada mobil Kijang Innova lama.

Syarif minta tolong temannya mengemudikan mobil itu. Sang ibu dinaikkan ke kursi tengah. Berbaring di situ. Dipangku keponakan.

Mobil pun meninggalkan Jakarta. Menuju Banten. Pukul 03.00 menjelang subuh Prof Huzaemah baru tiba di sana.

Sembilan hari kemudian Prof Huzaemah meninggal dunia. Jumat pagi kemarin.

Sang suami, Prof Dr Abd Wahab Abd Suhaimi, juga guru besar di UIN Jakarta, menunggu jenazah tiba di Jakarta. Aman. Tidak terjangkit Covid-19.

Prof Huzaemah menyelesaikan S-1 di Universitas Al-Khairat, Palu, dengan S-2 dan S-3 di Mesir. Sang suami mendapat S-1 di Mesir dengan S-2 dan S-3 di UIN Jakarta.

Tapi suami-istri ini sama-sama asal Sulteng. Sama-sama warga Al-Khairat. Sama-sama mengajar di Universitas Al-Khairat. Mereka menikah di Palu.

Setelah meraih doktor di Mesir pun Huzaemah kembali mengajar di sana. Suami-istri ini pengabdi yang sesungguhnya untuk Al Khairat.

Ketika guru besar Al Khairat sakit, keduanya masih di pesantren itu. Yang saya maksud dengan guru besar adalah ulama terkemuka yang mendirikan Al-Khairat di tahun 1930: Habib Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri.

Habib Idrus lahir di Hadramaut (sekarang: Yaman). Al Khairat pun menjadi organisasi keagamaan terbesar di Indonesia Timur. Anggotanya 16 juta orang. Cabangnya di seluruh Indonesia, pun sampai ke Malaysia.

Suami-istri ini begitu mencintai dan dicintai sang Habib. Dari Habib Idrus-lah semua ilmu mereka dapat. Mereka akan selalu hormat. Selamanya.

Ketika Prof Abd Wahab dan Prof Huzaemah membangun rumah di dekat UIN, mereka mengkhususkan membangun 1 kamar depan untuk sang guru besar.

"Setiap beliau ke Jakarta tidur di kamar depan itu. Tidak ada orang lain yang pernah tidur di situ," ujar Syarif.

Itu ketika Habib Idrus masih hidup. Kebiasaan itu diteruskan oleh putra Habib Idrus ketika sang pewaris Al-Khairat itu ke Jakarta. Demikian juga ketika kepemimpinan Al-Khairat kini dipegang sang cucu: Habib Saggaf bin Muhammad bin Idrus bin Salim al-Jufri.

Ketua Dewan Syuro Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang sekarang, Habib Salim Al Jufri, adalah juga cucu pendiri Al-Khairat.

Begitu langka ulama besar wanita. Covid-19 tega benar mensyahidkannya.

Sabtu, 24 Juli 2021

Pelanjut Gelombang Kedua Spirit Keilmuan di Pesantren Al Khairaat Palu

Darsul S Puyu
(Dosen UIN Alauddin Makassar)

Kami sempat di ajar ustazah Dr. Huzaemah (sebelum beliau Professor) di kelas tiga Aliyah Pesantren Alkhairat Pusat Palu, mata pelajaran Ushul Fiqh, saat beliau belum lama selesai studi dari Al-Azhar. Sepengetahuan saya beliau tidak melalui Lc, karena ijazah S1 di PTIS ALKHAIRAAT Palu diakui (*mu'adalah*) di Al-Azhar hingga langsung diterima di program S2 dan lanjut ke program S3.

Saya bersyukur karena mulai pertama beliau mengajar kembali, kelas kami (kelas tiga) yang sempat merasakan nuansa kualitas keilmuan seorang Doktor Alumni Al-Azhar. Mungkin karena masih tergolong mudah, saat beliau masuk di kelas langsung duduk di kursi guru, tetapi ketika ustazah mulai mengajar, beliau dalam posisi berdiri tanpa duduk kembali hingga jam pelajaran selesai, besok begitu lagi dan seterusnya. Semua kaedah fiqhi sempurna dihafalnya dan pendapat ulama madzhab detail dijelaskan. Belakangan barulah kami ketahui bahwa beliau Doktor di bidang perbandingan madzhab. Beberapa kaedah ushul fiqh diharuskan kami hafal. Kami lebih banyak mendengar dan menyerap ilmu dari beliau ketimbang berdiskusi seperti di perguruan tinggi, karena pengetahuan kami tidak ada apa-apanya dari ilmu beliau.

Tahun 1985 saya lanjut masuk kuliah di IAIN (sekarang UIN) Alauddin rata-rata dosen kami baru bergelar Drs atau S1, belum ada

yang bergelar Magister apalagi Doktor, kecuali Dekan Syariah yang sudah magister. Cuma itu tidak jadi masalah, bagi saya sudah cukup memadai dosen-dosen yang mengajar kami, yang penting syukur saya sudah lulus dan bisa kuliah di S1. Nanti tahun 1988 barulah kami mulai diajar oleh dosen bergelar magister dan doktor, setelah beberapa dosen di fakultas syariah yang tugas belajar di IAIN Jakarta dan IAIN Jogyakarta menyelesaikan studi mereka. Yang saya ingat betapa antusiasnya kami mahasiswa mengikuti perkuliahan hadis dari Dr. M. Syuhudi Ismail, begitu juga kuliah Tafsir oleh Dr. Abd Muin Salim, atau juga kuliah fiqhi oleh Drs Jayatun MA. Kalau ada seminar ilmiah dan pembicaranya adalah DR. M Syuhudi Ismail atau Dr Abdul Muin Salim sebelum beliau-beliau professor, pesertanya sangat membludak di Gedung Serba Guna IAIN Alauddin. Rupanya di antara peserta bukan cuma mencari pengetahuan dari pak. nDr Syuhudi misalnya, tapi kesempatan mereka menghadiri seminar apalagi diberi kesempatan bertanya artinya berdialog pak Doktor sudah menjadi kebanggaan tersendiri baginya memprolamirkan dirinya berkesempatan berdialog dengan seorang doktor. Di saat itu menyadarkan diri saya yang belum pernah saya syukuri. Dalam hati saya berguman masya Allah mengapa saya dan teman-teman waktu di Aliah Alkhairaat Palu tidak menyadari bahwa ketika sebagian besar mahasiswa di kampus besar seperti IAIN Alauddin masih memimpikan untuk berkesempatan dialog dengan doktor, kami yang masih ditingkat Aliyah tahun 1984, sudah diajar seorang doktor alumni Al-Azhar, yang *cumlaude* lagi. Disitu saya punya kebanggaan tersendiri karena sebelum saya kuliah di IAIN saya sudah sempat diajari oleh ibunda Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo. MA. Di Makassar saya baru ketahui, betapa susahnya ilmu yang dimiliki ustazah Huzaemah tetapi beliau kuasai ilmu perbandingan madzhab itu dengan baik. Dan kira-kira tahun 1987 saya dengar beliau sudah di mutasi ke IAIN Jakarta menjadi dosen. Dalam hati saya berseruh memang sudah seharusnya kualitas ilmu yang beliau miliki diabdikan di perguruan tinggi selevel IAIN Jakarta. Terbukti di IAIN- sekarang UIN Jakarta, keilmuan beliau teruji dan tidak kalah bersaing dengan kualitas keilmuan dosen-dosen lain yang alumni barat.

Yang terkesan bagi saya, beliau merupakan orang pertama baik laki-laki maupun perempuan di Sulteng yang meraih gelar doktor. Kedatangan beliau di Palu disambut luar biasa antusiasnya melebihi ramainya penyambutan seorang presiden di Palu kala itu. Terlihat

warga Sulawesi Tengah khususnya warga kota Palu tumpah ruah karena punya kebanggaan tersendiri memiliki seorang doktor perempuan. bukan cuma karena beliau warga Alkhairaat (abnaul khairat). Saat diketahui bahwa beliau sudah akan pulang ke Indonesia maka tanpa sepengatahuan beliau, kedatangannya di Palu disambut dengan luar biasa antusias ramainya melebihi ramainya penyambutan seorang presiden di Palu kala itu. Tidak kurang Gubernur Sulteng, Bupati Donggala, Walikota Administrasi Palu ketika itu ikut berkumpul penuh sesak bersama warga Palu di alun-alun lapangan pesantren Alkhairaat.

Kedatangan beliau di Sulteng khususnya Alkhairaat telah memicu dan memacu kembali spirit keilmuan yang pernah dirintis oleh Guru Tua, Habib Idrus bin Salim Aljufri. Tanpa menafikan peran figure lain diintern Alkhairaat, tapi kehadiran seorang Doktor Huzaemah perempuan pertama alumni Al-Azhar yang menyandang doktor dibidang fiqih perbandingan, telah menyuburkan lagi semangat intelektual warga Alkhairaat dan masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya. Kehadiran beliau telah menaikkan target jenjang Pendidikan yang ingin dicapai oleh para penuntut ilmu di Alkhairaat. Terbukti banyak abnaul khairat yang ingin melanjutkan jenjang akademiknya sampai ke program Doktor, termasuk diri saya.

Dengan jenjang akademik yang sudah sampai puncak dan posisi jabatan karir atau jabatan sosial yang dipercayakan pada beliau, tetapi tidak pernah membuat beliau *over confident* dengan status sosial yang beliau miliki. kualitas keilmuan beliau sudah level nasional bahkan internasional tetapi beliau tetap tawadhu. Kalau berkunjung ke Palu tidak pernah beliau haruskan diberlakukan penghormatan yang berlebihan dan beliau hanya bersikap seperti orang yang pulang kampung halaman sendiri yaitu di Palu.

Beliau adalah salah satu ilmuan tidak pernah terkontaminasi dangan politik praktis, padahal kalau beliau mau terjun ke dunia politik banyak kendaraan politik yang bisa beliau manfaatkan. Saya hanya ingin katakan, semua yang diperankan oleh sosok Prof. Dr. Hj Huzaemah Yanggo, MA tidak terlepas dari keikhlasan dan kekeramatan Guru Tua Habib SIS Aljufri yang telah menggembleng ustazah Huzaemah akhirnya menjadi ulama perempuan yang mumpuni. Saya kira *Allahuyarham* Guru Tua tidak menyesal karena Prof Huzaemah setelah berhasil meraih doktor dan professor, ilmunya banyak diabdikan di

luar Alkhairaat, tetapi justru Prof. Huzaemah sudah ikut membesarkan Alkhairaat melalui kiprah beliau di luar Alkhairaat dengan kualitas ilmu beliau yang diakui secara nasional.

Saya hanya berharap semoga murid-murid beliau yang telah menyebar di seanteru nusantara tetap tumbuh dan berkembang semangat keilmuan yang pernah dicontohkan oleh ibuda Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhid Yanggo, MA. Kita semua tentu masih ingin lebih lama lagi dengan beliau tetapi Allah Swt. Lebih berhak menentukan yang terbaik untuk almarhumah. Semoga kita dan semua murid-murid beliau bisa melanjutkan perjuangan beliau dan marilah kita kirimkan doa dan Alfatihah untuk beliau. *Wallahul Musta'an. Salam alaikum wrwb*.

Makassar, 29 Juli 2021.

Musafir Mendengar

Diana Karimah
(Mahasiswi IIQ Jakarta)

Berita kepergianmu,

Benar-benar membuat sesak dada

Menyibak isak tangis yang mendalam

Menyisakan banyak cerita dan juga kenangan.

Pandanganmu yang meluluh lantahkan risau kami, mutiara kata yang bersumber dari mu cerminan nur ilahi, yang siap menerangi gelapnya hati kami.

Tutur lembut katamu

Tutur senyum indahmu

Yang selalu membangkitkan semangat kami.

Tuhan begitu menyayangimu

Kini kau sudah tenang

Kembali keharibaan sang pencipta di hari yang begitu indah nan berkah.

Kami menjadi saksi baik atas segala jihadmu.

Kami benar-benar kehilangan

Sosok panutan juga kesayangan.

Ibu Rektor, Apa yang akan kau titipkan pada kami?

Apa yang akan kau ajarkan lagi?

Kami telah menjadi musafir.

Engkau adalah kota sekaligus desa kami, adalah arah yang melambai, adalah lambang yang berkilau.

Namun kami telah menjadi musafir, dan hanya bisa mengadu pada kegersangan tanah, mengenai jarak yang akan kami tempuh, entah seberapa jauh.

Tapi bu, Engkau masih di sini, tak pernah pergi.

Melihat sekaligus menjadi saksi atas bakti kami. Senyummu yang berlian memberiku pantulan warna dan kami hanya kau pinta kembali menunduk memunguti bayangmu dalam do'a.

Engkau di sini dan terus mengawasi langkah lunglai kami, menghentikan kami apabila lelah telah memerah dari wajah kami.

Engkau mula-mula tak memberi apa-apa, namun batinku memunculkan harapan dan namamu menjadi sampul di berbagai tempat pemberhentian kami. Kami lanjut menjadi musafir, tetapi Engkau telah hadir di garis finish, dan kami belum mengerti mengapa hidup harus terus menerima arus.

Bu, kepedihan tidak mengurangi kami apa-apa, justru kami bahagia, karena Engkau tak lagi bergelut dengan kepedihan.

Setiap yang pergi sebenarnya meninggalkan alasan, dan yang datang akan membawa beribu penjelasan. Seseorang itu pergi untuk memberikan arti baru, pada rindu, pada hikmah, juga pada segala yang tak bisa di ungkap dengan kata-kata.

نفسي التي تملك الأشياء ذاهبة # فكيف أبكي على شيء إذا ذهب

Meski baru berjumpa dan kenal diwaktu yg sebentar, semoga engkau tetap mengakui kami menjadi murid mu.

Semoga kami bisa melanjutkan risalah ilmu yang kami dapatkan dari tutur kata setiap nasehatmu.

Selamat jalan guru, beriring beribu do'a, laha al-fatihah.

Jum'at, 23 Juli 2021

Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo: Guruku, Inspirasiku

Elly Warti Maliki

(Pendiri Indonesian Islamic International School (IIIS) Jeddah, Anggota International Union for Muslim Scholars (IUMS), Anggota Dewan Pembina Jalinan Alumni Timur Tengah (JATTI), Dewan Pakar ICMI Orwil Timur Tengah)

Membaca berita wafatnya Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo tidak seperti mendengar berita duka lainnya. Entah apa yang aku rasakan. Aku tidak mengerti. Mendengar berita itu tubuhku terasa lunglai. Energiku seperti jatuh ke titik nol.

Dalam percakapan telephon, aku sampaikan pada putriku bahwa berita duka kali ini membuat aku khawatir berpengaruh pada kesehatanku. Putriku bilang: "Mama harus coba alihkan fikiran. Cari aktifitas yang bisa membuat Mama menghilangkan kesedihan itu".

Ingin aku curahkan perasaan itu di facebook. Tapi, sudah tiga kali berturut-turut aku posting tentang berita duka. Belum ada selingan berita lain. Sampai beberapa orang sahabat dan kerabat bertanya: "Ibu kenal *gak* dengan Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo?" Aku bilang: "Beliau adalah guruku". Seketika ingatanku *flashback* ke akhir tahun tujuh puluhan. Masa-masa awal aku menapakkan kaki mencari ilmu di negeri seribu menara.

Pasalnya aku tidak berminat dengan pelajaran sosial. Aku lebih suka pelajaran eksakta. Tapi, demi memenuhi harapan orang tua, akhirnya

aku sampai juga di Mesir. Aku benar-benar tidak bisa Bahasa Arab. Untuk kuliah di Universitas Al-Azhar modal Bahasa Arabku nol besar.

Pada tahun-tahun pertama banyak senior yang membimbingku. Semuanya laki-laki. Hanya Kak Huzaemah (begitu Beliau biasa kami panggil) guru perempuan satu-satunya. Ketika aku masih kuliah di tingkat satu Fakultas Studi Islam dan Bahada Arab, Beliau sedang program S2. Aku belum bisa memahami materi kuliah dalam Bahasa Arab. Beliaulah yang membimbing *muqarrar* hingga aku bisa naik tingkat.

Biasanya kami yang satu jurusan dibimbing belajar ramai-ramai oleh para senior. Tapi, entah kenapa ada mata kuliah yang aku dibimbing sendiri oleh Beliau. Terbayang, dengan baju tebal berlapis-lapis dari Masakin Usman aku naik metro sampai di tempat kediaman Beliau di daerah Omar Afandi. Aku disambut dengan senyuman dan wajah penuh kasih seorang kakak.

Pagi-pagi dalam udara musim dingin yang terasa menusuk ke tulang, aku sudah berada di kamar Beliau. Belajar berdua saja. Begitu dekat. Begitu akrab. Sambil menerangkan pelajaran, Beliau selalu menanamkan rasa percaya diri padaku bahwa aku bisa. Tidak mungkin aku lupa dengan saat-saat indah seperti itu. Memori itu barangkali yang membuat ingatanku seperti kembali ke masa lalu bersama Beliau.

Suatu hari sebelum datang belajar, aku mencoba memahami sebuah hadis, sulit sekali. Beberapa kali aku baca, masih belum faham. Disaat Beliau menerangkan tentang hadis tersebut dengan panjang lebar dan sangat mendalam, dalam hati aku berkata: "Kok Kak Huzaemah bisa ya memahami hadis ini?"

Dari waktu ke waktu aku terus mengamati pribadi dan aktifitas Beliau. Aku yang ketika itu belum mampu membaca literatur dalam bahasa Arab sangat salut dan kagum pada perempuan hebat ini. Beliau adalah mahasiswi Indonesia pertama yang meraih gelar doktor dari Universitas Al-Azhar, Mesir.

Aku sangat terinspirasi oleh pribadi yang cerdas, tekun, istiqamah dan penyayang ini. Dari situ aku bertekad seandainya aku belajar dengan tekun, insyallah aku juga akan mampu meraih gelar doktor seperti Beliau. Ternyata benar, aku dapat mengikuti langkah Beliau mencapai S3 dari Universitas Al-Azhar, Mesir.

Aku salut dengan kecerdasan dan kehebatannya. Beliau menyelesaikan disertasi S3 lebih cepat dari waktunya. Padahal antara S2 dan S3 tidak boleh kurang dari dua tahun. (Ingat ya waktu itu belum ada komputer dan internet). Program S1 di Al-Azhar empat tahun. Aku belum selesai S1, Beliau malah sudah merampungkan S2 dan S3.

Selesai sidang terbuka, dalam sambutannya Atdikbud mengatakan: "Luar biasa. Selama tugas di Cairo saya menghadiri dua kali sidang terbuka untuk seorang mahasiswi. Ini adalah jarak terdekat *munaqasyah* antara S2 dan S3".

Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo adalah guruku, inspirasiku dan inspirasi bagi mahasiswi Indonesia yang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Mesir.

Selamat jalan guruku. Kehebatanmu, kerjamu, karyamu dan pengabdianmu luar biasa. Namun, aku dan banyak yang lain menyesali cara kepergianmu. Aku yakin Allah telah menyediakan segalanya untukmu. Syurga menantimu.

Minggu, 25 Juli 2021

Ulama Perempuan, Pakar Hukum Islam yang Berkhidmat untuk Al-Qur'an

Endang Samsul Arifin
(Ketua Umum DPP FORSILADI /
Forum Silaturahmi Doktor Indonesia)

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo adalah sebuah nama yang sangat tidak asing bagi saya sejak saya masih kuliah strata satu Fakultas Syariah UIN (Universitas Islam Negeri) Sunan Gunung Djati Bandung. Hal itu dikarenakan kepakarannya dalam bidang fikih dan ushul fikih seringkali menjadi rujukan bagi kami para mahasiswa fakultas syariah kala itu yang tentu saja kajian utamanya adalah seputar ilmu hukum Islam (fikih, ushul fikih, perbandingan mazhab dan lain sebagainya). Terdapat sejumlah buku seputar Hukum Islam karya beliau yang seringkali dijadikan referensi dalam pembuatan makalah para mahasiswa fakultas syariah kala itu. Sebut saja misalnya buku yang berjudul *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Fiqh Anak*, *Masail Fiqhiyah: Kajian Fiqh Kontemporer, Pandangan Islam tentang Gender* dan sejumlah judul buku lainnya yang merupakan karya beliau. Apalagi di Fakultas Syariah UIN Bandung kala itu memang terdapat jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum serta jurusan Akhwal Al-Syakhsiyah (Hukum Perdata dan Keluarga Islam) yang secara keilmuan memang merupakan kepakaran beliau. Namun tentu saja, karena saya saat itu adalah mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung sedangkan Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido

Yanggo adalah Dosen di Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sehingga saya saat itu hanya mengenal nama beliau sebatas dari buku buku yang ditulisnya saja maupun dari cerita para dosen kami saat perkuliahan di kelas yang sesekali menyebut sejumlah nama para pakar Hukum Islam Indonesia yang salah satunya adalah beliau yaitu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo.

Adapun perjumpaan saya secara langsung untuk pertama kalinya dengan beliau adalah sekitar bulan Juli Tahun 2017. Kala itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat dalam rangka merayakan Miladnya mengadakan acara *International Conference on MUI Studies* yang berlokasi di Hotel Margo Depok. Sebelum acara itu dilaksanakan, pihak panitia dari MUI Pusat mengadakan seleksi penulisan makalah tentang Fatwa MUI yang nantinya akan dipilih sejumlah makalah terbaik dan para penulis yang makalahnya terpilih sebagai makalah terbaik mendapatkan kesempatan untuk diundang hadir dan mempresentasikan makalahnya dalam acara tersebut. Atas Izin Allah, ternyata saya termasuk salah seorang diantara orang yang beruntung itu. Setelah mendapat informasi bahwa makalah saya termasuk diantara makalah yang terpilih, saya yang pada saat itu sedang berada di Provinsi Aceh segera terbang ke Jakarta dan langsung menuju ke lokasi acara yaitu Hotel Margo Depok. Di lokasi acara itulah saya untuk pertama kalinya berjumpa langsung dengan Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo. Bahkan saat para peserta dan panitia yang hadir dalam acara itu akan berangkat dari Hotel Margo Depok menuju lokasi puncak acara di Balai Sarbini Jakarta dengan sejumlah bis yang telah disediakan oleh panitia, saya berangkat dalam satu bis yang sama dengan Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo. Kursi tempat saya duduk dalam bis tersebut persis berada di belakang kursi tempat duduk beliau kala itu. Namun karena saat itu adalah untuk pertama kalinya saya berjumpa dengan beliau dan karena rasa hormat (*takriiman wa ta'dziiman*) saya kepada para ulama, tentu saja saya tidak memiliki keberanian untuk menyapa beliau saat itu.

Perjumpaan berikutnya adalah pada saat pernikahan saya pada bulan agustus tahun 2019 yang lalu. Saat itu beliau termasuk diantara yang hadir dan ikut menyaksikan pernikahan saya yang berlangsung di Mesjid Al-Husaini Ciputat (Kediaman Almaghfurlah Prof. KH. Ibrahim Hosen LML, Pendiri IIQ Jakarta dan Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat 1981-2001). Bahkan suami beliau yaitu Prof. Dr. Abdul

Wahab Abdul Muhaimin adalah yang memimpin pembacaan do'a acara pernikahan saya kala itu. Saya sangat berbahagia ketika pernikahan saya dihadiri oleh para ulama dan para pecinta Al-Quran termasuk beliau salah satunya yang dikenal sebagai ulama perempuan dengan keluasan ilmu dan wawasannya. Amanah yang diembannya sebagai pimpinan Komisi Fatwa MUI Pusat dan Rektor IIQ (Institut Ilmu Al-Quran) Jakarta adalah diantara bukti dan cerminan dari keluasan ilmu yang dimilikinya.

Satu ketika saya pernah menyaksikan beliau tampil dalam sebuah wawancara salah satu TV Nasional, beliau tampil saat itu dalam kapasitasnya sebagai salah seorang pimpinan Komisi Fatwa MUI Pusat. Hal yang dimintai penjelasan oleh presenter TV Nasional tersebut kepada beliau kala itu adalah seputar pandangan Islam terhadap pernikahan dengan perbedaan status sosial. Dengan penguasaan ilmu fikih dan tarikh tasyri' yang dimilikinya, saat itu beliau memberi penjelasan terkait hal tersebut dengan menyampaikan kisah pada zaman Rasulullah yaitu pernikahan antara Zaid Bin Haritsah (anak angkat Rasulullah) yang merupakan mantan budak dengan Zainab Binti Jahsy yang berasal dari keturunan bangsawan Quraisy (Zainab Binti Jahsy ini adalah sepupu Rasulullah yang kelak menjadi istri Rasulullah setelah bercerai dengan Zaid Bin Haritsah). Bagi saya yang juga fokus pada bidang hukum Islam sejak kuliah S1 hingga S3, tanya jawab antara beliau dengan presenter TV Nasional dalam wawancara tersebut, sangat menunjukkan kepakaran dan penguasaan ilmunya dalam bidang hukum Islam dengan tarikh tasyri'nya.

Sebagai orang yang belum lama berinteraksi dengan Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, tentu tidak banyak diskusi ataupun obrolan langsung yang pernah saya alami dengan beliau. Namun ada satu momen yang masih saya ingat yaitu pada tanggal 30 Januari tahun 2020, satu hari menjelang kepergian saya umroh ke tanah suci. Saya berjumpa dengan beliau dan beliau lebih dahulu menyapa saya sambil tersenyum dan berkata: "Bagaimana kabarnya nih orang Aceh? (sepertinya beliau bertanya seperti itu karena mengetahui bahwa saya saat itu aktifitas mengajarnya di Provinsi Aceh). Saya sambil tersenyum (karena tidak merasa sebagai orang aceh) kemudian menjawab: "Alhamdulillah kabar baik Ibu Prof". Kemudian beliau bertanya lagi: "Katanya besok mau berangkat Umroh ya?" Saya pun menjawab: "Iya Ibu Prof, saya mohon do'anya agar diberikan kelancaran". Saat itu disamping beliau

terdapat Ibu Dr. Nadjematul Faizah (Warek 1 IIQ) yang memberitahu kepada beliau bahwa keberangkatan saya untuk umroh esok hari adalah keberangkatan umroh untuk pertama kalinya sehingga spontan saja beliau (Prof. Huzaemah) langsung berkata kepada saya: "Waah, kalau umroh yang pertamakali harus benar-benar fokus dengan ibadahnya, jangan memikirkan hal hal lain." Begitulah kurang lebih percakapan singkat antara saya dengan beliau kala itu dan rupanya itu merupakan percakapan yang terakhir diantara kami karena setelah itu lama sekali saya tidak pernah berjumpa dengan beliau lagi hingga akhirnya saya mendapat kabar bahwa beliau telah wafat. *Innaa Lillaahi Wa Innaa Ilaihi Roojiun.*

Sebagai Ketua Umum DPP FORSILADI (Forum Silaturahmi Doktor Indonesia), tentu saja saya segera menyampaikan kabar duka tersebut kepada rekan rekan doktor pengurus dan anggota FORSILADI melalui sejumlah Whatsapp Grup internal organisasi kami. Sangat banyak yang menyampaikan ucapan turut berdukacita dan menyampaikan do'a untuk beliau dan ternyata tidak sedikit pula yang menyatakan kepada saya bahwa mereka mengenal beliau, baik mengenal secara langsung maupun tidak langsung. Tentu saja, bagi kami, beliau adalah sosok pecinta ilmu yang sangat luar biasa. Tinta emas yang beliau torehkan sebagai perempuan pertama dari Indonesia yang berhasil meraih gelar doktoral dari Universitas Al-Azhar Mesir adalah sebuah catatan prestasi yang sangat layak untuk dijadikan teladan dalam hal semangat untuk menjadi pecinta ilmu.

Selamat jalan guru dan teladan kami. Selamat jalan untuk meraih kebahagiaan yang hakiki. Ya Allah, kami bersaksi bahwa beliau adalah orang baik dan mulia. Ya Allah, kami bersaksi bahwa beliau adalah orang yang menebarkan manfaat besar untuk ummat. Tempatkanlah beliau ditempat yang mulia disisi-Mu Ya Allah. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Jum'at, 23 Juli 2021

Kasih Sayang yang Menyelamatkanku

Euis Dian Budiani

(Mahasiswa Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama lulus Januari 1998 dan Seorang guru di sebuah sekolah Islam Swasta di Cikarang Bekasi Jawa Barat)

Hari ini, Sabtu, 24 Juli 2021, seketika mata saya tak mampu berkedip. Manakala saya membaca sebuah *broadcast* dalam group *whattapp*. Sebuah nama yang takasing tertulis dalam *Broadcast* itu, Prof. DR. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA *(Allahuyarham)* telah berpulang ke *Rahmatulloh., Yaa Rabb,* seketika hati dan lisan ini melantunkan seuntai doa untuknya.

Seketika itu pula, saya langsung teringat dan membayangkan sebuah sosok wanita mulia, berparas cantic, berkulit putih, dengan sorot mata yang tajam dan selalu memancarkan kasih sayang. *Yaa Rahmaan* terbayang seketika saat masih kuliah di kampusku Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketika saya sering berjumpa dengan beliau.

"Epis, atau siapa nama kamu, saya agak susah mengucapkan namamu," ujarnya saat itu. "Euis, Bu…" saya pun membetulkan pengucapan beliau. "Oh, ya, itu maksud saya." Ujar beliau kembali.

"Kamu harus bersyukur kepada Allah, karena kamu saya rasa telah mendapatkan malam lailatul qadr, kamu telah Allah mudahkan dalam

segala perjuanganmu, bersyukurlah pada Allah Eui!" ucapan beliau yang benar-benar tidak akan pernah saya lupakan bahkan mungkin sampai saya mempunyai cucu-cucu dari anak-anak saya.

Sebuah kalimat yang saat itu sangat membuat hati saya perih teriris mengingat perjuangan saya yang luar biasa. Kalimat yang membesarkan hati saya untuk semakin bersyukur kepadaNya yang telah memberikan semua jalan kemudahan.

Saya tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Syariah jurusan Peradilan Agama saat itu. Saya sangat aktif dan rajin kuliah, bahkan tak pernah sehari pun saya absen dalam perkuliahan saya. Sehingga saya Alhamdulillah selalu mendapatkan Indeks Prestasi (IP) yang sangat baik, walaupun tidak cumlaude tetapi setidaknya bisa membanggakan orang tua saya.

Lalu, apa hubungannya kisah saya dengan beliau, Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA *(Allahuyarkam)?* Saat akan *Munaqasyah* (ujian siding skripsi), saya tidak bisa melanjutkan ke persidangan dikarenakan ternyata ada sebuah nilai mata kuliah saya yang tidak keluar dalam transkip nilai kumulatif saya.

Tak perlu saya menyebutkan nilai mata kuliah apa yang tidak keluar itu, namun inilah yang menjadi perjuangan dan sejarah dalam hidup saya. Dan beliaulah, Prof. DR. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA *(Allahuyarkam)* yang sangat banyak membantu dan memberikan saran kepada saya langkah apa yang harus saya lakukan.

Beliau begitu terlihat memperjuangkan saya saat itu, karena beliau yakin saya ada di pihak yang benar. Semua bukti tentang presensi dan kartu kuliah saya menunjukan bahwa saya memang mengikuti mata kuliah tersebut ketika saya masih semester bawah (istilah dulu, nabung mata kuliah).

Dengan bukti-bukti itulah beliau selalu memberikan semangat. Bahkan sampai saya hampir putus asa, menangis sejadi-jadinya, dan akhirnya saya pulang kampung karena tidak bisa sidang pada saat itu. Terbayang kembali betapa sedih dan kecewanya saya, bahkan kedua orang tua saya saat itu.

Saat itu adalah bulan Ramadan, semakin terasa sekali kepiluan yang saya rasakan. Tapi siapa sangka. Pada tanggal 24 Ramadan 1419H (23 januari 1998M) hari Kamis saat itu saya mendapatkan telefon dari

fakultas Syariah untuk datang ke kampus dan bisa ikut *Munaqasyah* pada hari Sabtu, 26 Ramadan 1419H. *Allohu Akbar Allah Maha Besar.*

Dengan senang hati saya segera berangkat dari kampung (Kuningan-Jawa Barat) menuju Ciputat, bayangkan, sore hari saya berangkat dan tiba di Cakung saat itu pukul 11 malam. Saya sudah ditunggu oleh teman saya saat itu, yang sekarang Alhamdulillah menjadi suami dan ayah dari anak-anak saya.

Singkat cerita, keesokan harinya saya langsung mengurus segala kekurangan administrasi sebagai persyaratan *Munaqasyah.* Dan, tibalah hari Sabtu, 26 Ramadan 1418H saya mengikuti sidang Munaqasyah dengan dosen penguji berjumlah tiga orang saat itu, dan salah satunya adalah beliau Prof. DR. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA *(Allahuyarham)*

Saat sidang itulah Prof. DR. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA *(Allahuyarkam)* beliau mengatakan kalimat yang tak akan pernah saya lupakan "*Euis, kamu mendapatkan Lailatul Qadr."* Ibu, betapa besar cintamu kepada saya, saya bersaksi atas segala kebaikan dan ketulusanmu kepada semua orang terlebih kepada kepada saya. Ya Rabb, tempatkanlah beliau di tempat yang mulia. Aamiin.

Senin, 26 Juli 2021

Kedisiplinan dan Integritas Tanpa Basa Basi: Keteladanan dari Prof. Huzaemah T. Yanggo

Euis Nurlaelawati
(Dosen UIN Sunan Kalijaga)

Prof. Huzaemah Tahido Yanggo merupakan sosok yang luar biasa. Ia merupakan seseorang yang tegas, disiplin, tegar dalam pendirian, dan mempunyai integritas yang sangat kuat. Ia adalah teladan dalam banyak sifat, terutama sifat di atas.

Pada suatu malam, di pertengahan Juli, saya bermimpi bertemu Prof. Huzaemah. Dalam mimpi tersebut kami bercengkrama dan banyak hal yang kami bincangkan. Keesokan pagi-nya saya terperanjat dan lalu membayangkan wajahnya; di pagi hari saya tidak mengingat dengan baik apa yang kami bincangkan, tetapi yang jelas adalah bahwa kami bertegur sapa terkait keadaan masing-masing. Saya memang seorang pemimpi. Banyak orang, kerabat, rekan kerja, kawan lama (yang juga lama tidak bertemu), dan orang-orang dekat atau saya kenal yang sudah meninggalkan dunia fana ini, hadir dalam mimpi saya. Mimpi pertemuan dengan Prof. Huzaemah ini hadir di 12 Juli, malam. Pada 13 Juli pagi, Bapak Dr. Kamarusdiana menyapa saya via *Whatsapp*, dan ia mengabarkan kondisi Prof. Dr. Amin Summa yang semakin membaik dan mengabarkan kondisi bapak Kyai Dr. Mukri Aji, yang sedang tertimpa musibah, meurunnya kesehatan. Saya menyampaikan balasan melalui *voice note,* menyatakan rasa senang saya mendengar membaiknya kesehatan Prof. Amin dan rasa duka serta sedih

saya tentang kesehatan Kyai Dr. Mukri Aji. Saya juga menyampaikan kepada Dr. Kamarusdiana tentang mimpi pertemuan saya dengan Prof. Huzaemah, dan menyampaikan harapan dan do'a saya untuk beliau dalam keadaan sehat. Ketika itu bapak Dr. Kamarusdiana tidak memberikan respon khusus terkait kondisi ibu Prof. Huzaemah, karena pesan saya memang agak panjang. Saat itu saya belum mengetahui kondisi bahwa Prof. Huzaemah (ternyata) itu sedang dalam keadaan tidak sehat. Beberapa hari kemudian saya memperoleh kabar bahwa Ibu Prof. Huzaemah dirawat di Rumah Sakit, di Banten. Saya terperanjat dan mengingat mimpi pertemuan dengannya. Tersentak di beberapa hari berikutnya, mendengar kabar wafatnya.

Mimpi pertemuan saya dengan Prof. Huzaemah ini bagi saya merupakan sebuah gambaran kebaikan, kesederhanaan, dan kerendahan hatinya. Terlebih saya kemudian terharu dan terperanjat bahwa mimpi itu hadir bertepatan dengan usaha keluarga Prof. Huzaemah untuk mendapatkan rumah sakit untuk Prof. Huzaemah memperoleh perawatan; saya memperoleh info ini dengan jelas dari puisi bapak Dahlan Iskan yang merangkum testimoni-testimoni, yang disampaikan di acara takziyah dan do'a bersama virtual, yang dikirim ke saya oleh Prof Amani Lubis. Saya tidak melakukan komunikasi intensif dengan Prof. Huzaemah terutama setelah saya berpindah tugas mengjar dari UIN Jakarta ke UIN Jogjakarta. Namun, mimpi ini dan beberapa hal yang akan saya gambarkan di bawah ini memberikan gambaran bahwa Prof. Huzaemah merupakan sosok yang spesial bagi saya.

Pertama, terkait kedisiplinan dan ketegasan dalam kegiatan perkuliahan. Ketika saya masuk pendidikan S1 di Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum, Fakultas Syariah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prof. Huzaemah merupakan salah satu dosen dalam program studi tersebut. Ia mengampu beberapa matakuliah yang berkaitan dengan perbandingan madzhab. Saya merasa bahwa beliau mempunyai sebuah magnet yang sangat unik. Ketegasan beliau ketika mengajar di kelas dan ke-khas-an-nya dalam berbicara (yang membuat kami bergetar terlebih pada saat itu kami belum memahami dengan baik karakternya) telah mendorong kami untuk selalu menerapkan kedisiplinan dan selalu bekerja dan belajar keras. Kemampuannya dalam bidang yang sangat khusus terkait Pebandingan Madzhab membuat kami (terutama saya) termotivasi kuat untuk mempunyai kemampuan pemahaman yang baik seperti Prof. Huzaemah, melalui penguasaan

Bahasa Arab dan keuletan membaca, meskipun sampai saat ini saya belum mampu bisa mencapai kemampuan sepertinya itu.

Kedua, terkait komunikasi dan kebaikan dalam kemudahan proses penyelesaian kuliah. Ketika saya ingin menyelesaikan studi S1, seperti mahasiswa lainnya saya harus mengikuti ujian komprehensif penguasaan Bahasa Arab. Saya diuji oleh Prof. Huzaemah. Saya diminta membaca beberapa bagian tertentu dalam sebuah kitab. Saya kebetulan mampu membaca bagian yang dimintanya dengan baik, dan untuk memastikan bahwa saya mengikuti ujian dengan *fair*, beliau sempat mengecek jika saya tidak sedang membaca lembaran contekan, dan ia merasa senang ketika ia mengetahui bahwa saya melakukannya dengan jujur. Itu kenangan yang tidak bisa saya lupakan, dan bagi saya ini memperlihaktkan komitmen kedisiplinan dan ketegasannya dalam mempertahankan kejujuran, kualitas, dan integritas. Dalam konteks ini, pengalaman lain menegaskan sifat Prof. Huzaemah, terutama kebaikannya dalam mempermudah proses perkuliahan. Suatu waktu saya memerlukan tanda tangannya dalam kapasitasnya sebagai ketua Jurusan dan saya mengetahui bahwa, pada saat saya ingin menemuinya, Prof. Huzaemah sedang berbincang dengan beberapa dosen di ruangan transit para dosen. Mengetahui ia sedang berbincang, sebagai mahasiswa yang ingin memperlihatkan sopan santun, saya memutuskan untuk tidak masuk langsung menemuinya dan menunggu sambil sesekali melihat ke ruangan untuk mengecek. Setelah beberapa saat, saya meliahtnya bangkit, dan saya langsung menghamburkan diri masuk ke ruangan, mengucapkan salam, dan menjelaskan tujuan saya. Ia menasihati bahwa saya seharusnya sejak tadi menemuinya. Ketika saya memberanikan diri untuk menjawab bahwa tadi saya melihatnya sedang bercengkrama dengan dosen lain dan bahwa saya tidak mau mengganggu, ia kembali menyampaikan bahwa ia tidak akan terganggu karena ia memang sedang santai dan mengisi waktu untuk berbincang, sambal ia pun kembali duduk dan meminta saya menunjukan tempat dimana ia harus membubuhkan tandatangannya. Sikap ini, meskipun membuat hati saya berdetak agak kencang, menunjukan ketegasan, kebaikan, dan pengertian Prof. Huzaemah.

Seiring perjalanan waktu, saya menyelesaikan perkuliahan dengan bimbingan prof Huzaemah di 1995. Di kegiatan ujian skripsi saya pada hari bersamaan dengan ujian Asep Saefudin Jahar (Prof Asep SJ yang sekarang menjabar Direktur Sekolah Paskasarjana UIN Syarif

Hidayatullah, Jakarta) dan Hadis (Drs Hadis, M.Ag, yang sekarang menjadi pejabat di Kementrian Agama/di KUA) kami didampingi dan diberi motivasi dengan baik oleh Prof. Huzaemah sebagai ketua Jurusan yang didampingi oleh Bapak Drs. Sadeli sebagai sekretaris Jurusan, dan ibu Dr. Amani Lubis (Prof. Dr. Amani Lubis yang sekarang menjabat rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (dokumen foto tersimpan baik, meski sudah terlihat layu).

Ketiga, terkait komunikasi sebagai kolega dan mentor. Setelah saya menyelesaikan pendidikan S1, saya tidak berkomunikasi dengan Prof. Huzaemah dalam waktu cukup lama karena tugas belajar saya di Leiden di 1997. Setelah saya menyelesaikan program pendidikan S2 di 1999, saya kembali ke UIN untuk menjalankan tugas sebagai dosen dan sejak itu saya mulai berkomunikasi lagi dengan Prof. Huzaemah, yang menempatkan saya, sebagai kolega junior, pada posisi yang sangat baik dan yang karenanya rasa hormat saya untuknya semakin meninggi. Pada 2002 saya kembali meningggalkan Universitas untuk program Doktor, dan pada 2006 saya kembali lagi setelah menyelesaikan S3 saya, (dan di 2002 saya berpamitan pada Prof. Huzaemah, yang tentu memperoleh do'a dan restunya). Pada 2011 (jika tidak salah) saya diberikan mandat untuk menjadi dosen tetap (selain tetap menjadi dosesn di FSH) di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, bersama beberapa dosen lain, termasuk Prof. Huzaemah, dan untuk tugas ini kami diminta untuk *standby* dalam 2 (dua) hari tertentu di ruangan yang disediakan oleh pihak paska yang pada saat itu dipimpin oleh Prof. Azyumardi Azra, supaya kami bisa memberikan pelayanan akademik pada mahasiswa Paska (bimbingna tesis dan disertasi, konsultasi akademik, dan verifikasi proposal) secara baik, efektif, dan konsisten. Kebetulan ruangan saya di Paska itu bersebelahan dengan ruangan Prof. Huzaemah dan kebetulan juga satu dari dua hari pilihan saya sama dengan satu hari pilihan Prof. Huzaemah. Komunikasi kami semakin baik dan kami cukup akrab. Pada 2012 (di Juli), di suatu hari saya berencana berpamitan kepada Prof Huzaemah, karena saya memutuskan untuk berpindah tugas ke UIN Jogja dengan alasan tertentu. Saya menemuinya di ruangannya dan mengutarakan niat pamitan saya. Kesedihan tergambar di wajahnya dan dengan bergetar saya mengungkapkan perasaan berkecamuk saya dan ungkapan takzim saya kepadanya, yang ia sambut dengan pelukan hangat, yang saya masih merasakannya hingga sekarang. Momen yang telah menjatuhkan air mata saya dan yang membuat kedua mata Prof.

Huzaemah memerah (saya melihatnya sebagai tanda rasa sedihnya) itu tidak pernah saya lupakan. Dalam konteks ini, selain itu sebagai kolega, Prof Huzaemah merupakan mentor saya dalam melakukan kajian hukum keluarga Islam. Ia merupakan narasumber kajian saya untuk program Doktor saya. Obrolan-obrolan dan pandangan-pandangannya melalui wawancara dan karya-karya tulisnya, terutama karya terkait *Counter Legal Draft* KHI (Kontroversi CLD KHI), mewarnai buku disertasi saya.

Pertemuan terakhir saya denga Prof. Huzaemah adalah di mimpi saya di malam 12 Juli, di kegiatan ujian terbuka ibu Dr. Fitriyani Zein yang berlangsung secara virtual, dan di acara lepas sambut-nya di 2019 secara langsung, yang di pertemuan secara langsung ini saya merasa bangga diberi kesempatan bersama yang lain untuk menyampaikan testimoni tentangnya, dan yang dimana integritas dan kerendahan hatinya tanpa basa-basi tergambar. Itu adalah ketika ia mengoreksi pernyataan bapak Fahmi M. Ahmadi (Ketua Prodi PMH saat itu) yang menyampaikan bahwa Prof Huzaemah mempunyai peran yang sangat penting dalam prodi dan bahwa beliau merupakan pendiri Prodi. Di tempat ia duduk, ia berbisik-bisik kepada saya bahwa ia tentu bukan merupakan pendiri, dan ketka ia tampil di podium ia dengan lantang menegaskan ia bukan pendiri dan hanya memberi masukan pemikiran seperti pihak lain. Tentu saya memahami ia tidak sedang menyalahkan bapak Fahmi, dan menangkap integritas dan kerendahan hatinya. Dari acara ini, saya kembali ke Jogja dengan empat buku karya beliau yang saya beli di *Stand* buku dan yang saya niatkan untuk saya jadikan referensi tulisan saya terkait permikirannya.

Iya, itu semua membuat saya kagum dan menempatkan beliau di tempat yang spesial. Jika diungkapkan dalam satu phrase, ia seperti judul di atas, dan jika dalam kalimat ia mungkin diungkapkan seperti ini; 'She is a woman, a wife, a mother, a humble professor, and a moderate thinker and activist, and all of which have brought her to be an international and national special and distinguished person'.

Selamat jalan, Ibu Prof Huzaemah Tahido Yanggo! Muridmu ini yakin bahwa Allah menyayangi ibu dan menempatkan ibu di tempat terbaik dan terlapang. *Aamiin!*

Jum'at, 23 Juli 2021

Mengenang Tujuh Hari Kepergian Umi Huzaemah Tauhido Yanggo

Faishal Haris

Saya memang terbiasa memanggil Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhido Yanggo, MA dengan panggilan 'Umi', seperti putra beliau memanggilnya. Sebab bagi saya pribadi, beliau bukan hanya seorang guru, tapi juga seorang ibu. Bedanya, beliau hanya tidak melahirkan saya, itu saja.

Saya bertemu beliau saat dulu masih belajar di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujumi, Jakarta. Saya satu angkatan dengan putra beliau, Dr. Syarif Hidayatullah (Ayat) yang sampai saat ini sudah saya anggap sahabat, guru dan kakak saya sendiri. Jika Ayat sudah menyelesaikan doktoralnya dalam usia muda, maka nasib saya adalah berusaha untuk menyelesaikan S1 meski dengan tertatih tatih. Apalagi S2 atau S3, kan?

Saat pertama kali bertemu umi Huzaemah, meski di awal ada kesan kaku, tapi nyatanya umi adalah seorang yang *humble* dan lucu. Nada bicara umi yang masih kental dengan logat tanah kelahirannya Sulawesi menjadikan siapapun akan fokus mendengarkan ucapannya. Karena bagi saya yang asli orang Jawa, umi memiliki lahjah yang berbeda. Dan logat itu, saat ini ternyata *ngangenin banget*!

Saya melihat umi begitu sangat menyayangi Ayat. Saat dahulu masih di pondok, rasanya umi tidak pernah melewatkan hari kelahiran anaknya. Saat Ayat ulang tahun, umi dan suami pasti hadir dengan membawa makanan yang akan disantap oleh kami semua di pesantren.

Bahkan sampai hari ini, setiap Ayat ulang tahun, sebagai tanda syukurnya, umi pasti meminta Ayat untuk ajak semua teman-temannya makan, baik di rumah atau di tempat lain.

Perjalanan pendidikan saya memang tidak terlalu mulus. Selepas lulus dari Darunnajah, saya melanjutkan pendidikan S1 di Perbankan Syariah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta selama tiga semester. Selama dua tahun di UIN, saya putuskan untuk kerja dan kemudian mengambil D3 program komputer akuntansi di Pranata Indonesia. Setelah agak stabil di pekerjaan, barulah saya putuskan untuk kembali melanjutkan S1 di UMJ, Jakarta.

Secara pribadi, saya tidak pernah diajar oleh umi Huzaemah selama kuliah, tapi sempat mendapatkan mata kuliah fikih ibadah yang diampu oleh suami beliau, Prof. Abdul Wahab saat masih kuliah di UIN tahun 2005-2007.

Sebagai anak kosan Ciputat saat itu, tentu siapapun termasuk saya akan berpikir mencari tempat perlindungan jika sewaktu waktu lapar dan dahaga tiba-tiba menyerang. Dan alhamdulillah, karena kedekatan saya dengan Ayat, maka saya berkesempatan untuk mendapat 'perlindungan' di rumah umi Huzaemah. Saya bukan satu-satunya orang yang umi persilahkan makan-tidur di rumahnya, tapi ada banyak lagi orang yang senasib dengan saya.

Dalam banyak kesempatan, karena dirasa sudah sangat terbiasa, saya masuk ke rumah umi tanpa mengetuk dan salam, lalu langsung menuju dapur untuk makan. Karena saat itu saya kira tidak ada orang, maka dengan santainya saya mengambil lauk di meja makan.

Di tengah makan, ternyata umi yang baru saja mau berangkat mengajar muncul di dapur dan tentu membuat saya menjadi kaget dan malu. Alih alih kaget melihat tingkah saya, umi malah menyapa dan menyuruh saya menghabiskan lauk di meja makan. "Faisal, kau habiskan itu makanan", ucap umi dengan logat khasnya yang selalu buat saya sedih saat mengingatnya.

Jika melihat keluarga umi, baik beliau sendiri, Abi Wahab dan Ayat sendiri, memang tidak pernah membedakan siapapun untuk mereka bantu dan dukung. Khususnya saya, keluarga yang penuh dengan ilmu ini selalu hadir dalam setiap perjalanan penting hidup saya, baik hal terkecil seperti makan sampai bantuan beasiswa kuliah, pilihan pekerjaan, saksi nikah dan masih banyak lagi.

Saat saya hendak pindah kerja, beliau berpesan agar jangan keluar dari Bank Syariah, sebab orang yang memiliki keahlian dalam perbankan syariah masih sedikit. Beliau berharap, kelak saya bisa ikut membantu mengembangkan perbankan syariah; sebuah profesi yang sampai saat ini saya jalankan sebagai bentuk ketaatan akan amanah yang umi pernah sampaikan.

Suatu ketika, saat ujian semester di kampus UIN Jakarta, saya mempersiapkan diri belajar di rumah umi. Dengan satu alibi, jika ada kesulitan memahami hitung-hitungan perbankan, mungkin bisa saya tanyakan ke umi atau Ayat. Meskipun selain belajar, tentu ada maksud lain yang saya tuju; main PS. *Hehe*

Kami main PS dari siang sampai malam. Sebenarnya saya sudah belajar saat Ayat sedang sibuk denga stick PS-nya. Tapi memang kebetulan saat umi melihat ke dalam kamar, sayalah yang sedang main stick PS dan Ayat gantian belajar. Sialnya, saat saya gantian belajar dan Ayat main PS, umi tak kunjung datang. Dapatlah saya teguran pertama dari umi.

Dari situ saya buat strategi. Pintu kamar saya buka sedikit, sampai jika ada tanda-tanda umi datang, sebuah alibi sudah saya siapkan. Buku saya letakkan di samping, stick PS tentu tetap saya pegang di tangan.

Saat asik main, umi betulan datang. Karena kaget, saya taruh stick PS dan tarik selimut pura-pura ketiduran. Menyadari kalau ini hanya alibi saya, dengan nada yang sebenarnya tidak marah, umi bilang, "Faisal, kamu itu pura-pura tidur, seperti kancil, kamu". Dengan memendam rasa malu, saya bangun sambil tersipu.

Seingat saya begitulah umi. Kalau saya menginap di kamar Ayat, sayup-sayup setiap jam dua malam umi bangun untuk sekadar ngecek keadaan kami. Jika kami terlihat tidur, beliau tersenyum. Jika masih bangun, beliau hanya ucapkan, "Tidur! Sudah malam."

Kebiasaan saya mandi sambil sedikit bernyanyi pun pernah menciptakan kenangan dengan umi. Suatu pagi, saat saya sedang mandi di rumah Ayat, tanpa saya sadari kebiasaan bersenandung di kamar mandi itu keluar dengan sendirinya. Saat asik bersenandung, tiba-tiba ada suara umi dari luar, "Siapa itu yang nyanyi-nyanyi di kamar mandi?" Aduh, seketika itu saya langsung terdiam.

Tinggal di rumah orang-orang berilmu memang luar biasa. Ada saja hal baru yang saya dapatkan setiap kali berkunjung ke rumah umi;

kisah baru, buku baru, nasehat baru, tauladan baru dan tentu kenangan baru. Sebuah kenangan berjumpa dengan seorang ulama perempuan panutan, yang bukan hanya hebat di podium keumatan, tapi sukses menjadi ibu dan istri yang baik bagi keluarganya.

Kenangan terakhir saya dengan umi adalah saat beliau terbaring sakit sebelum kewafatannya. Alhamdulillah, saya berkesempatan untuk menemani beliau mencari beberapa rumah sakit perawatan sebelum akhirnya dirujuk ke Serang Banten. Memang tidak seberapa bakti ini kepada beliau, tapi hanya hal tersebut yang saat ini menjadikan saya merasa lebih ikhlas melepas umi kembali ke pangkuan ilahi.

Selamat jalan umi! Si Kancil ini akan terus berusaha menjadi orang yang engkau harapkan. Kelak, semoga kancil ini akan mampu memberikan manfaat buat sekelilingnya. Amin.

Kamis, 29 Juli 2021

Goresan Pena Melepas Guruku Prof. Khuzaemah Keharibaan Ilahi

Faizah Ali Syibromalisi
(Ketua Prodi S3 IAT IIQ Jakarta 2016-2022)

Di pagi hari Jum'at yang penuh berkah, telah dipanggil keharibaan ilahi Prof. Dr. Khuzaemah Tahido Yanggo, MA, seorang syahidah pejuang Covid-19. Peristiwa mana mendorong penulis menggoreskan pena mengenang sosok panutan yang seharusnya ditiru oleh kita semua. Mengenang seorang tokoh yang kita kenal dengan baik apalagi memiliki kedekatan khusus nampaknya takkan pernah bisa diungkapkan dengan kata-kata karena begitu banyak kenangan yang terpatri dalam kalbu dan tergores dalam pikiran, dari masa-masa perjumpaan penulis dengan Prof Khuzaemah dan masa-masa beraktivitas bersama selama beliau hidup, bahkan dua minggu sebelum meninggal kita masih mengadakan ujian kompre Pasca Sarjana S3 IIQ Jakarta.

Cukup banyak orang yang mengenal sosok Prof Dr Khuzaimah Tahido Yanggo, seorang ilmuwan wanita terkemuka di tanah air dan mungkin satu-satunya ahli fikih perbandingan agama perempuan di Indonesia. Kiprahnya dalam bidang Pendidikan telah dimulai jauh sebelum beliau meraih gelar Doktor di Universitas Al-Azhar Kairo jurusan Perbandingan Agama, karena beliau telah mengabdi lama pada almamaternya, yaitu di pesantren Alkhairaat di Palu. Namun, kiprahnya di perguruan tinggi baru dimulai sekembalinya beliau dari menunaikan

tugas belajar di Kairo. Kementerian agama RI menugaskan beliau di IAIN (UIN sekarang) Syarif Hidayatullah Jakarta, tepatnya di fakultas Syariah jurusan perbandingan mazhab. Beliau juga mengabdi di Institut Ilmu Al-Quran Jakarta di bawah pimpinan almaghfurlah Prof. Dr. Ibrahim Hosen. Di luar kedua universitas tersebut beliau juga aktif di Majelis Ulama Indonesia, Lembaga Pengembangan Tilawah Al-Qur'an. Berbagai aktivitas ilmiah di Kemenag selalu melibatkan beliau, seperti di Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`an (LPMQ), Prof. Khuzaemah menjadi tergabung dalam tim revisi tafsir Kemenag sebanyak 30 juz, tim tafsir tematik, dan terjemah Al-Qur'an. Beliau juga merupakan salah seorang dewan pakar Pusat Studi Qur'an di bawah pimpinan bapak Prof. Quraish Shihab. Dalam kancah Internasional, beliau menjadi salah seorang anggota Lajnah Fikih di Timur Tengah, sehingga beliau juga menjadi salah satu ketua Persatuan Alumni Al-Azhar di Indonesia.

Prof. Huzaemah dalam pandangan penulis adalah sosok yang mendedikasikan hidupnya untuk pendidikan dan aktivitas ilmiah. Beliau adalah sosok yang sangat tekun, bertanggungjawab, disiplin dalam melaksanakan berbagai tugas yang diemban-nya. Penulis tidak tahu bagaimana caranya beliau membagi waktu yang begitu padat dalam mengerjakan semua tugas-tugas-nya baik sebagai pengajar, pembimbing skripsi, tesis, dan disertasi, menulis karya ilmiah dalam bidang fikih yang kemudian menjadi bahan referensi mahasiswa di fakultas syari'ah. Penulis tidak pernah melihat Prof. Khuzaemah merasa capek atau lelah atau bahkan mengeluh dalam menjalankan tugasnya. Ketika penulis bersama beliau menjadi tim revisi tafsir Kemenag yang berjumlah 30 juz yang dimulai dari tahun 2003 sampai 2008, di mana tiap minggu rapat diadakan untuk mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an yang harus ditafsir ulang, makalah selalu siap di tangan dan beliau siap mendiskusikannya dengan semangat bahkan perdebatan bisa menjadi panjang dan alot ketika mempertahankan pendapatnya, namun pada akhirnya beliau menyerah pada kesepakatan bersama tim lainnya. Ketika penulis menjadi salah satu pimpinan di IIQ selama dua periode yaitu menjadi dekan di fakultas ushuluddin IIQ dan kemudian menjadi ketua prodi S3 dan beliau menjadi direktur pascarjana kemudian menjadi menjadi rektor IIQ, beliau juga selalu siap menjalankan tugasnya. Rapat selalu tepat waktu bahkan datang sebelum waktunya. Begitu juga ketika beliau harus memberi sambutan dalam *event-event* akademik selalu siap berbicara dengan guyon-guyonan khas beliau.

Dalam pandangan penulis, Prof. Khuzaemah adalah orang yang unik dan lucu. Beliau terkenal ramah, menghormati dan menyapa siapa saja, baik dosen maupun murid-muridnya, bahkan bergurau dengan mereka. Beliau memang tegas, namun humoris. Beliau bisa marah, 180 derajat, tapi kemarahan itu bisa lenyap dalam waktu singkat tanpa dendam dan sakit hati. Mungkin ini pengaruh orang Mesir selama beliau menjalani Pendidikan di sana. Karena sifat orang Mesir; mudah marah tapi mudah reda kemarahannya tanpa dendam bahkan kalau sempat bertikai pukul-pukulan, sesudahnya mereka berpelukan. Ini mungkin pengaruh positif dari orang Mesir.

Dalam kehidupan berumah tangga, Prof. Khuzaemah adalah seorang istri dan seorang Ibu yang sukses dalam mengarungi rumah tangganya. Kesibukannya yang seabrek di luar rumah tidak membuat beliau melalaikan tugas-tugas rumah tangga. Terbukti anak semata wayangnya berhasil memperoleh gelar doktor dalam usia yang sangat muda. Beliau tanpa sungkan berbelanja setiap pagi untuk keperluan dapur di pasar sayur di BBS Ciputat bahkan beliau tidak segan memasak untuk keluarganya jika kebetulan tidak ada pembantu di rumahnya. Sering beliau bercerita bagaimana membuat masakan yang terbuat dari ketan atau ketupat yang diberi santan yang menjadi kesukaan suaminya. Ini menunjukkan kerendahan hati seorang Ibu Khuzaemah yang bergelar Profesor. Di satu sisi, beliau orang yang menyemangati perempuan untuk mengambil peran, baik dalam bidang Pendidikan maupun ilmiah di luar rumah, namun, tanpa mengabaikan tugas-tugas sebagai Istri dan Ibu di rumah tangga. Dengan demikian sosok Prof. Khuzaemah merupakan suri tauladan bagi para perempuan, murid-muridnya agar bisa mendedikasikan diri di ranah domestik maupun publik dalam rangka menjalani fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Sebagai makhluk sosial, Prof. Khuzaemah sangat memperhatikan hubungan sosial dengan orang lain, siap membantu siapa saja bahkan rumahnya terbuka bagi siapa saja yang ingin bertamu. Undangan perkawinan, sunatan, takziyah, hampir semuanya dihadiri, bahkan dua bulan sebelum meninggal, meskipun beliau sudah terlihat kurang sehat, namun masih menyempatkan diri untuk menghadiri undangan perkawinan Prof. Syibli Sarjaya yang berdomisili di kota Serang Banten.

Penulis merasa begitu dekat dengan sosok Prof. Dr. Khuzaemah sejak bertemu untuk pertama kalinya dengan beliau di Kairo. Ketika itu beliau sudah di jenjang S3 penulis masih di jenjang S1. Pertemuan berlanjut ketika penulis mulai mengajar di IAIN Syarif Hidayatullah (UIN sekarang). Berbagai kegiatan di luar kampus entah kebetulan atau tidak, penulis selalu bersama beliau, seperti kegiatan di Kemenag, LPTQ, MTQ, MUI. Mungkin pertemuan yang sangat intens adalah Ketika beliau dan penulis menjadi tim revisi tafsir kemenag yang berjumlah 30 juz dari tahun 2003-2008, setiap minggu kita menginap di Wisma Kemenag di Cisarua. Entah berapa malam yang penulis habiskan tidur bersama beliau selama 5 tahun masa penulisan revisi tafsir. Belum lagi *event-event* di luar tugas penulisan tafsir seperti musyawarah kerja ulama tafsir yang pernah diadakan di Gorontalo, Surabaya, Yogyakarta, Kalimantan, penulis selalu tidur sekamar bersama beliau. Begitu juga MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) di berbagai daerah. Tentu bisa dibayangkan bagaimana kedekatan penulis dengan beliau, bukan hanya sebagai guru, tapi juga kakak yang siap menghibur dan memarahi penulis. Posisi seperti ini membuat penulis merasa Prof. Khuzaemah lebih dari sekadar kakak bahkan jauh lebih dekat dari keluarga kandung sendiri. Tak heran jika tak ada kematian keluarga atau teman yang penulis tangisi sampai tiga hari selama ini, selain kematian Prof. Khuzaemah. Penulis merasa kehilangan dan merasa belum pernah membayar sedikitpun budi beliau. Harapan penulis, beliau meridhoi semua tingkah laku penulis yang menyenangkan atau tidak selama pergaulan penulis dengan beliau sampai beliau meninggal. Semoga beliau memaafkan semua kesalahan penulis. Tak ada yang penulis bisa lakukan selain berdoa, semoga beliau ditempatkan di *Jannah al-firdaus* yaitu surga yang tertinggi di alam sana. Selamat jalan guruku, kakakku, temanku, semoga ketentraman, kedamaian, dan kebahagiaan menyambutmu di sisi Allah.

Selasa, 27 Juli 2021

Keteladanan yang Begitu Berarti dan Istimewa di Hati

Fifin Pratiwi
(Murid, Sekretaris Rektor IIQ Jakarta)

Tadinya saya baik-baik saja. Sejak tahu kabar kepergian Prof. Huzaemah pagi tadi, seketika saya bergegas menuju rumah beliau dan menanti kedatangannya dari RSUD Banten. Disana, terlihat keluarga beliau termasuk suami beliau Prof. Dr. H. Abdul Wahab berusaha tegar namun sesekali terlihat menyeka air matanya.

Pada kesempatan itu saya masih baik-baik saja, mengikuti hingga prosesi pemakaman almarhumah hingga selesai. Kemudian saya pulang dan istrahat hingga tertidur.

Tengah malam saya terbangun. Saat itulah semua kenangan tentang Ibu Prof Huzaemah hadir berkelebat dalam benak saya, terutama masa-masa ketika mendampingi beliau.

Tangis saya pecah di malam itu sampai-sampai mata saya bengkak. Wajah beliau yang teduh seakan hadir dihadapan saya dan tersenyum. Saya kembali membaca *chat* terakhir beliau yang ingin berqurban. Setiap tahun, beliau rutin berqurban baik itu di Jakarta ataupun di kampung halamannya.

Sebelum pandemi menerjang, hampir setiap hari bertemu Ibu Prof Huzaemah di kampus IIQ Jakarta. Dan saya kebetulan ditempatkan

satu ruangan dengan beliau agar dapat mengerjakan segala keperluan beliau. Sejak saat itu, saya mengenal lebih dekat kepribadian Ibu.

Prof Huzaemah disebut-sebut sebagai seorang ulama perempuan yang special dan langka. Iya betul sekali. Beliau penghafal Al-Qur'an, pakar fikih dan pakar tafsir Al-Qur'an. Ketika ditemui wartawan yang menanyakan apapun persoalan fikih kontemporer, maka beliau akan mengemukakan semua pandangan imam 4 madzhab lengkap dengan dalilnya. Itu adalah hal hebat yang jarang dimiliki perempuan. Semua kitab gundul yang tebal itu, saya melihat beliau membacanya dengan santai. Dan saya kadang saya melihat bagaimana ibu menguji tes baca kitab mahasiswa Doktor. Ketika saya diminta untuk menulis atau mengetik tulisan Arab, kata beliau tidak perlu diberi harokat.

Kesaksian saya, Ibu Prof Huzaemah adalah pribadi yang sangat berhati-hati terhadap apa yang masuk ke dalam perut. Berkali-kali saya melihat itu. Jika tidak jelas dari siapa yang memberi barang apapun atau makanan apapun, maka ibu tidak akan mau menerimanya padahal sudah terletak di meja pribadi Ibu. Karna terkadang kolega Ibu memberikan beliau oleh-oleh tanpa konfirmasi. Walaupun saya sudah mengantarnya ke rumah, beliau akan mengembalikannya lagi. Dulunya saya hanya berfikir *simple*, kalau ada di meja ibu berarti untuk ibu.

Hal lain yang saya ingat adalah Ketika Ibu menasihati saya agar meletakkan Al-Qur'an ditempat paling atas. Tidak boleh ada buku lain atau pena menimpanya. Saat itu saya sedang membereskan buku-buku sehingga luput dari pandangan saya. Kata Ibu Al-Qur'an harus paling atas. Di atas segalanya.

Kesan saya selama mendampingi beliau, Prof Huzaemah adalah sosok perempuan yang sangat tekun dan mandiri. Beliau tangguh. Meski di usia senja, selama itu bisa dikerjakan sendiri, ibu pasti akan melakukannya sendiri. Ketekunan beliau luar biasa, tidak ada kata lelah dan menyerah, tidak ada kata menunda-nunda pekerjaan. Beliau sangat aktif dan energik. Saya ingat betul, saat beliau akan berangkat ke Jepang pukul 08.00 malam untuk menghadiri forum International namun hingga pukul 06.00 sore itu beliau masih berada dikampus untuk menyelesaikan pekerjaannya. Begitu juga saat sebelum beliau dilarikan ke RSUD, ibu masih sempat mengisi acara di kanal *zoom* padahal kondisinya sedang tidak baik-baik saja.

Terkadang saya merasa kasihan sama ibu, saya berpikir ibu sudah

harus istirahat karena melihat usia beliau yang tidak lagi muda namun masih banyak melakukan pekerjaan, masih mengajar, masih kemana-mana, masih mengikuti isu isu terkini, masih membahas persoalan-persoalan Negara, apalagi di masa pandemi banyak sekali hal-hal baru yang harus dikaji secara mendalam dan ibu terlibat secara intens disana. Saya kerap merasa kasihan dan berpikir mungkin beliau lelah, tetapi dugaan saya salah, pada kenyataannya justru ibu yang lebih sering kasihan sama saya.

Rupanya hal itu cukup mendasar, usut punya usut, beliau berjanji hanya akan berhenti melakukan aktifitasnya jika sudah dipanggil oleh Allah swt dan itu merupakan ajaran dari guru yang di pegang teguh. Apalagi tugas mengajar betul-betul dilakukan hingga akhir hayatnya. Dan saya menemukan jawaban kenapa ibu selalu semangat dalam semua kegiatannya.

Ibu adalah gurunya para guru. Ibunya para Profesor Doktor. Bahkan kata Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Nasaruddin Umar, Ibu adalah ulama perempuan papan atas bahkan yang teratas di Indonesia. Dan juga saya ingat betul ketika menghadiri rapat di Kementerian Luar Negeri, Prof Amany Lubis, Rektor UIN Jakarta tidak pernah berjalan mendahului Ibu. Beliau selalu ada dibelakang ibu padahal waktu itu ibu jalannya pelan sekali, apalagi saat harus menaiki anak tangga. Begitu takzimnya beliau terhadap Ibu.

Terimakasih kasih banyak atas segalanya Ibu Prof. banyak keteladanan yang dapat kami petik. Ibu sangat menghargai siapapun dan Ibu kerap kali menghendaki jalan kemudahan bagi orang lain, apalagi terhadap mahasiswa yang tengah melakukan bimbingan.

Prof Huzaemah adalah sosok yang menyenangkan sekaligus menenangkan. Kalau sedang di dekat Ibu, entah kenapa jiwa saya bisa setenang itu. Kegalauan seakan sirna begitu saja.

Terakhir ketemu, Ibu Prof mengantarku sampai depan pintu rumah, seakan menjadi isyarat akan kepergiannya, dimana hal yang tidak biasa dilakukan karena punggung beliau terasa sakit. Pada malam itu beliau melihat, memandang dan menunggu cukup lama sampai motor saya menghilang dari pandangannya. Sampai-sampai saya merasa sedikit grogi.

“Kalau kamu naik motor, jangan lupa berdo’a” pesan terakhir beliau.

Saat ibu berpulang, semua media meliput kepergian Ibu. Semua berduka. Semua merasa kehilangan. Dan saya percaya bahwa saat ini ibu sedang menikmati amal jariyah ibu yang pahalanya tak pernah padam.

Kapan ya bu kita bisa ketemu lagi?

Selamat jalan ibuku, guruku, panutanku.

Banyak keteladanan yang begitu berarti dan istimewa dihati.

Terimakasih atas segalanya Ibu, terimakasih banyak.

Ciputat, 24 Juli 2021

Mengenang Prof. DR. Huzaemah T. Yanggo, M.A. Alumni Al Azhar Cairo, Guru Besar Fiqih Perbandingan

Fuad Thohari

(Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Telah berpulang ke Rahmatullah salah satu guru saya, ulama wanita kelas dunia yang tegas dan bersahaja, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. Saya dan kawan-kawan saya antara lain (Mohon maaf tidak saya tulis gelarnya untuk mengenang masa-masa kuliah dulu):

Asrorun Ni'am Sholeh, Asrori S. Karni, Samsul Maarif, Hidayat Mustafid, Ahmad Mujib, Abd. Hakim, Ilham Khoiri, Abd. Muiz, Saiful Ibad, Zakaria Anshori, Helmi Jatnika, Zulaifah, Ridlo, Widya Trisna Utami, Ahmad Kosasih, dan lain-lain. Ada 35 mahasiswa, bertemu dan berguru langsung dengan beliau sejak tahun 1994 di Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI DKI Jakarta angkatan kedua dan belajar langsung ilmu-ilmu berikut ini:

1. Ilmu Perbandingan Mazhab, Sunny, Syi'iy (Fiqih Ja'fari dan Fiqh Zaidy)
2. Belajar 2 Jilid karya beliau Muhadlorot fi al Fiqh al Muqaarin
3. Masaail al Fiqhiyah al Waqiiyyah al Hadiitsah, 16 tema keseharian.

Prof. Huzaemah begitu bersahaja, pernah satu metro mini dengan beliau saat pulang kuliah dari PKU MUI, yang pada saat itu lokasinya satu gedung dengan MUI DKI Jakarta. Gedung MUI DKI Jakarta

itu sekarang direnovasi menjadi gedung Bintal 6 lantai di Jl. KH. Mas Mansyur, Tanah Abang menuju Ciputat, tempat kami kos dekat kampus UIN Jakarta.

Beliau juga yang menyerahkan sertifikat pemenang lomba baca kitab kuning kepada saya dan kawan saya Mas Asrori S Karni sebagai pemenang lomba baca kitab kuning tingkat PTIS se Jabodetabek, ketika beliau menjadi salah satu pejabat di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Jakarta.

Pada tahun 1997, saya bertemu dan menjadi murid beliau lagi di PKU MUI Pusat, belajar Muqaaranah fi al Fiqh, Muqaaranah fi al Ushul, dan Masaail al Fiqhiyah al Hadiitsah al- 'Alamiyah selama 2 Semester.

Saat menjadi mahasiswa PKU MUI Tingkat Nasional (dengan 33 peserta, wakil dari setiap provinsi se Indonesia) dan sebagai utusan peserta dari MUI Provinsi DKI Jakarta, saya yang paling banyak ngeyel, mengklarifikasi fatwa hukum bahkan sampe bawa kitab-kitab kuning ketika kuliah yang diajar langsung Ibu Profesor Huzaimah ini, beliau kemudian menjelaskan maksud ibarah dalam beberapa kitab kuning mulai al Mizan al Kubro li al Sya'rani, 'I'anah al Thoolibin, Bughyah, Al Mahally, dan lain-lain. serta kami diajari cara mentarjih al Aqwaal, menyelesaikan Ta'arud al Adillah, sampai kepada putusan hukumnya. Semua beliau ajarkan kepada kami murid-muridnya.

Kawan-kawan satu angkatan, antara lain: Ass. Prof. Dr. Wajidi, MA, K.H Abdul Qahhar, Tengku Syafrizal, K.H Imam Nakhai, Kh. Khoirul Anam, Kh. Dahlan Jamil, Dr. Faisal Noor. KH Sahil Hamzah, kawan-kawan utusan dari Bali, NTB, NTT, dan seluruh provinsi se Indonesia. Mereka semua pasti mengingat bagaimana suasana kelas yang ramai ketika debat berlangsung di tengah perkuliahan yang diampu Prof. Huzaimah.dan baru berhenti ketika meja digebrak.

Gebrak meja ini kita pahami sebagai kenangan indah untuk menghentikan kami yang berdebat. Bukan karena beliau jengkel melihat murid-muridnya ngotot mempertahankan argumen masing-masing.

Pada saat saya masuk kuliah S2 di SPS UIN Jakarta, beliau yang menguji proposal Thesis saya.

Begitu juga, pada saat saya kuliah S3 UIN, beliau yang menjadi pembimbing (Promotor) Disertasi saya., bersama Prof. Dr. Hasanuddin

Af, MA. dan diuji, Prof. Dr..Azyumardi, MA, Prof. Dr. Suwito, MA, Prof. Dr. KH. Amin Suma, SH, MA, MM. Prof Dr. Amani Lubis, MA dan Dr. A. Luthfi Fathulloh, MA. Semoga Allah menerima amal mereka dan mengampuni dosa pembimbing, bu Huzaemah, dan para penguji yang sudah wafat (Prof. Dr. Suwito MA) dan Dr. Ahmad Luthfi Fathulloh, MA. Semoga Allah swt senantiasa merahmati dan menyayangi semua pembimbing, penguji, dan semua guru-guru saya. Amin.

Ibu Profesor sangat disiplin, telaten, dan selalu menyelesaikan tugas keumatan dan keagamaan dengan tuntas. Sejak tahun 2015, saya bergabung di Komisi Fatwa MUI Pusat, dan beliau duduk sebagai Ketua yang membidangi Fatwa.di dampingi sdr. Kyai Sholahuddin al-Ayyubi sebagai sekretarisnya. Setiap rapat rutin fatwa, rasa-rasanya beliau tidak pernah absen. Bahkan ketika situasi teramat mendesak, fatwa ditunggu negara dan umat, dan sidang Komisi Fatwa dilaksanakan maraton di hotel, beliau rela nungguin sidang Komisi Fatwa sampai larut malam dan ngecek rumusan fatwa sebelum dipublish ke tengah masyarakat. Saya kagum dengan keuletan, kesabaran, dan dedikasi beliau terhadap agama dan umat, di saat usia beliau tidak lagi muda. Inilah pembelajaran dan sepenggal kenangan indah bersama beliau di Komisi Fatwa MUI Pusat.

Baru 3 tahun yang lalu di sela-sela acara MUI Pusat, bersama beliau tadabbur alam jalan-jalan ke Raja Ampat, Papua, naik kapal bareng. ke pulau Pasir Apung, pulau Arborek, makan ikan bakar yang masih *fresh*, melihat Aquarium alam lautan lepas, memberi makan ikan, dan menyusuri anak tangga naik ke puncak Piaynemo. Disinilah beliau berkenan ambil foto bersama saya.

Bahkan 18 hari yang lalu, tepatnya hari Senin, 5 Juli 2021, saya bersama beliau masih menguji Ujian Pendahuluan S3, Disertasi di Sps UIN Jakarta.

Pagi ini pukul 06.10 wib. dihari yang mulia, hari Jum'at, beliau yang banyak membimbing, memberikan ilmu-ilmunya kepada saya, telah dipanggil Allah. Rasanya terlalu cepat kenangan indah dan sangat berharga itu berlalu.

Untuk itu, mohon keikhlasannya untuk mengirimkan doa semoga Allah SWT. menerima semua amal dan perjuangan almarhumah, serta menempatkan beliau bersama kekasih Allah yang lain disisi-Nya.

Semoga semua murid-murid dan keluarga yang ditinggalkan, diberi kesabaran, keikhlasan, kekuatan lahir bathin, dan umur panjang, untuk meneruskan ilmu dan perjuangan Beliau.

Aamiinn Yaa Robbal Aalamiinnn

Sabtu, 24 Juli 2021

Mengenang Prof. DR. Huzaemah T. Yanggo, M.A.

Habib Ali bin Muhammad Al-Jufri
(Ketua Al-Khaairat – Palu)

Kematian adalah sesuatu yang pasti dalam kedudukan kita sebagai manusia. Walaupun, yang meninggalkan kita itu adalah orang yang paling kita sayangi. Maka, kepergian almarhumah adalah salah satu kehilangan yang besar bagi kami khususnya dan untuk Indonesia pada umumnya. Bahkan, dunia islam mungkin kehilangan beliau. Tetapi, itu adalah suatu perjalanan hidup yang tidak bisa kita menolak dan kita menerima apapun jenis kematiannya.

Sejak mengenal Prof. Huzaemah, ada tiga hal yang kami dapat dari beliau. *Pertama*, beliau seorang yang sangat gigih. Jika dia menginginkan sesuatu, dia harus mendapatkannya. Kemanapun almarhumah ini pergi dalam hidupnya, buku akan tetap bersamanya. Beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, walaupun kami secara pribadi tidak belajar langsung dengan almarhumah, tetapi dari kepribadiannya, tingkah lakunya adalah sesuatu yang kami dapati bahwa dalam kehidupan ini kegigihan adalah hal yang sangat penting. *Kedua*, beliau adalah seseorang apa yang ada dalam hatinya, hal itu juga yang ada di mulutnya. Dalam artian, beliau tidak pernah menyimpan sesuatu di dalam hatinya, tidak ada dendam. Karena, *qaulul haq* merupakan sifat dan kepribadiannya. Hal semacam ini adalah sesuatu yang hilang dari kita sebagai umat ini untuk senantiasa berkata benar, apapun

akibatnya kita harus menyampaikan kebenaran, tetapi mungkin cara masing-masing kita ada perbedaannya. *Ketiga***,** almarhumah di dalam kehidupannya adalah manusia yang sangat akrab dengan siapapun. Dakwahnya senantiasa berjalan, dimanapun senantiasa menyampaikan ilmu. Beliau adalah seseorang yang kita melihat kepergiannya cukup besar diingat oleh semua orang**.** Seperti dalam Firman Allah SWT "*Allah SWT akan mengangkat martabat orang yang berilmu."* Maka, apa yang disampaikan Allah SWT adalah sangat benar. Al-Qur'an ini merupakan yang dihafal oleh almarhum. Dan, apa yang ada di dalam Al-Qur'an itulah yang dilaksanakannya, disamping menghafal beliau juga dia mengamalkan apa yang dihafalnya.

Mari kita sama-sama untuk senantiasa menyampaikan doa kepada almarhumah, seseorang yang sangat besar jasanya dalam kehidupan keilmuan bangsa ini. Almarhum punya kekuatan dalam *qaulul haq-nya,* dalam kepribadiannya dan dalam keadaam apapun. seseorang yang luar biasa dalam silaturahmi, dalam keadaan apapun senantiasa berada di depan. Dan masa sekarang kita cukup banyak kehilangan hal-hal tersebut.

Sabtu, 23 Juli 2021

Prof. Huzaemah T. Yanggo: Sang Ulama Perempuan yang Istimewa

Habiburrahman El Shirazy
(Ketua LSBPI MUI Pusat)

Wafatnya Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo di RSUD Serang pada hari Jumat 23 Juli 2021 yang lalu, setelah beliau berjuang melawan Covid 19, adalah kehilangan besar bagi umat Islam Indonesia. Kita mengenal ungkapan "*mautul 'ulama' mushibatun la tujbar*", atau meninggalnya seorang ulama adalah musibah yang tidak bisa ditambal. Prof. Huzaemah adalah tokoh besar umat Islam, tidak hanya bagi Indonesia, tapi juga bagi Asia Tenggara, dan dunia Islam. Ia adalah perempuan 'alim yang istimewa. Dia adalah perempuan pertama dari Indonesia yang berhasil meraih gelar doktor di bidang fiqih perbandingan dari Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir.

Tentu saja kita berharap bahwa kaderisasi ulama perempuan terus berjalan, dan dari rahim Indonesia terus lahir ulama-ulama perempuan pengganti Prof. Huzaemah T. Yanggo *rahimahallah*. Tetapi jujur, tidak mudah menemukan pengganti Prof. Huzaemah dengan segala kepakaran dan keistimewaan yang Allah berikan kepadanya. Setiap ulama memiliki kelebihan dan keistimewaan yang sulit ditemukan pada sosok lain, juga pada generasi setelahnya. Setelah Imam Syafii *rahimahullah* wafat misalnya, kita bisa mengatakan bahwa tidak ada yang menggantikannya. Bahkan hadirnya Imam Ahmad bin Hanbal

dengan segala kelebihannya tidak bisa menggantikan sisi kelebihan yang Allah berikan pada Imam Syafii.

Demikian juga setelah Imam Ahmad bin Hanbal wafat, juga tidak ada yang bisa menggantikannya. Bahkan keberadaan Imam Bukhari yang lebih muda dari Imam Ahmad bin Hanbal sekalipun, tidak bisa menggantikan kelebihan yang ada pada diri Imam Ahmad. Meskipun Imam Bukhari diakui kedudukannya yang sangat tinggi dalam bidang hadits, tetapi ada sisi keistimewaan Imam Ahmad yang tidak bisa digantikan oleh Imam Bukhari. Setiap ulama diberi keistimewaannya masing-masing oleh Allah, yang jika ulama itu wafat maka nyaris tidak tergantikan keistimewaan yang ada pada ulama itu.

Karena itulah dikatakan, sekali lagi, "*mautul 'ulama' mushibatun la tujbar*. Dan juga "mautul 'alim mautul 'alam", meninggalnya seorang 'alim pada hakikatnya adalah kematian bagi alam. Dan saat ini kita semua menyaksikan ratusan ulama Indonesia meninggal karena pandemic Covid 19, Prof. Huzaemah adalah salah satunya. Ini sesungguhnya adalah kehilangan dan musibah yang besar bagi Indonesia.

Ketika saya masih menuntut ilmu di Universitas Al Azhar Mesir, saya mendengar tiga perempuan luar biasa jebolan Mesir yang bersinar di Indonesia. Mereka adalah Prof. Dr. Zakiyah Daradjat, Prof. Dr. Nabilah Lubis, dan Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo.

Nama pertama tidak asing di dunia psikologi Islam Indonesia. Prof. Dr. Zakiyah Daradjat dianggap sebagai pionir kajian psikologi Islam di Indonesia. Perempuan berdarah Minang ini menyelesaikan doktornya di bidang psikologi di Universitas Ain Syams Kairo pada tahun 1964. Disertasinya bahkan mendapatkan penghargaan "Medali Ilmu Pengetahuan" dari Presiden Gamal Abdun Naser pada upacara Hari Ilmu Pengetahuan Mesir 1965. Sumbangsih Zakiyah Daradjat di bidang pendidikan agama dinilai banyak mempengaruhi wajah sistem pendidikan di Indonesia. Ia membidani lahirnya kebijakan pembaruan madrasah dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (Menteri Agama, Mendikbud, dan Mendagri) pada tahun 1975. Prof. Zakiyah Daradjat juga diakui keulamaannya, ini terbukti ketika ia dipercaya duduk sebagai salah satu Ketua MUI Pusat di masa KH. Hasan Basri, bahkan dia adalah perempuan pertama yang duduk dalam jajaran Ketua MUI.

Nama kedua, Prof. Dr. Nabilah Lubis, adalah guru besar Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia dianggap sebagai perintis kajian filologi di IAIN. Prof. Nabilah sejatinya adalah perempuan asli Mesir jebolan Universitas Kairo yang disunting oleh mahasiswa Indonesia asal Sumatera Utara yang kemudian dibawa menetap di Indonesia dan menjadi orang Indonesia. Prof. Nabilah lubis menyelesaikan doktornya di Indonesia dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk pendidikan Islam, khususnya kajian Arab, di Indonesia. Dia ditulis sebagai perintis pengajaran Sastra Arab, *Insya',* di Fakultas Adab sejak tahun 1965. Di antara murid-muridnya waktu itu adalah Nurcholish Madjid (pemikir muslim terkenal), dan Abdurrahman Fachir (Wakil Menteri Luar Negeri RI). Ketika menjadi Dekan Fakultas Adab IAIN Jakarta, ia memasukkan filologi sebagai mata kuliah. Salah satu kadernya dalam bidang filologi adalah adalah Prof. Dr. Oman Fathurrahman. Yang menarik, meskipun Prof Nabilah bukan jebolan Al Azhar, ia dijuluki "Ummul Azhariyyat fi Indonesia" atau "Ibunya para perempuan jebolan Al Azhar di Indonesia" oleh koran *Shautul Azhar*, 10 Januari 2019.

Nama yang ketiga memiliki cahaya sama terangnya di langit Indonesia. Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo, perempuan dari pelosok Sulawesi Tengah itu mengukir sejarah sebagai perempuan pertama dari Indonesia yang memperoleh gelar doctor di bidang Fikih Perbandingan dari Universitas Al Azhar, Mesir pada tahun 1984 dengan yudisium *Cumlaude*. Dari hal ini saja, kita melihat bahwa Prof Huzaemah bukan perempuan biasa, ia perempuan istimewa dan langka.

Terbukti bahwa sepanjang hidupnya ia curahkan tenaga, pikiran dan umurnya untuk berjuang di dunia pendidikan, dakwah dan kebangsaan. Ia mendidik banyak sarjana dan intelektual di pelbagai perguruan tinggi di Indonesia, utamanya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di PTIN ternama di Jakarta inilah santriwati jebolan Al Khairat Palu ini dianugerahi gelar Guru Besar bidang fikih perbandingan. Telah banyak kader pakar fikih yang dibina dan dibimbingnya, diantara muridnya adalah Dr. KH. M. Asrorun Niam Sholeh yang kini duduk dalam jajaran Ketua MUI Pusat.

Selain di UIN Jakarta, Prof Huzaemah juga diminta sumbangan pikiran dan tenaganya di MUI. Tentu saja di bidang fatwa. Prof. Huzaemah adalah salah satu pakar yang hampir selalu terlibat dalam

urusan fatwa di MUI. Di Komisi Fatwa, ia pernah menjadi anggota, pernah menjadi Ketua Komisi Fatwa, dan juga pernah duduk dalam jajaran Ketua MUI yang membidangi fatwa. Boleh dikata Prof Huzaemah adalah ulama perempuan pertama yang menduduki posisi ini.

Prof Huzaemah bukan jenis ulama-intelektual yang berdiam diri di menara gading, tetapi ia adalah jenis ulama' 'amilin, ulama pejuang dan aktifis. Kesadarannya sebagai hamba Allah yang dititipi amanah ilmu bisa dilihat dari kiprah beliau yang tidak diam ketika melihat ada ketidakberesan dan kemunkaran di tengah-tengah ummat. Salah satu sumbangsihnya dalam menjaga umat adalah ketika beliau bersikap manyampaikan ketidaksetujuannya terhadap *counter legal* draft Kompilasi Hukum Islam yang dibawa oleh Tim Pengarusutamaan Gender (PUG) Departemen Agama. Bersama dua pendekar ulama perempuan Indonesia jebolan Mesir lainnya yaitu dengan Prof Zakiah Daradjat dan Prof Nabilah Lubis, ia menyusun buku "*Kontroversi Revisi Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam Perspektif Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*" untuk mengutarakan pandangan kontranya terhadap usulan revisi KHI tersebut. Di sini tampak jelas, bahwa Prof Huzaemah T. Yanggo adalah pembela setia *wasathiyyatul Islam*.

Dalam usianya yang sudah sepuh, Prof Huzaemah tidak berhenti sedikitpun untuk berkhidmah kepada umat, bangsa, dan negara. Beliau masih berjuang mengkader genarasi dengan menjadi Rektor IIQ Jakarta. Kecintaan beliau kepada Al Qur'an dan syariat Al Qur'an membawa beliau dekat dengan para Ahlul Qur'an. Beliau tidak hanya berkarya menerbitkan buku-buku, karya ilmiah, dan fatwa, namun beliau juga berkarya dengan menggembleng dan melahirkan generasi pengemban risalah Al Qur'an.

Ketika wafat, posisi Prof. Huzaemah sebagai tokoh penting dalam Komisi Fatwa MUI dan sebagai Rektor IIQ, serta sebagai anggota A'wan PBNU, sungguh menjadi *syahadah* atau kesaksian nyata bahwa beliau adalah *min khiyaril 'ulama ash shalihin.* Semoga beliau ditempatkan oleh Allah ditempat yang mulia di *jannah*-Nya bersama para ulama shalihin yang telah mendahuluinya. *Aamiin.*

Rabu, 28 Juli 2021

Terima Kasih Bu Huzaimah

Hamam Faizin

(Mahasiswa IIQ Jakarta 2007 dan Dosen STAI al-Hikmah Jakarta, Penulis buku Sejarah Pencetakan Al-Qur'an)

2 Januari 2007, saya resmi menjadi mahasiswa S2 (Magister) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Tanggal itu, adalah tanggal ulang tahun saya. Jadi, saya ingat betul. Jam 10:00 di ruang aula IIQ, kami mahasiswa baru S2 IIQ program beasiswa dari Kementerian Agama RI, kelas Internasional (begitu label yang disematkan untuk program ini) diberikan arahan. Seingat saya, hadir pada acara pengarahan tersebut Prof. Dr. Abdurrahman Mas'ud, sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, yang bertanggung jawab atas program beasiswa tersebut, didampingi Kasubdit. Muhammad Zein. Hadir pula Direktur Pascasarjana IIQ, Prof. Dr. Huzaimah Tauhido Yanggo, MA, sebagai tuan rumah dan penyelenggara program beasiswa di IIQ. Di situlah, saya kali pertama melihat dan mengenal (sedikit) Bu Huzaimah.

Program beasiswa ini - sebagaimana yang pernah saya dengar - memang ditujukan untuk mencetak kader ulama. Oleh sebab itu, pada acara pengarahan, Bu Huzaimah dengan tegas dan jelas mewajibkan mahasiswa S2 IIQ menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar kuliah dan penulisan tesis. Program beasiswa ini hanya diberikan dan dikelola oleh tiga perguruan tinggi Islam: 1) Sekolah Pascasarjana UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta. 2) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan 3) Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Hanya di IIQ-lah, di bawah kepemimpinan Bu Huzaimah, yang menggunakan kata pengantar kuliah dengan bahasa Arab, begitu juga dengan penulisan tesisnya. Ini keren dan dahsyat.

Karena ini program beasiswa yang diberikan oleh Kemenag kepada IIQ, maka bu Huzaimah sebagai Direktur Pascasarjana IIQ serius menanganinya. Selain pengantar kuliah dengan bahasa Arab, bu Huzaimah membuat kebijakan tahfid. Untuk program beasiswa kelas Internasional, kami diwajibkan mengahapal Juz Amma dan lima surah pilihan (Yasin, al-Waqi'ah, al-Insan, al-Mulk, dan satu lagi saya lupa). Tidak main-main, bu Huzaimah sendiri yang turun gunung untuk menjaga program tahfid bagi mahasiswa S2 kelas Internasional. Beliau sendiri yang meluangkan waktu untuk nyimak mahasiswa yang mau setoran. Tahfid ini menjadi syarat untuk ujian munaqasah. Saya sendiri bolak-balik tiga kali untuk setor hapalan surat Yasin ke beliau. Bolak-balik setor bukan berarti tidak hapal, tapi karena nerveous menghadap beliau. Hapalan jadi buyar. Meskipun begitu, baliau tidak marah dan dengan wajah datar mengatakan: "besok diulang lagi."

Kebijakan lain yang ditempuh bu Huzaimah dalam mengelola program beasiswa S2 kelas Internasional ini adalah masa kuliah hanya 1 tahun. Sisanya, 1 tahun lagi digunakam untuk menulis tesis. Jadi, tepat 2 tahun lulus. Hampir seluruh mahasiswa program beasiswa ini lulus tepat dua tahun, dengan menulis tesis berbahasa Arab tentang kajian al-Qur'an dan Ulumul Quran. Awalnya saya ragu. Apa benar saya bisa mengikuti kuliah. Bahasa Arab saya pas-pasan. Bahkan mungkin yang paling buruk di antara mahasiswa lainnya. Untung ada Ahmad Mujib yang menemani saya dan membimbing saya. Dia lebih baik kemampuan bahasa Arabnya dibanding saya.

Di awal pengarahan, saya mencoba menawar atas kebijakan "bahasa Arab" tadi. Saya menawar, bagaimana kalau tesisnya tidak ditulis dalam bahasa Arab, tapi dalam bahasa asing lainnya, seperti bahasa Inggris. Maklum, bahasa Inggris saya lebih baik ketimbang bahasa Arab saya. Usulan saya, untungnya, tidak diterima oleh bu Huzaimah, dengan berbagai pertimbangan tentunya. Penolakan tersebut pada akhirnya menguntungkan dan memaksa saya. Saya menjadi berjibaku dengan bahasa Arab. Saya menjadi bergelut dengan kitab-kitab berbahasa Arab

di perpustakaan. Dan akhirnya, dalam sepanjang hidup saya, saya menulis karya akademik tesis dengan bahasa Arab di bawah bimbingan (tahta israf) KH. Dr. Magfur Usman dan KH. Dr. Munif Suratmaputra. Tidak terbayangkan sebelumnya.

Bu Huzaimah, selain itu, juga memperjuangkan tambahan beasiswa untuk kami yang sedang menyelesaikan penulisan tesis. Jadi, di tahun kedua, ada tambahan uang beasiswa dengan komponen pembelian buku dan fotocopy bahan tesis yang jumlahnya cukup menolong saku kami saat itu yang sedang kembang kempis. Bahkan ada uang untuk pulang ke daerah asal masing-masing. Saya dan teman-teman seangkatan di program beasiswa kelas Internasional benar-benar berterima kasih atas perjuangan bu Huzaimah dalam mengantarkan kami lulus S2 di bidang Tafsir dan Ulumul Quran. Tidak sampai di sini. IIQ menjadi semacam tempat pulang kami. Setelah beberapa tahun lulus dan bekerja, keinginan untuk melanjutkan studi ke S3 semakin kuat. Saya dan Ahmad Mujib (temen seangkatan di kelas internasional IIQ) mencoba mendaftar S3 beasiswa Kementerian Agama di SPs UIN Syarif Hidayatullah. Sebelum daftar, kami pun kembali ke IIQ, menemui bu Huzaemah, untuk memainta rekomendasi (*to whom it my concern*). Melalui mbak Shofi, kami tanya jadwal Bu Huzaemah di IIQ.

Tibalah saatnya kami bertemu bu Huzaemah dan menyatakan maksud kami. Tanpa basa-basi, bu Huzaemah mendukung kami dan menyemangati kami untuk terus lanjut studi. Lembar rekomendasi kami, ditandatangani oleh bu Huzaemah. *Alhamdulillah.*

Di sinilah--meski kami--tidak dekat dengan bu Huzaemah, jasa dan perhatian beliau sangat berasa sampai sekarang. Terima kasih bu. Hingga tulisan ini dibuat, Ahmad Mujib sudah menyandang gelar doktor. Dan saya sedang menunggu ujian promosi.

Sabtu, 24 Juli 2021

Napas Ibunda yang Abadi

Hamidah Nuroh
(Pimpinan Redaksi LPM IIQ Jakarta)

Almaghfurlaha Ibunda Hj. Huzaemah, seorang Syaikhah berdarah Selawesi Tengah, Indonesia telah berpulang ke rahmatullah di hari yang Allah janjikan bebas dari hisabNya, yaitu *Jumu'ah Mubarokah*, tepatnya pada tanggal 23 Juli 2021 Masehi atau bertepatan dengan 13 Dzulhijjah, hari ke-3 *Tasyrik* Id Adha. Sebagai seoarang guru besar dan ulama perempuan yang disegani banyak orang, kepergiannya menyesakkan dada bagi keluarga, anak didiknya khususnya mahasiswa dan santri, serta guru besar lainnya yang juga terinspirasi dari beliau dan memiliki kenangan baik bersamanya.

Duka yang melebam tentunya dirasakan oleh keluarga Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Sebagai seorang rektor, beliau sudah seperti jantungnya IIQ Jakarta. Kami keluarga IIQ terutama maha santri Ibunda Huzaemah, tentu melemas mendengar kabar hilangnya Ibu didik kami. Kabar sampai di telinga kami rasanya seperti mimpi, kesedihan membelenggu jiwa kami. Namun cahaya yang terbit pada waktu fajar menyadarkan kami bahwa kematian datang atas dasar takdir Tuhan yang sudah Ia gariskan. Rasa gemetar dalam diri ini atas kepergiannya memang tidak bisa dinafikan, namun kita tetap harus mengindahkan apa yang sudah Allah tetapkan.

Sebagai pecinta sastra, saya sempat berpikir, bahwasanya yang paling tabah adalah Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono, rupanya nyawa-nyawa kosong yang ditinggal oleh cahaya. Pancaran sinar kasih serta pemberian ilmu dari Ibunda yang kini hanya bisa dikenang, menuai resah yang harus segera disembuhkan.

"*Wanita boleh memasuki berbagai profesi, asal tugasnya diselaraskan dengan sifat dan kodrat mereka, dan ia tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga, serta tetap mempertahankan hukum-hukum yang ditentukan agama.*" - Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.

Saat membaca dan mendengarkan kalam Ibunda sekali saja, sudah langsung bersemayam membentuk pendirian yang kokoh. Ingatan kepadanya melayang-layang, bahwa kita semua akan terbang bersama menuju cahaya bintang yang bergelimang di langit-langit yang terkadang cerah, kadang termenung kegelapan. Itulah kita semua. Berusahan memberi cahaya pada dunia apapun keadaannya, bumi harus tetap bersinar, meski secerah bulan yang sedikit redup, hingga secerah matahari yang cahayanya berani menerjang segala hal. Ini semua harus kita lakukan demi merenggut kembali cahaya yang baru saja pamit dari pelukan kita semua, menuju dekapan Tuhan. Ibunda yang kemarin menua dimakan usia, kini sudah menuju Sang Pencipta.

Masih pada Hujan Bulan Juni, "yang fana adalah waktu, kita abadi". Memang benar, Ibundapun abadi. Seperti bait dan larik-larik Eyang Sapardi, irama dari nasihat Ibunda masih sangat terngiang-ngiang di kepala dan sukma sedalam-dalamnya. Kehadiran Ibunda abadi bersama dengan karyanya yang telah ia cipta, dan seluruh raga anak didiknya yang berpijak di bumi ini; kelak menghidupi napasnya, ilmunya, dan agama yang sejalan dengan apa yang sudah diajarkan oleh Ibunda. Jasad yang sudah tak berdaya bisa saja dimakan waktu yang fana, namun kalamnya akan tetap hidup membentengi perjuangan para anak didiknya.

Keabadian Ibunda lahir dari karya yang ia cipta, sedangkan cahaya adalah kekuatannya. Keabadian dan kekuatan tersebut terimplementasikan dalam buku-buku maha karyanya, diantaranya Fiqih Perempuan Kontemporer, Pengantar Perbandingan Mazhab, dan Membendung Liberalisme. Semua kekuatan dalam keilmuannya akan

menjembatani kita menyebrangi jurang menuju puncak kehidupan yang diridhoi Tuhan Semesta Alam.

Untaian kata yang terakhir, berhenti meresah, mari kita ikhlaskan kepergian Ibunda kita menuju maqom yang lebih tinggi. Tiada lagi hijab diantaranya dengan Tuhan. Biarkan, ia sudah menghadapNya, sedang berbagi rasa, di Tanah Surga.

Kita akan bertemu di ruang rindu, Ibunda.

Berdoa bersama, *al-fatihah.*

Sabtu, 24 Juli 2021

Puncak Keilmuan Wanita itu Telah Kembali; Meneladani Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo.

Hana Natasya
(Mahasiswi IIQ Jakarta)

"Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga dan anak-anaknya"
(HR. Muslim)

Hampir semua wanita pasti memiliki pandangan yang sama saat ditanya tentang sosok Prof. Huzaemah. Mereka akan mengagumi sosok ini sebagai ulama perempuan hebat yang memiliki peran luar biasa. Saya pun mengagumi sosok ini sebagai prototype wanita paling ideal di Indonesia. Perjalanan intelektual dan akademik sosok ini memang belum ada tandingannya sampai saat ini; Guru Besar; Ulama Internasional; dan yang paling penting sosok ini adalah seorang Ibu dan Istri.

Pertemuan istimewa kami diawali dari program kader wanita ulama di kelas beasiswa internasional Pascasarjana Institute Ilmu Al-Qur'an, Jakarta. Saya memang menyelesaikan S1 juga di Institusi yang sama, tapi selama 3-4 tahun, ibu belum pernah mengajar saya secara langsung.

Bersama tiga belas wanita penghapal Al-Qur'an lainnya, saya mengambil program S2 Ilmu Qiraat dan menjadi satu-satunya program magister di IIQ yang menggunakan bahasa pengantar Arab dan semua muridnya wanita. Tentu, kehadiran Ibu Huzaemah di kelas telah

menjadi 'The Real Figure' bagaimana sosok seorang ulama wanita itu hidup di tengah umat.

Tidak ada kesan takut saat pertama kali bertemu dengan beliau. Namun aura keulamaan yang beliau miliki memang menjadikan kita lebih banyak sungkan dan segan ketika berhadapan dengan beliau. Selayaknya santriwati saat bertemu dengan kiyainya, maka saya lebih sering grogi sambil memendam kekaguman itu kepada beliau.

Pernah suatu momen presentasi, saya datang terlambat dengan makalah yang harusnya saya presentasikan. Saat itu saya sedang hamil anak kedua dan kondisi suami yang memang belum bisa mengantarkan ke kampus tepat waktu. Saya kira ibu akan marah. Ternyata beliau memaklumi keterlambatan saya dan mempersilahkan saya presentasi.

Saya sering mendengar kisah ketegasan beliau di kelas lain, namun saat bersama kami, beliau sangat amat berusaha untuk memaklumi.

Mungkin di kelas kami, ibu seperti merasakan kilas balik masa perjuangan pendidikannya di al-Azhar dahulu. Beliau seperti melihat dirinya saat mengajar kami dan merasa iba kalau harus lebih tegas kepada kami.

Maklum, di kelas kami mayoritas adalah seorang istri dan ibu yang saat itu juga dituntut dengan tugas-tugas makalah dan presentasi berbahasa arab, juga hafalan 30 juz yang harus kami pertanggungjawaban. Meskipun tentu pada umur yang sama, tekanan, hambatan serta kualitas keilmuan ibu sudah pasti jauh lebih besar dan mapan ketimbang kami saat itu, namun ibu tetap memaklumi.

Saat ibu mengampu mata kuliah Tafsir Ayat Ahkam, beliau selalu mengarahkan kami untuk dapat melengkapi referensi makalah dengan sumber-sumber ter-update dari Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, dan bukan hanya dari turats-turats klasik.

Beliau selalu menekankan pentingnya integrasi hukum syara' dengan hukum positif sebuah wilayah, sebab terkadang fikih klasik belum mengakomodir ketentuan-ketentuan hukum dari masalah-masalah keumatan di sebuah wilayah. Hal ini tentu menunjukkan kearifan beliau dalam memahami keluhuran syariat dan pentingnya pembumian nilai-nilai tersebut di tempat kita hidup dan tinggal, sehingga mampu menciptakan maslahat yang lebih substansial.

Pernah suatu ketika, ibu juga menjelaskan hukum perceraian. Jatuhnya talak menurutnya harus terjadi di depan hakim dengan semua perangkat-perangkat peradilan yang ada. Jadi menurutnya, ucapan talak di luar pengadilan tidak dihitung sebagai talak, sebab itulah fungsi kenapa kita tidak memisahkan antara agama dan negara.

Jika kita memakai istilah ekofeminisme untuk menggambarkan kodrat keperempuanan paling ideal, maka menurut saya, ibu adalah sosok ekofeminisme sejati. Seorang pejuang perempuan yang telah membuat makna emansipasi itu hidup dan teraktualisasikan di dalam dirinya tanpa perlu teori dan kata-kata. Seorang perempuan yang berada pada puncak keilmuan dan keidealan seorang wanita di abad ini; seorang guru besar, faqihah, ulama, hafidzah, sufiyah, muftiyah yang juga sukses berperan menjadi seorang istri dan ibu. Mau apalagi?

Jika dibalik laki-laki hebat ada seorang perempuan yang senantiaaa mendukung dan memotivasi, saya meyakini bahwa dibalik perempuan menakjubkan ini juga ada seorang suami dan anak yang juga menakjubkan. Seorang suami yang ikhlas mewakafkan istri tercintanya untuk umat dan bangsa. Seorang suami yang ridho dan selalu berdoa untuk perjuangan sang istri dimanapun dia berada. Seorang suami yang lapang dada mendukung capaian istri dalam segala kondisi yang dialaminya.

Saya meyakini, capaian akademik dan spiritual yang ibu dapatkan saat ini, tentu juga dikuatkan dengan rido suami dan anak yg senantiasa menyertai. Sebab sehebat apapun wanita, ia tetaplah istri yang surganya tetap berada dalam rido suami.

Sehebat apapun wanita di luar sana, ia tentu selalu membutuhkan rumah dimana ia kembali dan menata hati. Ada rumah tempat ia berkeluh kesah dan menyandarkan kepedihan sebelum ia kembali terlihat kuat di depan umat. Sebuah tanggung jawab untuk membuat rumah tetap stabil dengan iklim yg menenangkan tersebut, tentu tidak mungkin tercipta dari sebuah keluarga dengan mental spiritual biasa.

Dari rumahlah hal-hal menakjubkan itu bermula. Suami yang ikhlas dan rido, anak soleh yang mendoakan serta niat untuk mengabdi pada Allah Swt.

Terima kasih, Ibu!
Bersamamu kami meneladani,
Darimu kami mengerti,
Untukmu doa doa kami,
Semoga Allah jadikan segala jasamu sbg jariyahmu...

Selamat jalan dan kembali...

Kamis, 29 Juli 2021

Prof. Huzaemah Hebat Karena Relasi Kemanusiaannya

Helmi Ali

Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo adalah seorang perempuan hebat. Seorang ulama. Dia adalah seorang ahli hadits, dan pakar fikih, (ahli perbandingan mazhab). Dia merupakan perempuan pertama yang memperoleh gelar Doktor dari Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan predikat cum laude.

Perempuan kelahiran Donggala, Sulawesi Tengah, 30 Desember 1946 sekarang adalah Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta (2018-2022), Guru Besar di UIN Jakarta, pernah menjadi anggota MUI, menjadi Ketua Bidang Fatwa MUI dan kemudian Ketua Bidang Pengkajian dan Pengembangan Sosial.

Dia alumni Alkhairaat, Palu (yang kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Al Azhar, Cairo). Tetapi juga sangat dekat dengan kalangan DDI (Darud Da'wah wal Irsyad).

Prof. Huzaimah, bukan hanya hebat karena kepakarannya dan berbagai prestasi yang diraihnya. Tetapi juga karena relasi kemanusiaannya. Dia sangat dekat dengan santri atau mahasiswanya. Selalu menjalin dan menjaga silaturrahim dengan kerabat dan kenalan-kenalannya. Dia dikenal suka membantu orang lain. Dia adalah karakter yang melayani. Ramah dan rendah hati. Tetapi juga berani (berbeda),

berbicara lantang dan bersikap tegas terhadap hal-hal yang menurutnya tidak benar, tidak sesuai dengan etika, aturan-aturan yang berlaku dan ketentuan-ketentuan agama yang diyakininya. Mungkin karena itu ada juga yang menganggapnya kaku.

Kami (keluarga Ali Yafie) kenal dekat dengan beliau. Hampir pasti setiap acara (keluarga) kami, beliau hadir. Terakhir bertemu dengan beliau pada Awal Februari 2019, pada acara 40 hari wafatnya Ibu saya. Beliau tampil memberikan kesaksian tentang ibu saya.

Salah satu yang saya ingat dari apa yang katakan dalam kesaksiannya ketika itu, beliau mengatakan, "Almarhumah Nyai Hj Aisyah seorang isteri yang baik, sangat menghormati suaminya, tetapi memang Kiai Ali Yafie juga adalah seorang suami yang patut dihormati. Orangnya halus, sayang dan hormat pada isterinya."

Kemudian, sambil tersenyum tipis, melanjutkan, "tapi kalau suami yang tidak *genah*, suka berlaku kasar, semena-mena kepada isteri, ngapain juga dihormati."

Semua orang yang mendengar itu tersenyum dan tertawa kecil (atau mungkin tertawa kecut).

Tadi pagi saya mendapat kabar bahwa perempuan hebat dan santun itu telah pergi, memenuhi panggilan Allah, Sang Pencipta, yang kehidupan dan kematian. Ketika tadi siang saya menyampaikan kabar duka itu, ayah saya mengucap *innalillahi wa inna ilaihi raji'un,* lalu tertunduk mengangkat tangan, berdoa. Kemudian mengatakan «dia orang yang baik, orang yang suka membantu. Kita kehilangan seorang yang sangat baik».

Inna lillahi wa inna ilaihi raji›un. Ya Allah ampuni segala dosanya, lipat gandakan segala pahalanya. Terima dia di dalam kerahibaan rahmat-Mu.

Jumat 23 Juli 2021

Prof. Dr. Huzaimah T. Yanggo: Sebuah Kenangan

Husein Muhammad

Begitu memperoleh kabar kepulangan Prof. Dr. Huzaimah T. Yanggo, mulut saya reflektif menyebut *Inna Lillah wa Inna ilaihi Rajiun*. Ya Allah, aku kehilangan lagi sahabat, teman, dan ulama. Dan kali ini adalah seorang perempuan ulama yang langka. Kepulangan teman ini menitipkan duka yang merasuk ke dalam jiwa.

"*Irji'I ila Rabbika Radhiyah Mardhiyyah. Udkhuli al Jannah*". Pulanglah ke Pangkuan Tuhanmu dengan hati riang dan Tuhan menyambutmu dengan senang. Masuklah ke surga-Nya.

Saya mengenal pertama kali Prof. Huzaimah ini saat saya "*rihlah ilmiyah*" ke Kairo, Mesir, tahun 1981. Di negeri kuno, sumber pengetahuan Islam terkemuka dunia, saya tinggal di kantor Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU), nama Cabang NU di luar negeri sebelum menjadi PCI-NU. Saya adalah "*bawwab*", penjaga rumah kantor itu baik saat masih di Madinah Nasr atau Nasr City, atau dikenal juga dengan sebutan Rab'ah, maupun Ketika di Hayy Sabi'.

Di kantor ini setiap bulan diselenggarakan acara macam-macam, baik rapat-rapat organisasi, diskusi-diskusi, maupun tradisi keagamaan NU: Tahlil, Marhaban dll. Di kantor KMNU juga diadakan belajar bersama. Saya sendiri hampir selalu membacakan kitab kuning maupun

"*muqarrar*", buku pelajaran di Universitas Al Azhar, sebuah Universitas Islam tertua dan terkemuka di dunia selain Universitas Qairawan, Tunisia.

Nah dalam moment itulah saya bertemu beliau. Namanya sudah sangat popular di komunitas NU sebagai tokoh perempuan yang pintar dan cerdas. Kepakarannya dalam ilmu fiqih sudah dikenal di kalangan para mahasiswa al Azhar. Beliau adalah senior saya. Pribadinya mengesankan, bersahaja dan ramah. Di kantor itu bersama beliau saya acap berdiskusi tentang isu-isu kontemporer. Tidak sedikit beliau mengkritis pandangan-pandangan fiqih saya yang dinilainya "liberal". Saya masih mengingat, Ketika saya jadi "juru bicara" dalam Launching "Counter Legal Draf Kompilasi Hukum Islam" (CLD KHI) yang dibuka oleh Menteri Agama saat itu Prof. Dr. S. Aqil Munawar. Saya mendukung betapa saya menaruh kagum kepada beliau. Sejumlah jabatan intelektual, keilmuan dan kehormatan publik diamanatkan kepadanya. Dosen, Guru besar, anggota komisi Fatwa MUI, dan anggota A'wan PBNU, serta rektor IIQ melanjutkan atau menggantikan adik kandung saya Dr. Kiai Ahsin Sakho Muhammad, dll.

Sebagai aktivis perempuan saya sudah pasti bangga, kagum, dan menaruh penghormatan yang tinggi kepada beliau ini atas ketokohan dan peran-perannya di ruang publik. Ini sebuah fakta yang tak dapat dibantah bahwa kapasitas dan kualitas akalbudi atau intelektualitas perempuan adalah setara atau bahkan dalam banyak kenyataan justru mengungguli kualitas intelektualitas laki-laki. Intelektualisme bukan kodrat laki-laki. Bagaimana tidak, betapa kita menyaksikan dan lagi-lagi saya terpukau Ketika mbak Huzaimah, begitu saya biasa memanggilnya, memperoleh gelar Doktor dengan yudisium cumlaude atau "ma'a al-Syaraf al Ula". Ini gelar akademis yang tinggi, kalua tidak tertinggi. Gelar yang juga diraih oleh mufassir besar Indonesia Prof. Dr. Quraish Shihab. Dan lebih dari itu, beliau adalah Doktor perempuan pertama.

Begitulah kenangan saya bearsamanya. Sesudah beliau, saya berharap dan selalu akan banyak lahir perempuan-perempuan ulama, intelektual, dan pemikir yang aktif dalam dunia publik, memimpin dalam segala ruang: Pendidikan, sosial, budaya, politik dan lain-lain. Saya sangat percaya bahwa perempuan adalah pusat peradaban manusia.

Selamat Jalan Sahabat sekaligus guruku, mbak Huzaimah.

Cirebon, 31 Juli 2021

Semua Mengakui, Prof Huzaemah Perempuan Luar Biasa

Iffaty Zamimah
(Kepala Kemahasiswaan IIQ Jakarta)

Ibu adalah sosok perempuan luar biasa, semua mengakuinya,

Setiap bertemu ibu ada rasa berbeda, hal itu muncul karena begitu besar aura ibu

Kadang *deg-degan* tapi juga senang.

Ibu selalu terlihat anggun dengan balutan busana yang serasi dengan aksesoris yang ibu gunakan, selalu serasi.

Ibu sosok teladan,

Sebagai seorang diri ibu adalah ahli ilmu dan amal

Sebagai seorang perempuan ibu selalu terlihat indah dipandang dan asyik dalam obrolan.

Sebagai seorang istri dan ibu, ibu selalu menyampaikan bahwa kita perempuan harus selalu memperhatikan keluarga.

Sebagai seorang pimpinan, beliau tegas, memperhatikan kami dan orang yang harus kami bantu.

Sebagai seorang ulama ibu memberikan contoh dalam segala lini kehidupannya dan memberikan gagasan-gagasan luar biasa.

Ibu selalu memberikan solusi tanpa mengadili.

Ketika ada hal yang perlu ditanyakan berkaitan dengan masalah pribadi maupun umat, seringkali saya datang ke ibu. Meminta nasihat, pencerahan dan juga keberkahan ilmu beliau. Ibu luar biasa, ilmu beliau luar biasa, beliau ahli ilmu yang sangat memahami kondisi masa kini tanpa meninggalkan esensi ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Ibu adalah perempuan yang sangat memahami perempuan

Kami semua kehilangan ibu, Ibu selalu ada dalam hati dan doa-doa kami.

Semoga kami selalu dapat meneladai ibu Prof Huzaemah Tahido Yanggo

Ciputat, 27 Juli 2021

Prof. Dr. Huzaimah Tahedo Yanggo, Wanita Ahli Fiqih Yang Tegas Dan Bersahaja

Imaduddin Utsman

(Pengasuh Pesantren Nahdlatul Ulum Kresek Banten)

Tesis penulis berjudul "As-Syaikh Nawawi al-Bantani wa Kitabuhu Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid: Dirasat an Tafsirihi Li Ayat al-Qur'an al-Muta'aliqat Bi Ahl al Kitab (Syaikh Nawawi al Bantani dan Kitabnya Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Quran Majid: Studi tentang Penafsiran Beliau Tentang Ayat-Ayat yang Berkaitan Dengan Ahlilkitab)".

Tesis berbahasa Arab tersebut sebagai persyaratan untuk mencapai derajat Magister dalam ilmu tafsir dan ulumul qur'an di Program Internasional Institut Ilmu Al-Qur-an (IIQ) Jakarta. Tesis itu di bimbing langsung oleh Prof. Huzaimah Tahedo Yanggo sebagai ketua pasca sarjana IIQ dan DR. Muchlis Hanafi. Dan lulus dalam persidangan dengan penguji Prof. Dr. Said Aqil Husen al Munawwar dan DR. KH. Ahsin Sakho.

Selama di ajar dan dibimbing tesis oleh beliau penulis merasakan kuatnya karakter Ibu Huzaimah sebagai seorang ulama perempuan yang tegas dan bersahaja. Berintegritas dan Konsisten. Namun yang lebih dari semua itu, beliau bahagia punya murid yang kritis.

Penulis pernah membuat Paper tentang batasan penulis mengenai sebuah penjelasan beliau dalam kitabnya "Muhadlarat fi Fiqh al Muqarin"

dalam menjelaskan hadits "ittajiru fi amwali al-yatama" (Berniagalah dalam harta anak yatim), dalam paper itu penulis menjelaskan batasan berniaga untuk harta anak yatim oleh wali hanyalah niaga yang aman dari kerugian. Dalam kitab itu Prof. Huzaimah melupakan batasan itu.

Membaca paper kritikan itu Prof. Huzaimah sama sekali tidak marah bahkan wajahnya nampak senang ada muridnya yang memperhatikan teliti kitabnya itu. Penulis juga sadar bahwa titik bahas hadis yang dikemukakan Prof. Huzaimah itu adalah tentang zakat anak yatim bukan tentang tatsmir (mengembangkan) harta anak yatim. Jadi wajar jika Prof Huzaimah tidak menyebutkan detail tentang niaga yang mana yang boleh dilakukan kepada harta anak yatim.

Kesan lain Penulis dari sosok Ibu Huzaimah adalah wara'i dan tulus. Ia mengabdi kepada ilmu, negara dan agama dengan tulus.

Ia menjadi dewan fatwa MUI sejak lama walau dari materi ia ungkapkan tidak mendapat apa apa di MUI kecuali hanya pengabdian untuk umat Islam. Dalam suatu kesempatan bimbingan tesis ia pernah menawarkan kepada penulis untuk ikut gabung mengabdi di dewan fatwa MUI Pusat, namun perlu diingat, di sana hanya mengabdi, jangan mengharapkan apa-apa, setiap sidang hanya dapat tarnsport kecil (menyebutkan jumlah uang) untuk bensin ama supir aja kurang, ungkap beliau, tapi beliau senang karena dapat mengabdi untuk agama dan negara. Beliau melanjutkan, beda dengan MUI provinsi ada anggaran dari pemda, kalau di pusat kita indevenden. Siapa yang mau mengabdi di Dewan Fatwa MUI, menurut beliau harus tulus dan ikhlas. Penulis tidak menjawab tawaran itu, karena penulis mempunyai tugas mengajar di Pesantren yang masih memerlukan perhatian paripurna.

Selamat jalan, bunda. dalam akhir kalimat ini wajahmu terbayang. Dan butir air mata ini tak terasa telah sampai di pipi ini. Ya Allah jagalah guruku bersama kasih sayang-Mu selalu, selamanya.

Sabtu, 24 Juli 2021

Beliau adalah Guru Saya

Irwan Maulana
(Staf KBRI Cairo)

Beliau adalah guru saya, guru kami. Sejak dulu, saat kami masih di IAID (Institut Agama Islam Darunnajah), sekarang STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah), Ulujami, Jakarta Selatan. Hingga kini, hingga kapan pun, beliau adalah guru kami.

Pertemuan murid dan guru, setelah sekian tahun tidak bertemu

Dr. Huzaimah Tauhid Yanggo bersama Presiden Abdel Fattah Al Sisi, saat Konferensi Fatwa Internasional di Cairo, 19 Agustus 2015

Sejak awal pertemuan kami mengenal beliau sebagai seorang guru dengan karakteristik yang tegas dan penuh pengetahuan. Belakangan setelah Saya ke Mesir baru tahu lebih banyak tentang beliau, sebagai seorang mahasiswi yang gigih dan ulet sehingga berhasil meraih strata tertinggi dalam pendidikan formal di perguruan tinggi Islam tertua di dunia. Bahkan, beliau adalah wanita Indonesia pertama yang meraih gelar doktor itu dari Universitas Al-Azhar. Sangat membanggakan.

Pertemuan Saya dengan beliau di Indonesia tidak terlalu lama, karena Saya harus berpindah kuliah ke Mesir. Namun Saya baru tahu kemudian bahwa beliau begitu perhatian kepada kami murid-muridnya. Meski tanpa bertemu muka, saat beliau bertemu dengan istri Saya saat awal-awal pengabdiannya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan kemudian sedikit bercerita tentang Saya, beliau langsung *nyambung*. Saat itu juga tercipta keakraban antara istri Saya dan beliau yang berada di Indonesia dengan perantara Saya yang berada jauh di seberang lautan.

Sejak itulah, kami merasa benar-benar telah menjadi anak beliau. Raga kami memang terpisah jauh, tapi Saya merasa dekat dengan beliau. Beliau yang bukan hanya sekedar guru, tapi juga ibu. Hal ini pula yang dirasakan istri Saya selama berinteraksi dengan beliau baik di dalam lingkup UIN maupun di forum-forum lainnya.

Bertemu Mufti Mesir, Dr. Shauki Allam

Saya merasa bersyukur dapat bertemu dan mendampingi beliau saat berkunjung ke Mesir pertengahan Agustus 2015, saat beliau mewakili Majelis Ulama Indonesia dalam Konferensi Fatwa Internasional yang diadakan oleh Dar el-Ifta Al-Misry. Saat pertama kali melihatnya kala itu, ingin sekali Saya mencium tangannya, tangan guru yang Saya anggap seperti ibu sendiri.

Perhatian beliau yang pernuh keibuan dan mengayomi sesungguhnya lebih banyak dirasakan oleh istri Saya, karena lebih sering bertemu dalam berbagai forum dan menjadi penguji beberapa mahasiswanya. Pernah dalam suatu kesempatan pertemuan, seseorang menyebut beberapa orang yang hadir dan tidak menyebut nama istri Saya, lantas beliau langsung nyeletuk, "kenapa Dr. Yuli Yasin belum disebut?"

Setiap pribadi yang mengenal beliau pasti memiliki pengalaman yang beragam. Namun dapat dipastikan, pengalaman-pengalaman itu semua adalah keindahan, keakraban, keberkahan, dan keibuan beliau terhadap anak-anaknya, semua anak-anak didiknya. Allah telah menyiapkan surga baginya. Do'a-do'a yang terpanjat untuk beliau amatlah banyak, karena beliau memiliki banyak murid dan sahabat baik.

Saat mendengar kepergian beliau, sama dengan yang lain, hati Saya dirundung kesedihan yang amat mendalam. Saya baca dinding-dinding facebook rekan dan sahabat-sahabat Saya. Semuanya menyatakan kesedihan dan duka cita. Saya bertahan untuk tidak menulis status sedih ini, namun Saya membuka hampir semua status berita duka itu seraya menuliskan do'a untuknya. Setiap Saya buka setiap itu pula Saya mendo'akan beliau. Tidak lain, karena Saya ingin mendo'akan beliau berulang-ulang, berkali-kali, dst.

Allaahummaghfir lahaa warhamhaa wa'aafihaa wa'fu 'anhaa…

Selamat menikmati istirahatmu guruku, di sisi Tuhanmu, di surga-Nya, bersama orang-orang sholih.

Cairo, 25 Juli 2021

Mutiara dari Donggala

Istiqomah Ahmad
(Mahasiswi IIQ Fak.Ushuluddin)

Jum'at malam itu, usai mengikuti seluruh prosesi pemakaman Ibu tercinta, Prof Huzaemah, melalui ruang zoom yang kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama untuk mengantarkan kepulangan beliau kepada Sang Maha Dekat, ku usap embun di mataku yang tidak berhenti mengalir sedari pagi. Aku termenung di atas alas shalatku usai menunaikan ibadah Isya, mengatur napasku yang mulai berkejaran, sesak terasa sebab belum bisa menerima kenyataan bahwa dunia telah kehilangan mutiaranya. Mutiara itu berasal dari Donggala, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Tengah.

Sesenggukan, terisak, lalu menangis, terus seperti itu. Ada orang-orang yang namanya masyhur di bumi, namun justru tidak dikenal oleh penduduk langit. Ada pula yang tidak masyhur di bumi, namun disebut-sebut oleh penduduk langit. Ah tapi mutiara yang akan kuceritakan kali ini, sangat kuyakini insyaAllah, ia merupakan sosok yang tidak hanya terkenal di bumi, lebih dari itu, ia juga masyhur dan disebut-sebut oleh penduduk langit. *Nasyhadu anna* Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. *min ahlil khair wa insyaAllah min ahlil jannah.*

Pada heningnya malam, ku coba membuka album di laptop, kutemui beberapa photo bersama Ibu mentereng disana, ku klik satu

per satu, ku zoom hingga mendekat ke wajah Ibu, kuamati lekat-lekat, tiap garis wajahnya, perlahan, bergetar jemariku mengusapnya, airmataku kembali melebat, tidak bisa kutahan sesak yang menyeruak. Ku tutup album tersebut lalu ku coba mengatupkan mataku, bukan karena mengantuk, sebab aku tidak benar-benar tertidur, pikiranku melompat tidak karuan, mengingat kembali beberapa momen yang pernah dilalui bersama mendiang Ibu. Sekelebat bayangan Ibu datang hadir menemani, ku pungut bongkahan teladan dan hikmah yang ditinggalkan Ibu, yang terserak dimana-mana, sedikit demi sedikit.

Aku bukanlah murid emas Ibu yang cemerlang lagi berprestasi gemilang, namun dalam beberapa kesempatan, aku dirizkikan untuk dapat bersentuhan dengannya, yang sayang rasanya jika tidak dituliskan dan hanya terkenang dalam kening.

Awal perjumpaanku dengan Ibu adalah ketika aku menjadi Mahasiswi Baru, di masa orientasi kami Ibu hadir memberi sambutan dan *mau'izhah hasanah*, ternyata di tengah momen tersebut, panitia orientasi memberikan kesempatan kepada siapa saja yang ingin bertanya, tanganku mengacung begitu saja ketika melihat wajah teduh di depanku ternyata adalah seorang Professor wanita dengan kiprahnya yang mendunia, aku sebagai orang kampung, melihat wanita dengan pendidikan tinggi dan prestasi spektakuler seperti itu membuatku tidak berhenti berdecak mengaguminya. Kala itu aku mengajukan pertanyaan mengenai hukum wanita haidh membaca Al-Qur'an, belum selesai pertanyaanku, Ibu sudah menyambarku dengan jawabannya yang lugas dan komplit, di akhir sesi, diberikannya aku karya beliau yang berjudul "Hukum Keluarga dalam Islam" yang mana karya ini sangat bermanfaat untukku sebagai bekal mengarungi lautan kehidupan yang berbuih dan berbatu ke depan.

Selanjutnya saat menjalani perkuliahan, tidak jarang kami bertemu atau berpapasan dengan Ibu ketika beliau hendak menjalani tugasnya sebagai pimpinan kampus kami, IIQ (Institut Ilmu Al-Qur`an). Kesannya selalu menghangatkan, sebab Ibu kerap memberi lambaian tangan ketika tidak cukup waktu untuk bersalaman satu per satu.

Suatu hari kala mengikuti sebuah event, Ibu hadir sebagai pengawas, ketika akan kembali menuju Jakarta, kami bertemu di ruang tunggu bandara, Ibu duduk bersama jajaran guru-guru besar lainnya, berbincang soal duka yang baru saja menyelimuti keluarga besar

IIQ, ya asrama kami baru saja dilahap si jago merah. Aku mendekat menawarkan diri untuk membantu para guru membawa tas tentengan mereka, beberapa guru meng-iyakan untuk dibantu. Ketika aku menawarkan bantuan kepada Ibu, Ibu menolak dengan alasan beliau masih kuat, aku pikir itu adalah bentuk kemandirian Ibu, jika masih bisa dilakukan sendiri, Ibu akan lakukan sendiri. Sebab tidak jarang aku menawarkan bantuan, namun kerap Ibu menolak, ternyata cerita dari asisten beliau memang begitulah watak Ibu, sangat mandiri.

Kemandirian Ibu juga kerap aku dengar dari teman kamarku yang berasal dari Sulawesi. Teman-teman Sulawesi biasa memanggil Ibu dengan panggilan "Ustadzah". Jika mereka sowan ke rumah Ibu, pulangnya kadang diantar oleh Ibu bersama suami menggunakan mobil. Mereka pasti kembali dengan segudang cerita perihal Ibu dan sang suami. Sebagai anak rantau yang kerap menjalani hari raya 'ied di Jakarta, aku dan beberapa teman pernah berkesempatan sowan ke kediaman Ibu usai menjalankan shalat `ied, kami disambut suami beliau kala itu, disuguhkannya kami aneka jajanan sembari menunggu Ibu yang kala itu berada di kamar, ternyata Ibu sedang beristirahat, "Ibu merasa sedikit meriang usai silaturrahim ke beberapa tempat" ungkapnya ketika turun menemui kami. Namun Ibu tetap menemani kami di ruang tamu bersama sang pujaan hati, bercerita banyak hal, bercanda tawa, berkelakar, hingga berfoto ria, ditawarkannya kami untuk menyantap masakan beliau, namun kami menolak dengan alasan masih sangat kenyang. Ah Ibu, betapa baiknya dirimu!

Ibu memang dikenal sebagai wanita yang sangat mandiri. Jika ada acara dzikir akbar bulanan di asrama pun, aku kerap menawarkan diri untuk membawakan alas kaki beliau, namun tidak jarang beliau menolak lalu menenteng sendiri alas kakinya. Selama menjadi divisi konsumsi pada acara dzikir akbar bulanan yang berlangsung di asrama, aku diam-diam memperhatikan setiap gerak Ibu dengan seksama, betapa Ibu sangat menjaga asupan makanan/minuman yang hendak masuk ke dalam rongga mulut dan perut beliau, pengamal ajaran Kanjeng Nabi untuk tidak berlebihan dan hanya mengambil porsi secukupnya saja, bahkan selama pengamatanku, aku menyaksikan Ibu hanya menyentuh buah Anggur & Jeruk, padahal untuk ukuran tamu agung seperti beliau, berbagai jenis menu tersedia khusus.

Pada 2020, Ibu datang menghadiri penutupan *Musabaqah* yang dihelat oleh Kedutaan Arab Saudi, layaknya orang tua yang sedang menyaksikan putra-putrinya, itulah perasaan kami kala melihat wajah teduh dan semringah Ibu. Kami bergiliran mencium tangan halusnya, meminta momen indah itu diabadikan dalam sebuah bidikan kamera, cekrak cekrek! Waktu berlalu hingga tersisalah hanya aku kala itu, teman-temanku yang lain melanjutkan obrolan bersama teman dan kerabat masing-masing. Perasaan kikuk tidak bisa aku sembunyikan kala berada di dekat Ibu, tapi dengan hangatnya Ibu tetap mengalir dengan obrolannya, dipegangnya tanganku, kali ini beliau meminta tolong untuk dituntun berjalan menuju pintu mobil, kala itu beliau akan diantar menuju (kalau aku tidak salah ingat) kantor MUI, untuk menghadiri rapat. Kulitku yang kasar beradu dengan kulit lembutnya, betapa jantungku berdegup sekaligus berbunga-bunga, "Beginilah kalau sudah tua seperti saya, Istiqomah" ucapnya terkekeh. "Ya Allah betapa bahagia orang-orang yang setiap saatnya bisa berdekatan dengan Ibu, menyesap lautan ilmu Allah yang dititipkan pada dirinya" batinku.

Sesampai di pintu mobil, sang sopir menyambut Ibu hingga duduk dengan posisi yang nyaman, Ibu menepuk pundakku "Belajar terus, ya!" pesannya, aku terdiam tanpa kata kala mendapat pesan itu. Ibu melambaikan tangan tanda pamit, aku masih mematung hingga mobil yang membawa Ibu hilang dari pandanganku. Termenung aku, betapa pesan Ibu menjadi mantra dan cambuk bagiku untuk terus belajar dan mengasah diri.

Di rumah, aku sering bercerita kalau rektorku adalah seorang ulama wanita ternama, yang dalam pandanganku (bahkan pandangan orang banyak) merupakan seorang wanita dengan paket komplit, ia adalah potret wanita idaman. Rektorku ini adalah seorang pembela hak-hak kaum wanita, ia selalu berkata bahwa wanita boleh berdaya dalam berbagai sektor, wanita boleh memasuki berbagai profesi asal tugasnya diselaraskan dengan sifat dan kodrat mereka dan ia tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga, serta tetap mempertahankan hukum-hukum yang ditentukan agama.

Di hari wafat Ibu kemarin, Jumat 23 Juli 2021, bukan hanya aku saja yang berduka, tapi juga Ibuku, Bapakku juga Kakakku terlihat lemas ketika mengetahui kabar itu, hingga mereka turut mengabadikan photonya untuk dikenang. Ibuku akhirnya berkata "Isti, nanti kalau

kamu punya anak, kamu beri saja nama Huzaemah agar keluberan berkah Ibu rektormu" ya, Huzaemah Tahido Yanggo (*Huzaimah Tauhid Yanju*), seorang wanita perkasa yang namanya harum dimana-mana. Melegenda dan diceritakan banyak manusia, dengan berbagai kisah teladan yang dimilikinya. *Allahu yaghfiru lahaa wa yarhamuhaa wa yudaawimu hasanaatihaa. Aamiin.*

Lombok, 27 Juli 2021

Pelajaran Hidup

Izzahtul Mardiyah
(Cucu)

Ibu Huzaemah kerap kami sapa dengan panggilan umi. Umi adalah nenek saya, saudara dari kakek kandung saya, waktu saya sempat tinggal bersama umi di Ciputat Jakarta saya sangat jarang ketemu dengan umi, karena beliau selalu pulang malam, tapi pernah satu kali setelah pulang dari kampus IIQ beliau sempatkan mengajar saya tentang nahwu shorof karena sebelum pergi ke kampus, hari itu saya sempat bicara ingin diajarkan nahwu shorof, entah kenapa jika umi yang mengajarkan saya bisa langsung memahaminya. Umi adalah sosok yang sangat baik, walaupun sangat sibuk umi masih sempatkan memasak, padahal bisa saya yang memasak atau kalau tidak sempat memasak beliau pasti memesankan untuk saya rendang setiap hari dan buah-buahan dirumah tidak pernah habis.

Sewaktu tinggal dirumah umi, saya masih kelas 1 SMP, saya mondok di Bandung dan jika saya libur saya pulang kerumah umi di Jakarta. Ada banyak hal yang diajarkan umi dan dari umilah saya tahu bagaimana cara menjadi seorang perempuan yang mandiri yang jauh dari orang tua. Sudah banyak juga buku-buku umi yang saya baca. Suasana dirumah umi sangat sepi dan umi tidak pernah absen untuk menyuruh saya makan. Selain itu, umi juga pernah mengajari saya memasak.

Banyak yang sudah umi ajarkan kesaya walaupun bukan pelajaran umum, tapi yang diajarkan adalah tentang kehidupan yaitu mulai dari sembahyang tahajjud, bangun subuh, memasak, membersihkan rumah, dan saya tidak diperbolehkan bermain HP, HP nya hanya digunakan untuk menelpon atau SMS orang tua saja. Saya mengisi waktu luang dirumah umi dengan tadarrus Al-Quran atau baca buku karangan umi.

Juma'at, 23 Juli 2021

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A. Teladan Para Ulama Perempuan Indonesia

Jazilul Fawaid
(Wakil Ketua MPR RI)

Mendengar kabar duka Ibu Prof. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA berpulang ke rahmatullah, Jumat 23 Juli 2021 pukul 06.10 WIB pagi itu saya kaget, begitu cepat ibu pergi meninggalkan kita dan sejumlah tugas sosial dan Pendidikan baik sebagai rektor IIQ Jakarta, guru besar dan komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia.

Lebih dari itu, ingatan saya tertuju pada kelas S-2 IIQ Jakarta, ketika saya pertama kali bertemu dengan Bu Huzaemah, waktu itu beliau menjadi dosen sekaligus Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta. Saya menjadi salah satu mahasiswa di kelas tersebut, ayo baca! kata Bu Huzaemah ketika itu menunjuk saya untuk membaca Tafsir Al-Maraghi yang diampu oleh beliau. Ibu sempat bercanda, ternyata lumayan juga ya bisa baca kitab tafsir.

Kesan saya seperti kebanyakan dosen perempuan, beliau telaten dan sungguh-sungguh dalam mengajar, meskipun bagi saya terasa galak dan ketus namun dibalik nada ketusnya tersimpan banyak humor. Ibu Huzaemah memang galak namun galaknya terkadang ada lucunya. Ibu kadang terlihat kaku dan tegas dalam berbicara namun hatinya lembut.

Kami beruntung pernah menjadi murid beliau karena sempat diajar dengan metode al Azhar, tempat beliau lulus dan menjadi doktor

perempuan Indonesia pertama yang lulus dengan predikatt cumlaude. Prestasi yang jarang diraih oleh para perempuan Indonesia, sebuah prestasi yang patut diapresiasi oleh para calon dan ulama perempuan Indonesia

Hal yang sulit saya lupakan, beliau telaten membimbing saya agar segera menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir S-2 sambil bercanda mengingatkan untuk segera bayar SPP. Segera selesaikan tesisnya dan jangan lupa segera lunasi tunggakan SPPnya, tegur beliau. Menjadi kesan yang baik buat saya betapa pentingnya mengemban tanggung jawab, meskipun beliau direktur pasca beliau tahu juga siapa yang masih nunggak SPP seperti saya

Kenangan terbaik yang saya alami, setiap kali beliau saya undang selalu saja beliau hadir, meskipun acara kecil dirumahku, hadir mendoakan anak saya yang masih dalam kandungan. Ibu yang ringan kaki untuk hadir pada setiap undangan tanpa melihat besar atau kecilnya kegiatan, bila waktunya luang beliau pasti hadir. Ibu yang rajin dan penuh perhatian

Forum terakhir yang saya ingat bersama beliau, kita saya diundang oleh senat mahasiswi IIQ dan beliau memberikan sambutan sebagai rektor, seperti biasanya beliau selalu bersemangat mendorong mahasiswi yang hadir agar menjadi sarjana perempuan al-Quran yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas. Sekaligus dapat bermaanfaat bagi keluarga, agama bangsa dan negara. Sambil bercanda beliau menyampaikan, itu pak Jazilul Fawaid alumni S-2 IIQ angkatan pertama mampu menjadi pimpinan MPR.

Terlepas dari kenangan yang ada di atas, saya secara pribadi menyampaikan rasa kagum dan apresiasi kepada Ibu Huzaemah guru besar bidang perbandingan mazdhab, yang saat ini belum tentu ada guru besar ulama perempuan yang sebanding dan dapat melanjutkan prestasi dan kiprah beliau.

Menurut saya, pantaslah bila Ibu Huzaemah menjadi salah satu teladan ulama perempuan Indonesia, seorang ibu rumah tangga yang baik, perempuan yang berprestasi, sarjana dan guru besar yang luas ilmunya sekaligus seorang aktifis perempuan yang dedikatif di bidang dakwah dan sosial.

Ibu terlalau cepat engkau pergi, selamat jalan dalam damai dan ridhoNya. Kami yakin jejak ilmu dan amal Ibu akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.

Ibu Engkau kami kenang sebagai teladan ulama perempuan Indonesia. Kita lanjutkan dan hidupkan missi perjuangannya. *Wallaahu a'lam.*

Jum'at, 23 Juli 2021

Sepenggal Ingatan Tentang Ibu

Khoiriyah AR
(Alumni IIQ Jakarta)

Kala itu, Kairo bersiap menghadapi peralihan dua musim. Ditandai dengan berubah coklatnya dedaunan pohon, hingga kemudian berguguran tersapu angin. Oktober, 2019, menjadi awal kembali aku bertemu guruku. Sosok nan bersahaja lagi baik hati, Prof. Dr. Huzaemah. T. Yanggo. Namanya masyhur dikalangan para pelajar Indonesia. Terlebih beliau pentolan alumni yang mumpuni, dan keilmuannya dielu-elukan seantero negeri.
Ibu, bagiku sesosok mutiara dan aku pepasirnya.

Selepas dari acara perkumpulan Mahasiswi Mesir yang dikomandoi oleh WIHDAH. Aku bergegas menuju Sahah Indonesia yang berada di kawasan Darasah. Akan ada pertemuan para tokoh ulama yang alumni Al Azhar, mampir untuk menemui Mahasiswa setelahnya berkunjung ke tempat pusat penjualan oleh-oleh Mesir, Khan Khalili.

Setelah ditelingaku terdengar Nama Bu Prof Huzaemah dalam deretan nama tamu dari Indonesia itu, kenanganku saat menjadi MABA di IIQ Jakarta kembali terkenang. Yap sebelum akhirnya memilih Mesir, aku sempat bertandang menjadi Mahasiswi IIQ dan nyantri di Rusunawa selama 8 bulan.

Namaku Khoiriyah, teman-teman di IIQ memanggil dengan nama pendek Khoir, atau Teh Khoir. Yang paling berkesan di IIQ, aku pernah pingsan saat orasi didepan camaba dan para panitia karena telat makan, aku juga sempat dipanggil maju ke panggung Inaugurasi dan mendapat salah satu predikat penghargaan. Mungkin karena aku kerap vokal saat bertanya ini-itu selama orientasi. Salahsatunya yang teramat aku kagumi di IIQ adalah Bu Profesor Huzaemah.

Selama menghirup nafas riungan Quran di IIQ, pikiranku tertuju bagaimana aku bisa mengikuti jejak Bu Prof. Ditengah statusnya sebagai perempuan. Apa strategi jitu beliau bisa menyelesaikan studinya dengan gemilang di Al Azhar.

Jejak terakhirku di IIQ, siang itu sebelum pamit untuk keberangkatan ke Mesir. Aku mengetuk pintu ruangan ibu dan mengutarakan maksudku. Ibu tersenyum dan menyelamati, berucap pesan tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan yang kelak menjadi sekolah pertama, Mesir tidak mudah ditaklukan, tapi siapapun yang bisa menaklukan Mesir, akan bisa hidup dimanapun. Pesannya.

Aku pun meninggalkan kantor dengan sepenggal hati yang kosong, antara melepaskan mata air yang begitu teduh ini dan tetap melangkah menuju Negeri tandus. Atau aku bertahan dan mereguk manisnya ilmu dari pitutur ibu untuk melepaskan haus dahagaku.

Aku tetap dijalur pertama. Dan lima tahun kemudian aku dipertemukan ibu kembali di Bumi Kinanah.

Di Sahah Indonesia, aku dipersilahkan masuk dan mendekati ibu yang terlihat sudah sangat letih. Banyak sekali pertanyaan yang ingin aku lontarkan sebagaimana biasanya saat menjadi mahasiswi Iiq, seperti anak yang bertemu ibunya. Aku duduk disamping ibu, mempersilahkan makanan yang tersaji untuk dicicipinya.

Salahsatu pelajar asal Aceh yang ikut bersamaku langsung mengutaran maksudnya. Ia ingin mewawancarai ibu untuk mengetahui profil lengkap langsung dari sumbernya sebagai bahan acuan di babak kualifikasi Azhari Backpacker WIHDAH.

Aku pun yang menyambung maksud dan tujuan itu ke Bu Prof.

“Sudah nih, baca saja di flashdisk saya ada lengkap. Kamu simpan, nanti kembalikan lagi FDnya.” Tutur ibu singkat dan menaruh FD itu ditanganku.

Bergetar sekali rasanya, dalam FD ini pasti ada bahan-bahan penting untuk ibu presentasi dihadapan ulama internasional itu. Tapi bagaimana bisa ibu begitu legowo meminjamkannya kepada kami.

Hal iti seketika menggugurkan sekat kami. Ibu teramat baik, sangat baik. Ketegasan dan ketepatan ibu dalam menjawab hal-hal apapun yang kami lontarkan dengan nada tegas, dan membuat sungkan seketika luruh. Ibu adalah sosok langka yang mampu merangkul berbagai elemen bahkan yang baru dikenalnya sekalipun.

Tibalah saatnya, ibu menuju ruang pertemuan untuk audiensi dengan Mahasiswa/i Indonesia di Mesir. Menerawang kedua bolamatanya mengisahkan suka duka mengaji baik di bangku kuliah atau di ruwaq-ruwaq (serambi) mesjid Al Azhar.

"Jangan merasa terdiskriminasi atau kurang dari laki-laki. Justru perempuan memiliki kekuatan yang tak terlihat. Dia kuat, bahkan melahirkan, mendidik, dan merawat rumahnya." Ucap Ibu.

Sungguh menggetarkan. Inilah yang menjadi alasan ibu menjadi figur tidak hanya Maha Guru namun istri terbaik, dan ibu terbaik sekaligus.

"Yang saya pikirkan hanyalah belajar dan belajar. Tidak ada waktu untuk hal yang tidak berguna."

Bagi ibu duduk bersama buku, ialah bagian dari kenikmatan surga. Dan dari optimismenya yang kuat, Mesir bukan hanya dapat ditaklukannya, namun menjadikannya legenda yang tak tergantikan hingga masa ke masa.

Ibu terimakasih karena meneladankan kepada kami bukan semata teori namun aksi. Ibu akan selalu abadi dalm hati kami, dalam doa dan lisan kami yang akan menjadikan sosok ibu sebagai kisah sebelum tidur bagi para pemimpi untuk terbangun dan merajut mimpinya kembali, untuk melanjutkan nempayan kemanfaatan di seantero negeri.

Bandung, 29 Juli 2021.

Prof. Huzaemah Ulama Modern Sekaligus Penjaga Tradisi yang Kuat

Lukman Hakim Saefudin
(Mentri Agama 2014-2019)

Prof. Huzaemah di mata saya adalah sosok ulama perempuan yang alim, yang penguasaan ilmunya sangat mumpuni sehingga beliau itu perpaduan antara ulama modern tapi juga sekaligus penjaga tradisi yang sangat kuat. Jadi, beliau itu sangat modern cara berpikirnya, tidak konservatif. Misalnya, ketika saya mendapatkan kepercayaan untuk mengemban amanah di Kementerian Agama, beliau begitu gigih meyakinkan saya agar IIQ membuka program S3. meskipun sebenarnya awal-awalnya belum cukup siap secara institusional atau secara kelembagaan. Tapi, beliau luar biasa. Bagi beliau, tanpa ada S3, IIQ tidak bisa berkembang sebagaimana yang beliau harapkan. Beliau memiliki konsentrasi yang tinggi dan kepedulian yang besar terhadap lahirnya sebanyak mungkin ulama-ulama perempun. Jadi, keberpihakan beliau terhadap perempuan, di mata saya sangat mengagumkan dan beliau menggunakan ilmu yang dikuasai Bagaimana pemberdayaan perempuan itu bisa diaktualisasikan melalui IIQ.

Beliau itu sangat modern. Tapi, dalam hal-hal tertentu, misalnya ketika dulu ramai kompilasi hukum Islam, beliaulah yang paling menonjol sebagai penjaga tradisi keilmuan. Ketika itu, di tengah-tengah sedang gencarnya ingin melakukan liberalisasi, memberikan kebebasan yang lebih besar terhadap peran perempuan, agar peran publikasinya

lebih mengemuka dan lebih menonjol bagi para muslimah. Beliau tetap kokoh untuk menjaga tradisi bahwa peran domestik perempuan itu tidak boleh dihilangkan sama sekali, meskipun beliau tidak menolak peran publik, karena perempuan juga memiliki peran sosial yang sama dengan laki-laki.

Dengan cara berpikirnya yang modern juga ditunjukkan dengan belau membuka jurusan atau program studi perbandingan mazhab di UIN Jakarta. Semisal juga ketika itu dalam MTQ Nasional, Ketika saya menjabat, saya merasa perlu agar melakukan semacam pembaharuan dalam MTQ Nasional. Seperti sistem penjuriannya, yang diperlombakan dan sebagainya dan kontribusi beliau begitu luar biasa. Bahkan, beliau adalah perempuan pertama yang menjadi ketua dewan Hakim MTQ Nasional, itu menjadi catatan tersendiri dalam upaya untuk MTQ lebih ditingkatkan kualitasnya.

Beliau juga adalah salah seorang tim penyusun revisi terjemahan Al-Quran selama periode 3 tahun lebih, 2016-2019. Dan itu adalah revisi yang ketiga selama sejarah penerjemahan sejak tahun 1965 sampai sekarang. Maka, kurun 2016-2019 itu adalah revisi terjemahan yang ketiga secara menyeluruh dan saya bersaksi almarhumah memberikan kontribusi sumbangsih yang luar biasa karena ilmu yang dimilikinya dalam upaya penyempurnaan revisi penerjemahan Al-Qur'an. Jadi, saya hanya ingin sekedar menggarisbawahi bahwa almarhumah adalah orang yang berpikiran berkemajuan, tapi juga menjaga tradisi. sehingga perubahan yang dilakukan adalah perubahan yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Senin, 26 Juli 2021

Wafatnya Sang Rektor IIQ Jakarta Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A.

M. Asy'ari

(Ketua MUI Sulteng, Ketum DDI Sulteng,
Rois JQH NU Sulteng GB UIN Palu dan GB IAIN Madura)

Bukan perkara yang mudah saat saya ingin mencoba menarasikan tulisan yang menceritakan tentang kenangan bersama Almarhumah. Beliau adalah sumber inspirasi, motivasi, bukan hanya dikalangan akademisi, bahkan masyarakat awampun merasakan kedahsyatan dari keilmuan beliau bidang syariah dari (Almarhumah).

Ada lima hal yang ingin saya utaran terkait dengan Almarhumah, kendatipun saya kenal beliau yang hanya 1 kali saja saya berkunjung secara langsung ke rumah almarhumah Jl. Ibnu Sina Jakata 2002 yang saat itu juga ketemu dengan suami almarhumah Prof. Dr. He. Abd. Wahab, MA Yang pasti tokoh sekaliber beliau harus kita kenal, tanpa harus almarhumah memperkenalkan diri, saya menganggap beliau adalah guru spiritual saya pribadi yang banyak memberikan inspirasi dan edukasi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

*S*elama saya bertugas di Sulteng sebagai Dosen (GB) di IAIN Palu, Almarhumah menjadi salahe satu refrensi hidup saya baik dalam aktivitas akademik maupun non akademik. Yang pertama Almarhumah adalah القوة في الضعف (Sumber Kekuatan saat kita lemah). Bagaimana tidak! Beliau dari segi usia sudah sangat sepuh, tetapi antusias mengajar mahasiswa sangat

tinggi, dengan keikhlasan yang luar sangat biasa. Saat saya terkadang merasa jenuh dan letih mengajar, tiba-tiba hati kecil berkata tuh lihat Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggu, MA, tiru dedikasinya.

Yang Kedua Almarhumah التعزية في الحزن (Penghibur disaat kita sedih). Mungkin sudah sunnatullah, setiap manusia terkadang mempunyai fase-fase, dimana kita terkadang sedih, karena problem yang kita hadapi. Saat saya difase itu maka Almarhumah adalah sosok yang bisa menghibur saat saya sedih. Ini mungkin bukan hanya pada pribadi saya tetapi juga bisa terjadi pada murid-murid spritual Almarhumah yang lain.

Yang Ketiga beliau (Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA) sebgagai alumni Alazhar Mesir pernah mengatakan "Kebesaran seseorang bukan terletak pada jabatan dan kedudukan yang dipangku, tetapi kebesaran seseorang dinilai oleh cara-cara yang dipakai untuk sampai kepada jabatan itu"

Kalau cara yang dipakai untuk menempati suatu posisi jabatan sesuai dan benar maka dia orang besar tetapi sebalik kalau jabatan itu diperoleh dengan yang tidak benar maka dia adalah orang kecil.

Yang keempat beliau (Almarhumah) *Allahu Yarham laha*, didalam berjuang mendedikasikan dirinya selalu menampakkan keaslian. Diperlukan keaslian bukan kepura-puraan, sebab suatu instansi tidak akan maju dan berkembang jika dibangun berdasarkan kamuflase (kepura-puraan), sebagaimana yang terjadi sebagiana umat manusia saat ini.

Yang kelima orang besar menurut Almarhumah ialah orang yang mampu membuat perubahan-perubahan dan orang yang kecil ialah orang yang hanya dibuat oleh perubahan.

Nilai terbesar pada Almarhumah, nilai moderatnya, yaitu saling menghormati, toleransi dan semua pandangannya memberikan narasi kesejukan.

Senin, 25 Juli 2021

Mengenang Bu Huzaemah

M. Dawud Arif Khan
(Warek II IIQ Jakarta 2018-2022)

Saya mengenal Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo ketika saya mulai mengajar di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah. Itu sekitar tahun 2006, setelah saya menyelesaikan Magister Akuntansi. Setiap bertemu di ruang dosen saya melihat semua dosen yang lain selalu hormat kepada beliau. Tampak bahwa wibawanya besar sekali. Saya merasa sangat kecil di hadapan beliau, sehingga saya pun ta`zhim kepada beliau.

Pertemuan formal saya yang pertama dengan beliau membuat saya merasa lebih kecil lagi, karena pertemuan itu adalah ketika beliau menjadi penguji Proposal Disertasi saya. Saya sempat merasa takut diuji beliau, karena yang saya dengar adalah bahwa beliau orangnya sangat teliti dan detil. Alhamdulillah, proposal saya diluluskan, meski dengan begitu banyak coretan dari beliau. Jadi, saya pertama kali ke rumah Bu Huzaemah adalah pada saat meminta tanda tangan untuk pernyataan kelulusan proposal tersebut.

Pertemuan formal saya yang kedua adalah setelah saya dipanggil oleh Kyai Ahmad Munif Suratmaputra dan diminta menjadi calon Wakil Rektor 2 IIQ. Pada saat itu, saya masih mengabdi di STAINU sebagai Kaprodi Perbankan Syariah dan mulai mengabdi di DSN-MUI. Setelah diminta menghadap kepada Wakil Rektor I, Ibu Dr. Nadjmatul

Faizah, saya kemudian diminta untuk menghadap Prof. Huzaemah. Perasaan saya yang begitu kecil di hadapan beliau kembali muncul. Namun, beliau ternyata sosok yang sangat tawadhu, sosok yang hangat, dan menerima serta mau berdiskusi dengan orang kecil seperti saya.

Bekerja di bawah pimpinan beliau adalah berkah, karena sikapnya yang bijaksana dan tidak otoriter. Beliau juga lebih suka bermusyawarah dalam mengambil keputusan dan menentukan kebijakan. Kami di IIQ adalah satu tim yang solid, karena setiap keputusan selalu adalah keputusan bersama. Beliau sangat mengayomi dan memperhatikan bawahan dan karyawan IIQ. Entah berapa kali saya ditelpon untuk menanyakan ini dan itu terkait IIQ dan juga personelnya.

Karena beliau juga adalah anggota pleno DSN-MUI, maka setiap kali pembahasan fatwa DSN, kami pun selalu bertemu. Telah banyak yang menjelaskan bagaimana luasnya ilmu beliau, kehati-hatian dan ketegasan beliau dalam masalah fatwa dan hukum. Itu pun juga saya saksikan sendiri. Beliau selalu menyampaikan pendapat dan usul perbaikan atas draft fatwa yang dibahas.

Kadang saya bertanya tentang suatu hukum yang saya mengira jawabannya akan sangat sederhana. Namun, beliau menjawab dengan berbagai macam pendapat dan kadang ditambah dengan argumen masing-masing. Ia kadang menyampaikan di kitab ini disebut demikian, di kitab itu demikian. Begitulah Ibu kita yang luar biasa itu.

Senin, 26 Juli 2021

Selintas Kenangan Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A.

M. Fuad Nasar

(Sekretaris Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI dan Pengurus BAZNAS tahun 2004 – 2015)

Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA berpulang ke rahmatullah pada hari Jumat 23 Juli 2021/13 Dzulhijjah 1442 H. Ibu Huzaemah wafat dalam usia 73 tahun. Jenazahnya dikebumikan di komplek pemakaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tempat "peristirahatan terakhir" pada guru besar UIN/IAIN di Ciputat.

Saya kenal Ibu Huzaemah semenjak beliau menjadi Pengurus Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) tahun 2008. Keanggotaan BAZNAS periode 2008 – 2011 dan perpanjangan empat tahun dipimpin oleh Prof. Dr. KH Didin Hafidhuddin, M.Sc sebagai Ketua Umum Badan Pelaksana, Sekretaris Umum Drh. Emmy Hamidiyah, M.Si, Wakil Sekretaris M. Fuad Nasar, M.Sc. Ketua Komisi Pengawas Drs. Achmad Subianto, MBA dan Sekretaris Komisi Pengawas Drs. H. Tulus serta lima orang anggota. Ketua Dewan Pertimbangan BAZNAS waktu itu ialah H. Muchtar Zarkasyi, SH, Sekretaris Prof. Dr. Nasrun Haroen. MA dan anggota terdiri dari Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA, Drs. H.M. Djamal Doa, Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA, Drs. H. Mubarok, M.Si, dan Drs. H. Amidhan.

Ibu Huzaemah sebelumnya menjadi anggota BAZNAS pada periode pertama tahun 2001 – 2003 yang diangkat dengan Keputusan Presiden

No 8 Tahun 2001 tentang Badan Amil Zakat Nasional. Dalam susunan keanggotaan BAZNAS 2004 – 2008 dimana saya pertama kali menjadi anggota BAZNAS, Ibu Huzaemah tidak masuk dalam kepengurusan. Beliau kembali menjadi Pengurus BAZNAS, sebagai anggota Dewan Pertimbangan BAZNAS pada periode 2008 – 2011 yang diangkat dengan Keputusan Presiden No 27 Tahun 2008.

Seingat saya Ibu Huzaemah merupakan pengurus yang rajin hadir setiap diundang dalam rapat pleno Pengurus BAZNAS di kantor Jalan Kebon Sirih No 57 Jakarta. Beliau aktif berbicara menyampaikan pendapat dan sumbang sarannya dalam rapat-rapat Pengurus BAZNAS di masa itu. Suara dan logat bicaranya yang khas masih terkenang sampai sekarang.

Setelah Ibu Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, Guru Besar IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah dan ulama perempuan Indonesia pertama yang menamatkan pendidikan doctoral di Timur Tengah yaitu S2 dan S3 pada *Ein Shams University, Faculty of Education Mental Hygiene Department* di Cairo, Mesir, setahu saya, sarjana dan ulama perempuan Indonesia lulusan Timur Tengah dari Al-Azhar Mesir yang dikenal luas ialah Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA, dan Prof. Dr. Hj. Nabilah Lubis, Lc, MA.

Selain itu, patut dikenang dari lingkungan pergerakan Islam, organisasi Muhammadiyah, selain Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, ada tokoh intelektual perempuan terkemuka yaitu Prof. Dr. Hj. Siti Baroroh Baried, alumni Universitas Al-Azhar Mesir yang merupakan profesor (guru besar) perempuan pertama di Indonesia, dan Prof. Dr. Hj. Maftuchah Yusuf. Ibu Siti Baroroh Baried adalah Guru Besar UGM Yogyakarta dan Ibu Maftuchah Yusuf adalah Guru Besar IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta).

Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia telah melahirkan sejumlah tokoh intelektual muslimah dan ulama perempuan yang handal di berbagai bidang disiplin ilmu dan medan pengabdian. Dunia pendidikan di Tanah Air memberi peluang dan kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk meraih kesuksesan sesuai potensi, minat dan kemampuannya.

Ibu Huzaemah merupakan sarjana dan ulama perempuan Indonesia yang menamatkan gelar doktor di Universitas Al-Azhar, Mesir. Hal ini merupakan sebuah prestasi membanggakan yang tidak mudah dicapai

di masanya. Beliau sesuai kapasitas keilmuwannya telah memberikan kontribusi terbaiknya di lingkungan kampus dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Beliau adalah sosok perempuan intelektual yang dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda.

Selain tugas dan jabatannya sebagai Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (semula IAIN), beliau mengemban amanah sebagai Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI. Ibu Huzaemah adalah Rektor IIQ perempuan pertama. Dalam catatan saya tokoh yang pernah menjabat Rektor IIQ ialah Prof. Dr. K.H. Ibrahim Hosen, LML (alm) sebagai rektor pertama sejak 1977, dan Prof. K.H. Ali Yafie.

Ibu Huzaemah pernah dipercaya sebagai anggota Dewan Pengawas Syariah (DPS) di beberapa lembaga keuangan syariah. Sejumlah buku karya Ibu Huzaemah, di antaranya *Pengantar Perbandingan Mazhab*, *Masail Fiqhiyah: Kajian Hukum Islam Kontemporer,* dan *Fikih Perempuan Kontemporer*. Sebagai seorang yang berlatar belakang keilmuwan di bidang perbandingan mazhab, sudut pandang pemikiran beliau mengenai isu-isu kontemporer tergolong moderat dan menolak pemikiran liberal.

Semua sahabat, kolega dan murid-muridnya bersaksi bahwa beliau adalah orang baik. Semoga almarhumah Ibu Huzaemah T. Yanggo wafat dalam husnul khatimah dan diterima semua amal baiknya.

Selamat istirahat untuk selama-lamanya dari kehidupan dunia yang fana.

Jakarta, 25 Juli 2021

Pemimpin dengan Ilmu yang Luas

M. Nadratuzzaman Hosen
(Komisioner Baznas Republik Indonesia)

Pada hari Jumat, 23 Juli 2021 kita harus menerima kenyataan kehilangan sosok pemimpin. Seorang pemimpin yang mempunyai ilmu yang luas, yang bisa mengayomi para mahasiswa, menjadi tokoh Majelis Ulama Indonesia dan seorang pemimpin yang selama ini berkhidmad. Cukup lama kita menerima kenyataan ini karena memang sejak beliau sakit dan harus masuk ke rumah sakit RSUD Banten, *almarhumah* langsung masuk ke ICU, semua keluarga sudah merasa gelisah karena ketika seseorang sudah masuk ICU termasuk profit yang berat, biasanya sudah terjadi sesak nafas dan saturasi oksigen menurun, dan yang dialami oleh *almarhumah* pada waktu itu adalah tingkat oksigen yang menurun.

Sebagai manusia, Dr. H. M. Nadratuzzaman Hosen berharap *almarhumah* bisa sembuh, maka ketika dokter meminta dicarikan plasma, beliau segera menghubungi semua grup, tapi banyak yang kurang cocok karena darah AB memang sedikit sulit. Setelah beberapa lama kemudian, beliau mendapat kabar kembali bahwa plasma darah yang dimasukkan ke tubuh *almarhumah* tidak merespon positif. Hal tersebut membuat beliau bertambah gelisah, lalu dokter meminta untuk dicarikan obat, di mana obat tersebut termasuk langka, sulit dicari, dan tidak bisa dibeli begitu saja. Beliau dan keluarga sudah

mengusahakannya dengan berbagai cara. *Alhamdulillah* obat tersebut didapatkan. Dan berharap obat tersebut dapat menjadi wasilah sembuhnya *almarhumah*, dan berharap virusnya akan mereda tidak mereplikasi, dan panasnya akan turun. Namun pagi harinya beliau mendapat kabar yang mengejutkan, bahwa *almarhumah* dibantu oleh *pacemaker* agar jantungnya tetap bekerja. Kecemasan mulai meningkat, setelah mendengar kabar tersebut.

Kita semua sudah *berikhtiar* namun Allah berkehendak lain, Allah lebih menyayangi *almarhumah*. Kita sudah berdoa kepada Allah bahwa kita butuh sosok beliau sebagai pemimpin. Sosok ibu Huzaemah merupakan pengalaman baik bagi kita semua bahwa memang kalau sudah sampai umur, sakit Covid pun hanya sebagai sebab saja, oleh karena itu kita harus menerima dengan ikhlas dan sabar. IIQ memang berduka namun jangan sampai berlarut-larut, kita harus bangkit dan membangun IIQ yang dicita-citakan *almarhumah*. Banyak harapan beliau untuk kami semua, kami harap semoga IIQ mampu mencapai itu, sehingga walaupun sudah tidak ada beliau namun idenya tetap kita wujudkan. Itulah salah satu bentuk penghormatan kepada beliau sebagai guru kita dan pemimpin kita. Beliau merupakan salah satu perempuan yang bisa tampil dalam *event* nasional bahkan internasional. Semoga kita dapat meneladani kehidupan beliau.

Jum'at, 23 Juli 2021

Kesaksian tentang Kebaikan Prof. Huzaemah

M. Quraish Shihab
(Pendiri Pusat Studi Qur'an)

Dalam menyampaikan testimoni mempunyai dua aspek yang kita harapkan tercapai. *Pertama*, kita ingin mengungkapkan penyaksian kita tentang kebaikan almarhumah. Semoga dengan kesaksian kita itu menjadi doa dan pendukung untuk datangnya ketetapan Allah yang membahagiakan almarhumah dan kita semua. *Kedua*, dalam testimoni itu ada takziyah yang dapat menghibur, mengurangi rasa sedih dan pedih atas kehilangan. Karena, melalui testimoni itu kita akan merasakan bahwa kepergian almarhumah itu tidak sia-sia, tetapi disambut baik Allah SWT.

Dalam konteks ini, testimoni saya yang pertama, keluarga saya mengenal almarhumah sejak di Cairo. Saya ingin menyatakan bahwa beliau mempunyai peran yang mengantar saya dan istri sukses. Karena, ketika kami belajar di Cairo, Ketika saya di perpustakaan meneliti dan istri melakukan kegiatan study biasanya kami titipkan anak-anak kami kepada Ibu Huzemah dan kawan-kawan. Ketika itu lami merasa aman walaupun berjam-jam kami meninggalkan anak-anak. Oleh karena itu, hubungan keluarga kami dengan keluarga almarhumah sangat akrab.

Yang kedua, saya ingin katakan bahwa saya bekerja sama dengan teman-teman di pusat studi Al-Quran. Salah seorang diantaranya dari dewan pakar itu adalah Ibu Huzaemah, yang ternyata dalam aneka

kegiatan ilmiah selalu memberikan sumbangan ilmiah yang sangat berharga. Karena itu, saya tidak berlebih bila berkata bahwa saya tidak mengenal seorang perempuan alimah dalam bidang ilmu yang ditekuni oleh beliau, seperti halnya saya tidak mengenal di Indonesia ada seorang perempuan yang ahli dalam bidang perbandingan madzhab dan karena itu saya mengenal beliau sangat toleran walaupun sesekali saya temukan ketegasannya apabila ada pendapat yang dianggapnya tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Yang ketiga, saya juga ingin bersaksi bahwa almarhumah sukses dalam membina rumah tangga. betapa tidak, anaknya sudah menjadi ilmuwan. Sehingga, itu adalah bekal yang sangat besar khususnya dari sang anak untuk terus melanjutkan cita-cita dari almarhumah serta menjalin hubungan akrab dengan teman-teman almarhumah. Terakhir, saya nyatakan adalah kedudukan beliau sebagai istri. dalam konteks ini saya hanya ingin menyitir sabda Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam *"seorang istri kalau salat lima waktuna teratur, puasa bulan puasa nya terpenuhi dan selalu memelihara kehormatannya serta taat kepada suaminya maka, akan dipersilahkan masuk dari pintu surga yang manapun yang ia kehendaki."* Saya menduga bahwa beliau akan masuk dari pintu ilmu pengetahuan karena beliau adalah seorang alimah**.**

Jum'at, 23 Juli 2021

Jangan Tinggalkan Shalat Berjama'ah dan Hafalkan Doa Jenazah dengan Lengkap

M. Shalahuddin

(Mahasiswa FDI tahun 2000-2004
Ketua MUI Cikarang Barat Bekasi/Kepala SDIT Nurul Fajri)

Interaksi kami para mahasisa FDI UIN Jakarta khususnya angkatan 1-2 dengan beliau Prof Huzaemah sangat intens (tahun 2000-2004). Beliau menjadi dosen kami untuk mata kuliah Ilmu Fiqih di setiap semester. Empat tahun kami bertemu dan mengenal beliau. Kami banyak menimba ilmu dan keadaban dari sosok yang sangat bersahaja ini. Kami pun sebagai mahasiswa sudah pasti sangat hafal dengan karakter beliau khususnya ketika di jam kuliah beliau sebagai dosen. "mahasiswa datang harus tepat waktu, membawa buku panduan kuliah, jangan terlambat datang ke kelas, disiplin, harus rapih dan tertib, tidak boleh memakai celana jeans dan harus memakai sepatu ketika kuliah. Dalam perkuliahan ketika mengajar beliau sangat tegas, cakap dan luas pengetahuan, berprinsip dengan kebenaran menggunaan dalil yang kuat serta kontekstual dengan kondisi realita yang ada. Beliau membimbing kami dengan baik dalam berdiskusi antar mahasiswa, memberikan pencerahan serta menengahi diskusi kami para mahasiswa apabila terlalu *panas* dalam debat berdiskusi. Di akhir diskusi kami para mahasiswa dikelas beliau pasti memberikan kesimpulan yang insya Allah dapat kami terima.

Satu pesan beliau yang masih teringat buat saya sampai dengan saat ini adalah ketika saya mengikuti ujian komprehensif, Ujian komprehensif wajib dilaksanakan mahasiswa FDI sebagai syarat lulus kuliah dan untuk mengikuti wisuda. Beliau Prof Huzaemah bertanya saat itu tentang apa hukum shalat berjama'ah bagi laki-laki. Saya menjawab Sunnah Mu'akkad Prof sesuai pendapat Jumhur Ulama. Kemudian beliau menjelaskan kamu sebagai mahasiswa FDI calon ustadz/da'i yang akan terjun langsung di tengah masyarakat jangan pakai hukum Sunnah mu'akkad untuk shalat berjama'ah bagi laki-laki. Beliau menjelaskan bahwa Rasulullah SAW selama hidupnya tidak pernah meninggalkan shalat berjama'ah walaupun dalam kondisi sakit, anda mahasiswa FDI harus mengambil pendapat mazham Imam Ahmad bin hanbal; bahwa hukum shalat berjama'ah bagi laki-laki adalah **Wajib,** berdosa laki-laki jika meninggalkan shalat berjama'ah. Ujian yang sangat singkat, padat, cepat dengan akhir pesan yang sangat berkualitas dan bermutu bagi saya khsusunya. Pesan beliau juga di akhir saya mengikuti ujian komprehensif anda hafalkan doa untuk jenazah dengan lengkap. Saya jawab siap Prof.

Hari Jum'at yang penuh barokah 23 Juli 2021 bertepatan dengan 13 Dzulhijjah 1442 H pukul 06.10 WIB di RSUD Banten kami terima kabar duka menghampiri umat Islam Indonesia. Salah satu putri terbaik bangsa, guru kami tercinta Prof Huzaemah Tauhido Yanggo meninggal dunia setelah sebelumnya berjuang melawan Covid-19. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Al Baqau lillah wahdah*. Beliau dirawat di RSUD Banten setelah beberapa kali kesulitan mendapatkan rumah sakit di daerah Jakarta dan sekitarnya. Semasa hidupnya, Prof Huzaemah dikenal sebagai salah satu ulama perempuan yang aktif. Ulama perempuan kebanggaan Indonesia. Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum UIN jakarta yang juga Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Ahli hukum Islam Indonesia. Tokoh hukum Islam sekaligus pejuang hak perempuan dan anak yang cukup disegani di Indonesia. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Fatwa MUI pusat dan Wakil Ketua Umum Organisasi Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional Cabang Indonesia. Beberapa karya buku yang ditinggalkan almarhumah di antaranya; *Pandangan Islam tentang Gender*, *Pengantar Perbandingan Mahzab, Konsep Wanita dalam Pandangan Islam, Fiqih Perempuan Kontemporer,* dan *Masail Fiqhiyah; Kajian Fiqih Kontemporer. Lahal Al-Fatihah....*

"Selamat jalan guru besar kita semua, Ibu Huzaemah Tahido Yanggo. *Allahummaghfirlaha warhamha wa'fu 'anha*," segenap umat Islam berdoa agar almarhumah diterima di sisi terbaik Sang Khaliq, Allah SWT.

Senin, 26 Juli 2021

Aktivis Hingga Akhir Hayat

M. Syakirin Al-Ghozali
(Pensiunan Dosen FUD UIN R. M. Said Surakarta)

Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raa ji'uun, Allahumma Ighfir Laha Warhamha Wa 'Afiha Wa'fu 'Anha Wa Akrim Nuzulaha Wa Wasi' Madkhalaha Wa adhilil Jannata Matswaha Birahmatika Ya Arhama ar-Rahimiin. Amin Ya Robbal 'Alamiin... al-Faatihah.

Betapa kaget dan sedih bercampur jadi satu, ketika pagi-pagi sudah mendapatkan berita di WAG Cairo '80 an, yang memberitakan telah dipanggilnya sahabat kami serta mitra kami ketika masih belajar bersama di suatu organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) Mesir di Cairo, beliau adalah Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhid Yanggo, M.A. Langsung kenangan sekian tahun yang lalu di tahun 80-an pun terlintas, dimana sejak kedatangan kami ke Cairo Mesir untuk menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Waktu itu kami ber-16 (enam belas) orang dari perwakilan PTIN/PTIS seluruh Indonesia pada tahun 1976/1977. Salah satu di antaranya yang baru saja dipanggil Allah yaitu Sahabat H. Ismail Faishol, utusan IAIN (UIN) Raden Fatah, Palembang. Dan juga ada yang lainnya yang sudah tiada antara lain K.H. Abdurrahim, dari IAIN (UIN) Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sedangkan yang lainnya Prof. Dr. Elyasa Abu Bakar, MA dari UIN Nurruddin Ar-Raniry Aceh, Prof.

Dr. H. Abdul Fatah Idris dari UIN Wali Songo Semarang, Prof. Dr. Najmuddin H. Sofa, MA di Universitas Hasanuddin Makassar, dan teman lainnya semoga masih diberi kesehatan dan usia panjang untuk khidmah ilmu dan ummat biidznillah, Amin.

Ketika itu yang menjadi Ketua Umum KMNU Mesir adalah Dr. K.H. Anwar Ibrahim, MA, dan kami diamanati untuk menjadi Seksi Diskusi yang beranggotakan, Huzaemah T. Yanggo, Atiqoh Noer Ali (adik dari K.H. M. Amin Noer Ali yang baru wafat beberapa waktu yang lalu) dari Pondok Pesantren "Attaqwa" Bekasi, dan saya sendiri. Suatu waktu ada kegiatan di bulan Ramadhan, dari seksi diskusi mengadakan diskusi dengan tema "Puasa dan Kesehatan". Maka dihadirkanlah salah satu anggota KMNU yang sedang belajar di Fakultas Kedokteran Universitas Al Azhar Puteri, yaitu sahabat Naila Madyan (mahasiswi asal Sumatera Selatan putri dari bapak Madyan Arsyad pegawai lokal KBRI di Jeddah, dimana waktu itu KBRI-nya masih di Jeddah sebelum pindah ke Riyadh seperti sekarang). Layaknya seorang yang diamanati untuk menyelenggarakan diskusi, maka dengan semangat membaja, kami bertiga harus segera mengantarkan undangan ke seluruh anggota KMNU, sehingga akhirnya kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan sukses.

Dalam kesempatan ini yang perlu diketahui oleh para pembaca yang budiman, sejak almarhumah menginjakkan kakinya ke Cairo Mesir untuk menimba ilmu, setelah menyelesaikan pendidikan sarjana S-1 di Universitas Al-Khairat, Palu, beliau langsung bergabung dengan komunitas Nahdliyyin, yang sesuai dengan akidah yang selama ini ditanamkan di al-Khairot, Palu. Maka dari itu pembawaan beliau sangat aktif, bahkan selain beliau juga ada Ustadzah Sa'diyah Bahmid, yang akhirnya menikah dengan ulama terkenal dari Yaman. Almarhumah juga diamanati untuk mendampingi Mba Ayu Alawiyah al-Jufri (cucu Pendiri al-Khairat, Palu) yang setelah kembali ke tanah air menikah dengan Ust. Muhsin Hinduan, dari Madura, sama-sama alumni Univ. Al-Azhar Cairo. Dalam perjalanan aktifitas organisasi KMNU yang waktu itu selalu didampingi oleh para senior yang sudah bekerja di KBRI dan yang sudah berumah tangga. Maka pada masa kepengurusan Dr. Anwar Ibrahim, yang sudah bekerja sebagai Penyiar Radio Cairo seksi bahasa Indonesia, cukup menunjukkan keaktifannya dengan berbagai kegiatan sebagaimana layaknya sebuah organisasi kader.

Berbagai event yang terjadi di Cairo Mesir, selalu menjadi topik pembicaraan para mahasiswa yang belajar di Univ. Al Azhar. Untuk itu tidak heran kalau pembicaraaan sehari-hari mahasiswa Indonesia, selain bicara tentang keilmuan yang mereka pelajari di fakultasnya masing-masing, juga kondisi terkini baik mereka dengar dari radio maupun yang mereka ikuti dari TV Mesir. Dikarenakan kondisi waktu itu belum secanggih sekarang, sehingga informasi tentang tanah air tercinta Indonesia hanya para aktifis saja yang secara diam-diam mencarinya dicelah-celah urusan administrasi dengan KBRI dengan ikut *nebeng* membaca koran, dan majalah yang ada di bagian penerangan KBRI, atau ke Perpustakaan sekarang menjadi Puskin (Pusat Kebudaayaan Indonesia, yang di dalamnya ada Sekolah Indonesia Cairo, Masjid, dan Tempat Kursus Bahasa Indonesia untuk orang asing, termasuk masyarakat Mesir).

Beliau adalah mahasiswi Indonesia Pertama yang meraih Gelar Doktor dari Univ. Al-Azhar, sedangkan kalau dari Univ. Ain Shams, adalah Almh. Prof. Dr. Zakiah Daradjat, MA. Sudah barang tentu karena Indonesia sangat memerlukan ilmunya para alumni, maka beliau setelah selesai mengabdikan dirinya pertama ke almamaternya di Univ. Al-Khairat, terus ditarik ke Jakarta, karena di UIN Syarif Hidayatullah sangat memerlukan pakar perbandingan madzhab. Apalagi waktu itu sedang gencar-gencarnya polemik tentang pernikahan lain agama, atau mereka yang telah melakukan pernikahan lain agama tapi di luar negeri, maka dalam hal ini perlu segera diklarifikasi melalui kepakarannya. Dan dengan berlalunya waktu, maka karir beliau terus meningkat, apalagi keseriusan beliau yang selalu tegas dan sopan, dan serius ketika diamanati suatu pekerjaan. Sehingga dalam berbagai event nama beliau selalu ikut tampil untuk bisa andil dalam memberikan ide dan sumbang saran yang solutif.

Tahun 1992, kami kembali ke tanah air, dan diperbantukan di Kementerian Agama Pusat di Jalan Lapangan Banteng Barat No.3-4 Jakarta Pusat. Sementara beliau menjadi dosen di Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah. Dan ketika beliau ada urusan ke kantor Kemenag Pusat, maka kami juga sering berjumpa dan saling menyapa. Sampai pada akhirnya kami harus pindah tugas ke Surakarta untuk membuka IAIN Walisongo di Solo. Sehingga jarang berjumpa lagi, kecuali ketika kami ada tugas ke UIN Ciputat, maka kamipun menyempatkan diri untuk silaturrahim ke beberapa teman yang bertugas di Ciputat.

Seperti Prof. Dr. Ahmad Syatori Ismail, Dr. Zainun Kamal, Dr. Faizah Syibromalisi, dan Prof. Dr. Huzaemah TY. Ketika ada Multaqa' yang ke-dua yang diinapkan di depan Hotel Indonesia (sebelah tenggara Bundaran HI), kami dapat bertemu beliau yang didampingi suaminya Dr. Abdul Wahab. Bahkan ketika ada multaqa dan diskusi di kampus UIN Ciputat, kami berkesempatan juga bisa bertemu karena kebetulan beliau juga sebagai presenter seperti kami. Sehingga setelah penutupan acara kami bersama-sama diantar satu mobil oleh Dr. Usman Syihab, yang kapasitasnya waktu itu sebagai Pembantu Dekan FDI yang menjadi Panitia Penyelenggara.

Dari berbagai kegiatan yang sering ditayangkan oleh TV seperti di MUI dan Ormas Islam, terutama yang menyangkut topik kewanitaan, sosok beliau selalu tampil. Sehingga hal ini memberikan informasi kepada kita semua bahwa sebagai alumni al-Azhar, sangat diperlukan untuk mengisi ruang publik dengan ide-ide yang bernas. Terutama dalam rangka mensosialisasikan faham Islam Wasathiyah (Islam moderat) ke seluruh bangsa Indonesia yang sudah semakin dewasa dalam mengamalkan *tasamuh*, *tawasuth* dan *tawazun*, sebagai ciri faham Ahlussunnah wal Jamaah. Dan lebih populernya lagi menggaungkan dakwah Islamiyah yang Rahmatan Lil'Alamin, *Biidznillah*. Amin Ya Robbal 'Alamiin.

Senin, 26 Juli 2021

Sependapat Bahwa Ibunda Huzaemah Waliyullah

Maria Ulfah

(Ketua LKTQ IIQ dan Ketua Umum Ikatan Sarjana Alumni IIQ)

Saya sependapat dengan Pak Kyai Munif bahwa beliau adalah salah satu Waliyullah perempuan yang tersembunyi.

1. Waliyullah Yang Doanya Maqbul. Peristiwa ini saya alami 20 tahun silam ketika saya meresmikan sebuah pesantren kecil kebetulan yang memberi nama adalah Almaghfurlahu Bapak Prof. KH. Ibrahim Hosen: "Pesantren Al-Quran Baitul Qurro", menurut beliau nama ini ada di sebuah Lembaga Pendidikan semacam pesantren di Mesir.

   Peresmian itu terjadi tgl 1 juli tahun 2001diresmikan oleh Almaghfurlahu Bapak Prof. KH. Ibrahim Hosen yang saat itu menjabat rektor IIQ dan sekaligus dirayakan dengan tabligh akbar dengan penceramah Almaghfurlaha ibunda Prof. Huzaemah Tahido Yanggo MA yang saat itu beliau menjabat sebagai direktur Pascasarjana IIQ. Yang terngiang ditelinga saya, didalam pidato beliau menyelipkan doa dan ungkapan: "Insya Allah di tanah kosong tempat kita peresmian saat ini akan menjadi perluasan pesantren Baitul Qurro." Ternyata betul apa yang ibunda sampaikan beberapa bulan sesudah itu saya kedatangan orang-orang yang tidak saya kenal yang akan menjual tanahnya ke saya dengan harga yang relatif murah terjangkau dengan keuangan saya. Saya percaya

bahwa beliau waliyullah, apa yang beliau ungkapkan menjadi kenyataan.

2. Waliyullah yang ikhlas berjuang. Hal ini terjadi saat beliau menjabat sebagai direktur pascasarjana IIQ, saya sebagai purek II yg pada saat gajian bulanan dosen dan pegawai pascasarjana keuangan mengalami surut karena mahasiswa pasca banyak yang nunggak, maka beliau langsung menagih sendiri masuk ke kelas kelas, dan hasilnya nyata langsung mahasiswa pada membayar saat itu, hati saya terenyuh sebagai purek II mendengar ibu curhat ke bapak rektor, bahwa Pascasarjana tidak ada yang membantu keuangannya sebagaimana S1 yang dibantu Pemda DKI, Pascasarjana hanya mengandalkan SPP mahasiswa,karena itulah beliau rela berjuang demi kelangsungan pendidikan di pascasarjana IIQ.
3. Waliyullah perempuan yang kental jiwa ke ibuannya. Sebelum pandemi saya sering ketemu di kampus dan beliau selalu ngasih saya bingkisan "bawang goreng khas Palu, karena pernah ngasih bawang goreng saya bilang bawang goreng ibu ini memang berbeda gurihnya dengan bawang-bawang goreng yg ada selama ini. Itulah sebabnya setiap beliau dapat kiriman bawang goreng, saya selalu di ciprati sambil bilang ini kesenangan mbak Maria, dan selalu terselip pesan: lekas selesaikan doktornya ya, karena beliau yang memberi referensi untuk masuk S3 UIKA Bogor, karena IIQ belum buka S3, begitulah beliau selalu menyenangkan hati orang.

Kini tinggal amanat beliau yang harus saya laksanakan sebagai Ketua Umum ISAI (Ikatan Sarjana Alumni IIQ) yakni mengembangkan dan menghidupkan Majelis Taklim alumni IIQ, "SELAMAT JALAN IBUNDA" Insya Allah kami akan laksanakan pesanmu, kegigihan perjuanganmu menjadi inspirasi kami muridmu.

Selasa, 27 Juli 2021

Prof Huzaimah adalah Pribadi yang Baik

Maria Ulfa Anshor
(Komisioner KPAI)

Terkait dengan testimoni saya atau kesaksian, saya bersaksi bahwa beliau adalah orang yang sangat baik. Beliau adalah ahli ibadah sekaligus juga orang yang gemar berbuat baik. Beliau sangat santun, juga sangat tegas, dalam hal-hal yang terkait dengan syariat Islam, atau ketentuan-ketentuan yang sangat-sangat jadikan acuan. Saya kira selain sudah menjadi dosen, tetapi di dalam pergaulan, beliau terasa seperti ibunda. Ketika kita curhat dengan beliau, beliau sangat memperhatikan dan juga memberikan pandangan-pandangan yang solutif. Yang saya alami, interaksi saya dengan beliau itu pertama kali ketika bimbingan skripsi untuk S1. Pada saat itu ada ujian persamaan di UIN, yang saat itu bernama IAIN. Baliau yang menguji skripsi saya, dan beliau amat memudahkan saya. Begitu melihat ini skripsi, beliau mengatakan "Sudah pernah diuji kan? Sudah bagus", kata beliau "Sudah tinggal di-edit saja jadi tidak perlu merombak keseluruhan, saya percaya bahwa ini juga skripsi yang sudah sudah bagus menurut beliau". Karena di waktu itu yang membimbing saya skripsi adalah Prof. Dr. Ahmad Sukardja dan juga Doktor Ahmad Saputra. Oleh karenanya saya jadi sangat percaya itu sehingga beliau tidak menyarankan untuk editing, ataupun dirombak, tetapi yang

penting saya segera ujian. Itulah interaksi pertama yang saya lakukan dengan beliau.

Kemudian yang kedua interaksi saya yang juga cukup intensif dengan beliau. Ketika saya S2, karena tesis saya adalah tentang fiqih aborsi Brio, dan sebelum ujian, saya beberapa kali datang ke tempat beliau, dan beliau menanyakan banyak hal untuk mengkonfirmasi tentang substansi yang ada di dalam testis saya. *Alhamdulillah* beliau yang menguji tesis saya, dan meskipun saya S3 nya di UI tetapi beliau berkenan menjadi penguji saya, dan itu yang membuat interaksi saya dengan beliau cukup intensif.

Kemudian, saya memang mengajar di IIQ sejak tahun 1994, tetapi *ON OFF*. Terkadang tidak ada sekian tahun, tetapi terkadaang saya ada sekian tahun. Saya kemudian tidak mengajar. Dan yang terakhir, ketika saya tidak mengajar, saat itu saya sedang mengambil S3. Pada saat mengambil S3, saya pamit dengan beliau, kata beliau selesaikan saja dulu di S3-nya. Ketika dalam pertemuan di Yayasan rapat antara SNI IIQ, waktu itu beliau meminta saya kembali untuk mengajar di IIQ.

Beliau adalah orang yang menjadi panutan, orang yang membimbing, namun tidak hanya untuk hal-hal yang sifatnya baik-baik saja. Tetapi beliau selalu mengingatkan manakala ada hal-hal yang, karena saya dinilai terlalu cepat, lalu beliau mengatakan "Sekarang kamu pelan-pelan saja, turunkan *speed*-nya, jadi jangan kenceng-kenceng". Kemudian, yang selalu saya ingat yakni setelah saya ujian tesis dengan beliau, tidak lama kemudian bertebaran yang namanya isu-isu sensitif, banyak yang pro-kontra. Lalu saya datang lagi ke beliau meminta masukan-masukan beliau, tentang kelompok-kelompok yang masih mempersoalkan tidak setuju dengan apa yang saya tulis, lalu saya katakan kepada dunia bahwa sesungguhnya ini bukan pendapat saya, namun saya mengutip. Kebetulan saya menulisnya di cafe, dan membatasinya pada tempat makan. Saya betul-betul hanya mengutip dari pandangan beliau, menganalisa, dan mengumpulkan. Beliau mengatakan, "Itu sudah betul kamu ngomong gitu". Saya kira bimbingan beliau memang yang sangat berarti bagi saya.

Kemudian, ketika dalam kesempatan yang lain, sedang ramai isu perkawinan anak dan isu nikah dibawah umur. Saat itu juga kebetulan saya satu panel dengan beliau, saya kemudian secara khusus

memohon arahan kepada beliau, dan ternyata beliau juga termasuk yang berpendapat bahwa perkawinan anak itu tidak sesuai dengan konteks kekinian. Dimana sudah banyak temuan pengetahuan, dan teknologi yang menyatakan bahwa perkawinan darah itu berbahaya bagi perempuan. Lalu beliau juga termasuk yang menyepakati bahwa perkawinan itu harus dicatatkan, karena dampak dari perkawinan yang tidak dicatatkan itu, perempuan tidak akan memiliki apa yang namanya hak waris, manakala suaminya meninggal. Kemudian, dampaknya juga pada anak-anak muda, yang mana ia tidak bisa disebut sebagai anak dari ayahnya dalam akte kelahiran. Di Indonesia saat itu hanya pertanian yang dicatatkan, namun perkawinan tidak dicatatkan, maka jika dilihat hanya dari akte, dia termasuknya hanya anak ibu. Jadi tidak menyebutkan ayah kandungnya. Beliau sangat paham betul tentang psikologi anak, dan menggunakan catatan-catatan itu sama dengan meninggalkan keturunan yang akan membuat anak tidak menjadi sejahtera, dan membuat anak tidak memiliki pengakuannya terhadap ayah kandungnya.

Jadi itu pesan beliau yang saya kira betul-betul pesan yang sangat solutif, dimana ketika itu masyarakat masih menganggap bahwa perkawinan anak itu boleh, dengan alasan Rasulullah juga menikah dengan Sayyidah Aisyah di saat Aisyah berumur 18 tahun, jadi ini yang yang saya kira juga menjadi kontroversi tentang perkawinan anak. Dan karena itu, saya sangat terkesan sekali kepada beliau.

Yang terakhir adalah ketika beliau meminta saya mengajar. Saat itu disampaikan pada rapat Yayasan, di dalam rapat itu lalu beliau mengatakan, "Maria kamu harus balik kembali mengajar di IIQ". Ketika itu juga saya sempat terkaget-kaget, karena tidak mengira kalau permintaan beliau itu disampaikan di dalam forum rapat secara terbuka. Sehingga hal ini bagi saya adalah sebuah penghargaan, dan penghormatan terhadap beliau. Lalu saat itu, saya tidak bisa menjawab apa-apa, kecuali hanya *sami'na waato'na* terhadap permintaan beliau.

Kemudian yang membuat saya *surprise* sekaligus menjadi tantangan bagi saya, ketika beliau menyerahkan mata kuliah yang beliau ampu kepada saya, yakni Tafsir Hadits tentang pendidikan anak usia dini. Saya berusaha belajar untuk menyesuaikan apa yang bisa saya sampaikan, dan sekali lagi terima kasih. Penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada majelis yang barokah ini, yang bermanfaat bagi kita

semua. *Insha Allah* Profesor Doktor Huzaemah sudah berada di sisi Allah dengan senang, dengan senyumnya, dan sedang menanti masuk ke surganya Allah. Yang barangkali beliau juga bisa memilih di surga yang mana, karena beliau adalah orang yang sangat *alim*, orang yang sangat baik, ahli ibadah, dan selalu berbuat kebajikan. Saya rasa seperti itu, kurang lebihnya mohon maaf dan sekali lagi terima kasih.

assalamualaikum warahmatullah.

Sabtu, 24 Juli 2021

Meneladani Perempuan Ulama Par Exellence

Mayadina RM
(Dekan FSH UNISNU Jepara)

Ibu Huzaemah salah satu guru yg mengajar saya mata kuliah Tafsir Ahkam saat masih nyantri di IIQ Ciputat, melalui beasiswa Pascasarjana Program Internasional Departemen Agama tahun 2007 lalu. Sosoknya berwibawa, tegas dan lembut hati.

Dalam pandangan saya, beliau dosen yang disiplin dan keren. Proses perkuliahan selalu dinamis, diawali pembukaan oleh beliau, pemaparan paper mahasiswa, diskusi materi dan diakhiri dengan penjelasan serta pendalaman materi dari beliau. Selama menjadi muridnya, citra diri seorang ulama dan pakar fikih perempuan lintas madzhab sangat kuat terpancar dari caranya menguraikan penjelasan dan menjawab pertanyaan mahasiswa. Suatu kali saya pernah bertanya kepada beliau tentang fenomena perbankan dan bagaimana sebenarnya hukum riba? Beliau langsung menjawab secara lugas dan sistematis peta pendapat ulama lintas mazhab berikut dalil argumentasinya.

Ibu Huzaemah saya kagumi juga karena produktivitasnya dalam melahirkan karya-karya bergizi dibidang ia tekuni. Diantara karya-karyanya: Fiqh Anak, Problematika Hukum Islam Kontemporer dan masih banyak lagi.

Di balik gestur wajahnya yang serius, beliau ternyata bisa bercanda. Suatu ketika saya berpapasan dengan beliau di tangga. Karena sedikit gugup, saya mencium tangan beliau dan refleks ingin mencairkan suasana, saya berujar, "*Ya 'aziizaty, anti jamiilah jiddan hadza Al-yaum*". Lantas Beliau menjawab dengan santai, "*Min Nuurik*". Saya pun *speechless* dengan jawaban beliau.

Ibunda, selamat kembali pulang menghadap Allah. *'Irji'i ilaa Rabbiki raadhiyatan mardliyyah, fadkhulii fii 'ibaady wadkhulii jannaty*'. Doakan agar saya dan kami semua dapat meneladani ketekunan, kealiman, produktivitas dan kedalaman ilmu panjenengan. *Ila ruuhiha al-faatihah*.

Sabtu, 24 Juli 2021

Hutang Harus Dibayar

Mazidah
(Hakim Pengadilan Agama Donggala)

Saat saya kuliah S1 saya tinggal di rumah Umi dan Abi-begitu sapaan akrab kami kepada beliau dan suami- di Ciputat. Sebenarnya sejak naik kelas 2 MAN saya pindah sekolah ikut Umi. Saya sangat ingin sekolah di Jakarta karena sangat terinspirasi dengan semangat Umi dalam menuntut ilmu. Dengan segala alasan akhirnya saya diijinkan sekolah di Jakarta. Oleh beliau saya dimasukkan ke Ponpes Daarurrahman yang diasuh oleh K.H. Syukron Ma'mun. Saatnya masuk universitas saya sangat ingin mengikuti jejak Umi untuk kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo, namun karena beberapa pertimbangan, Umi menyarankan agar saya masuk di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saja yang kala itu masih berstatus IAIN Syarif Hidayatullah.

Hari-hari perkuliahan saya lalui di rumah Umi dan Abi, karena Umi tidak mengizinkan saya untuk tinggal di asrama puteri IAIN Syarif Hidayatullah, tidak boleh *nge*-kost, harus tinggal di rumah Umi. Alhamdulillah saya dapat tempat tinggal gratis *plus* makanan sehat karena di rumah Umi selalu tersedia makanan 4 sehat 5 sempurna. Daging goreng dan sayur bening kangkung menjadi menu favorit di rumah Umi, buah jeruk, pisang dan apel hampir tidak pernah kosong, begitu juga roti tawar lengkap dengan selai dan susu.

Selain makanan untuk jasmani yang tercukupi, selama tinggal bersama Umi, banyak pelajaran dan hikmah sebagai makanan rohani yang dapat saya petik sekaligus telah mengasah intelektualitas saya, antara lain akan saya ceritakan disini.

Pada tahun 1996, saya masuk IAIN Syarif Hidayatullah dan saat duduk di semester 3 (tahun 1997) saya memperoleh beasiswa dari Yayasan Emiliatul Abbasiyah berupa SPP persemester (saat itu SPP persemester di IAIN Syahid berjumlah Rp. 210.000,- (dua ratus sepuluh ribu rupiah) dan uang bulanan sejumlah Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) perbulan. Saya juga mengajar mengaji (Private mengaji) di tanah Kusir dengan bayaran perjam 20.000,- (dua puluh ribu rupiah) dan menjual jilbab serta bros dan stiker-stiker islami di Kampus. Pada penghujung bulan ramadhan tahun itu, saatnya membayar zakat fitrah, Umi mengatakan kepada saya bahwa saya harus membayar zakat fitrah sendiri tidak lagi dibayarkan (baca; ditanggung) oleh Umi sebagaimana sebelumnya (sejak tahun 1994-1997), alasannya karena saya sudah mampu dan sudah memiliki penghasilan sendiri. Saat itu zakat fitrah jika diuangkan masih senilai Rp. 8000,- (delapan ribu rupiah), saya membayarkan Rp.10.000,- (sepuluh ribu rupiah) karena menurut Umi, 8000,- (delapan ribu rupiah) untuk zakat fitrah dan 2000,- (dua ribu rupiah) untuk infak.

Dalam masa saya tinggal bersama Umi juga, saya pernah meminjam uang sejumlah Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah) kepada Umi untuk membeli buku ushul Fiqh, referensi primer perkuliahan pada Fakultas Syariah ketika itu, masih seharga Rp. 7500,- (tujuh ribu lima ratus rupiah) perbuku, dan saat itu saya menjanjikan kepada Umi akan membayar hutang saya pada awal bulan depan antara tanggal 1 sampai tanggal 5. Saat itu Umi mengiyakan, lalu menyerahkan uang tersebut kepada saya seraya mengatakan "*Umi akan menagih kamu pada tanggal 5 bulan depan*" sambil tersenyum, saya mengangguk dan tertawa kecil. Persis tanggal 5 sebagaimana yang kami sepakati, Umi menanyakan kepada saya: "*Ida, sudah terima beasiswa kamu?*", "*sudah Umi…*" Jawab saya. Umi langsung mengingatkan, "*kalau begitu bayar hutangmu sama Umi…*"Sayapun langsung tepuk jidat dan tertawa malu karena lupa membayar hutang kepada Umi, padahal saya sudah terima beasiswa dan sudah gajian. Setengah berlari saya menuju kamar mengambil uang untuk diberikan kepada Umi, namun setelah uang tersebut saya serahkan ke tangan Umi, Umi berucap : *"Umi sudah terima, sekarang Umi kasih*

ke kamu lagi, biar buat kamu saja…" sayapun bingung dan sebelum saya sempat bertanya, Umi sudah menjelaskan : *"Hutang itu harus dibayar dan yang berpiutang wajib menagih, Umi sudah melaksanakan kewajiban Umi sebagai orang yang berpiutang dengan menagih kamu dan kamu sudah melaksanakan kewajibanmu sebagai orang yang berhutang dengan membayar hutangmu, sekarang Umi kasih kamu uang itu buat kamu dan itu halal karena pemberian Umi untuk kamu, Umi cuma ingin mengajarkan kepada kamu agar nanti ketika kamu berhutang kamu harus membayarnya berapapun nilai hutang itu, sedikit atau banyak, tetap harus dibayar karena hutang, apalagi kamu menjanjikan pembayarannya, karena orang berpiutang akan berharap dan menunggu pembayaran. Berbeda ketika kamu bilang kepada Umi, saya minta uang Umi untuk saya belikan buku, berarti ketika Umi menyerahkan uangnya kepada Kamu, Umi tidak mengharapkan pengembaliannya nanti*."

Dari percakapan-percakapan itu saya memahami bahwa Umi ingin mengajarkan kepada saya tentang kewajiban *'ain* sebagai seorang Muslim yang harus membayar zakat fitrah, dalam artian bahwa zakat fitrah itu merupakan kewajiban yang melekat kepada setiap individu yang tidak termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Di saat kita sudah mampu berdiri sendiri dan tidak lagi bergantung kepada orangtua atau orang lain, maka kewajiban membayar zakat fitrah harus kita tunaikan. Demikian pula hutang, adalah kewajiban yang tidak dapat kita lupakan untuk membayarnya, apalagi sengaja melalaikannya, sekecil apapun hutang tetaplah hutang yang harus dibayar, termasuk berjanji merupakan hutang yang tidak dapat kita sepelekan begitu saja. Semua itu adalah kewajiban dan tanggung jawab personal yang harus diketahui, dipahami dan ditunaikan.

Tidak singkat waktu yang saya habiskan bersama Umi, sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 2000, tentunya sangat banyak cinta, canda dan hikmah yang telah Umi berikan, namun lembaran-lembaran ini tidak mungkin cukup untuk menorehkan semua cerita kebersamaan kami. Kiranya cukuplah sekelumit cerita ini untuk menggambarkan proporsionalitas beliau dalam berinteraksi. Merupakan anugerah terbesar bagi saya karena memiliki hubungan darah dengan beliau, karena ayah saya adalah adik kandung beliau, namun selama tinggal dan dalam tanggung jawab Umi, saya tidak pernah diistimewakan dari mahasiswa Umi di kampus maupun anak-anak lainnya yang tinggal bersama saya di rumah Umi dan Abi. Semua diperlakukan

sama, diperhatikan dan diarahkan dengan baik. Umi dan Abi adalah orangtua kami selama kuliah, bahkan hingga kami telah meraih gelar sarjana, kembali ke kota asal masing-masing dan berkarir sesuai minat dan keilmuan kami, ikatan kami dengan Umi dan Abi tetap terjalin mesra layaknya orangtua dan anak. Akhirnya tiada kata yang dapat melukiskan luapan syukur dan rasa terima kasih kami, hanya Allah Subhaanahu wata'alaa jualah yang dapat membalas semua cinta dan kebaikan Umi dan Abi.

Umi… walau tak terlahir dari rahimmu, tapi dari cinta dan bimbinganmulah saya dapat mempersembahkan sedikit kebanggaan kepada mama dan almarhum papa, dengan asbab jasamulah saya menjadi hakim. *Allaahummagfirlahaa warhamhaa wa'aafihaa wa'fu'anhaa, Aamiin Aamiin Aamiin Yaa Mujiibassaailiin.*

Sabtu, 24 Juli 2021

Prof. Huzaemah 'Berpulang' di Akhir Hari Tasyriq

Mukhlis M. Hanafi
(Ketua LPMQ Kemenag)

Duka kembali menyelimuti. Ibu Prof Huzaimah 'berpulang' di akhir hari tasyriq Jumat pagi (23/7). Selama ini selalu membersamai.

Di Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) Cabang Indonesia almarhumah menjabat sebagai Wakil Ketua.

Belasan tahun bersama di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ);

1. Anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Quran (Tahlili) (2003-2008)
2. Anggota Tim Penyusun Tafsir Al-Quran Tematik Kemenag RI (2007-2012)
3. Anggota Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran Kemenag RI (2016-2019)

Dalam rentang waktu dari 2004-2019 tidak pernah absen dalam forum Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Quran yang digelar di Palembang, Yogyakarta, Gorontalo, Banjarmasin, Mataram, Serang, Bandung, Bogor dan lainnya.

Diantara yang patut diteladani darinya, kedisiplinan dan komitmennya terhadap waktu dan janji.

Kita semua yang merasa kehilangan atas kepergian seorang tokoh, lebih-lebih seorang ulama, seorang ilmuan, itu adalah musibah. Sebuah kehilangan besar, sebab kepergian itu adalah pertanda kepergian ilmu, pertanda berhentinya kebaikan-kebaikan orang tersebut.

Tentu saja kita masih bisa terus menggali keteladanan, dan sosok beliau akan terus menginspirasi kita semua. Oleh karena itu, wajar kalau kita perlu terus menggali dan mengembangkan keteladanannya dalam hidup ini. Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari kepergian seorang tokoh.

Akhir-akhir ini kita mendengar kepergian banyak ulama, ini mengingatkan kita bahwa hidup di dunia ini bukan untuk selamanya. Hari-hari dalam kehidupan itu hanyalah fase-fase perjalanan yang akan berakhir pada satu ujung yang bernama kematian. Waktu berjalan singkat, dan kita pun pasti akan pergi meninggalkan dunia yang fana, menyusul para pendahulu kita. Harta, pangkat, jabatan, popularitas duniawi, tidak lagi bermakna, yang tersisa hanyalah amal-amal kebaikan yang bermanfaat bagi orang banyak di dunia ini. Oleh karenanya Al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk selalu *istiqomah* dalam mempersembahkan kerja-kerja positif. Amal-amal sholeh dan tinggalkan serta kenangan baik dalam hati orang lain, itu yang kita harapkan. Jadi kalau ingin berumur panjang dalam satu ungkapan seorang sastrawan Mesir Ahmad Syauqi, beliau mengatakan, "Jika ingin berumur panjang, tinggalkan karya-karya besar yang akan terus dikenang".

Jadi kenangan baik setelah kematian itu adalah umur yang kedua, dalam bait syair Ahmad Syauqi mendendangkan, jadi detak jantung hati seseorang itu membisikkan kepadanya bahwa kehidupan dunia ini hanya hitungan menit, hitungan detik. Angkatlah ingatan dirimu setelah kematianmu, ingatan setelah kematian seseorang itu adalah umur yang kedua. Ini bisa kita lihat, tinggalan dari ibu kita akan terus dikenang, dan beliau akan selalu hidup bersama kita, itulah umur yang kedua.

Sampai akhir hayatnya beliau masih menjabat sebagai Rektor Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta, sehingga tidak berlebihan kalau beliau ini kita sebut sebagai "*Syahidun Min Syuhada Ulumul Quran, Syahidul*

min Syuhada Al-Qur'an, Syahidul min Syuhada 'ilm". Tentu sebuah kehormatan dan kemuliaan bagi seseorang, ketika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menggunakannya dalam satu ungkapan hadits, "Kalau Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang Dia pakai" apa maksudnya itu?, Para Sahabat bertanya, "Bagaimana Allah menggunakannya itu?, Rasulullah menjawab "Allah akan memberikan kepadanya kekuatan untuk selalu berbuat baik, lebih-lebih menjelang kematiannya itu".

Dalam ungkapan yang lain dikatakan, kalau Allah menghendaki kebaikan untuk seseorang itu diilustrasikan dia akan dijadikannya seperti madu, madu yang manis, manis dalam kenangan banyak orang. Inilah yang kita dengar dari banyak orang, termasuk dari Pak Wapres tentang kenangan baik dari seorang Ibu Huzaemah.

Kita semua patut merasa iri dengan Ibu Huzaemah ini, disebutkan bahwa prosesi pemakaman beliau itu disaksikan oleh ribuan orang, bahkan seorang Dahlan Iskan pun sampai menuliskan tentang sosok Ibu Huzaemah ini. Setiap malam ratusan orang berkumpul dalam media Zoom untuk takziah dan doa bersama. Ini menunjukkan kecintaan kita terhadap sosok Ibu Huzaemah. Kecintaan orang itu tidak bisa dibeli, tidak bisa dipaksa. Sekadar popularitas itu tidak bisa memaksa orang banyak. Bahkan dalam pemakaman dulu saya ingat tahun 1996, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang jenazahnya itu disebut jenazah sejuta umat. Orang rela berdesak-desakan di bawah terik matahari hanya sekedar untuk mengantarkan jenazah ke liang lahat, saya kira kalau tidak ada PPKM darurat orang akan berbondong-bondong mengantarkan jenazah Ibu Huzaemah ini.

Jadi, hati manusia itu tidak akan tergerak kalau tidak dikendalikan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* itu adalah karunia Allah kepada seseorang yang dicintainya. Dalam sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* menjelaskan, "Jika Allah mencintai seseorang dia panggil Malaikat Jibril lalu Dia katakan, "Sesungguhnya Allah mencintai fulan" kemudian Malaikat Jibril kepada para penghuni langit memberitahu bahwa Allah itu mencintai si fulan, lalu seluruh penghuni langit akan mencintainya, kemudian orang tersebut akan diterima dan dicintai oleh penghuni Bumi". Kita bisa menyaksikan bersama bahwa kecintaan tersebut bukan hanya dari penghuni bumi, tetapi juga penghuni langit kepada sosok Ibu Huzaemah ini. Bagaimana orang semacam ini bisa mendapat cinta dari Allah sehingga semua penghuni bumi

mencintainya. Kalau kita telusuri di dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *yuhibbu Innallaha yuhibbu wallahu yuhibbu* itu banyak. Ada *al-muhsinin* ada *al-muttaqin* dan seterusnya. Kemudian, yang paling banyak itu adalah *al-muhsinin* 17 kali, jadi kata *ihsan* itu adalah kebaikan, dalam pengertian yang sangat luas ditambah keikhlasan. Jadi keikhlasan dalam berihsan yang ditandai dengan kebiasaan melakukan hal-hal positif, inilah yang melahirkan kecintaan Allah. Hal ini bisa kita teladani dari dari seorang Ibu Huzaemah yang sangat mencintai ilmu, yang sangat mencintai tugas dan tanggung jawabnya, dan tentu saja dari testimoni banyak orang dan dari buku yang akan diterbitkan nanti, akan banyak terungkap rahasia-rahasia dibalik kebesaran seorang tokoh Huzaemah.

Memang salah salah satu ciri kesuksesan banyak tokoh besar itu adalah selalu bekerja dalam sepi. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* berpesan kalau bisa ada seseorang yang punya amalan yang disembunyikan itu sangat bagus sekali. Itulah mengapa Rasulullah SAW ketika bertanya kepada Sayyiduna Bilal, "Wahai Bilal saya mendengar terompah suara sandalmu di surga itu apa rahasianya?". Ternyata Bilal punya kebiasaan yang tidak dilakukan oleh orang lain, dia selalu melakukan salat sunnah 2 rakaat. Dia merasa setiap kali selesai berwudhu itu ada hak Allah yang harus ia tunaikan, lalu dia shalat sunnah.

Kita akan mendengar banyak hal kebiasaan-kebiasaan beliau, kecintaannya terhadap para Ulama, kecintaannya kepada keluarga besar guru beliau. Kita hanya melihat beliau ini ini aktif, tampil di sana, tampil di sini, tapi kita tidak pernah membayangkan bagaimana beliau mempersiapkan itu semua. Ada kerja keras di dalam sepi, yang kemudian melahirkan karya-karya besar itu.

Beliau wafat itu dalam usia 74 tahun, tetapi kita semua menyaksikan Ibu Huzaemah itu tetap produktif bahkan lebih energik dari yang muda-muda. Tahun 2016-2019 lalu sambung ke 2020 itu, saya mengikutkan Ibu Huzaemah dalam tim yang menyempurnakan terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama, karena dalam setiap diskusi, saya selalu menikmati ke'aliman seorang Ibu Huzaemah. Walaupun kadang-kadang tidak banyak yang bisa mengendalikannya, karena beliau ini kalau sudah punya pendirian itu selalu disampaikannya, kadang-kadang belum disuruh oleh moderator dia sudah nyeletuk duluan. Begitu gigihnya dengan pendapatnya. Terkadang, saya selaku pimpinan

sidang di banyak kesempatan itu yang harus berbaik-baik dengan Bu Huzaemah, melunakkannya dan beliau sangat detail maka cepat sekali kalau kita libatkan dalam mencermati terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama. Detil dari segi pilihan kata, detil dari segi pilihan makna, dan kita biasa bersidang itu dua hari dua malam staminanya itu dari awal sampai akhir, tidak berubah semangatnya, dan kalau sudah jam mulai, beliau selalu yang terdepan, beliau nggak ada kata terlambat.

Begitu juga ketika selama 5 tahun kami menyusun Tafsir Al-Qur'an tematik yang 26 jilid itu. Masing-masing kita menyiapkan tulisan, lalu tulisan itu dikritisi oleh yang lainnya. Walaupun sekelas Ibu Huzaemah itu tulisannya pun harus siap dikritisi oleh anggota tim yang lainnya, karena begitu diterbitkan itu akan menjadi milik bersama. Di situ saya melihat kebesaran hati dari Ibu Huzaemah yang mungkin bagi para muridnya itu beliau sangat berwibawa, dan kalau memberikan masukan kritikan sangat luar biasa. Tetapi dalam forum itu, beliau pun sangat berbesar hati ketika tulisannya harus dikuliti, harus dikritisi, dan kadang-kadang diminta untuk mengganti. Saya ingat sekali karena tulisan beliau itu sangat berbau *fiqih*, sementara kita sedang menyusun tafsir. Itulah kritikan yang sering disampaikan kepada beliau, tetapi kemudian beliau memperbaikinya, menyesuaikan dengan masukan dari teman-teman. Jadi sampai akhir hayatnya, di usia 74 tahun beliau tetap produktif, tetap energik, bahkan melebihi yang muda-muda. Saya teringat sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, yang mengingatkan bahwa umur umatku antara 60-70. Ibu Hizaemah ini lebih dari 70, kata nabi memang hanya sedikit yang bisa melampaui itu. Orang memasuki usia 60 tahun itu biasanya mulai masuk ke fase lemah, dan biasanya semangatnya melemah, gerakannya melambat, ingatannya sudah mulai berkurang. Walaupun saya tahu, kita yang hanya 11/12 orang itu, selama bertahun-tahun kita bersidang, kadang-kadang Ibu Huzaemah itu paling sulit menghafalkan nama orang "hey siapa kamu?". Terkadang, karena hal itu, kita tertawa, padahal sudah bertahun-tahun, tapi selalu keliru-keliru menyebut nama. Ingat, yang akan berkurang secara fisik pun pasti berubah, tetapi ada orang-orang yang dipilih oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* meskipun telah memasuki usia 60 sampai 70 tahun secara fisik itu masih tampak gagah sehat. Bu Huzaemah masih kemana-mana itu, bahkan terakhir masa pandemi, beliau sempat ke Raja Ampat. Saat di MTQ pun waktu di Padang, beliau hadir. Saya saja yang muda sudah mengundurkan diri waktu itu.

Memang ketika tahun 2018-2019, Pak Lukman Hakim Saifuddin meminta saya dengan beberapa teman, untuk melakukan apa yang disebut dengan reformasi MTQ. salah satunya adalah dengan menjadikan Ibu Huzaemah itu sebagai Ketua Dewan Hakim waktu di Pontianak. Beliau itulah satu-satunya Dewan Ketua, Dewan Hakim yang perempuan, karena yang sebelumnya itu, biasanya laki-laki. Pada tahun 2019, Bu Huzaemah menjadi Ketua Dewan Hakim perempuan, dan waktu itu saya sudah bilang, "Ibu tidak usah mengumumkannya semuanya, nanti gantian saja dengan yang muda, itu sekretarisnya suruh baca atau wakilnya". Tetapi dia baca semua, saat pengumuman juara. Beliau membacanya dari awal sampai akhir, kan lama sekali. Namun beliau masih tampak energik semangatnya melebihi yang muda.

Apa rahasianya? Ibnu Jarir Ath-Thobari seorang ulama tafsir diriwayatkan, pernah naik sebuah kapal. Kapal itu mulai merapat di dermaga, kemudian dia melompat. Bersama beliau ada beberapa anak muda yang juga ingin melompat, tapi tidak bisa. Namun anehnya, yang sudah berusia lanjut itu bisa lompat, lalu anak-anak muda itu bertanya, "Mengapa engkau bisa melompat sementara kami yang lebih muda ini tidak bisa?". Imam At-Thabari berkata, "Ini anggota tubuh kami jaga sejak kecil, dipakai untuk ibadah, nggak pernah dipakai untuk maksiat, lalu Allah anugrahi kami dengan menjaga organ tubuh itu saat kami tua". Oleh karena itu, seseorang yang tubuhnya ketika muda digunakan untuk hal-hal baik, maka Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan jaga organ tubuhnya, sehingga tetap kuat walaupun lanjut usia. Lalu Ibnu Jarir Ath-Thobari menyetir sebuah ayat dalam surat Yusuf bahwa, "Sebaik-baik penjaga itu adalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*".

Sebagian Ulama ketika menafsirkan, "T*suma rodaddnahu asfla safilin, illa al-ladzina amanu wa 'amilu sholihat*", sebagian ada yang berkata, para ulama yang '*amilin* itu tidak mengalami apa yang disebutkan, dalam artian fisik. Ada yang menafsirkan itu adalah jasad yang semakin melemah. Para Ulama yang tidak akan mengalami itu, ingatannya tidak akan pikun. Mengapa? Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengganti apa yang selama ini digunakannya sejak masih kecil, sejak masih berusia muda. Ketika kekuatannya digunakan untuk beramal saleh, maka Allah ganti dengan kekuatan saat dia lanjut usia. Sehingga mereka tetap energik, tetap produktif untuk menghasilkan karya-karya positif. Walaupun di usia lanjut inilah yang bisa kita teladani dari seorang Ibu Huzaemah. Kita semua berdoa semoga Allah

Subhanahu Wa Ta'ala menerima segala amal ibadahnya, dan semoga kita semua bisa meneladani dari seorang Ibu Huzaemah.

Selamat jalan Ibu, rahmat dan magfirah Allah semoga selalu tercurah untukmu, *ma'an-nabiyyiin wash-shiddiqiin wasy-syuhadaa wash-shalihiin, nasyhadu annaki min ahlil kheir* …

Kenangan dan Kesan Selama Berinteraksi dengan Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo

Muh. Ubaidillah Al Ghifary S.
(Dosen Pascasarjana IIQ Prodi PAI)

Beliau adalah wanita asal Indonesia yang memperoleh gelar Doktor pertama di Bidang Fikih Muqaranah di Universitas Al Azhar Mesir. Oleh Karena itu kefaqihan beliau terhadap masalah fiqih perbandingan diakui oleh semua kalangan. Banyak murid-murid beliau yang memujinya dan mengakui kelebihannya.

Beliau pernah berkata, ”Saya tidak rela Al-Qur’an dan Hadits diacak-acak”. Ini menunjukkan kecintaan beliau kepada Al-Qur’an dan Hadits tidak diragukan lagi, begitu pula pembelaan beliau kepada keduanya.

Dulu, beliau pernah diwawancarai oleh wartawan Sabili tentang budaya dan syariat. Beliau saat itu menjawab bahwa budaya itu kalau sesuai dengan syariat kita pakai. Budaya itu kalau dalam Ushul Fiqih disebut al-‘urf. ‘Urf itu terbagi dua: ‘urf shahih dan ‘urf bathil. ‘Urf shahih itu tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Kalau al-’urf bathil adalah yang bertentangan dengan Al-Qur’an dan Sunnah. Apakah Al-Qur’an dan Sunnah mengikuti budaya atau budaya yang mengikuti Al-Qur’an dan Sunnah? Susah kalau kita tidak mengikuti pegangan umat Islam. Jawaban beliau ini menunjukkan kefaqihan beliau terhadap syariat Islam yang sangat dalam.

Beliau ketika mengisi kajian, memimpin rapat, dan seminar begitu santun, ramah kata-katanya, mudah dipahami, dan fokus pada apa yang dibahas.

Murid-murid beliau yang pernah belajar kepadanya sebagian mereka pernah bercerita bahwa beliau itu penyabar, membimbing tesis dan disertasi dengan sabar, teliti, tulus, dan membantu bimbingan beliau dengan menunjukkan rujukan-rujukan kitab/buku yang ada hubungannya dengan tesis/disertasi mahasiswa.

Saya pernah mengikuti salah satu kajian beliau pada saat Ramadhan tahun ini 1442 H, beliau mengisi kajian terawih via online di TV BAZNAS. Saat itu beliau mengisi tentang "Menjalani shaum Ramadhan Saat pandemi". Begitu jelas pemaparan dan uraian-uraian beliau dalam penyampaiannya, sehingga umat mudah memahami apa-apa yang beliau sampaikan.

Amat langka menjumpai dan mendapatkan seorang tokoh seperti beliau, di usianya yang sudah 70an tahun, beliau masih aktif terus berkontribusi untuk memberikan ilmu-ilmunya kepada umat dan membimbing mereka ke jalan kebenaran, yaitu Islam.

Sangat sedikit sekali kita temukan di Indonesia ini, bahkan di dunia ada seorang ulama wanita di zaman modern yang berpendidikan tinggi dan seorang professor yang gigih berjuang membela Islam: Al-Qur'an dan As-Sunnah yang istiqomah hingga akhir hayatnya. Salah satu dari ulama wanita tersebut adalah beliau.

Ketika membaca buku yang beliau tulis bersama Prof. Dr. KH. Ali Mustofa Yaqub, MA, Prof. KH. Ali Yafie, dan Neng Djubaidah, SH, M. Hum dengan judul "Membendung Liberalisme" tergambar di benak saya bahwa beliau menolak pemikiran-pemikiran liberal yang jauh dari nilai-nilai Al-Quran dan As-Sunnah.

Ketika kita mendengar beliau sakit dan dirawat di RSUD Banten; tempat yang jauh dari kediamannya, karena RS-RS di Tangerang dan Jakarta pada penuh; kita bersedih hati, mendo'akan agar sakit beliau segera diangkat dan disembuhkan. Akhirnya setelah dirawat beberapa hari di RS tersebut, Allah memanggil beliau pada hari jum'at, tanggal 23 Juli 2021 2021, pukul 06.10 WIB. Semoga Allah menerima amal ibadah, perjuangan dan pengabdian beliau, diampuni segala kesalahannya, dimasukkan ke Jannah-Nya, dan keluarga yang ditinggalkannya diberi kesabaran. *Aamin…Aamiin…Aamiin ya Mujibassailin.*

Kita semua kehilangan beliau; beliau menjaga kitabullah, mengajarkannya, membelanya manakala ada yang menistanya baik dengan kata-kata maupun dengan tulisan. Beliau adalah guru kita semuanya, beliau adalah teladan kita semuanya karena telah membuktikan pengabdian keteladanannya kepada kita dengan ketulusan hati yang dalam.

Beliau adalah salah satu benteng Islam yang beken di Indonesia yang melindungi syariat ini, beliau telah pergi meninggalkan kita semua untuk selamanya. Mari kita menjadi penerus benteng-benteng Islam itu. Semoga apa-apa yang beliau sumbangkan dan kontribusikan untuk Islam, baik melalui pemikiran, pengajaran, dakwah, tulisan dan melalui apa saja itu menjadi amal jariyah buat beliau dan menjadi usia keduanya. *Aamiin…Aamiin. Aamiin ya Mujibaddu'a*.

Selasa, 27 Juli 2021

Mengenang dan Merindukan Sosok Pemimpin Wanita yang Tegas, Humanis dan Humoris

Muhammad Azizan Fitriana
(Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta)

Innalillahi wa inna ilaihi raji'un, IIQ Jakarta berduka. Rektor IIQ Jakarta, Prof Dr Huzaemah T Yango, MA, telah berpulang ke rahmatullah, Jumat, 23 Juli 2021. Kepergian beliau merupakan kehilangan besar bagi keluarga besar IIQ Jakarta. Sebagai pemegang pucuk pimpinan tertinggi di IIQ Jakarta, tentu kepergian beliau menjadikan IIQ Jakarta bagaikan kapal yang kehilangan nakhodanya. Mungkin secara administrasi bisa saja dikatakan tinggal menggelar pemilihan Rektor sebagai pengganti, namun secara historis tentu tidak mudah menggantikan peran beliau yang sedemikian sudah mendarah daging di IIQ Jakarta. Pada level individual, setiap personalia di IIQ Jakarta pada semua unit kerja dan setiap level jabatan sangat merasakan kehilangan akan kepergian beliau. Prof. Huzaimah, bagi kami sebagai individu, bukan saja menjadi pimpinan, beliau adalah orang tua dan pembimbing yang senantiasa mencurahkan perhatian dan arahannya kepada kami tanpa kecuali.

Pertemuan saya dengan Prof Huzaemah terjadi pada tahun 2010, saat itu saya baru pulang dari Sudan setelah menyelesaikan studi S2. Pertemuan saat itu dalam rangka silaturrahim menemani mertua saya yang merupakan teman seperjuangan beliau di Al-Azhar, Mesir. Pada saat itu saya sedang melanjutkan studi pada jenjang S3 dengan

beasiswa atas rekomendasi dari IIQ Jakarta. Mengetahui hal itu, beliau menyarankan agar saya fokus untuk meyelesaikan S3, "Jangan menyibukkan diri dengan kegiatan lain, fokus S3 dulu, setelah selesai nanti ketemu saya lagi" begitu pesan beliau saat itu.

Berselang empat tahun kemudian, tahun 2014, setelah saya menyelesaikan pendidikan doktoral, saya menepati janji saya untuk sowan kembali kepada beliau. Pada saat itu baru saja ditunjuk menjadi rektor IIQ Jakarta. "Sudah, kamu harus di IIQ Jakarta" ujar beliau seketika ketika saya menghadap beliau. Pada saat pertemuan dosen, beberapa waktu setelah saya ditetapkan menjadi dosen IIQ Jakarta, beliau memperkenalkan saya di hadapan para dosen IIQ Jakarta dengan ungkapan yang mengundang gelak tawa "ini ada Ustadz Azizan, beliau adalah penerima beasiswa S3 dengan rekomendasi IIQ Jakarta, kemarin datang menyerahkan diri kepada saya, maka langsung saya tangkap dan saya tahan, gak boleh kemana-mana, harus di IIQ Jakarta".

Kesan pertama saya berinteraksi lebih dekat dengan beliau adalah saat mengikuti pertemuan dosen IIQ Jakarta dalam rangka halal bihalal tahun 2015. Saat itu saya baru saja ditetapkan sebagai dosen tetap Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IIQ Jakarta. Kesan atas sikap beliau yang humanis yang saya dapatkan pada kesempatan tersebut adalah saat usai acara seremonial halal bihalal dilaksanakan, secara tidak terduga beliau menghampiri saya dan duduk di meja makan yang saya tempati. Sebagai dosen baru, dihampiri dan didekati oleh Rektor sekaligus Tokoh Nasional sekaliber Prof. Huzaimah adalah sebuah kemewahan. Terasa sekali beliau sama sekali tidak merasa gengsi untuk berinteraksi secara dekat dengan anak buah dan juniornya. Pada kesempatan tersebutlah beliau memberikan wejangan dan saran-saran akademik untuk menapaki karir dosen yang baru saja saya geluti.

Momem-momen selanjutnya semakin membuka kesempatan saya untuk bisa merasakan sisi-sisi humanis dari Prof Huzaimah. Khususnya setelah saya dilibatkan dalam manajemen pengelolaan kampus sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Dalam beberapa kesempatan rapat saya bisa menyaksikan secara langsung kesederhanaan dan kebersahajaan beliau sebagai pemimpin tertinggi di IIQ Jakarta. Beliau sering terlihat mengambil sendiri minuman dan snack rapat, alih-alih menyuruh staf untuk menyediakannya. Sebelum rapat dimulai, seringkali beliau menanyakan kabar satu persatu dari setiap peserta rapat

yag hadir, tanpa melihat status dan jabatan peserta yang diajak bicara. Pemandangan-pemandangan pribadi bersahaja dari seorang pemimpin seperti tersebut di atas, menjadikan forum-forum rapat IIQ Jakarta terasa seperti pertemuan keluarga tanpa mengesampingkan tujuan dan substansi kegiatan.

Sebagai pemegang kendali organisasi IIQ Jakarta, Prof Huzaimah merupakan pemimpin yang berkarakter dan tegas. Karakter kepemimpinannya begitu kuat dirasakan sehingga dapat mengalirkan energi dan semangat kepada seluruh personalia organisasi IIQ Jakarta. Diantara karakter kepemimpinan beliau yang patut untuk diteladani adalah komitmen dan disiplin. Di tengah banyaknya tugas dan tanggung jawab di luar IIQ Jakarta dalam kapasitasnya sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa dan DPS pada bank syariah terkemuka, komitmen beliau dalam memajukan IIQ Jakarta tidak pernah terbantahkan. Hal itu, misalnya, dibuktikan dengan kesiapan beliau untuk rapat atau menguji tesis atau disertasi meskipun beliau baru saja selesai kegiatan di MUI. Demikian juga beliau tidak pernah absen mengajar meskipun beliau baru pulang dari tugas menjadi nara sumber pada forum seminar nasional.

Karakter yang juga melekat pada beliau adalah disiplin. Kedisiplinan beliau perlu dicontoh dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam meningkatkan profesionalisme bagi para dosen dan pemangku jabatan. Kedisiplinan yang tampak pada kegiatan rapat dan kegiatan-kegiatan akademik seperti kuliah umum dan seminar, di mana beliau selalu datang tepat waktu, bahkan tidak jarang sudah datang beberapa menit sebelum acara dimulai.

Karakter lain yang menjadi identitas beliau adalah tegas. Ketegasan dalam konteks kepemimpinan beliau terapkan dalam setiap aspek pengelolaan organisasi. Dalam setiap rapat koordinasi beliau selalu menekankan pentingnya datang tepat waktu, penyediaan dokumen rapat yang rapi dan lengkap serta menekankan agar setiap persoalan dianalisis secara mendalam sebelum diputuskan oleh pimpinan.

Ketegasan dalam konteks sebagai pribadi pernah saya rasakan ketika saya diminta membuat makalah untuk beliau presentasikan dalam International Conference on Peace, di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, tahun 2018. Beliau sangat kuat mempertahankan ide-ide yang mejadi pokok pikiran yang ingin beliau sampaikan pada forum tersebut.

Ketegasan lain yang pernah saya saksikan adalah saat menerima Delegasi Universitas Ummul Quro di IIQ Jakarta, saat itu salah satu anggota delegasi mengkritik beberapa fatwa MUI termasuk kenapa komisinya diketuai seorang wanita? namun Prof Huzaimah tanpa merasa segan menjelaskan bahwa proses fatwa sudah melalui pertimbangan dewan pakar dan mempertimbangkan kondisi lokal yang berbeda dengan kondisi di Arab Saudi.

Namun di balik sikap tegas beliau, selalu terselip humor yang sukses megundang tawa dan memecah kebekuan. Dengan suara dan logat beliau yang khas, candaan beliau memberikan kehangatan di setiap forum pertemuan.

Sangat menyedihkan sekali, saat ini kita hanya bisa mengenang keramahan, kepedulian, bimbingan, ketegasan, canda dan tawa beliau. Beliau telah pergi meninggalkan kita bersama ribuan kenangan yang tak akan pernah lekang ditelan zaman. Selamat jalan Prof, ilmu dan jasamu akan selalu abadi.

Selasa, 27 Juli 2021

Kenangan Bersama Prof. Huzaemah

Muhammad Abid Muaffan
(Peneliti Sanad Qiroat Nusantara)

إِنَّا لِلّٰهِ وَ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ

Telah kembali ke haribaan Allah Swt, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhido Yanggo, MA, Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, pada hari Jumat, 23 Juli 2021 pukul 06.10 WIB di RSUD Banten, Serang pada usia 74 tahun.

Beliau adalah sosok Ulama Perempuan Indonesia yang lama berkiprah di tanah Air. Kiprahnya di bidang Fiqh juga begitu besar, salah satu karyanya adalah Fiqh Perempuan Kontemporer. Khidmahnya untuk umat juga dibuktikan dengan profesinya sebagai Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat.

Terakhir kami berjumpa adalah pada even MTQ Mahasiswa Nasional XV 2017 di Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Negeri Malang. Saat itu saya bersama Gus Saifuddin Abdur Rouf Afud Muhammad menemui beliau di Universitas Brawijaya Guest House di sela-sela beliau menjadi dewan hakim dalam perlombaan dwi tahunan yang diselenggarakan oleh Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti).

Doktor lulusan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir ini dilahirkan Donggala, Sulawesi Tengah, 30 Desember 1946. Beliau tercatat juga aktif sebagai Dewan Pakar Pengurus Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama dan Ketua Pengurus Pusat Persatuan Wanita Islam al-Khairat Pusat.

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah ini juga dikenal sebagai pejuang emansipasi wanita sebagai pernyataan yang pernah beliau sampaikan: "Wanita boleh memasuki segala profesi, asal tugasnya diselaraskan dengan sifat dan kodrat mereka, dan ia tidak meninggalkan kewajiban sebagai rumah tangga serta tetap mempertahankan hukum-hukum yang ditetapkan agama"

Semoga Allah SWT menerima semua amal baik beliau, dilapangkan alam kuburnya, ditempatkan di surga-Nya, dan segenap keluarga dan kita semua yang ditinggalkan mendapatkan kesabaran dan keikhlasan dan sanggup untuk meneruskan perjuangannya.

Sabtu, 24 Juli 2021

3 Kenangan Yang Tertinggal Dari Prof. Huzaemah: Catatan Singkat Wafatnya Ulama Perempuan

Muhammad Hanifuddin

Kenangan ini dimulai 10 tahun yang lalu. Tepatnya di tahun, 2011, saat harus mengikuti mata kuliah fikih muqaran. Mata kuliah 3 semester di Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diampu oleh Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo. Figur yang selama ini saya dengar sebagai "bukan sembarang" dosen. Banyak kakak kelas yang menceritakan kepakaran lulusan al-Azhar Kairo ini. Beliau adalah perempuan Asia Tenggara pertama yang meraih gelar doktoral perbandingan madzhab di universitas negeri Kinanah pada tahun 1984. Universitas yang menjadi "kawah candradimuka"-nya sejak jenjang S1 dan S2.

Setidaknya ada tiga kenangan yang hingga kini masih tertinggal. Menjadi secercah terang bagaimana saya memahami keilmuan dan praktik berislam. Pertama, terkait dengan diskursus perbandingan madzhab. Sedari awal mengikuti perkuliahan, saya menaruh prasangka. Fikih perbandingan madzhab adalah mata kuliah yang akan "menggerus" komitmen mahasiswa dalam berfikih. Khususnya dalam mengamalkan fikih madzhab Syafi'i. Lintas madzhab adalah langkah gegabah. Mendorong seseorang untuk memilih-milih pendapat yang ringan ataupun mencampur adukannya (talfiq). Prinsip inilah yang dulu, secara fanatik saya pegangi. Terbentuk dari forum-forum bahtsul

masail se-Kawedanan Pare Kediri. Dimana pendekatan lintas madzhab adalah sesuatu yang tabu.

Setelah sekali dua kali mengikuti pengantar perkuliahan dari Prof. Huzaemah, berlahan saya menjadi tersadarkan. Perbandingan madzhab adalah niscaya bagi pengkaji fikih tingkat lanjut. Tujuannya adalah untuk mematangkan penguasaan fikih itu sendiri. Bukan sebaliknya. Fikih perbandingan madzhab adalah kekayaan keilmuan yang telah banyak ditulis oleh ulama, klasik ataupun kontemporer. Sebagai misal kitab al-Mughni karya Imam Ibnu Qudamah (541-620 H), Bidayah al-Mujtahid karya Imam Ibnu Rusyd (520-595 H), al-Majmu' karya Imam al-Nawawi (631-676 H). Dengan mengkaji perbandingan madzhab, kita dihantarkan untuk memahami keluasan fikih, serta mengetahi corak kekuatan metodologi masing-masing madzhab.

Kenangan kedua adalah terkait eksistensi ulama perempuan. Sebelum kuliah di UIN Jakarta, tidak terlintas di benak saya, menjumpai seorang wanita yang pakar dalam bidang fikih. Selama nyantri di Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Pare Kediri, saya tidak menjumpai seorang ustadzah ataupun ibu Nyai yang membacakan kitab kuning untuk santri putra. Malah sebaliknya, banyak ustadz atapun Kiai yang mengampu pengajian untuk santri putri. Demikian halnya dalam forum bahtsul masail, baik dalam lingkup Kediri ataupun Jawa-Madura, belum saya jumpai ada perumus ataupun mushohih dari perempuan. Dalam bahtsul masail putripun, sering kali dewan perumus dan mushohihnya diambilkan dari ustadz ataupun Kiai.

Kenyataan ini berbeda ketika saya mengenal Prof. Huzaemah. Rekam sejarahnya, sejak 1987, ulama kelahiran Donggala Sulawesi Tengah 1946 ini sudah aktif menjadi anggota Komisi Fatwa MUI Pusat. Pandangan dan argumentasinya banyak mewarnai perumusan fatwa-fatwa MUI. Demikian pula, santri lembaga pendidikan al-Khairat ini juga aktif terlibat di forum-forum ilmiah tingkat internasional. Duduk sejajar dengan para pakar fikih lintas negara, yang banyak didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam beberapa kesempatan, hal ini saya temukan langsung ketika di UIN Jakarka mengadakan seminar ataupun konferensi internasional. Sebagai mahasiswa yang diajar beliau di ruang kelas, melihat kiprah ini adalah sebuah "kebaruan" sekaligus kebanggaan tersendiri.

Ketiga adalah terkait "role model" emansipasi wanita. Meskipun dengan segudang kesibukan dan keilmuan, Prof. Huzaemah tetap tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Dalam beberapa kesempatan, sebelum memulai perkuliahan, beliau menyatakan bahwa tidak mungkin meninggalkan rumah sebelum memastikan anggota keluarga tersiapkan makanan dan kebutuhan lainnya. Sisi unik lainnya, saat mengajar ataupun di forum-forum resmi lainnya, satu hal yang mengundang tanda tanya dari saya pribadi adalah kekhahasan gaya pakaian beliau. Selalu berpenampilan rapi dan anggun dengan selendang lebar. Melingkar dari pundak hingga terapit kedua tangannya. Warna selendang selalu serasi dengan warna kerudung dan gaun yang beliau kenakan. Selaras dengan ungkapan bahwa pakaian adalah cermin kepribadian.

Kemarin pagi, 23 Juli 2021, di hari Jumat yang mulia, Prof. Huzaemah berpulang. Jelang Shubuh hingga pagi, tidak seperti biasanya, Ciputat diguyur hujan. Dua hari ini masih sejuk dengan mendung bergelayut. Mungkin saja isyarat mengiringi kepergian Prof. Huzaemah. Tenang beristirahat di kompleks Pemakaman Para Guru Besar UIN Jakarta.

Lahal Fatihah.

Sabtu, 24 Juli 2021

Guruku yang Mulia, Prof Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.

Muhammad Harfin Zuhdi
(Dosen UIN Mataram)

Bismillahirrahmanirrahim. Saya awali tulisan ini dengan bersaksi bahwa *al-maghfur laha*, Allahu yarhamha, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. adalah orang baik, *Syahidah min ahlil khair*. Pakar fiqh-ushul fiqh dan ulama perempuan Indonesia par-excellence. Alhamdulillah, saya pertama mengenal beliau sebagai dosen dan ketua jurusan Perandingan Mazhab dan Hukum (PMH) Fakultas Syari'ah pada tahun 1991. Beliau mengajar kami di kelas PMH (satu kelas bersama Nadirsyah Hosen, Siti Hanna dan mahasiswa yang lain) pada mata kuliah: Pengantar Perbandingan Mazhab; Muqaranatul Mazahib fil Ushul dan Muqaranatul Mazahib fil Mu'amalah.

Selama mengikuti mata kuliah yang beliau ajarkan, saya tertarik sekaligus mengagumi kompetensi keilmuan perbandingan mazhab dan metode menjelaskan muqaranatul mazahib secara komprehensif dengan memberikan contoh kasus fiqh klasik dan kontemporer. Beliau juga memiliki intonasi suara yang khas, tegas dan berwibawa. Bahkan terkadang diselingi joke khas beliau yang membuat mahasiswa yang tadinya tegang menjadi tersenyum dan suasana kelas menjadi cair. Beliau banyak menginspirasi wawasan cakrawala berfikir mahasiswa untuk bersikap moderat, inklusif dan toleran terhadap perbedaan pendapat yang bersifat *khilafiyah furu'iyah,* dan mengingatkan untuk

tidak mudah munjustifikasi pandangan yang berbeda sebagai pandangan yang menyimpang, bid'ah dan sesat, tanpa melalui penelitian mendalam (*istiqra*'). Menurut beliau, "Perbandingan mazhab adalah ilmu yang membahas pendapat para fuqaha (mujtahid) beserta dalil-dalilnya mengenai berbagai persoalan hokum fiqh, baik yang disepakati, maupun yang diperselisihkan dengan cara membandingkan dan mendiskusikan dalil yang dikemukakan para mujtahid untuk menemukan pendapat yang paling kuat (*rajih*) dalilnya".

Kenangan selanjutnya ketika masa akhir studi saya di Fakultas Syari'ah, yaitu waktu sidang munaqasyah skripsi pada bulan Juni 1996. Skripsi saya berjudul: "Konsep Negara dan Demokrasi Perspektif Hukum Islam dan Konstitusi Modern" dengan penguji I: Prof. Dr. Ahmad Soekardja, SH, MH; Penguji II: H. Achmad Chairuddin, SH, MH; dan beliau bertindak sebagai Ketua Sidang yang membacakan hasil yudisium IPK. Alhamdulillah, saya lulus dengan predikat sangat memuaskan dan skripsi saya mendapat nilai A.(pada masa itu, nilai A untuk skripsi sangat susah dan jarang diperoleh, mungkin yang mendapat nilai skripsi A jurusan PMH pada saat itu, Harfin dan Nadirsyah). Saya sangat bersyukur terhadap capain studi ini dan mendapat apresiasi dari beliau sambil menyalami memberikan ucapan selamat dan sukses.

Setelah lulus kuliah tahun 1996, saya tidak pernah bertemu kembali dengan beliau sampai pada tahun 2000. Sekitar bulan Oktober tahun 2000, saya bertemu beliau di ruang tunggu pasien di Klinik Syahid UIN Jakarta. Saya langsung mengucapkan salam waktu melihat beliau sedang duduk di kursi ruang tunggu, beliau menjawab salam sambil mengatakan, "Harfin, kemana saja, saya kira sudah pulang kampung, kembali ke Lombok"? sesaat saya tertegun, dalam hati berucap "luar biasa Ibu Huzaemah, masih mengingat nama dan asal saya padahal sudah empat tahun tidak bertemu". Kemudian beliau bertanya lagi, "kerja dimana sekarang"? Saya langsung menjawab, "Alhamdulillah, saya masih disini dan sekarang mengajar di SMA Dwiwarna (Boarding School) Parung Bogor". Beliau kemudian berkata "ngapain ngajar di SMA, mending ngajar di kampus jadi dosen!" saya tertegun sembari berkata, bagimana caranya? Beliau langsung berkata, masih teringat ucapannya: "Harfin, lanjutkan kuliah lagi, nanti jadi asisten saya, mengajar di Fakultas Syari'ah". Seketika saya tertegun merasa sangat beruntung diapresiasi dan dimotivasi ucapan beliau yang mulia. Kemudian saya kuliah lagi di Jurusan Syari'ah PPS UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta tahun 2001 dan diangkat menjadi asisten beliau tahun 2002.

Ya Allah, itulah salah satu *asbab* yang mengantarkan saya menjadi dosen di FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai asisten beliau sejak tahun 2002. Saya banyak belajar, berdiskusi tentang materi kuliah, silabus, metode dan tugas-tugas dalam proses asistensi bersama beliau, baik di kelas maupun di rumah. Bahkan ketika saya lulus PNS tahun 2006, saya masih tetap menjadi asisten beliau dan banyak menyerap ilmu, sikap perilaku dan akhlak beliau. Satu lagi amal jariyah beliau, dimana saya diamanahi sebagai editor buku beliau "Fikih Perempuan Kontemporer" yang diterbitkan penerbit Ghalia Indonesia tahun 2010.

Pada awal bulan Juli 2011 saya berkunjung ke rumah beliau untuk minta ijin sekaligus pamit pulang ke Lombok, karena pengajuan mutasi dosen dari UIN Jakarta ke IAIN Mataram sudah disetujui. Ketika saya sampaikan hal tersebut, beliau bertanya tentang alasan saya pindah, "Apakah ada masalah sehingga mengajukan mutasi?" Saya jawab "Tidak ada masalah bu Prof. Alasannya, kangen kedua orang tua dan ingin mengabdikan ilmu di kampung halaman". Alhamdulillah kalau begitu alasannya, "Semoga pak Harfin dan keluarga sukses dan terus kembangkan ilmu Syari'ah dan dakwah Islam di Lombok" pesan beliau.

Akhirnya setelah mutasi dosen ke UIN Mataram NTB. Alhamdulillah, saya bertemu beliau kembali sebanyak empat kali dalam berbagai momen kegiatan, yaitu: *Pertama*, pada kegiatan "Musabaqah Fahmi Kutubit Turats" (Mufakat) Kemenag RI, tanggal 19-23 Juli 2011 di Selong Lombok Timur. Beliau sebagai Dewan Hakim dan saya sebagai Panitera. *Kedua*, bertemu pada waktu acara penutupan MTQ Nasional pada tanggal 7 Agustus 2016 di Mataram NTB. *Ketiga*, bertemu kembali pada acara Rakornas Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI Pusat pada tanggal 2 September 2016 di Jakarta. Beliau sebagai Narasumber dan saya sebagai Ketua Komisi Penelitian MUI NTB. *Keempat*, Bertemu pada acara Rakernas MUI ke-V pada tanggal 11-13 Oktober 2019 di KEK Mandalika Kuta Lombok Tengah NTB.

Selama bertemu beliau kembali, baik di Mataram maupun Jakarta, sebagai murid, saya selalu menyempatkan diri untuk *tabarrukan* kepada beliau dengan bertanya dan berdiskusi banyak hal terkait hukum Islam. Beliau sempat mengingatkan agar saya segera menyelesaikan studi doktor. Bahkan mendorong untuk terus meniti karir akademik sampai

Guru Besar. Beliau juga secara ramah menanyakan kabar istri, anak-anak dan keluarga di Lombok.

Pertemuan di acara penutupan Rakernas MUI ke-V tahun 2019 itulah pertemuan terakhir kami. Beliau bersama suami, Dr. H. Abdul Muhaiman, MA, (guru saya juga waktu kuliah di fakultas Syari'ah) pada malam penutupan itu, saya temani untuk melihat dan mengujungi beberapa stand pameran kerajinan produk lokal dan saya berfoto terakhir kali bersama beliau.

Terakhir, untuk menutup tulisan ini, saya kembali bersaksi bahwa beliau adalah syahidah min ahlil khair wa husnul khatimah. Beliau wafat pada hari Jum'at, 13 Dzul Hijjah 1442 H/ 23 Juli 2021. Beliau wafat pada sebaik-baik hari, Jum'at, sayyidul ayyam min yaum al-tasyri'. Semoga Allah Ta'ala, Jalla wa 'Ala senantiasa merahmati, mengampuni dan meridhai beliau. Insya Allah Surga tempat kembalimu guruku, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. dan semoga bisa bertemu kembali di surga guruku, Aamiin. (الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ)

Obituari Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.: Sosok Alim, Tegas, dan Baik Hati

Muhammad Husnil
(Penulis, Penyunting)

Ya, tiga kata itu. Alim, tegas, dan baik hati. Itu kesan yang muncul ketika diajar Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. belasan tahun lalu. Itu saat awal-awal saya duduk di Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Beliau menerangkan persoalan-persoalan fikih dengan gamblang dan bahasa yang mudah. Dan memang, beliau sangat menguasai fikih dan ushul fikih, bahkan beliau merupakan ulama perempuan yang pakar dalam fikih perbandingan mazhab (fiqh al-muqaran). Tetapi, secara kecenderungan beliau tetap berpegang kepada Syafi'iyah, Mazhab fikih yang merujuk kepada Imam Syafii dan murid-muridnya, seperti Imam Abu Ats-Tsaur atau Imam Ar-Rabi'. Di kelas yang beliau ampu kami mendapatkan banyak sekali pengetahuan baru. Beliau mengucurkan secara deras ilmu pengetahuan yang beliau kuasai. Di sana sini, beliau kutip bait-bait Alfiyah Ibn Malik. Kami belajar banyak tentang perbedaan pendapat para ulama fikih dalam empat mazhab, yaitu Syafi'iyah, Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah.

Salah satu tanda kealiman beliau tampak saat menjelaskan soal imam dan makmum yang berbeda mazhab. Sepanjang belajar di pesantren, dalam soal fikih kami lebih mempelajari fikih Syafi'iyah. Secara sekilas saja kami dikenalkan ragam pendapat di luar Syafi'iyah. Tetapi, Prof

Huzaemah mengenalkan kepada kami ragam mazhab dengan lebih luas dan bagus, sehingga kami bisa menerima pendapat lain di luar Syafi'iyah. Saat pengetahuan masih terbatas di mazhab Syafi'iyah, bahkan saya enggan berteman dengan yang tidak qunut. Tetapi, setelah mengikuti kelas-kelas Prof Huzaemah, terbuka pemahaman saya. Salah satu nasihat yang saya masih ingat, yang juga menggambarkan keluasan pengetahuannya:

"Masing-masing mazhab memiliki argumentasi yang diambil dari pemahaman nash, al-Quran dan Sunnah. Tetapi, dalam banyak hal, mazhab Syafi'iyah memiliki keistimewaan. Misalnya, ada empat orang dan masing-masing berpegang kepada mazhab yang berbeda. Ada yang bermazhab Syafi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah, maka yang bermazhab Syafi'iyah yang menjadi imam. Tentu bila semua syarat imam terpenuhi."

Dalam masalah shalat ini, keempat mazhab berbeda pendapat dalam banyak hal. Dalam basmalah, misalnya. Bila Malikiyah menilai bahwa basmalah tak perlu dibaca dalam Alfatihah, maka Hanabilah dan Hanafiyah menilai sunnah membacanya secara pelan (*sirr*); sementara Syafi'iyah menganggap membaca basmalah itu wajib. Shalat yang tak membaca basmalah berarti tidak sah. Menurut Prof Huzaemah, kalau Syafi'iyah yang menjadi imam maka semua mazhab bisa ikut dan tetap sah.

Beliau menjelaskan hal-hal rumit begini dengan enteng saja, seperti kalau kita menyendok makanan yang kita sukai. Suaranya yang keras dan kencang cukup terdengar bagi kami yang bahkan duduk di bagian belakang. Meskipun demikian, beliau sering ingin melucu tetapi kadang membuat kami bingung; beliau sedang melucu atau sedang serius. Di antaranya, saat mengabsen dan ada nama mahasiswa yang dimulai dengan Siti, maka dia akan meneruskan nama selanjutnya dengan tambahan nama Siti. Baik perempuan maupun laki-laki.

Tetapi, beliau ini tegas. Salah satu ketegasannya tampak dalam hal-hal terkait syariat. Beliau termasuk yang menentang keras isu Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam di bawah komando Prof. Dr. Musdah Mulia. Dalam berbagai diskusi yang dihelat, pesan dan bahasa beliau selalu tegas. Dalam isu poligami, misalnya. Menurut beliau, tidak tepat bila poligami bukan hukum Islam. Kalau mau menolak, jangan

pakai alasan bukan hukum Islam. "Tolak saja atas nama pribadi!" Begitu kira-kira pesan yang beliau sampaikan saat itu.

Dan memang, beliau bersama beberapa ulama perempuan lainnya menuliskan tanggapan atas Counter Legal Draft KHI ini dengan judul *Kontroversi Revisi Kompilasi Hukum Islam*. Beliau menulis dan menyampaikan keberatan ini sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) bidang fatwa. Beliau aktif di MUI sejak 1987. Tiga tahun setelah beliau menuntaskan pendidikan doktoralnya di Universitas Al-Azhar, Kairo dan mendapatkan predikat summa cumlaude. Beliau menjadi ulama perempuan pertama yang berhasil menyelesaikan pendidikan sampai tingkat tertinggi di Al-Azhar, Kairo.

Sepulang ke Indonesia, beliau langsung mengisi kegiatannya dengan menulis, mengajar, dan berkegiatan di lembaga sosial keagamaan, seperti MUI maupun Muslimat Nahdlatul Ulama. Terakhir, beliau diamanahi menjadi Rektor Institut Ilmu al-Quran (IIQ). Tapi, dari segudang kegiatan tersebut, di rumah beliau tetap menjadi seorang ibu rumah tangga. Beliau mendorong perempuan untuk berperan di ruang publik, yang beliau contohkan dengan baik, tetapi jangan sampai melupakan keluarga di rumah.

"Jadi, Islam mentolerir adanya wanita sebagai tenaga baru dalam mencari nafkah dengan adanya perkembangan zaman yang mempengaruhi tatanan kehidupan… dalam hal seperti itu, wanita harus membantu suaminya untuk menjaga kelestarian dan kewibawaan keluarga serta kesejahteraan anak-anak di kemudian hari. Wanita boleh memasuki berbagai profesi, asal tugas-tugasnya diselaraskan dengan sifat-sifat dan kodrat mereka, dan ia tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga serta tetap mempertahankan hukum-hukum yang ditentukan agama."

Demikian kutipan dari Prof Huzaemah yang terdapat dalam *Tentang Perempuan Islam: Wacana Gerakan* (Editor Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurahmah, PPIM dan Gramedia, 2004). Berkat dorongan beliau, saat ini tentu ada banyak sekali murid perempuannya yang berkiprah di dunia profesional dan mengabdi ke masyarakat. Tak bisa dimungkiri, pengaruh beliau sangat kuat dalam isu ini. Kekuatan itu bermula dari ketegasannya.

Memang beliau dikenal tegas, tetapi baik hati adalah sifat lain yang melekat dalam keseharian beliau. Beliau selalu mau dijadikan

pembimbing, baik sripsi, tesis maupun disertasi. Beliau mengoreksi apa yang sekiranya perlu dikoreksi. Tetapi, semuanya dibuat mudah dan gampang. Tak pernah ada cerita beliau mempersulit mahasiswa. Bahkan, untuk nilai saja beliau jarang memberikan nilai C. Rata-rata A dan B. Itu karena beliau mendahulukan husnudhan (berbaik sangka), bahwa pada dasarnya semua muridnya pasti bisa menguasai materi dan baik. Inilah yang membuat tangannya membawa banyak keberkahan. Menyambung keberkahan yang beliau dapatkan dari gurunya saat di Al-Khairat, Palu, yang dikenal sebagai wali Allah, Guru Tua Habib Idrus bin Salim al-Jufri.

Dan, Insya Allah sekarang ini Prof Huzaemah sedang bersama gurunya tersebut; bersama-sama sedang menikmati amal jariah ketika beliau berdua mengabdi sebagai ulama yang amilin (menjalankan ilmu pengetahuan). *Min ahlil khayr. Amin.*

Sabtu, 24 Juli 2021

Perempuan Pertama yang Raih Gelar Doktor di Al-Azhar Kairo Kini telah Wafat

Muhammad Khoirul Anwar
(Dosen Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta)

Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A, ulama perempuan yang sudah dua periode menjabat sebagai rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, kini telah wafat. Selama berkiprah di bidang intelektual, beliau ini dikenal sangat ahli di bidang perbandingan mazhab Fiqih. Dibuktikan dengan karya-karyanya berkaitan dengan bidang itu.

Kenangan saya yang pernah diajar di Pasca Sarjana IIQ selama dua semester pada tahun 2017 masih sangat membekas. Tutur katanya yang khas orang Sulawesi itu masih energik sekali meskipun secara usia sudah sangat sepuh. Hafalan referensinya masih di luar kepala, ketika mengajar selalu disampaikan dengan bahasa yang lugas, tidak jarang mengutip karya-karyanya yang berkaitan dengan hukum Fiqih. Serta dihiasi dengan cerita perjalanan akademiknya mulai ketika di Kairo hingga berkiprah di Indonesia.

Ketika di kelas, beliau juga sering melontarkan kritik akademik kepada para tokoh sebagai pembanding. Yang dikuatkan dengan argumentasi otoritatif. Ini menunjukkan kalau wawasannya di bidang hukum Islam masih menempel sangat kuat meskipun secara usia sudah sangat sepuh.

Ketika menjelaskan tentang wawasan tafsir Ahkam, ulasannya yang kontekstual disertai dengan contoh-contoh kekinian membuat suasana perkuliahan lebih hidup. Pasalnya, mahasiswa kemungkinan besar lebih banyak menerima informasi aktual seputar tafsir Ahkam dibanding informasi yang tersimpan di dalam buku.

Yang paling terkesan ketika beliau menjelaskan kepada kami soal Bank Syariah. Tuturnya, Bank Syariah di Indonesia sudah semakin membaik berkat kontrol para ulama yang tergabung di lembanga Syariah yang ada di BI. Namun ketika dauber oleh mahasiswa terkait problem di lapangan, beliau tidak segan mengakui memang sampai saat ini belum sepenuhnya Syariah. Maka, kata beliau, ini tugas anda untuk terus ikut mengawal.

Sosoknya sederhana, mengayomi, ramah dan menjadi idola banyak mahasiswa. Yang paling digemari mahasiswa Pasca di kelas saya ketika itu, setiap kali menutup perkuliahan dengan melambaikan tangan sebagai simbol keakraban sejawat. Seperti tidak berkenan jika tangannya diciumi oleh mahasiswa. Maklum karena mahasiswa IIQ notabene adalah santri.

Uniknya, meskipun menyandang gelar Profesor, ia tidak canggung-canggung bercerita soal kegiatan pribadinya ketika di rumah. Tuturnya pada saat itu, ketika di rumah ia tetap berperan sebagai ibu rumah tangga secara total. Memasak, bersih-bersih rumah, dan lain sebagainya.

Prinsip demikian juga dibangun dengan dalil keilmuan. Menurutnya, peran perempuan dalam sektor domestik tetap harus dijaga. Sehingga pengaruhnya dalam mendidik anak, mengatur manejemen rumah tangga, sampai urusan dapur tidak boleh luput dari perhatian perempuan karena naluri perempuan memang tepat dalam urusan tersebut. Meskipun sudah berkiprah di ruang publik.

Ibu Huzaemah, begitu kami menyapa. Juga sosok ibu rumah tangga yang sukses memotivasi keluarga, mahasiswa, serta orang-orang terdekatnya untuk berkarir secara serius di bidang akademik. Suaminya juga seorang professor dan putra satu-satu beliau tercatat telah sukses menggondol gelar doktor di bidang yang sama dengan ibunya dalam usia yang terbilang masih sangat muda.

Piawainya yang penuntun dan momong juga dirasakan oleh para mahasiswanya. Prof. Dr. Arskal Salim, M.Ag, yang merupakan guru besar UIN Syarif Hidayatullah dan juga pejabat Kemenag saat

beberapa kali diundang datang ke IIQ tidak segan-segan membeberkan kenangannya saat diasuh oleh Prof. Huzaemah di UIN Jakarta.

Pengakuan yang sama juga disampaikan oleh Prof. Dr. Nadirsah Hosen, yang saat ini menjadi dosen di Monas Law School, Australia. Dalam prolog bukunya yang berjudul *Dari Hukum Makanan Tanpa Label Halal Hingga Memilih Mazhab yang Cocok* (2015) juga menyampaikan bahwa karir akademiknya sangat dipengaruhi oleh Prof. Huzaemah (Tirto.id).

Selain sibuk di bidang akademik, beliau juga aktif di berbagai organisasi internasional. Semenjak tahun 1980 an, beliau sudah tercatat sebagai anggota fatwa di MUI pusat. Pada tahun 1997 sebagai anggota DSN di MUI, dan pada tahun 2004 sebagai anggota DPS di bank BUMN.

Pemikirannya yang progresif dan kontekstual, membuatnya sering disandingkan bersama Prof. Dzakiyah Darajat. Secara kesamaan pandangan, ternyata juga tidak hanya kebetulan. Mereka berdua sama-sama pernah melontarkan kritik atas pandangan Tim Pengusul Pengarus Utamaan Gender (PUG).

Banyak kiprah-kiprah beliau yang tidak cukup dilukiskan hanya dengan kata-kata. Tapi kenyataan mengatakan di hari Jum'at 23 Juli 2021, tepat pukul 06.10 menit, rektor Institut Ilmu Qur'an Jakarta itu telah tiada di RSUD Banten karena serangan penyakit. Tetapi kiprah dan jejak yang beliau tinggalkan tetap hidup, tetap mewarnai perkembangan akademik, yang pasti jadi amal jariyah untuk beliau. Selamat jalan, Ibu.

Sabtu, 24 Juli 2021

Prof. Huzaemah Pribadi yang Menghormati Ilmu

Muhammad Maksum
(Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta)

Saya mengakui sebagai murid langsung Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. Kesempatan menjadi murid tersebut terjadi dalam waktu yang lama sekitar 4 tahun, setara dengan mahasiswa yang kuliah D4 pada zaman dahulu dan bisa setara sarjana untuk era sekarang. Saya sama seperti mahasiswa yang diajar beliau di ruangan kelas, hanya beda status. Mahasiswa sebagai mahasiswa dan saya sebagai asisten dosen. Meski beda status, tujuannya dan kesempatannya sama "menimba ilmu" dari sang guru besar bidang fikih perbandingan yang merupakan lulusan pertama S3 Universitas Al-Azhar Kairo dari Indonesia dan perempuan lagi.

Kedalaman dan keluasan ilmunya sangat terasa selama saya menjadi asistennya dari tahun 2006-2010. Mata kuliah yang diajarkan adalah Masail Fiqhiyah (Masalah-masalah dalam Fikih) dan Kaidah Fikih (al-Qawaid al-Fiqhiyyah). Dua mata kuliah ini sangat linear dengan gelar doktor yang disandangnya. Suatu masalah bisa dijelaskan secara mendalam dari perspektif perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab. Sudah merupakan pengetahuan umum, dalam hal-hal yang bersifat *dzanni* atau *musytabihat* (hukum yang bersifat umum atau tidak jelas) biasanya terjadi perbedaan pendapat. Selain menjelaskan

dengan gamblang tentang pendapat-pendapat ulama mazhab, yang menarik dari beliau, juga mengkontekstualisasi hukum tersebut dengan keadaan sekarang dan lokusnya. Beliau bisa mengkorelasikan secara apik bagaimana *qawl* (pendapat) ulama klasik tersebut dengan *waqi'* (isu-isu kontemporer). Hasilnya isu-isu hukum kontemporer dapat dicarikan dasar hukumnya secara syar'i.

Komitmen dan dedikasi untuk ilmu sangat kuat dalam diri Guru Besar dengan satu putra tersebut. Hampir di setiap perkuliahan beliau selalu masuk. Tidak telat dan tidak keluar kelas sebelum perkuliahan selesai. Alhasil, tugas saya sebagai asisten sebagai "tukang absen" mahasiswa karena saya tidak berani memberikan penjelasan tentang materi yang didiskusikan di kelas. Saya justru menyerap ilmunya. Beliau menghormati ilmu dengan cara keseriusan dalam pembelajaran. Setiap kali ada mahasiswa yang bercanda langsung ditegur. Setiap ada mahasiswa yang sedang presentasi atau beliau menjelaskan, mahasiswa harus mendengarkan dengan baik. Itu bentuk penghargaan terhadap ilmu.

Pengalaman dan pengetahuan selama menjadi asisten tersebut dilestarikan melalui karya buku "Hukum Islam Kontemporer" yang terbit tahun 2013. Buku ini merupakan karya bersama dan tentu dibawah supervise beliau sehingga buku tersebut diterima di kalangan masyarakat dan digunakan sebagai salah satu buku pegangan dalam pembelajaran di kelas. Buku menguraikan isu-isu hukum Islam di bidang ibadah dan muamalah yang sebagiannya merupakan materi dalam perkuliahan Masail Fiqhiyah.

Setelah mendapat kepangkatan lektor dalam jabatan akademik dosen, saya tidak lagi mengasisteni beliau. Saya mengajar mandiri dan orang baru yang menjadi asisten. Meski demikian, komunikasi dan interaksi tidak terputus justru malah semakin intens. Saya sering berkunjung ke rumahnya baik untuk kepentingan akademik atau non akademik. Sejak tinggal di rumah komplek dosen lalu pindah ke komplek perumahan dekat kampus, saya masih sering silaturahmi. Suaminya, Prof. Wahab Abdul Muhaimin juga sering berinteraksi karena sama-sama sebagai dosen di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta.

Interaksi terus berlanjut meski kesibukan semakin banyak. Wadah bertemu melalui Majelis Ulama Indonesia, khususnya Dewan Syariah

Nasional. Selain acara rutin untuk pembahasan fatwa ekonomi syariah, juga pertemuan workshop atau peningkatan kapasitas keilmuan. Saya terus masih belajar dan mendapat ilmu dari beliau karena ketelitian dan kesungguhan dalam membahas materi fatwa atau ekonomi syariah lainnya. Beliau selalu memberikan catatan dan komentar dalam setiap forum yang diadakan dan dihadirinya. Selalu memberikan warna dan manfaat di manapun berada. Itulah Prof. Huzaemah Tahido Yanggo yang kini telah berpulang ke rahmatullah.

Jum'at, 23 Juli 2021

Ulama Perempuan Fikih Indonesia Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo

(Tulisan sudah dimuat di website islami.co, aiat.or.id, dan NU Online)

Muhamad Sofi Mubarok

Ketua Karami FDI UIN (Keluarga Alumni Dirasat Islamiyah) 2020-2024

Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Mahasiswa Program Doktor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Penulis buku "Kontroversi Dalil-Dalil Khilafah"

"Maaf ya Nak, jadi menunggu lama. Ibu baru selesaikan masak untuk anak dan suami Ibu. Kegiatan setiap pagi begitu. Sesibuk apapun Ibu, Ibu selalu ingin memastikan perut anak dan suami Ibu terisi sebelum ibu meninggalkan rumah untuk memulai semua aktivitas."

Demikian kata-kata yang tidak akan pernah saya lupakan dari almarhumah Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, tahun 2014 lalu saat saya hendak meminta surat rekomendasi dari guru besar sebagai syarat mendaftar Program Doktoral di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tiga hari sebelumnya saya meminta waktu utk berkunjung ke rumah beliau. Beliau membalas dan meminta saya untuk datang pada hari Rabu pagi sekitar pukul 07.00 WIB. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan saya, kemudian kami menikmati teh hangat bersama sembari mendiskusikan tema riset yang hendak saya ambil. Setelah itu, saya pamit undur diri dan tak lupa mencium tangan beliau.

Sewaktu masih menjadi mahasiswa Strata I Dirasat Islamiyah, saya menikmati masa-masa indah dalam studi untuk menangkap penguasaan khazanah keilmuan fikih perbandingan madzhab dari beliau sepanjang 3 semester. Beliau salah satu dosen favorit kami. Saya pun meyakini pengalaman demikian juga dirasakan mahasiswa lain. Di saat dosen lain mengantarkan perkuliahan dalam bahasa Arab, beliau memilih bahasa Indonesia. Tentu bukan perkara sulit jika beliau menyampaikan dalam bahasa Arab karena beliau merupakan perempuan pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dari Universitas Al-Azhar Mesir. Saat ditanya hal itu, beliau menjawab, "Terkadang kita terjebak pada bahasa sehingga mahasiswa sulit menangkap substansi pembelajaran. Maka lebih baik saya gunakan bahasa yang mudah dicerna oleh mereka."

Salah satu hal yang saya kagumi dari pendapat beliau ialah terkait perdebatan mengapa perempuan tidak boleh menjadi imam shalat bagi laki-laki sebagai *counter-narrative* pemikiran Amina Wadud, sarjanawan Muslim yang tinggal di Amerika. Bagi beliau, shalat bukan hanya soal ritual peribadatan yang tercermin dalam gerakan dan ucapan. Keabsahan shalat juga diukur dengan tingkat kekhusyukan, menurut beliau, yang menurutku sangat identik dengan pandangan Al-Ghazali yang mengetengahkan khusyuk sebagai bagian dari rukun shalat. Karenanya, suara perempuan saat mengimami shalat akan mengganggu kekhusyukan makmum laki-laki. Dengan *joke*-nya, beliau berseloroh, "Saya khawatir saat imam perempuan membacakan ayat "*Iyyaka na'budu wa-iyyaka nasta'in*", ekstase makmum laki-laki yang kala itu tengah membayangkan kehadiran Tuhan akan terganggu dan tergantikan dengan bayangan tubuh dan paras imamnya sendiri setelah mendengar merdunya suara imam."

Dalam diskursus perkembangan hukum Islam di Indonesia, nama beliau juga patut diperhitungkan. Misalnya, beliau juga tercatat sebagai salah satu inisiator terbentuknya Dewan Syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia. Bagi saya, kecerdasan beliau berbasis pada kemampuan beliau dalam mempertahankan orisinalitas teks kitab-kitab *turats* untuk membangun paradigma fiqh progresif (*al-ashalah wat-tajdid*), serta kiprahnya untuk terjun langsung di masyarakat sesuai bidang yang beliau tekuni; Sesuatu yang jarang kita temukan di era matinya kepakaran saat ini – meminjam pendapat Tom Nichols. Beliau juga sangat *concern* pada isu-isu HAM, namun tidak larut dalam euforia untuk menerimanya sebagaimana adanya – *taken for granted*.

Karenanya, di banyak kesempatan beliau mengkritik draf *Counter Legal Draf* Kompilasi Hukum Islam (CLD-KHI) yang beberapa tahun lalu sempat diwacanakan karena inkonsistensi epistemologi hukum Islam yang digunakan, di samping pandangan-pandangan yang dimuat di dalamnya berbasis pada pandangan yang dianggap lemah secara metodik (*marjuh*). Namun demikian, bukan berarti beliau tidak mendukung gerakan emansipasi wanita *an sich*. Argumentasinya yang berbobot tentang bolehnya menjatuhkan hukuman yang berat bagi pelaku perkosaan, termasuk hukuman mati, di mana beliau analogikannya dengan tindakan *muharib* sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah/05: 33 karena di dalamnya mengandung unsur *ifsad* (perusakan), menunjukkan *concern* beliau terhadap isu perempuan.

Kekaguman inilah yang membawa saya mengingat kembali apa yang pernah diutarakan guru saya, almarhum K.H. Hariri Abd. Adzim, Situbondo. Jika kamu temukan seseorang sangat memahami apa yang baik bagi masyarakat (*faqihun bi-mashalih an-nas*), jangan ragu untuk menyebutnya sebagai ulama. Dari Prof Huzaimah inilah juga saya temukan hal itu, selain kesederhanaan, kealiman dan kasih sayang terhadap murid-murid beliau sepanjang pergumulan saya dengan beliau. Saya juga mengingat ucapan K.H. Mustofa Bisri yang pernah ditanya, apa saja karakteristik dari seorang ulama hakikat. Beliau menjawab, " Huwa alladzi yandzuru bi-'ayni ar-rahmah", dan saya pastikan itu merupakan pribadi yang ada dalam diri Prof. Huzaimah.

Selamat berjumpa dengan Sang Kekasih, Prof. Saya bersaksi engkau orang baik, pribadi shalihah yang mengabdikan hidupnya untuk agama, bangsa dan negara. Semoga kuburnya dilapangkan dan diliputi rahmat dari Allah Swt. Amin.

Jum'at, 23 Juli 2021

Ibu Huzaemah; Sang Guru Perempuan yang Mutabahhirah

Muhammad Ulinnuha
(Dekan Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta)

Keharuman namanya sudah lama terdengar sebelum aku berangkat ke Mesir untuk studi di Al-Azhar. Di antara karya beliau yang kubaca adalah Pengantar Perbandingan Madzhab. Banyak hal yang didapat dari buku itu, antara lain adalah tentang keragaman pendapat ulama fikih dan metodologi istinbat hukumnya. Apa yang dikemukakan dalam buku tersebut berhasil membuka cakrawala pemikiranku, santri kampung(an) yang baru menginjakkan kaki di Ibu Kota Jakarta.

Saat di Kairo, saya kerap mendengar nama dan kiprahnya dituturkan oleh senior-senior PCINU (di masanya masih bernama KMNU). Beliau disebut sebagai perempuan pertama yang meraih gelar doktor bidang fiqh al-muqâran (fikih perbandingan) dari Universitas Al-Azhar. Keharuman namanya tentu membuatku semakin penasaran dan ingin bertemu langsung. Sempat berguman dalam hati, semoga kelak aku dipertemukan dengan beliau.

Sepulang dari Kairo tahun 2006, saya melanjutkan studi S-2 di Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Di sinilah perjumpaan pertama kali saya dengan Ibu Huzaemah (demikian kami menaggilnya). Sejak 2006 itu perjumpaan kami sangat intensif, baik di kelas maupun di luar kelas, karena beliau waktu itu menjabat sebagai

Direktur Pasca. Banyak sekali kenangan akademik dan non akademik saat kuliah bersama beliau. Tapi setidaknya ada dua peristiwa yang paling berkesan.

Pertama, saat mengajar di kelas (saya lupa tanggal persisnya), Ibu menerangkan tafsir QS. An-Nisa' ayat 9. Kurang lebih, beliau mengatakan begini: "Jika kalian nanti berkeluarga, punya anak keturunan, tolong diurus dengan baik ya, agar kelak ketika kalian wafat tidak meninggalkan keturunan yang lemah; baik lemah agama, fisik, pendidikan, maupun ekonominya." Saya pun bertanya, "Bagaimana dengan praktek poligami yang meninggalkan banyak keturunan, dan….? Pertanyaan belum selesai, beliau langsung menimpali; "Mengurus satu istri saja tidak bisa, kok sudah mikir poligami. Jangan-jangan yang bertanya belum punya istri ya." Akupun tersenyum menunduk malu tak berani melanjutkan pertanyaan. Sejak saat itu, aku tak pernah berani bertanya masalah ini lagi kepada beliau.

Kedua, saat mengajukan proposal tesis tentang I'jaz 'Adadi dalam Surat Al-Fatihah. Beliau langsung menolak karena spektrum kajiannya sangat sempit; hanya pada kasus rahasia angka tujuh dalam surat Al-Fatihah. "Kamu khan mahasiswa kelas internasional, beasiswa Depag. Tesisnya harus keren dan bagus ya." Demikian kira-kira pesan beliau. Saat ditolak itu sempat galau, tapi akhirnya saya menyadari bahwa ini adalah bagian dari cara seorang guru mendidik muridnya. Akhirnya akupun mengajukan proposal yang kedua tentang Kritik ad-Dakhil dalam at-Tafsir as-Shaghir karya Basyiruddin Mahmud. Alhamdulillah diterima dan beliau bersedia menjadi pembimbing bersama Ust. Dr. Muchlis Hanafi.

Terlampau banyak kenangan indah dan kebaikan yang diberikan Ibu Huzamah, sehingga tak mungkin diceritakan dalam status singkat ini. Engkau adalah seorang pemimpin yang bijaksana. Sejak 2014 hingga akhir hayat engkau memimpin IIQ Jakarta. Engkau adalah guru yang ilmunya menyegara; tak hanya fikih muqaranah, tapi engkau juga mengajari kami tentang arti istiqamah, pentingnya mendidik dan memuliakan kaum hawa, dan juga pentingnya hidup jenaka (kejenakaan beliau insyaAllah akan diceritakan di lain waktu).

Innalilahi wa Inna Ilaihi Raji'un. Pagi ini sekitar jam 06.10 WIB di RSUD Banten, engkau telah dipanggil untuk kembali keharibaan-Nya. Kesedihan dan airmata pun membuncah. Seakan tak percaya, baru

kemaren panjenegan memimpin rapat dan mengarahkan kami semua. Tapi kami harus ikhlas menerima takdir-Nya. Tugas-tugas muliamu di dunia fana ini telah paripurna. Engkau dipanggil di hari yang mulia, hari Jumat pertama setelah Idul Adha. Engkau berjuang untuk bebas dari pandemi ujian-Nya. InsyaAllah engkau wafat dalam keadaan syahidah. Selamat jalan Ibunda, sang guru mulia. Ulama perempuan pertama yang menjadi Muftiyah di Indonesia.

Irji'î ilâ rabbiki râdhiyatan mardhiyah fad-khulî fî 'ibâdî wad-khulî jannatî. Ghafarallah dzunûbaki, wa satara 'uyûbaki, wa adkhalaki fasîha jannatih. Al-Fatihah.

Ciputat, 23 Juli 2021

Konsisten dalam Ilmu Pengetahuan

Muhammad Zaid

Saya mengenal beliau ketika pertama kali saya membaca koran, saat menjadi mahasiswa di IAIN Alauddin Ujung Pandan. Adapun pertemuan langsung kami, yakni ketika beliau datang ke Makassar, pada tahun 1996 untuk menghadiri acara dengan Prof. Zaitunah, yang pada waktu itu juga hadir Prof. Ibrahim Hosen yang diantar oleh bu Nadjematul Faizah. Acara tersebut merupakan pertama kalinya saya berkenalan dengan Prof. Huzaemah.

Saya lebih akrab lagi ketika beliau menjadi rektor di IIQ Jakarta, dan saya diminta untuk mengurus beberapa program studi Pascasarjana, dalam kapasitas saya sebagai seorang yang mengurus di Kementrian Agama. Selanjutnya beliau meminta saya untuk menjadi salah seorang dosen di IIQ Jakarta. Dari situlah saya mengikuti buka bersama dengan beliau, bercengkrama terkait kegiatan akademik dengan Prof. Huzaemah.

Suatu waktu, ketika saya sebagai Kepala Pusat Litbang Lektur dan Khazanah Keagamaan di Kementrian Agama, pada saat itu kami ingin menerbitkan sebuah buku disertasi, dengan judul "*Az-zakatu wan Nazhmu Al-Ijtima'iyyatu Al-Mu'ashiratu",* merupakan sebuah disertasi yang ditulis oleh Dr. Nawawi Yahya Abdurrazaq, beliau adalah ulama dari Mandar, Sulawesi Barat, dan telah lama di Al-Azhar. Saya tahu dari beberapa kolega di Al-Azhar, bahwa yang paling paham tentang siapa

Dr. Nawawi Abdurrazaq, adalah Prof. Huzaemah, karena beliau adalah seseorang yang menyaksikan langsung, promosi doktor Dr. Nawawi Abdurrazaq.

Kemudian pada saat itu, saya menghubungi Prof. Huzaemah, lalu beliau mengatakan dengan heran, "Bagaimana anda tahu tentang disertasi itu?". Karena memang saat itu disertasi Dr. Nawawi tidak langsung disetor ke perpustakaan Al-Azhar, namun dibawa ke rumahnya untuk dikoreksi terkait beberapa kesalahan teknisnya. Saya bilang ke Prof. Huzaemah, bahwa saya tahu dari kawan saya yang menemukan disertasi tersebut pada tahun 2009, di Bes Nusantara Cairo, dan ditemukan 6 jilid yang akan diterbitkan. Namun Prof. Huzaemah mengatakan, tidak 6 jilid saja, barangkali 12 jilid, karena saya yang menyaksikannya langsung. Beliau juga menambahkan bahwa disertasi tersebut kurang lebih memiliki 3000 literatur (referensi). Kemudian Prof. Huzaemah juga bercerita bahwa, Dr. Nawawi sampai tidak terlihat ketika diuji terkait disertasinya, karena tumpukkan dari disertasinya yang berjilid-jilid.

Prof. Huzaemah merupakan seseorang yang konsisten dalam ilmu pengetahuan, dan beliau sepanjang hidupnya memang mengabdikan dirinya kepada ilmu pengetahuan, terutama Al-Qur'an. Sedikit cerita, ketika saya mengunjungi makam Maulana Jalaluddin Rumi di Konya, dan saat itu sedang diadakan haul yang ke-700 atas wafatnya Jalaluddin Rumi. Ada seorang penceramah yang bercerita tentang makna sehat dan sakit, secara spiritual ruhaniyah. Beliau mengatakan bahwa, sakit menurut Jalaluddin Rumi bukan hanya sakit fisik, namun sakit adalah orang yang tersesat di jalan Allah. Sedangkan sehat itu adalah orang yang menemukan jalan Allah. Lalu penceramah itu mengatakan, bahwa permasalahan utama masyarakat modern adalah banyaknya orang yang tersesat atau sakit, terpental dari poros-poros ketuhanan. Bagaimana cara mengobati orang sakit itu? Yakni kembali kepada kitab Al-Qur'an.

Tentu Indonesia, dan kita semua umat Islam, merasa kehilangan dengan wafatnya guru kita *allahu yarham* Prof. Huzaemah T. Yanggo, karena beliau merupakan *Hamalatul Qur'an, Hafidzoh* 30 juz, *mufassir,* yang telah banyak sekali memberikan fatwa-fatwa, dalam kapasitas beliau sebagai Majelis Ulama Indonesia, maka kita telah kehilangan orang yang bisa menunjukkan kita ke jalan yang benar.

Juma'at 23 Juli 2021

Mengenang Prof. Huzaemah

Mulfi Aulia
(Dosen IIQ Jakarta)

Bismillahirohmanirohim, Saya Mulfi Aulia, Yang saat ini tergabung dalam civitas Institut Ilmu Al-Quran Jakarta. Saya pertama kali melihat Prof. Huzaemah pada tahun 2004 waktu itu saya hanya mengenal beliau sebagai wali santri dari teman saya yang bernama Syarif Hidayatullah.

Syarif Hidayatullah adalah santri yang unggul berprestasi di bidang akademik menjadi juara umum berturut-turut selama 3 tahun dari tahun 2003 sampai tahun 2005 di pondok pesantren Darunnajah Ulujami. Saya sebenarnya tidak terlalu akrab pada waktu mondok di Darunnajah dengan Syarif Hidayatullah, kami hanya bertemu di kelas dan di beberapa kegiatan lain. Sampai akhirnya mulai pra perkuliahan di UIN Syarif Hidayatullah hingga saat ini telah banyak asam garam kehidupan kami rasakan, bersama teman-teman di grup SMFC.

Sebagai murid di Fakultas Dirasat Islamiyah, saya mengenal Prof. Huzaemah sebagai pribadi yang loyal, beliau tidak pernah absen mengajar dengan sebab sakit, yah paling beliau absen sebab ada rapat MUI, harus mengahdiri MTQ, menjadi pembicara diberbagai seminar dan lain sebagainya. Resepnya kata beliau "saya mengajar maka saya sehat", dari sini setelah sekian tahun saya baru menyadari bahwa beliau juga memahami *self hypnosis.* Rumah beliau bagi teman-teman di grup

SMFC sudah seperti hotel, selalu beliau dan Prof. Wahab perintahkan kami untuk makan dulu, makan dulu! (Nada sulawesi) tidak ada rasa lapar, rasa was-was apabila "menumpang" disana, menu khas yaitu daging cacah goreng pedas. Ditengah kesibukan beliau, beliau masih menyempatkan diri untuk mencarikan referensi kitab yang akan dijadikan rujukan pada tugas makalah sewaktu berkuliah di Dirasat Islamiyah, beliau masih menyempatkan diri untuk mengajari kitab.

Setelah lulus dari Dirasat Islamiyah pada tahun 2009, saya membantu paman saya berjualan barang material dan elektronik di Medan-Sumatera Utara. Setelah sebulan, saya kembali ke Bengkulu karena orang tua saya memerintahkan untuk mencari-cari lowongan mengajar. Alhamdulillah tidak ada satu institusi pun yang membutuhkan, setelah hampir *hopeless*, Orang tua saya memanggil saya kemudian berkata "coba cari cari beasiswa untuk S2" karena orang tua saya tidak mampu untuk mengkuliahkan saya ke jenjang S2.

Selang beberapa jam, Prof.Huzaemah menelpon saya, beliau bertanya keadaan saya dan orangtua saya, kemudian beliau menyuruh saya untuk ke Jakarta, beliau katakan "Kamu urus berkas untuk kuliah S2 di IIQ Jakarta", "sesampainya nanti di Jakarta, kerumah saya ambil uang untuk pendaftaran kuliah, biaya kuliah kamu sampai selesai S2 di IIQ saya yang tanggung", "Kamu Mulfi belajar yang benar, saya sudah perhatikan kamu semenjak masih di Darunnajah". Setelah selesai telepon, saya menangis tersedak lama, bagaimana mungkin, saya yang hanya mengganggap beliau wali dari teman saya padahal saya tidak terlalu akrab sebenarnya pada waktu di Darunnajah, tapi beliau memperhatikan saya sedemikian rupa.

Selama 2 tahun menyelesaikan S2, masa-masa silaturahhim pada saat S1 pun terulang kembali, selama S2 di IIQ pesan beliau yang sering beliau ulang adalah hadis Nabi Shallallahu alaihi wasallam.

"*Permudahlah jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang menghindar*"

Selesai berkuliah S2 saya kembali lagi ke Sumatera berharap dengan mengajukan lamaran dapat diterima untuk berkiprah di Institusi pendidikan. Alhamdulillah saya tidak diterima dikampus manapun di Bengkulu dan Medan. Akhirnya saya membuat lamaran ke lembaga kursus bintang pelajar di Bogor dan Bank Mandiri Syariah di Jakarta, pada saat menunggu dan mencari kerjaan formal, tibalah 2 perusahaan

tadi menginvite saya pada hari yang bersamaan, saya putuskan untuk ke Jakarta lagi. Sesampainya di jakarta saya sowan ke rumah Prof, beliaupun bertanya "apa kegiatanmu sekarang?" saya menjawab "Seminggu lagi saya ada panggilan interview di dua lembaga namun saya bingung memilih yang mana". Setelah saya sampaikan tentang dua lembaga tersebut beliau menginstruksikan untuk membuat cv lamaran ke Bank Syariah, dimana pada saat itu beliau menjabat sebagai Dewan Pengawas di Bank Syariah tersebut. Alhamdulillah saya bekerja di Bank Syariah tersebut sambil belajar atas dukungan dan partisipasi beliau, saya dan teman teman yang ada dilingkungan Lembaga Keuangan Syariah mengenang beliau sebagai sosok yang loyal namun tetap hati hati khususnya di bidang Ekonomi Syariah. Contohnya, pada fasilitas yang disediakan Lembaga Keuangan Syariah beliau tidak memandang murah atau mahalnya harga yang ditawarkan, tidak membanding bandingkan harga dari LKS 1 dengan LKS lainnya. Selama Syariah yang masih jalan maka beliau jalani beliau juga orang yang menghindari berhutang.

Andai saja produk yang dikeluarkan Lembaga Keuangan Syariah dengan skim murabahah bisa dibayar *cash/tunai* beliau akan pilih yang *cash* sayangnya teknis skim murabahah di Lembaga Keuangan tertentu pada saat itu tetap harus mengeluarkan produk pada skim murabahah dengan tenon 3 kali angsur dan beliaupun membeli produk tersebut.

Setelah berkiprah sebagai auditor internal selama kurang lebih 3 tahun di Bank Syariah tersebut, saya memutuskan untuk berkuliah Komunikasi sambil membuka usaha sendiri, saya bertemu guru yang sangat hebat juga dikuliah saya yang baru yaitu Dr. Tb.Wahyudi beliau alumni PTIQ dan murid dari Prof. Nasarudin umar, dalam kurun waktu kurang lebih 5 bulan sambil Proses Pembelajaran Ilmu yang saya dapatkan dari orang yang kerap disapa Om Bagus, yang menggiring saya untuk berkiprah di Pondok Pesantren yang terletak di Serang Banten. Dalam kurun waktu 4 bulan saya berkiprah di Pondok Pesantren.

Prof. Huzaemah menghubungi saya, bak induk yang sangat pengertian bagi anak anaknya lewat dzohir maupun batin. Beliau sampaikan "Kamu buat cv untuk mengajar di IIQ 3 hari kamu di IIQ 3 hari kamu silahkan di Pesantren!" Mendengar hal tersebut sayapun tersedak meneteskan air mata mengingat susahnya saya melamar di Institusi Pendidikan dan tidak ada yang menerima. Namun Prof. Huzaemah garansi secara cuma cuma, sayapun tersadar seutuhnya

karena Allah memberi apa yang kita butuhkan bukan apa yang kita inginkan.

Selama saya di IIQ ada sebuah bentuk ketidakpatuhan saya kepada Prof. Huzaemah karena saya ingin membantu teman saya yang saat ini menjabat sebagai Ketua Prodi Manajemen Zakat & Wakaf ceritanya mungkin akan ditulis oleh beliau.

Saat-Saat Hendak Pulang

Rabu Jam setengah duabelas malam (23.30 WIB) saya menawarkan jualan secara online saya ke Dr. Syarif Hidayatullah (Anak kandung Prof. Huzaemah). Setelah centang biru, tidak ada balasan. Saya kaget, tidak biasanya Dr. Syarif tidak membalas chat saya, sayapun membuka whatsapp grup, ternyata salah satu teman saya (Hj. Sulton) memposting sedang membutuhkan tabung oksigen. Ada apa? Saya bertanya dalam hati. Saya tidak bisa tidur malam itu, Kamis dini hari pukul 02.30 menit Hj.Sulton pun menghubungi saya dan mengatakan "Fi, ke RSUD-Banten sekarang!", "booking tabung oksigen"!, "daftarkan administrasi untuk Ummi (Prof.Huzaemah)!, "cari dokter Mutia"!, tak panjang pikir, saya pun mengiyakan dan berangkat, sepanjang perjalanan tak kuasa menahan air mata sambil memohon kepada Allah untuk selalu memberi keselamatan kepada Prof.Huzaemah.

Tibalah saya di RSUD-Banten, booking tabung oksigen, daftar administrasi, mencari dokter Mutia yang ternyata sedang melayani ibu-ibu melahirkan. Hj. Sulton, Dr.Syarif, Ayu (Sepupu Dr.Syarif) beserta Prof.Huzaemah tiba 30 menit setelah saya sampai. Pihak RSUD-Banten, kehabisan ranjang bahkan kursi roda, setelah menacari kesana-kemari kami tak punya pilihan, cuma ada kursi yang tak layak diduduki oleh pasien yang sedang sakit. Tak perduli terpapar kami pun mengangkat Prof. Huzaemah turun dari mobil menuju kursi seadanya, alhamdulillah selang tabung oksigen-pun terpasang menutupi hidung Prof. Huzaemah, jelang 10 menit baru tersedia kursi roda untuk Prof. Huzaemah. Saya tidak mengerti membuat tatakan untuk pijakan kaki Prof. Huzaemah dikursi roda, saya hanya memasangkan sendal saya ke kaki beliau, Barulah kemudian beliau dibawa ke IGD.

Ternyata itulah hari terakhir saya dapat berpapasan langsung dengan beliau, tak ada garis wajah mengeluh beliau tetap tenang dengan zikir

dan wirid yang beliau lafadzkan padahal saya dengar dari Hj.Sulton dan Dr.Syarif, ketika dibawa dari Jakarta secara nekat saturasi oksigen beliau dibawah 50, Masya Allah.

Saya memberikan kesaksian bahwa apapun kebaikan beliau yang orang-orang sampaikan benar adanya, guyonan beliau, ketegasan, kebijaksanaan, kearifan, kedermawanan, keluesan pikir dan lain sebagainya. Semakin hari semakin terlihat kemuliaan derajat beliau. Apabila beliau berbicara, kalimat yang disampaikan ringan dapat difahami secara ringan oleh khalayak awam dan dapat difahami oleh cendekiawan secara hikmah mendalam, Masya Allah.

Sabtu, 24 Juli 2021

Prof. Huzaemah Sangat Menghormati Guru

Mundzir Supatra
(Guru Besar UIN Jakarta)

Sebagaimana kita ketahui, almarhumah Ibu Huzaemah kerap menghadiri rapat, diskusi dan musyawarah. Entah untuk sebuah kajian dan penelitian, ataupun untuk materi sebuah pembelajaran bagi anak didiknya, hingga fatwa untuk segelintir umat. Prof. Dr. Mundir pun seringkali berdiskusi dengan almarhumah, dan dalam suatu forum diskusi tentunya terdapat suatu perbedaan pendapat. Namun perbedaan pendapat itu sama sekali tidaklah menjadi masalah besar dalam diskusi tersebut terutama dari almarhumah Ibu Huzaemah. Prof. Dr. Huzaemah menanggapi perbedaan pendapat itu justru dengan bijak dan mendengarkan dengan sangat baik argumentasi dari rekan-rekan di forum diskusi tersebut. Pada saat diskusi yang mengundang perbedaan pendapat itulah justru almarhumah sangat tampak keilmuannya, karena beliau akan memberikan argumentasi yang sangat kuat dari sudut pandang keilmuannya, hingga memecahkan solusi bersama secara mufakat.

Kemudian beliau juga mengatakan bahwa Prof. Dr. Huzaemah adalah orang yang sangat menghormati gurunya, sama seperti sang suami, Prof. Dr. KH. Ali Yafie, seorang ulama yang juga masyhur dalam bidang Fiqh, pernah menjabat sebagai rektor di IIQ Jakarta, mantan ketua Majelis Ulama Indonesia, serta aktif pula sebagai tokoh Nahdatul

Ulama. Prof. Dr. Mundir menceritakan momen saat beliau berkunjung ke kediaman Prof. Dr. Huzaemah dan sang suami, almarhumah turun dari lantai atas menuju ruang tamu di lantai dasar. Melihat hal itu, Prof. Dr. Mundir menanyakan bagaimana bisa sesepuh mereka melakukan aktivitas rumahnya dengan naik turun tangga, rupanya hal itu dilakukan karena ruang kamar di lantai dasar dikhususkan untuk gurunya yang ingin beristirahat apabila berkunjung ke rumahnya. Sebagaimana Prof. Dr. Mundir, tentu kita semua kagum dengan rasa takdzim beliau kepada guru tercintanya. Selain takdzim yang besar dari sepasang ulama besar tersebut, keduanya memiliki semangat yang besar dalam belajar, dan mengajarkannya. Prof. Dr. Mundir mengatakan, bayangkan saja sesepuh almarhumah dan setinggi beliau dalam keilmuan dan jabatannya, beliau masih mau untuk mengajar mahasiswa strata satu. Mulai dari mengajar, hingga mengoreksi skripsi mahasiswa dengan sangat teliti.

Pesan terakhir, Prof. Dr. Mundir menyampaikan bahwa testimoni ataupun ungkapan sebanyak apapun untuk menceritakan kembali kebaikan almarhumah Ibu Huzaemah tidak akan sebanding dengan pengabdian beliau selama di dunia ini. Maka dari itu, beliau meminta kepada para hadirin untuk senantiasa mengalirkan pula doa dan apa yang sudah diajarkan beliau seperti air sungai yang mengalir hingga ke Telaga Surga.

Berhidmat untuk Perempuan Indonesia Bersama Almh. Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo

Mursyidah Thahir
(Dosen IIQ Jakarta)

Innaa lillaahi wainnaa ilaihi roji`un

"Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepada-Nyalah kami Kembali"

Do'a mengalir deras mengiringi kepergian Almarhumah Ibunda Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo menghadap Yang Maha Kuasa.

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2014-2021 telah berpulang ke rahmatullah 23 Juli 2021. Semoga Allah SWT memuliakan almarhumah sebagai seorang syahidah. Ulama Wanita kelahiran Donggala 30 Desember 1946 ini adalah salah satu dari sedikit orang yang berhasil mencurahkan seluruh hidupnya untuk agama Allah. Tiada hari kecuali beliau selalu memperhatikan pendidikan kepada ribuan murid, mahasiswa dan kaum perempuan Indonesia. Kekaguman saya kepada beliau sungguh sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata, tetapi sebagian dari pengalaman bersama beliau harus saya ungkap agar menjadi contoh jejak yang patut ditiru dan dikenang sepanjang waktu. Saya mengenal beliau sejak tahun 1987 ketika beliau menjabat Dekan Fakultas Syariah dan saya sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IIQ. Meskipun beliau seorang guru besar, ulama wanita yang ahli di bidang ilmu Al-Qur'an dan fikih

serta tokoh masyarakat yang disegani, namun dalam kesehariannya beliau tetap bersahaja. Beliau menjadi sahabat yang baik, teman yang menyenangkan, seorang ibu yang ramah, kadang suka bercanda akan tetapi tidak mengurangi kewibawaannya sebagai seorang ibu dan guru yang selalu membimbing umat.

Pada tahun 1995, Prof. Dr. Hj. Huzaemah, Prof. Dr. KH Ali Mustafa Yacub, Dr. Anwar Ibrahim, Dr. Maulana Hasanudin, Ibu Hj. Maria Ulfah dan saya diajak almarhum Prof. KH Ibrahim Hosen LML, (Pendiri dan Rektor pertama IIQ sekaligus Ketua Komisi Fatwa MUI) untuk bergabung dalam jajaran pengurus MUI sebagai anggota Komisi Fatwa. Selama hampir 6 tahun (1995-2001) bersama Prof. KH. Ibrahim Hosen (w. 2001) kami berangkat dari kampus IIQ Ciputat setiap hari Sabtu pagi menuju kantor MUI di Masjid Istiqlal untuk menghadiri rapat komisi fatwa MUI.

Biasanya perjalanan dari Ciputat menuju Istiqlal ditempuh selama 1,5 jam bahkan kalau macet bisa sampai 2 jam lebih sehingga kami memiliki waktu yang sangat cukup untuk berdiskusi di dalam mobil membicarakan banyak masalah terkait materi yang akan dibahas. Selama pengabdiannya di MUI, Prof. Huzaemah pernah menjabat Ketua Harian yang membidangi Fatwa saat MUI dipimpin Prof. Dr. KH Ma'ruf Amin sebagai Ketua Umum MUI periode 2015-2020.

Pada tahun 1997, Prof. Huzaemah diangkat sebagai Direktur Pascasarjana IIQ, saya sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan. Dalam periode yang hampir bersamaan (1999-2004) kami berdua masuk dalam jajaran Pengurus Dewan Syuriyah PBNU sebagai a'wan atas rekomendasi Ketua Umum PP Muslimat NU Hj. Aisyah Hamid Baidlowi untuk mewakili Muslimat NU. Ketika itu PBNU dipimpin oleh Dr. KH. Hasyim Muzadi sebagai Ketua Umum Tanfidziyah dan Dr. KH. Sahal Mahfudz sebagai Rais Aam Dewan Syuriyah.

Selain berhidmat di IIQ dan MUI, sejak tahun 2000 kami berdua bergabung dengan Pimpinan Pusat Muslimat NU di bawah pimpinan Hj. Khofifah Indar Parawansa sebagai Ketua Umum hingga tahun 2021 di mana Prof. Huzaemah sebagai Dewan Pakar dan saya sebagai Ketua yang membidangi hukum dan advokasi. Dari sekian banyak kegiatan di Muslimat NU, Bidang Hukum & Advokasi bersama Dewan Pakar lebih banyak memusatkan perhatianya pada kegiatan kajian hukum fikih dan Undang-Undang RI terkait perlindungan hak perempuan dan anak

Indonesia. Kami menggelar Diskusi Serial dalam forum Bahtsul Masail pada setiap Kongres dan Rakernas. Forum ini menjadi event yg paling menarik karena digelar untuk umum dan paling diminati oleh ratusan kaum ibu wakil Muslimat NU dari seluruh Indonesia dan cabang Muslimat NU luar negeri (Saudi Arabia, Sudan, London, Hongkong, Tokyo, Malaysia, dll). Tema-tema kontemporer yg pernah dibahas meliputi Perkawinan Beda Agama, Poligami dan Konsep Keadilan Suami, Memilih Pemimpin Yang Maslahah, Nikah Mut'ah, Nikah Sirri, Aborsi, Nikah Usia Anak, Gugat Cerai, Sewa Rahim, Bank Sperma, Bank ASI, Khitan Perempuan, Fiqhun Nisa', Gizi Anak hingga tentang Fintech dan Aplikasi Bisnis Digital Berbasis Syariah. Almarhumah sangat sabar dan telaten membahas, meneliti dan mendampingi tim yg bekerja untuk itu.

Selamat jalan Bunda, semoga kami dapat meneladani perjuangan Bunda Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, berjuang untuk Perempuan dan Anak Indonesia.

Jakarta, 28 Juli 2021

Mengenang Orang Tua dan Guru Kami, Ustadzah Huzaimah T. Yanggo, M.A.

Muzakkirah Thahir

(Alumni Pascasarjana IIQ 2010
Pendiri Yayasan Sahabat Muslim Palu
Pendiri SIT Mutiara Madinah
Pendiri dan Pembina Majelis Taklim Syifaul Madinah Palu)

Bermula dari niat lanjut kuliah, terbersit hati untuk berjumpa Ustadzah Huzaimah, panggilan kami *Abnaulkhairaat* terhadap beliau. Ustadz atau Ustadzah, merupakan sebutan kami terhadap semua guru dan para habaib di Alkhairaat. Nama beliau sangat familiar sejak saya di Ibtidaiyah (SD). Sosok beliau sering disebut-sebut untuk memotivasi kami sebagai "Abnaaulkhairaat" di Palu. Kedisiplinan, gaya belajar yang tak kenal waktu, daya tangkap serta kuatnya hafalan beliau.

Mama saya cerita, kalau beliau teman sekelas Almarhum Bapak saya Drs. Muhammad Thahir MS. Persis seperti kisah beliau kepada saya saat tinggal beberapa bulan di rumah beliau di Ciputat. Pertama kali saya jumpa beliau saat di Pesantren Putri Alkhairaat Palu. Saya masih Ibtidaiyah ketika itu diajak oleh Mama yang kebetulan sebagai pembina pesantren ini. Bahagia rasanya walau belum begitu dekat. Pertemuan sekilas tapi begitu membekas. Keinginan hati untuk kuliah lagi membawa diri jumpa beliau untuk kedua kalinya di kediaman beliau Komplek Perumahan Dosen UIN Jakarta, sekitar tahun 2006.

Saya meminta nasihat sekaligus mohon arahan beliau tentang tempat studi S2 saya kedepannya.

Obrolan kami begitu terkesan. Dialek Palu beliau masih lekat walaupun telah berpuluh tahun meninggalkan kota kami. "Masya Allah logat Palunya ustadzah tidak hilang lee..." Seloroh manja saya ke Ustadzah saat itu. Beliau sambut dengan berkata "Kamu juga masih logat Palu." Lepas tawa kami bersama. Masya Allah, bahagia rasa ini melihat senyum dan tawa beliau saat itu. Tampak gigi putih beliau yang berbaris rapih. Beliau menawarkan kelanjutan studi saya di Pascasarjana IIQ Jakarta di mana beliau menjabat sebagai Direktur Pascasarjana dan Prof Ahsin Sakho Muhammad sebagai rektor ketika itu. Sebuah kesempatan yang sangat berharga, saya rasakan saat itu, dapat jumpa dan menimba ilmu dari para dosen dan guru besar nan tawadhu di IIQ Jakarta.

Hamil dan melahirkan anak kedua, membuat studi saya tertunda penyelesaiannya, memasuki tahun keempat, yakni 2010 saya menemui beliau. Beliau kembali memotivasi saya. "Tahun ini kamu harus selesai dan ikut wisuda Bulan Oktober nanti." Kata Ustadzah. Semangat saya serasa bangkit kembali untuk segera menyelesaikan studi saya.

Tahun yang sama kami sekeluarga pulang ke Palu, Saat itu saya juga hamil anak ketiga kami. Saya beranikan diri menelpon Ustadzah, menceritakan kondisi saya di usia empat bulan kehamilan saya. "Ustadzah, apakah bisa saya ikut wisuda Oktober tahun ini? Tesis saya belum selesai. Belum dapat tandatangan dari dosen pembimbing I, Prof. Said Aqil Husin Al-Munawwar." Dari ujung telepon beliau tegas menjawab, " Kamu kesini saja. Tinggal di rumah saya, nanti saya bantu kamu," Masya Allah, kata-kata itu buat saya bersemangat. Tidak menunggu lama. Usia kehamilan saat itu masuk 5 bulan. Saya harus kembali ke Jakarta seorang diri, sementara anak-anak dan suami tinggal di Palu. Tiba di rumah beliau, beliau sambut begitu ramah. Disiapkan kamar ber-AC di lantai dua tepat di samping kamar beliau di depan kamar ananda semata wayang Syarif Hidayatullah (panggilan kesayangan: Yayat). Saat itu Yayat juga sedang S2 di IIQ Jakarta. Saat ini Yayat yang kini bergelar Doktor. Alhamdulillah.

Beberapa hari berlalu, di sela-sela kesibukan beliau yang luar biasa, beliau tetap menyempatkan waktu beliau bimbing saya antara Maghrib dan Isya. Beliau berkata, "Kamu hapus sub bab ini. Kamu

tidak sanggup." "Tapi saya ingin meneliti ini Ustadzah." Bantah saya, "Ini berat. Kamu tidak mampu. Kecuali kamu Mujtahid, boleh kamu teliti ini." Ucap beliau sambil tersenyum sabar hadapi keras kepala saya saat itu. "Kamu ini sebenarnya punya potensi, tapi kamu masih kurang baca." Ungkapan beliau juga yang terus terngiang di benak saya saat ini. Muzakkirah,! "Kamu harus lanjut terus." diiringi canda beliau "bagaimana juga Kamu, beranak (melahirkan) terus." melihat kondisi saya yang hamil tua anak ketiga saat itu. Beliau kemudian berkisah tentang masa sekolah beliau dulu di Muallimin Alkhairaat. sekelas dengan Almarhum Bapak saya. "Bapakmu itu baku kejar juara dengan saya. Saya akui bapakmu pintar ilmu aljabar" kenang beliau saat itu.

Hari berganti pekan. dengan sabar beliau terus bimbing saya menyelesaikan tesis saya. Menunjukkan buku-buku referensi yang bisa saya pakai. Mengedit kalimat demi kalimat dalam tesis saya. Alhamdulillah tesis akhirnya selesai juga saya tulis, kemudian menyerahkannya ke Pembimbing ke Prof. Said Aqil, Pembimbing I saya. Ustadzah kemudian memberi kabar, Ustadz sedang berangkat haji. Dan saya harus bersabar menunggu beliau sampai selesai Haji. Muncul rasa cemas karena usia kehamilan saya makin bertambah. Bisakah keburu penyelesaian tesis ini? Rasa seganpun datang. Khawatir terus merepotkan Ustadz dan Ustadzah, di tengah kesibukan mereka berdua. Saya kemudian mohon izin ke Ustadzah, sembari menunggu Prof. Said Agil tiba dan waktu lahiran. "Saya menunggu melahirkan di rumah ipar saya saja Ustadzah." Ucap saya. "Ba apa kamu di sana? Di sini saja." jawab Ustadzah. Akhirnya, Nur adik saya dari Jogja saya panggil temani saya hingga anak saya lahir dari rumah Ustadzah.

Hari-hari menunggu kepulangan Bapak Prof. Said Aqil, beliau Ustadzah Huzaimah dan Ustadz Wahab tidak putus-putusnya memberikan perhatian mereka kepada saya. Banyak pelajaran hidup berharga dan akhlak mulia Ustadz dan Ustadzah yang saya saksikan dan langsung rasakan. Mereka selalu menyediakan snack atau kue di ruang tamu untuk siapa saja tamu yang datang. Bila tamu itu seorang perantau atau yang datang dari jauh. Hidangan di meja makan seakan menjadi wajib. Tak pandang bulu, keluarga, tamu penting atau mahasiswa. Jamuan Ustadz dan Ustadzah sama. Hidangan tersaji di atas meja, buah-buahan, roti tawar dan jenis makanan lainnya tak pernah dibiarkan kosong, "Agar para tamu yang datang selalu siap terjamu

dengan baik." Kata beliau. Setiap hari kami buat juz buah, buat Ustadz dan Ustadzah juga semua yang ada di rumah.

Rasa cinta kepada Alkhairaat, juga Ihtiram terhadap guru-guru mereka patut menjadi panutan buat kami. Di rumah beliau ada kamar khusus buat Habib Saggaf Al-Jufri, cucu dari Habib Idrus bin Salim Al-Jufri, Pendiri Alkhairaat yang dikenal dengan sebutan Guru Tua, juga guru dari Ustadz dan Ustadzah. Bukan hanya kamar tapi sampai pada bantal dan sprei khusus beliau siapkan buat guru beliau. Pernah saat Habib Saggaf dikabarkan mau datang, beliau sibuk mempersiapkan segalanya termasuk membersihkan kamar khusus buat Habib Saggaf. Beliau masuk ke kamar saya dan bertanya, "Muzakkirah, kamu pakai sprei ini?" Ini sprei khusus buat Habib Saggaf kalau datang. Saya saja tidak pernah pakai sprei ini." Saya memang tidak tau kalau sprei itu khusus buat Habib Saggaf. "Hai (dialek Palu)..... bagaimana sudah Ustadzah...?" Tanya saya balik. "Ya sudah, Kamu sudah pakai" akhirnya Ustadzah ambil seprei yang lain, sprei baru dibuka dari plastiknya.

Tidak hanya itu...ketulusan dan kebaikan Ustadz dan Ustadzah saya rasakan betul... "Muzakkirah, kalau sepreimu sudah kotor, taruh disitu saja. Nanti dicuci." Kata mereka kepada saya. Selama hampir 5 bulan tinggal di rumah Ustadz dan Ustadzah, tidak pernah saya mencuci sprei kasur saya sendiri. Mereka langsung yang cucikan. Tangan mulia mereka, mengambil sprei kotor saya di tumpukan dan mencucinya. Mereka tidak izinkan saya mencuci yang berat. Saya tidak boleh kerja yang berat-berat. Saya hanya diingatkan oleh mereka kalau pagi hari banyak jalan kaki, biar lancar persalinan. Saya fokus menyelesaikan tesis dan selebihnya bekerja sebisanya saja. Sikap mereka terhadap saya, seperti anak mereka sendiri. Ustadz selalu tanya sudah makan kamu? Ustadzahpun demikian. Saya tidak boleh telat makan, buah dan susu dibelikan khusus buat saya. Makanan khas kaili ustadzah sendiri yang masak. Sayur kelor, palumara dan daging goreng (*gore-gore*), khusus *gore-gore* ini selalu disajikan di meja makan. Lauk favorit Yayat. Beliau tetap masak dan ke pasar di tengah seabrek kesibukan beliau. Masya Allah, Ustadzah perempuan yang kuat.

Pernah sekali, saya buat kue khas Sulawesi, *katiri solo* nama khas Kailinya, penganan dari ketan dan gula merah, Bugis menyebutnya *kattiri selle*. Saya menggunakan plastik bening sebagai alas talam, biar tidak lengket setelah dikukus. "Jangan pakai plastik, tidak baik tuk

Kesehatan." Tegur beliau. Mereka memang menghindari penggunaan alat makanan berbahan plastik. Talam pertama ustadzah bawa ke kamar beliau tuk dimakan santai bersama ustadz. Talam kedua saya makan bersama Dewi anak tinggal di rumah Ustadzah yang juga dari Palu. Talam ke tiga, saya tidak gunakan lagi plastik sebagai alasnya. Setelah matang Ustadzah turun dan mencoba mengiris kue di talam ketiga itu. Ternyata saya lupa oles minyak. Akhirnya agak keras diiris karena lengket. Dengan candaan beliau menegur saya...."Huh Muzakkirah, Kamu tidak oles minyak talamnya tadi?" Tidak ustadzah'" Jawab saya. "Keras sekali ini, seperti *basube* tanah saya kamu bikin. *Basube* Bahasa Kaili bermakna mencungkil/ bersihkan rumput dengan alat khusus." Beliau terus mencoba mengiris. Pecah tawa kami saat itu. Akhirnya tak jadi diiris karena lengket, namun talam ketiga itu beliau tetap bawa menuju kamar beliau. Ada rasa bahagia melihat mereka menikmati *katiri solo* buatan saya saat itu.

Pernah coba buat *empek-empek,* resep dari keluarga suami. beliau juga suka. "Muzakkirah, enak ini tapi keras sekali. Tidak cocok untuk orang tua" Canda beliau. Kami tertawa lagi di dapur.

Suatu malam saya pamit keluar sebentar untuk beli sesuatu. Ustadzah dengan lembut, menasihati saya yang duduk pas di depan beliau. "Kalau lagi hamil, tidak boleh keluar malam." Orang tua kami dulu, larang sekali perempuan yang sedang hamil keluar di malam hari." Begitu sayang dan perhatiannya beliau kepada saya, sampai saya berfikir, bagaimana sikap ustadzah nanti ke menantu beliau bila Yayat sudah menikah ya? sama saya saja begitu sayangnya mereka. Apalagi menantu mereka. Beliau Ustadzah pernah marah dan menegur saya. Dengan dialek khas Palu beliau. "Muzakkirah kamu ini saya perhatikan Tidak ada pigi baperiksa" "Iye ustadzah" jawab saya sambil tersenyum. "Tidak! hari ini kamu harus baperiksa. Pake mobil itu." Kata beliau.

Senin 6 Desember 2010 dalam kondisi hamil tua, saya menghadapi ujian tesis. Alhamdulillah saat itu lulus dengan predikat Yudisium Amat baik. Lima hari kemudian, Sabtu 11 Desember 2010, hari di saat saya mau lahiran. Ustadzah menyuruh kami untuk pakai mobil yang beliau pakai mengajar. Beliau memilih jalan kaki. Agak sulit menurut saya tuk usia beliau saat itu yang sudah berusia 65 tahun dengan jalanan menanjak dan menurun meskipun hanya ratusan meter dari rumah beliau. Saya sudah berusaha beri tau ustadzah, agar saya dan Nur adik

saya pesan taxi saja. Beliau marah. Dengan tegas beliau berkata "Tidak boleh, pake mobil itu. Mughni yang antar kamu." Terus ustadzah *dan* (bagaimana)? Saya *bajalan* saja." Jawab Ustadzah.

Beliau yang urus semuanya saat Saya lahiran, Ustadz Wahab sudah siapkan satu botol air yang telah beliau bacakan doa, agar saya mudah melahirkan. Ustadz berpesan minum air ini, kalau kamu sudah di rumah sakit dan oles di perutmu. Masya Allah berkah doa dari Ustadz, saya tidak begitu merasakan susah dan sakitnya melahirkan seperti anak saya yang pertama 2,9 kg dan kedua 2,7 kg. Padahal timbangan bayi saya yang ketiga ini 3,2 kg. Cukup besar tuk postur tubuh saya yang mungil ini.

Karena tak didampingi suami, Ustadz Wahab azan dan qomatkan bayi saya, dan Ustadzah Huzaimah beri nama "Yasmin". Setiap pagi usai saya mandikan, Ustadzah biasa gendong dan peluk Yasmin, selalu mereka doakan. Pernah saat mandikan Yasmin di waktu pagi, Saya memijat Yasmin, iapuan menangis kencang. Saat itu Ustadzah turun dari tangga, Canda Beliau "Pantasan dia menangis, kamu urut *dan.*" Setelah itu Ustadzpun menyusul turun dari tangga, melihat saya sedang memandikan Yasmin dan pijat tepat di bagian hidungnya. Ustadz juga bercanda waktu itu, "Jangan diurut hidungnya. Iya kalau bisa mancung. Kalau bengkok atau patah?" Saya tertawa.

Saya juga menyaksikan, betapa Ustadz dan Ustadzah saling memberi perhatian dan saling menyayangi. Masih banyak lagi kebaikan yang lainnya. Tulisan ini masih sangat jauh tuk menggambarkan kebaikan Ustadz dan Ustadzah. Meskipun hanya 5 bulan, kebaikan mereka yang saya saksikan dan saya rasakan langsung, begitu luar biasa.

Sabtu, 10 Juli 2021, adalah pertemuan dan bincang terakhir dengan beliau lewat *zoom* di acara tahlil Ibu Syarifah Sa'diyah Al-Jufri dan pelantikan pengurus Alumni Pesantren Putri Alkhairaat. Beliau begitu antusias mengikuti sejak awal hingga akhir acara. Saya liat beliau beberapa kali menguap, menahan kantuk demi terus mengikuti acara saat itu. Tampak wujud cinta beliau pada Alkhairaat, perguruan tempat beliau pertama kali menimba ilmu. Di *zoom* itu, saya sempat ungkapkan kerinduan saya pada Ustadzah. Saya tanya kabar Beliau, beliau bilang baik, saya tanya kabar Ustadz Wahab beliau jawab baik, saya tanya bagaimana kabar cucu-cucu ustadzah? Beliau bilang semuanya baik. Saya tanya kembali kapan ustadzah ke Palu? Beliau

jawab: “Bagaimana kamu ini, Corona ini, tidak bisa ke Palu, tidak bisa kemana-mana. Saya minta nomor telepon beliau, beliau bilang tidak pernah saya ubah-ubah nomor telepon. Kamu yang ubah-ubah nomor telepon. Sejak HP saya rusak nomor Ustadzah juga ikut hilang. Sempat beliau mohon izin sholat Asar dulu di sela-sela acara. Beliau juga sempat nanya, bila acaranya masih berlanjut atau sudah usai. terbesit rindu di hati saya, pengen berlama-lama memandang wajah ustadzah. Saya bilang masih ada ustadzah. Masih sambung lagi. Masih sempat Ustadzah masuk lagi ke acara sampai acara benar-benar selesai. Setelah acara selesai dan sebelum beliau meninggalkan ruang *zoom,* beliau melambaikan tangan kepada kami. Seakan sebuah isyarat bahwa itu adalah lambaian perpisahan dengan kami para Abnaulkhairaat. Lihat wajah beliau termotivasi dan rindu tuk terus lanjutkan menuntut ilmu lagi. Kesan terakhir jumpa dengan beliau. Pengen peluk beliau. Apa daya.... *Yaa Rabb*.... Tiga hari setelahnya dengar Ustadzah masuk RS tersebab Corona. Menetes air mata, memohon pada Allah, jaga beliau Yaa Rabb.

Allah lebih mencintai beliau

Alfaatihah tuk beliau ibunda kami Ustadzah Huzaimah *Yaa Rabb*

Mereka Ustadz dan Ustadzah *min ahlil Khair yaa Rabb*

Alfaqiirah Ilallah…

Jum’at, 23 Juli 2021

Goresan Tinta Mengenang Sosok Guru dan Pimpinan

Muzayanah

(Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IIQ Jakarta 2014-2022)

Pertemuan dibangku kuliah tahun 1987, Ibu membuat semua teman-teman bangkit untuk belajar kitab kuning dimalam hari ketika menjelang hari esok jadwal ibu mengajar. Disaat itulah pertama kali ibu datang mengajar ke Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, mengajar dengan ikhlas terlihat dari cara penyampaiannya dan banyak canda dan tawa, ketika beliau keluar dari kelas melihat teman-teman makan Mie Pangsit Mas Nur Idola Mahasiswa IIQ Jakarta, apa komen guruku dengan gaya bahasanya yang tidak bisa dituliskan, kalian itu makan apa, seakan-akan beliau geli melihatnya, kesan yang saya rasakan memang ibu seorang yang waro' memilih makanan yang dipastikan kehalalannya (hi hi itu daging apa kata beliau).

Tahun berjalan tahun, 1986 bertemu kembali sebagai sosok pimpinan (Dekan dan staff), kedekatan sebagai bawahan tidak pernah saya rasakan, beliau sangat akrab dengan memanggil saya mba Muzay, saya sering duduk bersama membahas kerjaan fakultas dan tidak pernah rasanya saya merasa disuruh, karena bahasa ibu yang amat bijak, paling bertanya ini dan itu, sehingga saya tidak terasa langsung bergerak dengan spontan, itulah yang menjadi uswatun hasanah bagi saya ketika saya menjabat sebagai seorang Dekan.

Pada tahun 2014, Ibu terpilih sebagai rektor, saya juga berkesempatan mendampingi beliau sebagai Dekan Fakultas Syari'ah, disaat itupun masih terasa yang sama, tidak ada jarak pimpinan dengan bawahan, seketika beliau perlu dengan **Dekan,** beliau langsung tlp langsung bicara tidak pakai bahasa kesini. Jika Dekan tidak mengangkat langsung datang ke ruangan, sekaligus menyapa mahasiswa yang sedang menyetor hafalan di ruangan dekan. Beliau tidak sejenak pasti ada kata-kata yang disampaikan motifasi dan doa yang selalu beliau tinggalkan dari ruangan untuk mahasiswa.

Allah senantiasa mentakdirkan selalu bersama sampai akhir hayat beliau sebagai Rektor dan saya sebagai Dekan. Terakhir beliau tlp saya tanggal 11 Juni 2021, menanyakan siapa yang mengajar fikih muamalah saya jawab saya bu, nanti mba Muzay dulu baru nanti saya ngajar tafsirnya, Ya Allah apa makna dibalik itu, ternyata beliau tidak mengajar lagi dipanggil yang kuasa.

Motivasi terbesar bagi saya ketika beliau menjabat seorang direktur Pascasarjana, atas dorongan yang kuat saya harus melanjutkan S2, dan Alhamdulillah gelar MA Allah takdirkan. S3 bimbingan disertasi yang belum terselesaikan goresan tulisan tangan beliau menjadi kenangan yang tak terlupan. Selamat jalan guruku, *Irjiî ilâ Robbiki rôḍiyatan marḍiyyah fadkhulî fî ´ibâdî wadkhulî jannatî.*

Terlalu banyak yang harus dituliskan namun air mata yang harus mengakhiri tulisan ini.

Senin, 26 Juli 2021

Prof. Huzaemah adalah Kebanggaan Kita

Nabilah Lubis
(Ketua Umum al-Majlis al-Alami lil Alimat
al-Muslimat Indonesia [MAAI])

"Saya menyaksikan sendiri kebesaran seorang Huzaemah
waktu ke Palu, dia disambut bagai DEWA"

Sebenarnya di majelis seperti ini saya jarang bisa bicara, karena berbeda, bicara dalam suasana kegembiraan dan suasana kesedihan. Kemarin saya tidak bersuara, dan tidak keluar rumah, tidak ngomong apa-apa sama sekali, saya diam dan merenung. Karena saya berpikir saya masih berharap, dan masih mencari usaha yang maksimal, barangkali masih, tapi ternyata kita berusaha, namun Allah menghendaki dan sudah ditentukan. Kita hanya mampu mengucap, *innalillahi ainna ilaihi roji'un*.

Contoh saya dengan Ibu Huzaemah, saya adalah muridnya. Saat itu ibu baru pulang dari Mesir, dan Syarif di tangannya baru berapa bulan juga umurnya, ia adalah putra satu-satunya yang Allah karuniakan. Setelah itu saya baru masuk Pascasarjana, ibu baru pulang dari Mesir. Beliau doktor ahli dari Al-Azhar, dan menjadi kebanggaan. Saya belajar *fiqih* dari ibu, dan beberapa dari ulama yang lain. Tapi pada waktu itu ibu sama saya berbicara bahasa Mesir, dan ibu dari Al-Azhar, sedangkan saya dari Negeri Al-Azhar, bukan dari institusinya. Jadi kita bebas pakai

bahasa Arab, dan saya bangga bahwa saya belajar sama ibu, dan belajar *fiqih*, *ushulul fiqih*, filsafat, dan belajar banyak sekali. Setelah selesai S2 saya bilang kepada Pak Harun, berkat almarhum sekarang saya merasa saya sudah jadi orang Al-Azhar. Dulu pernah ada yang bilang, ini orang adab masuk fakultas adab dari Universitas Kairo, yang berarti seperti saya tidak tahu ilmu-ilmu agama, namun sekarang sudah bisa *alhamdulillah*. Oleh karenanya, saya bangga belajar dengan ahli-ahli, terlebih dari *almarhumah*, ibu kebanggaan kita.

Dalam acara-acara di luar, kita berdua selalu berdekatan. Saat acara organisasi atau acara undangan apapun, selalu ditempatkan berdekatan *alhamdulillah*. Ya Allah saya mungkin tidak akan bisa bicara banyak, saya sedih rasanya ada yang dicabut dari kita, diambil ketika kita belum siap. Memang saat itu di rumah sakit, beliau ada perkembangan, kurang ini kurang itu, tetapi kita belum siap untuk diambil yang punya, tapi bila sudah datang waktunya kita mau bagaimana.

Berapa kali acara di IIQ kita selalu berdekatan. Di IIQ kalau sudah waktunya habis masa kepemimpinan, repot mencari seorang pimpinan, dan dari IIQ tidak mau laki-laki. Walaupun banyak, yang *Hafidzah* juga ada, tapi bagaimanapun selalu repot karena ada satu syarat, yakni Profesor Doktor Hafidzah. Saya beberapa kali diminta oleh ibu ketua Yayasan, "Ibu Nabila ya kali ini ya". Saya jawab, "Tidak bisa bu, saya tahu syaratnya", "Saya tidak bisa, saya profesor iya, doktor ahli apapun macam-macam, tapi untuk Qur'an, saya bukan *hafidzah*, saya tahu diri, saya tidak bisa". Mungkin ibu sekarang mendengar saya bicara, "Benar enggak ibu ketua yayasan?", semoga ibu diberi kesehatan. Teruntuk ibu Harwini yang banyak sekali perjuangannya untuk membuat IIQ seperti yang sekarang ini. Saya tahu perjalanan IIQ waktu masih digarasi mobil almarhum Kyai Ibrahim Hosen di Kampung Utan, hingga sampai sekarang inilah yang kita lihat IIQ Cinangka maupun IIQ yang berhadapan dengan UIN. *Alhamdulillah* itu menjadi kebanggaan syiar Islam, dan kita semua bangga atas segala usaha yang dilakukan oleh pendanaan, dan segala dukungan dari yayasan, dan dari ibu itu khususnya. Semoga berjalan terus, dan masih banyak rencana-rencana yang *insha Allah* disampaikan Allah.

Saya hanya berdoa saja untuk ibu *almarhumah ustadzati* Huzaemah, semoga Allah menerima usaha-usaha beliau sebagai dosen yang berkiprah di mana-mana. Kita bangga melihatnya. Di MUI

itu laki-laki banyak, tapi yang berbicara seperti ibu Huzaemah yang begitu gigihnya, jika ada fatwa yang mengandung apa sedikit, beliau betul-betul gigih. Orang yang seperti itu tempatnya hanya di surga, *amin ya robbal alamin*. Ilmunya yang diberikan kepada kami tidak bisa dihitung, saya baru zero kemarin ada beberapa orang doktor, dan beberapa orang yang sudah belajar dengan beliau, *insha Allah* ilmu yang diberikan kepada kami itu menjadi tempat ibu untuk bisa dimasukkan ke surga. "Huzaemah sini-sini kamu ajari mereka begini-begini", ini sangat sangat luar biasa, dan banyaknya orang yang mendoakan, baik yang pernah belajar dari ibu ataupun yang tidak. *Insha Allah* semuanya itu tetap mendoakan, karena mendengar dan melihat dari jauh sosok seperti ini jadi tahu bagaimana jasanya orang seperti beliau, dan *insha Allah* menjadi pahala buat almarhumah.

"Ya ayyatuhan nafsul Muthmainnah irji'i Ila rabbiki radhiyatam mardhiyah fadhuli fi 'ibadi wadhuli jannati", sampai jumpa ibu Huzaemah, semoga anakmu menjadi seorang yang sholeh, dan bertemu kedua orangtuanya, dan betul-betul menjadi keluarga yang mengamalkan Al-Qur'an.

Jum'at, 23 Juli 2021

Pulangnya Ahli Fiqh Penjaga Al-Qur'an

Nadirsyah Hosen
(Rais PBNU Australia dan Dosen Senior
Faculty of Law, Monash University)

الحمد لله الذي نشر للعلماء أعلاما وثبت لهم على الصراط المستقيم أقداما وجعل مقام العلم أعلى مقام وفضل العلماء بإقامة الحجج الدينية ومعرفة الأحكام وأودع العارفين لطائف سره فهم أهل المحاضرة به وأنسه فشغلهم عن جميع والإلهام ووفق العاملين لخدمته فهجروا لذيذ المنام وأذاق المحبين لذة قر لى على جزيل الإنعام وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له الملك العلامالأنام أحمده سبحانه وتعا وأشهد أن سيدنا ونبينا محمدا صلى الله عليه وسلم عبده ورسوله وصفيه وخليله إمام كل إمام وعلى آله صلاة وسلاما دائمين متلازمين إلى يوم الدين وبع دوأصحابه وأزواجه وذريته الطيبين الطاهرين

Kutipan muqaddimah Kitab al-Iqna' di atas sebagai penghormatan kepada seorang ahli fiqh yang baru saja meninggalkan kita semua: Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo. Segala puji bagi Allah yang telah menebarkan panji-panji para ulama, menetapkan bagi mereka jalan yang lurus, dan menjadikan maqam ilmu sebagai maqam tertinggi, dan melebihkan para ulama dengan menegakkan hujah agama dan pengetahuan hukum Islam, yang Allah telah menitipkan berbagai rahasiaNya. Para ulama itu adalah sumber ilmu dan inspirasi. Mereka para ulama berkhidmat kepadaNya sehingga meninggalkan kesenangan saat tidur dan Allah memberi para kekasihNya kenikmatan saat berdekatan denganNya sehingga Allah memalingkan perhatian mereka dari makhluk yang lain.

Muqaddimah kitab Iqna', yang merupakan kitab syarah dari *al-Ghayah wa al-Taqrib*, atau dikenal dengan Matan Tarib karangan Qadhi Abu Syuja' (wafat 593 H), telah melukiskan penghormatan sekaligus menjelaskan karakter seorang ulama. Tanpa ragu kita menyaksikan Prof Huzaemah menempati maqam seperti itu.

Dalam sejarah Islam kita mengenal nama seorang sahabat Nabi yang bernama Khuzaimah bin Tsabit (خزيمة بن ثابت). Beliau berasal dari suku Aus di Madinah. Jadi beliau termasuk golongan Anshar. Dan memiliki laqab yang terkenal, yaitu Dzu al-Syahadatain. Hal itu dikarenakan oleh sebuah peristiwa dimana beliau dimintai kesaksian oleh Rasulullah dan Rasulullah menilai kesaksiannya sebagai kesaksian dua orang adil yang dikarenakan imannya dan keyakinannya yang kuat kepada Rasulullah. Suatu hari Khuzaimah memberi kesaksian mengenai kuda Nabi Muhammad saw yang bernama Murtajiz yang dibeli Nabi saw dari seorang Arab Badui. Namun Badui tersebut kemudian mengingkarinya dan mengatakan ia tidak pernah menjualnya kepada Nabi saw. Hal itu memancing sebagian orang-orang munafik menyebarkan berita buruk mengenai Nabi saw. Untuk membendung tersebarnya berita bohong tersebut, Khuzaimah memberikan kesaksiannya yang memihak pada Nabi saw. Nabi Muhammad saw kemudian bertanya kepadanya, "Bagaimana mungkin engkau bisa memberi kesaksian sementara engkau tidak bersama dengan kami saat muamalah itu terjadi?". Khuzaimah menjawab, "Aku tahu, engkau ya Rasulullah tidak akan mengucapkan perkataan selain kebenaran. Bagaimana mungkin engkau yang telah kami benarkan membawa agama dari Allah swt namun sekedar pengakuan telah membeli seekor kuda dari seorang Badui yang hina, akan kami

tolak?" Mendengar pernyataan Khuzaimah tersebut, Nabi Muhammad saw bersabda, "Setiap Khuzaimah memberikan kesaksian, baik itu mendukung ataupun menolak maka kesaksiannya telah cukup."

Peristiwa ini bukan perkara kecil. Kenapa? Karena kelak kesaksian seorang Khuzaimah dalam proses kodifikasi Al-Quran menjadi sangat krusial.

Zaid bin Tsabit berkata, "Tatkala saya menulis *mushaf*, saya mendengar satu ayat dari Rasulullah Saw, saya tidak jumpai pada seseorang atau pada catatan. Kemudian saya menemukannya pada Khuzaimah bin Tsabit dan ayat tersebut adalah, "*min al-mu'minin rijalun shadaqu…"* (QS al-Ahzab:23) dan karena Rasulullah Saw menerima kesaksian Khuzaimah sebagai ganti kesaksian dua orang dan menyebutnya sebagai "*dzu al-syahadatain*" saya juga menerima kesaksiannya seorang diri dan dengan kesaksian, saya menulis ayat tersebut.

Dalam riwayat lain: Ibnu Asytah menukil dari Laits bin Sa'id, "Orang pertama yang mengumpulkan al-Quran adalah Abu Bakar dan penulisnya adalah Zaid bin Tsabit. Orang-orang yang menyimpan ayatayat al-Quran membawanya ke hadapan Zaid namun ia tidak menerimanya kecuali dengan kesaksian dua orang jujur, dapat dipercaya dan Zaid bin Tsabit tidak menemukan dua ayat terakhir surah al-Taubah, kecuali pada Khuzaimah, namun ia tidak memiliki saksi yang membenarkan ucapannya. Namun demikian Abu Bakar memerintahkan untuk menulis; karena Rasulullah Saw menerima kesaksiannya sebagai ganti kesaksian dua orang dan ayat tersebut ditulis. Umar juga membawakan ayat rajam namun karena ia tidak memiliki saksi, ayat tersebut tidak ditulis.

Peristiwa ini masyhur di kalangan para ulama al-Qur'an. Saya dulu juga pernah berbincang soal ini dengan Prof Huzaemah sewaktu saya bercanda bahwa nama beliau itu sebenarnya nama seorang sahabat Nabi laki-laki, bukan nama perempuan. Prof Huzaemah tertawa saat itu.

Lantas beliau menyinggung riwayat di atas akan keutamaan sahabat Khuzaimah. Artinya, peran penting seorang bernama Khuzaimah dalam menjaga ayat al-Quran sangatlah signifikan. Dan kini kita tahu bahwa Prof Huzaemah saat wafat masih dalam kedudukan sebagai Rektor Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dimana peranan IIQ menjaga

ayat dan ilmu al-Quran sangatlah signifikan di tanah air. Mungkin ini bukan sebuah kebetulan beliau diberi nama Huzaemah.

Saya termasuk mahasiswa yang dekat sekali dengan Prof Huzaemah saat saya kuliah di jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) pada Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saya masuk angkatan tahun 1991. Beliau saat itu sebagai ketua jurusan PMH. Abah saya memang menitipkan pendidikan saya kepada Prof Huzaemah. Itu sebabnya gerak langkah saya di kampus selalu dipantau dan dalam pengawasan serta pembinaan beliau. Tak jarang beliau melaporkan perkembangan saya kepada Abah. Abah pun sering bertanya tentang kemajuan studi saya kepada Prof Huzaemah.

Ada satu kejadian lucu yang kemudian sering diceritakan ulang oleh Prof Huzaemah dalam berbagai kesempatan. Saat membimbing praktikum ibadah, kami para mahasiswa dipanggil ke ruangan beliau, dan satu per satu ditanya soal praktek ritual. Suasana sangat tegang karena kami sedang diuji. Tiba giliran saya beliau bertanya: "Nadir, bagamana caranya memandikan jenazah?" Saya spontan menjawab, "Ihh takut ah, Bu!"

Beliau tertawa. Dan rupanya peristiwa itu sangat dikenang beliau, sehingga beliau sering ceritakan ulang dalam berbagai kesempatan. Alih-alih menjawab, saya malah spontan menunjukkan ketakutan saya. Beliau bilang, "Sekarang saja Nadir itu gelarnya sudah panjang berderet. Dulu dia takut memandikan jenazah." Tapi Prof Huzaemah pernah membalas dengan cukup telak. Saat ujian Qira'atul Kutub, kami diminta membaca teks kitab kuning. Saat saya sedang mencari kata yang tepat untuk menerjemahkan 'ibarat dalam kitab tersebut, Prof Huzaemah, meledek saya sampai saya gemetaran, "Abah kamu kan mbahnya kitab kuning, Masak kamu menerjemahkan saja gelagapan". Kalau dalam permainan catur, saya sudah kena sekak seter. Saya sudah keringat dingin dibuatnya.

Skripsi saya juga dibimbing oleh Prof Huzaemah (selain juga oleh Prof Gani Abdullah). Karena kesibukan beliau membimbing tesis dan disertasi, saat itu skripsi saya agak lama beliau periksa. Lantas Abah saya bertanya progress skripsi saya dan saya katakan apa adanya masih diperiksa oleh Bu Huzaemah. Rupanya kemudian saat bertemu dengan Bu Huzaemah, Abah saya berkata: "Skripsi Nadirsyah tolong segera dibaca. Dia mau segera menikah, tapi saya bilang harus selesai dulu

kuliahnya." Maka keesokan harinya hebohlah Bu Huzaemah saat bertemu saya: "Nanti malam ke rumah yah ambil skripsi kamu, Nadir. Abah bilang ke saya kamu tidak bisa menikah kalau skripsi belum lulus." Lantas beliau menginterogasi saya kenapa mau buru-buru menikah dan siapa calon saya.

Selepas lulus kuliah (dan menikah), saya kemudian menjadi asisten dosen. Prof Huzaemah sebagai dosen utama dan saya mengasisteni. Beliau tidak melepas saya mengajar sendiri. Beliau masuk kelas berdua dengan saya, sambil membina saya untuk menjadi dosen yang baik. Kalau sekarang alhamdulillah saya menjadi dosen di Australia, sebenarnya karir akademik saya dimulai dengan menjadi asisten Prof Huzaemah di IAIN Jakarta.

Beliau sangat memahami gejolak anak muda seperti saya saat itu. Pernah dalam satu perjalanan di mobil, ada seorang dosen lain yang bersikap sok tahu tentang satu masalah. Saya hampir saja kelepasan diri merespon omongan dosen tersebut. Namun Prof Huzameah yang duduk di samping saya di mobil berbisik: "La Yadri wa La Yadri Annahu La Yadri (orang yang tidak tahu dan tidak mengetahui bahwa ia tidak tahu)." Mendengar itu saya menganggukkan kepala. Saya memilih diam dan tidak menanggapi omongan orang yang jahil murakkab itu. Demikianlah cara Prof Huzaemah mengademkan suasana dengan kebijaksanaan beliau.

Di IIQ Jakarta, saya kembali menjadi asisten beliau. Saat beliau sebagai Direktur Pascasarjana IIQ yang pertama, saya menjadi asisten direktur, meski hanya sebentar karena saya berangkat meneruskan sekolah ke Australia. Komitmen beliau luar biasa. Sampai menagih uang SPP mahasiswa pasca ke dalam kelas. Saya menggoda beliau soal ini: "Masak sampai Direktur pasca masuk kelas menagih SPP mahasiswa?!"

Bu Huzaemah tertawa dan rupanya beliau terkenang dengan hal ini sehingga sering juga diceritakan ke banyak pihak dalam berbagai kesempatan.

Terakhir bertemu di acara bedah buku saya di Asrama IIQ Cinangka. Prof Huzaemah berbisik dan bertanya kapan saya akan pulang dan kembali ke IIQ. Beliau juga ceritakan kemajuan IIQ dalam beberapa tahun terakhir. Saya hanya tersenyum dan menjawab: "Alhamdulillah, yang sudah berjalan baik, mohon diteruskan. Selama IIQ maju di tangan Ibu Huzaemah, almarhum Abah pasti senang dan saya juga

senang karena saya berarti bisa terus di Australia." Beliau tertawa lagi, "Kamu ini, bisa saja" kata beliau.

Sekarang semua canda, ilmu dan obrolan dengan beliau sudah berakhir. Sebuah pukulan amat berat ketika mendengar beliau wafat. Amal jariyah beliau sebagai ilmu yang bermanfaat akan terus mengalir. Murid-murid beliau sangat menyayangi dan menghormati beliau. Saya pun selalu mencium tangan beliau saat bertemu sebagai tanda hormat seorang anak dan murid. Doa terbaik untuk sang ahli fiqh penjaga al-Qur'an. *Lahal fatihah*.

Saya ingin menutup tulisan ini dengan petikan sya'ir Imam Syafi'i – untuk mengambil barokah dari pendiri mazhab Syafi'i saat mengenang berpulangnya ahli fiqh perempuan kebanggan Indonesia:

أُحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ # لَعَلِّي أَنْ أَنَالَ بِهِمْ شَفَاعَةْ

Aku mencintai orang Shalih, meskipun aku bukan orang Shalih
Aku berharap semoga diriku akan memperoleh syafaat dari mereka

Tabik,

Nadirsyah Hosen
(Monash University dan PCI NU Australia – New Zealand)
Jum'at, 23 Juli 2021

Mengenang Sosok Perempuan Tangguh Indonesia

Nadjmatul Faizah
(Rektor IIQ Jakarta 2022-2026)

Pada tanggal 15 Juli 2021 pukul 00.23 pagi masuk pesan WA yang mengejutkan bahwa ibunda Rektor sakit dan sudah keliling mencari rumah sakit penuh semua. Langsung saya *forward link* penting untuk diketahui selama pandemik salah satunya mencari rumah sakit. Masya Allah saya begitu terkejut karena sudah beberapa jam yang lalu kejadian tersebut. Kemudian mendapatkan jawaban Mas Fadhil, Mas Syarif dan Mas Sulton bahwa beliau sudah berada di RSUD Banten, alhamdulillah, tetapi di tempatkan dalam ruang ICU. Hal ini menimbulkan kecemasan dan harapan bahwa penanganan dan monitoring maksimal dari RSUD.

Kami tidak membayangkan bahwa ini adalah awal babak detik-detik menegangkan yang akan kami lalui bersama civitas akademika IIQ Jakarta. Berkoordinasi dengan Warek III Ibu Dr. Hj. Romlah W., dan Bapak Dr. Ir. M. Nadratuzzaman Hosen, mahasiswa, dosen, tendik dan alumni membaca Al-Qur'an/khataman dan berdo'a memohon kepada Allah Swt agar Allah mengangkat penyakit Ibu Rektor, aamiin YRA, melalui Zoom. Kebutuhan plasma darah upaya dari MUI Bidang Kesehatan dan obat yang langka upaya dari Ustad Ayub Staf Pribadi Wapres RI, dengan harapan menjadi wasilah bagi kesembuhan Ibu Rektor.

Pada pagi hari Jum'at 23 Juli 2021 pukul 05.34 WIB masuk berita WA bahwa "kondisi Ibunda kritis mohon do'a", tubuh ini langsung menggigil dan tangan gemetar membacanya langsung memberitahukan kepada civitas akademika IIQ. Apa yang harus kami lakukan dari kejauhan ini ya Allah, kami memohon sembuhkanlah Ibu Huzaemah ya Allah, kami masih sangat membutuhkan beliau ya Allah. Beberapa saat kemudian tidak ada berita, berarti Ibunda berhasil melampaui masa kritisnya adalah harapan kami semua. Akan tetapi kami menerima WA pada 06.24 berita kepulangan beliau kerahmatullah tepat pukul 06.10, Allah lebih mencintai beliau, *Innalillahi Wa inna ilaihi rajiun*. Hari Jum'at tanggal 23 Juli 2021 bertepatan dengan 13 Zulhijah 1442 H. Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo MA meninggal dunia. Ya Allah ampunilah segala dosa dan masukkan dalam surga-Mu, kami bersaksi beliau orang baik. Kami semua civitas akademika IIQ bagaikan anak ayam yang kehilangan Induknya, *speechless*. IIQ Jakarta berduka…

Flashback Saya mengenal Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo pertama kali di Cairo bulan Oktober tahun 1977 hampir seusia dengan IIQ Jakarta. Di Cairo kami sering bertemu dalam kegiatan PPI, KMNU dan Keluarga Sulawesi Selatan. Pada awal pertemuan saya sudah mengagumi beliau Perempuan Indonesia yang kuliah di tingkat Pascasarjana Al Azhar Mesir. Setelah beliau selesai kuliah memperoleh gelar Doktor Fiqh Perbandingan Mazhab dengan nilai *cumlaude,* beliau perempuan Indonesia pertama bahkan Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dari Universitas Al-Azhar Cairo, kemudian pulang dan mengabdi di Indonesia.

Suatu hari ada kunjungan tamu ke rumah Abah Almaghfurlah Prof. KH Ibrahim Hosen, LML dan ketika Abah memanggil saya ternyata tamunya adalah Ibu Huzaemah bersama Bapak Wahab. Keluarga Ibu Huzaemah pindah tugas ke IAIN Jakarta dan menempati Mes IAIN sebelum pindah ke Komplek IAIN, jadi bertetangga dengan Abah. Abah saya sebagai sesama alumni Al-Azhar Cairo dan bidang studi perbandingan Mazhab mengajak Ibu Huzaemah untuk bergabung di IIQ sebagai Dekan Fakultas Syariah dan anggota Komisi Fatwa Majlis Ulama Indonesia (MUI). Kemudian menjadi Direktur Pascasarjana pada tahun 1998 ketika Abah membuka kembali program Pendidikan pascasarjana IIQ. Hal ini sering diceritakan almarhumah sejarah pascasarjana yang modalnya dipinjamkan dari Abah saya dan dikembalikan secara mencicil ketika Abah sakit walau tidak ditagih

Abah. Selain itu, ketika beliau menjadi pimpinan MUI dan membidangi Fatwa maka beliau berkata kepada saya bahwa posisi beliau sudah napak tilas untuk posisi yang almarhum Abah tinggalkan.

Ibu Huzaemah pindah tugas ke IAIN Jakarta menjadi Dosen di Fakultas Syariah, adik dan abang saya adalah mahasiswa yang dibimbing langsung Skripsi (Nadirsyah) dan Disertasinya (alm Nasimul Falah). Sedangkan adik saya Nadra bersama beliau Dosen di Fakultas Syariah dan Hukum UIN dan Pengurus Majlis Ulama Indonesia (MUI). Beliau hafal dengan adik-adik (Nazi & Nida) dan keluarga almarhum abang saya Nailun Najah selalu bertanya kabar dan sangat menjaga silaturahmi kepada kami semua.

Oleh karena itu, pada tahun 1998 Abah telah menyiapkan Ibu Huzaemah sebagai kandidat/kader Perempuan untuk menjadi Rektor Perempuan IIQ menggantikan Abah, hal ini dapat dilihat dalam wawancara Abah dengan media cetak dalam bingkai di ruangan Rektor. Hal ini sebagai pengingat cita-cita tujuan IIQ kampus Perempuan sebagai pendidik utama, ibu rumah tangga, ibu masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya dan aktif dalam menyukseskan pembangunan nasional. Walaupun apa yang Abah siapkan baru dapat diwujudkan 13 tahun kemudian Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo MA, Rektor IIQ Jakarta Periode 2014-2018 dan 2018-2022. Pada waktu awal masuk menempati ruang Rektor Ibu Huzaemah dibantu Prof. Dr. KH. A. Wahab AM meminta agar foto para Rektor sebelumnya dan Ketua Yayasan agar di tempatkan di dinding ruangan agar masyarakat mengetahuinya, bentuk penghargaan, pengingat jasa guna meneruskan visi, misi dan tujuan IIQ. Selama berinteraksi langsung di IIQ, beliau adalah sosok pribadi yang ramah, tegas, tidak kaku, demokratis logis dan rasional dalam menerima pendapat lain sebelum mengambil keputusan dan punya misi dan visioner. Ibu Huzaemah yang mengusulkan saya menjadi ketua Pusat Studi Wanita (PSW) IIQ yang pertama. Dalam mengelola IIQ tentunya ada masalah dan hambatan, ketika kami mengalami hal tersebut beliau mengingatkan pesan Abah untuk menjaga keberlangsungan IIQ, beliau selalu bersemangat dan mencari solusi bersama. Saat mengharukan ketika beliau datang ke rumah sakit menemui ibunda Zatiah dan menyampaikan hasil sholat istiharah, bersedia menjadi Dosen Tetap NIDK bagi Prodi S3 - Program Pasca IIQ, dan juga mohon izin menggunakan ruang aula Masjid al Husainy untuk kebutuhan kelas dan asrama mahasiswa IIQ. Alhamdulillah

selama beliau memimpin IIQ banyak hal yang telah dicapai antara lain pembukaan Program Pendidikan Strata Tiga (S3) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan capaian akreditasi Institusi dan semua Prodi terakreditasi. Dari Sisi pengembangan, peningkatan dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia sudah memenuhi peraturan perundangan yang berlaku.

Abah dan Ibu Huzaemah sudah menghadap Allah Swt dan akan melihat dari kejauhan bagaimana kita semua melangkah mengelola, menghidupkan kampus IIQ, bukan hidup dari IIQ adalah tantangan dan kewajiban kita bersama sebagai hamalatul Qur'an.

Kaki itu melangkah pergi meninggalkan jasadnya tapi cita-cita dan rencana yang belum wujud akan kami teruskan pembukaan Prodi S3 Hukum Ekonomi Syariah. Selamat jalan kakak, Guru, Ibunda dan pimpinan kami Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. Selamat bertemu Allah Swt dan selamat berkumpul Kembali dengan Abah Ibrahim Hosen dan Ibunda Zatiah mereka semua dalam pemakaman yang sama di pemakaman UIN Cimanggis – Ciputat, Tangerang Selatan. Semua kenangan bersama Ibu Huzaemah akan selalu hidup dalam hati dan menjadi suri tauladan bagi civitas akademika IIQ dan kami untuk melangkah.

Selamat jalan Ibu Huzaemah …

Jum'at, 23 Juli 2021

Kalau Bisa Dipermudah Ngapain Harus Dipersulit

Narmodo Rachmani[1]

"**Kalau bisa dipermudah ngapain harus dipersulit**" prinsip ini sangat tepat disematkan pada sosok seorang ibu, pendidik, pembimbing, ulama, dan teladan bagi umat Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya, Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA (selanjutnya disebut cukup dengan Prof. Huzaemah), yang telah dipanggil Allah SWT pada tanggal 23 Juli 2021. Semoga Alllah merahmatinya. Prinsip itu dipegang teguh oleh Prof. Huzaemah. Akhlak yang berprinsip seperti itu masih sangat langka di tengah belantara kehidupan yang berprinsip "kalau bisa dipersulit ngapain harus dipermudah". Prinsip yang terakhir ini dipegang oleh sebagian umat manusia di tengah kehidupan yang ingin serba instan (ingin

[1] Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir lulusan pertama dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, pada tanggal 7 April 2021, yang ditempuh selama sekitar 3,5 tahun. Lahir di Pekalongan pada tanggal 25 Juli 1960. Bukan seorang dari kalangan santri. Pendidikan S1 adalah Sarjana Kehutanan (Ir) IPB Bogor lulus tahun 1985 sedangkan S2-nya Hukum Ekonomi Syariah pada Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang lulus tahun 2017. Sebagian besar waktu hidupnya telah dilewati sebagai profesional bidang kehutanan, hingga akhirnya "banting stir" menceburkan diri pada urusan yang terkait dengan keperluan bekal hidup di akhirat setelah hidup di dunia yang fana ini. Itu dilakukannya menjelang usianya mencapai setengah abad.

cepat kaya, ingin cepat berkuasa, ingin cepat mendapat jabatan yang tinggi, ingin serba mudah dengan fasilitas mudah dan mewah, mau menang sendiri, tidak mempedulikan orang lain, bahkan jika perlu "memakan" orang lain yang penting dirinya bisa hidup enak dan bisa menguasai orang lain.

Satu hal yang membuktikan bahwa beliau Prof. Huzaemah berakhlak mulia dengan prinsip "**Kalau bisa dipermudah ngapain harus dipersulit**" adalah ketika saya menjadi mahasiswa di S3 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dan beliau adalah Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta (menjabay Rektor hingga akhir hayat beliau) dan menjadi promotor (pembimbing pertama) penulisan disertasi saya. Beliau sambil menyodorkan disertasi yang di dalamnya terdapat lembaran pengesahan (pembubuhan tanda tangan) setelah dilakukan ujian, dengan mengatakan: "Lain kali yang tanda tangan terlebih dahulu adalah penguji…, tapi jangan khawatir, ini sudah saya tanda tangani juga". Kalimat yang awalnya menegaskan ada etika yang harus dipedomani oleh seorang mahasiswa, namun itu tidak menjadi sesuatu yang mutlak harus diterapkan, karena itu hanya masalah siapa yang harus tanda tangan terlebih dahulu. Tentu kalimat pertama menjadi catatan bagi saya bahwa ada etika seperti itu, dan ada rasa sedikit kecewa, karena konsekuensinya harus menemui penguji terlebih dahulu di tempat yang juga tidak dekat. Sementara ini hanya saya lakukan dengan pertimbangan praktis geografis saja. Namun kekecewaan itu hanya berlangsung beberapa detik saja, karena dilanjutkan dengan kalimat yang tengah "tidak usah khawatir", namun belum hilang 100% kekecewaannya, tapi telah memberikan harapan. Hilangnya kekecewaan itu dengan telah diucapkan kalimat yang terakhir: "ini sudah saya tanda tangani juga". Baru hilanglah kekecewaaan sesaat itu.

Padahal kalaupun beliau juga mengembalikan disertasi itu tanpa tanda tangan beliau, saya akan menerima dengan *sami'na wa atho'na* walaupun ada rasa kecewa, karena memang begitu etikanya. Namun hal itu tidak dilakukan oleh seorang Prof. Huzemah. Beliau tidak mau melihat ada rasa kecewa dari saya dan terkesan mempersulit sesuatu yang mudah, karena tidak terlalu prinsipiil juga. Walaupun kalau pengembalian disertasi tanpa tanda tangan pun dilakukan oleh beliau juga merupakan haknya, tidak ada yang bisa membantahnya, tapi itu tidak dilakukannya. Inilah menurut saya beliau memiliki akhlak mulia, yang tidak mau mempersulit orang, tidak mau menunjukkan memiliki

kekuasaan, tidak mau menunjukkan memiliki kewenangan, selalu sederhana dengan semaksimal mungkin menolong dan mempermudah orang lain.

Hal itu juga menjadi bukti bahwa Prof. Huzaemah bukan hanya menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, tapi juga mengamalkan dan menjadikannya sebagai *way of life*. Prinsip "**kalau bisa dipermudah ngapain harus dipersulit**" itu sebagaimana Rasulullah SAW bersabda "*Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulitnya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari."* (HR. al-Bukharî). "*Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang yang diharamkan dari neraka atau neraka diharamkan atasnya? Yaitu atas setiap orang yang dekat (dengan manusia), lemah lembut, lagi memudahkan sesama*." (HR. at-Tirmidzi). "*Siapa saja yang melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, pasti Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan memudahkannya di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, pasti Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba Nya itu suka menolong saudaranya*". (HR. Muslim).

Jika kita perhatikan ketiga hadits tersebut mengandung pertama, perintah untuk mempermudah urusan orang lain. Kedua, orang yang memudahkan sesama manusia, maka Allah haramkan baginya neraka. Betapa tingginya nilai memudahkan urusan orang lain disisi Allah. Sesuatu yang sulit dilakukan bagi mereka yang mementingkan hanya urusan dunia saja, yang tidak memiliki sifat kasih sayang pada sesamanya. Orang yang bisa memudahkan urusan orang lain pastinya dia telah menjadi orang yang dimudahkan oleh Allah berbuat kebaikan, Allah telah ridha padanya dan mencintainya.

Ketiga, orang yang memberikan kemudahan bagi orang lain akan dilepaskan dari kesusahan dan kesulitan pada hari kiamat. Sebagaimana kita pahami bahwa hari kiamat adalah suatu hari yang mengerikan, karena kita tidak tahu apakah kita menjadi orang yang diterima amalnya dan diampuni dosanya. Apakah kita menjadi orang yang akan mudah jalannya menuju perjalannya berikutnya. Oleh karenanya dengan mempermudah urusan orang lain insya Allah akan mudahkan urusan manusia pada hari kiamat, bahkan dimudahkan segala urusannya baik

di dunia maupun di akhirat. Hidup di dunia insya Allah banyak hal yang harus dihadapi baik urusan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Itu bisa mudah tapi juga bisa sulit, tergantung siapa yang mengerjakannya. Kuncinya adalah mudahkan urusan orang lain, maka Allah akan mudahkan urusannya baik urusan dunia maupun akhirat. Urusan akhirat sangat panjang, detail dan adil, bahkan tidak akan ada orang yang terdzalimi, semuanya diperlakukan sesuai dengan amal yang telah dilakukan selama di dunia. Dosa dan pahala sama-sama akan diberi balasan. Pertolongan satu-satunya hanya dari Allah SWT. Sehingga untuk mendapatkan kemudahan dalam urusan akhirat, dan kalau bisa masuk ke dalam surga tanpa hisab, maka kemudahan akhirat akan diperloh, dan salah satu jalan untuk mendapatkannya adalah dengan memudahkan urusan orang lain.

Tentu itu hanya sebagian kecil yang saya alami dan rasakan, dan saya yakin masih banyak bentuk aplikasi akhlak mulia yang beliau laksanakan. Hal ini dikarenakan saya tidak terlalu banyak berinteraksi secara *intens* dengan beliau, hanya terbatas urusan formal yakni mahasiswa yang dibimbing oleh dosennya dalam hal penulisan disertasi. Dari interaksi yang tidak *intens* saja saya bisa menemukan hal yang mendasar dalam hal akhlak dari beliau. Sehingga dari sini saya berkesimpulan beliau sebagai sosok yang patut menjadi tauladan bagi generasi berikutnya Singkat kata beliau adalah panutan bagi setiap orang.

Demikian sekelumit kisah nyata ini yang terjadi pada akhir tahun 2020 yang lalu. Semoga bermanfaat untuk diri saya sendiri dan untuk kita semua. Tidak ada kata dan kalimat yang sempurna, tiada gading yang tak retak, hanya pada Allah dan Rasul-Nya segala kebenaran.

Kamis, 29 Juli 2021

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo: Tauhid yang Membawa Keselamatan

Nurohman

(Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Terpadu Ad-Dhiya Cimanuk Pandeglang/Kepala KUA Angsana Pandeglang Banten)

"Tulisan nama arab saya kamu salah ketik bukan Tahido Yanggo (تاحدو ينغو) yang bener Tauhid Yanju (توحيد ينجو). Nama saya Itu bukan marga tapi Tauhid yang membawa keselamatan, berasal dari bahasa arab" Kata almarhumah mengoreksi nama beliau dalam tesis penulis yang berjudul *As-Syuraa fil Qur'anil Kariim; Risaalah Muqoddamah lil Hushul 'ala Darajatil Maajester fii Uluumil Qur'an wat Tafsiir*. Tesis untuk mendapatkan gelar Magister Agama (MA) yang dibimbing oleh DR. KH. Anwar Ibrahim dan Prof. DR. KH. Maghfur Utsman diuji oleh beliau sendiri sebagai ketua sekaligus anggota dan DR. KH Ahsin Sakho Muhammad di Institut Ilmu al-Qur'an Program Pascasarjana (Beasiswa Kelas Internasional) pada 13 Desember 2008 M/15 Dzulhijjah 1429 H.

Sungguh beruntung penulis mendapatkan beasiswa S2 karena dapat bertemu orang-orang hebat di IIQ teristimewa Prof. Hj. Chuzemah. Saya mengagumi beliau karena luas ilmunya, sederhana namun tegas dan *on the track*. Kekaguman saya beralasan karena beliau menyatakan emansipasi wanita boleh dalam Islam tapi jangan menyalahi kodrat seorang wanita, ibu rumah tangga.

Saat perkuliahan berlangsung di asuh beliau saya pernah mengajukan 2 pertanyaan; (1) hukum Ustadz kampong/Guru Ngaji

kampung yang mendapatkan Zakat Fitrah dari santri-santrinya dan (2) hukum penyunatan bantuan oleh oknum apakah penerimanya dapat dikatakan masuk dalam hadits *ar-rosy wal murtasy fin naar*. Beliau menjawab boleh seorang ustadz kampong menerima zakat fitrah dari semua santrinya karena sebagai pengganti gaji bulanan yang memang tidak pernah menerima ihsan dan yang menerima bantuan tidak masuk menyuap karena posisinya si penerima (lembaga) harusnya *full* mendapat bantuan namun berkurang berarti yang berdosa adalah si penyunatnya. Jawabannya menjadi rujukan saya ketika ada masyarakat menanyakan hukum tersebut.

Sebelum mengenal beliau di IIQ Jakarta, penulis sudah mengenal beliau sejak kuliah di IAIN (UIN) Jakarta tahun 1999. Saya pernah mengikuti mata kuliah Fiqh Muqorin jurusan PMH bersama teman-teman mahasiswa Muamalah angkatan 1997. Beliaulah penguji II (Penguji Pertama Prof. DR. H. A. Sukardja, SH, MA) skripsi saya; *Perusahaan Pembiayaan Dalam Perspektif Islam (Studi Analisa atas Beberapa Pembiyaan Konvensional) Jurusan Muamalah Perbankan Islam Fakultas Syari'ah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta 1421 H/2000 M* yang diketuai Prof. DR. KH. Amin Suma MA, SH.

Tes beasiswa S2 ke Mesir tahun 2003 di Aula Auditorium UIN Jakarta beliau yang menguji Alhamdulillah penulis lulus (yang lulus kalau tidak salah 35 orang) dari 150-an kandidat, namun sayang tidak jadi berangkat, padahal pasport dan tas sudah disiapkan. Pengalaman yang tidak terlupakan. Untuk menutupi malunya saya di pesantren Al-Inaayah Bogor, karena sudah tersebar informasi saya mau berangkat ke Mesir akhirnya tahun 2004 saya melanjutkan S2 di UI Jakarta mengambil konsentrasi Politik Timur Tengah dan Kajian Keislaman (PSTTI) dan selesai 2006.

Kiprah beliau tak diragukan, wanita khas gaya bicaranya. Pada banyak tempat nama beliau ada, ketika penulis menjadi dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah (STAIDA) beliau juga ada. Selamat Jalan Ibu. Kiprah Ibu menjadi amal jariah yang terus mengalir. Banyak orang yang terinspirasi oleh Ibu. Tauhid yang menyelamatkan kita semua. *Laa ilaa ha illallah muhamadur rasulallah.* Alfatihah.

Sabtu, 24 Juli 2021

Kenangan Bersama Umi

Nurul Hikmah
(Keponakan)

Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, beliau adalah guru sekaligus tante (kaka dari bapak saya), yang akrab kami sapa dengan sebutan "umi" beliau adalah sosok yang sangat berarti buat saya banyak hal yang saya dapat pelajari dari beliau mulai dari keikhlasan, kedisiplinan sampai masalah memasak dan membersihkan rumah, beliau adalah sosok yang sangat disiplin dalam segala hal terutama waktu. disamping kesibukan beliau sebagai guru besar mengajar dibeberapa kampus, beliau sering sekali menyempatkan waktu untuk mengajar kami yang tinggal dirumah beliau, terutama pelajaran nahwu, pernah pada saat itu beliau sedang kurang sehat dan beliau tetap mengajarkan kitab nahwu kepada kami, dan saya bertanya kepada beliau "umi kan sedang sakit kenapa masi mengajar? dan beliau menjawab: saya akan terus mengajar sampai akhir hayat saya seperti pesan guru saya (Habib Idrus bin Salim Al-jufri).

Pada saat itu saya langsung terdiam dan berfikir betapa cintanya beliau dengan ilmu bahkan sampai beliau sedang sakit pun beliau tetap mengajarkan kami kitab nahwu. Untuk memudahkan kami belajar beliau sampai membuatkan beberapa catatan yang beliau tulis sendiri untuk kami pelajari agar kami lebih mudah dalam memahami pelajaran

yang beliau ajarkan. Di tengah kesibukan beliau, beliau menyempatkan untuk mengajari kami memasak terutama masakan khas suku kaili (palu) dan beliau sangat perhatian kepada kami yang tinggal di rumah beliau terutama soal Pendidikan kami, beliau selalu mengingatkan dan memotivasi kami agar kami lebih giat dalam menuntut ilmu menjadi pribadi perempuan yang serba bisa, agar dapat menjadi orang yang berguna untuk agama dimasa yang akan datang.

Waktu beliau sakit saya sempat merawat beliau selama 3 hari sebelum ke Rumah Sakit. Hari pertama saya merawat kondisi beliau lemas dan saya menemani beliau dari pagi hingga menjelang malam. Keesokan harinya kondisi beliau menurun lagi tetapi beliau tetap mengusahakan hadir dalam suatu acara seminar yang dihadiri sekitar 300 orang di zoom padahal kondisi beliau sedang menurun saat itu. Dan hari berikutnya kondisi beliau benar-benar menurun drastis sampai harus di larikan ke Rumah Sakit. Saya tidak bisa mengantar beliau ke RS karena kondisi saya juga yang kurang sehat. Pada saat itu saya merasa sangat sedih dan saya berdoa kondisi beliau cepat pulih seperti semula dan bisa beraktivitas mengajarkan kami banyak hal seperti pelajaran Nahwu. Namun Allah berkata lain. Setelah sepuluh hari beliau disana, beliau dipanggil oleh Allah SWT. Mungkin ini semua sudah jalan yang paling terbaik dan saya yakin bahwa beliau Husnul Khatimah, meninggal dalam keadaan yang baik.

Senin, 2 Agustus 2021

Kenangan
Bersama Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, M.A.

Nurul Izzah Kasuba
(Mahasiswi IIQ Jakarta)

Pertama kali saya bertemu almarhumah Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, MA. ketika almarhumah umi saya Ahlana Bachmid sakit di jakarta pada tahun 2013, Ibu Prof dan ustadz Wahab sering sekali menjenguk umi saya padahal jarak dari Ciputat ke Kasablanka itu jauh namun beliau dan ustadz Wahab sering meluangkan waktu untuk menjenguk umi saya yang hanyalah murid beliau ketika di Al-Khairaat Palu. Ketika beliau menjenguk umi saya disitulah umi saya memperkenalkan saya kepada ibu prof "ibu prof, ini anak saya Nurul Izzah, dia sangat senang sekali setiap kali saya cerita tentang perjalanan pendidikan ibu Prof" kata umi saya kepada ibu Prof.

Sebelum saya bertemu dengan ibu prof, almarhumah umi saya memang sangat senang bercerita tentang beliau sebagai motivasi untuk saya dalam pendidikan. Ketika saya mengeluh tentang lelahnya belajar umi saya selalu menguatkan dan memotivasi saya dengan perjalanan pendidikan ibu prof yang tidak mudah namun beliau selalu sabar dan ikhlas dalam belajar. Beberapa minggu setelah pertemuan itu, qadarullah umi saya meninggal dunia pada bulan september tahun 2013, setelah lulus dari IIHS aba saya Abdul Gani Kasuba yang juga merupakan murid Ibu prof di Al-Khiaraat Palu menelfon ibu prof memberitahu

bahwa saya ingin mendaftar dan test di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sesuai dengan keinginan umi saya.

Ketika saya mulai kuliah di IIQ Jakarta, ibu prof selalu bilang "kalau saya sedang dikampus datang saja ke ruangan saya, saya senang kalau kamu ke sering ke ruangan saya, umi mu dulu itu sangat dekat dengan saya, kalau ke jakarta pasti ke rumah". Ibu prof adalah sosok yang sangat penuh perhatian, cinta, dan kasih sayang. Disisi lain beliau juga tegas dan disiplin. Beliau juga penuh dengan senyuman dan candaan. Allah yarham, rindu sekali.

Sosok ibu prof sangat mengobati rasa sedih dan terpuruknya saya kehilangan almarhumah umi saya, ibu prof selalu menelfon dan chat untuk menanyakan keadaan saya, kuliah saya, tahfidz saya. Pada saat kunjungan beliau ke Al-Khairaat Labuha ketika wisuda perdana mahasiswa Al-Khairaat tahun 2017 beliau bahkan pernah bilang sambil memegang pundak saya beliau bilang "Nurul Izzah ini saya sudah anggap seperti anak saya sendiri, dia ini cerdas kuliah di IIQ Jakarta sama saya, dia juga biasa belajar nahwu dirumah saya, insyaaAllah nanti mau lanjutkan perjuangan uminya di Al-Khairaat Bacan", maasyaaAllah bukankah perkataan seperti ini hanya keluar dari mulut orang tua kita, hanya orang tua yang selalu membanggakan anaknya, ibu prof adalah sosok ibu kedua saya setelah kepergian umi saya yang merupakan semangat saya dalam pendidikan, Allah gantikan dengan ibu prof yang tidak ada beda sama sekali dengan umi saya yang selalu menguatkan saya ketika terjatuh.

Setiap kali saya ke rumah beliau untuk belajar nahwu beliau selalu menyambut dengan senyuman yang tidak akan pernah terhapus dalam ingatan saya, setelah selesai belajar beliau tidak membolehkan pulang sebelum makan, beliau juga selalu mengantar saya sampai depan pintu bahkan beliau menunggu sampai kendaraan saya jalan baru beliau masuk, sosok yang penuh dengan keikhlasan dan ketulusan.

maasyaaAllah dimana lagi kami menemukan sosok seperti ibu prof yaa Rabb, penyejuk hati kami.

Beribu-ribu terima kasih pun tidak cukup untuk ilmu, waktu dan kebaikan hati yang sudah ibu prof berikan dengan tulus dan ikhlas. Allah yang balas semua kebaikan ibu prof, Izzah sayang sekali sama Ibu Prof, *Allah yarham, Al- Fatihah*. Sampai bertemu lagi Ibu Prof di Jannah Allah, insyaaAllah.

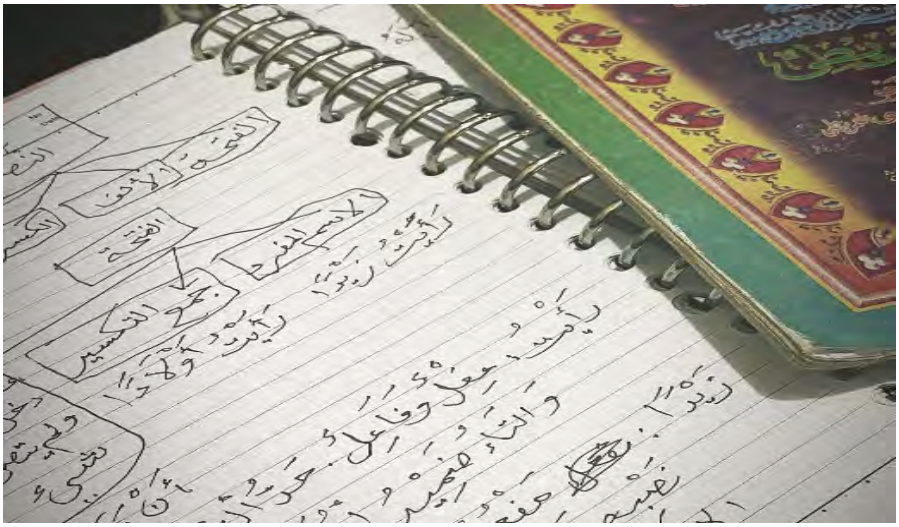

Selasa, 27 Juli 2021

Rajin Membaca dan Pecinta Buku

Qasim Shaleh Lahido
KETUA HARIAN DPP
Forum Komunikasi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah
(FK- KBIHU)

Kak Huzaemah sudah ku kenal sejak aku masih duduk di bangku SD Negeri 2 Palu, Sulawesi Tengah. Beliau berasal dari tanah Kaili, salah satu suku yang ada di Sulawesi Tengah. Tempat beliau lahir di Kampung Kaleke, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah pada tanggal 30 Desember 1945, dari pasangan Tauhid Yanggo dan ibu bernama Indo Jengki Ladjura. Dia memiliki enam bersaudara. (1) Huzaemah, (2) Mohammad Djabir (3) Taswir (4) Taswin (5) Husna (6) Takwir.

Sejak kecil, Huzaemah sebagai putri tertua sudah nampak tanda kecerdasan dan tanggung jawab nya. Rajin membaca dan pecinta buku. “Sejak berusia dua belas tahun saya sudah mengenal bahkan satu tempat tidur di rumah kost “, kata Ariaty, saudari dekatnya.

“Selama menimba ilmu di bangku pendidikan di almamaternya Alkhairaat Pusat Palu, Sulawesi Tengah sudah dikenal sangat tekun belajar. Teman masa kecil nya adalah buku dan kegiatan sehari-hari adalah membaca” Kata Ustazah Hajar, guru beliau di Madrasah Tsanawiyah Alkhairaat.

Berkat ketekunan dan kedisiplinannya dalam belajar sehingga dengan mudah ia menempuh jenjang berikutnya di Muallimat di almamater yang sama. Beliau merupakan salah satu murid teladan yang diajar dan dibimbing langsung Alhabib Idrus bin Salim Aljufri, tokoh pendiri Alkhairaat yang tersebar sekitar 570 cabang di Indonesia timur.

Begitulah garis takdir yang dijalani dari hari ke hari oleh wanita pertama meraih gelar doktor di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Sebagai seorang guru atau pendidik yang rajin penuh dedikasi.

Modal utamanya adalah keikhlasan dalam mentransfer ilmu kepada siswa siswi di kelas pagi sore marhalah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Alkhairaat, tempatku menimba ilmu. Dalam kaitannya dengan menuntut ilmu dan mewujudkan niat suci nya. Beliau korbankan masa mudanya yang penuh ceria demi ingin meraih dan mewujudkan impian nya untuk menuntut ilmu hingga sampai di Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Sebelum berangkat ke Mesir, putri Kaleke itu statusnya sudah terdaftar sebagai pegawai negeri sambil kuliah di perguruan Universitas Islam Alkhairaat. Setelah selesai S1 di Universitas Islam Alkhairaat (UNISA) berangkat ke Mesir untuk melanjutkan ke jenjang S2 dan S3 di Al Azhar, Kairo, Mesir.

Sejak dulu almarhumah di kenal dengan kesehajaan, kejujuran dan tanggung jawab. Makanya, tidak heran bila beliau selalu mendapat kepercayaan diberbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan di tingkat lokal maupun nasional. Beliau salah seorang penggerak wanita Islam Alkhairaat (WIA) Pusat Palu, Sulawesi Tengah. Beliau juga sering mendapat kepecayaan mewakili lembaga pendidikan nya untuk hadir mewakili di tingkat nasional.

Begitu juga saat menimba ilmu di Mesir, berbagai kegiatan kemahasiswaan pernah beliau geluti dan aktif. Seperti Pengurus Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo, Mesir (saat ini sudah diganti dengan Persatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (PPMI) juga bergabung di Kepengurusan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) cabang Kairo, Mesir.

Alhamdulillah, saat mempersiapkan disertasi doktor, saya diberi kesempatan untuk mendampingi beliau pergi ke dosen pembimbing maupun dosen penguji nya. Saya ingat betul, pada tahun 1983, saya baru masuk kuliah di Fakultas Bahasa Arab, jurusan Umum. Saat itu beliau sedang sibuk mempersiapkan disertasinya yang berjudul

منهج الاسلام في تصرفات الصغير ورعابته

Dosen Pembimbing nya Prof. DR. Ahmad Sayid Usman.

Pernah saya diajak untuk mendampingi beliau ke rumah Prof. DR. Anis Ubadah, salah satu dosen senior di Fakultas Syariah, Al Azhar University sebagai saksi sejarah. Pada moment tersebut dosen senior itu meluruskan nama ayahnya bernama Tahido menjadi Tauhid sesuai dengan nama pemberian almarhum ayah nya sejak kecil.

Saat meraih doktor tahun 1984, usia beliau sudah 39 tahun, pada saat itu masih single alias belum menikah. boleh dikata sudah tidak muda lagi bagi seorang perempuan. Diantara sekian banyak srikandi Indonesia yang menimba ilmu di Mesir, beliau termasuk salah satu perempuan yang dituakan. Bukan hanya dikalangan para mahasiswi tapi juga oleh para ibu local staf maupun home staf yang sedang dinas di lembah Nil Kairo, Mesir.

Selamat Jalan Kak Huzaemah, Semoga engkau selalu dalam Ridha dan kasih sayang Allah Azza Wa Jalla, *Aamiin*.

Jumat, 26 Juli 2021

Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhid Yanggo, M.A.: Guruku, Pimpinanku, dan "Ibuku"

Rahmatul Fadhil

(Murid, Bawahan dan "Anak" Prof. Huzaemah
Kepala Biro Administrasi Umum dan Keuangan
& Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah IIQ Jakarta)

Awal berita yang mengkhawatirkan itu datang yaitu pada tanggal 15 Juli 2021 pukul 00.23, di tengah-tengah daruratnya kondisi Covid-19 varian delta yang melanda bumi ini dan telah banyak sekali mengakibatkan orang meninggal bahkan hampir setiap hari kita mendengar, para tokoh, ulama, dll. meninggal dunia pada saat itu. Malam itu Ustaz Sulthan menghubungi saya untuk menanyakan dimana ada alat tes Covid-19 dan alat ukur saturasi oksigen yang bisa kita pakai segera dan cepat karena kondisi kesehatan umi semakin menurun dan khawatirnya gejala Covid-19, kemudian saya menjawab siap, segera saya usahakan. Belum berhasil saya dapatkan alat-alat tersebut, saya mendapat kabar selanjutnya dari Dr. Syarif (anak kandung Prof. Huzaemah) bahwa umi sudah diputuskan untuk segera dibawa ke Rumah Sakit, alhamudulillah Abi sudah izinkan. Rasa khawatir, sedih, cemas terus semakin menjadi-jadi karena kondisi Prof. Huzaemah dan kondisi wabah Covid-19 sedang ngeri-ngerinya, rumah sakit semua penuh sehingga pasien antri bertebaran dimana-mana. Ternyata benar kekhawatiran itu terjadi; Ustaz Sulthan dan Dr.

Syarif tidak mendapatkan satu rumah sakit pun yang dapat menerima Prof. Huzaemah di walayah Jakarta dan Tangerang Selatan, sehingga akhirnya harus mengambil keputusan Ibu dibawa ke RSUD Banten setelah mendapatkan kabar bahwa di RSUD tersebut insya Allah dapat menangani almarhumah.

Selanjutnya, kami terus berkomunikasi mengenai perkembangan kesehatan Prof. Huzaemah dengan Dr. Syarif dan Ustaz Sulthan yang standby di RSUD Banten. Begitu juga dari IIQ Jakarta, atas instruksi Wakil Rekor I, Ibu Dr. Nadjmatul Faizah, SH., M.Hum., dan Pimpinan lainnya, kami terus mengadakan khataman al-Qur'an dan doa bersama secara online menggunakan zoom meeting hampir setiap hari untuk mendoakan kesembuhan dan kesehatan Ibunda Huzaemah.

Setelah segala upaya medis dilakukan oleh dokter sebagai ikhtiar atas kesembuhan Ibunda Prof. Huzaemah, namun kondisi kesehatan ibu terus menurun, sampai pada doa dan khataman al-Qur'an terakhir sebelum Ibu wafat, doa yang kita panjatkan adalah untuk memperoleh salah satu obat yang direkomendasikan oleh dokter namun sangat langka keberadaannya dan harganya pun melambung. Atas izin Allah obat tersebut akhirnya kami dapatkan melalui jaringan tim kesehatan Wakil Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin, dengan harapan dapat menjadi wasilah bagi kesembuhan Ibu Rektor. Inilah khidmah terakhir saya kepada Prof. Huzaemah secara lahir semasa hidupnya, saya mendapatakan tugas dari Wakil Rekor I, Ibu Dr. Nadjmatul Faizah, SH., M.Hum., sebagai ketua Satgas Gugus Covid-19 IIQ Jakarta untuk mengambil obat tersebut di wilayah Jakarta Timur dan membawanya ke RSUD Banten di Serang. Ketika obat tersebut kami dapatkan dan saya mengantarkannya ke Serang, harapan terhadap kesembuhan Ibunda pun terus bertambah. Namun Allah berkehendak lain, setelah obat tersebut diberikan oleh dokter kepada beliau namun kondisi kesehatan Ibunda terus semakin menurun dan pada akhirnya Jum'at tanggal 23 Juli 2021 bertepatan dengan 13 Zulhijah 1442 H tepat pukul 06.10, Ibunda kembali ke rahmatullah. Innalillahi wa inna ilaihi rajiun, Allah lebih mencintai beliau, Ya Allah ampunilah segala dosa dan masukkan beliau dalam surga-Mu, kami bersaksi beliau orang baik.

Penyerahan obat untuk Prof. Huzaemah kepada Pihak RSUD Banten, Kamis 22 Juli 2021, Pukul 12.50

Flashback

Saya mengenal Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tauhid Yanggo, MA. pertama kali pada tahun 2005 sebagai mahasiswanya di Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) UIN Jakarta. Beliau mengajari kami mata kuliah fikih mazhabi dan fikih perbandingan mazhab. Semua masih tergambar jelas bagaimana beliau mengajari kami ketika itu, kepakarannya, keluasan ilmunya dan yang tak kalah penting adalah cara beliau mengayomi kami untuk menjelaskan hal-hal yang sulit kami fahami dengan menggunakan Bahasa Arab (Fakultas Dirasat Islamiyah UIN wajib menggunakan pengantara Bahasa Arab), beliau rela memberikan penjelasan ektra dalam Bahasa Indonesia supaya kami dapat memahami dengan baik semua materi yang beliau ajarkan. Masya Allah, mulia sekali hati dan tawadhu sekali beliau dalam mentransfer ilmu kepada kami. Semoga semua itu menjadi amal jariah. Amin.

Selain sebagai murid beliau, alhamdulillah qadarullah saya menjadi teman putra semata wayangnya Dr. Syarif Hidayatullah, MA. Saya kenal dengan Dr. Syarif ketika mengikuti seleksi mahasiswa baru UIN Jakarta jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) atau

Jalur Prestasi. Alhamdulillah kami Allah takdirkan lulus di FDI dan kemudian mengikuti perkuliahan dalam sekelas dari awal sampai akhir Program Sarjana di FDI, namun Dr. Syarif lebih duluan diwisudakan daripada saya.

Dari pertemenan dengan Putra Prof. Huzaimah tersebut saya menjadi semakin mengenal Almarhumah, saya mendapatkan sosok Ibu di perantauan, sebagai anak rantau dari Aceh. Sering berkunjung ke rumahnya bahkan menginap, dan yang spesialnya alhamdulillah saya sering merasakan masakan dan sarapan yang almarhumah masak ketika saya dan teman-teman berkunjung ke rumah dan menginap. Alhamdulillah.

Setelah selesai Pendidikan sarjana di FDI UIN Jakarta saya melanjutkan ke tingkat magister di Program Pascasarjana IIQ Jakarta. Pada saat itu Prof. Huzaemah sedang menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana, lagi-lagi *qadarullah* saya mendapatkan kesempatan emas dapat belajar formal kembali menggali ilmu dari almarhumah di ruang kelas Program Pascasarjana IIQ Jakarta. Selain mendapatkan keberkahan ilmu beliau, alhamdulillah saya juga mendapatkan nilai-nilai yang bagus setiap mata kuliah yang beliau ajari. Selain dari Prof. Huzaemah alhamdulillah saya juga memperoleh bimbingan tesis di PPs IIQ Jakarta dari Dr. K.H. Hasanudin, M.Ag. (Ketua BPH DSN-MUI) dan Ibu Dr. Umi Husnul Khatiamah, M.A. Alhamdulillah wa syukurillah lagi-lagi *qadarullah* orang yang menjadi penguji tesis saya pada saat itu adalah Prof. Huzaemah T. Yanggo (saat itu telah menjabat sebagai Rektor IIQ Jakarta), begitu bahagianya diuji oleh beliau kerena keluasan ilmunya dan kemurahan hatinya dalam membimbing murid-muridnya. Alhamdulillah pada tahun 2015 saya diwisudakan lulusan Magister Program Pascasarjana IIQ Jakarta.

Dokumentasi Wisuda IIQ Jakarta Sabtu 29 Agustus 2015, Gedung Pusdiklat Kemendikbud, Bojongsari Depok.

Awal mula keberadaan saya di IIQ Jakarta pada tahun 2016 adalah sebagai salah seorang tenaga kependidikan yaitu Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) dan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Ilmiah (LPPI). Selanjutnya mendapatkan kesempatan menjadi salah seorang dosen di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam dan tugas tambahan pada tahun 2017 sebagai Sekretaris Direktur Program Pascasarjana Bapak Dr. KH. Ahmad Munif Suratmaputra, M.A. Walaupun secara garis organisasi saya tidak langsung berhubungan dengan Prof. Huzaemah

alhamdulillah saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan nilai-nilai mulia yang sangat luar biasa dari beliau.

Selanjutnya, pada 31 Agustus 2018 saya mendapatkan amanah yang sama sekali tidak terlintas dan bayangkan sebelumnya yaitu; Kepala Bagian Administrasi Umum dan Keuangan (AUK) IIQ Jakarta sekalian dengan Ketua Program Studi Manajemen Zakat dan Wakaf (MZW). Ini semua adalah musibah bagi saya, yang saya butuhkan adalah mentoring untuk saya bekerja, baik sebagai seorang dosen baru atau terhadap tugas tambahan yang saya jalani di IIQ Jakarta. Saya tidak dapat menerima kedua amanah yang diberikan tersebut, sehingga akhirnya saya menghadap langsung kepada Pimpinan IIQ Jakarta termasuk Prof. Huzaemah mengenai amanah yang sangat berat bagi saya tersebut. Ternyata Prof, Huzaemah dan Pimpinan telah memiliki jawaban atas penolakan saya tersebut sehingga akhirnya jawaban saya saat itu adalah jika itu sudah menjadi pertimbangan Ibu, bismillah saja jalani dan mohon arahan dan bimbingannya supaya saya dapat menjalaninya dengan baik.

Maret 2020 setelah kegiatan peresmian 3 gedung baru IIQ Jakarta, Indonesia dinyatakan daruat wabah Covid-19, seluruh kegiatan beralih menjadi online, termasuk kuliah dan kegiatan menajemen kampus. Setiap lembaga dan Perguruan Tinggi diwajibkan oleh pemerintah untuk membentuk Satgas Gugus Covid-19. Lagi-lagi qadarullah saya diamanahkan oleh Prof. Huzaemah berdasarkan pertimbangan Pimpinan untuk menjadi Ketua Satgas Covid-19 IIQ Jakarta. Pertimbangannya adalah karena mobilitas dan tempat tinggal saya yang dekat dengan kampus sehinggal lebih fleksibel menyesuaikan di tengah kondisi yang sedang darurat. Ternyata tugas terakhir dalam bentuk Keputusan Rektor yang Prof. Huzaemah amanahkan kepada say ini akhirnya membuat saya sangat sedih karena qadarullah almarhumah meninggal karena wabah Covid-19. Namun di sisi lain saya juga merasa ikhlas karena menjadi orang yang ditugaskan oleh institusi untuk mengantarkan obat dalam upaya ikhtiar kita semua untuk keselamatan dan kesehatan Ibu.

Selamat jalan Umi… Aku bersaksi bahwa Umi adalah orang yang baik. Begitu banyak keberadaan Umi mewarnai kehidupan saya. Umi adalah Guruku, Pimpinanku dan juga sebagai "ibuku" di perantauan.

Termasuk hal yang paling saya syukuri dalam hidup ini adalah mengenali Umi dan dapat belajar banyak hal dari Umi. Seorang alimah, memiliki sikap yang tegas, bersikap jelas antara haq dan batil namun tetap moderat dalam bersikap.

Semoga semua ilmu, pengalaman dan semua yang telah Umi berikan kepada kami terus menjadi amal jariyah bagi Umi. Amin.

Semua kenangan bersama Umi akan selalu hidup dalam hati dan menjadi suri tauladan bagi saya secara pribadi dan seluruh civitas akademika IIQ Jakarta untuk kami melangkah.

Bersama Ustadzah Thn. 1996 – 2021

Ritha Zahra

(Founder Yayasan Candradimuka dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Program dan Kesiswaan Candradimuka Special Needs School)

Ustazah Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA begitu kami memanggilnya adalah figur yang menjadi panutan bagi kami. Pertama kali menginjakkan kaki untuk kuliah di Ibukota (1996) Ustazah dan Ustadz Prof. DR. H. Abdul Wahab Abdul Muhaimin, MA menerima kami di rumah mereka, Jalan Ibnu Taimiyah – Komplek IAIN Syarif Hidayatullah untuk menetap selama mengikuti tes masuk IAIN.

Saat itu beberapa mahasiswi dari Palu – Sulawesi Tengah yang akan kuliah di IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah dan IIQ Jakarta silih berganti tinggal menetap di rumah Ustazah baik itu keponakan maupun orang lain yang tidak memiliki hubungan darah dengan mereka.

Seiring berjalannya waktu saya pun menjadi bagian dari kehidupan keluarga Ustadz dan Ustadzah, tak pernah saya melihat beban pada diri mereka. Ustazah dan Ustadz seperti orang tua kami yang memenuhi kebutuhan tempat tinggal, makan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Bahkan disaat bulan Ramadhan mereka mengeluarkan Zakat Fitrah untuk kami.

Beberapa hal yang membuat saya begitu mengagumi Ustazah adalah saya tidak pernah melihat Ustazah membeda-bedakan makanan kami dengan keluarganya. Apa yang mereka makan kamipun sama. Saat Ustazah melakukan perjalanan dinas ke beberapa daerah dan luar negeri kamipun selalu dibawakan oleh-oleh.

Ustazah sosok yang rendah hati, secara akademis Ustazah seorang Guru Besar, Dosen dan Ketua Jurusan saya di kampus, namun di rumah Ustazah adalah seorang ibu yang mengayomi kami semua. Di sela-sela kesibukannya, Ustazah masih menyempatkan diri untuk berbelanja ke Pasar, terkadang Ustazah meminta saya untuk mendampinginya.

Ustazah sangat senang memasak, banyak hal tentang memasak yang diajarkan ke saya, salah satunya memilih daging sapi. Kata Ustazah "Rita, kalau mau bikin daging goreng pakainya has dalam dagingnya cepat empuk kalau diolah, kalau tidak ada has dalam bisa pakai has luar" sambil Ustazah menunjukkan daging has dalam dan has luar serta beberapa bagian daging sapi sesuai peruntukannya. (Daging Goreng buatan Ustazah adalah makanan kesukaan Putranya Dr. Syarif Hidayatullah, MA)

Ustazah juga sangat pandai memasak masakan khas Palu - Sulawesi Tengah. Palumara adalah salah satu masakan Ustazah yang sangat saya suka. Selain Palumara Ustazah juga pandai memasak Kaledo (memakai bahan dari kaki sapi).

Ustazah tidak pernah melewatkan waktu senggang di rumah tanpa manfaat. Saat libur setiap hari minggu pagi, kami mahasiwa IAIN dan IIQ yang berasal dari Palu dibimbing Ustazah untuk membaca Kitab (Belajar Nahwu, Sharaf serta isi dari kitab tersebut).

Selain mengajarkan kami membaca kitab, Ustazah selalu mengisi waktunya dengan membaca, baik itu kitab-kitab maupun Skripsi, Tesis dan Disertasi dari mahasiswa yang dibimbing dan diuji olehnya.

Saya merasa begitu dekat secara lahir dan bathin dengan Ustazah. Banyak hal yang saya lewati bersama seperti saat Ustazah dikukuhkan menjadi Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah, melakukan operasi mata pertama dan kedua, serta terkadang diwaktu senggang kami duduk bersama dan Ustazah menceritakan beberapa pengalamannya saat masih bersekolah di Alkhairaat.

Saat lulus kuliah (1996 – 2001) saya pamit untuk tinggal mandiri bersama adik saya yang melanjutkan sekolahnya ke MAN 4 Jakarta, dikarenakan saat itu sedang terjadi konflik sosial di Poso (asal daerah saya). Awalnya Ustazah dan Ustadz berat mengizinkan tapi akhirnya mereka mengiyakan karena beberapa pertimbangan.

Walaupun saya tidak lagi tinggal menetap bersama Ustazah dan Ustadz, saya dan adik-adik (Muh. Ridwan Dg Nusu, Nur Afni Dg Nusu dan Syahruddin Jamal) sering berkunjung ke rumah mereka. Saat lebaran Idul Fitri kami beberapa kali berlebaran bersama keluarga Ustazah, bahkan kami diberi hadiah baju lebaran.

Sampai saat kami akan menikah, kami datang kepada Ustazah dan Ustadz untuk meminta doa restu dan minta di doakan oleh mereka. Pertemuan terakhir saya dengan Ustazah Jelang Idul Fitri 2021 (empat hari sebelum lebaran), Saya dan Suami (Sudrajad Catur Putro) datang untuk sillaturrahim. Alhamdulilah dipertemuan terakhir itu, Ustazah mendoakan kami dan menuliskan satu doa khusus untuk kami.

Syukran Ustazah telah memberikan hal terbaik dalam hidup saya, suami dan adik-adik. Apa yang tertulis hanya bagian terkecil dari kebaikan Ustazah kepada kami, semua kebaikan Ustazah akan kami simpan sebagai koleksi hati dan terus dikenang. Sejak Ustazah pergi untuk selamanya sampai hari ini dan sepanjang saya menulis kisah ini, air mata saya tak bisa terbendung. Maafkan anakmu ini disisa usiamu hanya memiliki sedikit waktu bersamamu.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَها وَارْحَمْها وَعَافِها وَاعْفُ عَنْها وَأَكْرِمْ نُزُوْلَها وَوَسِّعْ مُدْخَلَها وَاغْسلها بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَنَقِّها مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ.

Mengenang Prof. Huzaimah Ulama' Perempuan

Romlah Widayati
(Warek I IIQ Jakarta 2022-2026)

Kami meyakini, Ibu Khuzaimah adalah milik banyak orang, Beliau dicintai banyak orang, sehingga banyak yang merasa kehilangan atas kepergian beliau menghadap Sang Khaliq. Beberapa kenangan yang dapat dijadikan pelajaran beliau:

Kedisiplinan

Sebagai seorang pemimpin beliau sangat disiplin dan menghargai waktu, Ketika ada jadwal rapat atau pertemuan beliau selalu hadir tepat waktu, jika ada kendala seperti kemacetan di jalan atau ada acara mendadak, ibu selalu memberi tahu untuk mengawali rapat terlebih dulu. Kedisiplinan juga beliau tunjukkan dengan memegang teguh serta komitmen ketika membuat janji dan Ketika mengambil keputusan. Jika membuat janji dengan orang atau pihak lain beliau selalu ingat. Jika urusan tersebut berkaitan dengan institusi, beliau segera menyampaikan kepada tim (kami meyebut para pimpinan sebagai tim, karena beliau menanamkan kepada kita budaya musyawarah, pembagian tugas, dan sebagai seorang pemimpin yang tidak otoriter).

Sebagai Rektor, urusan kampus dan mahasiswa bagi Prof. Huzaemah merupakan urusan penting yang tidak bisa ditunda-tunda, kapan ada waktu dan kesempatan bertemu dalam forum yang tidak terlalu formal, beliau selalu menyempatkan untuk menyampaikan pesan atau bermusyawarah, tentu juga melalui telephone jika hal itu mendesak. Beliau merupakan sosok yang sangat senang bermusyawarah, tidak memutuskan segala keputusan sendiri, beliau selalu bertanya kepada yang lain sebelum mengambil keputusan. Beliau juga orang yang sangat telaten untuk menyapa para staff, bahkan seminggu sebelum beliau wafat, beliau menanyakan kondisi seorang staff yang kebetulan saat itu sedang sakit, dengan menyarankan agar banyak beristirahat, meminum obat, dan memakan makanan yang bergizi, padahal dibalik itu semua beliau pun sedang dalam kondisi tidak sehat. "Saya hanya batuk biasa, minum obat sebentar pun InsyaAllah sembuh", ujar beliau saat itu, seminggu sebelum beliau masuk rumah sakit. Hal demikian menunjukkan betapa perhatiannya beliau terhadap para staff, dan beliau tidak memandang antara atasan dan bawahan, selalu menyapa dan membimbing ketika terdapat hal-hal yang perlu dibicarakan.

Sebagai pimpinan Prof. Huzaemah sangat perhatian terhadap dosen, karyawan demikian juga mahasiswa. Beliau juga ingin mensejahterakan karyawan dan dosen dengan menambah tunjangan, apalagi ketika ada dosen yang sedang mengambil kuliah, beliau mengusulkan untuk memberi bantuan sesuai dengan kemampuan kampus. Sebagai seorang pendidik beliau sangat mengerti kesulitan yang dirasakan mahasiswa, beliau sangat ingin mahasiswanya bisa segera menyelesaikan pendidikannya.

Pertemuan terakhir offline bersama ibu pada tanggal 13 Juni 2021 dalam salah satu acara walimatul ursy. Ketika itu beliau bersama Prof. Dr. Abdul Wahab, MA tampak bahagia sekali melihat kami berkumpul. Kebahagiaan dan keceriaan yang diiringi semangat itu tampak dari raut wajah dan pakaian yang dikenakan dengan warna baju terang dan kerudung warna pink yang sangat serasi. Memang beliau pandai memadukan antara warna baju, kain dan kerudung bahkan selendang yang sering beliau kenakan.

Pengalaman sangat berharga Ketika kami kuliah S3 tahun 2005 di UIN Syarif Hidayatullah dan kami mengikuti mata kuliah studi

Naskah Fiqh dan Perbandingan Mazhab yang beliau ampu, kebetulan beliau juga sebagai promotor disertasi saya, beliau sangat faham akan kebutuhan referensi yang sangat kami butuhkan. Satu hari setelah kami konsultasi proposal, beliau memanggil saya dan meminjamkan buku-buku yang beliau bawa sendiri dari rumahnya. Subhanallah rasa Bahagia bercampur haru yang begitu besar, rasanya gembira yang tiada tara akan kebaikan beliau, dari situlah terbuka jalan untuk menyelesaikan penelitian yang dapat kami lakukan dalam waktu lebih cepat. Tentu dalam penyelesaian disertasi, melibatkan banyak dosen-dosen lain yang turut memberikan pencerahan dan membuka cakrawala dalam bidang keilmuan yang kami butuhkan. Terima kasih ibu, terima kasih guru-guru kami, semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadiamal jariah yang pahalanya terus mengalir.

Pendidik Sejati

Sebagai seorang Pendidik Prof. Huzaemah tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi juga memberikan contoh, membimbing, mengarahkan bahkan mau membantu kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa. Saat kami menyelesaikan disertasi dan beliau menjadi pembimbing saya, beliau banyak meminjamkan buku2 yang dibawa dari rumah kediaman menuju kampus, padahal buku tersebut cukup tebal dan berat.

Beliau selalu mendorong mahasiswa untuk segera menyelesaikan kuliahnya bahkan mendorong para alumni untuk melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Beliau sangat ingin kaum Wanita khususnya maju karena Wanita adalah **tiang negara** demikian yang sering beliau kutip. Oleh karenanya Wanita harus pandai dan terus mengasah kecerdasannya dengan banyak membaca dan menulis.

Ulama' Perempuan yang Produktif

Beliau sangat aktif menulis baik dalam bentuk makalah atau jurnal. Ketika diminta untuk menjadi nara sumber, beliau sangat faham akan kebutuhan panitia penyelenggara, yaitu makalah. Sungguhpun panitia tidak meminta makalah, beliau sudah siap dengan makalahnya yang sangat rapi disertai powerpoint. Maka tidak heran jika banyak buku-buku yang diterbitkan. Sebagai seorang ahli, beliau memiliki

wawasan cukup luas, khususnya terkait bidang ilmu yang digelutinya, yaitu perbandingan mazhab. Ketika kami wawancara terkait masalah yang marak diberitakan di media ketika itu dari sisi hukum Islam. Beliau menjawab dengan lugas dan tegas, dan membeberkan pendapat para ulama'. Oleh karena wawancara _ketika itu kami tidak konfirmasi lebih dulu- , beliau tetap menjawab dengan baik hingga kami merasa puas. Namun beliau tetap menyebut beberapa referensi yang harus dirujuk (supaya kami melihat langsung dan merujuk pada sumbernya). Kami yakin, beliau menguasai betul kitab-kitab karya ulama -khususnya kitab-kitab klasik-.

Sosok yang Sederhana, Bersahaja, dan Pandai Bergaul

Kendati memiliki jabatan tinggi dan menjadi orang terkenal, hal itu tidak menjadikan jarak penghalang ketika berkomunikasi dengan orang-orang biasa pada umummnya. Ketika melihat orang lain merasa agak sungkan, beliau mendekat bahkan sesekali mengajak canda sehingga hubungan menjadi hangat, karena Beliau mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing.

Hamilul Qur'an

Kami meyakini bahwa Prof Huzaimah adalah seorang mujtahidah yang juga Hafal Al-Qur'an. Pada saat senggang ketika beberapa kali saya bersama beliau dalam salah satu acara, beliau bercerita tentang masa lalu saat kuliah di Al-Azhar,di antara ceritanya, beliau dipercaya oleh salah seorang Syaikhnya untuk membantu menyimak hafalan dan bacaan mahasiswa lain, bahkan banyak mahasiswa Mesir dan negara lain yang menyetorkan hafalan kepada beliau. Kepercayaan seorang Syaikh kepadanya tentu karena ada beberapa kelebihan yang ada. Di antaranya karena senaioritas, memiliki bacaan dan hafalan bagus, lancer dan mutqin, serta kedisiplinan dan semangat beliau dalam menuntut ilmu. Yang membuat kami lebih yakin, beberapa kali kami makmum, beliau membaca surah-surah di luar Juz Amma pernah yang beliau baca surah Saba', al-Ahzab. Ini yang menjadi catatan, bahwa saya yakin beliau merupakan seorang *Hamilatul Qur'an*. Pengalaman lain Bersama beliau, ketika menjadi Dewan Hakim pada cabang Tafsir dan beliau menilai bidang fashahah, kami sering mendengar beliau mengikuti bacaan peserta 30 juz, dan tahu

kesalahannya, beliaupun bisa melanjutkan hafalan tersebut -tentu dengan suara pelan- (kebetulan saya duduk di samping beliau).

Inilah yang menjadi tanda kepedulian beliau terhadap kitab suci Al-Qur'an. Bahkan, sejak tahun 2003, ibu Huzaemah sudah terlibat di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dalam kapasitasnya beliau sebagai seorang penulis tafsir dan tafsir tematik, serta menjadi salah seorang tim yang berfokus pada penerjemahan Tafsir Al-Qur'an Kementrian Agama RI.

Dalam kesempatan lain, beliau memberi wejangan kepada mahasiswa IIQ Jakarta, di antara pesan beliau "seorang Penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki Akhlak Al-Qur'an "sembari mengutip hadis:

رب قارئ والقرأن يلعنه

(artinya: "banyak orang pandai membaca Al-Qur'an tapi Al-Qur'an melaknatnya") wallahu A'lam.

Semoga ini menjadi pelajaran buat kita, dan kita mampu mengamalkan dan meneladani sifat-sifat beliau

Itulah sekelumit kenangan Bersama Prof. Dr. Huzaimah Tauhid Yanggo, semoga Al-Qur'an menjadi penerang di alam Barzakh, dan syafa'at di yaumil Qiyamah.

Selasa, 27 Juli 2021

Tidak Banyak Ulama Besar Wanita

Rully Chairul Azwar
(Ketua Umum Yayasan IIQ)

Ini malam kedua wafatnya ibu Huzaemah, saya masih merasa Ibu masih ada. Kami sebagai rekannya di IIQ belakangan ini memang banyak bekerja untuk sarana dan prasarana yang lebih baik dengan keterbatasan yang ada, kami dari yayasan dan beliau dari perguruan, benar-benar mencoba untuk mencari cara sebaik-baiknya. Oleh karena itu, kami merasa perjuangan yang sedang kita lakukan belum selesai, asrama pertama sudah jadi, dan asrama kedua sedang dibangun. Saya dan bu Huzaemah mempunyai hutang yakni rencana membuat rektorat dan memugar masjid, *insha Allah* niat ini akan saya teruskan dan lanjutkan. Denah yang dibuat untuk asrama sudah kami rampungkan, dan kami akan konsisten melaksanakan pembangunannya.

Saya tidak lagi bisa mengatakan apa-apa, tapi saya memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada beliau. Beliau adalah ahli *fiqih* dan perbandingan mazhab di Indonesia, tidak banyak ulama besar wanita, oleh karenanya kita kehilangan beliau sebagai rektor, dan bangsa Indonesia kehilangan ulama besar perempuan yang berpikiran sangat modern. Perempuan Islam juga harus ikut memberikan kontribusinya kepada keluarga, walaupun secara tradisional beliau tidak meninggalkan sikapnya, tapi intinya beliau setuju bahwa perempuan

Islam itu harus mempunyai kontribusi, dan pengamalan yang konkrit untuk keluarga dan bangsanya. Hal tersebut beliau tunjukkan ketika beliau memberikan arahan kepada direktur-direktur yang mempunyai kemauan yang kuat. Terkadang kami berdebat, tapi pada akhirnya saya berpikir bahwa pemikiran beliau memang harus kita pertimbangkan, karena pasti ada maknanya.

Saya merasa kehilangan, saya dan terutama IIQ memberikan apresiasi setinggi-tingginya pada beliau, maka dari itu kita harus meneruskan pembelajaran di perguruan tinggi IIQ, tidak boleh berhenti. Saya yakin beliau telah memberikan banyak sekali untuk IIQ, dan semoga IIQ bisa terus berjalan dengan baik. Kami berharap, keluarga yang ditinggalkan, diberikan kekuatan dan ketabahan untuk terus melanjutkan perjuangan beliau, *insha Allah* saya yakin beliau meninggal dengan *husnul khotimah* karena wabah, dan beliau meninggal pada hari Jum'at. Sebagai sesama manusia jika ada *khilaf* dari bu Huzaemah mohon diampuni.

Sabtu, 24 Juli 2021

Mengajar dengan Cinta, Menjadi Juara MSQ Nasional

Ruslan Taher Sangadji

Pemimpin Redaksi Sulteng.poskota.co,id
Pemimpin Redaksi kaidah.id
Mantan wartawan The Jakarta Post
Mantan Ketua KNPI Kota Palu

Seluruh alumni Alkhairaat *(Abnaulkhairaat)* mengenal Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA, sebagai Ustadzah Huzaemah. Panggilan ustadzah itu berlaku kepada seluruh guru perempuan di Alkhairaat, dan panggilan ustadz bagi seluruh guru laki-laki.

Sebagai abnaulkhairaat, saya tidak diajarkan langsung oleh Ustadzah Huzaemah, di dalam kelas. Saya juga bertemu beliau, jika beliau berkesempatan berkunjung ke Alkhairaat di Palu. Saat bertemu, saya pasti berjabat tangan dan mencium tangannya bolak balik (mencium punggung tangan dan telapak tangan beliau) sebagai wujud dari penghormatan kami abnaulkhairaat kepada para guru kami.

Suatu ketika, di tahun 2000 akan digelar Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) tingkat Nasional di Palu. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah menyiapkan para calon kafilah. Karena sebagai tuan rumah, persiapannya dimulai tahun 1999.

Saya bersama seorang teman bernama Mohammad Junaidin (kita bekerja di Kanwil Kemenag Papua), terpilih sebagai dua orang yang akan diseleksi menjadi peserta Musabaqah Syarhil Quran (MSQ). Berbulan-bulan kami berlatih, menampilkan kemampuan agar dapat terpilih mewakili Sulawesi Tengah.

Sampai akhirnya, masih di tahun 1999, kami para calon kafilah Sulawesi Tengah diberangkatkan ke Jakarta untuk berlatih di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat (sebelumnya IAIN Syarif Hidayatullah). Beberapa pakar melatih kami, di antaranya Ustadzah Huzaemah dan Prof. Dr. KH Habib Said Aqil Husein Al-Munawwar.

Sejak saat itulah, hampir setiap hari selama sebulan saya bertemu dengan Ustadzah Huzaemah. Beliau dengan penuh kesabaran terus melatih kami. Hampir tak mengenal waktu, pagi, siang dan sore Ustadzah Huzaemah melatih saya. Memberikan masukan tentang materi dan memberikan buku untuk dibaca sebagai referensi.

Sangat kelihatan, Ustadzah Huzaemah melatih kami dengan penuh cinta. Beliau mengajar kepada kami dengan penuh kasih sayang. Beliau menempatkan dirinya sebagai seorang ibu, dan memperlakukan kami sebagai anak.

Selama melatih, tidak pernah memarahi kami, tetapi beliau sangat tegas. Dan Ustadzah Huzaemah sangat disiplin. Jadwal latihan jam 09.00 WIB, beliau sudah datang setengah jam sebelumnya. Ketika datang ke tempat kami berlatih, beliau menyapa seluruh kafilah Sulawesi Tengah yang berlatih di IAIN ketika itu. Kemudian menyapa para pendamping kami.

Suatu ketika, kami telat sekira lima menit. Beliau yang memang sangat disiplin itu tidak marah. Tetapi beliau mengatakan, kedisiplinan merupakan salah satu kunci kemenangan.

“Kalau tidak disiplin, sebaiknya pulang saja ke Palu. Kalau mau juara, apalagi sebagai tuan rumah, harus fokus dan istiqamah berlatih. Harus disiplin,” begitu kalimat motivasi yang disampaikan ke saya ketika itu.

Setelah lebih kurang sebulan berlatih di IAIN Syarif Hidayutallah ketika itu, kamu pun kembali ke Palu, karena MTQ Nasional di Palu sudah akan dibuka oleh Presiden KH. Abdurrahman Wahid ketika itu.

Alhamdulillah, berkat latihan yang panjang dengan bimbingan Ustadzah Huzaemah dan Prof. Habib Said Agil Husin Al Munawar, saya terpilih sebagai peserta mewakili Sulawesi Tengah. Ahmad Tholabi Kharlie (sekarang Dekan Fakultas Syariah dan Hukum) UIN Syarif Hidayatullah, juga menjadi salah seorang peserta Musabaqah Khattil Quran (MKQ) mewakili Sulawesi Tengah.

MTQ Nasional dibuka Presiden Gus Dur. Giliran tampil, ternyata Ustadzah Huzaemah menjadi salah seorang Dewan Hakim MSQ. Kepercayaan diri saya sangat tinggi, karena guru ternyata guru saya sebagai dewan hakim.

Saat tampil, saya tak menempatkan diri sedang berlomba, tetapi sedang berlatih di hadapan Ustadzah Huzaemah. Alhamdulillah, berkat tangan dingin Ustadzah Huzaemah, saya menjadi juara kedua MSQ Tingkat Nasional Tahun 2000.

Ustadzah Huzaemah telah memberikan cinta dan kasih sayang selama melatih. Dan dengan cinta itu pula yang mengantarkan saya sebagai juara kedua.

Terima kasih Ustadzah. Sampaikan salam kami kepada Guru Tua (Al 'Alimul Allamah Al Habib Idrus bin Salim Aljufri), bahwa kami masih akan terus melanjutkan risalah Alkhairaat seperti yang sudah Ustadzah lakukan selama ini.

Allahummagfirlaha warhamha wa'afiha wa'fu 'anha

Innalillahi wainna ilaihi raji'un

Palu, 29 Juli 2021

Prof. Huzaemah Seorang Hamalatul Qur'an

Said Agil Husen Al-Munawar
(Menteri Agama RI 2001-2004)

Bahwa kita semua yang hadir, adalah orang-orang yang meyakini sepenuhnya bahwa bu Huzaemah yang sudah meninggalkan kita, tapi hubungan kita dengan beliau tetap terjalin dengan baik. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT, dalam surat Az-Zumar ayat 42:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Ayat ini memberikan inspirasi, sekaligus menjelaskan perbedaan antara mati dan tidur. Mati adalah tidur tetapi tidak bangun lagi, dan tidur adalah mati tetapi bangun lagi. Ini adalah pertanda kebesaran dan keagungan Allah SWT bagi kaum yang berfikir. Sayyidina Ali *karomallahu wajhah, k*etika ditanya tentang maksud dari ayat ini, beliau mengatakan,

"*Inna arwahal abwati wal ahyai taltaqi fii manamiha, fatata'arofu maasyaa allahu laha, fayumsiku arwahal abwat, wa yursilu arwahi ila ajsadiha*",

"Sesungguhnya ruh orang yang sudah meninggal dunia dan orang yang masih hidup itu masih bisa bertemu di waktu tidur dalam bentuk mimpi. Ketika itulah terjadi komunikasi, lama atau cepatnya pertemuan itu, sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Apabila sudah selesai pertemuan itu, Allah tahan ruh orang-orang yang sudah meninggal, dan Allah kirimkan ruh orang-orang yang masih hidup untuk dikembalikan ke dalam jasadnya masing-masing. Ini sebagai pertanda bahwa kita tetap bisa menjalin hubungan, dan mereka yang pergi hanya pindah saja, dari satu alam, yakni alam dunia ke alam *barzakh*.

Sering dikatakan bahwa *arwahul mu'minin* itu *kal ghoibil muntazhori,* semuanya seperti yang menunggu, tetapi nanti begitu dipanggil oleh Allah SWT, kemudian Allah perintahkan para malaikatnya, "*afrisyuhu fil jannah"* (berikan tempat bagi mereka di surga). Maka kematian itu adalah suatu keyakinan, "*wa'bud rabbaka hatta ya'tiayakal yaqin".* Kematian itu adalah mempercepat pertemuan dengan Allah, "*fa man kana yarju litho'a rabbihi fal ya'mal amalan shalihan, wa la yusyrik bi'ibadati rabbihi ahadaa".* Kematian itu adalah kembali pulang, maka sering kita mendapatkan berita telah berpulang ke hadirat Allah, kembali kepada pemiliknya Allah SWT.

Kemudian diceritakan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi Ibrahim As. bertanya "*Hal yahfazu kholilun ruha thalibihi? Wa hal yarfuzu kholilun li tho'a kholilihi?*". Maka jawabannya adalah, "*Al-mautu jisrun ila jannatihi"* (kematian adalah jalan menuju surganya). Oleh karenanya mati adalah *sirrun min asrorillahi subhanahu wa ta'ala,* rahasianya Allah, dan sampai sekarang orang belum menemukan hakikat kematian itu apa. Banyak definisi yang disampaikan, berbentuk pengertian dan pernyataan yang didapatkan dari sejumlah bacaan, ada yang mengatakan bahwa mati itu adalah tidak berfungsinya batang otak, ada juga yang mengatakan berhentinya denyut nadi, dan tidak berfungsinya pembuluh darah, serta lainnya.

Dalam kajian ilmu *mawaris* yang disebut mati itu adalah berpisahnya ruh dari jasad. Tetapi ketika Allah SWT menjelaskan tentang kematian, Allah tidak berfirman *kulluhu min dzaaiqotul maut,* tetapi *kullu nafsin dzaaiqotul maut. An-Nafs* adalah gabungan dari *Al-Hayat, Ar-Ruuh,* dan jasad, itulah yang disebut dengan *kullun nafs.* Para pakar membagi kematian dengan bermacam-macam, ada mati yang disebut dengan

secara medis, klinis, dan yuridis, itulah dalam ilmu waris yang disebut dengan *mafqud* (orang yang dihukumkan dia sudah mati).

Maka kembali kepada pernyataan tadi, bahwa kematian bukanlah sesuatu yang menyedihkan, sebagaimana tidur adalah suatu kenikmatan yang Allah berikan. Berapa banyak orang yang tidak bisa tidur, dan mengusahakannya dengan berbagai cara. Mati juga adalah tidur, maka disini merupakan nikmat Allah SWT. maka dari situ para pakat mengatakan bahwa mati memang sesuatu yang sifatnya rahasia. Tidak ada seorang yang tahu, karena itu merupakan ilmunya Allah. Tetapi ketika Allah SWT menjadikan kematian terhadap seseorang adalah kematian yang *syahid,* dalam kehidupan alam *barzakh* sebetulnya mereka itu tidak dikatakan mati, mereka tetap hidup. Hal ini selaras dengan apa yang Allah jelaskan dalam surat Ali Imran ayat 169,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Proses menuju kematian itu macam-macam, banyak jalannya. Dan kata seorang penyair, "Orang yang tidak mati karena perang untuk berjuang di jalan Allah, tetapi matinya karena yang lain, banyak sebab kematian, tetapi kematian yang sebenarnya itu adalah satu". Orang yang *syahid* sebetulnya mereka tidak mati, mereka hidup dan mendapatkan karunia Allah SWT yang luar biasa. Jika kita kembalikan kepada *sababun nuzul* dari ayat ini, diceritakan bahwa sahabatnya Jabir bin Abdillah Al-Anshori RA, ketika ayahnya Abdullah Al-Anshori wafat di jalan Allah, beliau bersedih karena ditinggalkan oleh orang terkasihnya. Maka ketika itu, Rasulullah SAW mendapatkan Jabir sedang duduk di pojok jalan dalam keadaan sedih, lalu Rasulullah menyapanya, "Apa yang terjadi pada dirimu? Apa yang membuat engkau menangis?". Lalu beliau menjelaskan, "Ayah saya meninggal". Kemudian Rasulullah SAW mengatakan, "Maukah engkau kuceritakan dimana ayahmu sekarang?". Ia menjawab "mau ya Rasulullah". Lalu berceritalah Rasulullah SAW bahwa ayahnya sudah berada di surga, dan penuh dengan kenikmatan. Digambarkan bagaikan seekor burung yang terbang kesana kemari, melambangkan kegembiraannya, dan seluruh permintaannya dikabulkan oleh Allah SWT. Namun kata Allah, "Satu yang tidak aku kabulkan, aku tidak kembalikan dia hidup di dunia". Lalu si ayahnya

bertanya kepada Allah, "Bagaimana mungkin jika aku tidak kembali ke dunia, maka aku tidak dapat menceritakan apa yang aku alami ini, supaya teman-temanku di dunia tidak takut untuk *jihad".* Jawab Allah SWT, "Kalau itu biar aku yang ceritakan kepada teman-temanmu di dunia".

Apalagi seorang Prof. Dr. Hj. Huzaemah, beliau seperti yang saya duga, karena dulu persyaratan untuk mendapatkan gelar doktor di Al-Azhar sekitar tahun 70 atau 80-an, mahasiswanya diwajibkan untuk hafal Al-Qur'an 30 juz. Maka saya yakin beliau merupakan seorang *Hamalatul Qur'an*, yang mana seorang *Hamalatul Qur'an* atau *Hafidzhoh* adalah sosok yang luar biasa, mereka mendapatkan kemuliaan di sisi Allah SWT. Ditambah lagi beliau merupakan seorang ulama wanita, dalam sebuah riwayat diceritakan, kemuliaan itu dalam sabda Nabi, "Sesungguhnya hambaku yang paling mulia di dunia ini adalah para Nabi-nabi, setelah itu Ulama, kemudian *Hamalatul Qur'an".*

Apa yang didapatkan dari kemuliaan itu? Yang pertama adalah jaminan *husnul khotimah,* saya yakin bahwa ibu Huzaemah dalam posisis *husnul khotimah.* Yang kedua, nanti ketika dibangkitkan mereka akan bergabung bersama Nabi-nabi. Yang ketiga, mereka akan menyebrangi jembatan *shiratal mustaqim* bersama para Nabi-nabi. Dan yang terakhir, mereka akan mendapatkan pahalanya para Nabi-nabi.

Hal demikianlah yang seharusnya menjadi motivasi para orang tua, untuk mendidik anak-anaknya dalam menghafal Al-Qur'an, sebelum memasuki sekolah formal. Kenapa diperlukan seperti ini? Karena lanjutan dari hadits di atas yakni, "Berbahagialah, para penuntut ilmu yang sudah memiliki basic Al-Qur'an 30 Juz".

Almarhumah termasuk orang yang setiap hari melantunkan ayat suci Al-Qur'an, dan perlu diketahui bahwa orang yang membaca Al-Qur'an, akan mendapatkan kemuliaan yang luar biasa, satu huruf dia baca maka ia akan mendapatkan kebaikan. *Laa aqulu alif lam mim harfun, wa innamal alifu harfun, wa lamu harfun, wa mimu harfun, likulli harfin hasanah, wal hasanatu bi 'asyri amtsalihaa ila sab'i miati dzi'bin*", itulah kemuliaanya. Kemudian diceritakan, ketika para sahabat bertanya "*hal lillahi ahlun ya Rasulallah?"*, maka Nabi menjawab, "*Na'am lillahi ahlun".* Siapa itu? Adalah orang-orang yang membaca Al-Qur'an di dunia, barang siapa yang memuliakan mereka maka Allah akan memuliakan kalian, namun jika kalian hina mereka maka Allah akan menghinakan kalian.

Ibu Huzaemah termasuk orang yang mumpuni dalam mengamalkan ilmunya, karena seringkali beliau membina dan melayani para penghafal Al-Qur'an setiap harinya. Kemuliaan tersebut tidak akan berhenti sampai disini, tetapi Allah SWT juga akan memuliakan beliau kelak di alam *barzakh,* kafan dan jasadnya tidak akan rusak. Rasulullah SAW bersabda, "Apabila seorang penghafal Al-Qur'an meninggal dunia, maka Allah perintahkan kepada tanah, "Jangan engkau makan dagingnya", tanah terus menjawab, "Bagaimana aku akan memakan dagingnya, sementara di dalam dadanya ada firmanmu Al-Qur'an Karim".

Hal di atas bukanlah dongeng, namun sudah menjadi sebuah kenyataan. Ketika saya sekolah dulu di Mekkah Al-Mukarromah, diceritakan oleh guru saya, ada seorang ulama Al-Qur'an bernama Syeikh Musthafa Garut, yang berasal dari Garut, beliau merupakan seorang ulama yang luar biasa dalam bacaan hingga hafalan Al-Qur'annya. Beliau juga mendidik anaknya, Syeikh Abdurrahman Musthafa Garut sebagai penggantinya. Syeikh Abdurrahman sudah meninggal sejak lama, dan diceritakan ketika beliau dalam posisi sakit menjelang kematiannya, beliau menyampaikan wasiat, "Kalau aku nanti dipanggil oleh Allah, makamkan aku di atas ayahku". Kemudian Allah kabulkan permintaan beliau, dan dilaksanakan wasiat tersebut. Ketika digali kuburan ayahnya, yakni Syeikh Musthafa Garut, jasadnya masih utuh, dan kafannya tidak rusak sedikitpun. Itulah sebagai bukti, bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an, dan orang *syahid* di jalan Allah, jasad mereka akan dijaga oleh Allah.

Maka untuk menjaga komunikasi kita dengan orang-orang yang sudah mendahului kita, baik guru-guru, orang tua, sanak famili, orang yang pernah berjasa membesarkan kita, dan orang yang memberikan pendidikan kepada kita, maka kita harus menjaga komunikasi tersebut. Jangan lupa setiap saat kita doakan dan kirim Fatihah, apalagi menjelang waktu tidur, itulah pesan dulu dari orang tua saya. Jangan kamu lupakan jasa mereka, apalagi guru-guru kita, setelah orang tua kita. Kita gambarkan dan lukiskan bagaimana ketika mereka memberi pengetahuannya kepada kita, maka jangan lupa untuk selalu mengirimkan Al-Fatihah, sekaligus kita tawasul, seperti apa yang disampaikan Sayyidina Ali, "Ya Allah pertemukan aku dengan orang tuaku, dengan guru-guruku yang pernah berjasa memberikan ilmunya kepadaku". Kemudian yakinlah Allah SWT akan kabulkan itu semua, jika komunikasi kita dengan mereka terpelihara dengan sebaik-baiknya.

Hal di atas bukanlah sebuah dongeng belaka, namun diambil dari pengalaman say, ketika ingin berjumpa dengan orang tua dan kakek saya, yang mana sebelumnya saya tidak pernah bertemu dengan kakeknya, namun Allah SWT pertemukan. Itulah bukti bahwa kita yang masih hidup, bisa terus membentuk hubungan baik dengan orang-orang yang telah mendahului kita.

Jum'at, 23 Juli 2021

Selamat Jalan Prof. Huzaemah T. Yanggo

Sholahudin Al-Aiyub
(Ketua MUI Pusat Bidang Ekonomi Syariah dan Halal)

Kabar duka itu akhirnya datang juga. Pagi ini tersiar kabar Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo berpulang ke Rahmatullah. Setelah sebelumnya beliau dirawat intensif di RSUD Banten. Berbagai ikhtiar untuk kesembuhan telah diupayakan maksimal oleh tim dokter, keluarga, kolega dan murid-murid beliau. Termasuk mengupayakan tersedianya sebuah obat yang sedang sangat langka di pasaran. Padahal obat itu sangat vital untuk proses pengobatan beliau. Berbagai upaya dilakukan, dan *alhamdulillah* obat itu akhirnya didapat jua, kemarin sehari sebelum beliau akhirnya berpulang ke Rahmatullah.

Ajal memang sebuah misteri. Tidak ada yang bisa mengetahui kapan datangnya. Meskipun ia sudah termaktub pasti di azali. Apapun upaya dan ikhtiar yang telah dilakukan, jika saat datangnya ajal tiba maka tak ada daya ataupun upaya yang dapat memundurkan atau memajukannya. Setelah harapan kesembuhan beliau kembali menebal, setelah memeroleh obat yang sangat dibutuhkan, ternyata Allah lebih menyayangi beliau dengan memanggilnya pulang di hari Jumu'ah yang sangat penuh berkah. Mungkin ini adalah hal terbaik dan tanda bukti kasih sayang Allah kepada beliau.

Bu Huzaemah memang istimewa. Mungkin bisa dibilang langka. Perempuan Indonesia pertama yang mendapatkan gelar doktor dari

Universitas Al-Azhar, Mesir dan dengan predikat *cum laude*. Bidang yang ditekuni pun terbilang langka, yaitu fikih perbandingan. Bisa terbayang betapa luas ilmunya di bidang fikih. Maka tidak heran jika di forum-forum nasional yang membahas tentang hukum Islam hampir dipastikan beliau ini terlibat.

Pokoknya masalah kemampuan keilmuan (*kafaah 'ilmiyah*) beliau ini tidak diragukan dan sudah umum diketahui. Dibuktikan dengan berbagai posisi yang diemban beliau: sebagai guru besar di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sebagai rektor Institut Ilmu Al-Quran jakarta, sebagai pimpinan MUI beberapa periode, dan pengurus berbagai Lembaga lain. Yang unik beliau ini juga masuk di jajaran kepengurusan PBNU. Tepatnya sebagai a'wan. Terbilang unik karena pengurus PBNU itu pria semua. Perempuan yang aktif di NU biasanya berhimpun di Muslimat NU, fatayat NU, atau Lembaga di bawah NU. Keberadaannya di jajaran kepengurusan PBNU menjadi bukti bahwa beliau ini punya kapasitas kelimuan yang tinggi.

Saya mengenal beliau lumayan sudah lama. Seingat saya tahun 2000, saat pertama saya berkhidmat di MUI sebagai sekretaris Ketua Umum MUI; *al-mukarram wal-muhtaram al-maghfur lahu* KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh. Mulai saat itu sampai dengan tahun 2021 saya banyak berinteraksi dengan Prof. Huzaemah. Yang paling intensif adalah medio 2015-2020. Karena beliau dan saya punya amanah yang sama. Beliau sebagai ketua dan saya wakil sekjen MUI yang membidangi fatwa.

Selama saya berinteraksi dengan beliau, kesan saya beliau ini aktif sekali. Padahal usianya tak lagi muda. Lahir di Donggala, Sulawesi Tengah, 75 tahun lalu. Keaktifannya ngalah-ngalahin yang lebih muda. Misalnya di beberapa event, saya dan beliau sama-sama menjadi tim perumus. Sering pekerjaan perumusan dilakukan sampai jauh larut malam, bahkah lewat tengah malam. Beliau tetap bersama tim dengan pikiran-pikiran bernasnya. Tidak terlihat kelelahan dari nada bicaranya. Dengan usia sepuh seperti itu saya yakin beliau lelah. Tapi sedikitpun tidak dinampakkan. Semangat dan ghirahnya mungkin mengalahkan dan menutupi rasa lelahnya.

Saya juga terkesan dengan komitmen dan tanggungjawab beliau saat menjalankan amanah. Di beberapa penugasan organisasi, di mana saya berposisi sebagai sekretaris, saya sempat "kuwalahan" dengan keaktifan

beliau. Sering sekali beliau telfon langsung untuk mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Rapat daring saja beliau ikut sampai larut malam. Mungkin itu bentuk komitmen dan tanggungjawab beliau.

Saya juga punya kesan humanistik dari sosok ini. Dibalik keseriusannya, ternyata beliau ini juga suka guyon. Di beberapa kesempatan, saya melontarkan guyonan ke beliau di forum terbuka. Beliau sama sekali tidak terganggu dengan guyonan itu. Bahkan menimpalinya dengan guyonan lain yang lebih seru.

Di lain kesempatan, beliau juga tidak segan-segan untuk bertanya tentang "bahan materi" yang harus disampaikan di sebuah forum. Bagi saya, ini sesuatu banget. Beliau yang secara keilmuan jauh lebih alim, tapi dalam hal-hal tertentu yang beliau tidak tau, tak segan-segan beliau bertanya, bahkan pada orang seperti saya yang secara umur dan kafaah ilmiyah jauh sekali dibanding beliau. Itu tidak akan terjadi kecuali dari sosok yang punya ketawadluan yang luar biasa.

Saya sempat "menaruh curiga" ke beliau. Kenapa di banyak kesempatan meladeni adu argumentasi dan gesekan (bahkan silang) pemikiran dengan kami anak-anak muda yang dari sisi pengalaman dan keilmuan jauh sekali dibanding beliau. Akhirnya saya menyadari bahwa itulah cara beliau "ngemong" dan mendidik kader-kader yang lebih muda untuk ber-*munadlarah ilmiyah* secara baik. Pendapat siapapun yang punya argument dan *hujjah* yang lebih kuat harus diterima. Saya merasa sangat beruntung bisa "magang" langsung dengan beliau di beberapa forum ilmiyah tersebut.

Jadi, dalam pandangan saya, selain sebagai seorang ulama perempuan terkemuka, beliau ini juga adalah seorang aktifis tulen, seorang pendidik yang tekun, dan seorang mitra yang pembimbing. Hari ini, di hari yang baik ini, beliau dipanggil pulang ke Rahmatullah. Dengan segala ilmu yang beliau miliki. Kita yang pernah berinteraksi dengan beliau hanya bisa mengenang, mengingat, meneladani dan mendoakannya. Semoga beliau diampuni dosa-dosanya, dilipatgandakan pahala amal kebaikannya, dan dimasukkan ke surga bersama para anbiya, syuhada, shalihin. Amiin.

Selamat jalan Bu Prof.

Depok, 23 Juli 2021

Memimpikan Lahirnya Ulama-ulama Perempuan Indonesia

Siti Masrifah

(Dosen IIQ/Wakil Ketua Komisi Kajian Ketatanegaraan MPR RI)

Interaksi saya dengan Almarhumah Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, dimulai saat saya menjadi mahasiswa Strata-1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Saat itu beliau mengajar mata kuliah Fiqh Perbandingan di Fakultas Syariah IIQ, dan dosen 'Ulumul Qur'an saat saya kuliah Strata-2 di institut yang sama.

Kesan pertama saat awal bertemu, beliau adalah dosen yang "*killer*". Wajah yang khas dan suara yang menggelegar menambah kuat kesan itu. Seiring berjalannya waktu dan seringnya kami bertatap muka, sedikit demi sedikit kesan itu pun hilang, dan semakin lama mengenal beliau kesan itu bahkan menjadi berbalik seratus delapan puluh derajat. Saya mulai melihat sosok seorang ibu yang sangat baik, ramah, penuh kasih-sayang dan penuh perhatian kepada mahasiswanya.

Bu Huzaemah bukan hanya menjadi tempat curhat berkenaan dengan soal mata kuliah saja, tetapi berbagai persoalan atau isu-isu aktual yang sekiranya mengalami kebuntuan jawaban, saya akan mencari jawabannya ke beliau.

Gaya bicara yang tegas, cara menerangkan materi kuliah yang terang benderang dan rinci menjadi ciri khas beliau dalam mengajar. Selain sifat-sifat tersebut beliau juga tergolong dosen dan guru yang

mudah diajak berkomunikasi dan sekaligus motivator yang tidak mudah menyerah.

Contohnya, saya ingat betul, sebelum masuk Strata-2 di IIQ, setiap kali bertemu beliau selalu mengajak ke alumni IIQ, termasuk saya, agar melanjutkan ke S-2. "Ayo daftar S-2, siapa lagi kalau bukan alumni IIQ yang mengambil S-2 di IIQ. Masak orang luar saja yang kuliah S-2 di IIQ," ujarnya tanpa bosan-bosan.

Demikian juga saat mau menyelesaikan perkuliahan di S-2, beliau tak jemu-jemunya menanyakan dan terus mengejar, "Mana tesisnya?"

Dan di saat saya hampir berputus asa dalam menyelesaikan perkuliah S-2, dimana waktu pelaksanaan wisuda S-2 hanya tinggal dua bulan, sementara judul tesis baru disetujui, Bu Huzaemah hadir menjadi penyelamat. Mengerjakan tesis dalam waktu yang singkat, tentu ini tidak mudah. Beliau hadir sebagai penyelamat, dengan menawarkan diri untuk menjadi salah satu pembimbing tesis saya.

Bukan hanya itu, beliau juga mengizinkan komputer yang ada di ruangan kerjanya untuk digunakan mengerjakan tesis. Beliau terus mensupport dan membantu kitab-kitab dan buku-buku yang diperlukan. Mungkin kala itu Bu Huzaemah tahu betul bahwa saya harus belajar sambil bekerja dan mengurus keluarga. Jadi kalau bukan karena semangat dan dorongan motivasi dari beliau saya tidak akan pernah melanjutkan kuliah S-2 di IIQ dan sanggup menyelesaikanya.

Interaksi kami semakin intens saat saya menduduki jabatan struktural sebagai staf Fakultas Syari'ah mendampingi beliau sebagai dekannya. Juga saat saya menduduki jabatan sebagai kepala Unit Pelaksana Teknis IIQ Jakarta yang salah satu tugas saya mengelola perpustakaan IIQ, bersamaan dengan beliau menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IIQ Jakarta.

Bu Huzaemah bagi saya adalah seorang ibu, teladan dan bahkan secara diam-diam menjadi idola. Beliau tidak pernah melupakan kodratnya sebagai seorang ibu di tengah kesibukan sebagai dosen, sebagai rektor dan se*abrek* aktivitas dan jabatan yang beliau pegang. Tak jarang saya melihat Mas Dr. Syarif Hidayatullah yang waktu itu masih kecil, berada di dalam mobil menunggu beliau mengajar. Sepertinya beginilah cara beliau mendidik putranya untuk mencintai ilmu sejak kecil.

Kemudian, bagaimana cara membangun kesetaran dan relasi dengan suaminya membuat saya semakin angkat jempol. Saya masih ingat saat Pak Wahab (suami Bu Huzaemah, *red*) mengambil kuliah S-2 di IIQ dan kebetulan satu angkatan dengan saya. Bu Huzaemah sebagai dosen pengajarnya, pandai menempatkan sikapnya sebagai dosen dan sebagai istri.

Saya melihat Bu Huzaemah adalah sosok yang memiliki karakter yang kuat. Kontribusi untuk Negara ini sangat kelihatan dengan berkiprahnya beliau di beberapa organisasi keagamaan seperti di PBNU, MUI, Alkhairaat, dan yang lainnya. Kelihatan betul dalam pemikiran-pemikirannya, beliau selalu berusaha meneguhkan pandangan dan sikapnya dalam moderasi beragama. Bahkan tidak jarang beliau mengambil hukum yang beragam dalam konteks keindonesiaan. Tentu peran ini tidaklah mudah, karena pada titik tertentu beliau harus mengambil posisi tegas untuk menolak pandangan hukum yang tidak bersesuaian dengan nilai moderasi beragama.

Kedalaman ilmu yang dimiliki tidak membuatnya angkuh dan sombong. Beliau tetap rendah hati, bahkan dengan kapasitas keilmuan yang utuh yang dimilikinya melahirkan adab yang sempurna yang patut kita teladani. Beliau tetap tawadhu' dan tidak pernah memandang kecil orang lain.

Kiprah yang panjang, kokoh dan kuat dalam semangat merajut moderasi beragama di Indonesia. Sosok yang berilmu tapi tetap santun, rendah hati dan tidak sombong, yang pernah diam-diam saya idolakan itu, kini telah pergi menghadap Sang Khalik.

Tinggal kita semua mengambil hikmah dari kisahnya agar bisa kita teladani dan jadikan motivasi. Banyak impian yang beliau ingin wujudkan. Antara lain hadirnya ulama-ulama perempuan yang mumpuni, yang ikhlas dan istiqamah, yang mau mendedikasikan diri serta berkiprah dan berjihad untuk kemajuan bangsa.

Jum'at, 23 Juli 2021

Mengenal Sosok Inspirasi dan Teladan Para Pembelajar Al-Maghfur laha Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, M.A.

Sri Divi Rosalina

(Alumni IIQ Jakarta dan Guru Pondok Pesantren Ar-Raudhah)

Perjalanan hidup selalu memberikan makna dan kisah pembelajaran yang berharga. Hidup ini seperti permainan rubik. Penuh warna, teka-teki, aturan dan strategi dalam bermain. Namun pada akhirnya semua berada pada garis finish yang sama. Karena itu hidup ada dan mati itu pasti.

Jum'at nan berkah merupakan hari yang begitu mulia dalam agama Islam. Dan keberkahan ini juga menjadi saksi wafatnya sang guru besar dan ulama wanita yang menjunjung tinggi kemuliaan wanita dan peradaban Islam. Beliau seorang pakar fiqih yang menginspirasi dengan segudang karya dan keilmuan. Kata-kata yang keluar senantiasa bait kata mutiara penuh hikmah.

Sesaat saya termenung, mengingat kembali masa-masa perjuangan di IIQ Jakarta tercinta. Tempat dimana kaki ini memulai langkah dan perjuangan. Dulu ketika tamat Aliyah sebelum diri ini memilih untuk berjuang di Ciputat, sempat saya genggam erat mimpi untuk melanjutkan studi di bumi kinanah. Dengan segala proses, perjuangan dan doa semua saya serahkan kepada Allah yang Maha segalanya. Kala itu, kabar bahagia datang. Penantian yang ditunggu untuk tholabul 'ilm di bumi kinanah, akhirnya dinyatakan lulus. Namun semua kembali kepada takdir yang indah, bahwa restu orang tua yang utama.

Namun semua tidak menghilangkan semangat perjuangan. Saat terakhir setoran hafalan Al-Qur'an di pesantren, saya dengarkan dengan baik nasihat dan motivasi ustadzah. Ya, ustadzah Dariyah namaya. Salah satu mahasiswi alumni IIQ Jakarta. Beliau adalah ustadzah yang penuh keteguhan. Hafalannya yang mutqin, bacaanya yang fasih serta penuh hikmah dan kasih sayang. Beliaulah salah satu motivator yang menghantarkan saya sampai menggenggam mimpi kembali ke IIQ Jakarta.

Saat saya berada di asrama takhassus IIQ, saya merasakan ketenangan dan kesyahduan yang mendalam. Semua ruangan bernafaskan Al-Qur'an dan ke'arifan jiwa para dosen dan instruktur yang menyejukkan. Masya Allah sungguh aku terkagum, Maha Suci Allah yang menciptakan semua keagungan tanpa sia-sia.

Saat mastama tiba, sampailah kepada sambutan ibu rektor IIQ Jakarta. Dengan langkah kaki yang begitu cekatan, sorotan mata memancar semangat dan tak lupa senyuman keteduhan menghiasi wajah. Perlahan saya dengarkan dengan seksama penyampaian sambutan dari ibu rektor Prof Dr. Hj. Huzaimah Yahido Tanggo, M.A. Bait-bait kata yang penuh makna, cerita perjalanan menuntut ilmu di bumi kinanah dan kisah perjalanan hidup. Banyak hikmah yang sangat mendalam dan menjadi pondasi kuat bagi para pembelajar kaum wanita.

Beliau yang sangat tekun dan fokus dalam belajar ketika di bumi kinanah Al-Azhar Cairo Mesir. Menjadi panutan dan inspirasi bagi kaum wanita. Kedalaman ilmu beliau, baik dalam keagamaan, akademik maupun sosial. Nasihat dan mutiara hikmah yang selalu saya ingat adalah bahwa "Wanita harus berperan dalam Pendidikan, karena nanti akan menciptakan generasi-generasi yang bermartabat. Bukan hanya dalam bidang keilmuan saja, tetapi juga meliputi keagamaan dan Al-Qur'an".

Oleh karena itu, ini menjadi acuan utama saya ketika terjun dalam dunia pendidikan terutama menjadi guru dan pendidik yang professional. Karena guru digugu dan ditiru, ia harus menjadi teladan utama di dalam kelas. Bagi saya guru diibaratkan artist dalam kelas, ia harus bisa memainkan peran yang baik dan benar di panggung kelas. Karena tanggung jawabnya besar sampai akhir zaman.

Ibu, memang jasadmu telah tiada tapi namamu akan harum sepanjang masa. Segala bentuk kiprah, perjuangan dan pengabdianmu melahirkan jiwa-jiwa pembelajar yang hebat. Dari keteladananmu melahirkan guru-guru yang kompeten dalam bidangnya, murid-murid yang cakap dan berkarya serta lingkungan yang berjiwa Islami. Begitu banyak hikmah yang mendalam, dedikasi yang tinggi, keteladanan yang baik, karena itu ibu merupakan seorang panutan yang luar biasa yang berdasarkan keilmuan dan Al-Qur'an.

Terlampau banyak samudera hikmah dan karya yang luar biasa, semoga Jannah yang damai membersamai. Seperti pepatah mengatakan "Barang siapa yang menanam, maka dia yang akan memetik buahnya".

Begitu banyak benih keilmuan, keikhlasan, kebijaksanaan dalam kiprah dan pengabdianmu, semoga kelak itu yang menjadi ladang pahala di dalam keabadian. Dari kegigihan dan ketekunanmu, melahirkan banyak mahasiswi penghafal Al-Qur'an, Ahli Tafsir, Hadist, Qiroat dan keilmuan dibidang lainnya dari berbagai daerah sampai kepada penjuru dunia. Baik dari aspek keagamaan, akademik, sosial, ekonomi maupun ilmuwan dan cendekiawan.

Ibu, meski ragamu telah tiada. Namun hakikatnya nafas ilmu dan kebaikanmu selalu ada karena itu akan menjadi amal jariyah. Sebagai kaum wanita kami bangga kepadamu, sebagai mahasiswi dan anak didik kami menjunjung tinggi namamu, dan sebagai hamba yang fakir ilmu kami mencintaimu.

Dan nasihat yang selalu saya ingat sepanjang beliau menghadiri acara tentang wanita adalah bahwa "Untuk menjadikan anak-anak yang sholihah, maka butuh didikan dari ibu yang sholihah. Baik dari memberi nama yang baik, menafkahi yang halal sampai menempatkan Pendidikan yang terbaik dan lingkungan berjiwa Islami".

Tak ada yang benar-benar pergi, selagi kedalaman ilmu, nasihat, fatwa, teladan selalu mengalir dan terealisasikan dalam kehidupan. Di antara mahasiswa dan muridmu, banyak yang berkiprah dalam Pendidikan. Di antaranya juga ada yang mendirikan sekolah, pesantren, rumah tahfidz maupun Lembaga Pendidikan lainnya. Ada juga yang membuka dan membantu perekonomian umat Islam seperti halnya pengusaha yang menjadi donator, muwakif dan lainnya. Semua akan menjadi wasilah dan saksi perjuanganmu dalam agama Islam Rahmatan Lil 'Alamin.

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya". (QS. Al-Fajr : 27-28).

Ibu, ibu, ibu

Sebait rindu, semoga tetap terjaga di dalam do'a.

Sabtu, 24 Juli 2021

Umi Huzaemah; Kenangan Seorang Menantu

Syafira Ulfa
(Menantu)

Memiliki mertua yang baik adalah rejeki. Dan aku memilikinya. Dialah Umi, begitulah aku memanggil sosok istimewa itu.

Selama hampir 5 tahun menjadi menantunya tak pernah sedikitpun umi menyakiti hatiku baik dengan perbuatan ataupun ucapan. Umi begitu tulus menyayangiku sebagai anaknya.

Umi yang tak pernah kenal lelah di usia senjanya, tetap semangat untuk mengabdi pada umat membuatku semakin mengagumi sosoknya.

Walaupun umi adalah seorang ulama besar dengan segudang kesibukan, umi tak melupakan perannya sebagai seorang istri dan ibu. Semua keperluan rumah selalu ia siapkan sebelum berangkat mengajar dan bekerja.

Aku selalu ingat, setiap umi memuji apa yang aku kenakan ia berkata "cantik sekali kamu pakai baju itu" hingga kadang membuatku tersipu malu.

Umi juga sangat suka soto medan buatanku, resep yang ibuku wariskan. Memang aku tak memasaknya setiap hari, tapi saat aku masak soto medan ummi selalu bilang, "enak sekali soto medan yang kamu masak, sampai nambah umi, sambalnya juga pedas", tutur beliau dengan nada khasnya.

Umi juga selalu mendukung karirku sebagai MUA (Makeup Artist), malahan ummi pun turut mempromosikan jasa MUA ku pada kolega-koleganya. Tak jarang pula klien yang aku terima adalah hasil dari rekomendasi umi. Aku ingat sekali umi pernah protes kepadaku, _"kamu ini makeup orang terus, kapan umi kamu makeup lagi masa cuma sekali doang pas wisuda itu"_, pintanya.

Umi juga sangat perhatian sekali padaku, selalu memberikan hadiah, membelikan makanan kesukaanku dan masih banyak lainnya. Beberapa waktu lalu saat aku baru melahirkan, umi sering membelikanku home dress yang nyaman dikenakan, ia berkata, _"ini umi belikan baju kancing depan untuk menyusui, ini ukurannya besar kan baju kamu yang lain kecil belum muat lagi, ga tau deh kamu suka apa enggak."_

Pernah pula saat aku berselisih paham dengan suamiku di depan umi, padahal memang kesalahanku tapi umi malah membelaku. Ya Allah, Ya Rabb betapa mulianya hatinya

Umi juga sangat mencintai cucu-cucunya, bahkan tak jarang ia sering menghentikan sejenak pekerjaannya untuk menemani cucunya bermain. Umi juga sangat peka terhadapku yang terlihat masih kerepotan dengan 2 balita, sehingga terkadang umi mengambil alih untuk menjaga salah satu cucunya hingga tidur bersamanya.

Ummi aku selalu ingat ketika kita berbincang tentang perkembangan kedua cucumu. kau selalu mau mendengarkan ocehanku yang sok tahu tentang metode parenting yang ku aplikasikan pada cucumu. Padahal apalah diriku dibanding segudang ilmumu tapi kau dengan kesahajaanmu mendengarkanku dan mendukungku.

Umi, cucu-cucumu rindu!

Jikalau di beri waktu tambahan sedikit saja bersama ummi, aku ingin mendekapnya erat dan mengatakan, _"Fira sayang umi"_Kalimat yang tak pernah ku utarakan secara langsung padanya.

Umi kepergianmu sungguh membuat sesak rongga di hatiku, tapi aku tahu, ini tak hanya menjadi dukaku, namun duka bagi umat karena kehilangan sosokmu. Kenangan tentangmu tak akan pernah ku lupa

Ummi, terimakasih untuk segala cintamu

Tugasmu telah usai.

Selamat menuai kebaikan yang selama ini kau tanam. Aku berjanji akan menjaga, suamimu, putramu dan cucu-cucumu.

Doakan aku umi, agar aku mampu membimbing cucu-cucumu kelak menjadi hafidzh/dzah dan ulama besar seperti keinginanmu yang selalu kau sampaikan padaku.

Surga menantimu wahai wanita sholehah

Dariku yang teramat mencintaimu,

Menantumu Syafira Ulfa

Selasa, 27 Juli 2021

Prof. Huzaemah Mu'allimah, Murabiyah, dan Mursyidah

Syarif Rahmat
(Ketua ISCA)

Sebelumnya saya ingin menyampaikan rasa bahagia saya malam ini dibalik kesedihan kita, karena di hadapan kita hadir guru-guru saya. Saya melihat ada Prof. Dr Said Agil Husin Al Munawar, dan di sini hadir juga putra dari orang yang menghadirkan guru saya, guru tahfidz saya KH. Khuwailid Ja'far. Beliau dibawa ke kampus Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an oleh seorang pria yang mungkin tidak banyak yang tahu, beliau adalah Haji Burhanuddin Lubis, yang merupakan Ayahanda dari Rektor UIN sekarang. Kemudian hadir juga guru-guru lain yang tidak saya sebutkan satu persatu, namun *insha Allah* dengan berkah kumpul ini, mudah-mudahan guru kita Prof. Dr. Huzaimah Tahido Yanggo berbahagia menyaksikan ada anak-anaknya, murid-muridnya, dan sejawatnya, yang masih juga bersambung batinnya untuk mendoakan, dan juga keluarga yang ditinggalkan mudah-mudahan sedikit terhibur dengan kehadiran kami semua.

Innalillahi wa inna ilaihi rojiun, Ya Allah berilah kami pahala dari musibah yang menimpa ini dan berikanlah untuk kami ganti jadi yang telah pergi yang lebih baik. Dalam hidup ini ada tiga hal, yang

mana jika seseorang memilikinya pasti akan merasa bahagia, yakni harta kekayaan, ilmu pengetahuan, dan anak keturunan. Manusia akan merasa paling beruntung jika memiliki ketiganya. Namun, yang paling bersedih adalah orang yang tidak punya ketiganya, tidak punya harta, tidak punya ilmu, dan tidak punya keturunan, karena ketiganya ini sesuatu yang sangat berharga bagi umat manusia. Biasanya manusia akan berusaha keras untuk mendapatkannya, walaupun terkadang silang untuk meraihnya. Ada orang yang siap mengorbankan hartanya demi mendapatkan ilmu pengetahuan, ada orang yang mengorbankan ilmu pengetahuan, bahkan terkadang mengorbankan anak keturunan demi meraih harta. Tetapi sedikit sekali di antara kita yang mendapatkan ketiganya. Namun, saat inginnya kita begitu bersemangat tetapi ketika telah mendapatkannya terkadang kita abai, hingga pada akhirnya saat kita berada di alam *barzakh* ketiganya akan menambah gelap. Harta yang banyak tidak semuanya dapat menjadi penerang di alam *barzakh*, karena hanya satu harta yang apabila kita memilikinya, saat kita berpulang nanti, harta tersebut akan menjadi cahaya yang terang di di alam kubur, dan cahayanya tidak akan mati sampai hari kiamat, harta tersebut adalah harta yang kita sedekahkan. Coba kita tanya kepada diri kita masing-masing, berapa persen dari harta yang kita miliki, kemudian kita jariyahkan di jalan Allah.

Demikian juga dengan ilmu pengetahuan, tidak semua orang yang pandai itu akan terhibur di dalam kuburnya, justru kebanyakan orang karena kepandaiannya, dia akan berat siksaannya. Dan hanya sebagian orang yang akan terhibur dengan ilmunya, yaitu mereka yang ilmunya dibagikan dan dimanfaatkan oleh orang lain, meskipun dia sudah tidak ada di alam dunia ini, tetapi sinarnya akan terus memancar di alam kuburnya. Yang ketiga, tidak semua anak yang menyenangkan kita di dunia, dapat menyenangkan kita di alam kubur. Anak yang kita puja-puja, anak yang kita biayai mahal, terkadang saat kita berada di alam kubur, dia justru akan menjadi bahan kegelapan untuk kita semua. Hanya satu jenis anak keturunan kita yang akan membuat kita berbahagia, yang terang di alam kubur, ia adalah anak *sholeh*. Anak *sholeh* bukan mereka yang berhasil menjadi pejabat tinggi, bukan juga yang punya pangkat yang tinggi, bukan jadi orang kaya, atau orang besar, tetapi anak sholeh hanya satu, yakni yang membawa orang tuanya untuk menerangkan dalam kuburnya. Mereka yang akan selalu mendoakan orang tuanya. Sekarang, mari kita tanya kepada diri kita

sendiri, berapa persen ilmu yang kita miliki dan kita bagikan kepada orang lain, yang kemudian orang lain juga membagikan kepada orang lain. Sekarang, berapa besar usaha kita untuk jadikan anak kita anak yang *sholeh*, sehingga saat di alam kubur nanti dia akan menjadi cahaya penerang bagi kita. Mereka yang punya harta mungkin bisa ber-*jariyah*, mereka yang punya ilmu bisa mengajar dengan ikhlas, tetapi mereka yang tidak punya harta tidak bisa ber-*jariyah*, mereka yang tidak punya ilmu tidak bisa mengajar, dan hanya tinggal satu *waladin sholihin yad'ulah*. Jika ini pun tidak punya maka mari kita menangis.

Inilah sabda Nabi *"idza ma tabnu adama inqoto'a 'amaluhu illa min tsalatsin",* ketika anak Adam sudah mati, kesempatan untuk mendapatkan pahala lewat amalnya sendiri sudah tidak ada, sudah tidak bisa sholat lagi, alat-alat sholat tidak punya, dia sudah tidak puasa lagi, bahkan pahala puasa sudah tidak bertambah, dia sudah tidak lagi dapat pahala haji, sudah tidak bisa menambah pahala lagi, sudah selesai. Ibunda kita ibu Rektor IIQ, sekarang sudah termasuk dalam kelompok ini, kelompok "*ma tabnu adam"*, dan nanti tinggal kita yang menunggu waktunya.

Diantara mereka terdapat orang-orang yang ingin menepati janji kepada Allah, berkomitmen dengan agama Allah, namun mereka sudah dipanggil terlebih dahulu, dan sisanya kita, yang masih dalam antrian panjang. Ibu sekarang sudah ada di kelompok ini, di kelompok yang "*ma tabnu adam",* dalam kriteria ini apa yang beliau tunggu? Kalau tadi saya katakan seperti sabda Nabi, bahwa orang akan dapat hiburan di alam kuburnya karena mensedekahkan sebagian hartanya, mungkin saya tidak mencatat ini karena tidak tahu, bisa jadi belakang pengetahuan kita, beliau sudah mensedekahkan banyak hartanya yang kita tidak tahu. Yang kedua, *ilmun yuntafa'u bihi* yaitu ilmu yang dibagikan dan dimanfaatkan orang lain, yang malam ini berkumpul baik yang langsung di Zoom maupun yang di *streaming,* saya yakin mereka merupakan bagian dari orang-orang yang pernah, bahkan masih senantiasa meminum ilmu dari beliau. Berapa banyak orang yang hari ini baru tersadar, berapa banyak orang yang baru hari ini ingat kembali ilmu-ilmu yang pernah beliau sampaikan, atau mungkin lupa bahwa beliau sumbernya, bahwa beliau jaringannya. Yang mana jika kita menyebarkannya pada orang lain, hari ini investasi beliau, saham amal beliau, sedang dipanen di sana. Saya yakin hampir tidak ada satu orang manusia pun di negeri ini yang tidak menikmati ilmu dari

beliau, kenapa? Karena beliau berada di Komisi Fatwa, yang selama ini fatwanya dinikmati dan diamalkan oleh seluruh umat Islam Indonesia. Kalau ini saja sudah cukup, belum lagi kita murid-muridnya hari ini, beberapa banyak yang menjadi dosen, dan beberapa banyak yang menjadi ustadzah, menjadi Qoriah, Hafidzah, ulama, berapa banyak orang yang punya pondok pesantren, kalau itu disensus satu persatu maka beliau hari ini sedang menikmati kiriman, dari kiri dan kanan, atas dan bawahnya. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memuliakan beliau, dan Institut Ilmu Al-Qur'an yang ditinggalkan masih terus memancarkan ilmu-ilmu yang beliau sampaikan. Dan saya mungkin termasuk diantara mereka yang tidak menyaksikan ada kelebihan dunia lewat jasa beliau.

Saya sempat berbicara dengan teman saya ketika bulan puasa lalu, sowan ke kediaman beliau. Saat keluar dari rumah beliau, saya bilang ke teman saya, "Lihat rumah guru saya, rumah Rektor, rumah ulama besar Indonesia, cuma segini gininya", tapi saya katakan bangunan yang Allah sediakan di akhirat, mungkin kita tidak ada yang punya ukurannya. Beliau dalam keadaan kurang sehat waktu itu, namun masih menerima kami, dan tidak mengobrol terlalu panjang, karena saya sadar beliau ada kesibukan waktu itu, sedang ada acara di Zoom, tetapi menyempatkan keluar sejenak untuk bertemu dengan anaknya dan muridnya ini. Hal tersebut terjadi, karena beliau bukan cuma seorang *mualimah*, tetapi beliau juga *murabbiyah* sekaligus *mursyidah*. Beliau bukan orang yang hanya bisa mengisi kotak anak-anaknya, bukan cuma bisa menggerakkan otot dengan ibadah untuk anak-anaknya, tapi juga beliau memberikan contoh teladan bagi kehidupan murid-muridnya. Luar biasa. Dan yang ketiga, bahan hiburan yang nanti akan ada di alam kubur itu adalah *alhamdulillah* beliau secara lahiriyah kita sudah menyaksikan ini bukan karena namanya sama-sama Syarif dengan saya, *alhamdulillah* sudah menempati posisi yang insyaallah menjadi *naibul fail*. Saya kira ketiga-tiganya *insha Allah* beliau sudah punya. Kalau malam ini kita kirim doa dan tahlil, jangan sombong, rumah beliau disana sudah terang, mungkin lampu kita hanya sekedar lampu teplok 5 watt, di sana menambahi saja. Tetapi beliau akan menerima, karena beliau tidak pernah merendahkan orang lain, sekecil apapun pemberian orang, beliau akan terima dengan senyuman. Begitupun ketika di dunia kita menyaksikan, apapun yang kita berikan kepada beliau, beliau tidak pernah menilai dengan apa yang dia miliki, semuanya berharga, karena

ini adalah cinta kasih sayang kita semuanya. Kalau ketiganya ini tidak dapat, kita tinggal *ngalap barokah*-nya

Saya sebagai Ketua Umum Alumni Pascasarjana IIQ, akan terus mengulang-ulang pesan beliau kepada kami bahwa apa yang bisa dilakukan oleh para alumni IIQ, coba dibuat. Bulan puasa kemarin kami ingin segera rapat dengan teman-teman, namun karena kondisi yang tidak memungkinkan kami tunda sampai Syawal, namun ternyata PPKM diperpanjang. Akhirnya sampai hari ini pesan-pesan beliau belum sempat kami laksanakan. Tetapi *insha Allah* semuanya punya komitmen yang sama, kami siap mewujudkan apa yang menjadi cita-cita beliau. Karena barangkali hanya dengan cara ini, kami ingin sedikit berbagi untuk membahagiakan beliau ketika berada di alam *barzakh*. Mohon maaf kepada semua guru-guru saya, terutama Prof. Said Agil Al-Munawar yang ini juga hadir, kami bangga bisa melihat wajah *panjenengan* juga guru-guru dan sahabat-sahabat yang lain. Inilah salah satu yang menyebabkan kita bisa bertemu lewat media, adalah guru kita semua bisa Prof. Dr. Huzaimah Tahido Yanggo. Saya yakin ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan. Baru hari ini kita melihatnya, baru kita menyadarinya, diantara *dhamir rofa* banyak yang *mustatir*, barangkali beliau termasuk di antara orang-orang *dhomir rofa* yang *mustatir.*

Guru-guru kami juga banyak yang hadir di Zoom ini, ada Ibu Prof. Dr. H Nabilah Lubis, mudah-mudahan beliau sehat *wal afiya*t senantiasa, dan kita masih bisa terus menikmati ilmu beliau, baik langsung maupun dari *dzuriyah*-nya yang saat ini masih juga berada di dunia agama. Terakhir "*man salaka "thoriqon yaltamisu fihi ilman sahalallahu lahu thorion ilal jannah"* Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu maka Allah akan mudahkan jalannya ke surga. Bu Huzaemah, dari Palu sampai ke Mesir, sampai ke Jakarta, bukan karena bisnis, bukan karena politik, tapi karena *ilman*.

Insyaallah Jalan beliau ke surga sangat gampang, dan sangatlah terakhir sekali "*Khoirukum man ta'al lamal quran waa'allamahu*", sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar, sekolah, mondok, kuliah. mempelajari Qur'an, dan jika ada yang jadi guru, jadi pengajar, jadi dosen, maka katakan *wa allamahu,* yang paling baik, *the best*-nya para guru, *the best*-nya para dosen, adalah yang menjadi guru dan mengajar Al-Qur'an. Belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah manusia

terbaik menurut versi Rasulullah SAW, karena orang Al-Qur'an itu bukan keluarga presiden, dia adalah Ahlulullah, Ahlul Qur'an, adalah keluarganya Allah, dan orang yang dikasihi pilihannya Allah yakni, Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo. Beliau bukan hanya guru Al-Qur'an, bukan hanya pernah menjadi santri Al-Qur'an lewat guru-gurunya di Mesir, dan di beberapa tempat. Tetapi beliau juga adalah guru daripada guru-guru Al-Qur'an. Beliau adalah seorang imam wanita yang mengimami perguruan tinggi atau *Jami'ah Ulumul Quran* Institut Ilmu Al-Qur'an.

Saya yakin, saya dan kita semua yakin, *insha Allah* beliau termasuk yang dalam kategori "*Iqroul quran fainnahu ya'ti yaumal qiyamati syafi'anliashabih*". Al-Qur'an hanya tinggal nunggu hari kiamat, Al-Qur'an sudah menunggu Huzaemah Tahido Yanggo, katanya, "Aku siap menolong kamu". Terima kasih dan mohon maaf sekali lagi, *takzim* kami untuk Prof. Dr. Abdul Wahab Abdul Muhaimin, juga putra beliau, selaku warga yang lainnya. Salam Takzim untuk akhirat di Palu, juga semuanya yang hadir. Juga kepada Gubernur Maluku Utara*, alhamdulillah* terima kasih semuanya. Kami bangga, kami senang, semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mempersatukan kita dalam kebaikan, dan kebajikan. Kiranya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memanjangkan umur guru-guru saya, sehingga saya sempat kembali untuk sowan, dan mencium tangan mereka, serta senantiasa membawa mereka dalam doa-doa kami.

Jum'at, 23 Juli 2021

Catatan Kecil Seorang Anak

Syarif Hidayatullah

Sebuah takdir terindah yang Allah berikan kepadaku adalah terlahir dari rahim seorang perempuan hebat nan luar biasa. Perempuan yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan keteladanan yang begitu indah dalam perjalanan kehidupan yang aku lalui sampai saat ini. Jika orang lain mengenalnya dari dunia kampus, seminar dan pemikiran keagamaan yang beliau gagas dan tuliskan, maka Allah mentakdirkanku untuk mengenal perempuan ini jauh dari pada itu. Aku tumbuh dan hidup dalam hangatnya dekapan dan kasih sayangnya yang menyejukkan. Perempuan yang tidak sekalipun aku pernah mendengar keluhannya dalam segala keterbatasan. Perempuan kuat yang tidak sedetikpun meninggalkanku saat gontai dan gagal. Perempuan yang selalu hadir menjadi semangat dan motivasiku dalam melangkah menjadi diriku saat ini.

Saat orang lain mengenalnya sebagai guru besar, dosen, ulama perempuan, dan sederet gelar lainnya, maka aku mengenalnya sebagai seorang ibu; Ibu yang darahnya mengalir di dalam nadiku; Kesabaran dan keteladanannya lah yang telah merawat dan membentukku; Seorang perempuan yang sebab dukungan dan semangatnya telah mengantarkanku untuk dapat menyelesaikan program S3 sebagai salah satu pencapaian akademikku di usia yang kala itu terbilang muda. Jika banyak orang bercerita tentang prestasi akademiknya saat beliau

menjadi wanita pertama yang menyelesaikan program doktoral di Universitas Al-Azhar, Kairo, maka semangat yang sama telah beliau wariskan kepadaku untuk terus maju meraih harapan dan mimpi besar itu. Beliau adalah ibuku; Umi Huzaemah.

Dalam pandanganku, umi adalah seorang ibu dan istri yang sangat baik. Segudang aktifitas di luar rumah yang umi miliki, tidak pernah menjadikan umi melupakan perannya di dalam rumah, baik sebagai seorang istri terlebih sebagai ibu. Tidak ada seharipun terlewatkan di dalam rumah kami kecuali ada sebuah kitab yang umi baca dan muraja'ah-kan, itupun tidak menghalangi umi untuk selalu menyapa dan menanyakan semua aktivitas yang aku lakukan. Aku bersaksi bahwa segala khidmahnya untuk umat dan bangsa, tidak sedikitpun menafikan curahan perhatiannya untuk kami di rumah. Bahkan, sejak pagi, sebelum beliau berangkat mengajar dan beraktivitas, setidaknya beliau tidak pernah lupa untuk memasak makanan untuk kami semua. Kadang, aku sering bergumam dalam hati, "Begitu baiknya Allah kepadaku, sampai sarapan harianku saja dibuatkan oleh seorang ulama dan guru besar perempuan kebanggan Indonesia itu."

Umi juga seorang istri yang sangat berbakti kepada suaminya yang notaben adalah Abiku sendiri. Mereka berdua memang sama-sama guru besar dalam bidang yang berbeda, namun tidak sekalipun aku pernah menemukan umi membantah keputusan dan pendapat abi. Aku bersaksi bahwa umi tidak pernah menunda saat abi memanggil dan membutuhkannya. Umi tidak pernah sekalipun keluar rumah kecuali dengan izinnya. Bahkan di akhir hayat umi, saat kami ingin membawa beliau ke rumah sakit, ridha dan izin abi lah yang umi minta untuk terakhir kalinya. Umi adalah guru besar perempuan yang takzim dan penghormatannya kepada suami selalu menjadi prioritas utama. Pun terhadap dua cucunya. Dalam kesibukannya, umi selalu menyempatkan diri untuk bermain dan mendidik cucu-cucunya.

Seingatku, Umi Huzaemah adalah orang yang tidak pernah berburuk sangka terhadap orang lain. Saat aku pernah hendak marah pada seseorang, umi selalu mengingatkan agar berhusnuzhan kepada orang lain, "Mungkin kamu salah dengar, mungkin kamu salah paham", begitu nasehat umi yang selalu aku kenang.

Umi adalah orang yang sangat menghargai waktu dan kedisiplinan. Dalam aktifitasnya, baik mengajar maupun menghadiri sebuah rapat

kelembagaan, umi selalu berusaha untuk datang tepat waktu, bahkan menjadi orang pertama yang hadir. Di dalam kamar mandi beliau, umi meletakkan jam dinding sebagai pengingatnya akan waktu, agar umi tidak datang terlambat dalam acara apapun.

Dedikasi umi pada ilmu pengetahun sungguh luar biasa. Saat kondisi sakit sekalipun, umi tetap menyempatkan diri untuk mengerjakan tugas-tugas dan tanggungjawabnya, termasuk mengoreksi desertasi, tesis, dan skripsi para mahasiswanya hingga larut malam. Tak jarang, saat aku hendak tidur di malam hari, aku melihat umi masih membaca, menulis atau mengoreksi, dan saat aku terbangun, kulihat umi sedang sujud atau muraja'ah Al-Qur'an sebagai wirid harian yang memang beliau istiqamahkan.

Dalam urusan sosial, umi adalah orang yang selalu berusaha hadir dalam berbagai momen yang beliau diundang di dalamnya, mulai dari pengajian majelis taklim, pernikahan, khitanan, takziah, dan sebagainya, selama beliau memiliki kelenggangan waktu dari jadwal akademik dan kelembagaan beliau. Aku pernah mengantarkannya untuk hadir ke sebuah pernikahan muridnya jauh di pelosok kota Serang beberapa tahun yang lalu. Meskipun harus menempuh perjalanan berjam-jam, umi selalu menikmati setiap perjalanan yang beliau lalui kala itu.

Sejak kecil, rumahku selalu ramai. Dalam rumah sederhana kami, umi selalu mengajak para kerabat dekat dan jauh beliau untuk tinggal bersama kami, termasuk orang-orang lain dan sahabat-sahabatku yang mana semuanya sudah ummi anggap sebagai anaknya sendiri. Umi tidak pernah membedakan siapapun. Beliau selalu peduli terhadap suksesnya pendidikan semua orang yang berada dalam rumah kami. Pun, sampai hari ini. Seingatku sudah banyak generasi asuhan umi yang telah sukses menyelesaikan pendidikan tingginya. Tentu, setelah kepergiannya, aku dan semua orang yang pernah tinggal di rumahku sangat merindukan 'daging goreng' spesial khas Sulawesi yang umi masak untuk kami semua dengan tangannya.

Tidak ada sedikitpun kenangan buruk tentangnya, sebab hidupnya selalu penuh dengan kebaikan. Semua nasehat berharganya akan selalu kuingat sebagai bekalku menjalani kehidupan dan tentu akan ku wariskan kepada anak-anakku kelak. Ada satu nasehat umi yang sangat membekas bagiku mengenai konsep keikhlasan. Beliau yang tidak pernah kenal lelah ini pernah berucap, "Orang yang mudah lelah/capek

berarti dia kurang ikhlas, karena kalau seseorang ikhlas, maka ia tidak akan merasakan hal tersebut."

Allah mentakdirkanku untuk dapat berkhidmat kepada umi sampai pada detik-detik terakhirnya. Meski dalam kondisi yang sangat terbatas, aku berkesempatan untuk memandikan jenazahnya sampai mengantarkan beliau ke peristirahatan terakhirnya. Sebuah hal yang menjadi khidmat terakhirku kepadanya

Selamat jalan Umi, Ibunda kami, terima kasih untuk setiap perhatian, kasih dan cintamu. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan kami. Semoga kami bisa meneruskan perjuanganmu, mendidik dengan penuh keikhlasan. Semoga Allah senantiasa memberikan kedamaian, keselamatan, rahmat, keberkahan, kasih sayang dan ampunan-Nya untukmu dan semoga kelak kita bisa bertemu di surga Allah. *Aamiin.*

Selasa, 27 Juli 2021

Belum ada yang bisa Membandingi Prof. Huzaemah

Syarifah Fatimah Agil Al-Munawar
(Isteri Prof. Agil Al-Munawar)

Saya ucapkan terima kasih yang pertama kali, dan bersyukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* di mana pada malam hari ini kita dapat bertemu, bersilaturahmi dengan sahabat-sahabat saya yang semuanya dari Institut Ilmu Al-Qur'an. Yang mana sekarang semuanya sudah mempunyai jabatan, dan menjadi perempuan-perempuan yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* pada malam hari ini selalu memberkahi kita, melindungi kita, dan menjaga kita, dengan penuh kasih sayang *amin ya robbal alamin*. Tak lupa shalawat serta salam senantiasa kita sanjungkan kepada Baginda Rasul *Shallallahu Alaihi Wasallam*, keluarga para sahabat, dan kita semua, mudah-mudahan nanti di alam akhirat, kita akan mendapatkan syafaatnya.

Saya kembali dari Mekkah sekitar tahun 90 atau 89. Ketika itu saya juga langsung masuk Fatayat Pucuk Pimpinan, dan mulai mengajar di UIN yang waktu itu masih IAIN. Saya di sana sudah mulai bertemu dengan Profesor Huzaemah, dimana ketika acara saya selesai dipakai, saya langsung ke Pucuk Pimpinan Muslimat, khusus Badan Musyawarah Organisasi Islam Indonesia, yang pada saat itu kantornya di Istiqlal. Saya selalu bertemu beliau, dan ketika mengadakan seminar-seminar, saya selalu mengundang beliau untuk menjadi narasumber di

sana. Saya sangat kagum dengan beliau, karena sama-sama perempuan, apalagi beliau adalah *ahli fiqih* dan *ushul fiqih*, itu sangat jarang sekali.

Saya selalu membaca buku karya Prof. Huzaemah, yakni tentang gender untuk keluarga. Saya juga sangat mengagumi kepintarannya Bu Huzaemah, karena kalau dibandingkan dengan otak kita para perempuan ini, belum ada yang yang bisa membandingi Prof. Huzaemah. Saya kira bandingannya itu profesor, bukan perempuan, tetapi *Masya Allah* ada seorang perempuan yang begitu kita banggakan, beliau selalu mengisi seminar tentang keluarga, saya sangat kagum sekali waktu itu. Yang paling saya kagumi adalah kesederhanaannya, beliau begitu pintar dibanding dengan laki-laki bukan perempuan, tetapi yang dibicarakan itu kesetaraan gender. Saya melihat akhlaknya yang luar biasa, dari dulu tahun 90-an keatas saya duduk di Pucuk Pimpinan Muslimat, dan saya pernah menjadi Ketua Himpunan Daiyah Muslimat NU. Pada saat itu saya selalu mengadakan acara-acara seperti seminar bersama ibu Khodijah Jumali, dan sahabat-sahabat saya. Prof. Huzaemah begitu *Masya Allah*, begitu sederhana hanya dari senyumnya, dan akhlaknya luar biasa. Beliau menghargai kami yang masih di bawah, dan tidak sepintar beliau.

Terakhir bertemu dengan beliau, yakni ketika di acara peringatan, saya sebagai Ketua Majelis Taklim gabungan di Bintaro, saya memohon kepada beliau untuk memberikan sambutan sebagai Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an. Dan di sana saya merasa bangga sekali, karena ibu bisa hadir, begitupun ibu Maria Ulfah dan yang lainnya, termasuk juga putri daripada Prof. Ibrahim hadir pada waktu itu. Kesederhanaannya dan akhlaknya yang luar biasa itu, yang perlu kita teladani. Juga ibadahnya yang luar biasa, terlihat dari sinar mukanya dan senyumnya. Mudah-mudahan beliau di sana menjadi *min ahlil jannah*, dan di alam barzakh beliau mendapat istana yang megah, dikarenakan ilmunya dan amal ibadahnya. Hal itulah yang perlu kita teladani. Semoga beliau bisa langsung bertemu dengan Sayyidah Fatimah dan Sayyidah Khadijah, serta mereka mempunyai tempat yang indah, yakni tempat yang lebih indah daripada di dunia.

Beliau ini adalah seorang perempuan, yang dari melihat sosoknya, kesederhanaannya, kelembutannya, dan juga akhlaknya, saya melihat dan menilai bahwa beliau ini adalah yang jarang didapati oleh seorang perempuan ulama. Disinilah kebanggaan saya yang luar biasa. Begitulah

sosok seorang perempuan *shalihah* yang dimuliakan Allah, walaupun beliau itu jauh dari Sulawesi, dan saya juga di sana, sudah tahu ini keluaran Pesantren Al-Khairat. Kemudian beliau ke Mesir mempelajari ilmu agama, dan beliau menjadi ahli fiqih yang sejajar dengan para kaum laki-laki. Para ulama yang kita lihat sekarang ini belum ada ulama perempuan yang seperti beliau, karena itu pada malam hari ini, dari pertama sampai sekarang, hal itu sudah menunjukkan bahwa manusia yang pergi, akan meninggalkan nama. Termasuk beliau adalah dari amal jariyahnya, yang mana beliau merupakan perempuan *shalihah* yang selalu menebar manfaat untuk orang lain. Itulah yang menjadi kemuliaan beliau di dunia, apalagi di akhirat. Dan betul juga tadi, walaupun beliau mempunyai satu anak, tetapi anaknya itu bagaikan permata. Ustadz Dr. Syarif Hidayatullah adalah seorang anak yang telah bisa meneruskan perjuangan beliau, dan menjadi generasi beliau. Mudah-mudahan sebentar lagi akan bisa menjadi profesor, itu yang kita harapkan. itu Dan juga suami bu Huzaemah, yakni Bapak Profesor Abdul Wahab, mereka bertiga itu semua adalah ulama-ulama yang tawadhu', ulama yang perlu kita banggakan. Beliau *insha Allah* akan dimuliakan oleh Allah. Mudah-mudahan kita bisa mengikuti akhlaknya menjadi perempuan-perempuan yang berakhlakul karimah, terutama para alumni Institut Ilmu Al-Qur'an yang kita banggakan. Mudah-mudahan beliau ini di sana tenang, dan mendapatkan suatu kesenangan yang lebih daripada kesenangan beliau di dunia. Allah lebih sayang beliau. Mudah-mudahan alam barzakh beliau menjadi taman daripada salah satu taman-taman surga. Hanya tinggal sekali lagi beliau membuka pintu surga, tinggal pilih di antara 8 pintu surga beliau memiliki semua itu. Terima kasih, itulah kenangan saya daripada Profesor Huzaemah yang saya banggakan, dan saya sayangi.

Setahun yang Indah Bersamamu Ustadzah

Thalhah Thaha Ahmad Al Jufri

Tak pernah terbersit saya akan melanjutkan studi ke IAIN Jakarta tatkala masih berada pada Madrasah Aliyah Al Khairaat Pusat Palu. Pengumuman kelulusan pun belum memberikan ide untuk pergi ke manapun. Niat berangkat tiba-tiba saja muncul dan begitu kuatnya, saat mengetahui dua teman sekelas pada Madrasah Aliyah Al Khairaat, yaitu Mufidah Binti Saggaf bin Muhammad Al Jufri dan Ni'mah binti Idrus Al Kaaf akan segera bertolak ke Jakarta. Mereka telah mempersiapkan diri bahkan tempat yang dituju telah tersedia, yaitu Rumah Ustadzah Huzaemah Tahido Yanggo. Niat yang kuat dalam diri saya tak surut meski belum tahu akan tinggal di mana dan dengan siapa. Dalam hati saya, bahwa saya memang mau pergi dan saya mau berangkat. Orang tua saya, awalnya sangat terkejut dan terlihat agak berat melepas kepergian saya, namun niat dan keberadaan Ustadzah Huzaemah di Jakarta, menjadi penenang bagi mereka. Anak mereka akan baik baik saja di perantauan.

Sesampai di Jakarta, kami berusaha keras mempersiapkan diri untuk mengikuti tes penerimaan mahasiswa baru IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (saat itu masih IAIN, tahun 1990), Ustadzah Huzaemah beserta Ustadz Wahab sangat dan sangat mendukung, membantu dan membimbing kami, agar kami dapat diterima sebagai mahasiswa. Alhamdulillah kami bertiga lulus menjadi mahasiswa Fakultas Syariah.

Sebagaimana keahlian ustadzah, beliau mengharapkan kami bertiga, *Abna'ul Khairaat* sebagaimana beliau, juga memiliki keahlian yang sama dengan beliau yaitu Perbandingan Mazhab.

Setelah lulus tes masuk tersebut, seharusnya saya mencari tempat tinggal atau kos, namun saya mendapatkan tawaran untuk tetap tinggal di rumah beliau. Alhamdulillah, sebuah rahmat Allah yang sangat besar saya terima lewat kebaikan hati ustadzah beserta ustadz. Saya tinggal di rumah ustadzah di saat masa adaptasi sebagai mahasiswa, saat awal-awal perpisahan saya dengan keluarga atau masa awal rantau saya dalam menuntut ilmu. Bagi sebagian orang, mungkin proses adaptasi ini biasa-biasa saja. Namun bagi saya, ini termasuk masa yang sulit. Saya awalnya merasa kecil, berasal dari daerah yang menurut saya tertinggal jika dibandingkan dengan kebesaran IAIN Jakarta. Ustadzah memberikan nasehat, saran, support kepada saya (kami bertiga) untuk membuktikan bahwa kami bisa, sebagai *abnaul khairaat* kami pasti bisa. Kami harus belajar dan belajar untuk meraih apa yang kami cita-citakan.

Kala saya kurang belajar, kala melihat kamar tidur saya gelap lebih awal, ustadzah akan menanyakan mengapa tidur terlalu cepat? mengapa tidak belajar dahulu? Apakah tidak ada tugas yang perlu dikerjakan? Segenap pertanyaan akan ustadzah tanyakan untuk memastikan apakah saya berada dalam tujuan atau niat saya datang ke Jakarta, yaitu menuntut ilmu. Kalau hal lain, rasanya tidak ada kalimat yang cukup untuk menggambarkan betapa ustadzah sangat memperhatikan kami, memberikan yang terbaik yang ustadzah punya. Berada di rumah ustadzah bagaikan di rumah keluarga sendiri. Perlindungan dan penjagaan terhadap kami dilakukan dengan sangat baik. Ustadzah sendiri yang akan pergi belanja bahan makanan, kadang saya diajak atau dua teman saya lainnya. Ustadzah adalah sosok ibu yang menyayangi anak-anaknya. Kami adalah anak-anaknya, meski tak lahir dari Rahim beliau.

Kami akhirnya dikenal sebagai mahasiswi yang tinggal di rumah ustadzah dan sebab itu membuat teman-teman sedikit khawatir untuk mengajak kami ikut berorganisasi. Tawaran demi tawaran aktif pada organisasi yang disampaikan, tidak kami tanggapi sebab memang ustadzah menekankan kami untuk fokus kuliah, fokus belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan kedatangan kami di IAIN Jakarta. Kuliah menempati nomor pertama dan utama sementara yang lain seharusnya diabaikan.

Selama di rumah beliau, kami diberikan jadwal untuk membaca kitab kuning pada hari minggu pagi, padahal ustadzah masih punya jadwal mengajar pada beberapa kampus swasta. Kadang saya merasa malas atau terlambat berkumpul di ruang tempat kami belajar. Tepat pada waktunya ustadzah telah lebih dahulu duduk di ruang tersebut. Sementara saya yang hendak diajarkan masih berada dalam kamar. Kala itu, terasa belajar baca kitab itu kurang penting bagi saya, seolah hanya persoalan remeh yang dapat saja diabaikan. Tidak terpikir bagi saya kala itu, bahwa bagi mahasiswa perbandingan Mazhab, kemampuan dan kemahiran baca kitab kuning adalah mutlak. Rujukan dan referensi utama para ulama mazhab tersimpan dalam bentuk kitab kuning.

Manfaat membaca kitab ini, sangat terasa saat telah mengajar, menjadi dosen pada program studi yang sama, yaitu Perbandingan mazhab. Apa yang ustadzah sampaikan, yang ustadzah ajarkan sangat berguna kala saya telah menjadi sarjana, telah mengikuti jejak beliau sebagai dosen perbandingan mazhab di IAIN Ambon.

Saat ini, saya masih terdaftar sebagai mahasiswa program Doktor pada Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta dan Prof. Dr. Huzaemah T. Yanggo adalah promotor pertama saya. Sekitar sebulan yang lalu, beliau masih menelpon saya untuk memberitahu bahwa draft disertasi saya sudah dapat diambil, karena telah selesai dikoreksi oleh beliau. Ada ungkapan yang masih terngiang jelas di telinga saya, "yang dikoreksi untuk diperbaiki hanya sedikit, tidak terlalu banyak, supaya kamu cepat selesai". Ya Allah, betapa beliau mengharapkan saya segera selesai.

Insyaa Allah, saya segera melakukan perbaikan disertasi saya ustadzah untuk mempercepat penyelesaian program doktor saya. Saya yakin, Ustadzah bahagia di sisi Allah SWT sebagai hadiah atas semua kebaikan ustadzah selama hidup di dunia. Amin ya rabbal alamin.

يَآيَّتُهَا النَّفسُ المُطمَئِنَّةُ
ارجِعِيٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرضِيَّةً
فَادخُلِى فِى عِبٰدِى
وَادخُلِى جَنَّتِى

Ambon, 2 Agustus 2021

Teman, Kakak dan Guru Telah Berpulang

Ummu Yusuf Saumin
(Dosen Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Hari Jumat 13 Dzulhijjah 1442 bertepatan dengan 23 Juli 2021 langit pagi Cinere Depok dirundung mendung gelap dan hujan ringan. Ternyata fenomena itu bukan hanya menutup akhir hari tasyriq di bulan mulia "asyhurul hurum" tetapi bersamaan dengan itu langit pun ikut berkabung atas berpulangnya ke rahmatullah Ibu Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo MA guru besar pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Rektor Institut Ilmu Al Qur'an.

Almarhumah kami kenal sejak beliau menyelesaikan program Magister di Al-Azhar Mesir tahun 1980-an. Persahabatan itu berlanjut di kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ketika Almarhumah menjabat kepala Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah dan Hukum dan kami sebagai dosen asisten Almarhumah.

Ketegasan prinsip Almarhumah terlihat di celah-celah perkuliahan ketika seorang mahasiswa mengajukan pertanyaan terkait hukum perkawinan beda agama.

Almarhumah menjelaskan, "Bagaimana mungkin antara keduanya bisa hidup rukun. Dapurnya saja sudah berbeda menu dan cara makannya berbeda. Aqidahnya berbeda cara ibadahnyapun berbeda.

Bagaimana mungkin bisa hidup rukun tentram dan damai yang di dalam Islam di katakan *sakinah mawaddah wa rahmah*", tutur Almarhumah.

Sosok Almarhumah sulit mendapatkan penggantinya. Kedalaman ilmunya, *skill* beliau, serta disiplin waktu dan tugas. Kami diminta mendahului masuk kelas dan beliau akan menyusul karena ada undangan rapat. Benar saja, di tengah-tengah kami mengajar, Almarhumah masuk ruangan seraya mengatakan bahwa beliau dapat menghadiri rapat sekaligus masuk kelas. Almarhumah belum pernah absen mengajar dan sakit bukan alasan bagi beliau untuk berleha-leha.

"Saya jika merasa kurang sehat Allah sembuhkan di jalan", kata Almarhumah kepada kami.

Selama kami mendampingi suami tugas di Kuwait, Almarhumah meminta agar kami mengirimkan majalah "Al Wa'yul Islami" terbitan Kementerian Agama (Awqaf) Kuwait setiap bulannya sehingga Almarhumah bisa mengikuti perkembangan masyarakat dan hukum di Timur Tengah.

Suatu hari Almarhumah menerima hadiah bahan baju berwarna hijau lalu Almarhumah mengatakan, "inilah warna yang paling saya senangi." Begitulah sosok Almarhumah yang menjadi simbol akhlaqul karimah.

Semoga Allah SWT menucucurkan rahmat kepada Almarhumah dan menempatkannya di surga-Nya yang amat luas nan indah. *Aamiin*

Jum'at, 23 Juli 2021

Wanita Hebat, Panutan Kami Telah Kembali

Yuli Yasin

(Wakil Dekan Fakultas Dirasat Islamiyah,
Wakil Ketua Badan Wakaf Indonesia)

6 Juli 2021, beberapa menit lewat dari jam sepuluh pagi, Saya bergabung di link zoom sidang tesis terbuka FDI. Saya tidak terjadwal sebagai salah seorang penguji, namun saya tahu, Beliau akan hadir sebagai penguji. Saat Ketua sidang menyebut satu demi satu nama penguji, Beliau menyela ketua sidang: "Dukturah Yuli belum disebut" Seolah tidak terima kehadiran muridnya terluput.
Sayapun menjelaskan, hadir saya bukan sebagai penguji, hanya seorang murid yang ingin menimba ilmu dari gurunya. Beliau tersenyum dan berucap "*Rabbuna yukhalliiki*" Rupanya, senyum dan do'a terakhir yang saya dapatkan dari Beliau.

Cerita di atas bukan kali pertama, Beliau apresiasi saya sebagai muridnya. Saat baru rampung Strata tiga, Mendapat kehormatan, semeja menguji mahasiswa, Beliau selalu perkenalkan saya sebagai mahasiswi bimbingannya. Berkat bimbingan dan pengorbanan Beliau, membawa draft disertasi ratusan halaman tebalnya, untuk direview setiap luang, saya berhasil Doktor pada waktunya.

Satu hal yang bisa diteladani dalam menguji mahasiswa, Beliau sampaikan catatan dan kritik yang terbilang keras, namun saat rapat kelulusan, beliau berubah menjadi Ibu penuh pengertian.

Tak seorangpun mahasiswa yang Beliau uji, mendapat nilai kurang dari A. Sebagai Doktor wanita Al Azhar pertama dari Indonesia, Beliau inspirasi kami, mahasiswi di Al Azhar. Kesyukuran tak terkira saat dapat semajelis dengan idola, dipertemukan Allah dalam Tim Tafsir Tematik Kementerian Agama. Dari Beliau saya belajar, bahwa perempuan berhak didengar suaranya, di setiap diskusi, Beliau aktif dengan keunikan gayanya.

Selain sukses dalam karir, Beliau istri setia, maksimal dampingi suami tercinta. Dalam sebuah perjalanan pulang Serang-Jakarta, terungkap pengakuan tulus dari suami tercinta, "Jika bukan karena Ibu, tidak ada niat saya lanjut sekolah. Berkat dorongan dan bantuan Ibu, saya bisa Professor." Sayapun menoleh ke kursi belakang, dan menjumpai senyum teduhnya, sebagai respon atas ucapan tulus suami tercinta.

15 Juli 2021, ada kabar beliau dirawat, saya segera berkirim pesan berupa do'a penuh harapan, berharap Beliau hanya kelelahan, seperti November lalu di Padang. Namun rupanya kali ini sudah waktunya,

Beliau kembali kepada Rabbnya. Di Jum'at pagi, hari tasyriq terakhir, bukan hanya ribuan do'a terlangitkan, namun juga deraian air mata kehilangan, mengiringi kepergiannya, Wanita Hebat, Panutan.

Sungguh, mata ini menangis, dan hati ini bersedih, karena berpisah denganmu Ibu, namun hanya kalimat yang Allah Ridhoi yang dapat kami ucapkan,"Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nyalah kita akan kembali"

Terimakasih Ibu atas segalanya,

Ciputat, 27 Juli 2021

Wanita Hebat

Yusuf Mansur

Bila ada seorang ibu, seorang guru, seorang perempuan, yang juga teramat berjasa buat saya, Yusuf Mansur, dan buat semua pergerakan dakwah dan pendidikan Al-Qur'an, tahfizh, ya beliau ini, Ibu Huzaemah. Perempuan pertama dari Indonesia yang mendapatkan gelar Doktor di Universitas yang lulusnya diantara yang paling susah di dunia, Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Dengan jurusan dan fakultas yang didominasi laki-laki pula. Al-Qur'an, Ilmu Tafsir.

Tahun 1992, saya masuk IAIN. Saya yang udah suka dan senang Qur'an sejak kecil, ga kepikiran buat ngafal. Sama sekali. Pikirannya ya baca dan qiro'at. Langgam. Baik murattal layaknya imam-imam shalat kelas dunia, atau mujawwad, layaknya Ustad Muammar misalnya. Nah, pas masuk IAIN, beliau punya program, mewajibkan semua mahasiswa ngafal juz 30. Saat itu jelas masih langka. Saya yang emang dasarnya dididik untuk deket dan mencintai Qur'an, jadi terkejut. Betapa ngafal Qur'an itu enak. Lah shalat jadi variatif bacaannya. Segitu cuma juz 30? Pegimana lagi 30 juz.

Beliau, Guru Besar, Profesor, yang terakhir diamanahi memimpin IIQ sebagai Rektor, di mana saya sebagai Dewan Pengawas di sana, 1992, selama 1 semester, menerima langsung setoran saya. Ga boleh

sama yang lain. Harus sama beliau. Saya diatensi banget. Dan beliau dulu bener-bener mendoakan saya agar bisa ngafal seluruh Qur'an. Sebab katanya suara saya enak, hehehe.

Saya masih inget semua tawanya, intonasinya, gestur tubuhnya, mimik wajahnya, senyumnya, dan ya juga marah-marahnya. Ngegetok meja kalo saya salah berkali-kali. Tapi marah tapi senyum. Bingung juga, hehehe. Bener-bener saya masih teramat ingat. Apalagi kemudian saya diizinkan ikut menahkodai dari bagian pinggir banget, institusi yang sama, Yakni IIQ. Dan ya beliau berhasil banget-banget. Di kepemimpinan beliau, dibantu sama Kyai-kyai yang lain, Ustadz Ustadzah yang lain, Pimpinan-pimpinan yang lain, IIQ sangat berkembang pesat. Termasuk jumlah mahasiswinya dan gedung-gedungnya. Berkah sekali dipimpin sama orang yang diberkahi Allah.

Kini, beliau sudah tiada. Dari seorang yang berperawakan kecil ini, berkat bimbingan engkau wahai ibu kami, guru kami, kini, setidaknya 1juta anak sedang belajar ngafal Qur'an di ribuan rumah tahfizh. Pahala engkau.

Jum'at, 23 Juli 2021

Bersama Prof. Dr. Khuzaimah Tahido Yanggo

Zaitunah Subhan
(Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

"Sesungguhnya orang2 yang mengatakan bahwa Tuhanku adalah Allah, kemudian mereka konsisten-istiqamah, maka para malaikat akan turun dengan mengatakan jangan khawatir, jangan sedih, dan mereka membawa berita gembira tentang surga di sanalah kalian dijanjikan".

Firman Allah dalam surat Fushshilat ayat 30. Semoga Almarhumah termasuk dalam kategori ayat/firman Allah di atas.

Perkenalan saya dengan almarhumah sejak tahun 1990-an. Beliau sebagai dosen di IAIN (waktu itu) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan saya di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Persahabatan saya dengan almarhumah begitu intensif disebabkan adanya Pusat Studi Wanita (PSW) yang hampir setiap seminar yang diadakan oleh pusat studi wanita selalu tidak pernah absen.

Sejak dunia dihebohkan dengan perjuangan *equal and equlity*, dalam setiap aspek pembangunan setiap negara anggota PBB, artinya jika sebuah negara menghendaki lebih baik, maka perempuan juga harus terlibat dalam pembangunan baik keluarga, masyarakat maupun negara terutama di Negara-negara berkembang. Sementara jumlah penduduk perempuan yang separuh ini (BPS), (khususnya di Indonesia), saat itu

masih jauh tertinggal dengan mitranya (laki-laki) dalam setiap aspek pembangunan (pendidikan, ekonomi, sosisl, politik, kesehatan) dan sebagainya.

Diawali dan dimulai oleh tingkat akademisi dalam pengembangan program ini, Kemendikbud dan Kemenag (yang menjadi *leading sector* langsung), membentuk pusat-pusat studi di semua perguruan tinggi. (PSW/Pusat Studi Wanita), yang kini namanya menjadi PSG (Pusat Studi Gender).

Kebetulan tahun 1994-an almarhumah menjadi Ketua PSW IAIN Jakarta (pada periode kedua/yang sebelumnya ibu Dr. Ismah Salman), dan saya untuk kedua kalinya (sebagai Ketua PSW) di IAIN Surabaya, menjadi lebih akrab karena kami PSW IAIN tentu memiliki nafas yg senada, dalam arti kajian dan penelitian tentang KKG terhadap nilai-nilai agama. Perjuangan kami para dosen se-Indonesia hampir mirip ketika berpapasan dengan kultur budaya dan agama (pemahaman agama) tekstual tanpa memperhatikan kontekstual. Sebagai contoh tentang perempuan menjadi presiden. Bagaiman situasi kondisi masyarakat muslim negeri kita saat itu? Semisal organisasi Islam terbesar di negeri ini, NU, Muhammadiyah dengan *bahtsul masail* dan *tarjih* bergemuruh diskusi tentang kepemimpinan perempuan. Sehingga perjuangan kami tidak luput dari ganjalan, bantahan berlandaskan pedoman atau sumber Islam, ayat atau hadits.

Perjuangan dan upaya dalam mengimplementasikan KKG (Kesetaraan dan Keadilan Gender) tidak mudah. Alhamdulillah ketika Gus Dur menjadi Presiden RI dengan INPRESnya No 9 Tahun 2000 tentang Mainstreaming Gender. Dengan demikian menjadi kebijakan bagi semua Kementerian untuk melaksanakannya sesuai dengan tupoksi masing-masing.

Bersama almarhumah dan teman-teman dosen (khususnya dosen IAIN seluruh Indonesia), seminar dan seminar bersama para pakar terkait dengan KKG baik dari dalam maupun luar negeri.

Tidak dapat saya lupakan, berkat support almarhumah saat itu agar saya bisa ke Jakarta, suatu yang tidak pernah saya inginkan akhirnya awal tahun 2000 saat Presiden Gus Dur menghendaki saya harus membantu di KPP (KPP PA) yang pada saat itu Menterinya (Khafifah Indar Parawansa) yang sekarang menjadi gubernur JATIM. Dari sini pula persahabatan saya dengan beliau lebih dekat. Bahkan dua kali saya

diundang ke pesantren AlKhairaat di sana beliau dibesarkan. Juga di IIQ yang merindukan pemahaman atau sosialisasi tentang KKG.

Bersama almarhumah kami berlima (almarhumah, Prof. Zakiyah Daradjat, (almarhumah), Prof. Nabilah Lubis, Prof. Musda Mulia dan saya), membentuk sebuah kelompok kajian Kemenag RI, senantiasa berdiskusi tentang KKG terkait dengan berbagai aspek keagamaan, dan seterusnya.

Membuat pertemanan dan persahabatan bersama almarhumah, yang tak akan lekang oleh panas dan tak akan lapuk oleh hujan, karena dalam beberapa organisasi perempuan, misalnya juga karena sekian periode kami dalam Dewan Pakar di PP Muslimat NU. Di MAI (Majelis Alimat Indonesia) bersama almarhumah sebagai Dewan Penasehat dan Dewan Pengawas. Demikian juga di Perwatti (Persatuan Wanita Alumni Timur Tengah) dan BP4 Kemenag RI.

Beberapa kali bersama almarhumah menghadiri undangan seminar terkait dengan perempuan di almamater Univ. Al Azhar Cairo Mesir (Bersama Prof. Nabilah Lubis, Prof Amani Lubis). Juga kami dari UIN Jakarta bertiga (almarhumah, Prof Amani dan saya) menghadiri konferensi Agama-agama Dunia di UEA yang keenam dan yang terakhir (Desember 2019) sebelum covid-19 juga bersama almarhumah membawa kesan dan kenangan yang sulit untuk dilupakan. Bagaimana tidak, negara minyak itu, memanjakan dengan berbagai fasilitas mulai dari pesawat *class bisnis*, sampai villa yang mewah.

Almarhumah orangnya yang keras (ceplas ceplos-bhs.Jawa), namun lugas dan tegas, bisa toleran dan lembut, sikapnya yang selalu menghargai orang lain, membela orang yang lemah, yang membutuhkan/memerlukan, disamping kedisiplinan yang sudah menjadi kebiasaan baginya.

Banyak terkadang terlontar kalimat-kalimat candaan yang patut kita acungin jempol karena ingatan beliau masa perjuangan saat di pusat studi wanita. Dan yang kini alhamdulillah berkat perjuangan para dosen khususnya perempuan sudah nampak keberhasilan meski belum maksimal dan masih harus diperjuangkan. Sehingga tidak heran kurikulum apa saja harus mengintegrasikan KKG. Dan ini menjadi kewajiban para dosen, demi kemajuan negara dan bangsa ini. Bersyukur, puluhan tahun sudah mata kuliah Gender pun menjadi mata kuliah pilihan di SPS Syarif Hidayatullah Jakarta. Alhamdulillah.

Inna Lillah Wa Inna Ilaih Rajiun, sama sekali diluar dugaan, bahwa usia kita, manusia tidak seorangpun yang tahu. *La yastaqdimunans saata wala yastaqdimun"* Berapa hari sebelum dibawa ke RS beliau masih menguji (5 Juli 2021) Bersama kami, berenam para penguji, (almarhumah, Prof Aqil Munawar, Prof. Didin Saepudin, Prof. Suparta, Dr. Fuad Thohari dan saya). Sedikitpun tidak dikira secepat itu beliau meninggalkan kita semua. Kita Masih Membutuhkan Semangat Perjuangan Beliau Yang Tidak Kenal Lelah Dan Menjadi Kewajiban Kita Semua Untuk Melanjutkan. Kita Sangat Mencintai Beliau, Tetapi Allah Lebih Mencintai. Kita Semua Yakin Bahwa Beliau Memenuhi Panggilannya.

Bisikan firmanNya dalam surat al-Fajr ayat 27-30 :

"*Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhaiNya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surga-Ku.*"

AAMIIN YA RABBAL ALAMIIN

AL FATIHAH

Ciputat, 26 Juli 2021

Sepasang Merpati

Ziyad Ulhaq
(Dosen Tetap Pasca IIQ, Prodi Ilmu Al-Quran & Tafsir [IAT])

Hari ini, suasana duka menyelimuti keluarga besar Institut Ilmu AlQuran (IIQ) Jakarta. Ibu rektor, dosen dan guru kita; Prof. Dr. Khuzaimah Tauhid Yanju, MA meninggal dunia. Tauhid Yanju, yang berarti (bila) kita (memegang teguh) tauhid (mengesakan Allah swt) (maka) akan selamat. Ini merupakan ejaan transliterasi yang digunakan saat beliau mengajar kami di program internasional, ilmu AlQuran dan tafsir (IAT) pasca sarjana IIQ Jakarta. Sebab, ejaan latin nama beliau: "Tahido Yanggo", sulit ditulis dalam bahasa arab, bahasa yang harus digunakan dalam pembelajaran kelas internasional tersebut.

Covid-19 memang tak pandang bulu, siapapun dapat terpapar. Meski masih ada sebagian kalangan yang hingga saat ini menafikannya. Sejak pandemi merebak awal 2019, sudah lebih dari 500 alim ulama se-Indonesia wafat lantaran pagebluk itu. *Innaa Lillaahi wa Inna Ilaihi Rojiun….*

Kesan saya begitu mendalam. Saya mengenal bu Khuzaemah, demikian kami memanggilnya, pertama kali saat masih menjadi mahasiswa aktif semester 2 Perguruan Tinggi Ilmu AlQuran (PTIQ)

Jakarta pada tahun 2001. Waktu itu saya mengikuti Training Center (TC) pembinaan peserta MTQ Nasional untuk cabang 30 juz dan tafsir bahasa arab.

Praktis, setiap hari bu khuzaemah membina dan mengajar tafsir kami berdua, selama kurang lebih 2 bulan. Ibarat privat, sebab hanya ada dua orang peserta, inti dan cadangan. Namun akhirnya, saya memutuskan untuk undur diri dari ajang MTQ karena tak lama saya menikah dan memenuhi panggilan kerja. Saya pun sempat kehilangan jejak beliau.

Setelah menikah, saya mengontrak rumah bersama istri di belakang kampus IIQ. Alhamdulillah, diluar dugaan saya dan istri sering bertemu beliau saat sedang belanja di pasar. Kami pun menyapa beliau dengan sopan dan ngobrol ringan. Memang, sebelum digusur, terdapat "pasar emper" pagi di tengah pemukiman komplek dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sungguh, beliau adalah sosok yang humble, meski guru besar dan menyandang gelar profesor namun beliau tak malu untuk belanja di pasar sendiri.

Pada tahun 2007, saya mendapatkan beasiswa program master (S2) internasional bidang tafsir dari KEMENAG dan ditempatkan di IIQ. Saya pun kembali bertemu di kelas, belajar tafsir ahkam dengan bu khuzaemah. Saat itu, beliau masih menjabat sebagai direktur program pasca sarjana IIQ Jakarta.

Saat mengajar, terlihat kapasitas keilmuan beliau di bidang perbandingan madzhab membuncah. Saya pun tak heran, ini bukan pertama kali saya diajar oleh beliau. Banyak diantara kawan-kawan sekelas yang datang dari daerah dibuat takjub. "kok ada ya wanita yang menguasai bidang ilmu yang sulit itu dan umumnya dikuasai oleh lelaki", pikir mereka. Tentu, kegigihan beliau dalam menuntut ilmu tak diragukan lagi, sehingga bisa sejajar bahkan berada di atas capaian yang didominasi para pria.

Setelah mendapatkan gelar master, saya pun disibukkan kembali dengan dunia kerja, hingga pada tahun 2012 saya mendapatkan kesempatan untuk mengabdi di IIQ, turut mengajar di fakultas syariah program strata satu (S1), prodi Hukum Ekonomi Islam (HES). Pertemuan pun semakin intens dengan bu khuzaemah, baik disela-sela mengajar maupun saat rapat di kampus.

Saat beliau menjabat rektor IIQ, saya pun sempat mendapatkan amanah sebagai kepala para program studi (kaprodi) Hukum Ekonomi Syariah (HES) selama kurun waktu 2015-2018. Sungguh kesan yang amat mendalam terasa saat mengabdi di bawah kepemimpinan beliau. Tegas, tangkas, dinamis dan disiplin, meski di usia beliau yang tak lagi muda. Sosok keteladanan ini-lah yang menjadi pelajaran hidup buat kami yang masih muda ini.

Saya juga masih ingat, beliau pernah membela saya, saat beberapa anggota MUI menanyakan perihal latarbelakang saya. Waktu itu, buku yang saya tulis bersama kawan saya sempat menjadi perbincangan publik. Kami menawarkan pendekatan baru dalam memahami AlQuran, yakni pendekatan struktur dan format-nya. Dengan logat Sulawesi-nya yang khas, beliau tegaskan: "oooh itu saya punya murid, belajar tafsir sama saya, saat pembinaan peserta musabaqah DKI maupun di kelas pasca"!, hingga mereka pun maklum.

Karena istri juga ikut mengajar di IIQ, saya dan istri lebih sering terlihat berdua. Fenomena ini pun tak luput dari perhatian khusus bu Khuzaemah. Hingga, setiap kali bertemu saya dan istri, beliau menyebut kami di depan khalayak, "kalian itu seperti sepasang merpati, kemana-mana selalu berdua, satu paket", seraya mendoakan kami agar "samara". Ya Rabb...

Tak jarang, saya malu karena masih merasa yunior, tatkala beliau memperkenalkan saya di depan para kolega-nya, saat sedang ada pertemuan atau kunjungan dari pihak luar kampus, " ini lho salah satu dosen kita di IIQ". Terlihat ekspresi berbinar terpancar dari wajah beliau, melihat kami, anak-anak muda bergerak energik dan dinamis, bersama-sama beliau memajukan IIQ.

Bahkan, tak jarang nama istri saya juga beliau sebut saat momen ramah tamah di setiap kali pertemuan Ijtima' Sanawi, ajang bertemunya Dewan Pengawas Syariah (DPS) di Lembaga Keuangan dan Bisnis Syariah se-Indonesia, sambil menunjuk ke arah saya seraya promosi kampus yang dipimpin-nya, "ini suami-nya Halimah itu lhoooo, alumni IIQ yang juara internasional 30 juz di Libya", duuuh bu rektor, bikin saya kikuk aja!

Saya pun membatin, "wajar-lah bila beliau turut bangga, sebab hingga detik ini, yang dapat membawa harum nama Indonesia di Kejuaraan (Musabaqah) Tahfidz tingkat Internasional yang paling

bergengsi, yakni di Lybia, meraih juara pertama, keduanya adalah lulusan IIQ Jakarta, tahun 2006 atas nama Hj. Mutmainnah dan Hj. Ade Halimah pada tahun 2007".

Saat masih menjadi anggota senat, saya selalu di belakang beliau setiap kali prosesi wisuda dan dies natalis IIQ setiap tahunnya. "Laisa aiban", gumam saya, meski dipimpin dan berjalan di belakang seorang wanita"! Terakhir rapat senat, sebelum dipindahkan home base-nya ke pasca sarjana IIQ, beliau sempat menanyakan perkembangan disertasi dan ijazah saya, untuk menunjang akreditasi lembaga.

MasyaAllah bu khuzaimah..., betapa engkau tetap ingat dan perhatian dengan kami, meski banyak sekali beban tanggungjawab yang ada di pundakmu. Sungguh, terlalu cepat engkau pergi. Kami belum sempat banyak membalas jasa-mu, engkau telah lebih dulu meninggalkan kami, semoga kami dapat meneruskan jejak langkahmu, mengabdi sepenuh hati pada IIQ. Selamat jalan bu rektor, tak ada yang dapat kami lakukan selain banyak berdoa: "semoga amal baik-mu diterima di sisi Allah swt....".

Sabtu, 24 Juli 2021

Perginya Ulama Perempuan Indonesia

Zuhriyyah Hidayati
(Alumni S-1 IIQ Angkatan 2003,
Ketua Prodi PAI STIT Al Fattah Lamongan)

Perempuan cerdas, tegas, sekaligus hangat dalam keluarga. Begitulah kesan mendalam saya pada guru kami Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. Har-hari ini kami semua, khususnya alumni IIQ merasa sangat kehilangan beliau. Beliau meninggal di hari Jumat setelah terinveksi covid-19.

Saya mengenal beliau ketika saya kuliah S-1 di IIQ. Saat itu beliau adalah direktur pascasarjana IIQ. Meskipun beliau hanya mengajar di fakultas syariah pada program S-1, sementara saya mahasiswa fakultas tarbiyah, kami banyak mendapat pengajaran dari beliau. Hampir setiap kegiatan seminar, kajian umum, ataupun workshop, kami melibatkan beliau. Keilmuan beliau yang luas membuat kami selalu membutuhkan keilmuan beliau. Beliau memang ahlii fiqih, tapi beliau bisa menjelaskan dengan detil tentang tafsir, sejarah, aqidah, dan lain-lain.

Beliau perempuan hebat dalam keilmuan Islam. Beliau perempuan pertama Indonesia, bahkan Asia Tenggara yang mendapatkan gelar doctor dari Universitas Al-Azhar Kairo. Beliau, di PBNU bukan pengurus Muslimat, tetapi bagian dari pengurus PBNU yang kesemuanya laki-laki. Di MUI, beliau menjadi tokoh yang berada di balik setiap fatwa. Seharusnya beliau bisa menjadi ketua komisi fatwa,

namun beberapa ulama laki-laki keberatan jika dipimpin oleh beliau. Jika Anda menyaksikan rapat penetapan awal bulan Ramadhan, dan di sana hanya ada satu perempuan, maka itu adalah beliau.

Karya beliau banyak dalam bidang fiqih. Murid beliau juga banyak yang menjadi ulama fiqih. Hingga akhir hayat beliau, dunianya adalah pendidikan dan ilmu. Beliau menjabat rektor IIQ hingga akhir hayatnya.

Pada saat beliau meninggal, Bu Huzaemah (begitu kami memanggil) sudah pensiun dari UIN Syarif Hidayatullah. Saat beliau meninggal beliau adalah pejabat IIQ. Namun, saat beliau meninggal itulah, semua pihak, semua kalangan, seolah merebutkan (dalam artian positif) jenazah beliau. UIN Syarif Hidayatullah meminta izin pihak IIQ untuk menayangkan prosesi pemakaman beliau. UIN Syarif Hidayatullah bahkan menyediakan tempat khusus untuk jenazah beliau. Dalam doa bersama yang diadakan IIQ sore hari kemarin, bukan hanya keluarga besar IIQ yang mendoakan beliau.

Masih terkenang di ingatan saya masa-masa bertemu dan berguru pada beliau. Beliau orang Indonesia Timur (Palu) yang dalam bicara tentu saja lugas, tegas, dan terkesan kaku. Karenanya, beliau sangat terkesan agung di mata kami semua. Tidak seperti suami beliau yang juga dosen kami, Bu Huzaemah lebih terkesan serius, dan memang semestinya belajar harus dilakukan dengan serius. Jika Pak Wahab (suami beliau) begitu jenaka dalam mengajar, maka Bu Huzaemah sebaliknya.

Suatu ketika, Pak Wahab berhalangan hadir di kelas kami. Bu Huzaemah menggantikan beliau. Kami semua tegang sekali, takut ada tingkah yang salah di hadapan beliau. Namun, sikap kami diprotes oleh beliau. "Kenapa kalian tegang sekali? Kata Bapak kalian suka bercanda. Apa kalian piker saya tidak bisa bercanda?" Kami semua tertawa. Yah, begitulah beliau bersikap, sungguh seorang ibu yang agung sekaliigus penyayang untuk kami.

Beliau juga sangat terkenal tegas dan seolah tidak punya rasa takut. Suatu ketika ada seorang tokoh muslim Amerika kelahiran Sudan hadir di UIN Syari Hidayatullah dalam acara bedah buku yang ditulisnya, Dekonstruksi Syariah, dan dia mempresentasikan "Islam dan Negara Sekuler: Menegosiasikan Masa Depan Syariah". Ketika sebagian besar cendekiawan Muslim Indonesia memuji pemikiran si

tokoh, Bu Huzaemah dengan tegas berbicara di depan si tokoh dengan bahasa Arab, "Anda tidak perlu mengajari kami tentang bernegara dan bersyari'at. Kami punya cara sendiri, dan itu tidak mengganggu negara. Anda sendiri tidak punya Negara." Mendapat kritikan tersebut, si tokoh tidak bisa berkata apa-apa.

Ada satu kisah yang selalu saya ingat dari kisah Bapak dan Ibu, saya lupa siapa yang bercerita, entah Bapak Wahab atau Ibu Huzaemah. Ketika beliau menjadi direktur Pascasarjana IIQ, Pak Wahab adalah salah satu mahasiswa beliau. Oya, Pak Wahab adalah alumni pendidikan Timur Tengah yang menggunakan sistem tradisional. Meskipun beliau jauh lebih lambat dalam dunia pendidikan formal, ilmu beliau tidak perlu diragukan. Bapak dan Ibu adalah alumni Perguruan Alkhairaat Palu yang kemudian meneruskan pendidikannya di Timur Tengah dengan jalur yang berbeda. Karenanya, ketika Bu Huzaemah sudah menjadi professor, Bapak baru melajutkan S-2 di bawah beliau. Maka saat prosesi wisuda berlangsung, semua mahasiswa memberi hormat pada Bu Huzaemah, ada satu mahasiswa yang justru sebaliknya, Bu Huzaemahlah yang mencium tangan si mahasiswa yang tidak lain tidak bukan adalah suami beliau.

Beliau memang menjunjung tinggi pendidikan. Perempuan harus sekolah, harus berilmu dan berwawasan luas, namun Bu Huzaemah selalu berpesan bahwa kami mahasiswa IIQ (yang semuanya perempuan) tidak boleh lupa akan fitrahnya, menjadi ibu, menjadi pendidik utama untuk anak-anaknya. Di luar boleh berkarir tinggi, namun keluarga adalah yang utama. Itulah yang selalu dipesan oleh beliau. Jabatan pekerjaan boleh lebih tinggi, namun hormat dan taat pada suami harus tetap terpatri. Karena itulah, beliau selalu bersedia menggantikan Bapak mengajar meskipun beliau sudah profesor sementara Bapak hanya dosen biasa (saat itu dan saat ini Bapak juga seorang profesor). Dan saya selalu ingat betul bagaimana kedua ulama ini pulang bersama dari kampus menuju rumah dinas mereka. Berjalan beriringan dengan payung di tangan Bapak, bercanda, dan esoknya kembali mengajar kami dengan ceria.

Kami semua merasa kehilangan, meski kami semua sadar bahwa jika ajal datang, tidak ada satupun yang bisa menghalanginya. Kami ikhlas dengan kepergianmu Ibu. Surga dan jariyah Ibu sudah menantimu.

Ahad, 25 Juli 2021

Bagian Ketiga

PROF. HUZAEMAH DALAM SOROTAN MEDIA

Universitas Islam Negeri

SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Indonesia Kehilangan Cendekiawan Muslimah Teladan[1]

Jumat 23 Jul 2021 13:22 WIB

REPUBLIKA.CO.ID,JAKARTA -- Ketua Lajnah Pentashihan Al Quran Muchlish Hanafi merasa kehilangan atas wafatnya Prof. Huzaimah Tahido Yanggo di RSUD Banten, Jumat pagi (23/7/2021) setelah terkena wabah Covid-19.

"Selama ini keilmuan beliau sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan penyusunan dan penyempurnaan terjemahan dan tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Kemenag. Dalam setiap pembahasan beliau sangat detil dalam memberikan masukan,"ujar dia kepada *Republika*, Jumat (23/7).

Selama belasan tahun keduanya bersama di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ). Almarhumah pernah menjabat sebagai anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Quran (Tahlili) (2003-2008), Anggota Tim Penyusun Tafsir Al-Quran Tematik Kemenag RI (2007-

[1] https://www.republika.co.id/berita/qwopph430/indonesia-kehilangan-cendekiawan-muslimah-teladan

2012) dan Anggota Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Quran Kemenag RI (2016-2019)

Dalam rentang waktu dari 2004-2019 tidak pernah absen dalam forum Musyawarah Kerja Nasional (Mukernas) Ulama Al-Quran yg digelar di Palembang, Yogyakarta, Gorontalo, Banjarmasin, Mataram, Serang, Bandung, Bogor dan lainnya.

Selama ini beliau selalu membersamai di Organisasi Internasional Alumni Al-Azhar (OIAA) Cabang Indonesia almarhumah menjabat sebagai Wakil Ketua. Mukhlis yang juga sebagai Sekjen OIAA Cabang Indonesia mengenang beliau selama ini cukup aktif dalam kegiatan alumni, dan beberapa kali mewakili alumni dalam beberapa konferensi di Al-Azhar.

Di antara yg patut diteladani darinya adalah kedisiplinan dan komitmen terhadap waktu dan janji.

"Selamat jalan Ibu, Rahmat dan magfirah Allah semoga selalu tercurah untukmu, ma'an-nabiyyiin wash-shiddiqiin wasy-syuhadaa wash-shalihiin, nasyhadu annaki min ahlil kheir,"doa Mukhlis.

Prof Huzaemah, Ulama Perempuan Kaya Karya dan Cerita[2]

Syifa Arrahmah Kamis 29 Juli 2021 09:30 WIB

Jakarta, ***NU Online***

Prof Dr H. Huzaemah Tahido Yanggo, adalah sosok cendekiawan perempuan bersahaja nan alimah. Ia juga menjadi perempuan Indonesia pertama yang berhasil menyabet gelar doktoral dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Publik menobatkannya sebagai sosok ulama perempuan yang langka.

Dari kealimannya itu terlahir banyak karya yang memberi segudang manfaat bagi banyak orang. Mulai dari Pandangan Islam tentang Gender, Pengantar Perbandingan Mahzab, Konsep Wanita dalam Pandangan Islam, Fiqih Perempuan Kontemporer, hingga permasalahan-permasalahan fiqih yang tertuang dalam Masail Fiqhiyah: Kajian Fiqih Kontemporer, karya terbarunya.

Kisah pengabdiannya yang malang-melintang di berbagai instansi keagamaan pun sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari Prof Huzaemah. Satu dari sekian banyak kisahnya, diceritakan oleh Nyai Hj Mursyidah Thahir, yang merupakan murid sekaligus rekanan di organisasi sayap perempuan Nahdlatul Ulama, yakni Muslimat NU.

[2] https://www.nu.or.id/nasional/prof-huzaemah-ulama-perempuan-kaya-karya-dan-cerita-CEnzR

"Beliau itu selalu kami libatkan untuk membantu kami di bidang advokasi dan hukum pada setiap kongres atau rakernas, yang kemudian digelar bahtsul masail," kata Ny Mursyidah mengisahkan sosok Prof Huzaemah belum lama ini.

Selama 21 tahun berkhidmat di Muslimat NU, banyak kajian menarik yang ia hasilkan. Seperti, persoalan poligami yang tak jua mendapatkan titik terang dalam setiap obrolan di masyarakat, perkawinan beda agama, keputusan kasus aborsi yang tetap dinilai haram meskipun dengan dalih pengendalian penduduk dunia; hingga menyangkut polemik-polemik kekinian, antara lain: bank sperma, sewa-menyewa rahim, perceraian dari pernikahan dini, dan nikah mut'ah. Semuanya ia rumuskan sepanjang waktu hingga rela mengorbankan waktu istirahatnya.

"Beliau (Prof Huzaemah) itu tekun sekali selama kongres atau rakernas, sampai beliau menginap siang malam mempelajarinya di kamar sebelum hasilnya disampaikan di forum. Di setiap kajian yang hendak kita sajikan, beliau mempelajarinya dengan sangat teliti," tambahnya dengan nada kekaguman.

Kekaguman lainnya, Ny Mursyidah ungkapkan, ketika ia dan Prof Huzaemah beberapa kali menginap bersama saat menghadiri acara-acara yang diselenggarakan Muslimat NU. Ketawadluan dan kesahajaannya yang tak pernah luput dari sosok guru besar penyandang gelar Profesor perempuan ini, tergambar sangat jelas dalam perangainya.

"Saat menghadiri acara di Padang Pariaman, Ibu Huzaemah sekamar dengan saya. Dan, setiap sebelum shalat Subuh saya selalu meminta izin untuk disimak hapalan oleh beliau. Nah, ketika menyimak beliau itu nanti pas shalat Subuh selalu meminta saya untuk jadi imamnya," ungkap alumni IIQ Jakarta itu.

"Bu Mursyidah saja yang jadi imam, saya ikut, begitu, Prof Huzaemah mempersilakan kepada saya," sambungnya.

Kemudian, di lain waktu Muslimat NU mendelegasikan mereka berdua untuk pergi ke Palu sebagai narasumber di suatu acara. Pada satu pagi setelah acara selesai, diajaknya Ny Mursyidah berkeliling sembari mencicipi makanan khas di sana. Ada satu makanan khas Palu yang direkomendasikan oleh Prof Huzaemah, yaitu kaledo, sejenis sayur sop berisi kaki lembu dari Donggala.

Ia menyebutkan, di setiap lawatannya bersama Prof Huzaemah, sudah barang tentu Prof Huzaemah menitahkannya untuk berbagi cerita perjalanan mereka kepada rekanan Muslimat atau Komisi Fatwa di MUI. Ada kisah seru dan unik dari perjalanan ketika di Palu saat itu.

Ketika seorang warga Tionghoa bertanya soal kehalalan berjualan bakso babi kepada Prof Huzaemah. "Dia (warga Tionghoa) bilang 'Gak apa-apa kan saya berjualan babi yang penting halal?" cerita tokoh perempuan asal Kecamatan Muncar, Banyuwangi itu.

Seketika itu pula, Prof Huzaemah tertawa terpingkal-pingkal. Setelah diselidiki ternyata pandangan halal orang Tionghoa adalah segala sesuatu yang bukan hasil dari mencuri, itu halal. "Itu contoh-contoh kecil dari kisah perjalanan saya bersama Bu Huzaemah," kenangnya.

Ny Mursyidah mengutarakan rasa kebahagiaannya karena bisa sedekat itu dengan Prof Huzaemah. Ia mengaku bahwa sosok Prof Huzaemah adalah tokoh ulama perempuan yang sangat tawadlu, sederhana, dan apa adanya. Tak heran bila banyak orang dibuat terkesan olehnya.

"Prof Huzaemah itu orangnya memang mengesakan, bersahaja, apa adanya, dan tanpa beban. Beliau itu ikhlas sekali orangnya, dalam memuji kata-katanya selalu pas, bahkan ketika menegur pun perkataannya tidak membuat orang tersinggung. Beliau benar-benar teladan yang baik sekali," kenangnya sembari mengusap air mata.

Prof Huzaemah Tahido Yanggo, dikenal sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI, Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) dan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia juga pernah menjadi anggota Dewan Pengawas Syariah di Bank Niaga Syariah pada Tahun 2004 dan Ketua Dewan Pengawas Syariah di Insurans Takaful Great Eastern.

Sosok ulama perempuan yang syarat akan teladan keilmuannya itu telah berpulang pada Jumat (23/07/2021) di RSUD Serang, Provinsi Banten.

‘Keberpihakan Prof Huzaemah terhadap Perempuan Sangat Mengagumkan’[3]

Afina Izzati Jumat 30 Juli 2021 08:00 WIB

Jakarta, ***NU Online*** Menteri Agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin (LHS), mengungkapkan kekagumannya kepada Prof Hj Huzaemah Tahido Yanggo semasa hidup. Menurut dia, Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta tersebut sangat memperjuangkan hak perempuan.

“Keberpihakan Prof Huzaemah terhadap perempuan di mata saya sangat mengagumkan,” kata LHS saat menyampaikan testimoni dalam acara ‘Takziyah dan Doa Bersama’ malam ke-7 berpulangnya Prof Huzaemah yang diselenggarakan IIQ Jakarta, Kamis (29/7) malam.

LHS mengungkapkan, almarhumah Prof Huzaemah memiliki konsen dan kepedulian yang tinggi terhadap lahirnya sebanyak mungkin ulama perempuan. “Beliau gunakan ilmu yang dikuasainya agar pemberdayaan perempuan dapat diaktualisasikan,” tuturnya.

Menurut dia, mantan Ketua Dewan Hakim MTQ Nasional itu merupakan sosok alim dan memiliki penguasaan ilmu yang sangat mumpuni. “Beliau adalah ulama perempuan modern yang tidak konservatif sekaligus penjaga tradisi yang kuat,” ungkapnya.

[3] https://www.nu.or.id/nasional/keberpihakan-prof-huzaemah-terhadap-perempuan-sangat-mengagumkan-UEIus

Meskipun memiliki pemikiran modern seperti membuka Prodi Perbandingan Agama di kampus IIQ, lanjut dia, Prof Huzaemah tetap menjaga tradisi bahwa peran domestik perempuan tidak boleh dihilangkan sama sekali.

"Beliau tidak menolak peran perempuan di ruang publik, karena perempuan memiliki peran sosial yang sama dengan lelaki. Akan tetapi, tetap saja peran domestik tidak dapat tergantikan," tandas LHS.

Putra Menag KH Saifuddin Zuhri ini juga mengungkapkan, segala pemikiran dan perubahan yang dibuat Prof Hj Huzaemah sangat bisa dipertanggungjawabkan.

"Kaidah al-muhafadzatu 'alal qadimis shslih wal akhdu bil jadidil ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik) benar-benar beliau manifestasikan dan aktualisasikan dalam kiprahnya di tengah masyarakat," tutur LHS.

Dalam siaran langsung melalui Zoom dan Chanel YouTube Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta itu, LHS juga bersaksi bahwa Prof Huzaemah memiliki sumbangsih luar biasa dalam upaya penyempurnaan revisi penerjemahan Al-Qur'an.

"Orang mungkin tidak tahu kalau saya ikut mengawasi langsung saat revisi terjemahan Al-Qur'an periode 2016-2019, yang merupakan revisi ke-3 selama sejarah penerjemahan sejak 1965 hingga sekarang. Saya bersaksi, beliau banyak memberikan sumbangan pemikiran dengan ilmu yang dimiliki," pungkasnya.

Rektor IIQ Wafat, Wapres: Beliau Pakar Fiqih Perbandingan Madzhab yang Andal[4]

Akmad Fauzi Jumat, 23 Juli 2021 | 15:55 wib

Rektor IIQ Jakarta, Prof Huzaemah wafat pada usia 74 tahun

AKURAT.CO Rektor Institute Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta, sekaligus Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Prof Huzaemah Tahido Yanggo meninggal dunia pada hari ini, Jumat (23/2021). Berdasarkan informasi Prof Huzaemah meninggal pukul 06.10 WIB di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banten pada usia 74 tahun.

Kabar duka juga disampaikan oleh Wapres, KH Ma'ruf Amin melalui akun Instagramnya @kyai_marufamin. "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Saya turut berduka cita atas wafatnya seorang ulama perempuan yang kharismatik, Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo," tulis Wapres.

[4] https://akurat.co/rektor-iiq-wafat-wapres-beliau-pakar-fiqih-perbandingan-madzhab-yang-andal

Mantan Rais Aam Nahdlatul Ulama (NU) ini memuji sosok Prof Huzaemah. "Bagi saya, almarhumah adalah orang baik. Beliau sosok ulama perempuan yang juga pakar fiqih perbandingan mazhab yang andal," tambahnya.

Di paragraf terakhir, Kiai Ma'ruf mendoakan Prof Huzaemah. "Semoga almarhumah mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT, diterima amal ibadahnya, diampuni segala khilafnya, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran dan ketabahan," tutupnya.

Seperti diketahui, Prof Huzaemah lahir di Donggola, Sulawesi Tengah pada 30 Disember 1946. Sejak tahun 2014 sebagai Rektor IIQ Jakarta. Beliau memperoleh Ph.D dalam ilmu fiqih perbandingan mahzab dari University al-Azhar di Kaherah Mesir pada tahun 1981 dengan cumlaude.

Dilansir dari situs resmi iiq.ac.id, Huzaemah adalah wanita pertama dari Indonesia yang mendapat Ph.D dari Universitas Al-Azhar. Semasa hidupnya, dia juga pernah memegang jabatan Pembantu Dekan I di Fakultas Syariah dah Hukum, Universitas Islam Indonesia (UIN), Direktur Program Pascasarjana Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta, Dosen pascasarjan UIN Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Universitas Indonesia.

Prof Huzaemah merupakan anggota aktif MUI, beliau menjadi anggota Komisi Fatwa MUI sejak tahun 1987 dan anggota Dewan Syariah Nasional MUI sejak 1997 dan 2000.

Kemudian, Prof Huzaemah juga pernah menjabat sebagai ketua bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia. Pada 2020, beliau diangkat menjadi Ketua MUI Pusat Bidang Pengajian dan Pengembangan Sosial. Selain itu, beliau juga pernah menjadi anggota dewan pengawas syariah di Bank Niaga Syariah pada 2020.

Rektor IIQ Prof Huzaemah Wafat, Ini Pesan Gus Jazil[5]

23/07/2021

Jakarta, PONTAS.ID – Kabar duka datang dari keluarga besar Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Rektor IIQ yang juga guru besar UIN Jakarta Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo meninggal dunia pada Jumat pagi (23/7/2021) sekitar pukul 06.10 WIB di RSUD Serang, Banten pada usia 74 tahun.

Kepergian Prof Huzaemah menjadi duka bagi para kerabatnya. Tak terkecuali bagi Wakil Ketua MPR Jazilul Fawaid. Gus Jazil–sapaan akrab Jazilul Fawaid– mengaku sangat kehilangan atas wafatnya sang ulama perempuan teladan.

"Kami menyampaikan duka cita yang mendalam atas wafatnya Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Guru Besar Bidang Fikih

[5] https://pontas.id/23/07/2021/rektor-iiq-prof-huzaemah-wafat-ini-pesan-gus-jazil/

Perbandingan Madzhab yang aktif di bidang akademis dan sosial keagamaan, serta pernah menjadi ketua Komisi Fatwa MUI," ujar Gus Jazil, Jumat (23/7/2021).

Gus Jazil yang memiliki kedekatan hubungan dengan almarhumah, mengatakan bahwa Prof Huzaemah patut menjadi teladan bagi para ulama, lebih khusus ulama perempuan di Indonesia.

"Hemat kami, Beliau patut menjadi teladan bagi ulama perempuan Indonesia. Beliau orang mulia, meninggal pada hari yang mulia, hari Jumat, 23 Juli 2021 bertepatan dengan bertepatan dengan 13 Dzulhijjah 1442 H," tutur Gus Jazil yang juga pernah mengenyam pendidikan Magister di IIQ Jakarta Jurusan Studi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits.

"Secara pribadi, saya dekat sekali dengan beliau. Mengenal kebaikan dan kedalaman ilmunya, sejak beliau menjadi dosen pembimbing tesis saya pada Program Magister IIQ Jakarta, sekaligus menjadi penasehat Nusantara Mengaji," tutur Koordinator Nasional Nusantara Mengaji ini.

Dikutip dari Wikipedia, perempuan kelahiran Donggala, Sulawesi Tengah, 30 Desember 1946 itu merupakan pakar fikih perbandingan mazhab asal Indonesia.

Huzaemah adalah perempuan Indonesia pertama yang mendapatkan gelar doktor dari Universitas Al-Azhar, Mesir dan dengan predikat cum laude. Selain sebagai guru besar di UIN Syarif Hidayatullah dan rektor IIQ, Jakarta, Prof Huzaemah juga aktif menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Beliaun pernah menjadi anggota Komisi Fatwa MUI sejak 1987 dan anggota Dewan Syariah Nasional MUI sejak 1997 dan 2000.

Huzaemah juga pernah menjabat sebagai ketua bidang Fatwa MUI. Pada 2000, beliau diangkat menjadi Ketua MUI Pusat Bidang Pengajian dan Pengembangan Sosial.

Beberapa buku yang ditulisnya antara lain adalah "Pengantar Perbandingan Mazhab" (2003), "Masail Fiqhiyah: Kajian Hukum Islam Kontemporer" (2005), dan "Fikih Perempuan Kontemporer" (2010).

Secara khusus, Prof Huzaemah juga menyoroti peran perempuan di sektor publik yang harus dilakukan secara seimbang dengan tidak meninggalkan peran domestiknya. Menurut Huzaemah, Islam memberi

ruang pada perempuan untuk ikut berkontribusi dalam menyejahterakan keluarga. Peran publik ini, dalam pandangannya, dapat dilakukan oleh perempuan selama dia bekerja sesuai kodrat keperempuanannya, tidak meninggalkan pekerjaan domestik, dan tetap memegang aturan agama.

Karena pandangannya tersebut, Huzaemah disebut berdiri di atas dua kaki. Ia seorang perempuan modernis yang memegang nilai-nilai modern dan di saat yang sama adalah tradisionalis.

Berbagai penghargaan dia terima semasa hidupnya. Di antaranya Penghargaan

"Kepemimpinan dan Manajemen Peningkatan Peranan Wanita" dari Menteri Negara Peranan Wanita RI (1999), Penghargaan Eramuslim Global Media atas kepedulian terhadap ilmu Syariah sebagai pakar fikih perempuan (2007), Satya Lencana Wira Karya dari Presiden RI atas jasa sebagaianggota Tim Penyempurnaan Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI (2007), Penghargaan Women Award atas dedikasi, inovasi dan prestasinya dalam mewujudkan hak-hak perempuan dan anak dari rektor UIN Jakarta (2015), dan Lencana Karya Satya 30 Tahun (2016).

"Selamat jalan Ibu dalam damai dan ridha-Nya. Prestasi, dedikasi dan keteladanmu akan menjadi inspirasi bagi perempuan Indonesia. Insyallah husnul khotimah dan menjadi ahli surga," pungkas Gus Jazil melepas kepergian almarhumah.

Huzaemah Tahido Yanggo; Muslimah Pakar Fikih Perbandingan Mazhab[6]

bincangsyariah.com/nisa/huzaemah-tahido-yanggo-muslimah-pakar-fikih-perbandingan-mazhab/

BERANDA KALAM KHAZANAH WAWANCARA NISA UBUDIYAH ZIKIR

Nisa

Huzaemah Tahido Yanggo; Muslimah Pakar Fikih Perbandingan Mazhab

Penulis Nening Maghfiro • 8 Oktober 2019 1279 0

BincangMuslimah.Com – Saat itu awal September 2019, ketika saya dan beberapa teman silaturahim untuk berdiskusi dengan Prof Huzaemah Tahido Yanggo mengenai permasalahan perempuan dalam pandangan Islam, di ruang rektor Institue Ilmu Qur'an (IIQ). Beliau merupakan rektor terpilih periode 2018-2022, setelah sebelumnya pernah terpilih dan menyelesaikan masa jabatannya pada periode 2014-2018.

Perempuan yang lahir pada 30 Desember 1949 di Palu Sulawesi Tengah itu sosok yang tidak suka basa-basi dan senang berbicara to the point saat menyapaikan pendapatnya. Meski memasuki usia senja, beliau masih terlihat semangat saat berdiskusi dan menyampaikan ilmu. Beliau bahkan sangat fasih ketika menjawab permasalahan fikih kontemporer serta menyampaikan argumentasinya dengan runtut dan lancar.

BincangMuslimah.Com – Saat itu awal September 2019, ketika saya dan beberapa teman silaturahim untuk berdiskusi dengan Prof Huzaemah Tahido Yanggo mengenai permasalahan perempuan dalam pandangan Islam, di ruang rektor Institue Ilmu Qur'an (IIQ). Beliau merupakan rektor terpilih periode 2018-2022, setelah sebelumnya pernah terpilih dan menyelesaikan masa jabatannya pada periode 2014-2018.

Perempuan yang lahir pada 30 Desember 1949 di Palu Sulawesi Tengah itu sosok yang tidak suka basa-basi dan senang berbicara to the point saat menyapaikan pendapatnya. Meski memasuki usia senja, beliau masih terlihat semangat saat berdiskusi dan menyampaikan ilmu. Beliau bahkan sangat fasih ketika menjawab permasalahan fikih kontemporer serta menyampaikan argumentasinya dengan runtut dan lancar.

Tak heran, beliau merupakan perempuan Indonesia pertama yang berhasil mendapatkan gelar doktor dari Universitas al-Azhar Kairo

[6] https://bincangsyariah.com/nisa/huzaemah-tahido-yanggo-muslimah-pakar-fikih-perbandingan-mazhab/

Mesir pada tahun 1984, setelah sebelumnya ia meraih gelar Master of Arts (MA) tahun 1981 di Universitas yang sama, masing-masing dengan Yudicium Cumlaude. Beliau dikenal sebagai muslimah pakar fikih perbandingan mazhab pertama di Indonesia.

Sebagai Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dan Institute Ilmu al-Qur'an Jakarta, Prof Huzaemah banyak terlibat melakukan berbagai penelitian secara individual dan kolektif, terutama tentang Pendidikan dan Hukum Islam. Di samping itu, juga banyak menulis karya ilmiah dan mengikuti kegiatan seminar atau symposium dan lain-lain yang diikutinya di dalam dan luar negeri, baik sebagai peserta atau pemakalah mengenai persoalan agama (terutama hukum Islam), Pendidikan, Perempuan dan Gender.

Segera setelah meraih gelar doktornya, Prof Huzaemah telah mewarnai diskursus diskusi akademik dalam bidang perbandingan madzhab di Indonesia, pendapatnya juga sering dikutip oleh para akademisi di Indonesia. Di antara karya tulisannya adalah Fikih Kontemporer, Hukum Keluarga dalam Islam, Kontroversi Seputar Kedudukan Wanita Tinjauan FIkih Perbandingan, Masail Fiqhiyahl Kajian Hukum Kontemporer, Membangun Keluarga Sehat, Sakinah dan Sejahtera, dan lain sebagainya.

Tepat tiga tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2016, ia mendapatkan penghargaan Lencana Karya Satya 30 Tahun dari Presiden RI. Penghargaan ini merupakan penghargaan yang diberikan kepadanya atas kesetiaannya mengapdi untuk negeri selama tiga puluh tahun terakhir.

Sebelumnya, itu juga pernah mendapat penghargaan atas jasa prestasi dalam "Kepemimpinan dan Manjemen Peningkatan Peranan Wanita" dari Menteri Negara Peranan Wanita RI tahun 1999, Award dari Eramuslim Global Media atas "Kepedulian terhadap Ilmu Syariah sebagai pakar Fikih Perempuan pada tahun 2007, penghargaan Satya Lencana Wira Karya dari Presiden RI tahun 2007 atas jasa sebagai Tim Penyempurnaan Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI dan Penghargaan "Women Award atas dedikasi, inovasi dan prestasinya dalam mewujudkan hak-hak perempuan dan anak dari rektor UIN Jakarta tahun 2015.

Sebelum meraih gelar Master dan Dokternya di Universitas al-Azhar Kairo, Prof Huzaemah menempuh pendidikannya di SRN, madrasah/Pesantren Alkhairat dari Tingkat Ibtidaiyah sampai perguruan Tingginya. Tercatat tahun 1975, beliau meraih gelar Sarjana Muda (BA) dari Fakultas Syariah Universitas Islam (Unis) Alkhairat kemudian melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1977 hingga meraih gelar Master of Arts (MA) tahun 1981 dan gelar doctor pada tahun 1984 masing-masing dengan Yudicium Cumlaude.

Dalam karir akademiknya, Prof Huzaemah pernah menjadi Kajur PMH UIN Jakarta tahun 1988-2002, Pudek I Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta tahun 2002-2006, Direktur Program Pascasarjana Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 1998-2014 dan rektor IIQ Jakarta sejak Tahun 2014. Ketua MUI Bidang Penelitian dan Pengkajian tahun 2000 – 2020 dan anggota komisi Fatwa MUI tahun 1997-2000.

Prof Huzaemah aktif berkiprah di berbagai organisasi sosial, antara lain: Ketua Pengurus Besar Persatuan Wanita Islam al-Khairat di Palu, sejak 1996, Ketua Pusat Pembelajaran Wanita IAIN Jakarta pada tahun 1994 hingga 1998, anggota Pokja MENUPW tahun 1992 hingga 1996, dan A'wan pengurus Besar Nahdlatul Ulama 2015-2020.

Selain itu, karirnya di dunia profesional tak kalah cemerlangnya. Beliau menjabat sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) Asuransi Great Ekstren Syariah sejak tahun 2000, Ketua DPS Asuransi AXA Syariah sejak tahun 2009, ketua DPS Asuransi Jasa Raharja Putera Syariah sejak tahun 2007, kedua DPS Auto Finance CIMB Niaga Syariah sejak tahun 2012 dan anggota DPS Bank Victoria Syariah sejak 2012.

*Sumber; Buku Fikih Kontemporer karangan Huzaemah Tahido Yanggo

Wapres Sampaikan Duka Cita Atas Wafatnya Mantan Ketua MUI Bidang Fatwa, Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo[7]

23/07/2021

wapresri.go.id/wapres-sampaikan-duka-cita-atas-wafatnya-mantan-ketua-mui-bidang-fatwa-prof-dr-hj-huzaemah-t-yanggo/

Jakarta, 23 Juli 2021, wapresri.go.id – Wakil Presiden (Wapres) K. H. Ma'ruf Amin mengucapkan turut berduka cita atas wafatnya Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo, Tokoh Muslimah yang juga merupakan Mantan Ketua MUI Bidang Fatwa dan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

"*Innalillahiwainnailaihirojiun, Allahummaghfirlaha Warhamha Wa 'afiha Wa'fu'anha*. Saya turut berduka cita atas berpulangnya seorang tokoh muslimah yang kharismatik, Hj. Huzaemah T. Yanggo," ungkap Wapres dalam ucapan belasungkawa yang disampaikan pada Jumat (23/07/2021).

Bagi Wapres, almarhumah adalah orang baik, merupakan sosok ulama wanita yang juga pakar figh perbandingan mazhab yang andal. Hal ini sangat membantu Wapres dalam posisinya sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa Periode 2015-2020. Di sisi lain, kontribusi pemikiran yang sangat aktif juga telah almarhumah berikan dalam penanganan pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan terlibat secara

Berita Terkini

Saham Dwiwarna Masuk BSI, Wapres Minta Penyertaan ...
24/07/2021

Majukan Umat, Wapres Harapkan Peran Aktif HIKMAT d...
24/07/2021

Penguatan Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Harus...
24/02/2022

Tutup Rakornas Penanggulangan Bencana 2022, Wapres...

Artikel Terkait:

[7] https://www.wapresri.go.id/wapres-sampaikan-duka-cita-atas-wafatnya-mantan-ketua-mui-bidang-fatwa-prof-dr-hj-huzaemah-t-yanggo/

intensif dalam pembahasan fatwa-fatwa MUI terkait penanggulangan pandemi ini.

"Semoga almarhumah mendapatkan tempat terbaik di sisiNYA, diterima amal ibadahnya, diampuni segala khilafnya, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran dan ketabahan," pungkas Wapres.

Sebagai informasi, almarhumah juga pernah menjabat sebagai ketua MUI Bidang Pengkajian dan Pengembangan serta Anggota Komisi Fatwa MUI sejak 1987 dan Anggota DSN MUI sejak 1997.

Almarhumah Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo meninggal dunia pada Jumat, 23 Juli 2021di usia 74 tahun setelah mendapatkan perawatan terkait Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). (Masduki Baidlowi – Juru Bicara Wapres RI)

Wapres Sampaikan Duka Cita Atas Wafatnya Eks Ketua MUI Bidang Fatwa Huzaemah T Yanggo[8]

Jumat, 23 Juli 2021 11:26Reporter : Muhammad Genantan Saputra

Wapres Maruf Amin di Peringatan Hari Ulang Tahun Otonomi Daerah ke-25. ©2021 Istimewa

Merdeka.com - Tokoh Muslimah sekaligus Mantan Ketua MUI Bidang Fatwa dan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) **Jakarta** Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo meninggal dunia. Wakil Presiden **Ma'ruf Amin** turut berduka cita atas wafatnya Huzaemah.

"Innalillahi wa Innailaihirojiun, Allahummaghfirlaha warhamha wa 'afiha wa'fu'anha. Saya turut berduka cita atas berpulangnya seorang tokoh muslimah yang kharismatik, Hj Huzaemah T Yanggo," ungkap Wapres Ma'ruf megucapkan belasungkawa, Jumat (23/7).

Bagi Ma'ruf, Huzaemah adalah sosok ulama wanita yang baik sekaligus pakar figh perbandingan mazhab yang andal. Hal ini sangat membantunya dalam posisinya sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa Periode 2015-2020.

Di sisi lain, lanjut Ma'ruf, kontribusi pemikiran yang sangat aktif juga telah diberikannya dalam penanganan pandemi Covid-19. Serta

[8] https://www.merdeka.com/peristiwa/wapres-sampaikan-duka-cita-atas-wafatnya-eks-ketua-mui-bidang-fatwa-huzaemah-t-yanggo.html

terlibat secara intensif dalam pembahasan fatwa-fatwa MUI terkait penanggulangan pandemi.

"Semoga almarhumah mendapatkan tempat terbaik di sisi-NYA, diterima amal ibadahnya, diampuni segala khilafnya, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran dan ketabahan," kata Ma'ruf.

Sebagai informasi, Huzaemah juga pernah menjabat sebagai ketua MUI Bidang Pengkajian dan Pengembangan serta Anggota Komisi Fatwa MUI sejak 1987 dan Anggota DSN MUI sejak 1997.

Prof. Dr. Hj. Huzaemah T. Yanggo meninggal dunia pada Jumat, 23 Juli 2021 di usia 74 tahun setelah mendapatkan perawatan terkait Covid-19. **[lia]**

Catatan singkat wafatnya seorang ulama perempuan Indonesia.

Kenangan ini dimulai 10 tahun yang lalu. Tepatnya pada tahun, 2011, saat saya harus mengikuti mata kuliah fikih muqaran. Mata kuliah 3 semester di Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diampu oleh Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo.

Figur yang selama ini saya dengar sebagai "bukan sembarang" dosen. Banyak kakak kelas yang menceritakan kepakaran lulusan al-Azhar Kairo ini. Beliau adalah perempuan Asia Tenggara pertama yang meraih gelar doktoral perbandingan mazhab di universitas negeri Kinanah pada tahun 1984. Universitas yang menjadi "kawah candradimuka"-nya sejak jenjang S1 dan S2.

Setidaknya ada tiga kenangan yang hingga kini masih tertinggal. Menjadi secercah terang bagaimana saya memahami keilmuan dan praktik berislam.

Pertama, terkait dengan diskursus perbandingan mazhab. Sedari awal mengikuti perkuliahan, saya menaruh prasangka. Fikih perbandingan mazhab adalah mata kuliah yang akan "menggerus" komitmen mahasiswa dalam berfikih. Khususnya dalam mengamalkan fikih mazhab Syafi'i. Lintas mazhab adalah langkah gegabah. Mendorong seseorang untuk memilih-milih pendapat yang ringan ataupun mencampur adukannya (talfiq). Prinsip inilah yang dulu, secara fanatik saya peganggi. Terbentuk dari forum-forum bahtsul masail se-Kawedanan Pare Kediri. Dimana pendekatan lintas mazhab adalah sesuatu yang tabu.

Setelah sekali dua kali mengikuti pengantar perkuliahan dari Prof. Huzaemah, berlahan saya menjadi tersadarkan. Perbandingan mazhab adalah niscaya bagi pengkaji fikih tingkat lanjut. Tujuannya adalah untuk mematangkan penguasaan fikih itu sendiri. Bukan sebaliknya. Fikih perbandingan mazhab adalah kekayaan keilmuan yang telah banyak ditulis oleh ulama klasik ataupun kontemporer.

Sebagai misal kitab *al-Mughni* karya Imam Ibnu Qudamah (541-620 H), *Bidayah al-Mujtahid* karya Imam Ibnu Rusyd (520-595 H), *al-Majmu'* karya Imam al-Nawawi (631-676 H). Dengan mengkaji perbandingan mazhab, kita dihantarkan untuk memahami keluasan fikih, serta mengetahi corak kekuatan metodologi masing-masing mazhab.

Kenangan kedua adalah terkait eksistensi ulama perempuan. Sebelum kuliah di UIN Jakarta, tidak terlintas di benak saya, menjumpai seorang wanita yang pakar dalam bidang fikih. Selama nyantri di Pesantren Mahir Arriyadl Ringinagung Pare Kediri, saya tidak menjumpai seorang ustadzah ataupun ibu Nyai yang membacakan kitab kuning untuk santri putra. Malah sebaliknya, banyak ustadz atapun kiai yang mengampu pengajian untuk santri putri. Demikian halnya dalam forum bahtsul masail, baik dalam lingkup Kediri ataupun Jawa-Madura, belum saya jumpai ada perumus ataupun mushohih dari perempuan. Dalam bahtsul masail putripun, sering kali dewan perumus dan mushohihnya diambilkan dari ustadz ataupun Kiai.

Kenyataan ini berbeda ketika saya mengenal Prof. Huzaemah. Rekam sejarahnya, sejak 1987, ulama kelahiran Donggala Sulawesi Tengah 1946 ini sudah aktif menjadi anggota Komisi Fatwa MUI Pusat. Pandangan dan argumentasinya banyak mewarnai perumusan fatwa-fatwa MUI. Demikian pula, santri lembaga pendidikan al-Khairat ini juga aktif terlibat di forum-forum ilmiah tingkat internasional. Duduk sejajar dengan para pakar fikih lintas negara, yang banyak didominasi oleh kaum laki-laki.

Dalam beberapa kesempatan, hal ini saya temukan langsung ketika di UIN Jakarta diselenggarakan seminar atau konferensi internasional. Sebagai mahasiswa yang diajar beliau di ruang kelas, melihat kiprah ini adalah sebuah "kebaruan" sekaligus kebanggaan tersendiri.

Ketiga adalah terkait "role model" emansipasi wanita. Meskipun dengan segudang kesibukan dan keilmuan, Prof. Huzaemah tetap tidak

melupakan tugasnya sebagai seorang ibu rumah tangga. Dalam beberapa kesempatan, sebelum memulai perkuliahan, beliau menyatakan bahwa tidak mungkin meninggalkan rumah sebelum memastikan anggota keluarga tersiapkan makanan dan kebutuhan lainnya.

Sisi unik lainnya, saat mengajar ataupun di forum-forum resmi lainnya, satu hal yang mengundang tanda tanya dari saya pribadi adalah kekhasan gaya pakaian beliau. Selalu berpenampilan rapi dan anggun dengan selendang lebar. Melingkar dari pundak hingga terapit kedua tangannya. Warna selendang selalu serasi dengan warna kerudung dan gaun yang beliau kenakan. Selaras dengan ungkapan bahwa pakaian adalah cermin kepribadian.

Kemarin pagi, 23 Juli 2021, di hari Jumat yang mulia, Prof. Huzaemah berpulang. Jelang Shubuh hingga pagi, tidak seperti biasanya, Ciputat diguyur hujan. Dua hari ini masih sejuk dengan mendung bergelayut. Mungkin saja isyarat mengiringi kepergian Prof. Huzaemah. Tenang beristirahat di kompleks Pemakaman Para Guru Besar UIN Jakarta.

Lahal Fatihah.

23 Jul 2021, 12:28 WIB

Reporter :Fauziah Mursid/ Redaktur : Esthi Maharani

Rektor IIQ Jakarta Prof Huzaemah T Yanggo Wafat, Indonesia Kehilangan Sosok Perempuan Ahli Hukum Islam[9]

Maksuni Husen - 23 Juli 2021, 09:52 WIB

Rektor IIQ Jakarta Prof Huzaemah wafat

KABAR BANTEN - Rektor Institut Ilmu Quran atau IIQ Jakarta Prof Huzaemah T Yanggo wafat pada Jumat 23 Juli 2021.

Prof Huzaemah T Yanggo wafat di RSU Banten sekitar pukul 06.30 WIB.

Kabar wafatnya Prof Huzaemah T Yanggo langsung menyebar melalui mefia sosial.

"Telah kembali ke Rahmatullah gurunda Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo (Rektor IIQ) pada hari Jumat, 23 Juli 2021

[9] https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-592264487/rektor-iiq-jakarta-prof-huzaemah-t-yanggo-wafat-indonesia-kehilangan-sosok-perempuan-ahli-hukum-islam

pukul 06.10 Wib. di RSUD Banten," tulis Wakil Rektor UIN SMH Banten Prof Dr Wawan Wahyuddin di grup whatsapp Penulis Kabar Banten atas wafatnya Prof Huzaemah T Yanggo.

Pengajar di Ponpes Dar El Istiqmah Kota Serang Ustaz Kholid Ma'mun mengajak umat Islam untuk salat ghaib atas wafatnya Prof Huzaemah.

Ketua Organisasi Internasional Alumni Al Azhar Cabang Indonesia Tuan Guru Bajang (TGB) Muhammad Zainul Majdi menyampaikan duka cita atas wafatnya Prof Huzaemah.

"Mohon doa untuk guru saya Prof Dr Hj Huzaemah yang wafat hari ini," tulis TGB melalui akun Instagram @tuanguru bajang.

TGB mengenal almarhum sebagai salah satu dari sedikit ahli hukum Islam perempuan Indonesia yang sangat kompeten dan profesional.

Selain kiprah akademik sebagai Rektor IIQ Jakarta, tulis TGB, almarhum juga aktif di MUI Pusat, dan di Organisasi Internasional Alumni Al Azhar Cabang Indonesia atau OIAAI sebagai wakil ketua umum.

MUI Pusat melalui akun Twitter @MUIPusat menyampaikan kabar duka atas wafatnya Prof Huzaemah.

"Mohon doa semoga Allah SWT menerima amal baik beliau dan mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya," cuit MUI Pusat lagi mengajak mendoakan atas wafatnya Rektor IIQ Prof Huzaemah T Yanggo.***

Ismail Fahmi Kenang Prof Huzaemah, Dosen yang Mengajarkannya Hukum Islam Kontemporer[10]

Jakarta, Bimas Islam --- Kepala Subdit Hisab Rukyat dan Syariah Direktorat Urais Binsyar Kemenag Ismail Fahmi berbelasungkawa atas wafatnya Prof Hj Huzaemah Tahido Yanggo pada Jumat (23/7) pukul 06.10 WIB di RSUD Banten.

"*Innalillahi wa innailaihi raji'un*, beliau adalah dosen saya, yang mengajarkan saya tentang hukum Islam kontemporer dan Muqoronatul Mazahib," tutur Ismail kepada *bimasislam* di Jakarta, Jumat (23/7).

Ismail menyebut Prof Hj Huzaemah adalah dosen pengajar ketika dirinya menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2000.

"*Almarhumah* selalu menghadiri setiap perhelatan sidang isbat yang digelar Kemenag sebagai salah satu dewan pakar. Pada kesempatan itu saya memperkenalkan diri, *alhamdulillah* saya masih diakui mahasiswanya," kenang Ismail.

[10] https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/ismail-fahmi-kenang-prof-huzaemah-dosen-yang-mengajarkannya-hukum-islam-kontemporer

Menurut Ismail, mendiang adalah sosok pendidik yang sangat tegas dan baik. Gagasan dan pemikirannya banyak dikutip dan dijadikan rujukan di kalangan akademisi dan pemikir hukum Islam.

Selain itu, menurut Ismail, di usianya yang terbilang senja, Prof Hj Huzaemah tetap energik memberikan kontribusi pemikiran dalam pembahasan fatwa-fatwa MUI terkait pendemi Covid-19.

"Beliau bukan hanya guru besar, tapi beliau adalah gurunya guru. Selamat jalan guru besar kita, *insyaallah wajabat lahal jannah*," katanya.

Sebagaimana diketahui, Prof Hj Huzaemah wafat pada usia 75 tahun setelah berjuang melawan Covid-19. Jenazah dimakamkan di Tempat Pemakaman milik UIN Jakarta di Ciputat Timur, Tangerang Selatan, usai salat Jumat.

Prof Dr Huzaemah Wafat, Jazilul Fawaid: Teladan bagi Ulama Perempuan RI[11]

Yudistira Imandiar - detikNews - Jumat, 23 Jul 2021 15:26 WIB

Foto: MPR

Jakarta - Wakil Ketua MPR RI Jazilul Fawaid menyampaikan duka cita atas meninggalnya Rektor IIQ yang juga guru besar UIN Jakarta Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo. Jazilul menyebut Prof. Huzaemah merupakan teladan bagi para ulama perempuan Indonesia.

"Hemat kami, Beliau patut menjadi teladan bagi ulama perempuan Indonesia. Beliau orang mulia, meninggal pada hari yang mulia, hari Jumat, 23 Juli 2021 bertepatan dengan bertepatan dengan 13 Dzulhijjah 1442 H," ungkap Jazilul yang juga pernah mengenyam pendidikan Magister di IIQ Jakarta Jurusan Studi Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits.

"Secara pribadi, saya dekat sekali dengan beliau. Mengenal kebaikan dan kedalaman ilmunya, sejak beliau menjadi dosen pembimbing tesis saya pada Program Magister IIQ Jakarta, sekaligus menjadi penasehat Nusantara Mengaji," imbuhnya.

[11] https://news.detik.com/berita/d-5654149/prof-dr-huzaemah-wafat-jazilul-fawaid-teladan-bagi-ulama-perempuan-ri

Perempuan kelahiran Donggala, Sulawesi Tengah, 30 Desember 1946 itu merupakan pakar fiqih perbandingan mazhab asal Indonesia. Huzaemah adalah perempuan Indonesia pertama yang mendapatkan gelar doktor dari Universitas Al-Azhar, Mesir dan dengan predikat cum laude.

Selain sebagai guru besar di UIN Syarif Hidayatullah dan rektor IIQ, Jakarta, Prof Huzaemah juga aktif menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI). Ia juga pernah menjadi anggota Komisi Fatwa MUI sejak 1987 dan anggota Dewan Syariah Nasional MUI sejak 1997 dan 2000.

Ada Beberapa buku yang ditulis Prof. Huzaemah, antara lain 'Pengantar Perbandingan Mazhab' (2003), 'Masail Fiqhiyah: Kajian Hukum Islam Kontemporer' (2005), dan 'Fikih Perempuan Kontemporer' (2010).

Jazilul mengulas, Prof Huzaemah juga menyoroti peran perempuan di sektor publik yang harus dilakukan secara seimbang dengan tidak meninggalkan peran domestiknya. Menurut Huzaemah, Islam memberi ruang pada perempuan untuk ikut berkontribusi dalam menyejahterakan keluarga. Peran publik ini, dalam pandangannya, dapat dilakukan oleh perempuan selama dia bekerja sesuai kodrat keperempuannya, tidak meninggalkan pekerjaan domestik, dan tetap memegang aturan agama.

Berbagai penghargaan didapatkan Prof Huzaemah, di antaranya penghargaan 'Kepemimpinan dan Manajemen Peningkatan Peranan Wanita' dari Menteri Negara Peranan Wanita RI (1999), penghargaan atas kepedulian terhadap ilmu Syariah sebagai pakar fikih perempuan (2007), Satya Lencana Wira Karya dari Presiden RI atas jasa sebagai anggota Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI (2007), penghargaan Women Award atas dedikasi, inovasi dan prestasinya dalam mewujudkan hak-hak perempuan dan anak dari rektor UIN Jakarta (2015), dan Lencana Karya Satya 30 Tahun (2016).

"Selamat jalan Ibu dalam damai dan ridha-Nya. Prestasi, dedikasi dan keteladanmu akan menjadi inspirasi bagi perempuan Indonesia. Insya Allah husnul khotimah dan menjadi ahli surga," ujar Jazilul.

LPMQ: Prof Huzaemah Sangat Detail Memberikan Masukan[12]

Jumat , 23 Jul 2021, 13:16 WIB

Reporter :Ratna Ajeng Tejomukti/ Redaktur : Agung Sasongko

FAJAR.CO.ID, JAKARTA– Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Kabar duka kembali menyelimuti tanah air, cendikiawan sekaligus Rektor Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta Prof Huzaemah Tahido Yanggo meninggal dunia.

Almarhumah wafat pada Jumat, (23/7/2021) pukul 06.10 WIB di RSUD Banten akibat terpapar Covid-19. Jumat (23/7/2021).

Kabar meninggalnya mantan Ketua MUI Bidang Fatwa itu disampaikan Tokoh NU Narisyah Husen atau Gus Nadir di akun Twitternya.

"Kabar duka: Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo wafat dlm usia 74 th karena Covid. Rektor Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta dan pakar fiqh perbandingan mazhab, perempuan Indonesia pertama

[12] https://ihram.co.id/berita/qwopfk313/lpmq-prof-huzaemah-sangat-detail-memberikan-masukan

yang mendapat gelar doktor dari Univ al-Azhar Cairo. Lahal Fatihah," kata Gus Nadir.

Tokoh NU lainna, Ulil Abshar-Abdalla ikut menyampaikan duka mendalam atas wafatnya Prof Huzaemah.

Dia mengenang almarhumah sebagai sosok yang konsisten dalam keilmuannya.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Yang saya suka dari Prof. Huzaemah adalah konsistensinya menjaga tradisi fiqh dlm konteks akademi modern. Kita butuh penjaga tradisi, selain pembaharu tradisi. Keduanya harus ada dan seimbang," ungkapnya. (msn/fajar)

Kabar Duka, Cendikiawan Prof Huzaemah Meninggal Dunia[13]

Jumat, 23 Juli 2021 09:21

FAJAR.CO.ID, JAKARTA– Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Kabar duka kembali menyelimuti tanah air, cendikiawan sekaligus Rektor Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta Prof Huzaemah Tahido Yanggo meninggal dunia.

Almarhumah wafat pada Jumat, (23/7/2021) pukul 06.10 WIB di RSUD Banten akibat terpapar Covid-19. Jumat (23/7/2021).

Kabar meninggalnya mantan Ketua MUI Bidang Fatwa itu disampaikan Tokoh NU Narisyah Husen atau Gus Nadir di akun Twitternya.

"Kabar duka: Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo wafat dlm usia 74 th karena Covid. Rektor Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta dan pakar fiqh perbandingan mazhab, perempuan Indonesia pertama yang mendapat gelar doktor dari Univ al-Azhar Cairo. Lahal Fatihah," kata Gus Nadir.

Tokoh NU lainna, Ulil Abshar-Abdalla ikut menyampaikan duka mendalam atas wafatnya Prof Huzaemah.

[13] https://fajar.co.id/2021/07/23/kabar-duka-cendikiawan-prof-huzaemah-meninggal-dunia/

Dia mengenang almarhumah sebagai sosok yang konsisten dalam keilmuannya.

"Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun. Yang saya suka dari Prof. Huzaemah adalah konsistensinya menjaga tradisi fiqh dlm konteks akademi modern. Kita butuh penjaga tradisi, selain pembaharu tradisi. Keduanya harus ada dan seimbang," ungkapnya. (msn/fajar)

Umat Islam Berduka, Prof Huzaemah Ulama Wanita Pakar Fikih Indonesia Wafat[14]

Penulis: Fersianus Waku - Jumat, 23 Juli 2021, 19:45 WIB

Huzaemah Tahido Yanggo. (Foto: Istimewa)

Elangnews.com, Jakarta – Pakar fikih perbandingan mazhab asal Indonesia Huzaemah Tahido Yanggo meninggal dunia pada Jumat (23/7/2021) pagi.

Meninggalnya Guru besar Fakultas Syariah dan Hukum Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini dianggap sebagai kehilangan ulama perempuan yang kaliber internasional.

"Almarhumah merupakan ulama perempuan Indonesia yang bereputasi internasional," kata Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta A. Tholabi Kharlie.

Huzaemah adalah perempuan pertama dari Indonesia lulusan Universitas Al Azhar Mesir ini.

Tholabi mengatakan, keilmuwan Huzaemah di bidang Fiqih dan Perbandingan Madzhab diakui oleh berbagai kalangan baik level nasional maupun internasional.

---

14 https://elangnews.com/regional-jakarta/umat-islam-berduka-prof-huzaemah-ulama-wanita-pakar-fikih-indonesia-wafat.html

"Kontribusi almarhumah dalam pengembangan ilmu fiqh dan ilmu perbandingan madzhab telah mendinamisasi khazanah keilmuwan keislaman khususnya di bidang hukum Islam," ujarnya.

Ia berharap ke depan muncul tunas-tunas baru khususnya dari kalangan perempuan untuk meneruskan spirit dan kedalaman ilmu di bidang hukum Islam.

Huzaemah merupakan Rektor Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta selama 2 periode. Ia juga aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI). **(Fers/Red)**

Muhammadiyah: Prof Huzaemah Ahli Fikih yang Tegas[15]

Jumat 23 Jul 2021 12:48 WIB

Rep: Umar Mukhtar/ Red: Nashih Nashrullah

Sekretaris Jenderal PP Muhammadiyah, Abdul Muti, sampaikan duka mendalam atas wafatnya Prof Huzaemah

Foto: Syahruddin El Fikri/Republika

Sekjen Muhammadiyah sampaikan duka mendalam atas wafatnya Prof Huzaemah

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Prof Dr Abdul Mu'ti, menyampaikan duka cita yang mendalam atas wafatnya ulama perempuan Prof **Huzaemah** Tahido Yanggo.

[15] https://republika.co.id/berita//qwoo4h320/muhammadiyah-prof-huzaemah-ahli-fikih-yang-tegas

Dia mengatakan, umat Islam dan bangsa Indonesia sangat kehilangan atas meninggalnya ahli fikih dan hadits dari kalangan perempuan itu.

"Secara pribadi saya juga kehilangan. Saya sempat mengikuti mata kuliah hadits maudhui waktu kuliah di Sekolah Pascacarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," tutur dia kepada ***Republika.co.id***, Jumat (23/7).

Menurut Mu'ti, almarhumah adalah salah satu dari sedikit ulama perempuan di Indonesia. Keulamaan **Prof Huzaemah** pun tidak hanya diakui secara nasional tetapi juga internasional.

Mu'ti menambahkan Prof Huzaemah juga merupakan ahli fikih dan ahli hadits terkemuka. Kegigihannya dalam penegakkan syariat sangat kuat. Caranya menyampaikan pendapat juga lugas dan tegas.

"Semoga beliau husnul khatimah, diampuni dosa-dosanya, diterima seluruh amal salehnya, dan mendapatkan tempat terbaik di surga," ujar Mu'ti.

Prof Huzaemah, yang juga Rektor Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta, wafat pada Jumat, (23/7) pukul 06.10 WIB di RSUD Banten akibat terpapar Covid-19. Almarhumah banyak berkecimpung dalam kefatwaaan Majelis Ulama Indonesia. Dia pernah menjabat sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa 2015-2020 dan pada periode 2020-2025 ini, dia menjadi wakil ketua Komisi Fatwa MUI.

BKMT: Prof Huzaimah Ulama Langka[16]

Jumat 23 Jul 2021 21:34 WIB

Rep: Ali Yusuf/ Red: Muhammad Hafil

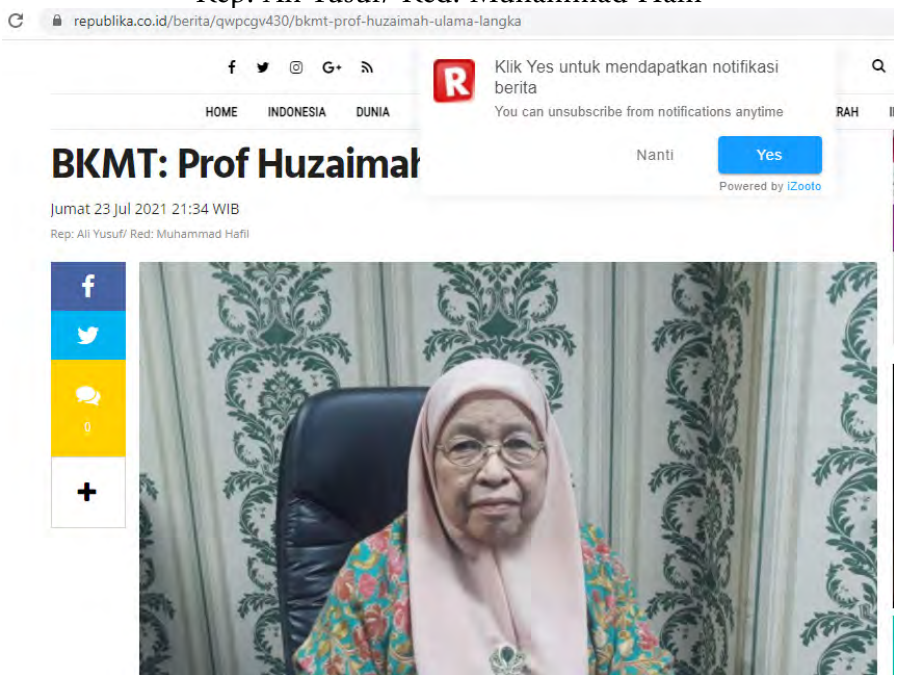

Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Fatwa, Prof Huzaemah Tahido Yanggo saat diwawancara di Kantor MUI Pusat, Jakarta Pusat, Selasa (10/3).

Foto: Republika/Muhyiddin

REPUBLIKA.CO.ID,JAKARTA--Ketua Umum Pengurus Pusat Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Syifa Fauziah mengatakan berduka atas wafatnya Prof. DR. Huzaimah Tahido Yanggo, MA. Beliau wafat di RSUD Banten, Jumat pagi (23/7) setelah terkena wabah Covid-19.

"BKMT berduka sekali dengan wafatnya Prof. Huzaimah," kata Syifa Fauziah kepada *Republika*, Jumat (23/7).

Syifa Fauzaih mengatakan, beliau adalah ulama sekaligus pendidik yang ilmunya sangat tinggi dan langka di Indonesia. Untuk itu patutlah umat Islam Indonesia berduka telah kehilangam Huzaimah.

[16] https://republika.co.id/berita/qwpcgv430/bkmt-prof-huzaimah-ulama-langka

"Sebagai pribadi saya mengenal beliau sebagai sahabat ibu saya semasa hidup," katanya.

Menurut Syifa Fauziah, beliau berdua sebagai salah satu ketua di MUI dan sangat sering bertukar pikiran demi kemajuan Muslimah dan umat Islam pada umumnya. Syifa berdoa agar Allah SWT terima semua amal ibadahnya almarhumah dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan.

"Semoga Allah memberikan kuburnya lapang, Allah terima segala amal dan ibadahnya, keluarga diberikan kesabaran, dan ilmu yang diajarkan menjadi jariyah yang tidak ada habisnya," tutur Syifa Fauziah dalam doanya.

Rektor IIQ Meninggal Dunia, Ketua Fatwa MUI: Beliau Guru Saya[17]

Rakhmatulloh, Sindonews · Jum'at 23 Juli 2021 07:38 WIB

Asrorun Niam (Foto : Okezone.com)

JAKARTA - Kabar duka kembali dirasakan dan datang oleh masyarakat Indonesia. Rektor Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta dan juga pakar ilmu fiqih, Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo dikabarkan tutup usia hari ini (23/7/2021).

Kabar duka tersebut disampaikan intelektual muda NU, Nadirsyah Hosen melalui twitter @na_drs.

"Kabar duka: Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo wafat dlm usia 74 th karena Covid. Rektor Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta dan pakar fiqh perbandingan mazhab, perempuan Indonesia pertama yang mendapat gelar doktor dari Univ al-Azhar Cairo. Lahal Fatihah," kata pria yang akrab disapa Gus Nadirsyah itu.

Soal kabar wafatnya Huzaemah juga dibenarkan Ketua Fatwa MUI, Asrorun Niam Soleh, yang mengaku kehilangan sosok ulama

[17] https://nasional.okezone.com/read/2021/07/23/337/2444688/rektor-iiq-meninggal-dunia-ketua-fatwa-mui-beliau-guru-saya

fiqih perempuan yang cukup dihormati karena jasa-jasanya.

"Saya sangat kehilangan. Beliau guru saya, pembimbing thesis dan disertasi saya. Sosok pimpinan di Komisi fatwa MUI," ucapnya.

"Kami sedang mengupayakan agar almarhumah Bisa dimakamkan di pemakaman UIN tentu tetap dengan protokol Covid-19," tambah pria yang juga Dosen UIN Jakarta itu.

Kenangan Kankemenag Palu saat Mendiang Prof Huzaemah Jadi Penguji Disertasi Miliknya[18]

Jumat, 23 Juli 2021 13:55

Penulis: fandy ahmat | Editor: Dimas Adi Satriy

TRIBUNPALU.COM/FANDY

Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Palu, Nasruddin L Midu

Laporan Wartawan TribunPalu.com, Fandy Ahmat

TRIBUNPALU.COM, PALU - Kepergian tokoh ulama wanita Prof Huzaemah Tahido Yanggo meninggalkan duka mendalam bagi umat Islam di Indonesia.

Tak terkecuali bagi Kepala Kantor Kementerian Agama (Kankemenag) Kota Palu, Nasruddin L Midu.

Nasruddin adalah seorang tokoh agama yang pernah dididik langsung oleh Prof Huzaemah saat di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat, Kota Palu, Sulawesi Tengah. Kepada TribunPalu.com, Nasruddin mengenang Prof Huzaemah sebagai sumber ilmu terutama fiqih perbandingan mazhab.

[18] https://palu.tribunnews.com/2021/07/23/kenangan-kankemenag-palu-saat-mendiang-prof-huzaemah-jadi-penguji-disertasi-miliknya

"Beliau mengajar kami di Madrasah Aliyah Alkhairaat Pusat. Saat itu almarhumah baru tiba usai menempuh pendidikan di Mesir sebelum akhirnya di panggil menjadi tenaga pengajar di UIN Syarif Hidayatullah," ujar Nasruddin, Jumat (23/7/2021).

Meski tak lagi berada dalam satu kota, namun interaksinya dengan Prof Huzaemah masih berlanjut ketika Nasruddin menempuh program studi doktoral.

Saat itu, Prof Huzaemah bertindak langsung sebagai penguji eksternal disertasi Nasruddin untuk meraih gelar S3-nya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Dalam penyelesaian disertasi, ia mewawancarai langsung Prof Huzaemah bersama suaminya Prof Abdul Wahab Abd Muhaimin di rumah mereka di Jakarta.

Dihadapan para penguji, Nasruddin memaparkan disertasinya berjudul "Konsep Manajemen Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam Alkhairaat".

Nasruddin menceritakan, Prof Huzaemah membutuhkan waktu 15-20 menit untuk menguji disertasi miliknya. Disertasi Nasruddin berhasil dipertahankan di hadapan para penguji dan Prof Huzaemah langsung memberikan penilaiannya.

"Saat kesempatan almarhumah untuk berbicara, beliau justru tidak meminta saya menjawab pertanyaannya. Prof Huzaemah hanya meminta saya mencatat masukan dan bobot penilaian," ujarnya

Nasruddin mengaku bangga bisa mendapat bimbingan dari mendiang Prof Huzaemah.

Sebab, wanita kelahiran Donggala, Sulawesi Tengah 30 Desember 1946 itu merupakan Abnaul Khairat yang bertemu dan dididik langsung oleh pendiri Alkhairaat Habib Idrus bin Salim Aljufri.

Prof Huzaemah menghembuskan nafas terakhir di RSUD Banten, Jumat (23/7/2021) pukul 06.10 WIB usai berjuang melawan COVID-19.

"Almarhumah menjadi referensi bagi saya. Abnaul Khairat dan seluruh umat Islam Indonesia berduka atas kepergian beliau. Selamat jalan ustazahku, Insya Allah surga menantimu," ucap Nasruddin.

Rektor IIQ Huzaemah Tahido Yanggo Meninggal Dunia[19]

CNN Indonesia | Jumat, 23/07/2021 08:52 WIB

Jakarta, CNN Indonesia -- Rektor Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) sekaligus pimpinan Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Huzaemah Tahido Yanggo meninggal dunia karena terinfeksi virus corona (Covid-19) di RSUD Banten pada Jumat (23/7) pagi tadi.

"Allah SWT memanggil kembali ke hadirat-Nya guru kami tercinta Al-Marhumah Ibunda Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo, MA. Beliau wafat di RSUD Banten, Jumat pagi setelah terkena wabah Covid-19," kata Ketua MUI Asrorun Ni'am dalam keterangan resminya, Jumat (23/7).

Asrorun mengatakan bahwa Indonesia kembali berdua karena kehilangan sosok ulama perempuan. Ia mengenang Huzaemah sebagai sosok yang menjadi bagian penting dan pembahasan fatwa-fatwa MUI selama ini. Terlebih lagi, ide dan kontribusi pemikirannya sangat aktif diberikan ketika pandemi virus corona saat ini.

[19] https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210723084908-20-671143/rektor-iiq-huzaemah-tahido-yanggo-meninggal-dunia

"Sejak awal pandemi, beliau menjadi bagian penting dalam pembahasan intensif fatwa-fatwa MUI terkait penanggulangan wabah COVID-19," kata dia.

Huzaemah dikenal sebagai akademisi dan aktivis Islam selama ini. Ia tercatat pernah menjabat sebagai pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta. Kemudian menjabat sebagai Rektor IIQ Jakarta sampai sekarang.

Tak hanya itu, Huzaemah juga aktif sejak lama di MUI khususnya di Komisi Fatwa MUI. Ia pernah menjadi pimpinan Komisi Fatwa dan Ketua MUI Bidang Fatwa. Hingga kini sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI.

Prof Huzaimah, Akademisi yang Konsisten dan Kokoh Berpendapat[20]

Muhammad Syakir NF Jumat 23 Juli 2021 19:30 WIB

Jakarta, ***NU Online,*** Prof Hj Huzaemah Tahido Yanggo dikabarkan mengembuskan napas terakhir pada pagi tadi, Jumat (23/07/2021) di RSUD Banten. Kewafatannya meninggalkan duka mendalam bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, sosok perempuan ulama seperti almarhumah jarang ditemui.

Ketua Keluarga Alumni Dirasat Islamiyah (Karami) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020-2024 M Sofi Mubarok menyampaikan bahwa almarhumah merupakan sosok yang tidak sepakat dengan pandangan Amina Wadud, akademisi Muslimah Amerika, mengenai kebolehan perempuan menjadi imam dalam shalat.

Ia menekankan pentingnya khusyuk dalam shalat. Sebab, jika perempuan menjadi imam, hal tersebut akan mengganggu kekhusyukan. Betapa tidak, dengan guyon, ia khawatir jamaah laki-laki akan merasakan sesuatu yang lain jika ayat kelima Al-Fatihah dibaca.

"Saya khawatir, jika imam perempuan membacakan kalimat 'Iyyaka na'budu wa-iyyaka nasta'in', akan mengganggu ekstase makmum laki-laki yang kala itu tengah membayangkan kehadiran

[20] https://www.nu.or.id/obituari/prof-huzaimah-akademisi-yang-konsisten-dan-kokoh-berpendapat-TfUNS

Tuhan karena indahnya suara imam, sehingga yang hadir dalam bayangan makmum ialah tubuh dan paras imamnya sendiri," jelas Sofi menceritakan pandangan Prof Huzaemah kepada NU Online pada Jumat (23/07/2021).

Selain itu, almarhumah juga sangat concern pada isu-isu HAM, tetapi tidak membuatnya larut dalam euforia untuk menerimanya sebagaimana adanya. Dalam banyak kesempatan, ia mengkritik draf Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam (CLD-KHI). Pasalnya, ia menemukan inkonsistensi epistemologi hukum Islam yang digunakan. Selain itu, pandangan yang digunakan juga berbasis pendapat yang lemah secara metodenya.

Meskipun begitu, ia juga mendukung gerakan emansipasi wanita. Hal itu, menurutnya, tampak dari argumentasinya yang membolehkan hukuman berat bagi pelaku perkosaan, termasuk hukuman mati. Almarhumah, jelasnya, menganalogikan hal tersebut dengan tindakan muharib sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Maidah ayat 33. Sebab, tindakan tersebut mengandung unsur perusakan (ifsad).

Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa sosoknya jarang ditemukan di masa kini. Hal itu mengingat kecerdasannya yang berbasis pada pemertahanan orisinalitas teks kitab-kitab turats untuk membangun paradigma fiqh progresif (al-ashalah wat-tajdid), serta kiprahnya untuk terjun langsung di masyarakat sesuai bidang yang beliau tekuni.

"Sesuatu yang jarang kita temukan di era matinya kepakaran saat ini," ujar dosen IAIN Syekh Nurjati, Cirebon itu, meminjam pendapat Tom Nichols.

Kepakarannya dalam bidang perbandingan mazhab hukum Islam itu membuatnya berkesimpulan bahwa Islam sangatlah demokratis karena menekankan aspek keadilan. Hal itulah yang begitu mengesankan Mustolih Siradj, pengajar Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang pernah menjadi mahasiswanya.

"Menurut Bu Huzaimah, dari interaksi dan studinya selama bertahun-tahun, hukum islam sangat demokratis dan begitu memperhatikan aspek keadilan," kata Mustolih, Alumni Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum (PMH) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 1999.

Mustolih juga menyampaikan bahwa almarhumah sampai akhir hayat konsisten dengan pandangan dan prinsip kelilmuannya. "Sebagai seorang pendidik, Bu Huzaemah juga memiliki kepekaan batin dan naluri penuntun. Naluri ini membimbing dan memotivasi murid-muridnya untuk terus berjuang melanjutkan studi ke jenjang paling tinggi," pungkasnya.

Wapres Ucapkan Dukacita atas Meninggalnya Rektor IIQ Jakarta Huzaemah Yanggo[21]

Kompas.com - 23/07/2021, 18:30 WIB

Penulis Sania Mashabi | Editor Bayu Galih

JAKARTA, KOMPAS.com - Wakil Presiden (Wapres) Ma'ruf Amin mengucapkan dukacita atas meninggalnya tokoh muslimah sekaligus mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bidang Fatwa, Huzaemah T Yanggo. Menurut Ma'ruf, Huzaemah yang juga menjabat sebagai juga Rektor Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta adalah orang baik, sosok ulama perempuan yang juga pakar fiqih perbandingan mazhab yang andal.

"Innalillahi Wainnailaihirojiun, Allahummaghfirlaha warhamha wa 'afiha wa'fu'anha. Saya turut berduka cita atas berpulangnya seorang tokoh muslimah yang kharismatik, Hajjah Huzaemah T. Yanggo," kata Ma'ruf, melalui keterangan tertulis, Jumat (23/7/2021).

Ma'ruf juga menilai, Huzaemah telah berkontribusi dalam pemikiran yang sangat aktif juga telah dalam penanganan pandemi Covid-19.

Almarhumah juga terlibat secara intensif dalam pembahasan fatwa-fatwa MUI terkait penanggulangan pandemi ini.

[21] https://nasional.kompas.com/read/2021/07/23/18300881/wapres-ucapkan-dukacita-atas-meninggalnya-rektor-iiq-jakarta-huzaemah-yanggo?nomgid=1

"Semoga almarhumah mendapatkan tempat terbaik di sisi-Nya, diterima amal ibadahnya, diampuni segala khilafnya, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan kesabaran dan ketabahan," ujar Ma'ruf Amin.

Kabar tersebut diketahui lewat cuitan Rais Syuriah Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCI NU) Australia-Selandia Baru, Nadirsyah Hosen, di akun Twitter-nya, @na_dirs. "Kabar duka: Prof Dr Hj Huzaemah Tahido Yanggo wafat dalam usia 74 th karena Covid. Rektor Institut Ilmu al-Quran (IIQ) Jakarta dan pakar fiqh perbandingan mazhab, perempuan Indonesia pertama yang mendapat gelar doktor dari Universitas al-Azhar Cairo. Lahal Fatihah," kata Nadir dikutip dari Kompas.tv, Jumat (23/7/2021).

Sebagai informasi, Huzaemah juga pernah menjabat sebagai ketua MUI Bidang Pengkajian dan Pengembangan serta Anggota Komisi Fatwa MUI sejak 1987 dan Anggota DSN MUI sejak 1997.

Innalillahi...
Rektor IIQ Prof Huzaemah Meninggal Dunia[22]

Jumat 23 Jul 2021 07:19 WIB, Red: Nashih Nashrullah

Foto: Republika/Muhyiddin

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA— *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Al Baqau lillah wahdah.* Kabar duka kembali menghampiri umat Islam Indonesia. Salah satu putri terbaik bangsa, Prof Huzaemah Tauhido Yanggo, meninggal dunia.

Sosok yang menjabat sebaga Rektor Institut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta ini wafat pada Jumat, (23/7) pukul 06.10 WIB di RSUD Banten akibat terpapar Covid-19. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Muhammad Ulinnuha, mengatakan rencananya beliau akan dimakamkan hari ini juga di Kompleks Pemakaman UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, meski soal lokasi pemakaman masih dalam proses lobi.

[22] https://www.republika.co.id/berita/qwo8xb320/innalillahi-rektor-iiq-prof-huzaemah-meninggal-dunia

Ulin, begitu akrab disapa, mengatakan, Prof Huzaemah sempat melakukan donor plasma dua kali karena kondisinya cukup melemah. Bahkan saturasinya sempat di bawah 60.

"Beliau dirawat di RSUD Banten setelah beberapa kali kesulitan mendapatkan rumah sakit di daerah Jakarta dan sekitarnya," kata dia sembari meminta doa segenap umat Islam agar almarhumah diterima di sisi terbaik Sang Khaliq, Allah SWT.

Semasa hidupnya, Prof Huzaemah dikenal sebagai salah satu ulama perempuan yang aktif. Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Fatwa MUI pusat dan Wakil Ketua Umum Organisasi Ikatan Alumni Al-Azhar Internasional Cabang Indonesia. *Lahal Fatihah.*

Rektor IIQ Jakarta dan Warek I Hadiri Rakernas MUI di Lombok-NTB[23]

Rektor IIQ Jakarta dan Warek I Hadiri Rakernas MUI di Lombok-NTB

ByHumas Institut -- 2019-10-10

Hari ini, Kamis 10 Oktober 2019 Rektor IIQ Jakarta Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA mendarat di Bandara International Lombok (BIL) pada pukul 10.00 WIB dalam rangka menghadiri Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2015-2020 yang dilaksanakan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Hari ini, Kamis 10 Oktober 2019 Rektor IIQ Jakarta Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA mendarat di Bandara International Lombok (BIL) pada pukul 10.00 WIB dalam rangka menghadiri Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2015-2020 yang dilaksanakan di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Rektor IIQ Jakarta yang juga menjabat sebagai salah satu pimpinan tertinggi MUI tersebut akan berada di Lombok selama 3 hari ke depan sampai pada tanggal 13 Oktober 2019. Sebagaimana dilansir dari laman media Nasional Republika.co.id, Rakernas MUI yang kelima ini mengusung tema "Meneguhkan Islam Wasathiyyah untuk Membangun Peradaban Indonesia."

Wakil Ketua Umum MUI, Zainut Tauhid Sa'adi mengatakan tujuan penyelenggaraan Rakernas tersebut yakni meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah di kalangan pengurus MUI dan tokoh Islam Indonesia dalam rangka memperkuat ikatan persatuan

[23] https://iiq.ac.id/berita/details/773/Rektor-IIQ-Jakarta-dan-Warek-I-Hadiri-Rakernas-MUI-di-Lombok-NTB

dan kesatuan antarpengurus dan tokoh Islam Indonesia serta seluruh komponen bangsa.

Selain itu juga sebagai upaya meningkatkan peran aktif MUI dalam ikhtiar bersama seluruh komponen umat Islam dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa dalam rangka mewujudkan kemajuan umat dan kesejahteraan bangsa dalam wadah NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945.

Disela-sela Rakernas pada tanggal 10-11 Oktober, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Pusat melalui Komisi Hubungan Luar Negeri menyelenggarakan juga pra acara Rakernas yang dibalut dalam bentuk *Konferensi International.*

Pra Rakernas yang akan dibuka langsung oleh Wakil Presiden RI Bapak KH. Ma'ruf Amin ini mengusung tema *The International Halal Tourism Conference "Halal Is Our Way Of Life"* dan bertempat di Golden Palace Hotel Lombok, Jalan Sriwijaya No.38 Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Dalam kegiatan tersebut, Warek I IIQ Jakarta Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH.,M.Hum turut hadir sebagai panelist pada *call for papers.* Kehadiran Warek I IIQ Jakarta atas dasar pengalaman dan kredibilitasnya dalam bidang pendidikan selama ini.

Disebutkan bahwa rakernas ini adalah rakernas terakhir Dewan Pimpinan MUI periode 2015-2020. Peserta Rakernas terdiri dari Pimpinan Harian MUI Pusat, Pimpinan Dewan Pertimbangan MUI Pusat, perwakilan komisi atau lembaga di lingkungan DP MUI Pusat, perwakilan MUI Provinsi se-Indonesia yang dilengkapi dengan perwakilan MUI Kabupaten/Kota se-NTB.

Adapun jumlah peserta Rakernas mencapai 289 peserta. (FP)

Ahli Hukum Islam UIN Jakarta Huzaemah Tahido Yanggo Tutup Usia[24]

Jumat, 23 Juli 2021 12:16 WIB

Ciputat (Kemenag) --- Umat Islam kembali kehilangan sosok ulama perempuan kebanggaan. Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum yang juga Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Prof. Dr. Huzaemah Tahido Yanggo tutup usia di RSUD Serang, Banten, Jumat (23/7/2021). Huzaemah meninggal setelah sebelumnya berjuang melawan Covid-19.

Rektor UIN Jakarta Amany Lubis yang juga kolega dekat almarhumah di Majelis Ulama Indonesia (MUI) ikut menyampaikan bela sungkawa atas wafatnya ahli hukum Islam Indonesia tersebut. Amany menyebut Huzaemah sebagai seorang tokoh hukum Islam sekaligus pejuang hak perempuan dan anak yang cukup disegani di Indonesia.

Huzaemah, lanjut Amany, dikenal cukup tegas dalam memperjuangkan hukum Islam. Almarhumah juga telah meninggalkan banyak jasa dalam memajukan kaum perempuan Indonesia. Di antaranya, gagasan mengenai hak-hak politik perempuan, hak menjadi pemimpin perempuan, dan hak menjadi ulama perempuan.

[24] https://kemenag.go.id/read/ahli-hukum-islam-uin-jakarta-huzaemah-tahido-yanggo-tutup-usia-dlyx5

"Sebagai Rektor UIN Jakarta dan kolega almarhumah di MUI, saya tentu merasa sangat kehilangan. Saya mendoakan semoga makam beliau bersinar karena ilmu dan amal jariyahnya yang tidak pernah terputus. Semoga pula almarhumah diterima di surga Allah SWT," kata Rektor UIN Jakarta Amany Lubis, di Ciputat, Jumat (23/7/2021)

Ia menambahkan, jasa almarhumah juga tak hanya dalam pengembangan keilmuan hukum Islam di Indonesia. Huzaemah T. Yanggo juga seorang akademisi yang cukup dedikatif selama mengajar di UIN Jakarta. Di dunia akademisi, pakar perbandingan mazhab itu sempat menjadi Wakil Dekan Bidang Akademik di FSH UIN Jakarta dan dosen Sekolah Pascasarjana.

"Selamat jalan guru besar kita semua, Ibu Huzaemah Tahido Yanggo. *Allahummaghfirlaha warhamha wa'fu 'anha*," ucap Rektor.

Ketua MUI Asrorun Niam Sholeh yang juga murid almarhum di UIN Jakarta menyebut Huzaemah sebagai sosok ulama perempuan langka yang dimiliki Indonesia. Menurut dia, Huzaemah selama ini aktif di MUI, khususnya di Komisi Fatwa. Terakhir Huzaemah sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI.

"Saya banyak menimba ilmu dan keadaban dari sosok yang sangat bersahaja ini. Sejak 1994 saya belajar dengan beliau. Bahkan hingga jenjang pendidikan formal di S3. Saat penulisan disertasi, beliau juga dengan tekun membimbing saya. Saat di Komisi Fatwa, kami juga bersama. Beliau sangat aktif, baik kehadiran fisik maupun pemikiran-pemikirannya," ujar Asrorun dalam keterangan persnya kepada media.

Huzaemah Tahido Yanggo dilahirkan di Donggola, Sulawesi Tengah, pada 30 Desember 1946. Ia memperoleh Ph.D dalam Ilmu Fikih Perbandingan Mahzab dari Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, pada tahun 1981 dengan hasil *cumlaude*.

Selain pernah menjadi pimpinan FSH UIN Jakarta, ia juga Rektor IIQ selama dua periode (2014-2018 dan 2018-2022) serta menjadi Dewan Pengawas Syariah di beberapa lembaga keuangan syariah.

Beberapa karya buku yang ditinggalkan almarhumah di antaranya *Pandangan Islam tentang Gender*, *Pengantar Perbandingan Mahzab, Konsep Wanita dalam Pandangan Islam, Fiqih Perempuan Kontemporer,* dan *Masail Fiqhiyah: Kajian Fiqih Kontemporer.*

Hingga berita ini diturunkan, jenazah saat sedang dalam perjalanan dari RSUD Banten menuju asrama IIQ di Bojongsari, Depok, Jawa Barat, untuk disemayamkan. Setelah itu jenazah akan dimakamkan di Tempat Pemakaman milik UIN Jakarta di Ciputat Timur, Tangerang Selatan, selepas salat Jumat. (ns)

Rektor IIQ Jakarta, Prof. Huzaemah T Yanggo Bertolak Ke Jepang[25]

ByHumas Institut

Rektor IIQ Jakarta, Prof. Huzaemah T Yanggo Bertolak Ke Jepang

Rektor IIQ Jakarta, Prof. Huzaemah T Yanggo Bertolak Ke Jepang

ByHumas Institut -- 2019-09-30

Rektor IIQ Jakarta yang juga menjabat sebagai Ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo,

Rektor IIQ Jakarta yang juga menjabat sebagai Ketua Bidang Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA bertolak ke Jepang pada 28 September 2019 lalu.

Keberangkatan beliau ke Negeri Sakura tersebut bersama dua koleganya yang menjabat sebagai wakil Direktur LP POM MUI dan sekretaris LP POM MUI dalam rangka mengaudit lembaga-lembaga yang ingin mendapatkan sertifikasi halal dari MUI agar produknya dapat diakui kehalalannya oleh dunia. Yang dilihat adalah bagaimana bahan dari produk perusahaan dan bagaimana sisi kesyariahannya.

Beliau akan berada di Jepang selama sepekan sampai tanggal 6 Oktober 2019 dan mendarat di dua tempat yakni Tokyo dan Osaka.

Adapun Pelaksana Tugas (PLT) Rektor IIQ Jakarta diserahkan kepada Wakil Rektor 1 IIQ Jakarta yakni Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH., M. Hum berdasarkan Statuta Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Pasal 19 ayat (4); Jika Rektor berhalangan tidak tetap, Rektor menunjuk Pembantu Rektor bidang akademik untuk bertindak sebagai Pelaksana Harian Rektor.

[25] https://iiq.ac.id/berita/details/765/Rektor-IIQ-Jakarta-Prof-Huzaemah-T-Yanggo-Bertolak-Ke-Jepang

Rektor IIQ Jakarta Yang Juga Ketum MUI Bidang Fatwa Hadiri Rapat Penerapan UU JPH Bersama Wakil Presiden dan Sejumlah Menteri[26]

ByHumas Institut -- 2020-01-13

Rektor IIQ Jakarta Yang Juga Ketum MUI Bidang Fatwa Hadiri Rapat Penerapan UU JPH Bersama Wakil Presiden dan Sejumlah Menteri

ByHumas Institut -- 2020-01-13

Kamis, 9 Januari 2020 Rektor IIQ Jakarta yang juga menjabat sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa berangkat menuju Kantor Wakil Presiden yang terletak di Jl. Merdeka Utara No. 15 Jakarta Pusat dalam rangka menghadiri rapat bersama Wakil Presiden dan sejumlah jajaran Menteri terkait pelaksanaan Undang-undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH).

Rapat tersebut dipimpin langsung oleh Wakil Presiden RI Bapak KH. Ma'ruf Amin.

Disebutkan bahwa agenda rapat tersebut membahas perkembangan penerapan regulasi Jaminan Produk Halal tersebut agar tidak menimbulkan masalah dan gangguan.

"Ini menyangkut pelaksanaan yang memerlukan persiapan-persiapan menyangkut pendaftaran, lembaga pemeriksa halal, penilaian produk, persiapan tarif, persiapan system informasi yang tentu harus siap." Ungkap Wapres.

[26] https://www.iiq.ac.id/berita/details/831/Rektor-IIQ-Jakarta-Yang-Juga-Ketum-MUI-Bidang-Fatwa-Hadiri-Rapat-Penerapan-UU-JPH-Bersama-Wakil-Presiden-dan-Sejumlah-Menteri

Tujuan lainnya adalah agar setiap Kementerian dan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) yang bersama dengan Majelis Ulama Indonesia dalam memberikan sertifikasi halal agar saling berkoordinasi dengan baik.

Rapat yang digelar di Auditorium Kantor Wakil Presiden tersebut dihadiri oleh sejumlah Menteri terkait yakni Menko Perekonomian Airlangga Hartarto, Menko Polhukam Mahfud MD, Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto, Menteri Riset dan Teknologi Bambang Brodjonegoro, hingga Menperin Agus Gumiwang.

Selain itu hadir pula Menteri Agama Fachrul Razi, Menteri Keuangan Sri Mulyani, Menteri Perdagangan Agus Suparmanto dan Menko PMK Muhadjir Effendy serta Kepala Bareskrim Polri Komjen Listyo Sigit Prabowo, Kepala BPJPH Soekoso dan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Penny K. Lukito.

Rapat dimulai sekitar pukul 15.30 WIB. (FP)

Terbang ke Mesir, Rektor IIQ Jakarta Hadiri Konferensi Fatwa International[27]

ByHumas Institut

Terbang ke Mesir, Rektor IIQ Jakarta Hadiri Konferensi Fatwa International

ByHumas Institut -- 2019-10-16

Rektor IIQ Jakarta Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA terbang ke Mesir (14/10) dalam rangka menghadiri Muktamar atau Konferensi Fatwa International yang bertajuk "*Al-Idaarotul Hadhoriyah Lil Fiqhi Khilafi*" yang dihelat selama dua hari di sebuah kota yang dijuluki sebagai Kota Seribu Menara atau *The City of a Thousand Minarets*.

Rektor IIQ Jakarta Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, MA terbang ke Mesir (14/10) dalam rangka menghadiri Muktamar atau Konferensi Fatwa International yang bertajuk "*Al-Idaarotul Hadhoriyah Lil Fiqhi Khilafi*" yang dihelat selama dua hari di sebuah kota yang dijuluki sebagai Kota Seribu Menara atau *The City of a Thousand Minarets*.

Tidak hanya menghadiri, namun juga beliau tampil di depan sebagai salah satu narasumber dalam Kegiatan International ini.

Dalam wawancara yang disampaikan kepada Humas Institute IIQ Jakarta, Prof. Huzaemah mengatakan bahwa keberangkatannya ke Kota terbesar di Timur Tengah ini adalah atas penunjukkan atau undangan langsung dari Mufti Mesir.

"Saya di undang sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Bidang Fatwa. Dan menunjuk langsung nama saya. Di Indonesia kan tidak ada mufti, jadi di anggap sebagai mufti Indonesia itu saya" Ungkap beliau.

[27] https://iiq.ac.id/berita/details/781/Terbang-ke-Mesir-Rektor-IIQ-Jakarta-Hadiri-Konferensi-Fatwa-International

Terkait dengan tujuan muktamar yang dihadiri seluruh mufti dunia ini beliau mengatakan bahwa pada intinya melihat dinamika budaya yang menyebabkan perbedaan pendapat dalam fiqh. Karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun ada satu hal yang menarik. Keberadaan Prof. Huzaemah ditengah-tengah para ulama dunia menunjukkan satu hal yang unik sekaligus membanggakan bagi kita semua, karena beliau merupakan satu-satunya perempuan yang ada dalam lingkaran penting itu.

"Kalo istilah pak Anwar Abbas itu tidak ada di dunia ini muftinya perempuan, kecuali Indonesia. Memang lalu kita juga pergi (pada tahun) 2015 itu, kita pergi ada undangan silaturrahmi dengan Presiden Mesir. Satu mobil itu mufti-mufti semua. Dari 50 Negara waktu itu. Saya sendiri lain (perempuan sendiri). Kan kebetulan ada kursi satu-satu disamping, disitu saja saya duduk, mereka hormati juga kita perempuan" Kisah beliau.

Selain menghadiri konferensi International, Perempuan pertama yang menyabet gelar Doktor di Universitas Al-Azhar ini juga melakukan pertemuan dengan mahasiswa Indonesia yang berada di Mesir. Menurut Khoiriah, salah satu alumni IIQ Jakarta yang berada di Mesir menuturkan bahwa di sela-sela kegiatan inti beliau menyempatkan diri untuk bersilaturrahim dan bernostalgia masa-masa beliau menuntut ilmu di Al-Azhar puluhan tahun silam.

Kemudian beliau juga memberikan motivasi dan dorongan kepada adik-adik mahasiswa. Salah satu pesan penting yang disampaikan adalah agar tetap semangat dalam belajar, menuntut ilmu dan menjadikan niat hanya semata-mata karena Allah swt (*Lillahi ta'ala*). (FP).

Republika – 30/07/2021

Menanti Lahirnya Huzaemah Baru

ANTARA

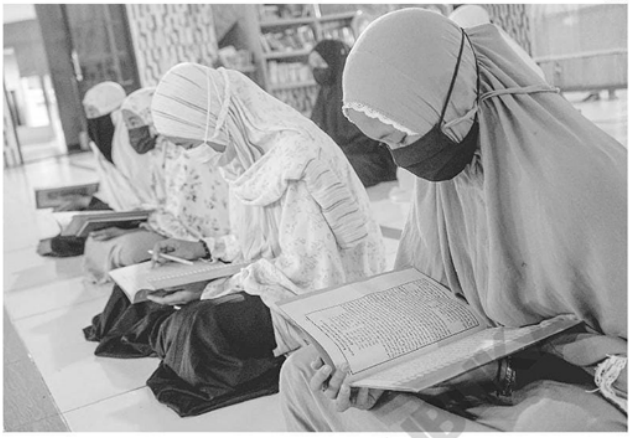

Sejak September-Juli, ada 136 ulama perempuan yang wafat.

REPUBLIKA

■ ANDRIAN SAPUTRA

Muslim Indonesia kembali berduka usai wafatnya ulama karismatik Prof Dr Huzaemah Tahido Yanggo. Ulama perempuan tersebut wafat Jumat pekan lalu. Almarhum wafat pada usia 75 tahun di RSUD Banten setelah berjuang melawan infeksi virus Covid-19. Prof Huzaemah dikenal sebagai salah satu ulama perempuan Tanah Air yang menguasai ilmu fikih dan Alquran. Ulama kelahiran Donggala, Sulawesi Tengah, 30 Desember 1946 itu meraih gelar doktor dalam ilmu fikih perbandingan mazhab dari Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, pada 1981 dengan predikat *cum laude*.

Kiprahnya dalam dunia dakwah dan pendidikan sangat besar. Ia pernah memimpin Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, almarhumah menjabat sebagai guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) selama dua periode (2014-2018 dan 2018-2022). Almarhumah juga berkiprah sebagai wakil ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Kepergian almarhumah menambah jumlah ulama perempuan yang meninggal pada masa pandemi Covid-19. Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI NU) bahkan mencatat sejak September-Juli, ada 136 ulama perempuan yang wafat. Grafik ulama perempuan yang tutup usia bahkan semakin meningkat. Pada Juli saja, terdapat 45 ulama perempuan yang wafat.

Ketua Umum RMI NU, KH Abdul Ghaffar Rozin, menilai para ulama perempuan, baik pada masa lalu maupun masa kini, memiliki peran yang luar biasa. Menurut dia, lebih dari 60 persen para santri putri di pesantren diasuh langsung oleh para ibu nyai yang mempunyai keilmuan mendalam dan keistiqamahan dalam mendidik santri. Kepergian mereka menjadi kehilangan yang sangat besar bagi umat, terutama bagi para santri perempuan. "Pesantren dan umat Islam memang harus bekerja sangat keras untuk menyiapkan para ulama yang wafat selama pandemi, tentu saja termasuk ulama perempuan kita," kata Gus Rozin.

Ketua MUI bidang Perempuan, Remaja, dan Keluarga Prof Dr Amany Burhanuddin Umar Lubis berharap umat Islam di Tanah Air dapat memetik hikmah di balik banyaknya ulama perempuan yang wafat belakangan ini. Menurut dia, umat harus dapat mencontoh perjuangan mereka dalam menggemakan syiar Islam di Indonesia. Amany menilai, ulama perempuan telah menunjukkan bagaimana menerapkan ajaran agama begitu fleksibel, terlebih dalam hal muamalah dan bernegara. Tidak sedikit di antara mereka yang lantang menyuarakan hak asasi manusia (HAM), memberi perlindungan kepada orang yang lemah, serta memberi pandangan-pandangan akomodatif terhadap situasi yang terjadi. Peran mereka juga amat besar dalam memberi pandangan-pandangan hukum, khususnya seputar hukum Islam.

> **Pesantren dan umat Islam memang harus bekerja sangat keras untuk menyiapkan pengganti para ulama yang wafat selama pandemi, tentu saja termasuk ulama perempuan kita.**

Rektor UIN Jakarta ini menjelaskan, peran ulama perempuan sangat besar dalam membentuk generasi Muslim yang berakhlak luhur, berilmu pengetahuan, dan berwawasan yang luas. Mereka berkontribusi melalui berbagai lembaga pendidikan, pondok pesantren, majelis taklim, madrasah, dan lainnya. Mereka juga berkiprah dalam berbagai bidang dari pendidikan, hukum, hingga menjadi motor gerakan sosial kemanusiaan.

Kontribusi pemikiran mereka di kancah internasional juga sangat dihormati. Dia menilai regenerasi ulama perempuan di Tanah Air berjalan dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya santriwati di pondok pesantren serta para mahasiswa yang mengambil studi pendalaman keagamaan di perguruan tinggi Islam (PTI). Ia optimistis para wanita Muslim generasi muda saat ini dapat melanjutkan tongkat estafet perjuangan para ulama perempuan.

Penulis *Genealogi Ulama Intelektual Betawi*, Ustaz Rakhmad Zailani Kiki, mengatakan, banyak ulama perempuan Betawi yang kondang berkat kiprah mereka dalam bidang dakwah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Mereka tidak hanya memiliki karya sosial, tetapi juga karya intelektual. Dalam bidang dakwah, mereka tampil di ruang publik sebagai mubalighah, contohnya Ustazah Salehah Thabrani (1950-1960).

Generasi *mubalighah* kondang Jakarta selanjutnya yang menguasai podium, radio, dan televisi adalah Ustazah Tutty Alawiyah, Ustazah Siti Suryani Taher, dan Ustazah Siti Romlah Adnan. Sedangkan, mubalighah kondang Jakarta saat ini adalah Mamah Dedeh dan Ustazah Lulu Susanti. "Ulama perempuan Jakarta yang berkiprah sebagai *mubalighah* memang masih banyak, masih terus beregenerasi, tetapi yang kondang atau terkenal belum muncul lagi. Ini tentu menjadi tantangan," kata dia.

Selain berkiprah sebagai mubalighah, ulama perempuan Jakarta masa lalu juga berkiprah di majelis taklim. Popularitas dan jumlah cabang majelis taklim yang didirikan dan dipimpin oleh mereka ada yang mampu mengalahkan majelis taklim pimpinan kiai. Contohnya, yakni Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang didirikan pada 1 Januari 1981 dan dipimpin oleh Ustazah Tutty Alawiyah. Selain itu, ulama perempuan ini juga memiliki karya tulis yang bisa dinikmati khalayak.

Saat ini, Ustaz Kiki menjelaskan, ulama perempuan Jakarta yang dikenal berkat tulisan-tulisan populernya nyaris belum ada. Jika pun memiliki karya tulis, karya tersebut bukanlah karya populer. Kebanyakan sebatas karya tulis akademis yang punya segmentasi pembaca amat terbatas. Ustaz Kiki pun menjelaskan, tantangan dakwah pada masa yang akan datang lebih kompleks karena perkembangan media amat cepat. Karena itu, dia menjelaskan, ulama perempuan harus mampu menguasai dan memanfaatkan media dakwah dalam era industri 4.0 yang berbasis internet agar dakwahnya dapat sampai ke *mad`u*, objek dakwah, dengan maksimal. ■ ed: a syalaby ichsan

"Wanita boleh memasuki berbagai profesi, asal tugasnya diselaraskan dengan sifat dan kodrat kemanusiaannya. Wanita boleh bekerja asal tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan tetap mempertahankan hukum yang ditentukan agama."

(Huzaemah T. Yanggo)

"Tidak sedikit penghafal Al-Quran yang justru mendapat laknat karena tidak mengamalkan isinya. Karena itu, mari kita hafalkan Al-Quran, pelajari kandungannya dan amalkan isi dan pesannya."

ISBN 978-623-7183-99-0